ENSIKLOPEDIA

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1
Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113
(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ENSIKLOPEDIA

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
© Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KPG 59 17 01316

Cetakan Pertama, Mei 2017

Penulis
Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

Penyunting
Candra Gautama
Linna Permatasari
Robertus Rony Setiawan

Perancang Sampul
Wendie Artswenda

Penataletak
Landi A. Handwiko
Dadang Kusmana
Leopold Adi Surya

Penerbit
Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

ISBN: 978-602-424-296-1

Daftar Isi

Pengantar xiii
Sambutan xv

ORGANISASI 1
Adat Musi 2
Aji Dipa 6
Aliran Kebatinan Perjalanan 9
Aliran Kebatinan Tak Bernama 12
Angesthi Sampurnaning Kautaman 15
Anggayuh Panglereming Nafsu 17
Badan Kebatinan Indonesia 20
Badan Keluarga Kebatinan Wisnu 23
Balai Pustaka Adat Marga Silima (Pamena) 25
Budi Sejati 29
Budi Suci 37
Bumi Hantoro 39
Dharma Murti 41
Era Wulan Watu Tana 44
Galih Puji Rahayu 46

Golongan Si Raja Batak 50
Habonaron Do Bona 52
Hak Sejati 56
Hardo Pusoro 62
Hidup Betul 67
Himpunan Murid & Wakil Murid Ilmu Sejati
R. Prawirosoedarso (HIMUWIS RAPRA) 70
Ilmu Goib 73
Ilmu Goib Kodrat Alam 75
Ilmu Kasedan Jati 78
Imbal Wacana 83
Jawa Domas 87
Jawa Dumas 90
Jaya Sampurna 105
Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir 108
Kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo (Bulad) 111
Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTTPK) 115
Kawruh Budhi Jati 121
Kawruh Hak 123
Kawruh Jawa Dipa 126
Kawruh Kepribadian 129
Kawruh Pamungkas Jati Titi Jaya Sempurna 133
Kebatinan 09 Pambuko Jiwo 137
Kebatinan Satuan Rakyat Indonesia 'Murni' (Sri Murni) 140
Kebudayaan Jawi Tunggul Sabdo Jati 143
Kejaten 146
Kejiwaan Ibu Pertiwi 149
Kekeluargaan 152
Keluarga Besar Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" 156
Kepribadian Sabdo Tunggal 200
Mardhi Santhosaning Budhi (MSB) 204
Mekar Budhi 208
Minggu Kliwon 212
Murti Tomo Waskito Tunggal 215
Ngesti Kasampurnan 218
Ngesti Roso 222

Ngudi Utomo 224
Organisasi Batin Suku Akit 240
Organisasi Budi Daya 242
Organisasi Kepercayaan Marapu 245
Organisasi Maneges 250
Organisasi Masade 264
Organisasi Pelajar Kawruh Jiwa 267
Organisasi Penghayat "Lera Wulan Tana Ekan" 270
Organisasi Ramai 273
Organisasi Sabuk Belo 276
Organisasi Sangkan Paran Kasampurnan 286
Organisasi Sapto Darmo Indonesia 290
Organisasi Saribudaya 313
Organisasi Siraja Batak 317
Organisasi Suci Hati Kasampurnan 329
Organisasi Uis Neno 331
Organisasi Waspodo 336
Paguyuban Hangudi Bawana Tata Lahir Batin 339
Paguyuban Roso Jati 342
Panembah Jati 345
Pangudi Ilmu Kebatinan Intisarining Rasa (PIKIR) 348
Pangudi Rahayuning Bawana (PARABA) 350
Pangudi Rahayuning Budi (PRABU) 354
Pangudian Tri Tunggal Bayu 358
Paseban Jati 362
Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin Sukoreno 364
Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PAMBI/PABBI 367
Perhimpunan Kepribadian Indonesia 371
Perjalanan Tri Luhur 374
Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (SUBUD) 378
Perpulungan Remah Sipitu Ruang 381
Persatuan Eklasing Budi Murko 385
Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) 390
Persatuan Warga Theosofi Indonesia 395
Persatuan Wargo Rahayu Selamet (PWRS) 407
Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU) 410

Pramono Sejati 414
Prana Jati 417
Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK) 421
Sanggar Pengayoman Warga Kebatinan Majapahit 425
Sedulur Sikep 428
Sujud Nembah Bekti 431
Sumarah Purbo 434
Swatmoyo 437
Tri Sabda Tunggal Indonesia 441
Tri Soka 445
Ugamo Bangso Batak 449
Ugamo Malim (Parmalim/Punguan Parmalim) 453
Wisnu Buda/Eka Adnyana 465
Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawen 467

PAGUYUBAN 471
Aku Sejatimu 472
Among Raga Panggugah Sukma 475
Cahya Buwana 480
Esa Tunggal Sejati (Satu Jati) 483
Hamesu Budi Lukitaning Janmo 486
Ilmu Roso Sejati 488
Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana 490
Kasampurnan Jati 493
Kawruh Kebatinan Jowo Lugu 497
Kebatinan Traju Mas 503
Kejiwaan 506
Ketuhanan Kasampurnan 508
Mahayana 512
Paguyuban Budaya Bangsa (PBB) 516
Paguyuban Jawa Sejati (PAJATI) 523
Paguyuban Kapitayan “Suaka Adat Wewarah Agesang” 530
Paguyuban Kawruh Jawa Jawata 541
Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran (PKKP) 545
Paguyuban Kulowarga Kapribaden 549
Paguyuban Lebdho Guno Gumelar 554

Paguyuban Masyarakat Pancasila (Resi Sangga Buana) 560
Paguyuban Medal Urip 564
Paguyuban Pancasila Handayaningrat (PAPANDAYA) 566
Paguyuban Pangudi Ketentraman (PATREM) 570
Paguyuban Pendidikan Kerokhanian Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (PPKL) 574
Paguyuban Penghayat Kapribaden 580
Paguyuban Sapta Sila 583
Paguyuban Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu 590
Paguyuban Sumarah 594
Paham Jiwa Diri Pribadi 599
Pakarti 605
Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan 609
Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK) 614
Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto (PKPN) 617
Penghayat Kuntji 621
Purnomo Sidi 624
Resik Kubur Jero Tengah 628
Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya 631
Setia Budi Perjanjian 45 634
Suci Rahayu 640
Urip Sejati 643

PERGURUAN 647
Ilmu Jiwa 648
Perguruan Ilmu Sejati Sukarejo-Saradan-Caruban-Madiun 651
Perguruan Kebathinan dan Kanuragan Surya Chandra Bhuana 656
Perguruan Trijaya 661
Sumber Nyawa 668
Tenaga Dalam Bambu Kuning 672

KEKADANGAN 675
Kekadangan Wringin Seto 676

TOKOH 681
Arymurthy, S.E. 682
R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo 690
Prof. Dr. Drs. Notonagoro, S.H. 692
Drs. K. Permadi, S.H. 695
Sri Pawenang 702
K.R.M.T. Wongsonegoro 705
Zahid Hussein 708

ISTILAH 713
Abangan 714
Ajaran 716
Budi Luhur 718
Etik 720
Guru Laku 722
Heneng 724
Hening 725
Henung 726
Jagad Cilik 727
Jagad Gede 728
Kebatinan 730
Kejiwaan 732
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 733
Kerohanian 734
Wawas Diri 735
Mistik 737
Moksa 738
Okultisme 739
Paranpara 741
Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa 743
Sangkan Paraning Dumadi 746
Satriya Pinandhita 749
Sesanggeman 754
SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa) 757
Sujud 759
Tanggal 1 Sura 762
Tarak Brata 765
Wangsit 766
Wewarah 767

Pengantar

Rahayu.

Salah satu aset bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan adalah keragaman budayanya, dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa, kesenian, adat-istiadat, sistem kepercayaan, dan sistem budaya. Walaupun keanekaragaman budaya tersebut terus mengalami perubahan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih tetap dipertahankan. Dalam hal sistem kepercayaan, penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengaktualisasikan ajarannya dalam rangka menghadapi dinamika internal dan eksternal yang semakin intensif dengan adanya fenomena globalisasi yang berdampak pada perubahan sosial budaya masyarakat.

Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan kontribusi dalam pembinaan karakter bangsa dan budi pekerti luhur, juga dikembangkan menjadi jati diri bangsa. Di samping itu, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dipahami dan disadari sebagai sumber daya yang telah mengakar dan memiliki nilai-nilai kearifan tradisional (*traditional value wisdom*) sebagai potensi untuk didayagunakan.

Oleh karena itu, pada 2016 ini Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi menyusun kembali *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa*. Buku ini secara umum tidak mengalami perubahan atau pun penambahan secara signifikan dan tetap berisi tentang organisasi, paguyuban,

perguruan, kekadangan, serta pengenalan tokoh dan istilah berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia. Kami berharap buku ini dapat menambah wawasan dan apresiasi masyarakat tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka memperkukuh jati diri, juga membangun toleransi dan karakter bangsa.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah mendukung penyusunan ensiklopedia ini. Semoga ensiklopedia ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam kerangka meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Rahayu.

Jakarta, Desember 2016,
Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan
Yang Maha Esa dan Tradisi

Sri Hartini

Sambutan

Rahayu.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun kembali buku *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* sejak 2016. Buku *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa* banyak diminati berbagai kalangan, baik organisasi kepercayaan maupun masyarakat umum yang ingin mengetahui lebih banyak tentang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Terbukti pada tahun 2016, buku ini sudah memasuki cetakan ke-3.

Terdapat tiga unsur dalam pengelolaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yaitu sumber daya manusia, ajaran, dan wadah atau organisasi. Ensiklopedia ini mendeskripsikan kekayaan ketiga unsur tersebut, terutama organisasi dan ajaran penghayat, sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat dalam kerangka perluasan ilmu dan pemahaman mengenai kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa di Indonesia.

Penyusunan ensiklopedia ini sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan menyamakan persepsi masyarakat umum mengenai keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain

itu, sesuai dengan arah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan karakter/budi pekerti dan budaya bangsa, maka buku ini diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan bagi pengembangan dan pembangunan karakter bangsa. Sebab, di dalamnya pun memuat nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Akhirnya, saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa* sehingga nilai-nilai ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dapat terus dilestarikan dalam rangka perwujudan karakter bangsa yang berbudaya Indonesia.

Rahayu.

Jakarta, Desember 2016,
Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

ORGANISASI

Adat Musi

Sejarah

Organisasi Adat Musi didirikan oleh Bawangin Panahal di Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Sangihe Talaud (sekarang Kabupaten Kepulauan Talaud) pada 30 Agustus 1884. Adat Musi secara resmi diakui pemerintah Belanda pada tanggal 6 Juni 1888, sedangkan oleh pemerintah Indonesia sejak 31 Desember 1983.

Bawangin Panahal dilahirkan di Bukit Tiwallung Musi pada 7 Juni 1840. Beliau adalah putra dari ayah yang bernama Asili Ratu Panahal dan dari ibu yang bernama Munggi. Arti nama Bawangin adalah Pembawa Damai atau menghentikan peperangan. Pada usia 8 tahun, Tuhan mulai menguji kekuatan, iman, dan harapan keluarga terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu selama 9 tahun Bawangin Panahal diserang penyakit. Walaupun telah berobat ke mana-mana, dia tak kunjung sembuh. Kemudian atas perintah Tuhan melalui perantaranya (Onto'a) kepada Asili Ratu Panahal diperintahkan agar Bawangin Panahal kembali tinggal di Sukitduanne Musi untuk hidup sesuai dengan jalan Tuhan. Setelah tinggal di Sukitduanne, tidak lama kemudian Bawangin Panahal sembuh dari penyakitnya.

Pada 1880 Bawangin Panahal dinikahkan dengan perempuan yang bernama Lonson Pangetti yang berasal dari Negeri (Desa) Lirung. Selanjutnya, sejak 3 Juni hingga 3 Juli 1884 dia mulai berpantang diri. Pada 10 Juni 1884 dia digoda setan. Kemudian pada 29 Agustus 1884 pukul 21.00 Bawangin Panahal diangkat naik ke Kerajaan Tuhan dengan menaiki sebilah papan emas yang diikat dan dikenakan pada dua buah rantai perak di kedua ujungnya, dan tubuhnya diubah dari tubuh jasmani menjadi rohani oleh Onto'a. Di Kerajaan Tuhan Yang Maha Esa, Bawangin Panahal diperintahkan membawa nama-Nya dan kabar keselamatan kepada orang seisi dunia sepanjang umur hidupnya. Ini bertujuan agar dia memperkuat kesaksian yang telah diperlihatkan oleh Tuhan Yang Maha Esa tentang Kerajaan dan segala kebenaran-Nya. Akhirnya, pada 30 Agustus pukul 05.00 dengan menaiki papan emas, Bawangin Panahal kembali ke bumi dengan dikawal oleh Onto'a Ruata dengan segala bala tentara-Nya, tubuhnya pun juga sudah kembali seperti semula. Kemudian, Sawangin Panahal diperintahkan menaikkan bendera putih setiap hari Sabtu sebagai tanda kesucian yang diberikan langsung oleh Onto'a dengan satu buah sangkakala yang dibunyikan oleh Onto'a pada saat menaikkan bendera putih di hari Sabtu. Selanjutnya pada 5 Mei 1908 beliau bersama pengikutnya membuka pemukiman baru secara gotong royong bersama 175 jiwa dengan 49 Kepala Keluarga dalam upacara ritual. Pada 1936 Sawangin Panahal menerima wangsit atau wahyu berupa film ajaib di kamar kelambu yang mengisahkan kehidupan dan kejadian dunia, kehidupan Adam dan Hawa, taman para nabi, kehidupan Yesus Kristus, Perang Dunia II, kemerdekaan Rl, masa pembangunan, masa akhir zaman dan kedatangan Tuhan kedua kalinya di dunia ini. Selanjutnya, setiap pagi pukul 05.00–06.00 dan petang hari pukul 17.00–18.00 Bawangin kedatangan Haraho Mawu yang memberitakan ajarannya. keadaan ini berlangsung hingga Bawangin meninggal dunia, yaitu pada 7 Juni 1938.

Sejak berdiri, organisasi ini sudah menamakan diri Adat Musi. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa: Berilah nama kepercayaan (agama) ini ADAT (Allah Dalam Tubuh).

Adapun tujuan organisasi ini adalah:

1. Mempertinggi iman dan kepercayaan kepada Tuhan serta pengenalan dan pengamalan ajaran Tuhan;
2. Mempertinggi cinta kasih terhadap Tuhan dan sesama manusia;
3. Mempertinggi rasa kekeluargaan dalam tolong-menolong dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara;
4. Mempertinggi moral dalam mewujudkan keselamatan dan kerukunan masyarakat, serta ketertiban sesama umat di dunia;
5. Anggota penghayat dapat menjadi orang yang benar dan bertobat.

Organisasi

Struktur Organisasi Adat Musi menurut data terakhir terdiri atas:

1. Pemimpin Ritual: Suenaung Panahal
2. Ketua I: Arnold Panahal
3. Ketua II: Jusuf Paraisu
4. Sekretaris: Roni Salibana
5. Bendahara: Murce Lalisang

Organisasi Adat Musi berpusat di Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara.

Menurut catatan terakhir, anggota Organisasi Adat Musi berjumlah 319 orang, yang tersebar di beberapa daerah, antara lain Musi, Beo, Manado, Lirung, Melonguane, dan Jakarta. Sebagian besar anggota Adat Musi terdiri atas kalangan petani, pegawai, dan pelajar.

Kegiatan Spiritual

Dalam kehidupan kemasyarakatan, Organisasi Adat Musi selalu bergotong-royong untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, menjaga ketenteraman antara masyarakat dan umat manusia pada umumnya. Di samping itu, apabila ada anggota keluarga yang sakit akan diadakan pertobatan yang disebut upacara "Manatulla Saja". Selanjutnya, kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh Organisasi Adat Musi dilaksanakan dengan berdoa. Doa tersebut ada yang dilaksanakan secara pribadi, atau bersama-sama seperti dalam keluarga. Doa secara pribadi tidak terikat tempat dan waktu karena dapat dilaksanakan setiap saat sesuai kebutuhan. Sedangkan doa keluarga dilaksanakan pada saat menjelang dan bangun tidur.

Selanjutnya doa yang dilakukan secara bersama-sama dapat dilaksanakan pada waktu:

1. MANATTULU SALA (pertobatan). Kegiatan ritual ini dilaksanakan pada malam Jumat. Pakaian yang dikenakan harus bersih dan tidak boleh berwana merah. Sikap ritual: Duduk bersila menghadap pemimpin, selanjutnya mengaku salah dan dosa yang didahului oleh pemimpin lalu diikuti oleh anggotanya. Perlengkapan ritual: Tikar sebagai tempat duduk, botol berisi pasir sebagai simbol penyerahan diri.
2. MAMISA (upacara suci). Kegiatan ritual ini dilaksanakan pada hari Sabtu. Pakaian yang digunakan berwarna putih. Sikap ritual: Duduk di bangku, yang terutama sikap rohani diarahkan kepada Tuhan. Perlengkapan yang digunakan: Bendera putih, maknanya sebagai tanda kesucian.
3. Malam Doa, dilaksanakan setiap Rabu malam di Bukitduanne yang diikuti oleh seluruh warga Adat Musi. Dalam hal arah ritual organisasi ADAT MUSI, tidak ada ketentuan, kecuali pada acara tertentu, seperti penurunan pedang, penanaman bibit, upacara syukuran, memberi makan bayi dan acara ritual yang bersifat doa, hendaknya manghadap ke arah gunung (membelakangi laut) atau arah Barat.

Ajaran

Ajaran ADAT MUSI bersumber pada wewarah Bawangin Panahal. Organisasi ini mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu ingat, mengaku salah dan dosa, bertobat dan berdoa kepada Tuhan di setiap saat tanpa mengenal waktu dan tempat, terhadap sesama harus rendah hati, saling mengasihi dan memaafkan, serta selalu berbuat baik dan memelihara kerukunan antarsesama, juga dianjurkan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang selaras dengan tujuan pembangunan bangsa. Sedangkan terhadap alam, manusia diajarkan untuk melestarikan dan memelihara alam lingkungan sehingga tidak boleh melakukan penebangan pohon secara liar.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1990/1991. "Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Adat Musi Provinsi Sulawesi Utara"; diselenggarakan 7 s.d 9 Januari di Cisarua Bogor, Jawa Barat. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.
- Suradi, HP, 1991/1992. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Provinsi Sulawesi Utara*". Jakarta: Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Aji Dipa

Sejarah

Organisasi Aji Dipa didirikan pada 11 April 1979 di Bandung, Jawa Barat. Pendiri organisasi ini adalah Aji Suja'i dengan tujuan untuk melestarikan nilai-nilai ajaran warisan leluhur dengan melakukan kegiatan di antaranya Sarasehan, anjangsana, dan anjang asih kepada anggota. Aji Dipa berasal dari dua kata, yaitu Aji yang artinya ilmu dan Dipa yang artinya Papak (rata). Jadi nama Aji Dipa mengandung arti ilmu papak atau ilmu yang sama, yang mengacu pada ilmu kejiwaan tentang asal-usul manusia dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran Aji Dipa pertama kali diterima oleh Mei Kartawinata yang lahir pada 1 Mei 1879 di Kampung Kebon Jati, Bandung. Setelah menyelesaikan sekolah di *Zending-scool*, dia bekerja sebagai letterzeler di Aterlik. Di samping itu, Mei Kartawinata juga aktif dalam berbagai organisasi yang bernapaskan kebangsaan. Kegiatan ini telah menyebabkan dirinya dan kawan-kawan mendapat pengawasan yang ketat dari Pemerintah Kolonialis Belanda. Karena merasa terancam, Mei Kartawinata beserta keluarga dan beberapa temannya seperti Sumita dan Rasyid pergi mengasingkan diri ke kawasan hutan yang ada di daerah Subang. Di kawasan hutan inilah beliau menerima petunjuk mengenai ilmu tentang kebatinan/kejiwaan, tentang ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan dan keadilan. Ilmu inilah yang kemudian dilanjutkan oleh Aji Suja'i dengan mendirikan organisasi ini.

Apabila ingin mengetahui ajaran Aji Dipa, seseorang harus mengenal dan mengerti tentang raga, rasa, dan aku, yaitu ilmu pengetahuan yang sama dengan kenyataan bahwa perasaan, penglihatan, dan pendengaran adalah sama, tidak ada bedanya. Maksudnya, bahwa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang tidak pernah membedakan. Untuk itu, sudah seyogianya manusia harus dapat mewujudkan kebenaran dan kesucian karena manusia berasal dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi

Pusat Organisasi Aji Dipa berada di Bandung, Jawa Barat. Sedangkan anggotanya tersebar di daerah Subang, Pamanukan, Sumedang, Majalengka, Indramayu, bahkan sudah sampai ke Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Warga Organisasi Aji Dipa berjumlah 250 orang. Alamat Jalan Vijaya Kusumah XI No. D12 Bandung 40619. Pengurus Aji Dipa meliputi sebagai berikut: Pinisepuh: Drs. Effendi SP; Ketua: Yayat Rukhiyat; Wakil Ketua: Dian Rahadian; Sekretaris: Bagus Respati; Bendahara: Mintarsih.

Ajaran

Organisasi Aji Dipa mengajarkan kepada warganya yang berkaitan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam semesta. Aji Dipa dalam berkaitan dengan Tuhan, bahwa setiap warga Aji Dipa wajib menghayati dan mensyukuri nikmat yang diberikan dan memelihara rasa *eling* (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, dalam menghadapi berbagai situasi akan tetap mampu mengendalikan diri dengan sesamanya adalah menumbuh-kembangkan sikap toleransi bagi yang berbeda keyakinan atas dasar pengertian, bahwa memandang orang lain bagaikan memandang diri sendiri.

Dengan demikian, sikap permusuhan dan kebencian terhadap sesama merupakan sikap yang harus dijauhi. Berkaitan dengan diri sendiri dan keluarga, setiap warga senantiasa harus memelihara kesehatan badan dan menyayangi diri sendiri, (*nyaah ka diri*). Sebagai perwujudan rasa mensyukuri kemurahan Tuhan Yang Maha Esa, dan membina keluarga sejahtera atas dasar silih asah, silih asuh, dan silih asih. Maka, dapat terciptalah suasana harmonis dalam menghargai nilai-nilai ajaran sebagai pedoman hidup.

Sedangkan ajaran yang berkaitan dengan alam semesta, bahwa setiap warga harus menjaga, memelihara, dan melestarikan alam. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Pengertian yang lebih mendalam,

bahwa antara Tuhan Yang Maha Esa, alam, dan manusia merupakan tritunggal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan di dunia ini.

Kegiatan Ritual

Mengenai kegiatan ritual dijelaskan bahwa setiap warga Aji Dipa yang melakukan muja semedi (semedi) harus dilakukan di tempat yang bersih dan rapi, sedangkan waktunya lebih diutamakan sesudah dan sebelum tidur. Di samping itu, setiap warga Aji Dipa yang melakukan muja semedi arahnya menghadap timur dengan posisi duduk bersila sambil berdekap tangan (bersedekap) sehingga tetap utuh dalam kesadaran tentang wiwitan atau asal-usul kita lahir di dunia.

Aliran Kebatinan Perjalanan

Sejarah

Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan berdiri pada 17 September 1955. Nama Aliran Kebatinan Perjalanan mempunyai makna bahwa perwujudan suatu cita-cita atau keinginan yang diwujudkan selalu terbentang jarak. Maka jarak itu harus dijalani seperti mengambil contoh perjalanan air yang mengalir dari sumbernya melalui sungai hingga tiba di lautan.

Aliran Kebatinan Perjalanan menjadi sebuah ajaran berkat upaya Mei Kartawinanta, M. Rasid, dan Sumitra. Merekalah yang menerima ajaran ini pertama kali. Pada bulan September 1927 di Kampung Cimerta, Subang, Jawa Barat, ketiga lelaki itu menerima wangsit dalam wujud suara atau gerakan. Melalui suara, mereka menerima wangsit pertama sampai kesepuluh yang intinya bahwa segala gerak dan tindakan atas kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa atas dasar kodrat dan iradat-Nya. Maka ada pepatah "*Tidak akan ada kenyataan yang melebihi dari suatu perbuatan*". Kesepuluh wangsit itu dikenal dengan Dasa Wasita.

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah mencapai kerukunan hidup dalam lingkungan bersama yang bersatu dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi

Hingga saat ini, Aliran Kebatinan Perjalanan di bawah kepengurusan periode 2013-2018.

Pengurus ini antara lain beranggotakan: Ketua Umum: Dr. Ir. Andri Hernandi, MSP; Sekretaris: Marta; Bendahara: Eswit. Sekretariat organisasi beralamat di Jalan Jenderal A.H. Nasution No. 75, Bandung. Warga Aliran Kebatinan Perjalanan berjumlah kurang-lebih 7.000 orang.

Organisasi ini memiliki lambang bintang bersudut lima dengan sinar sembilan, yaitu 5 panjang, 4 pendek, lingkaran di dalam kecil, sedang lingkaran di luar besar dengan gambar lambang setrum di atas dasar hitam-putih. Secara singkat, lambang ini memiliki arti kekuasaan Tuhan atas jagat raya memberikan gerak kesadaran hidup manusia untuk merdeka, sejahtera lahir-batin, dan damai di antara bangsa-bangsa sehingga tumbuh sikap saling menghormati.

LAMBANG ORGANISASI
ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

Selain bersifat ritual, kegiatan yang dilakukan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan ialah sarasehan, sura, ulang tahun organisasi, juga kegiatan sosial budaya. Organisasi ini sangat menjunjung tinggi peninggalan budaya leluhur bangsa, khususnya Bangsa Indonesia yang utuh.

Ajaran

Menurut Aliran Kebatinan Perjalanan, Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal dan mahasempurna. Hubungan antara manusia dan Tuhan adalah hubungan kodrati dan iradati atas kuasa yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada umat-Nya. Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dilengkapi dengan *lahir*, *batin*, dan *aku*. Jelasnya, lahirnya kawulaning negara, batinnya kawulaning rasa jati, dan akunya kawulaning Gusti/ Tuhan Yang Maha Esa. *Aku* bukanlah diri, bukan lahir, dan bukan batin. Aku dapat menyaksikan dan menikmati dunia dengan isinya karena adanya lahir dan batin.

Dalam kehidupannya, lahir, batin, dan aku mempunyai patokan hidup. Patokan hidup ini adalah kuasa atau kodrat Tuhan Yang Maha Esa. Seperti kuasa mewujudkan kesucian karena Tuhan itu kuasa mahasuci-Nya. Tuhan mau mewujudkan kesucian karena Tuhan itu *kersa* maha suci-Nya. Tahu mewujudkan kesucian karena itu *uninga* maha suci-Nya. Menghidupkan lahir dan batin untuk mewujudkan kesucian karena Tuhan itu hidup mahasuci-Nya. Mendengarkan adanya kesucian karena Tuhan itu *ngerungu* mahasuci-Nya. Mengucap kesucian karena Tuhan itu *ngandika* mahasuci-Nya. Aliran Kebatinan Perjalanan membuat pedoman yang mempelajari patokan hidup tertuang dalam buku *Budaya Spiritual*.

Dalam hidup bermasyarakat, Aliran Kebatinan Perjalanan mengajarkan kepada warganya agar manusia mencontoh sifat-sifat Tuhan yang direalisasikan lewat kehidupannya. Berlaku jujur, menghormati dan menghargai sesama umat manusia yang adil, yakni dengan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Bijaksana, mau menerima dan menghormati pikiran dan pendapat orang lain, tidak egois atau tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri dan membelakangi kepentingan orang lain. Tidak individualis, yakni tidak menyendiri, tapi ikut memperhatikan apa yang terjadi dengan orang lain. Tidak kekanak-kanakan, senang disanjung dan dipuji, tidak dewasa dalam berpikir dan berbuat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Tidak bersikap seperti orang tua yang tidak mau mendengar atau mengabaikan pendapat dan buah pikiran orang lain karena merasa lebih pintar dan berpengalaman dibandingkan orang lain.

Sebagai insan sosial, ia harus meleburkan diri dan ikut dalam segala kegiatan masyarakat dan bersikap maju. Juga mengemban tugas sosial untuk hidup gotong royong, bersatu hati, dan bekerja sama membangun kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan kemanusiaan. Selain itu, harus bisa menghilangkan sifat kekanak-kanakan, senang disanjung dan dipuji, tidak dewasa dalam berpikir dan berbuat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Aliran Kebatinan Tak Bernama

Sejarah

Aliran Kebatinan Tak Bernama dikembangkan oleh R. Tjokrowasito, seorang Mantri Kehutanan di Sorogo, Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Beliau pun tidak diketahui sebagai generasi penerus ajaran yang keberapa. Hanya diketahui bahwa pada 1944, M. Soeprapto mulai mengenalkan ajaran kebatinan ini dari Tjokrowasito.

Niat M. Soeprapto untuk mengenalkan dan mempelajari lebih dalam ajaran R. Tjokrowasito didorong oleh tekadnya yang sudah bulat. Oleh karena itu, setelah R. Tjokrowasito meninggal dunia, tampillah M. Soeprapto, yang berlatar belakang Tentara Nasional Indonesia. Soeprapto lalu ditunjuk oleh rekan-rekannya menjadi sesepuh penerusnya karena dianggap sebagai ahli waris ajaran R. Tjokrowasito yang kinasih dan mumpuni.

Penyebaran ajaran mulai dilakukan oleh M. Soeprapto pada 1950 dari Desa Sale, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur.

Organisasi

Organisasi ini pada awal perkembangannya merupakan kelompok yang berdasarkan musyawarah dan saling tukar pengalaman atau sambung rasa antarpenganut. Pada 1980 kelompok *kekadangan* (persaudaraan) ini berdiri menjadi sebuah organisasi dan berpusat di Jalan Banyuurip Kidul Gang II No. 40, Surabaya. Tujuan organisasi ini memberikan bimbingan dan membina budi pekerti yang baik dan luhur dengan menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Struktur organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama terdiri atas pinisepuh, M. Soeprapto; Ketua, Soejatno Djoyowarsito; sekretaris I, Imam Soebagiyo; dan sekretaris II, Moch. Mardjuki.

Semenjak M. Soeprapto wafat, pada 1996 ajaran selanjutnya dikembangkan oleh Soejatno Djojowarsito. Sekretariat organisasi dan pusat pengembangannya berpindah ke Jalan Tanjung Pura No. 18, Surabaya. Dengan susunan pengurusnya: pinisepuh, Soejatno Djojowarsito; Ketua: Padmowasito; dan Sekretaris, Imam Soebagiyo. Pada 2010, Padmowasito meninggal dunia. Jabatan ketua organisasi lantas digantikan oleh Soetrisno RP. Susunan nama pengurus yang lain tetap sama termasuk alamat sekretariatnya.

Seiring perkembangan waktu, pada 2013 ketua organisasi, Soetrisno RP, pun meninggal dunia. Lantas untuk sementara yang menggantikannya di berbagai kegiatan resmi, baik di pemerintah pusat, pemerintah daerah maupun kota, sesepuh menunjuk perwakilan dari salah satu anggota. Kelengkapan susunan kepengurusan organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama ini selanjutnya adalah pinisepuh, Soejatno Djojowarsito; Ketua, Windu Wibowo Wasono Putro; Sekretaris, Imam Soebagiyo.

Jumlah pengikutnya mencapai sekitar 321 orang yang terdiri atas pegawai negeri, ABRI, petani, karyawan, dan wiraswasta yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Ajaran

Sesungguhnya organisasi ini tidak memiliki ajaran. Para warganya hanya dikenalkan dengan beberapa prinsip-prinsip pemahaman keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara sederhana namun sangat mendasar. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan kawilujengan atau keselamatan, eling lan waspada, permohonan maaf, kehidupan dan kesehatan, yang semuanya berkaitan dalam hubungan warga dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Adapun petunjuk atau wangsit merupakan unsur yang utama dalam ajaran organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama ini. Pinisepuh menentukan bahwa wangsit tidak boleh ditulis atau dibukukan.

Warga anggota organisasi Aliran Kebatinan Tak Bernama harus senantiasa berusaha melakukan perbuatan yang mengenal pada kesucian dan budi pekerti yang

luhur. Terhadap sesama harus mampu mengendalikan diri dan wawas diri agar tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tenteram, dan damai.

Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, warga Aliran Kebatinan Tak Bernama juga turut serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dan menaati Undang-Undang, serta peraturan-peraturan pemerintah.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual yang dilakukan warga Aliran Kebatinan Tak Bernama secara bersama-sama adalah penghayatan rutin setiap Jumat Legi dan Jumat Kliwon. Pelaksanaan penghayatan tersebut tidak mengikat, artinya jika ada keperluan yang lebih penting maka penghayatan bersama bisa ditunda waktunya pada hari lain tergantung kesepakatan bersama. Penghayatan yang dilakukan warga Aliran Kebatinan Tak Bernama tidak memerlukan tempat ataupun perlengkapan khusus, juga tidak perlu mengenakan pakaian khusus. Dalam penghayatan tersebut doa disampaikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan diucapkan dalam bahasa yang dikuasainya.

Angesthi Sampurnaning Kautaman

Sejarah

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berpusat di Kota Yogyakarta dan didirikan pada Jumat Kliwon, 1 April 1955 pukul 01.00 di rumah Ki Darmomardopo, Jalan Toegoe Kidoel (sekarang bernama Jl. P. Mangkubumi) nomor 56, Yogyakarta. Pendiri ASK adalah almarhum Ki Darmomardopo, lahir pada Rabu Kliwon, 17 Juni di Desa Butuh, Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Saat itu, organisasi ini dinamai Ikatan Batin Keluarga Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK).

Organisasi ini didirikan dengan tujuan mewujudkan kekeluargaan lahir dan batin yang bersifat gotong royong. Dua aspek yang mendasari berdirinya organisasi ASK adalah aspek batiniah untuk Tuhan Yang Maha Esa, dan aspek lahiriah untuk negara dan bangsa Indonesia.

Organisasi

Susunan pengurusnya, terdiri atas Ki Koewat Soepardjo, Nyi. Joyowiyodi, Ki Sarono (Pinisepuh); Dra. Sri Endang Sulistyowati (Ketua); Drs. Bambang Eko Prihanto (Sekretaris); dan Sulistyo Darmo Prayitno (Bendahara). Organisasi ini beralamat di Jalan Menjangan nomor 2, Pakuncen, Yogyakarta (55253).

ASK mempunyai lambang simbol berbentuk segi empat, di tengah ada 3 lingkaran. Di atas lingkaran tulisan ASK dan di bawah lingkaran yang paling besar terdapat tulisan dengan huruf jawa “jagad raya”. Maksudnya adalah kekuatan positif yang bersifat luas dengan kebebasan yang berarti tanpa terbatas dalam segala hal. Pada lingkaran kecil atau tengah bertuliskan huruf jawa *pa*.

LAMBANG ORGANISASI
ANGESTHI SAMPURNANING KAUTAMAN

Anggayuh Panglereming Nafsu

Sejarah

Organisasi ini berdiri pada 15 Agustus 1972 di Desa Kedung Dowo Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY. Nama organisasi ini berasal dari wangsit yang pertama kali diterima oleh Moh. Sujakar dan Moh. Subur Zein. Wangsit itu berupa pernyataan bahwa manusia tanpa nafsu bukan manusia. Adapun tujuan dibentuknya organisasi ini adalah untuk menolong sesama dan sebagai penjagaan diri.

Penerima ajaran Anggayuh Panglereming Nafsu adalah Bapak Subardjo Zein, seorang anak yatim dari tiga bersaudara. Sebagai anak sulung dia harus banyak prihatin, mengurangi makan dan tidur selama lebih-kurang dua tahun. Ketika sedang menjalani laku prihatin, Subardjo Zein menerima wangsit yang tidak diketahui dari mana asalnya. Wangsit ini dinamakan empat sekawan, yang dikenal dengan *empat kiblat lima pancer*, yaitu Kiblat Lor (utara) bernama Macan Putih, Kiblat Kidul (selatan) bernama Gajah Kelana Putih, Kiblat Timur bernama Kera Putih, dan Kiblat Barat bernama Mawas Putih.

Organisasi

Pada mulanya organisasi ini merupakan sebuah paguyuban yang bersifat *kekadangan* (persaudaraan) karena anggotanya hanya para kerabat dekat. Namun,

karena banyak anggota masyarakat di lingkungan tersebut yang tertarik mempelajari ilmunya, paguyuban ini berubah menjadi sebuah organisasi. Sampai saat ini, warga Anggayuh Panglereming Nafsu berjumlah 4.674 orang dan memiliki cabang di berbagai daerah, seperti di OKI Jakarta, Lampung, dan Yogyakarta.

Susunan pengurus ini meliputi: Moh. Rusli (Penasihat), Moh. Rusli Zein (Ketua Umum), Sudiyanto (Sekretaris), dan Nurkrispariyanti (Bendahara). Alamat sekretariat di Desa Kedung Dowo RT 52/ RW 24 Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Lambang Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu berupa tiga bulatan yang di dalamnya terdapat gambar trisula dan pohon beringin. Antara bulatan kedua dan ketiga terdapat tulisan yang berbunyi Anggayuh Panglereming Nafsu. Lambang organisasi mempunyai makna kesadaran ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dalam kesucian batin. Trisula bermata tajam dua, wujud tajam cipta karsa. Bagian tengah bermata tumpul sebagai rasa untuk penengah atau pengendali. Sedangkan pegangan yang bertingkat 5 sebagai wujud keutuhan. Adapun pohon beringin lambang pengayoman atau perlindungan. Samudra lambang kebesaran jiwa (warna biru), bumi lambang semangat atau kemauan, udara/ hawa lambang kehidupan, garis-garis hitam wujud dari kesadaran manusia untuk mencapai penerangan jiwa.

Ajaran

Isi ajaran ini diambil dari tritunggal yang tidak ada putusannya. *Cipta Tengah* disebut *Panca Raga, Raga Jiwa*, atas disebut *Kumayan Sajatining Urip*. Dari yang paling bawah sampai yang paling atas memerlukan penjabaran lebih-kurang ada lima puluh macam ajaran. Biasanya *Kumayan Sajatining Urip* diajarkan kepada orang yang sudah dewasa. Dari Tritunggal ke *Panca Raga* ada tiga kebatinan, dan dari *Panca Raga* ke *Kumayan Sajatining Urip* ada ilmu kejiwaan.

Organisasi Anggayuh Panglereming Nafsu antara lain mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, diri sendiri, dan alam semesta. Semua manusia milik Tuhan. Semua potensi yang ada pada diri manusia berupa akal pikiran, budi daya, budi pekerti, semuanya adalah hasil anugerah dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia tidak boleh bersikap sombong, congkak, takabur, dan mengaku bahwa setiap keberhasilan adalah hasil usahanya. Setiap warga wajib mensyukuri anugerah Tuhan yang lebih besar dan tiada bandingnya.

Lantas sikap kepada diri sendiri harus didasari rasa *eling* dan taat menjalani kaidah-kaidah-Nya—yang baik dijalankan, dan yang buruk ditinggalkan, harus

wawas diri dan berbudi luhur. Kepada sesama manusia Anggayuh Panglereming Nafsu mengajarkan agar mempunyai rasa cinta kasih, saling tolong-menolong dengan sesama manusia tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, perlu menciptakan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan sesama, Tuhan, dan alam.

Dalam hubungan dengan alam diajarkan bahwa pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Alam semesta ikut membentuk dan membangun kehidupan yang sempurna. Maka dari itu, manusia mempunyai hak dan kewajiban untuk menjaga, merawat, dan melestarikan demi kelangsungan hidupnya dan memperoleh kehidupan yang serasi dengan alam.

Badan Kebatinan Indonesia

Sejarah

Badan Kebatinan Indonesia didirikan oleh Raden Muhammad Hadi (alm.) pada 30 Juni 1936 di Surabaya yang kala itu didukung tujuh orang, di antaranya adalah RM. Doetji, RM. Tondokoesoemo, dan R. Soedjali. Tiga orang lainnya tidak tercatat sewaktu kelompok tersebut bekerja di perusahaan galangan kapal pada masa kolonial Belanda bernama Marine Establishment, di mana pada saat pendudukan Jepang menjadi perusahaan Kaigun yang sekarang telah menjadi PT PAL.

Namun setelah pendudukan Jepang kelompok tersebut kemudian hijrah ke Jawa Tengah. Organisasi ini baru diresmikan pada 17 Agustus 1945 di Desa Tegalsari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang.

Proses penerimaan ajaran Badan Kebatinan Indonesia diawali oleh Raden Muhammad Hadi yang dilahirkan di Mayong, Jepara, pada 30 Juni 1911, ketika masih muda selalu melakukan latihan olah batin dengan merenungkan hidup dan kehidupan manusia, serta sering mengurangi menyantap makanan yang disukai, menahan gejolak baik lahir maupun batin, di tengah tekanan penjajah asing di bumi tercinta ini. Pada waktu itu keadaan penuh konflik, kelaparan, kegelisahan di seluruh penjuru Tanah Air di segala lapisan masyarakat. Hal ini mendorong Raden Muhammad Hadi merenung menambah tekad untuk lebih mendekatkan diri dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bersemedi.

Ajaran Badan Kebatinan Indonesia pertama kali diterima oleh Raden Muhammad Hadi melalui wangsit atau petunjuk dalam bentuk gaib, yaitu ketika ia melakukan itikaf semedi bersama kelompoknya di Gua Gingsir yang merupakan kawasan Gunung Arjuna di Pasuruan, Jawa Timur. Semedi dilakukan dengan maksud untuk memperoleh ketenangan batin dan mendekatkan diri kepada Yang Maha Gaib. Pada waktu itu ia menerima bisikan bahwa manusia harus selalu melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat terhadap sesama manusia. Setelah menerima petunjuk tersebut Raden Muhammad Hadi dengan tidak segan-segan menyampaikan petunjuk tersebut kepada keluarga dan kerabat dekatnya agar petunjuk yang diterimanya itu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sesamanya.

Tujuan organisasi badan Kebatinan Indonesia adalah menyebarluaskan ajaran bahwa jasmani dan rohani perlu diolah dan dibina seutuhnya guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin, yang ditandai oleh budi pekerti luhur. Dengan dasar budi pekerti luhur tersebut, manusia dalam segala tindakan dan perbuatannya untuk mencapai tujuan hidupnya diharapkan akan selalu ingat hubungan antara manusia dan Tuhannya, hubungan dengan sesama manusia atau masyarakatnya dan dengan alam lingkungannya.

Organisasi

Adapun pengurus Badan Kebatinan Indonesia saat ini terdiri atas R. Djoni Djohan SH (Ketua), R. Slamet Pamudji (Sekretaris), dan Ny. Kusumawati Nurhadi S.Pd (Bendahara) dengan alamat Jalan Tegalsari Timur III-120 RT 04/RW 05 Kelurahan Candi, Kecamatan Candisari, Kota Semarang (50257). Berdasar data tahun 2016, anggota Badan Kebatinan Indonesia ada sejumlah 38 orang.

Ajaran

Dalam ajaran Badan Kebatinan Indonesia diungkapkan bahwa untuk mencapai manusia yang berbudi luhur adalah manusia harus selalu berserah diri kepada Yang Maha Menghidupi (Tuhan). Dengan demikian, kita selalu mengembangkan sikap hidup, menyadari segala keterbatasan yang ada pada diri manusia. Hal ini berarti kita harus selalu bersikap *manembah* ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa sehingga aturan hidup dan kehidupan selalu berdasarkan asas Ketuhanan.

Badan Kebatinan Indonesia mengajarkan pula bahwa apabila manusia bisa melaksanakan perilaku untuk menolong sesama, kita akan merasa damai, tenteram, dan penuh bahagia. Sebab sifat tersebut adalah suatu sifat luhur dalam

kehidupan manusia. Dengan demikian, sikap menonjolkan diri, paling pintar, paling kuasa, dan ingin menang sendiri harus dihindari. Oleh sebab itu, kita dilarang membanggakan kekuatan kebesaran dan kepandaian.

Dalam kehidupan sehari-hari, warga Badan Kebatinan Indonesia juga mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Organisasi tersebut memandang bahwa manusia dengan manusia lain meskipun terdapat perbedaan latar belakang ras, etnis, budaya, warna kulit, agama, ideologi, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, di hadapan Tuhan adalah sama. Semua perbedaan itu memang sengaja diciptakan untuk saling mengenal identitas diri pribadi manusia dalam kelompok masyarakat luas.

Dengan demikian, manusia mempunyai kewajiban untuk saling bekerja sama dan berlomba mencari kebaikan sesuai yang diamanatkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Badan Kebatinan Indonesia juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan alam sekitarnya, yaitu Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya dan hukum-hukumnya, baik yang dapat dilihat (alam fisik) maupun alam yang tidak dapat dilihat (alam gaib atau abstrak). Alam fisik yang tercipta melalui empat anasir daya kekuatan, yaitu bumi, panas, angin, dan air akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan sebagai bahan makanan hewan dan manusia.

Sebagai wujud keteladanan kepada anggotanya di Badan Kebatinan Indonesia, Raden Muhammad Hadi tahun 1976 di kampung halaman tempat kelahirannya telah mewakafkan tanah dan bangunan Masjid Baitus Salam seluas ± 1.200 m² berlokasi di Dukuh Krajan RT 05/RW 02 Desa Pelemkerep, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, dan Masjid Hadil Amin 1979 seluas ± 1.500 m² di Cantung RT 05/RW 05 Desa Candi, Kecamatan Candisari, Kota Semarang untuk masyarakat umum yang beragama Islam.

Badan Keluarga Kebatinan Wisnu

Sejarah

Badan Keluarga Kebatinan Wisnu didirikan oleh Kyai Jakoeb Bin Minhad dan rekan-rekannya di Sulang, Rembang, pada 1916. Organisasi ini dulu bernama “Qak Aoullah”, kemudian pada 1928 diubah menjadi “Wisnu”.

Badan Keluarga Kebatinan Wisnu mempunyai tujuan: a. Membuka jalan ke arah kesempurnaan dan kenyataan untuk kebahagiaan lahir maupun batin; b. Mempertebal hidup gotong royong dengan tidak memandang bulu atau kepercayaan; c. Menuju kesempurnaan jiwa yang luhur dan budi pekerti yang utama untuk mencapai kesempurnaan di segala lapangan.

Organisasi

Susunan Pengurus Keluarga Kebatinan Wisnu adalah sesepuh: Radi (dilahirkan pada 8-8-1936), Ketua: Mukiman Dana Duta Winoto (20-4-1943), Sekretaris: Rohmad (6-5-1951), dan Bendahara: Indrinadariningsih (20-2-1968).

Badan Keluarga Kebatinan Wisnu Pusat dengan alamat Bapak Mukiman Dana Duta Winata RT 10/RW V Kelurahan Pandean Lamper, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang.

Keanggotaan Badan Keluarga Kebatinan Wisnu, sebelum tahun 2009, cabangnya meliputi Kabupaten Pemalang, Tegal, Brebes, Salatiga, Wonosobo, Blora di

Jawa Tengah, juga Ngawi, Jawa Timur. Setelah 2009 jumlah anggota menurun tajam karena yang tua tutup usia, selain kendalan tempat latihan (lapangan). Dengan adanya KTP, kolom agama harus kosong. Ini yang menjadi tantangan pengurus Badan Keluarga Kebatinan Pusat

Ajaran

Ajaran organisasi Wisnu bersumber pada wasiat atau wejangan pedoman Pendidikan Qak Aoullah, wejangan-wejangan dihimpun menjadi sebuah Kitab/Kiyas pendidikan.

Daftar Pustaka

Depdikbud, Ditjenbud, Ditbinyat. 1982. *Badan Keluarga Kebatinan Wisnu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Balai Pustaka Adat Marga Silima (Pamena)

Sejarah

Organisasi penghayat kepercayaan Balai Pustaka Adat Marga Silima—atau biasa disebut Pamena—dilanjutkan oleh tiga orang. Mereka adalah Ndeheri Sitetu, Tony Girsang, dan Ngeten Sembiring sejak 30 April 1980 di Suku Karo, yang beralamat di Jalan Keliling No. 195, Deli Tua, Medan dan Jalan Karya Wisata Deli Tua, Kecamatan Namorambe, Medan Johor, Medan. Sesuai dengan namanya, Pamena, "Mona" berarti permulaan segala sesuatu yang menguasai semua kehidupan *idatas* (di atas), yaitu surga. *Idoni* adalah kehidupan di bumi dan juga *iteruh* (di bawah), yaitu kehidupan di alam baka.

Kepercayaan Pamena merupakan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang menyatu dengan adat budaya Karo, sehingga sebagai warisan nenek moyang, tidak diketahui sejak kapan masyarakat menganut kepercayaan ini. Mereka hanya tahu bahwa ajaran tersebut merupakan nilai-nilai luhur adat budaya Karo yang dipertahankan semenjak dahulu hingga sekarang dan dijadikan pedoman dalam tata perilaku warga penganutnya dalam menyembah kepada Tuhan. Organisasi ini sebelumnya bernama Balai Pustaka Adat Marga Silima Pamena.

Organisasi

Warga anggota penghayat Pamena di Sumatera Utara berjumlah 13.493 orang yang tersebar di daerah-daerah seperti Kabupaten Deli Serdang, Karo, dan Langkat. Adapun susunan pengurusnya terdiri atas: Sehat Sinu Haji (Ketua), Tony Girsang (Sekretaris). Kepengurusan ini dilengkapi dengan wakil-wakilnya, serta seksi-seksi.

Organisasi Pamena sangat menghormati arwah leluhur yang disebut *Sumangat, Begu Jabu, Begu Tua-tua*, dan Bicara Guru. Leluhur ini mereka jadikan sebagai mediator hubungan dengan Dibata, yaitu Tuhan dengan manusia untuk menyampaikan permohonannya melalui orang-orang tertentu yang "suci", yaitu orang yang bersih lahir-batin, mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu duniawi.

Isyarat perlambang yang digunakan organisasi ini tampak dalam kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan adat budaya dan daur hidup, serta kegiatan-kegiatan pertanian. Perlambang tersebut tersirat melalui warna, yaitu benang tiga warna (benang benalu), yaitu warna putih, merah, dan hitam dengan makna masing-masing sebagai berikut:

1. Warna putih sebagai perlambang kebenaran, kesucian, kejujuran, dan keluhuran budi.
2. Warna merah sebagai perlambang keberanian.
3. Warna hitam sebagai perlambang kekuatan ketahanan.

Mayoritas penghayat Pamena adalah masyarakat Suku Karo sesuai dengan sumber ajarannya yang berasal dari warisan nenek moyang masyarakat Karo, yaitu ajaran nilai luhur adat budaya Karo yang dipertahankan hingga sekarang dan digunakan sebagai pedoman berperilaku oleh warganya dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran

Organisasi Pamena, dalam ajarannya meyakini bahwa jagat manusia terdiri atas jasmani dan roh. Jasmani adalah wujud manusia yang dapat diraba, dan roh manunggal dalam tubuh manusia. Agar keduanya sejalan, manusia harus selalu berusaha bersih diri dan berbuat kebaikan, serta mengikuti tuntunan Tuhan. Sebab setelah kehidupan duniawi masih ada kehidupan lain setelah meninggal dunia, yaitu kehidupan yang kekal setelah terpisahnya jasad manusia yang sudah mati dengan rohnya, roh akan tetap hidup.

Masyarakat Pamena juga meyakini, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah tunggal, yang menciptakan alam semesta beserta isinya, menghidupkan dan mematikan, serta membimbing dan memelihara dengan sifat-sifat baiknya, yaitu Mahakuasa, Mahapencipta, Pengasih, Penyayang, Pemurah, dan sebagainya. Kekuasaan Tuhan itu tidak terhingga, berkuasa di atas segala-galanya, dan menurunkan kekuasaan-Nya kepada orang-orang suci dan orang-orang sakti yang diinginkan-Nya, termasuk roh-roh leluhur.

Tuhan juga berada di tempat yang mahatinggi, yaitu lebih tinggi dari manusia. Dengan sifat-sifat yang ada pada Tuhan tersebut, maka manusia harus menyadari, bahwa kehidupan manusia dikendalikan oleh Tuhan, sehingga manusia mempunyai kewajiban untuk menyembah kepada Tuhan dan menghormati leluhur.

Pada kehidupan sosial kemasyarakatan, Pamena meyakini bahwa masyarakat terdiri atas individu-individu yang satu sama lain saling membutuhkan, sehingga mereka berpedoman pada "M3", yaitu sebagai berikut:

1. Malang ersenina, artinya di antara bersaudara harus saling menghargai, menganggap sederajat dengan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah.
2. Memahat erkalimbubu, yaitu hormat kepada kalimbubu yang mencakup kalimbubu dan puang kalimbubu (Tuhan yang tampak).
3. Metami man anak beru, yaitu sayang kepada anak beru termasuk anak beru menteri dengan memikirkan dan membantunya walaupun tidak diminta.

Kegiatan Spiritual

Organisasi Pamena dalam melaksanakan kegiatan ritualnya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, terlebih dahulu membersihkan diri dengan cara "erpangir", yaitu membersihkan diri dengan mandi air jeruk purut dan diasap dengan kemenyan, atau dengan "iuras", yaitu memercikkan air jeruk purut dan diasap dengan kemenyan. Karena untuk menghadap Tuhan, manusia harus bersih lahir dan batin. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa manusia yang bersih lahir dan batinnya saja yang akan dipilih oleh roh leluhur untuk menjadi tempat menyatu, yaitu sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan.

Setelah pembersihan diri, maka dikenakan pantangan-pantangan, sebagai berikut:

1. Tidak boleh makan makanan yang dipantangkan.
2. Tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain.
3. Berpantang melihat hal-hal yang bisa mengganggu ketenteraman jiwa.

4. Berpantang menyakiti orang sakit.
5. Berpantang meminta imbalan kepada orang lain.

Pada pelaksanaan ritual, sang pemimpin upacara berdoa sambil berdiri, sedangkan para peserta duduk bersila dengan posisi sepuluh jari tangan bersembah di atas kepala dengan mengapit "Blau Cawir" (Sekapur Sirih) dan berdoa (ersuksama). Selesai berdoa dilanjutkan dengan acara menari yang diiringi irama gendang. Menari ini bermakna agar lebih memantapkan komunikasi dengan roh leluhur untuk menerima petunjuk dan menyampaikan permintaan kepada Tuhan.

Tingkatan-tingkatan ritual pada masyarakat Pamena tampak pada jenis upacara dan tujuan upacara itu. Ada upacara pada tingkat keluarga, yang biasanya cukup dipimpin kepala keluarga, misalnya upacara mengobati orang sakit dengan mengucap syukur, dan upacara yang lebih tinggi tingkatannya, yang biasanya diikuti seluruh anggota masyarakat dan dilakukan di luar rumah, yaitu misalnya upacara membongkar tulang belulang leluhur dan muncang (tolak bala) Pelaksanaan menyembah kepada Tuhan ini dapat dilakukan setiap hari atau pada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi, misalnya upacara kelahiran, membongkar tulang belulang, memasuki rumah baru, dan Iain-Iain. Adapun sarana ritual yang digunakan biasanya. terdiri atas: sekapur sirih, altar, tikar putih, air suci, tempat sesajen (dupa), kemenyan, dan gendang (digunakan pada upacara-upacara besar). Selain sarana ritual tersebut, pakaian yang digunakan dalam upacara menyembah kepada Tuhan harus menggunakan pakaian adat yang bersih, yang terdiri atas: Baju Gara dan Baju Mentar.

Budi Sejati

Sejarah

Ajaran Paguyuban Budi Sejati pada mulanya diterima oleh Eyang Imam Subroto. Konon sumbernya adalah seseorang yang bernama Mangoentijoso "priyantun" Mataram, tetapi bertempat tinggal di Kasultanan Cirebon. Kemudian pengajaran dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Oesman Sastrowidjojo dengan riwayat hidup sebagai berikut:

Oesman Sastrowidjojo dilahirkan di Lamongan pada 1918. Ayahnya bernama Soekardjan, sedangkan ibunya Roestin. Keduanya masih memiliki hubungan kerabat dengan Kasunanan Drajat. Pada masa kecil Oesman Sastrowidjojo diasuh oleh Pakdenya yang bernama Djojodiwirjo yang bekerja sebagai Mantri Candu (Opium Recie) di Tlogoanyar, Kabupaten Lamongan.

Riwayat pendidikan dan karier Oesman Sastrowidjojo, menurut biografinya, bermula setelah lulus dari HIS kemudian magang sebagai juru tulis. Asisten Residennya itu membantu putra pamannya yang bekerja sebagai juru tulis di Lamongan. Atas pengalaman magang itu dia kemudian memberanikan diri melamar pekerjaan. Dia diterima dan ditetapkan menjadi juru tulis di Onder Distrik (Kecamatan) Brondong, Kabupaten Lamongan. Selain sebagai pegawai, Oesman Sastrowidjojo juga pernah bertugas mengalami wajib militer ketika ia disekolahkan di Sekolah Militer Cimahi, Jawa Barat. Namun sebelum pendidikan militer selesai, Jepang datang. Dia kemudian ditahan oleh Jepang bersama teman-

temannya selama 3 bulan. Setelah kembali lagi ke Brondong pada tahun 1950 Oesman Sastrowidjojo kemudian ditetapkan sebagai Asisten Wedana (camat) di Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Pada 1958 mutasi ke Bangilan, Kabupaten Tuban, lalu mutasi lagi ke Karanggeneng, Lamongan. Kemudian promosi kariernya menjadi Pembantu Bupati di Tambak Boyo dan akhirnya pensiun.

Sebelum menerima ajaran Paguyuban Budi Sejati, Oesman Sastrowidjojo sudah banyak menerima ajaran kejawen tak bernama terutama dari Pakdenya Djojodiwirjo. Namun setelah bertemu dengan Bapak Imam Subroto, ia makin yakin bahwa ajaran yang diajarkan kepadanya ada kesamaan dengan apa yang diajarkan oleh Pakdenya. Isi ajarannya adalah berpokok ajaran Purwa Madya Wasana, yaitu meninjau jati diri manusia, asal-usul, dari apa, kemudian setelah hidup harus bagaimana, dan akhirnya kembali dengan sempurna. Untuk menerima warisan ajaran sebagai guru pengajar (Madeg Bapa Wajib) terlebih dahulu harus melalui penggemblengan *lampah* (pelajaran spiritual).

Apabila sudah lulus dan atas petunjuk Sang Guru yang berasal dari wisik (*dawuh*) Tuhan Yang Maha Esa, barulah "calon pengganti" itu diwisuda menjadi Bapa Wajib, dan biasanya diberi asma gaib. Misalnya, Oesman Sastrowidjojo, nama gaibnya adalah Dwijosuwiryo. Adapun laku-laku yang harus ditempuh bagi warga Paguyuban Budi Sejati seperti yang pernah dilakukan oleh pengajar pertama adalah sebagai berikut. Lelana dan tarakbroto. Lelana artinya mengurangi pengaruh keduniawian yang timbul dari diri sendiri dan dorongan orang lain. Sedangkan tarakbroto adalah mengurangi atau mengekang timbulnya hawa nafsu yang berlebihan. Misalnya Miligi, Mutih, dan sebagainya.

Bentuk ajaran Budi Sejati adalah penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui meditasi, dengan pujian lewat keluar-masuknya napas, sebagai sumber kehidupan. Keilmuannya berupa ajaran perilaku luhur, sedangkan kerohaniannya adalah dengan menggunakan indra keenam, kita berkomunikasi ke alam gaib.

Sebelum memperoleh tuntunan ajaran dari sang Bapa Wajib, seorang calon harus melalui proses Wejangan, yaitu disumpah janji di depan Sang Guru (Bapa Wajib). Bapa Wajib adalah istilah yang digunakan oleh paguyuban Budi Sejati. Istilah ini mengandung arti bahwa Bapa Wajib adalah bapak yang wajib memberitahu dan menjabarkan ajaran keilmuan Budi Sejati. Penyebutan Bapa Wajib digunakan untuk menjauhkan sifat kultus individu, yang berbeda dengan kata Guru. Karena guru kita adalah Guru Sejati.

Pada saat menerima ajaran, sang calon harus bersuci dulu, yakni membersihkan diri dengan air (*siram jamas*). Pada saat menerima wejangan, sang calon

didudukkan di atas kain putih yang dikandung maksud agar setelah menerima ajaran selalu berbuat baik dan melakukan kebajikan. Ajaran Budi Sejati (wejangan yang diberikan), meliputi tiga bagian yaitu: *Purwaning dumadi*, *Madyaning dumadi*, dan *Wasananing dumadi*. Penjelasanya ialah:

1. *Purwaning dumadi*, yaitu ajaran tentang asal-usul manusia. Manusia berasal dari Nur (*cahyo Trimurti*), yakni tiga cahaya yang menyatu kemudian mengejawantah ke manusia setelah digerakkan oleh kekuatan kekuasaan Tuhan (*diusikake*). Kemudian setelah manusia laki-laki dan perempuan digerakkan oleh kekuatan Tuhan, mereka berkeinginan untuk "berkumpul". Maka bibit laki-laki dan perempuan itu akan menyatu, juga diimbuhi oleh anasir empat perkara, yakni api, air, angin, dan bumi, serta diberikan juga oleh Tuhan berupa sukma, nyawa, roh, budi, dan akal. Kemudian lahir menjadi manusia.
2. *Madyaning dumadi*, yaitu ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia setelah dilahirkan di dunia. Manusia setelah lahir di dunia harus menghindari perbuatan yang kurang terpuji agar tidak terperosok ke perbuatan yang merusak ciptaan Tuhan, yaitu mikrokosmos dan makrokosmos. Oleh karena itu, manusia bertugas memelihara dan melestarikan seisi alam. Kemudian, supaya dapat mati dengan sempurna, manusia perlu mencari bekal. Manusia perlu pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan memuji dan mengamalkan pendekatan diri kepada Tuhan, yaitu dengan cara semedi. Cara ini dilakukan setiap pukul 24.00 (malam) menghadap ke timur dengan memuji nama Tuhan. Di samping itu, ada larangan-larangan, seperti tidak boleh *cengkeling*; tidak boleh makan talas, jeroan, terong, nasi basi, ontong pisang, waluh, pepaya; serta tidak boleh merusak pager ayu, dan membakar kemenyan.

   Selain mengamalkan larangan-pantangan diberikan beberapa doa seperti berikut.
   a. Doa makan dan minum. Sebelum mengambil lauk dan sayur, kita mengambil nasi dahulu, kemudian disertai doa. *Niat ingsun mutih sak lawase urip, Rahayu*. Kemudian mengambil nasi tiga suap, dan selanjutnya baru boleh mengambil sayur dan lauk-pauk.
   b. Doa untuk tidur: *Sukma rasa jati tunggal mapan sira saking ingsun balio marang ingsun. Sadulurku kabeh ayo pada turu reksanen badan ingsun*.

c. Doa untuk mandi: *Niat ingsun adus banyu nur utusan sejatining lanang/wadon cahyo adus cahyo kinedusan ing segara urip. Urip tan kenaning pati anom tan kenaning tuwo langgeng tan kenaning owah.*

3. Wasananing dumadi: Untuk mencapai kematian dengan sempurna manusia harus selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dengan cara semedi. Namun sebelum semedi, raga kita harus dicuci dulu. Mencuci raga tidak seperti kita mencuci piring dengan sabun, tapi menggunakan *abahing sejati*, untuk membersihkan raga sejati. Maka dengan selalu ingat dan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa, kita akan memperoleh *wasananing dumadi*, yakni mati yang sempurna. *Patrap semedi* atau manembah, dilakukan dengan posisi bersila menghadap ke timur atau menghadap *kiblat macapat*. Setelah menerima wejangan tersebut, calon kemudian disuruh minum air bunga yang sudah dimantrai sumpah janji untuk menjalankan kewajiban sebagai warga dan menjauhi larangan-larangannya.

Sosialisasi Ajaran Kawruh Budi Sejati sebelum menyebar di mana-mana pada mulanya diawali dari kota Lamongan. Namun pesatnya perkembangan adalah karena adanya minat yang sangat besar dari warga kota Tuban sehingga segala sesuatunya baik organisasi maupun tokoh-tokohnya banyak berada di kota Tuban. Maka baik, dalam musawarah maupun pusat, terdapat di kota Tuban. Dengan demikian musyawarah tertinggi dinamakan Musatu (Musyawarah Tuban). Kemudian perkembangan selanjutnya menyebar ke kota lain seperti Surabaya, Mojokerto, Bojonegoro, Pati, Rembang, Probolinggo, Jember, Malang, Tulungagung dan Jakarta, dengan melalui koordinator-koordinator tiap kota. Sekarang sudah berkembang sampai ke desa-desa.

Sifat ajaran Budi Sejati adalah KeTuhanan dan kerohanian, yang mana segala sesuatunya dititik beratkan kepada hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena segalanya yang mengatur adalah Tuhan Yang Maha Esa. Jadi misalnya dalam musyawarah untuk mufakat, sebenarnya tidak sekedar mulut yang berbicara, namun penentuan akhir tentu menunggu dawuh-dawuh dari Panyidikara atau wisik (wahyu). Hal seperti ini berlaku pula dalam pergantian penerus ajaran (Bapa Wajib). Apabila terjadi Bapa Wajib akan meninggalkan murid-muridnya (warga) biasanya Sang guru sebelumnya sudah menerima Wisik kapan dia akan meninggal (pada hari, bulan, maupun tahun). Kemudian barulah Sang Guru (Bapa

Wajib) memberitahukan siapa calon penggantinya juga berdasarkan wisik bukan berdasarkan suka atau tak suka, misalnya diberikan kepada murid yang disayangi, atau diistimewakan karena kekayaannya. Penunjukan calon pengganti itu memang berdasarkan pengalaman dalam menjajaki alam gaib dan benar-benar orang yang mumpuni. Mumpuni bukan berarti punya titel, kedudukan, atau pandai. Namun, orang mumpuni adalah seorang sosok yang bisa disebut Sujana, bukan Sarjana. Sarjana adalah seorang yang mumpuni dalam ilmu kasatmata, sedangkan Sujana adalah orang yang mumpuni di bidang olah kebatinan, kerohanian, dan kewajiban.

Pada dasarnya setiap organisasi perlu wadah yang dapat mempermudah dan mengakrabkan hubungannya dengan instansi pemerintah untuk komunikasi bertimbal balik. Maka dari itu "Paguyuban Budi Sejati" memperoleh nomor inventarisasi dari Depdikbud dengan nomor 1.235/F.3/N.1.1/1980. Dengan wadah organisasi ini kita dapat mengembangkan paguyuban ini dalam rasa damai dan tenteram karena ada kerja sama dengan pemerintah. Secara resmi Budi Sejati dibentuk oleh Musatu (Musyawarah Tuban) dan sebagai pendiri Budi Sejati adalah Bapak Oesman Sastrowidjojo. Nama Budi Sejati mengandung arti: Budi adalah *obah*, Sejati adalah yang sebenarnya. Dengan kesimpulan bahwa di dalam gerak jasmani ada pula gerak sejati, atau dapat dikatakan *sakjerone obah ana polah*.

Budi Sejati didirikan untuk melestarikan ajaran kebatinan atau kejawen yang diberikan oleh nenek moyang kita supaya tidak punah dan dapat cepat melembaga di masyarakat. Warga paguyuban Budi Sejati terdiri atas orang-orang yang lanjut usia (setengah tua) dan masih muda. Oleh karena itu, dalam keorganisasian, anggota yang muda selalu memberi kesempatan kepada yang tua karena yang tua tentu lebih berpengalaman.

Dengan demikian, apabila ada masalah-masalah yang perlu dimusyawarahkan, anggota yang muda memberi kesempatan kepada yang lebih tua (senior). Segala sesuatu biasanya diserahkan kepada koordinator tiap kabupaten, kecamatan untuk mewakili kelompok-kelompok. Maka dalam pergantian pengurus selalu mementingkan kerohanian daripada keduniawian. Jadi tak ada ambisi dari anggota untuk memperoleh kedudukan. Semua diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berlaku pula dalam penggantian sesepuh. Sampai sekarang sesepuh Budi Sejati masih dipimpin oleh Oesman Sastrowidjojo yang tinggal di pusat kota Tuban. Sementara itu, Kader dan Wakil Kader yang magang sebagai sesepuh sudah dipersiapkan. Kegiatan pokok Budi Sejati adalah mengadakan semedi individu tiap malam pukul 24.00 di tiap-tiap kelompok atau di rumah masing-masing. Di samping itu, ada kegiatan olah raga sejati setiap satu minggu sekali di rumah

masing-masing, berpuasa *mutih* pada setiap hari yang ditentukan, seperti Selasa Kliwon, Rabu Pon, Jumat Pahing, Kamis Wage, dan Sabtu Kliwon. Pada setiap hari tersebut selain *mutih*, juga dilakukan *ngrowot*, *mligi*, dan lain-lain.

Ajaran

A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa

Menurut ajaran Budi Sejati, Tuhan adalah mahasuci, mahaagung, serta mahakuasa. Tuhan pencipta jagat raya dan seisinya, maka Tuhan adalah penguasa jagat raya ini. Tuhan memiliki kedudukan yang paling tinggi di atas jabatan-jabatan manusia di dunia. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Maka manusia wajib untuk menyembah. Karena manusia sebagai hamba dari Tuhan, manusia juga harus menyembah-Nya. Maka dari itu, Budi Sejati menggunakan istilah meditasi-semedi, yang berkonsentrasi pada doa-doa.

Paguyuban Budi Sejati sering menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan Yang Manon, Sang Hyang Maha Tunggal, dan Hyang Sukma Sejati. Sang artinya si, yakni julukan atau titel kebesaran seperti Drs., Ir., Kiai, atau Raden. Jadi arti dari Sang adalah Yang, sedangkan Hyang artinya adalah paling luhur, sedangkan tunggal adalah sendiri. Jadi Sang Hyang Tunggal berarti Yang Paling Luhur Sendiri, yaitu Sukma Sejati.

B. Ajaran tentang Alam Semesta

Alam yang ada ini sebenarnya adalah hasil budaya Tuhan Yang Maha Esa, dan manusia sebagai media penyampaian (*lantaran*). Misalnya gunung adalah ciptaan Tuhan, sedangkan manusia sebagai *lantaran* dapat menggambar gunung atau membuat gunung-gunungan. Kesimpulannya adalah alam kita berbeda dengan alam Tuhan. Keberadaan Tuhan di alam gaib, karena itu Tuhan sendiri gaib. Maka untuk berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, kita harus dapat menembus alam gaib, alam mula mulanira, alam sir, alam suwung, dan alam sonya ruri.

C. Ajaran tentang Manusia

Menurut paguyuban Budi Sejati, asal-usul manusia berasal dari 3 nur (cahyo trimurti) yang berasal dari Surya, Candra, dan Kartika (Matahari, Bulan, dan Bintang). Ketiga cahaya itu menyatu dibarengi kuasa Tuhan di alam sir. Kemudian manusia itu (laki-laki-perempuan) mempunyai keinginan, digerakkan (diusikkan) untuk "berkumpul". Selanjutnya manusia kemudian ada di alam kandungan. Di situlah manusia diberikan unsur material berupa bumi, banyu, angin, *geni* atau

api; serta unsur spiritual berupa sukma, nyawa, budi, akal. Unsur-unsur dari Ayah berupa bahan-bahan keras, seperti tulang, otot, dan lainnya yang keras, sedangkan unsur dari Ibu adalah bahan yang lunak, seperti daging, lemak, dan lain-lain. Kemudian manusia juga diberikan sifat-sifat amarah, sufiah, luamah, dan mutmainah. Sifat ini akan muncul jika manusia menjadi serakah, tamak, dengki, *srei, dahwen, panasten*, ambisi, dan malas. Maka menjadi kewajiban warga paguyuban Budi Sejati untuk mengendalikan atau mengekangnya.

D. Ajaran tentang Kehidupan di Dunia dan Kehidupan Setelah Mati

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, dan lahir di dunia ini. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya kita harus taat dan patuh, seperti halnya seorang buruh taat kepada majikannya karena sang majikanlah yang memberi makan, minum, gaji, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia harus selalu ingat kepada Tuhan Sang Pencipta, dengan pendekatan semedi.

Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, manusia akan memperoleh kesempurnaan hidup, menuju ke kesempurnaan kematian. Budi Sejati mempercayai ada proses kematian yang bermacam-macam, misalnya Tatas, Titis, Tetes, dan Tunggal. Namun prinsip kematian yang perlu dicapai (digayuh) adalah kematian dengan kasidan jati, yakni mati dengan sempurna, yaitu mati dengan ditengarai jasad yang mau dikubur itu hilang tinggal kafannya saja. Kematian yang demikian berarti bahwa seorang yang meninggal itu sudah mencapai Alam Mula Mulanira, Alam Suwung, yaitu alam Insan Kamil, Alam Ajali Abadi. Sementara itu, alam kematian itu ada dua macam, yaitu Kebahagiaan dan Kesengsaraan. Kemudian manusia itu akan dihidupkan setelah mati, sesuai dengan amal kebajikannya. Manusia akan mengalami kehidupan setelah kematian seperti berikut:

1. Tatas; berarti kembali ke alam mulanya.
2. Tetes; kembali hidup menjadi kehidupan yang lebih rendah derajatnya dari kehidupan yang lebih dahulu.
3. Titis; kembali hidup menyatu dengan kerabatnya, bisa lebih rendah derajatnya atau juga bisa lebih tinggi derajatnya.
4. Manunggal, berarti mengalami kehidupan dan kematian yang singkat dua kali.

E. Ajaran Budi Luhur

Untuk mencapai kematian yang sempurna (Kasidan Jati), maka warga Budi Sejati perlu menjalankan sikap dan tindak tanduk yang mencerminkan Budi Luhur, se-

perti menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, hendaknya menolong sesama manusia dengan tanpa pamrih, menghindari bicara kotor, dilarang merusak *pager ayu*, *aja nglakoni molimo, aja dumeh*, dan sebagainya.

Tugas manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan sungguh-sungguh harus kita hayati. Bagi warga Budi Sejati setiap malam pukul 24.00 selalu mengadakan ritual semedi. Hal ini merupakan kewajiban bagi warga Budi Sejati setiap harinya. Sebelum tidur kita harus selalu mohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perbuatan kita sehari semalam. Tidak lupa warga Budi Sejati mendoakan keselamatan keluarga, bangsa, dan negara. Perbuatan warga Budi Sejati diharapkan dapat menjadi suri tauladan masyarakat.

Kegiatan Spiritual

A. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan oleh warga Paguyuban Budi Sejati setiap hari dengan semedi yang berasal dari kata *samad-sinamadan* atau saling berkaca, saling menyembah, saling melihat. Adapun penghayatan ini dilakukan di tempat khusus, atau bisa juga di tempat yang suci dan bersih.

Di samping itu, juga menggunakan alas yaitu kain putih, dikandung maksud supaya hatinya bersih dalam melakukan penghayatan atau semedi. Sikap semedi adalah bebas, boleh dengan duduk bersila, boleh juga berdiri kemudian disertai dengan doa-doa.

B. Perilaku Spiritual

Setiap hari yang ditentukan Warga Budi Sejati selalu mengadakan pendadaran yaitu dengan cara *mutih* atau *mligi*, *grabat*. Laku ini dijalankan untuk mencapai kesempurnaan. Purwa, Madya, Wasana. Laku mutih biasanya dilakukan minimal tiga hari dan maksimal tidak tertentu (terbatas). Laku spiritual ini mengandung maksud untuk menahan hawa nafsu, mengurangi zat-zat yang berlebihan dalam tubuh kita seperti kadar gula yang berlebihan. Dengan menjalankan *mutih*, kadar gula akan berkurang. Di samping itu berguna untuk mempercepat tercapainya semedi.

Budi Suci

Sejarah

Organisasi Budi Suci didirikan oleh I Nengah Sukanatra, S.H. di Tabanan, Bali, pada 14 November 1979. Tujuan organisasi ini adalah mewujudkan kebahagiaan lahir dan batin serta material dan spiritual demi terciptanya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang berasaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas dan berdasarkan UUD 1945.

Organisasi

Susunan Pengurus Budi Suci yang sekarang adalah

- Ketua: I Gusti Nyoman Semada
- Sekretaris: I Wayan Nuada, S.H.,
- Bendahara: I Wayan Jaya.

Organisasi Budi Suci berpusat di Bali dengan alamat Dusun Malmundeh, Pandak Badung, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali.

Menurut catatan terakhir, anggota Budi Suci berjumlah 1.000 orang. Ajaran Organisasi Budi Suci bersumber dari ajaran penuntun I Ketut Asmara Regug Wijakarna.

Ajaran

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, organisasi Budi Suci mengajarkan:

a. Setiap saat selalu ingat akan kebesaran Tuhan;
b. Melaksanakan sujud *manembah* kepada-Nya;
c. Tidak merusak ciptaan-Nya;
d. Berserah diri kepada Tuhan dan melaksanakan perbuatan luhur.

Dalam hubungan dengan diri sendiri, Budi Suci mengajarkan, manusia sebagai pengemban budi luhur harus menghormati harkat dan martabatnya sebagai manusia atau memanusiakan dirinya dengan melaksanakan kodrat luhur yang melekat pada dirinya. Dalam hubungan dengan sesama diajarkan:

a. Dapat merasakan penderitaan orang lain;
b. Dapat menghargai pendapat orang lain;
c. Selalu menyatu dengan pendapat bersama demi kebaikan bersama;
d. Dapat memaklumi kekurangan orang lain;
e. Dapat menumbuhkan, memelihara, dan mempertahankan sikap gotong royong dalam lingkungannya. Sedangkan dalam hubungan dengan alam, Budi Suci mengajarkan bahwa manusia hendaknya melestarikan alam dan tidak membunuh binatang dengan sembarangan, serta tidak merusak lingkungan yang memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

Depdikbud. 1990/1991. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Bali.*

Bumi Hantoro

Sejarah

Organisasi Bumi Hantoro didirikan oleh Ersan, pada 29 Desember 1984 di Lampung Tengah. Tujuan pendirian organisasi Bumi Hantoro adalah mengajak sesama agar hidup tenteram lahir batin dan dapat lebih mengenal arti hidup dan kehidupan sebenarnya.

Ajaran Bumi Hantoro diterima langsung oleh Ersan, pada 11 Agustus 1984 di Bandar Lampung. Ersan pada waktu itu masuk menjadi anggota Organisasi Perjalanan yang berpusat di Pulau Jawa, khususnya DKI Jakarta. Kemudian, ia menjadi pengurus organisasi cabang Lampung. Pada Kamis, 11 Agustus 1984, beliau menerima wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa untuk pertama kalinya. Wangsit atau petunjuk tersebut kemudian diajarkan pada lingkungan keluarga, lalu disebarkan kepada sahabat dan kenalannya. Ajaran yang disampaikan dalam Organisasi Bumi Hantoro ini adalah terkait budi pekerti luhur dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat.

Organisasi

Organisasi Bumi Hantoro beralamat di Taman Fajar, Dusun 5 RT 13/ RW 6, Kecamatan Purbalingga, Lampung Timur, dan belum memiliki cabang organisasi. Pengurus terdiri atas:

- Sesepuh: Parto. S,
- Ketua: Sumani,
- Sekretaris: Dwi Eko Mursid
- Bendahara: Sagiman.

Dalam perkembangan sekarang, organisasi Bumi Hantoro mempunyai 481 orang anggota.

Ajaran

Dalam organisasi Bumi Hantoro dikatakan bahwa Tuhan adalah suatu kenistaan. Wujud Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, tidak dapat disamakan dengan apa yang ada di dunia ini, ataupun sari dalam alam Tuhan merupakan asal dari segala sesuatu yang bersifat lahir dan batin. Tuhan adalah mutlak adanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, organisasi Bumi Hantoro mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, seperti saling menghormati, *gotong royong tulung tinulung, tata krama, tata susila, tepa salira*, dan menyembuhkan orang sakit (bagi yang mampu).

Selain itu, Bumi Hantoro mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Organisasi Bumi Hantoro mengajarkan kepada pengikutnya agar setiap manusia mampu mengendalikan diri dan wawas diri.

Adapun, ajaran yang mengandung nilai moral yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitar adalah bahwa manusia harus menjaga dan melestarikan alam.

Dharma Murti

Sejarah

Organisasi Dharma Murti didirikan oleh Pan Putu Budi Hartini pada 17 November 1982 di Kabupaten Lampung Tengah. *Dharma* merupakan tugas hidup, yaitu penggunaan daya aktivitas setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin secara bersama-sama; sedangkan *Murti* berarti kreatif. Dengan demikian, Dharma Murti berarti penggunaan daya aktivitas setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin secara bersama-sama dengan kreatif.

Pan Putu Budiartini adalah putra Bali yang kini tinggal di Lampung. Ajaran Dharma Murti diterima secara tidak langsung oleh Pan Putu Budiartini. Secara kebetulan ia mendapatkan daun lontar yang berisikan tulisan yang cukup bermutu tinggi. Isi tulisan dalam daun lontar itu kemudian dikaji secara mendalam sehingga dapat diketahui oleh masyarakat luas. Hingga saat ini beliau tidak dapat menjelaskan siapa sebenarnya penulis di daun lontar itu. Namun, Pan Putu Budiartini telah menafsirkan apa yang tertulis di daun lontar tersebut sehingga hal ini dapat dikatakan penafsiran itu merupakan karya beliau. Dalam penafsiran itu tentu saja tidak terlepas dari proses kreasi, kesehatan, kekuatan, dan bahkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun, tujuan didirikannya organisasi Dharma Murti tidak lain adalah untuk mendidik manusia agar sadar dan melaksanakan tugas hidupnya sehari-hari

dengan berupaya menciptakan kebahagiaan bersama baik lahir maupun batin, melalui proses pengembangan kreasi manusia. Diharapkan setiap orang akan tangguh, terampil, dan mampu menjaga diri sendiri atau mandiri sebagai perwujudan dari manusia yang utuh.

Organisasi

Organisasi yang beralamat di Jalan Tunjung Danu Nomor 8 Gatot Subroto Timur, Denpasar Timur, ini mempunyai 9.000 orang anggota yang tersebar di Bali, Lampung, Sulawesi, Banyuwangi, dan Lombok.

Adapun pengurus organisasi ini terdiri atas:

- Pinisepuh: I Dewa Made Sudewa, SE.
- Ketua: I Gusti Putu Widastra.
- Wakil ketua I: I Gusti Ngurah Jaman, SE., M.Si
- Wakil ketua II: I Wayan Bawarta, SH., MH.
- Sekretaris: Dr. Susilo Edi Purwanto, S.Ag., M.Si.
- Bendahara: I Ketut Sudipta.
- Wakil sekretaris: I Wayan Bija Antara, SE.
- Wakil bendahara: Jero Putu Intan.

Lambang Organisasi Dharma Murti merupakan segi lima dengan tulisan “ONGKARA“, tulisan cakra, gambar kapas dan padi. Segi lima melambangkan Langit, Matahari, Bulan, Bintang, dan Ibu Pertiwi.

LAMBANG ORGANISASI
DHARMA MURTI

Di samping itu, kesempurnaan hidup manusia juga terus ditopang oleh unsur yang memperkukuh keberadaannya, yaitu: udara sebagai unsur pernapasan, panas sebagai unsur darah, cahaya sebagai unsur urat-urat atau otot-otot, cair sebagai unsur tulang dan sumsum, serta padat sebagai unsur jasmani.

Tulisan “ONGKARA“ mengandung arti bahwa kepercayaan Dharma Murti senantiasa mendapatkan tuntunan Tuhan. Tulisan Cakra mengandung arti bahwa kehidupan manusia di dunia termasuk makhluk lainnya berada pada posisi Cakrawala Dunia yang dilingkari oleh penjuru alam. Gambar kapas berjumlah 17 melambangkan tanggal berdirinya organisasi, pada bulan November. Gambar padi berjumlah 82 melambangkan berdirinya organisasi pada tahun 1982. Kemudian di bawah lambang tertera tulisan Dharma Murti melambangkan harapan agar seluruh warganya mampu menempatkan diri pada keteladanan hidup dan mampu menjadi manusia panutan.

Ajaran

Ajaran Dharma Murti merupakan hasil studi literatur berupa usaha transliterasi dari naskah-naskah kuno yang tertulis dalam bahasa Bali yang sangat erat dengan ajaran ketuhanan.

Dalam kehidupan sehari-hari, Dharma Murti mengajarkan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan dirinya sendiri, yaitu agar anggotanya menjadi orang yang tabah dan sabar. Ajaran nilai-nilai moral selain yang disebutkan di atas adalah mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan sesamanya. Ajaran tersebut hanya menggambarkan bahwa seseorang harus menerima dengan ikhlas apa yang telah menjadi kodratnya dan tidak mengada-ada.

Era Wulan Watu Tana

Sejarah

Organisasi Era Wulan Watu Tana yang beralamatkan di Desa Rokirole, Kecamatan Palu'e, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur ini adalah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Era Wulan Watu Tana* artinya Tuhan penguasa langit dan bumi.

Organisasi ini dianut oleh penduduk di Pulau Palu'e, Nusa Tenggara Timur, secara turuntemurun dari generasi ke generasi. Menurut data yang ada, organisasi ini beranggotakan 25 orang.

Pendiri atau terbentuknya Era Wulan Watu Tana tidak diketahui dengan pasti, yang jelas ajaran *Era Wulan Watu Tana* dirintis pertama kali oleh Tono Langga dan Oba Ware. Mereka ini selain dianggap sebagai perintis ajaran *Era Wulan Watu Tana* dianggap penerus dari organisasi ini di Desa Rokirole, Kecamatan Maumere, Pulau Palu'e yang masing-masing berkedudukan sebagai Mosolaki/ pemimpin upacara adat dari kelompok Cawalo dan Koa. Kepercayaan tersebut dianut oleh penduduk di Pulau Palu'e, Nusa Tenggara Timur dari generasi ke generasi.

Organisasi

Kepengurusan Organisasi Era Wulan Watu Tana, terdiri atas: Pinisepuh: Toni Langga/ Mboe Toni; Ketua: Thomas Talu/ Nadus Ratu; Sekretaris: Benediktus Semba; dan Bendahara: Thomas Teka. Dalam penyebarannya, Era Wulan Watu Tana ini menyebar di Kabupaten Sikka di Kecamatan Maumere, Desa Rokirole (di Pulau Palu'e) Nusa Tenggara Timur.

Kegiatan Spiritual

Mereka menunjukkan tingkah laku spiritual atau kerohanian sebagai hubungan manusia dengan Tuhan. Tempat penghayatannya disebut *Tubu* atau *Mase*. Di tempat ini didapati perlengkapan seperti mezbah dari batu tempat sesajen, tiang atau menhir (tugu batu), *thobo*, sebuah alat pemotong hewan korban dan *phiga,* sebuah pirina tua sebagai alat persembahan.

Kegiatan ritual yang dilakukan sehubungan dengan kepercayaan adalah melakukan upacara, sebagai berikut:

1. Upacara yang berhubungan dengan manusia, yakni upacara kelahiran (memberi nama, masuk suku, dan melubangi telinga), upacara perkawinan, dan upacara kematian.
2. Upacara yang berhubungan dengan alam (berupa penghayatan hidup makrokosmos) yaitu: upacara minta hujan, upacara mengusir bala, upacara minta panas, dan upacara minta keselamatan.
3. Upacara yang berhubungan dengan Tuhan (berupa penghayatan sifat- sifat Tuhan), yaitu upacara syukuran dan upacara korban.

Daftar Pustaka

Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 1984. *Hasil Inventarisasi 3 Aspek Provinsi Nusa Tenggara Timur, Maluku, Irian Jaya. (Buku X)*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Galih Puji Rahayu

Sejarah

Organisasi Galih Puji Rahayu didirikan oleh Parto Suwiryo di Medan pada 29 Desember 1951. Dia adalah murid Kyai Mukhtar, yaitu orang pertama yang menerima ajaran ini. Organisasi Galih Puji Rahayu dikenal dengan sebutan GAPURA. Ini adalah akronim dari *Galih* yang artinya tekad, *Puji* artinya keselamatan masyarakat, dan *Rahayu* artinya sejahtera atau selamat. Jadi, makna yang terkandung dalam ajaran Galih Puji Rahayu adalah tekad dalam jiwa setiap warga penghayat untuk menyelamatkan manusia agar hidup berbahagia lahir dan batin. Dasar ajaran organisasi ini adalah membentuk diri pribadi manusia seutuhnya yang berkepribadian, bersopan santun, dan bertata tertib.

Organisasi

Isyarat perlambang menurut ajaran Galuh Puji Rahayu yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa tampak dalam "GAPURA" atau pintu gerbang seperti pintu gawang dengan kedua tiangnya terbuat dari bambu. Bambu adalah perlambang isyarat "galih", yaitu tekad manusia secara luar-dalam atau lahir-batin. Di atas mistar (pengeret) terdapat gambar "utah-utahan" yang melambangkan adanya depan dan belakang, yaitu manusia dalam perjalanan hidupnya. Jadi, GAPURA sebagai simbol perlambang orang yang sedang berjalan menuju tekad di dalam

LAMBANG ORGANISASI
GALIH PUJI RAHAYU

dirinya, dan Galih Puji Rahayu itu sendiri secara utuh dimaksudkan orang sudah mencapai tekad tujuannya.

Warga organisasi Galih Puji Rahayu berjumlah 58 orang. Susunan kepengurusan saat ini adalah sebagai berikut:

- Ketua: Syafri
- Wakil Ketua: Fahrum Permana Sekretaris: Sudarto
- Bendahara: Sudartono
- Wiku: Sujani.
- Galih Puji Rahayu beralamat di Jalan Laksana, Gang Bunga No. 134 A, Medan.

Ajaran

Ajaran Galih Puji Rahayu pertama kali diterima oleh Kyai Muktar. Setelah dia meninggal dunia, ajarannya diteruskan oleh Parto Suwiryo, dan sejak 29 Desember 1951 didirikan sebuah paguyuban yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran almarhum Kyai Muktar. Paguyuban tersebut diberi nama Galih Puji Rahayu oleh Parto Suwiryo. Ajaran ini diteruskan di Medan dengan tujuan melestarikan budaya bangsa, yang disebut *'memayu hayuningbawana'*.

Warga Galih Puji Rahayu meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, dan percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini bersumber dari-Nya. Ajaran ini disebut

"Hyang Mahaagung". Kekuasan Tuhan Yang Maha Esa tidak terhingga, tidak terbatas. Tuhan berkuasa dalam segala hal, baik dalam alam nyata maupun alam gaib. Oleh karena itu, manusia wajib bersifat baik, berbakti dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada kepercayaan Galih Puji Rahayu terdapat nilai-nilai luhur yang didasarkan kepada hati nurani manusia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sebagai ciptaan makhluk Tuhan mempunyai kewajiban moral terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tampak dari sumpah janji yang tulus ikhlas dari hati nurani yang diucapkan pada saat upacara bulan Sura. Dari nilai luhur yang dihayati organisasi ini, terdapat keyakinan bahwa hukuman yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah akibat ulah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia harus berpribadi yang baik dan tertib agar terhindar dari dosa dan siksa Tuhan.

Menurut ajaran Galih Puji Rahayu, nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah manusia harus menjaga ketertiban diri sendiri dan jujur terhadap diri sendiri. Maka manusia akan tampil sebagai pribadi yang utuh. Dalam hal ini, setiap warga Galih Puji Rahayu dituntut agar beperilaku "*Suko-suko sudo prayitnane batin"* artinya seseorang tidak boleh terlalu bergembira karena akan menjerumuskan manusia sehingga lupa pada dirinya sendiri. Manusia harus dapat mengekang hawa nafsu dan jujur pada diri sendiri.

Menurut organisasi ini, nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama adalah kita harus saling menjaga ketertiban diri, saling hormat-menghormati, tolong-menolong, dan mewujudkan kepentingan sosial di dalam masyarakat dengan musyawarah untuk mufakat. Adapun nilai yang terkandung di dalam hubungan manusia dengan alam, yakni antara manusia dan alam saling bergantung, dan tidak dapat dipisahkan. Alam yang telah memberi kehidupan harus dipelihara agar hubungan yang saling bergantung itu tetap serasi dan berkesinambungan.

Menurut Galih Puji Rahayu, tidak ada keharusan tertentu dalam melaksanakan upacara ritual. Namun yang diutamakan adalah sikap sopan dengan menunjukkan kesungguhan sikap berbudi luhur ketika duduk bersila, berdiri, maupun dalam keadaan berbaring. Hal ini mengandung makna kesederhanaan dan pasrah dalam menempuh hidup dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan ritual warga organisasi ini dapat dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan. Hal ini mengandung makna bahwa setiap saat manusia membutuhkan perlindungan dan tuntunan dari Tuhan. Tetapi, dalam upacara bulan Sura, warga organisasi melaksanakan upacara secara bersama-sama, dan waktunya

tidak ditentukan sepanjang masih dalam bulan Sura. Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara ritual ini adalah nasi tumpeng Rasul (nasi putih, garam, kelap jenang dan jajan pasar) yang mengandung makna kebersamaan dalam kehidupan juga penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun makna dari masing-masing unsur makanan tersebut adalah:

1. Nasi tumpeng sebagai perlambang simbol naluri.
2. Garam sebagai rasa susah dan senang yang harus dihadapi setiap orang.
3. Kelapa sebagai lambang kehidupan.
4. Jenang sebagai nama.
5. Jajan pasar terdiri atas buah-buahan untuk menunjukkan keramaian kehidupan dunia, yaitu adanya keinginan hawa nafsu yang beraneka ragam.

Ada sejumlah bentuk pengamalan nilai-nilai luhur ajaran organisasi Galih Puji Rahayu pada kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, warga dituntut untuk selalu bersikap tenggang rasa, saling pengertian di antara sesama dan saling hormat-menghormati. Mereka sadar bahwa hanya taat dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan pribadi belumlah cukup, karena hidup manusia tergantung dari arti hubungan yang diberikannya kepada orang lain.

Daftar Pustaka

Anonim. 1990/1991. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Provinsi Sumatera Utara II*. Jakarta: Depdikbud.

Golongan Si Raja Batak

Sejarah

Organisasi Golongan Si Raja Batak didirikan oleh Muria Sitompul. Kini organisasi ini dipimpin oleh Amir Sampuara Marpaung di Sumatera Utara.

Nama lengkap organisasi ini adalah Golongan Si Raja Batak. Amir Sampuara Marpaung menjabat ketua wilayah (*uluan*).

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah membina budi luhur, mengusahakan ketenteraman lahir batin, kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, serta *manunggal* dalam kenyataan Tuhan. Sebab diyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa senantiasa mendampingi manusia.

Organisasi

Struktur organisasi Golongan si Raja Batak, terdiri atas:

- Pimpinan Umum: Amir Sampuara Marpaung,
- Sekretaris: A Halasan Marpaung;
- Bendahara: Rauman Sirait

Pada awal pendiriannya, organisasi ini diketuai oleh Muria Sitompul. Pusat Organisasi Golongan Si Raja Batak berada di Porsea, Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara, dengan cabang tersebar di Kota Medan, Kabupaten Asahan, Kabupaten Dairi, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, dan Kota Pematang Siantar.

Ajaran

Ajaran organisasi Golongan Si Raja Batak adalah menghayati hidup makrokosmos. Sebab keyakinan ajaran ini berdasarkan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber dan segala-galanya. Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber hidup itu senantiasa berada di sisi manusia. Di organisasi ini, Pusaka Batak mengatur segala segi kehidupan para penghayatnya. Selain itu, mereka percaya akan adanya kehidupan langgeng setelah kematian, bahwa kelak manusia yang benar dan baik akan memperoleh tempat tertinggi di *Hubangsa,* sedangkan manusia yang jahat dimasukkan ke dalam *Kuali Besi* yang membara.

Daftar Pustaka

Depdikbud. 1984. *Hasil Inventarisasi 3 Aspek Provinsi D.I Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Habonaron Do Bona

Sejarah

Organisasi Penghayat Kepercayaan Habonaron Do Bona merupakan warisan leluhur Halak Timur yang didaftarkan pada 3 Agustus 1980 di Simalungun oleh beberapa orang, yaitu Tony Girsang, Daud A. Girsang, Taraman Girsang, Jangapin Purba, dan Tambatan Saragih. Habonaron Do Bona berarti satu sikap tata tuntun laku warisan leluhur yang dimiliki warga Simalungun yang bersumber pada kebenaran, kejujuran, kesucian, kemurnian, keluhuran yang dilakukan pada budaya spiritual dan budaya adat istiadat dalam siklus kehidupan manusia dari lahir sampai mati.

Organisasi

Jumlah warga organisasi ini menurut catatan terakhir adalah 1.000 orang. Saat ini susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut: Tony Girsang (Ketua), Drs D.A Girsang (Sekretaris), dan Jangapin Purba (Bendahara). Sekretariat organisasi beralamat di Jalan Keliling Nomor 195, Deli Tua, Medan dan Jalan Karya Wisata Desa Delitua, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Medan Johar, Medan.

Ajaran

Ajaran-ajaran Habonaron Do Bona adalah:

1. Melakukan pembinaan terhadap bayi yang ada dalam kandungan.
2. Melakukan pembinaan kepada bayi yang sudah lahir.
3. Belajar saling memberitahukan marga *(martutur)*.
4. Belajar membaca dan menulis.
5. Belajar dan mengerti nama-nama hari, perbintangan, atau arisitolupuluh.
6. Halak Timur Simalungun yang selaras dengan Pancasila, adat-istiadat warisan leluhur mereka.

Melakukan upacara ritual lainnya untuk keselamatan umat manusia, alam semesta beserta isinya.

Menurut kepercayaan organisasi ini, Tuhan adalah pencipta alam semesta dan akhirnya pun atas kehendak-Nya. Tuhan adalah sumber kebenaran yang mengetahui perbuatan manusia yang benar dan yang jahat. Oleh karena itu, manusia harus patuh pada ajaran dan menaati kewajiban sebagai warga Habonaron Do Bona. Dengan demikian, mereka sudah mengakui bahwa kedudukan Tuhan adalah segala-galanya. Organisasi ini menyebut Tuhan dengan *Naibata, Oppung Naibat*.

Habonaron Do Bona percaya, alam mempunyai dua kekuatan yaitu kekuatan alam baik dan kekuatan alam jahat. Mata angin mempunyai kekuatan dan penguasa tertentu. Demikian juga kekuatan melalui penguasa tanah. Bila manusia berbuat salah terhadap alam, alam dapat mengutuk manusia melalui beberapa musibah. Akan tetapi sebaliknya, jika manusia barbuat baik terhadap alam maka kekuatan alam pun akan memberi kebaikan. Alam dan manusia tidak dapat dipisahkan karena alam sebagai tempat hidup manusia, dan manusia wajib memelihara alam tersebut. Organisasi ini juga percaya bahwa manusia pada mulanya diciptakan oleh Tuhan, yakni laki-laki dan perempuan lengkap dengan rohnya. Terjadinya bayi dalam kandungan adalah karena manusia, tetapi yang menjadikan rohnya adalah Tuhan. Rohnya bersatu dengan tubuh. Roh itu suci, tidak cacat, dan roh inilah yang menghubungkan badan dengan Tuhan.

Menurut ajaran organisasi ini, jika manusia patuh pada ajaran, maka manusia akan terhindar dari nafsu duniawi dan akan memiliki sifat-sifat Tuhan serta akan sampai ke alam Tuhan. Namun jika tidak melakukan ajaran Tuhan, manusia akan mendapat musibah di dunia. Oleh karena itu, manusia atau warga wajib menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan dalam penyembahan, warga harus melakukan pembersihan, menjauhkan diri dari perbuatan jahat, dan selalu berusaha untuk berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Menurut organisasi ini, ajaran merupakan alat kontrol tentang hal baik dan hal buruk yang dilakukan warga.

Organisasi Habonaron Do Bona mengajarkan, bahwa tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dalam pengendalian hawa nafsu, yaitu mengetahui hal yang buruk dan hal yang baik. Sementara itu, tugas dan kewajiban manusia terhadap orang tua, yaitu menghormati, menghargai, patuh, menjunjung tinggi harkat dan martabat orang tua. Sebaliknya, tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak adalah membimbing dan memberi nafkah, juga memberi nasihat dan sebagai pelindung. Demikian juga tugas dan kewajiban manusia terhadap manusia lainnya di dalam masyarakat ialah berbudi pekerti luhur dengan berbuat baik terhadap sesama, saling tolong-menolong, hormat kepada guru dan orang lain sesuai dengan tata krama yang berlaku, tidak boleh membunuh sesama manusia dan tidak boleh berbohong serta menyusahkan orang lain. Adapun tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara adalah mencintai tanah air, negara, dan bangsa serta membela tanah air, menggalang kerukunan, persatuan dan kesatuan negara Rl yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Organisasai Habonaron Do Bona mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya sementara, artinya hidup badaniah akan berakhir atau mati dan roh akan meninggalkan badan dan kembali ke alam Tuhan, yaitu Hagoluhon Sirasa Lalap. Mereka percaya bahwa roh masih mempunyai aktivitas bersama-sama dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sementara badan kembali ke asalnya, yakni tanah.

Kegiatan Spiritual

Tata cara ritual pelaksanaan upacara persembahan dalam organisasi ini adalah menghadap ke timur (purba) atau diatur menurut keserasiannya dengan mengikuti desana wuluh (delapan penjuru arah). Hal ini bermakna untuk menghormati roh-roh yang menguasai segenap penjuru mata angin. Sebelum melaksanakan upacara penyembahan kepada Tuhan, terlebih dahulu harus membersihkan diri yang disebut marpangir atau maranggir. Selain itu, warga harus bersih secara batin, yang dilakukan dengan cara meminum air suci (bah anggir atau bah panguras). Hal ini bermakna manusia yang bersih lahir batinnya dipilih oleh roh leluhur sebagai tempat manunggal *guria*, sarana hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemimpin upacara persembahan berdoa sambil berdiri, sementara peserta upacara lainnya duduk bersila dengan posisi jari sepuluh bersembah di atas kepala mengapit sekapur sirih dan mengucapkan kata-kata (*marsuksama*). Setelah upacara, dilanjutkan menari sambil diiringi permainan gendang. Hal ini bermakna memantapkan kontak dengan roh leluhur untuk menerima petunjuk dan menyampaikan permintaan yang dlsampaikan kepada Naibala agar dikabulkan.

Perlengkapan ritual dalam upacara terdiri atas: (1) Seperangkat sirih di dalam piring putih dengan jumlah selembar untuk penyembah yang belum berkeluarga, tiga lembar untuk yang sudah berkeluarga, lima lembar bagi yang sudah mempunyai keturunan (anak), sembilan lembar bagi yang sudah mempunyai cucu, dan sebelas lembar bagi yang sudah bercucu dari anak laki-laki dan anak perempuan. (2) Altar (persanding), (3) Tempat khusus sesajen, (4) Tikar putih, (5) Air Suci (bah panguras), (6) Pedupaan, (7) Kemenyan, dan (8) *Gendang*.

Makna dari perlengkapan ritual tersebut adalah rasa kebersamaan dan persatuan. Selain itu, pakaian adat khusus yang digunakan harus bersih dan lengkap yang terdiri atas baju Saholat (baju berwana merali/cokelat), Baju Sibottar (baju warna putih), dan Baju Polang-polang (baju berwarna hitam dan putih).

Daftar Pustaka

Anonim. 1990/1991. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Provinsi Sumatera Utara II*. Jakarta: Depdikbud.

Hak Sejati

Sejarah

Organisasi Hak Sejati berdiri di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 1952. Pendiri organisasi ini adalah Ronosukarto.

Arti dari *Hak Sejati* adalah milik pribadi yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa harus dipelihara. Sebelum organisasi ini dibentuk, paguyuban ini awalnya hanya bersifat tolong-menolong bagi yang mendapat kesulitan, salah satunya pengobatan secara tradisional tanpa imbalan atau dipungut biaya. Dari kegiatan yang dilakukan Ronosukarto, akhirnya banyak orang *ngangsu kawruh* (menimba ilmu) kepadanya. Makin lama makin banyak warga yang ingin menjadi anggota. Oleh karena itu, dengan kesepakatan seluruh warga, dibentuklah sebuah organisasi bernama *Hak Sejati*. Nama ini mempunyai arti: *Hak* berarti kepunyaan sendiri yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa; dan *Sejati* berarti tidak ada barang pinjaman (murni dari Tuhan).

Penerima ajaran pertama adalah Ronosukarto, yang pada 1994 berumur 70 tahun. Dia mewarisi ajaran dari eyangnya, Resodiwiryo (almarhum). Sebelum menerima ajaran ini, Ronosukarto telah lama menjalani laku Prihatin. Saat diturunkan, Ronosukarto berusia 30 tahun. Proses penerimaan ajaran ini melalui *wisik* (bisikan) atau *pituduh* (petunjuk). Selain itu, juga melalui sikap tubuh dalam bersemedi dengan *sedakep saluku tunggal*, yakni posisi tidur dengan kaki lurus memanjang dan tangan bersedekap di atas perut. Dalam bersemedi ini juga menanggalkan semua pakaian yang ada sambil membaca doa *Allahu* berulang kali hingga merasa lelah, dan sampai datangnya *wisik* halus dari Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Eyang Resodiwiryo.

Setelah kejadian dalam semedinya itu, Ronosukarto selalu mendapat *pituduh* (petunjuk) melalui bisikan halus dalam menghadapi berbagai peristiwa, baik yang menyenangkan atau sebaliknya. Menurut Ronosukarto, dalam menjalankan kehidupan di dunia setiap orang mempunyai tiga tanda dalam dirinya. Tiga tanda itu adalah (1) *Surem*, akan mengalami sakit (gejala yang tidak menyenangkan), (2) *Kenem* (akan tidur), dan (3) *Sirep*, akan mengalami kematian. Pada tanda Sirep, pada saatnya akan terlihat tanda di mata dengan warna kuning. Tidak semua orang dapat melihat ketiga tanda ini. Oleh karena itu dalam ajarannya, setiap warga tidak boleh memegang/memiliki ajimat. Hal ini dimaksudkan untuk melancarkan alur peralihan orang yang akan meninggalkan dunia fana.

Organisasi

Seperti halnya organisasi yang lain, Hak Sejati juga mempunyai lambang seperti segi lima yang di dalamnya ada payung warna hitam. Segi lima melambangkan pandangan jiwa dari kepribadian warga Hak Sejati, yakni Pancasila. Payung melambangkan bahwa warga Hak Sejati wajib memberikan pengayoman kepada siapa saja yang perlu diayomi dan membutuhkan pengayoman. Payung warna hitam melambangkan bahwa warga Hak Sejati dalam memberikan pertolongan kepada siapa saja ikhlas lahir dan batin.

Pusat organisasi Hak Sejati berada di Kulon Progo. Sejak didirikan pada 1952, organisasi ini semakin hari semakin bertambah anggotanya. Selain banyak anggotanya, juga menyebar di berbagai daerah seperti di DKI Jakarta, Sumatera, dan Kalimantan. Para anggota yang tersebar ini sudah mempraktikkan ajaran Hak Sejati, tetapi di antara mereka belum berani untuk membuka cabang organisasi.

Organisasi Hak Sejati melakukan kegiatan setiap Jumat Kliwon dan atau Selasa Kliwon. Mereka bersama-sama melakukan *Olah Rasa* (olah rasa), *Ngguggah Rasa* (membangunkan rasa), maupun sarasehan yang bertempat di rumah sesepuh. Kegiatan lain yang pernah diikuti adalah Sarasehan Nasional pada 1991 dan peringatan *Tanggap Warsa* setiap bulan Sura yang diikuti oleh seluruh warga organisasi Hak Sejati.

Sebagai organisasi, Hak Sejati sudah mempunyai susunan pengurus, seperti berikut ini: Ketua: Suwandi Karto Atmojo; Sekretaris: A. Rasikun Heri Suprapto;

LAMBANG ORGANISASI
HAK SEJATI

Bendahara: Budi Utomo; Beberapa penanggung jawab seksi ialah: Seksi Akomodasi: Hadi Sutrisno dan Samadi; Seksi Humas: Marto Wikromo; Seksi Acara: Suparjo, Simin, Parjiman; Seksi Perlengkapan: Ngadimin, Sumanto, Jamali, Sumariyo, Suratijo, Muji Raharjo, Sukiman; Seksi Konsumsi: Sugiyem, Sumijah, Ny. Kasan Atemo, Soltiyah. Organisasi Hak Sejati beralamat di Dusun Salam I, RT 24/ RW11, Plumbon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta (55654).

Ajaran

Inti ajaran Hak Sejati menyebutkan bahwa bagaimana pun manusia harus *Menembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diperlukan beberapa syarat untuk menjadi manusia berjiwa luhur, yaitu: (a) Tidak boleh berbicara semaunya, (2) Tidak boleh memukul seenaknya dan suka marah, (3) Tidak boleh mempunyai perasaan iri hati dan buruk hati, (4) Tidak boleh ingin menang sendiri (5) Tidak boleh mencela, dan (6) Tidak boleh menipu dan berbuat licik.

Ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan ialah manusia senantiasa harus tekun melakukan sujud *manembah* kepada-Nya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran budi luhur senantiasa mengarah kepada hal yang baik dan benar. Hal ini merupakan bukti-bukti manusia terhadap Tuhan, yakni melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Kesadaran pribadi yang penuh kewaspadaan dalam segala aktivitas kehidupan terarah pada fokus kebenaran manusia pada jalur Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam posisi ini, manusia mengetahui secara positif mana yang harus dilaksanakan (yang disebut benar) dan yang mana yang tidak boleh dilaksanakan (yang disebut salah).

Sementara itu, ajaran budi luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, adalah manusia seharusnya:

- Menyembah kepada Tuhan yang telah memberikan hidup kepada manusia sebagai umatnya.
- Menyembah kepada Raja karena yang memerintah kepada dunia. Oleh karenanya, Raja harus disembah dan dijalankan perintahnya.
- Menyembah kepada orang tua karena kita ada karena kehadiran orang tua. Menyembah kepada diri sendiri agar tidak bertindak nista, yaitu dengan merendahkan diri.
- Menyembah kepada masyarakat karena manusia hidup bermasyarakat, maka dari itu masyarakat harus dihormati.
- Menurut Hak Sejati, ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan sesama dapat diungkap menjadi (1) pribadi dalam keluarga, (2) pribadi dalam masyarakat, (3) pribadi dalam hubungan dengan pemimpin, bangsa, atau negara.

1. Pribadi dalam keluarga

Sikap individu seharusnya kepada orangtua (ayah dan ibu) sebagai perantara adanya manusia, terutama kepada ibu. Seorang ibu adalah manifestasi atau wakil dari Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan di dunia ini.

2. Pribadi dalam masyarakat

Kepada warganya, organisasi Hak Sejati menekankan untuk menjauhi atau menghindari sifat-sifat yang tidak boleh dimiliki manusia, yakni: *Srei*, sangat berkeinginan untuk selalu menang dalam segala hal.

- *Drengki*, iri hati atau tidak suka melihat keberuntungan orang lain yang lebih baik.
- *Jahil*, suka menipu orang lain (licik) dengan memutarbalikkan fakta.
- *Methakil*, buruh hati atau suka menipu orang lain.
- *Dahwen*, suka mencela orang lain.
- *Panasten*, mudah marah atau cepat emosi dalam menanggapi sesuatu masalah.

3. Pribadi dalam hubungan dengan pemimpin, bangsa, atau negara

Ajaran budi luhur dalam hubungan manusia dengan pemimpin, bangsa, atau negara adalah sebagai berikut. Sebagai warga bangsa Indonesia yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan tunduk, patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai seorang kesatria sejati dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah *Rilolegowo* (rela) dan ikhlas tanpa pamrih untuk mengamankan, mengawal, dan melaksanakan 36 butir Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Secara nyata mengabdikan diri kepada masyarakat, nusa, dan bangsa dengan bernapaskan Pancasila.

Ajaran Hak Sejati mengenai hubungan manusia dengan alam tidak jauh berbeda dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lainnya. Manusia sudah semestinya menjaga kelestarian alam dengan mengatur dan merawat alam dan lingkungan sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut kodratnya, binatang dan tumbuhan diberi hidup karena merupakan makhluk ciptaan Tuhan sehingga harus dihargai dan dijaga. Dalam ajarannya, dikatakan bahwa *kudu angon suarane bedhug sing maksude sedheng*, yaitu *tumindako ing alam donya sedheng*, artinya berbuatlah atau bertingkah laku yang sedang-sedang saja di dunia. Segala kebutuhan akan terpenuhi, bila manusia bisa menjaga hubungan yang selaras dan seimbang dengan alam. Potensi yang ada pada alam sangat bermanfaat bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pelaksanaan penghayatan bagi anggota organisasi Hak Sejati pada prisipnya tidak mengurangi atau mengganggu pelaksanaan ibadah menurut agamanya masing-masing. Justru sebelum melaksanakan penghayatan, para anggotanya perlu mendahulukan kewajiban tambahan menurut agamannya masing-masing. Oleh karena itu, bila akan melakukan penghayatan terlebih dahulu badan harus dalam keadaan bersih. Ini tidak berbeda dengan pemeluk agama Islam yang bila akan menjalankan sembahyang diharuskan berwudhu lebih dahulu.

Kegiatan Spiritual

Untuk menghadap Tuhan Yang Maha Esa bagi anggota Hak Sejati tidak ditentukan arah mana harus menghadap ke arah mana pun maknanya sama yakni menghadap Sang Pencipta. Pada waktu mengadakan penghayatan, sikap yang harus diperhatikan antara lain: (1) duduk bersila, (2) tidur telentang, (3) tangan bersembah di dada, (4) pandangan ditujukan ke pucuk hidung, dan (5) menengadahkan kepala.

- Duduk bersila. Manusia sebagai hamba Tuhan harus selalu berbakti dan tunduk kepada perintah-Nya. Oleh karena itu, sewaktu menghadap harus dengan sikap yang sopan.
- Tidur telentang dengan kedua kaki saling bertumpu atau *sedhakep saluku tunggal* (ngempalaken roso / menyatukan rasa supaya hening). Maksudnya, kita berserah diri atau pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapatkan ampun atas kesalahan-kesalahan yang kita lakukan.
- Tangan bersembah di dada, maksudnya kita menyembah atau menghaturkan sembah ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa.
- Menengadahkan kepala, maksudnya kita mohon perlindungan dan ampunan Tuhan Yang Maha Esa.

Waktu pelaksanaan penghayatan dapat dilakukan setiap saat. Namun demikian, pelaksanaannya lebih baik pada malam hari antara pukul 20.00-24.00 WIB. Sebenarnya waktu penghayatan tidak terikat, tergantung yang melakukan. Penghayatan dapat dilakukan malam hari karena malam hari suasana tenang sehingga bisa hening (konsentrasi penuh) waktu menghadapinya.

Dalam penghayatan khusus, biasanya digunakan kelengkapan-kelengkapan yang sesuai dengan ajaran yang dianut. Kelengkapan penghayatan biasanya ada kesamaan dengan adat kebiasaan masyarakat Jawa yang dilakukan secara turun-temurun. Menurut anjuran organisasi Hak Sejati, pelaksanaan penghayatan tidak menggunakan sesaji atau selamatan. Sesaji hanya dilaksanakan bila ada acara khusus seperti peringatan hari kelahiran organisasi, hari kelahiran salah satu warga, dan peringatan 1 Sura (*Suran).*

Pakaian yang digunakan untuk melakukan penghayatan harus bersih, rapi, dan sopan. Akan tetapi, pada waktu diadakan acara khusus (upacara khusus) wajib mengenakan pakaian serba putih. Pakaian serba putih ini diartikan sebagai putihnya rasa. Manusia harus dapat meredam rasa dari nafsu, yakni: (1) *amarah,* manusia harus dapat meredam amarah yang terletak pada telinga untuk mendengar, (2) *Aluamah,* dalam tubuh manusia terletak pada ligan dan bicara, (3) *Supiah,* yang terletak pada mata melihat, dan (4) *Mutmainah,* terletak pada hidung sebagai pencium. Jadi, untuk dapat menghadap Tuhan Yang Maha Esa, manusia harus dapat mengendalikan diri dan meredam nafsu tersebut.

Hardo Pusoro

Sejarah

Nama Hardo Pusoro sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung falsafah yang berbalik dari arti kata sebenarnya. Menurut bahasa Jawa Kawi, *hardo* berarti gerak, gejolak, atau merajalela, sedangkan *pusoro* berarti penahan atau menahan. Dengan demikian, arti kata tersebut dibalik yakni menahan gejolak atau menahan merajalela. Dalam arti luas, Hardo Pusoro adalah menahan merajalelanya hawa nafsu.

Organisasi Hardo Pusoro muncul atas jasa Ki Koesoemo Witjitro. Beliau merupakan putra dari Ki Joyopermadi dan lahir dengan nama R. Soemotjitro pada 1832 di Dusun Kemanukan, Kawedanan Cangkreb, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Pada 1876, R. Soemotjitro diangkat menjadi Glondong di Kemanukan. Namun hanya bertahan selama empat tahun. Pada 1880 beliau mengundurkan diri sebagai *glondong* dan *lelana* pergi tanpa pamit ke arah timur, yang kemudian diketahui bahwa beliau mengelana dan mengembara sambil bertapa memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ternyata permohonannya dikabulkan dan mendapat petunjuk tentang kedudukan kemanusiaan. Selanjutnya ia menyebarluaskan pengertian kedudukan kemanusiaan untuk mencapai tingkatan tinggi keutamaan kepada orang lain. Sejak 1895, Ki Koesoemo Witjitro melaksanakan tugas memberi *wejangan* (ajaran) yang berupa *wewarah* (aturan/petunjuk) agar manusia mencapai tingkat tinggi keutamaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Kawruh Hardo Pusoro pertama kali diajarkan di alun-alun Kota Malang.

Beberapa tahun kemudian, Ki Koesoemo Witjitro telah mempunyai banyak pengikut. Bersamaan dengan itu pula, pemerintah Hindia-Belanda mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur tentang perkumpulan-perkumpulan. Oleh karena itu, agar tidak melanggar aturan, Ki Koesoemo Witjitro memberikan laporan kepada pemerintah Hindia Belanda setempat tentang keberadaan perkumpulannya. Adapun isi laporan, sebagai berikut:

- Nama: Hardo Pusoro
- Maksud: Membina hidupnya.
- Pangudi: *Lereming Pancadriyo* (terkendalinya hawa nafsu)

Pada 7 September 1922, Ki Koesoemo Witjitro meninggal dunia di hari yang sama dengan hari lahir beliau yaitu Kamis Legi. Kawruh Kasunyatan Hardo Pusoro telah cukup lama dan luas disampaikan hingga saat itu dan kemudian penyampaiannya tetap diteruskan oleh para murid yang telah "*pepak wirid*"-nya, namun belum dalam satu wadah, artinya masih terpisah-pisah. Hingga kemudian pada 1956 dapat dipersatukan dalam Paguyuban Wargo Hardo Pusoro yang berpusat di Padepokan Kemanukan Bagelan Purworejo, tempat diselenggarakannya pertemuan nasional yang biasa disebut dengan Srawung Agung setiap tahun. Srawung Agung ini diselenggarakan selama dua hari, yaitu pada bulan Sura di tanggal 12 dan 13. Saat itu, kepengurusan Hardo Pusoro sendiri juga telah ada di beberapa daerah, seperti Jakarta, Purworejo, Kediri, dan Malang.

Organisasi

Dalam kepengurusan tersebut juga diangkat beberapa sesepuh, seperti Ki Djojowinoto sebagai sesepuh I yang berdiam di Solo. Ki Prawirobroto sebagai sesepuh II tinggal di Purworejo, serta Ki Mahameru dan Ki Prawirodjojo Herry Purnomo yang berkedudukan di Malang, menjadi sesepuh seluruh *Nuswantoro* (nusantara).

Atas kesepakatan bersama sesepuh dan para warga, pada 7 September 1972 dibentuk yayasan yang disebut Yayasan Hardo Pusoro (Akta Notaris: RM. Soeryanto Partaningrat, S.H. Yogyakarta tertanggal 07-09-1972 No. 3) yang berkedudukan di Desa Kemanukan, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah dengan susunan pengurus sebagai berikut:

LAMBANG ORGANISASI
HARDO PUSORO

- Ketua Umum: Ki Manukerto;
- Ketua I: Ki Dr. Hari Sukarto;
- Ketua II: Ki Drs Damardjati Supadjar;
- Sekretaris: Ki Bintoro;
- Bendahara: Ki Padmo Dihardjo;
- Pelindung: Nyi Projosemadi;
- Penasihat: Ki Dr. Hari Sukarto.

Kemudian pada saat tulisan ini dibuat, Hardo Pusoro kembali memperbarui organisasinya agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku melalui Akta Notaris: Derita Kurniawati, S.H. Yogyakarta Tgl: 14- 04-2013 No. 1993. Dengan Akta Notaris tersebut organisasi Hardo Pusoro secara resmi kembali menjadi Paguyuban Warga Hardo Pusoro, dan kesekretariatannya berkedudukan di Jalan Tatabumi No. 8a, Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman.

Adapun susunan pengurusnya pada saat ini adalah:
- Ketua Umum: Budi Hardjono;
- Ketua I: Punto Aji;
- Ketua II: Miran;
- Sekretaris Umum: Agus Susilo.

Sebagaimana organisasi lain, Hardo Pusoro juga mempunyai lambang identitas diri. Lambang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gambar berbentuk bintang bersudut lima dengan pancaran sinar pada bagian bawah.
2. Bagian bawah terdapat tulisan Jawa yang berbunyi AUM sebagai wujud *Aku manusia urip* (hidup).

Maknanya:
1) Menandakan adanya tujuan luhur, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.
2) Mengandung tujuan hidup, yakni tercapainya budi luhur.

Ajaran

Secara garis besar ajaran Hardo Pusoro menyebutkan bahwa manusia berasal dari *Tri Murti,* artinya terdiri atas tiga hal (perkara) untuk mencapai kenyataan hidup. Selengkapnya ajaran itu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Netepi pranataning jagad,* melaksanakan tata kehidupan duniawi. Dalam melaksanakan kehidupan duniawi, ada dua hal yang harus diperhatikan:
   1) *Rumongso kawula,* merasa tahu bahwa dalam kehidupan ini ada yang *mangku* (menguasai) sehingga harus berbakti kepada-Nya.
   2) *Netepi agami,* menjalankan agama, di antara sesama Agama tidak boleh mencela.
2. *Netepi wajibing urip,* dalam memenuhi kewajibannya, manusia perlu memperhatikan kemampuan masing-masing.
3. *Kulino Meneng*, jauh dari angan-angan yang menyebabkan tercapainya tujuan hidup dan bersikap *rila* (rela). Artinya, dalam melaksanakan pekerjaan didasari dengan perasaan ikhlas.

Ajaran yang mengandung nilai religius (Ketuhanan) menurut Hardo Pusoro adalah bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mahaada, sumber dari segala kehidupan. Segala sesuatu kejadian di alam semesta berasal dari suatu *wijining kedaden* (bersih asal-muasal kejadian).

Segala kejadian yang terbentang di alam semesta merupakan saksi otentik tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Berarti, ada nama-Nya, tetapi tidak berwujud dalam tingkat apapun seperti *bleger nyata* (wujudnya), *bleger halus* (wujud halus), dan *bleger bayangan* (wujud bayangan). Pemahaman tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dapat dilakukan secara tidak langsung dan dalam keadaan kesadaran manusia yang setinggi-tingginya, yaitu dalam keadaan *jumenenging urip sejati* (tegaknya hidup sejati) adalah Dzat yang utama.

Nilai moral dalam kaitan hubungan antara manusia dan dirinya sendiri menurut Hardo Pusoro, diuraikan bahwa hidup itu adalah tetap, kekal abadi (*urip langgeng tan keneng pad*). Maksudnya, di dunia ramai sekarang ini kita hidup dan di alam seberang nanti juga tetap hidup. Selanjutnya, lahir adalah hadir di dunia ramai (dunia wujud), sedangkan meninggalkan dunia wujud beralih ke dunia

pepadhang (alam seberang yang bertingkat-tingkat) yang disebut mati. Jadi hidup manusia yang langgeng hendaknya jangan sampai keluar dari alam manusia, yakni *nyasar* (keliru ke alam siluman). Agar tidak *nyasar,* manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah abdi atau hamba Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus *manut pranataning jagad* (menuruti aturan yang dibuat oleh Tuhan Yang Maha Esa), dengan menjalani kehidupan beragama atau berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain kepada dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama dinyatakan bahwa manusia punya kewajiban seperti apa yang disebut dalam *netepi wajibing urip* (menunaikan kewajiban hidup ini). Yang dimaksud adalah manusia hidup dalam lingkungan masyarakat yang besar, dan manusia mempunyai sifat individu dan sifat sosial. Oleh karena hidup berdampingan, maka timbul adanya saling membutuhkan. Dalam hidup bermasyarakat dituntut adanya saling tolong-menolong, tenggang rasa, dan saling menghargai di antara sesama.

Selain sesama manusia, ada nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam ajaran tentang penciptaan alam semesta secara tersirat merupakan *wijining kedaden*, yaitu buah dari suatu kejadian. Dalam *wiridan* (wejangan/pesan/ajaran) dikenal adanya tiga macam jagat, yakni: (1) *sahit*: jagat cilik atau mikrokosmos, (2) *kabir*: jagat gumelar atau makrokosmos, dan (3) jagat *persagi:* jagat *pepeteng* atau zaman kehalusan.

Kenyataan bahwa hidup itu langgeng, sedang yang berganti adalah alamnya, jadi yang disebut dengan mati yakni beralihnya atau berganti alam, dari alam wujud berganti menjadi alam seberang sana. Dalam ajaran Hardo Pusoro dikenal ada tiga alam, yaitu (1) alam *kewadhagan*: alam wujud atau dunia ramai, (2) jagat *pepadhang*: alam terang atau alam kehalusan dunia, dan (3) dunia *lelembut*: alam *sasar* atau alam siluman.

Alam terang dan alam *sasar* merupakan alam di Iuar dimensi yang kita kenal, tidak bersifat benda atau tidak berwujud. Dalam ungkapan bahasa Jawa dikenal *adoh tanpa wangenan, cedhak ora senggolan*.

Hidup Betul

Sejarah

Organisasi Hidup Betul didirikan oleh Purbahadiwidjaya. Hidup Betul adalah kebenaran yang harus dilakukan pada setiap manusia, khususnya warga Paguyuban Hidup Betul. Makna kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bersifat umum, baik dari segi pribadi, hukum, sosial, maupun kebenaran menurut ajaran Tuhan.

Tujuan Organisasi Hidup Betul adalah menuntun warga agar menjalani pematan urip bener (hidup betul) sebagai landasan tindakan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa dan percaya bahwa pemerintah adalah wakil Tuhan di dunia. Oleh karena itu, warga Hidup Betul hendaknya dengan sadar menjalankan peraturan-peraturan pemerintah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pendiri organisasi ini adalah Purbahadi Widjaya.

Organisasi

Lambang Organisasi Hidup Betul bertuliskan dua huruf kapital, yaitu HB.

Arti lambang:

- Bingkai warna kuning melambangkan keheningan.
- Warna dasar putih perak melambangkan kesucian dan kesederhanaan, kesahajaan (suci dan prasojo).

LAMBANG ORGANISASI
HIDUP BETUL

- Huruf H dan B dengan warna kuning emas melambangkan perilaku hidup harus selalu hening.

Selanjutnya, susunan pengurus Organisasi Hidup Betul yang sekarang adalah:

- Sesepuh atau Ketua: Bapak Subiyanto. Alamat: Dusun Kadirojo Kelurahan Muntilan RT 01/ RW 01 Kecamatan Muntilan, Kab Magelang.
- Sekretaris I: Bapak Slamet. Alamat: Dusun Wlahar RT 04/ RW 01 Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga
- Sekretaris II: Bapak Parmudi. Alamat: Dusun Lamuk Gunung RT 02/ RW 02 Kec. Tlogomulya Kab Temanggung.
- Bendahara: Ibu Mulyati. Alamat: Dusun Kadirojo Kelurahan Muntilan RT 01/01 Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.
- Alamat pusat organisasi: Di Dusun Kadirojo Kelurahan Muntilan RT 01/ RW 01 Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Cabang organisasi: Magelang, Temanggung, Wonosobo, Banjarnegara, Purbalingga, Kota Yogyakarta, Kulon Progo, Gunung Kidul, Cilacap. Jumlah anggota organisasi keseluruhan: 457 orang. Sebagian besar anggota organisasi Hidup Betul terdiri atas petani, pedagang, buruh, dan pelajar.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Hidup Betul adalah dengan mencerminkan sikap bersahabat yang terpuji, menaati peraturan pemerintah yang berlaku, membimbing peningkatan kerukunan untuk mendukung pembangunan nasional, dan memberikan *pitutur* luhur dan mengikuti adat lingkungan atau peraturan adat tertulis dan tidak tertulis yang telah disepakati bersama. Selain itu, membantu kepentingan orang lain atau gotong royong dengan tanpa mengharap imbalan, menciptakan rasa kebersamaan dalam bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Melestarikan hubungan ketakwaan terhadap Tuhan tanpa mencela ketakwaan orang lain sehingga tercipta suasana harmonis dalam hubungan sosial masyarakat.

Ajaran

Ajaran Organisasi Hidup Betul bersumber pada petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa yang diterima oleh apak Slirodiwismo dan dipakai sebagai pedoman hidup. Organisasi Hidup Betul mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah bahwa manusia wajib berbakti ingat dan takwa serta dak mengesampingkan segala ajaran petunjuk-Nya. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar manusia menjaga keselarasan hidup di unia dan di akhirat. Sedangkan ubungan dengan alam, mengajarkan ahwa manusia wajib menjaga kelestarian alam

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Hidup Betul adalah penghayatan, dilakukan berdasarkan keyakinan dilanjutkan dengan mengatur jasmani (mesu raga), yaitu duduk dengan tidak terpengaruh arah dengan tangan sedhakep, berdiam diri, dilanjutkan membaca mantera (doa) khusus sesuai yang dikehendaki dan persyaratan doa yang sesuai dan imiliki oleh setiap warga Hidup Betul. Pelaksanaan ritual, selain dilakukan sendiri dan berkelompok, sering dilakukan pula pada hari-hari khusus seperti: Peringatan satu Sura, peringatan setiap tanggal 17 Agustus yaitu Hari Kemerdekaan, dan penentuan husus atas kesepakatan dalam lelaksanakan upacara di tempat-tempat tertentu dengan memperdalam *panembah*.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Hidup Betul*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Depdikbud. 1997/1998. *Catatan Singkat Tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Himpunan Murid & Wakil Murid Ilmu Sejati R. Prawirosoedarso (HIMUWIS RAPRA)

Sejarah

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Himuwis Rapra berdiri pada 17 November 1962 di Caruban, Kab. Madiun, Provinsi Jawa Timur. Pendirinya adalah R. Moeljono Moedjopranoto dengan tujuan:

1. Melestarikan ajaran llmu Sejati warisan alm. R. Soedjono Prawirosoedarso secara murni yang berpangkal pada *pokok suci menetapi kepada ketenteraman umum*. Isi ajaran ini ialah: Ketuhanan Yang Maha Esa dan Perikemanusiaan, Sangkan Paraning Dumadi, serta pedoman tata laku, dan perilaku menurut adat istiadat yang baik.
2. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menekuni ajaran llmu Sejati secara murni dan mengutamakan Penghayatan dan pengamalan Pancasila secara murni.
3. Membina para anggotanya agar menjadi insan yang berketuhanan yang mahaesa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, berbudi luhur demi *Memayu Hayuning Bawana*.
4. Meningkatkan peran serta dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam menciptakan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD ‘45 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Himpunan Murid & Wakil Mirid llmu Sejati R. Prawirosoedarso biasa disingkat, HIMUWISRAPRA. Pada awalnya, organisasi ini bernama Dewan Musyawarah llmu Sejati yang disingkat “DEMUPIS”. R. Soedjono Prawirosoedarso selaku Guru Ilmu Sejati yang juga pendiri dan pengasuh *Perguruan Ilmu Sejati* tidak pernah menunjuk atau mengangkat guru secara tertulis. Tertanggal 1 Agustus 1959 dia menyerahkan “Wiridan dan Pelajaran Ilmu Sejati” kepada Wakil Mirid dan Wakil Mulang.

Untuk menghormati Guru Ilmu Sejati yang juga pendiri Perguruan Ilmu Sejati oleh para Wakil Mirid dan Wakil Mulang, dibentuklah Dewan Musyawarat Perguruan Ilmu Sejati yang disingkat Demupis dengan sesepuh Bapak R Soerono Wignyosoekarto. Atas prakarsa Bapak R. Moedjono Moedjopranoto, pada 17 September 1967 nama Dewan Musyawarat Perguruan Ilmu Sejati (Demupis) diubah menjadi Himpunan Murid & Wakil Mirid Ilmu Sejati R. Prawirosoedarso (Himuwis Rapra) dengan pengarsa Umum Bapak R. Moeljono Moeljopranoto. R. Moeljono Moeljopranoto adalah pengawal pribadi (cantrik) alm. R. Soedjono Prawirosoedarso, yang kemudian ditetapkan untuk memimpin HIMUWISRAPRA.

Romo R. Soedjono Prawirosoedarso dilahirkan di Sumberumis, Madiun sebagai putra dari R. Kertokoesoemo yang suka *lelaku* dan matang dalam *piwulang kejawen*. Beliau wafat pada tanggal 22 Oktober 1961 di Sikorejo.

Organisasi

Lambang Himpunan Murid dan Wakil Mirid “llmu Sejati” R. Soedjono Prawirosoedarso (*Himuwisrapra*) adalah gambar *bintang,* di bawahnya *tiga bangun simetri menyatu di tengah,* di bawahnya lagi *rantai melingkar bermata 18* yang di tengahnya terdapat *lingkaran separuh putih, separuh hitam* di bawah sendiri, tulisan dengan huruf Jawa “Rahayu”.

Struktur Organisasi HIMUWISRAPRA, terdiri dari: Sesepuh: Sareh, Ketua Umum: G. Hardjito, Sekretaris: Suwito, Bendahara: Sukirman. Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini berkembang dengan baik dan anggotanya menyebar hingga ke daerah-daerah di luar Madiun. Pusat organisasi berada di Jl. Nangka 179 RT 38 / IV Dsn. Bayeman Desa Balerejo, Kec. Balerejo, Kab. Madiun, Prov. Jawa Timur. Cabang organisasi berjumlah 6 buah, tersebar di Kab. Madiun, Kab. Nganjuk, Kab. Tuban, Kab. Blora, Kab. Pring Sewu, Kab. Gunung Sungih.

Ajaran

Organisasi Himuwisrapra tidak pernah membatasi warganya untuk melakukan manembah kepada Tuhan yang Maha Esa, yang penting harus mendekatkan diri dan berpasrah secara total kepada Tuhan dengan penuh keyakinan. Ada beberapa panduan yang dapat dijadikan panutan bagi warga organisasi dalam melakukan penghayatan, yaitu:

1. Sikap tubuh diam tidak bergerak-gerak.
2. Hindarkan sikap tiduran.
3. Ucapan panembah tidak bersuara, tetapi hanya dalam hati.
4. Ucapan panembah harus benar / tertib dan tidak semrawut.
5. Menghayati dengan penuh keyakinan.

Dalam melakukan penghayatan tidak ditetapkan tentang pakaian, yang penting rapi, pantas / sopan dan bersih. Organisasi Himuwis Rapra ini juga tidak menetapkan arah penghayatan dan kelengkapan fisik lainnya. Pada hakikatnya ajaran Himuwisrapra adalah ajaran Ilmu Sejati Warisan Alm. Soedjono Prawirosoedarso. Ajaran Ilmu Sejati adalah ajaran yang menuntun, menghayati (*manembah*) langsung kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, dalam situasi dan kondisi bagaimana pun.

Ucapan pokok dalam manembah adalah: 1. Penyerahan diri sepenuhnya kepada *Purba Wisesa* (kekuasaan) Tuhan Yang Maha Esa; 2. Mohon pengayomannya. 3. Pengakuan diri dan hakikat hidupnya. Dalam hubungannya dengan sesama, Himuwisrapra mengajarkan untuk menjalankan isi *surat Penget* llmu Sejati dan senantiasa *mesubudi* (mencegah atau mengendalikan nafsu).

Ajaran llmu Sejati bukan berasal dari hasil kutipan, jiplakan, atau turunan dari buku primbon atau kitab suci mana pun. Tetapi buah hasil dari *lelaku brata* seseorang (R. Soedjono Prawirosoedarso) yang *kepareng* mendapat *pepadhang* dari Tuhan yang Maha Esa secara langsung.

***Keterangan**: Himuwis Rapra itu nama Organisasinya. Ajarannya adalah Ilmu Sejati.*

llmu Goib

Sejarah

Organisasi llmu Goib didirikan oleh Ki Suwito di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, tepatnya pada 18 Juli 1948. Kemudian pada 1949 organisasi tersebut pindah ke Sumatera, tepatnya di Tanjung Harapan, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Ajaran organisasi llmu Goib diterima langsung oleh Ki Suwito melalui ilham (petunjuk Tuhan Yang Maha Esa) yang diperoleh dengan cara bertirakat atau berpuasa, bersemedi, atau bertapa dengan mengurangi makan dan tidur. Tujuan didirikannya organisasi llmu Goib adalah untuk mengajarkan saling tolong-menolong sesama makhluk hidup dalam arti seluas-luasnya.

Organisasi

Sajak tahun 2006 sampai saat ini, organisasi tersebut berpusat di Desa Negara Ratu Dusun V Jati Mulyo RT 22/RW 04 Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur. Saat ini, kepengurusan organisasi tersebut meliputi:

Pendiri: Ki. Suwito (alm.); Sesepuh: Katino; Ketua: Purwadi; Sekretaris: Putri Etiana; dan Bendahara: Siti Juwariah.

Ajaran

Dalam ajaran organisasi llmu Goib dikatakan bahwa manusia berasal dari manusia. Namun di balik semua itu, kita sebagai manusia juga harus yakin dan percaya bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah sumber dan pusat dari semua kehidupan. Maka untuk menjadi yang mulia harus selalu *eling* (ingat) kepada Tuhan Yang Maha Esa di mana pun kita berada dan dalam kondisi apa pun. Manusia harus jujur baik lahir maupun batin. Manusia pun harus tahu asal-usul manusia dari mana, mau apa, dan mau ke mana. Organisasi llmu Goib juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cara manusia berhubungan dengan manusia, manusia berhubungan dengan sesama makhluk hidup, manusia berhubungan dengan alam, dan terutama bagi manusia berhubungan dengan Tuhan YME Pencipta Alam Semesta (Sang Goib).

Ilmu Goib Kodrat Alam

Sejarah

Organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam didirikan oleh Mitro Sarjono. Nama organisasi llmu Goib Kodrat Alam dipakai karena ilmu yang diperoleh itu datang secara gaib. Turunnya ilmu itu kepada pribadi Mitro Sarjono adalah kodrat, dan ketika itu ia berada di alam terbuka. Itulah sebabnya organisasi tersebut diberi nama “Ilmu Goib Kodrat Alam”.

Riwayat hidup Mitro Sarjono tidak disebutkan secara rinci. Adapun yang dapat diketahui adalah bahwa ia hidup di tengah-tengah masyarakat yang serba kekurangan dalam segala hal. Secara ringkas tergambar bahwa masyarakat lingkungannya adalah masyarakat yang tidak terdidik. Dalam kehidupan sehari-hari mereka berpakaian tidak wajar karena tidak memiliki pakaian yang cukup, wajah tampak selalu berduka, bodoh, dan sakit. Mereka tidak tahu apa yang harus dikerjakan dalam menghadapi hidup. Di sana-sini hanya ada kemiskinan dan kelaparan serta kecemasan yang menghinggapi setiap sanubari manusia yang mengharapkan perubahan dan perbaikan.

Kondisi tersebut dialami pula oleh Mitro Sarjono muda. Keadaan itulah yang menumbuhkan pertanyaan pada diri sendiri, dari mana dan hendak ke mana hidup ini sebenarnya. Hati Mitro Sarjono berontak, batinnya menjerit sekuat- kuatnya. Meski begitu, jeritan itu tak ada yang mendengar. la ingin lari dari kenyataan pahit

itu dan ingin mengadu, tetapi tak tahu harus mengadu kepada siapa. Jangankan hendak menolong orang lain, menolong dirinya sendiri pun ia tidak mampu.

Saat di dalam rumah ia merasakan semua serba gelap. Begitu pula di luar, terasa sesak. Itulah sebabnya, Mitro Sarjono sering menyendiri. la sering tidur di dekat kuburan tua sampai berhari-hari, kadang-kadang ia pindah ke hutan belantara, dan bermalam di sana sampai berhari-hari tanpa ada rasa cemas dan takut. Pada akhirnya, ia merasakan adanya suatu getaran aneh, seakan-akan mendapat petunjuk dari Yang Mahagaib agar ia bersedia dan ikhlas membantu masyarakat untuk melepaskan diri dari kesulitan, kemiskinan, kebodohan, dan segala penyakit kehidupan. Itulah wangsit (petunjuk) pertama kali yang diperolehnya kala sedang melakukan semedi di tengah hutan belantara. Wangsit itu berupa bisikan halus dalam hati sanubarinya yang terdalam.

Organisasi

Tujuan organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam adalah untuk membantu dan menyembuhkan siapa saja yang menderita sakit, baik penyakit yang terlihat maupun tak terlihat. Hal ini sangat disadarinya karena segala sesuatu yang ada di alam ini hanya Tuhanlah yang menentukan. Manusia hanya berhak merencanakan tetapi tentang kepastian adalah kewenangan Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, Bapak Mitro Sarjono berusaha membantu apa saja yang bisa dilakukan untuk meringankan beban orang lain dan semua itu jika diperkenankan oleh Sang Pencipta.
Adapun susunan pengurus organisasi llmu Goib Kodrat Alam saat ini terdiri atas:

- Sesepuh: Ki Mitro Sarjono;
- Pinisepuh: Harjo Prawiro;
- Ketua: Wahadi
- Sekretaris: Achmad
- Bendahara: Sukatini

Organisasi ini beralamat di Dusun I, RT 1/RW 1, Dusun Jokja 5, Kampung Srikaton SK III, Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah. Organisasi yang belum memiliki cabang ini beranggotakan 600 orang.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Organisasi Imu Goib Kodrat Alam mempunyai kegiatan sosial berupa pengobatan kepada orang yang membutuhkan. Sementara sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam mempunyai kegiatan spiritual berupa pelaksanaan upacara ritual. Upacara ritual dalam ajaran organisasi Ilmu Goib Kodrat Alam berkaitan dengan arah dan maknanya, dapat dilakukan menghadap ke mana saja karena semua tempat adalah sama dan Tuhan Mahatahu. Adapun sikap dan makna dalam menjalankan upacara ritual adalah harus duduk bersila, telapak tangan kiri bertumpu di atas kaki kanan, telapak tangan kanan di atas tangan kiri, mata terpejam, kepala agak menunduk agar terasa lega, mengonsentrasikan pikiran, dan hening hingga tidak merasakan apa-apa. Pada ajaran llmu Goib Kodrat Alam tidak ada tingkatan dalam ritual. Hanya ada satu macam ritual yang diajarkan, dan itu berlaku untuk semua.

Ajaran

Dalam ajaran organisasi llmu Goib Kodrat Alam disebutkan bahwa Tuhan itu adalah Allah. Allah tidak beristri atau bersuami, juga tak beranak dan tak diperanakan. Tuhan merupakan *causa prima* dan berkuasa atas segala yang ada (*murbeng dumadi*).

Organisasi llmu Goib Kodrat Alam juga mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan diri sendiri. Dalam ajaran tersebut diuraikan bahwa hidup itu akan tergantung pada manusia sendiri dalam menggunakan kelengkapan hidup pemberian Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus berupaya dengan wajar untuk mencukupi makan, berpakaian, memiliki tempat tinggal, terhibur, memiliki ilmu yang baik dan sehat, serta bermasyarakat untuk menjalin kerukunan dan rasa kekeluargaan.

Ajaran nilai moral selain di atas, adalah nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama. Dalam ajaran ini manusia harus menghargai pendapat dan karya orang lain, membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan, dan manusia harus mempunyai jiwa gotong royong dalam hidup bermasyarakat.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya adalah manusia harus dapat melestarikan alam dan menghindari kerusakan yang mungkin terjadi. Manusia harus bijaksana dan pandai memanfaatkan alam karena perjalanan hidup masih panjang. Merusak potensi alam justru akan menyakitkan atau merugikan.

Ilmu Kasedan Jati

Sejarah

Kasedan Jati berasal dari kata *sedo* yang berarti mati, dan *jati* yang berarti sebenar-benarnya (sejati).

Kasedan Jati adalah ilmu kebatinan/ kerohanian dalam pencapaian hubungan dengan Tuhan/ Hyang Wiseso sehingga tercermin pada pencapaian kesempurnaan hidup manusia yang bisa menemukan jati dirinya, mengetahui asal mula manusia lahir, hidup, dan selanjutnya menemukan jalan kembali pada Tuhan/ mati/ *sedo* dalam keadaan yang sempurna.

Dalam riwayat ini, ilmu Kasedan Jati menggunakan cara, adat istiadat, atau kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang atau leluhur kita sendiri.

Ilmu ini berkembang sejak zaman Jawa Dwipa pada zaman penjajahan Hindia Belanda dikembangkan oleh seorang jawara spiritual yang berasal dari Jawa Tengah bernama Raden Kardi (Ki Lurah Sepuh Irodikromo) di Lereng Gunung Lawu. Beliau wafat pada 1942, saat berumur 168 tahun.

Banyak dari para murid beliau yang sudah mempelajari dan *ngugemi* ilmu beliau. Sementara beliau sendiri mewariskan ilmunya kepada anak kelimanya yang bernama Ki Sahid Marto Sastro. Di tangan beliau Kasedan Jati terus berkembang luas hingga seluruh Karesidenan Madiun yang meliputi Kabupaten Magetan, Madiun, Ponorogo, Ngawi, Pacitan, bahkan sebagian wilayah Wonogiri. Pada 1968

beliau wafat pada usia 105 tahun dengan mewariskan ilmu Kasedan Jati pada anak tunggalnya yang bernama Ki Hadi Soetopo. Berkat kegigihan Ki Hadi Soetopo, Kasedan Jati selanjutnya mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga meliputi wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pada tahun 2001 Ki Hadi Soetopo/ Eyang Pandito Joko meninggal dunia pada usia 75 tahun. Sehingga tampuk kepemimpinan/ sesepuh Kasedan Jati diwariskan kepada anak pertama beliau yang bernama Ki Gunawan Mangun Soediro. Sampai sekarang perkembangan Kasedan Jati semakin eksis bahkan sering mewakili himpunan penghayat kepercayaan di ajang- ajang bear ataupun dikancah budaya dan spiritual Jawa Timur dan Jawa Tengah bahkan seluruh Pulau Jawa, Bali, Sumatera, dan Kalimantan.

Pendiri Organisasi Ilmu Kasedan Jati adalah Raden Kardi (Ki Lurah Sepuh Irodikromo). Penerus ajaran ilmu Kasedan Sejati ialah:

a. Ki Sahid Marto Sastro,
b. Ki Hadi Soetopo / Eyang Pandito, dan
c. Ki Gunawan Mangun Soediro (sampai sekarang).

Ilmu Kasedan Jati berkembang sejak zaman Jawa Dwipa. Pada zaman penjajahan Hindia Belanda, ilmu ini dikembangkan oleh seorang jawara spiritual yang berasal dari Jawa Tengah di Lereng Gunung Lawu.

Organisasi

LAMBANG ORGANISASI

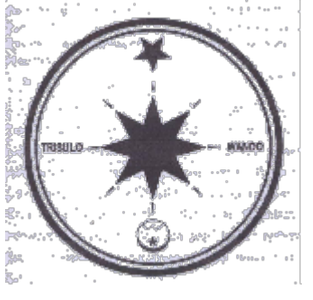

Warna simbol

Gambar Bintang Hijau (Budi) bersifat *nyumber*/ narasumber (keagungan).
Gambar Matahari Merah (Cipta) bermakna kuasa menciptakan sesuatu kesucian.
Gambar Bulan Kuning (Roso) bersifat bares, apa adanya, ketenteraman (keadilan).

Trisula Wando artinya tiga sila. Tri berarti *telu*/ tiga, sula berarti *wungkul*/ kesatuan/ tunggal._Maknanya tiga dimensi yang sangat tajam dalam tubuh manusia menjadi satu dalam arti tunggal (pramono tunggal), bisa juga disebut *tribawono ginelung*.

Alamat Sekretariat Pusat:
Jl. Raya Magetan–Solo, Desa Tanjungsari, Kec. Panekan, Kab. Magetan, Jawa Timur (63352).

Susunan Pengurus Pusat:

- Ketua: Ki Gunawan Mangun Sudiro
- Wakil: Ki Sudjoko
- Sekretaris I: Ki Suyono
- Sekretaris II: Ki Karmonodjati
- Bendahara I: Sri Handayani
- Bendahara II : Ika Widiarti
- Sesepuh: Ki Djayus, Ki Sikman, dan Ki Darni.

Jumlah dan sebaran cabang adalah Madiun dan sekitarnya.

Alamat: Jalan Salak, Pagotan, Madiun terdiri atas sekitar 100 anggota. Cabang Banyumas terdiri atas 50 anggota, cabang Blora terdiri atas 60 anggota. Cabang Yogyakarta beralamat di Jalan Raya Jogja–Wates, Yogyakarta, dengan jumlah anggota 75 orang. Cabang Semarang beralamat di Jalan Karang Anyar, Gunung Candisari, Semarang, Jawa Tengah yang memiliki 100 anggota. Sedangkan cabang Kendal, Jawa Tengah beralamat di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, terdiri atas 100 anggota.

Ajaran

Ilmu Kasedan Jati adalah ilmu yang mempelajari tentang budaya spiritual dalam hubungan dengan Sang Pencipta yang tumbuh dari adat istiadat nenek moyang bangsa Indonesia. Pandangan ini secara khusus berlaku dalam suku Jawa yang

mengajarkan masalah hidup mati dan wujud Tuhan dalam kehidupan kita. Dengan demikian, kita tahu alur hidup sejati dan bisa menghadap-Nya dalam keadaan yang sempurna.

Dalam hubungan dengan Tuhan (*hyang wiseso*), kita diwajibkan untuk mencari, mengenal, dan meyakini *sang hyang wiseso* dengan cara olah *samadi*. Maksud dan tujuan samadi adalah dalam keadaan wening, suci, dan yakin kita menghadap Tuhan/ *sang hyang wiseso*. Laku ini bertujuan memohon maaf atas segala bentuk dosa dan kesalahan yang telah kita perbuat setiap harinya, sejak manusia bangun tidur sampai tidur lagi. Sebab dalam aktivitas sehari-hari, kita melakukan segala sesuatu yang dikendalikan oleh pangeran yang berpusat di otak, disebut *manungo sejati*, yang membawa kita berpikir ke arah keduniawian, kemaslahatan, dan nafsu.

Sebelum menyadari hidupnya, penting sekali manusia tahu bahwa keberadaan alam jagat raya ini adalah ciptaan Tuhan/ *sang hyang wiseso*. Dengan sebuah proses yang dinamakan ***Pangandikaning Gusti***, menurut Ilmu Kasedan Jati sendiri proses terjadinya alam semesta adalah sebagai berikut:

Padang tan ono tepi / kosong, *Kiblat papat lor lan nduwur*/ mata angin, *Suryo condro kartiko*/ Matahari, Bulan, Bintang; *Pilahing daratan lan lautan*/ Darat dan laut, *Nganakake ilining banyu*/ sumber air, *Thetukulan*/ Tanam-tanaman, *Sato kewan*/ Hewan, *Jalmo Manungso*/ *manungso yoso*/ manusia. Tapi sebenarnya manusia sudah ada sebelum kosong, yaitu masih berwujud roh. Sebab jika diadakan atau diciptakan lebih dulu, sesungguhnya jasad tak akan bisa hidup karena bisa terpenuhi kebutuhannya. Ajaran tentang asal mula manusia (*jalmo manungso*) atau yang dikenal dengan ***Sangkan Paraning Dumadi.*** Mulai proses terbentuknya hasrat, berbuah pada biji/ embrio, janin, lahir sebagai bayi, hidup hingga mati dan alam setelahnya.

Dalam kaitan dengan budi luhur, Kasedan Jati menjunjung tinggi dan melestarikan nilai- nilai budaya peninggalan leluhur, baik berupa seni, adat, seremoni, dan tata bahasa. Di sini dibedakan tentang bahasa kepada Tuhan, bahasa kepada orang tua, dan kepada rekan sebaya/ sepadan. Maka tata krama/ etika bicara itu sendiri masih benar-benar dijaga. Adapun pelajaran tentang Hastho Broto yang bertujuan membangun manusia seutuhnya mencapai ketenteraman lahir batin guna menciptakan ketenteraman dan kedamaian kita bersama.

Kegiatan Ritual

Pakaian ritual menggunakan pakaian/busana adat Jawa, tempat ritual di sanggar pamujan/ di mana saja dan di mana yang bersangkutan merasa aman, nyaman khusyuk, dan bersih, perlengkapan ritual wangi-wangian (sesaji/bunga/minyak wangi), sikap ritual/ anggota tubuh Bersila (Membentuk Bunga Teratai). Arah dalam penghayatan ritual Menghadap ketimur/ kemana saja bias, tergantung kemauan. Upacara Do'a Ritual Menggunakan bahasa mantra/ bahasa ibu/ Jawa/ Jawa kuno. Waktu ritual sewaktu-waktu menurut Sidem Kayon yang melakukan.

Dalam Ilmu Kasedan Jati, perilaku spiritual sangat penting guna meningkatkan dan mempertebal olah batin dalam diri kita. Beberapa laku spiritual Kasedan Jati antara lain:

a. Puasa. Tujuannya menghukum nafsu empat perkara pada kelahiran, Senin-Kamis, *mutih*, *ngrowot*, 40-an hari, dan lain-lain.
b. Tapa Brata. Tujuannya memperdalam ilmu batin, *topo ngrame*, berendam di sungai pada malam hari, mengunjungi dan melestarikan tempat-tempat sakral untuk samadi, memandang matahari, dan lain-lain.

Imbal Wacana

Sejarah

Organisasi kepercayaan Imbal Wacono secara resmi didirikan pada 17 Agustus 1938. Ajaran Imbal Wacono berawal dari R. Ng. Sumbono alias Harjoirono. Ajaran berupa *wewarah* atau *pitutur*, yakni sebuah petunjuk yang diberikan pada Kriyo Utomo. Adanya ajaran ini karena rasa keprihatinan Harjoirono pada keadaan saat itu. Pada saat itu, kemiskinan masyarakat terjadi karena tidak ada ketenteraman lahir batin akibat penjajahan. Selanjutnya, Kriyo Utomo memberikan petunjuk tersebut kepada Mangunardi yang dipelajari dan dihayatinya sampai tuntas dan diamalkan kepada masyarakat.

Pada saat menjalani laku ajaran. Mangunardi mendapat ilham untuk memberi nama Imbal Wacana. Nama *Imbal Wacana* berasal dari kata *Imbal* artinya *piwales* (Jawa: *imbalan)* yakni saling menerima, sedangkan *wacana* (Jawa: *pangandikan)*, yakni ucapan. Secara keseluruhan *Imbal Wacana* adalah ajaran tersebut diberikan dari mulut ke mulut dan tidak tertulis. *Kawruh* (pengetahuan) *Imbal Wacana* pada dasarnya adalah mengingatkan pada semua bahwa hidup manusia itu pasti ada yang menghidupi. Sementara itu, tujuan ajaran ini adalah mencapai *ayem* (damai), *tentrem* (tenteram), *bahagia,* dan *gemah ripah kerto raharjo* dalam arti selamat di dunia dan di alam *langgeng* (abadi).

Organisasi

Seperti umumnya organisasi yang memiliki simbol, lambang Imbal Wacana berwujud binatang laba-laba. Laba-laba berada di tengah lingkaran, yakni *abang* (merah), *ireng* (hitam), *kuning,* dan *putih*.

1. Merah adalah roh jasmani melambangkan nafsu untuk memenuhi kebutuhan duniawi, yang sifatnya serba kurang (murka).
2. Hitam adalah saitoni, nafsu yang sifatnya *drengki, srei, meri, jahil,* mudah marah (watak yang seperti setan).
3. Kuning adalah roh hewani, nafsu yang sifatnya hanya ingin makan, tidur, malas bekerja, suka mengganggu rumah tangga orang, dan segala sifat seperti hewan.
4. Putih adalah rohani, nafsu yang sifatnya sosial atau berbuat kebaikan, akan tetapi kadang-kadang kelewat batas.

Pepatah Jawa berbunyi *ubenging bawono rinacut ing wardoyo*. Artinya semua perbuatan, tindakan, atau perilaku manusia setiap hari dikendalikan oleh *pancering urip* (*geni* atau api sejati).

LAMBANG ORGANISASI
IMBAL WACANA

Keberadaan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Imbal Wacana secara resmi diberlakukan pada 29 Desember 1978. Sesepuh organisasi ini adalah Bapak Mangunardi.

Kepengurusan lengkap organisasi ini sebagai berikut:

- Penasihat Penghayat I: Dolah Kemat
- Penasihat Penghayat II: Seco Wacono
- Ketua/Penanggungjawab: Sutiyono
- Wakil Ketua I: Amat Suhari

- Pinisepuh: Proyodimejo, Sekretaris: S. Daluri. S.
- Bendahara: Purwo Sojoko.

Organisasi ini beralamat di Dusun III Desa Ngestiharjo, RT 15 / RW 06, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo, DI Yogyakarta.

Ajaran

Menurut ajaran organisasi ini, bahwasannya dalam *ngudi kasampurnaning urip* (mencari kesempurnaan hidup), manusia harus dapat melaksanakan tugas dan kewajiban. Ada ungkapan yang menjadi pedoman organisasi ini, yakni *Laladi sasamining dumadi hanyerah atyasing sesama*, artinya setiap manusia yang hidup di alam ini hendaknya saling bergotong royong, melayani penuh pengabdian dan selalu menyenangkan hati dan kebahagiaan sesama manusia.

Ajaran Imbal Wacana dapat dikelompokkan menjadi ajaran yang mengandung nilai religius (tentang ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan ajaran yang mengandung nilai moral (hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, dan alam).

Ajaran yang mengandung nilai religius menyebutkan bahwa manusia harus tahu bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah maha dari segala Maha. Asal dari segala asal itu sendiri ada di mana-mana, tetapi tidak berwujud, tidak dapat disamakan, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, tetapi dapat dirasakan dan abadi.

Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Imbal Wacana dapat disampaikan sebagai berikut. Di dalam *wewarah* (ajaran) Jawa disebutkan bahwa Tuhan adalah *adoh tanpa wewangen, cerak tanpa senggolan* (jauh tak terbatas, dekat tak bersentuhan) sebab ada di mana-mana. Dengan demikian, apabila manusia tidak mau berbakti dan bersyukur serta bertakwa kepada-Nya kelak hidupnya tidak akan tenang dan tenteram. Dalam *wewarah* Jawa dikatakan *liring tirta pangumbaking, sapa bisa siram neng telaga sayektigede uripe*, yang artinya barangsiapa dapat membersihkan diri (mengendalikan angkara murka atau melaksanakan budi pekerti luhur), hidupnya akan tenang, tenteram, dan bahagia.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat diuraikan seperti berikut ini. Bahwa manusia itu berasal dari kumpulan dan nur dan cahaya yakni *bumi* (tanah), *banyu* (air), *angin* (udara), dan *geni* (api) serta manusia itu terdiri atas badan (tubuh), *nyawa, raga, sukma, pandulu* (mata), *pangambu* (hidung), *pangrungu* (telinga), *pangucap* (mulut), dan *pangrasa* (perasaan). Manusia hidup mempunyai dua kebutuhan (lahir dan batin). Kedua kebutuhan harus dapat dipenuhi secara seimbang. *Aku aja ngantikaereh*

dining angkara (Kita harus dapat menjaga keselarasan dan keseimbangan, sebab jika angkara murka yang dipentingkan, badan *wadhag* kita akan cepat rusak). Kita manusia harus dapat mensyukuri rahmat-Nya, di samping sabar, ingat, *trimo ingpaparing* (terima apa adanya), ini semua dapat dicapai apabila ada *kemanunggalan* (menyatu) dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama, dapat disampaikan bahwa semua manusia harus menaati hukum baik yang diatur agama juga terdapat hukum karma. Dalam bahasa Jawa terdapat pepatah *ngunduh wohing pakarti* atau *wong nandur bakal ngunduh, wong gawe nganggo,* yang berarti siapa yang menanam kebaikan akan memetik dan barangsiapa yang berbuat jahat akan menerima akibatnya. Selanjutnya, dalam bahasa Jawa juga terdapat pepatah *dedalane guna lawan sekti kudu handhap asor, bapang den simpangi ana catur mungkur*. Artinya kita harus mengendalikan diri (tidak takabur), harus sabar, dan perkara yang buruk harus dihindarkan. Selain itu, kita harus berbakti kepada orangtua (ayah-ibu) atau orang lain yang pantas dituakan, sebab orang tua adalah Tuhan yang kelihatan atau sebagai perantara adanya kita di dunia ini.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam menyebutkan manusia harus ingat bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia. Selanjutnya, manusia dapat disebut *jagad cilik* (kecil) dan *jagad gede* (besar). Disebut *jagad cilik* karena manusia bertempat tinggal di dunia besar (bumi) dan disebut *jagad gede* bila manusia mampu mengolah dunia ini. Alam seisinya diperuntukkan bagi manusia.

Dalam menggunakan dan mengolah isi alam, akhirnya manusia harus sadar. Manusia tidak dapat seenaknya sendiri dalam mengolah alam. Seperti bila kayu (pohon) habis ditebangakan mengakibatkan tanah gundul yang pada akhirnya menjadi rawan longsor dan habisnya mata air. Sebaliknya, alam dapat mendatangkan kebahagiaan, seperti api bila terlalu besar akan mendatangkan bahaya kebakaran, tetapi bila hanya sedikit (kecil) dapat digunakan memasak, penerangan, dan sebagainya. Oleh karena itu, manusia harus dapat menjaga dan melestarikan isi alam untuk kepentingan generasi mendatang.

Kegiatan Spiritual

Organisasi Imbal Wacana sering mengadakan pembinaan kepada warganya. Kegiatan pembinaan yang sifatnya pokok adalah setahun sekali pada Kamis malam, bulan Sura. Sementara pembinaan lain yang dilakukan secara rutin adalah *bersemedi,* dan ajaran yang bersifat kerohanian dan bertempat di sanggar.

Jawa Domas

Sejarah

Organisasi Jawa Domas didirikan pada 15 Januari 1932 oleh Dono Tjarito. Nama Jawa Domas mengandung pengertian: *Jawa* berarti dewasa, sedangkan *domas* berarti sungguh-sungguh. Jadi *Jawa Domas* berarti dewasa dan sungguh-sungguh.

Dono Tjarito masih tergolong kerabat Keraton Surakarta. Sewaktu masih kecil, oleh orangtuanya yang menetap di Dukuh Kresek, Desa Tempurejo, Kecamatan Pesantren, Kediri. Dia sering diajak ke Keraton Surakarta, khususnya pada hari-hari besar keagamaan. Selain itu, oleh orangtuanya, Dono Carito kecil diajari olah kebatinan terutama ilmu kebatinan peninggalan pujangga Ranggawarsito. Setelah Dono Carito dewasa, pendalaman terhadap ajaran Ranggawarsito terus dilakukan dan ditekuninya sehingga pada saatnya beliau merasa perlu nanti ilmu tersebut dapat diajarkan kepada orang lain. Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi Jawa Domas mempunyai tujuan:

1. Membina budi luhur sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia pada umumnya;
2. Mempelajari secara tertulis sangkan paraning dumadi atau purwa, madya, dan wasana; dan
3. Memayu hayuning Nusantara dan bawana.

Ajaran

Organisasi Jawa Domas mengajarkan kepada warganya untuk meyakini adanya Tuhan yang bersifat gaib. Untuk menghayati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa harus disertai dengan penghayatan yang penuh kesabaran, ketekunan, dan kesungguhan hati sampai memperoleh suasana hening dan *heneng*. Dalam hubungan dengan sesama manusia organisasi Jawa Domas mengajarkan kepada warganya untuk selalu menghormati orangtua dan mendoakan nenek moyang agar mereka mendapat tempat yang baik di sisi Tuhan.

Warga organisasi Jawa Domas juga sadar bahwa jagat raya, beserta isinya adalah ciptaan Tuhan yang tidak boleh disia-siakan.

LAMBANG ORGANISASI
JAWA DOMAS

Organisasi

Lambang organisasi Jawa Domas adalah bintang segi lima dengan obor di tengah. Bintang segi lima sebagai lambang ketuhanan, sedangkan obor berarti sesuluh atau penerangan. Susunan pengurus organisasi ini terdiri atas:

- Pinisepuh: Ki Setjo Sudibyo
- Ketua: Karso Basar
- Sekretaris: Sumadi
- Bendahara: Sudiono
- Susunan pengurus saat ini adalah:
- Wakil Pinisepuh: Sumadi

- Ketua: Solikin
- Wakil Ketua: Kuat Kusmono
- Sekretaris: Agus
- Bendahara: Iwan

Organisasi ini beralamat di Desa Klanderan RT 012/ RW 03, Kecamatan Ploso Klaten, Kediri. Adapun jumlah warganya sekitar 40 orang.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi penghayat, Jawa Domas mempunyai kegiatan rutin *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari. *Manembah* pagi menghadap ke arah timur antara pukul 06.00-12.00, siang hari antara pukul 12.00-18.00 dilakukan dengan mata terbuka menghadap ke barat, sedangkan sore hari dilakukan dengan mata terpejam menghadap ke barat antara pukul 18.00-04.00 pagi. *Manembah* dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Jika dilakukan bersama, sesepuhlah yang menjadi pemimpinnya. Sikap manembah dapat dilakukan dengan berdiri sempurna dengan posisi tidur dengan tangan *sedhakep*.

Jawa Dumas

Sejarah

Pada 1986 Rama Prapto telah menurunkan Pakem Ajaran/*Kawruh* 11 Pada/Bab yang disaksikan oleh para pinisepuh untuk mengembangkan ajaran/*kawruh* tersebut di Semarang dan sekitarnya. Pada 1986 pula Rama Prapto *lengser mbegawan* atau meninggal, dimakamkan di Bumi Telon, Rahtawu. Bersamaan dengan itu, Karmudji dibantu dan didukung oleh para kadang pinisepuh untuk membangun tempat pemakaman Rama Prapto di Bumi Telon, sekaligus Puncak 29. Bertepatan hari Kamis Pahing malam Jumat Kliwon, Karmudji mendapatkan petunjuk dari Sang Pencipta/Tuhan YME untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran yang telah diterima berupa Pakem 11 Pada/Bab untuk para kadang dan putra wayah.

Atas dasar itulah, seusai membangun Bumi Telon dan Puncak 29, maka dipersiapkan tempat untuk bertemu dan berkumpul para kadang beserta anak-cucu. Pada 1989 Pak Karmudji membangun sanggar sebagai tempat berkumpul dan menjalankan ritual sembahyang guna memohon kepada Sang Pencipta seisinya. Pembangunan tersebut terletak di tanah milik Karmudji pribadi disokong biaya dan daya kemampuan Karmudji sendiri bersama tenaga para kadang. Maka jadilah bangunan tersebut yang diberi nama "SANGGAR PASUJUDAN AGUNG JAWA DUMAS", Jalan Gemah Barat I, no. 17, Kel. Gemah, Kec. Pedurangan, Kota Semarang. Sanggar diperuntukan bagi pengajaran *kawruh* dan ritual, bukan untuk tempat tinggal Karmudji bersama keluarga. Adapun rumah tinggal Karmudji bersama keluarga berada di Jalan Brigjen Sudiarto, No. 340, Kel. Palebon, Kec. Pedurungan, Kota Semarang.

Pada 1990 untuk mewadahi kadang/warga yang ada di Grobogan, dibangunlah Sanggar Pasujudan di Ngambilan (Pertapan Eyang Ontoboga) terletak di Desa Plasa, Kuning Desa Dayu. Pada 1991 para pinisepuh dan warga/anggota berkumpul di Sanggar Pasujudan Agung Jawa Dumas. Mendadak atas kehendak jagat dan seizin Tuhan YME, para pinisepuh mewisuda Pak Karmudji yang dipercaya sebagai RAMA untuk memimpin dan sebagai panutan warga/anggota swah memakai gelar nama sesepuh RAMA KARMUDJI.

Pada tahun 1999 Rama Karmudji mendapatkan petunjuk ajaran dalam rangka lengkapnya upaya membangun Jagad Gedhe dan Jagad Cilik, yaitu:

1. Panyuwunan Ndungkapake Lengsere Jagad Cilik.
2. Panyuwunan Negara.

Khusus untuk Panyuwunan Negara hingga saat ini belum digelar karena belum ada pemimpin yang siap sebagai pemimpin sejati yang menjalankan kepemimpinan dengan rasa sejati.

Dari waktu ke waktu, tahun ke tahun, banyak yang dilakukan dan menyebarluaskan ajaran/*kawruh* luhur tersebut kepada anak, cucu, dan kadang warga/anggota ibarat seperti air mengalir, karena ya seperti itu adanya. Belum dibentuk kepengurusan atau organisasi, ibarat keluarga besar yang saat-saat tertentu berkumpul melakukan kegiatan kautaman dan menciptakan hubungan keluarga yang guyub, rukun, harmonis walaupun berasal dari berbagai tempat, golongan, dan status.

Baru pada pertengahan tahun 2013, setelah terjadi pembicaraan, saran, pendapat, dan pertemuan antarkelompok penghayat serta petunjuk yang diterima dari Tuhan YME, maka Sabda Rama Karmudji mendaftarkan Jawa Dumas ke pemerintah. Dengan berbagai persiapan dan proses, akhirnya setelah menunggu hampir 2 (dua) tahun diakuinya Jawa Dumas dengan Surat Tanda Inventaris dari Dir. Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Dirjen Kebudayaan, Kemendikbud, tanggal 8 Mei 2015, No. TI. 314/F.8/N.1.1/2015.

Jawa Dumas berdiri sejak 6 Desember 1989, dibentuk dan dikukuhkan sebagai Organisasi Penghayat Kepercayaan oleh sesepuh, kemudian secara sah oleh Pemerintah pada 8 Mei 2015 sebagai Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap

Tuhan Yang Maha Esa yang beralamat di Jalan Gemah Barat I, Nomor 17, Kel. Gemah, Kec. Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Pendiri pertama Rama Karmudji sekaligus Sesepuh/Pinisepuh/Penerus ajaran hingga sekarang. Pada 6 Desember 1989 JAWA DUMAS dibentuk dengan bertempat di Sanggar Pasujudan Agung JAWA DUMAS, Semarang.

Penerima ajaran Jawa Dumas bernama Lengkap Karmudji. Ia dilahirkan pada 6 Agustus 1951 di Semarang. Jenis Kelamin: Pria. Catatan Perkawinan: Kawin. Alamat: Jalan Brigjen Sudiarto No. 340, Palebon, Pedurungan, Semarang (50199). Pendidikan: SR, Istri: Poniyem, Anak: Wahyuni, Wahyuningsih, Rahayu, dan Dewi Susilowati.

Proses penerimaan ajaran adalah pada 1978 banyak para pengikut, putra wayah yang setia datang ke sanggar *kawruh* di Gedong Belang, Pucangsawit, Surakarta yang kebetulan juga menjadi tempat tinggal Rama Prapto atau Eyang Topeng Mas dari berbagai daerah. Beberapa di antara mereka adalah Pak Kromo, Pak Sumitro, Pak Djojo Toekoel (dari Sukoharjo), Pak Wongso, Mbah Katiman (mBanmati), Pak Diran, Pak Sastro Otjet, Mbah Meni, Pak Rasmi, Pak Tjipto, Pak Bawi (Rahtawu, Kudus), Pak Danu (Kudus), Pak Mukrim (Pati), Pak Suto Rowek (Tempur, Jepara), Mbah Sastro Kodrat (Magelang). Selain itu, ada Pak Wiro Sambilandak (Sragen), Pak Sastro Pawiro (Solo), Pak Sutomo Gelung, Pak Parmo, Mbah Djomo, Pak Sarpin, Pak Fakih (Grobogan), Pak Saswono (Surabaya), Mbah Djojo Kasmin, Mbah Pordjo Idin, Mbah Sariyun, Pak Rajak, Pak Kantil, Pak Suhar, Pak Sami, Pak Edi, Pak Karmudji (Semarang). Mereka mengadakan pertemuan membahas perlunya pengembangan di daerah Semarang.

Pada 1978 itu juga Rama Prapto bersama beberapa kadang (anggota) datang di Semarang, tepatnya di rumah Mbah Djojo Kasmin, Tambak Dalam menemui Pak Karmudji disaksikan oleh Mbah Djojo Kasmin, Mbah Pordjo Idin, Mbah Sastro Kodrat. Rama Prapto/ Eyang Topeng Mas menurunkan Pakem Ajaran 11 Pada untuk dilaksanakan dan dikembangkan di Semarang bersama Mbah Djojo Kasmin. Ini disebabkan ada tanggung jawab atau beban *Sabda Rasa Piye Bisane Wong Jawa Eling Jawane, Wong Nusantara Bisa Eling Jatidirine*. Untuk *netepi*/ melaksanakan Sabda, pengembangan di Semarang berjalan dan Rama Prapto/ Eyang Topeng Mas *lelana* perjalanan napak tilas ke gunung-gunung di Jawa dan Segara Kidul (Laut Selatan).

Di Semarang sebagai tempat menggelar *kawruh* di Tambak Dalam, rumah Mbah Djojo Kasmin dan untuk netepi/menjalankan Sabda Rama Prapto/ Eyang Topeng Mas, maka Pak Karmudji, Mbah Djojo Kasmin dan para kadang muter

Napak Tilas ke Gunung, Petilasan-petilasan di Jawa Tengah dan Laut Selatan (Pasir Luhur, Mancingan).

Pada 1986 Rama Prapto / Eyang Topeng Mas lengser mbegawan dan disarekke (dimakamkan) di Bumi Telon, Rahtawu – Kudus. Pada tahun 1986, Pak Karmudji bersama kadang membangun Petilasan Bumi Telon dan Puncak 29 Gunung / Wukir Rahtawu, pada hari Jumat Kliwon Bulan Sura (Jawa). Pada waktu itu pula Pak Karmudji mendapatkan petunjuk dari Sang Pencipta menurunkan Pakem Ajaran / Panyuwunan 11 Pada, bersamaan Pak Harto (Presiden RI) dipercaya menjadi Ketua Non Blok.

Sosialisasi ajaran kepada masyarakat Pada 1989 Pak Karmudji membangun Sanggar untuk berkumpul dan melaksanakan sembahyang memohon kepada Sang Pencipta Jagat seisinya (membangun JIWA manusia seutuhnya). Adapun letak sanggar didirikan di Jalan Gemah Barat I, nomor 17 Kelurahan Gemah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

Pembangunan di atas tanah milik Pak Karmudji dengan segala kemampuan dan daya yang dipunyai dan disengkuyung oleh para warga/anggota secara bergilir silih berganti hingga sanggar terwujud selesai dibangun dan diberi nama: "SANGGAR PASUJUDAN AGUNG JAWA DUMAS". Di tempat ini pula Pak Karmudji bersama beberapa sesepuh terus berupaya mengembangkan ajaran/ *kawruh* dan sabda-sabda yang diterima dari Rama Prapto, para leluhur dan yang pasti juga dari Sang Pencipta Penguasa Jagat seisinya.

Pada 1990 dibangun sanggar yang merupakan cabang/kepanjangan dari Sanggar Pasujudan Agung Jawa Dumas yang terletak di Ngambilan (Pertapaan Eyang Ontoboga), Plasa Kuning, dan Sanggar Desa Dayu. Keduanya di wilayah Kabupaten Grobogan. Pada 1991 para pinisepuh berkumpul di Sanggar Pasujudan Agung Jawa Dumas (Gemah-Pedurungan), dihadiri pula oleh warga/anggota lebih-kurang 500 orang. Tidak ada hujan dan tidak ada angina, mendadak atas kehendak jagat para pinisepuh mewisudha Pak Karmudji yang dipercaya sebagai Rama untuk memimpin dan sebagai panutan warga/anggota sah. Pak Karmudji diberi gelar nama sesepuh Rama Karmudji.

Pada 1999 Rama Karmudji mendapatkan petunjuk ajaran dalam rangka lengkapnya upaya membangun jagad gedhe dan jagad cilik, yaitu:

1. Panyuwunan Ndungkapake Lengsere Jagad Cilik.
2. Panyuwunan Negara.

Khusus untuk Panyuwunan Negara hingga saat ini belum digelar karena belum ada pemimpin yang siap sebagai Pemimpin Sejati yang menjalankan kepemimpinan dengan Rasa Sejati.

Pada 2005 dibangun sanggar yang merupakan cabang/kepanjangan dari Sanggar Pasujudan Agung Jawa Dumas yang bertempat di Banyumanik, Kota Semarang.

Organisasi

LAMBANG ORGANISASI

Deskripsi makna lambang gambar:

1. Bingkai bulat/bundar bermakna HONG berarti SUWUNG ning ISI. HANANIRA HANANINGSUN tidak membedakan satu dengan yang lain, sesama makhluk hidup adalah sama *golong gilig jagad saisine*. (Manunggaling Kawula lan Gusti / Gusti lan Kawula).
2. Tulisan JAWA DUMAS adalah nama organisasi yang bermakna:
   a. Kanggo Jagad Gedhe
      ii. JAWA: Jejering Hawa Keblat Papat, daya dinaya jagad saisine. Bisa muncul wulang wuruk jagad saisine. Kanggo jagad gedhe muncul Dewa = Dumadine Wulang Wuruk.
      iii. DUMAS: Dumadine jagad gedhe ya jagad cilik (Awang uwung) utawa jagad saisine.
   b. Kanggo Jagad Cilik

      iii. JAWA: Bisa njejerke jagade pribadi lahir lan bathine, munculke Wulang Wuruke jagad saisine (Ya Leluhur). Ora kena mbedakke sesami gesang saindhenge jagad saisine. Kanggo Jagad Cilik muncul Batin
      iv. DUMAS: Kudu bisa ndumadekke lair lan bathin urip kang sejati ya sejatine urip. Muncul manungsa sautuhe, ciptane nuju marang kautaman, sumraMbah sapadane gesang.

Keterangan dalam bahasa Indonesia:

   a. Untuk Dunia
      ii. JAWA: Terwujudnya kekuatan alam empat penjuru, saling menyatu dengan dunia seisinya. Bisa muncul pendidikan (kawruh) dunia seisinya. (Untuk Dunia disebut Dewa = Dumadine Wulang Wuruk/ Pendidikan).
      iii. DUMAS: Dunia masih awang uwung (Kosong). Munculnya dunia bersamaan dengan isinya (manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan makhluk lainnya).
   b. Untuk Pribadi/Manusia
      iii. JAWA: Bisa mewujudkan manusia lahir dan batin. Memunculkan pendidikan dunia seisinya (leluhur) dan tidak boleh membedakan sesama makhluk hidup.
      iv. DUMAS: Bisa mewujudkan hidup yang sejati lahir dan batin. Muncul manusia seutuhnya, keinginan dan perbuatannya menuju keutamaan hidup yang menghargai sesama makhluk hidup.
5. Tulisan SEMARANG – JAWA TENGAH menandakan kedudukan organisasi di Semarang, Jawa Tengah.
6. Gambar dalam lingkaran kedua, menggambarkan Bumi, Angin, Banyu, Geni (Bumi, Udara, Air, dan Api).
7. Gambar dalam lingkaran ketiga/inti Angin, Banyu, Geni, Bumi, Thethukulan, Gegodhongan, Kekembangan, Kewan-kewan sapanunggalane kalebu Manungsa. Arsiran berdiri menggambarkan dataran tinggi. Arsiran datar menggambarkan dataran rendah. Pohon, tumbuhan lain, dan hewan merupakan bagian hidup isi dunia. Siluet manusia menggambarkan adanya leluhur turun temurun manusia sekarang yang ada. Rambut di kepala menggambarkan angin yang selalu memberikan kesegaran dan kenyamanan. Bathuk dan Kepala merupakan penuhnya gagasan, ide,

dan pemikiran untuk menjadikan bermanfaat hidup, kehidupan dengan penghidupan yang ada. Alis dan mata menggambarkan sinar, sorot, teja, cahaya murni yang selalu memberi penerangan, kehangatan, dan semangat terhadap jagat seisinya, dilengkapi dengan pandulu, pangganda, pangrasa lan pangrungu sebagai pintu mewujudkan tujuan hidup. Lengan dan Tangan membentang cakrawala menembus batas dimensi menapak bumi, menerobos gunung, merambah air samudra dan putaran angin. Ternyata manusia sangat kecil dibandingkan kekuasaan Sang Pencipta dan Penguasa Jagad/Tuhan yang Maha Esa karena masih diikat dengan rasa sebagai penghubungnya. Dada dengan kedua belahnya merupakan mata air yang memberi kehidupan secara adil dan tak pernah habis.

Perut menggambarkan laut/samudra yang tenang menampung segala permasalahan dalam bentuk apa pun, mampu memilah dan memilih mana yang harus diambil dan dibuang ke tepi dengan cara lewat ombak dan gelombangnya. Secara keseluruhan semua telah tersedia, tinggal bagaimana kita mengambil dan menggunakan sesuai dengan jatah masing-masing tanpa merugikan dan mengambil hak hidup lain.

Alamat sekretariat Pusat: Jalan Gemah Barat I, No. 17, Kelurahan Gemah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Susunan pengurus:

- Sesepuh: Rama Karmudji,
- Ketua: Hardo Supriyadi,
- Wakil Ketua 1: Abdul Latif,
- Wakil Ketua 2: Aris Triyono,
- Sekretaris: Rawan Sulistyono,
- Bendahara 1: Thomas Agung Setyawan,
- Bendahara 2: Romy Kristanto.

Jumlah dan sebaran cabang kelompok (bukan cabang) ada di:

1. Sanggar Ngambilan, Purwodadi, Grobogan
2. Sanggar Banyumanik, Semarang
3. Sanggar Panggung Semarang

Jumlah dan sebaran anggota di Semarang, Grobogan, Boyolali, Kendal, Jakarta, Demak, Kudus, Pati, Jepara.

Ajaran

Inti Ajaran Nilai-Nilai Luhur:

1. Ajaran tentang Tuhan
   Ajaran tentang Tuhan terdiri atas empat bagian yang muncul secara berurutan yaitu *wiwit alam kadewatan utawa Badranaya*, *muncul segara, muncul ala-becik, bener-luput lan sakpanunggalan* (*jejuluk Srandil*). Muncul puncak 29 dengan keterangan sebagai berikut:
   a. Wiwit Alam Kadewatan utawa Badranaya Lire Badranaya= mBukake Jagad saisine (lair lan batine), Dumadi Rasa saindhenge (jagad saisine), Nunggale gesang sabawana (Jagad saisine), nYalawedi ora ana sing padha ngerteni. Artinya: Terciptanya dunia seisinya (lahir dan batin), wujud rasa dunia kadewatan, menyatunya hidup Jagad Kadewatan. Proses penciptaan alam semesta merupakan rahasia alam yang agung.
   b. Muncul Segara Lire Segara= SumraMbah gesang saindhenge, kabeh padha Eling kewajibane marang leluhur (gumregah), ngGiligake lahir lan batine muncul Rasa saindhenge Jagad, jejuluk pertapan Pasir Luhur. Artinya: Segara adalah dapat menghargai semua makhluk, ingat kewajibannya kepada leluhur, semua masyarakat hidup saling berdampingan, saling membutuhkan secara utuh lahir dan batin untuk menuju rasa yang sebenarnya (keadilan, kebaikan, kebenaran, kebatinan, kejujuran menuju keutamaan).
   c. Muncul Ala-Becik, Bener-Luput lan sakpanunggalan (jejuluk srandil)
   Lire Srandil= sumrambahing gesang saindhenge jagad, kabeh padha ngrasakake, kabeh padha manunggal, dumadi sing dikersakake karepe, kabeh padha nglungguhake. Artinya: Adanya istilah buruk-baik, benar-salah, dan sebagainya bernama srandil. Srandil maksudnya dalam hidup bermasyarakat kita sebaiknya saling berdampingan dan saling membutuhkan di antara semua makhluk; semua bisa merasakan, semua menyatu, wujud semua yang diinginkan, dan semua bisa menerima.
   d. Muncul Puncak 29 Lire Puncak 29 = Purwane lan kawitane gesang kabeh pada Nunggal, Cancut ngutamakake neng alam madya kabeh saling ngukuhi. Angka 2 = Dununge jagad Gedhe (Jagad kang gumelar), isine nduwur-ngisor, kiwa-tengen, ngarep-mburi, ala-becik, bener-luput lan sakpanunggalan. Angka 9 = Muncul Jagad Cilik,

dununge wulu kalong, rambut, kulit, daging, getih, otot, bayu, balung, sumsum. Artinya: Puncak bermakna pertama hidup semua makhluk saling menyatu, mulai tergugah mengutamakan di dunia semua menerima dan mengakui. Angka 2 = Keberadaan dunia ini adanya atas-bawah, kiri-kanan, depan-belakang, buruk-baik, benar-salah, dan sebagainya. Angka 9 = Kemunculan manusia yang terdiri atas wulu kalong, rambut, kulit, daging, getih, otot, bayu, balung, sumsum.

2. Ajaran tentang alam semesta
   Ajaran tentang alam semesta terdiri atas dua bagian, yaitu munculnya Tidar dan munculnya Lawu dengan keterangan sebagai berikut:
   a. Muncule Tidar Lire Tidar = Niti Jagad saisine ora miyar-miyur ndumadekake kautaman Jagad, kabeh bisa dirasakke jumedule saisine jagad (tethukulan, kewan lan sakpanunggalan) Samubarang isen-isen jagad diwenehi tenger utawa jeneng (tethukulan, gegodongan, kekembangan, kewan, papan panggonan lan sakpanunggalan). Contone papan panggonan wujud Pulau Jawa. Kanggo Jagad Gedhe: Lire JAWA = Jejering hawa keblat papat daya dinaya jagad sakisine, bisa muncul wulang wuruk Jagad saisine. Kanggo Jagad Gedhe muncul DEWA = Dumadine Wulang Wuruk Kanggo Jagad Cilik: Lire JAWA = Bisa njejerake jagade pribadi lahir lan batine, munculke wulang wuruk jagad saisine (ya leluhur, ora kena mbedakke sesama gesang saindhenge Jagad saisine Kanggo jagad cilik muncul BATIN Artinya: Arti Tidar adalah memperhatikan dan mengatur Dunia seisinya, tidak ragu-ragu atau takut mewujudkan kautaman Dunia, semua bisa dirasakan isi dunia (tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Semua isi Dunia diberi tanda atau nama (tumbuh-tumbuhan, dedaunan, bunga, hewan, dan tempat/wilayah baik di bumi, samudra dan angkasa) Contoh tempat/wilayah berupa Pulau JAWA. Untuk Dunia: Arti JAWA = Terwujudnya kekuatan alam empat penjuru, saling menyatu dengan Dunia seisinya, bisa mewujudkan pendidikan (kawruh) Dunia seisinya. Di Dunia disebut DEWA = Terwujudnya pendidikan Untuk Pribadi: Arti JAWA = Bisa mewujudkan manusia lahir dan batin, mewujudkan pendidikan (kawruh) Dunia seisinya (Nenek Moyang) dan tidak membedakan sesama makhluk hidup. Untuk pribadi disebut BATIN.

   b. Muncul LAWU Gesang saindhenge kabeh padha nglungguhake wulang wuruke Jagad saisine ya Leluhur = Nyebutke dasar TUHAN, kawitan jejer titah ADAM lan HAWA ing Madyapada. Jagad Gedhe lan Jagad Cilik kudu bisa nyatu, mula ana sesebutan GUSTI HYANG MAHA SUCI. GUSTI kanggo Jagad Cilik.HYANG MAHA SUCI kanggo Jagad Gedhe kang gumelar sing di dhodhok selehi. Lengsere Kadewatan manjing ning titah wantah manungsa lumrah, jejuluk BATIN muncul bisa mujudake ilmu lan panemu.

3. Ajaran tentang manusia
   Ajaran tentang manusia dapat dijelaskan dengan urutan sebagai berikut:
   a. Hong Wilaheng Nglegena Sarining Bawana Langgeng. Lire = Asal mula Jagad Suwung, wiwitane Titah Wantah Manungsa Lumrah saka Sarine Jagad, awit mletheking Jagad saengga sapriki
   b. Sadurunge Manungsa tumitah ana Kadewatan, lagi jejer Titah wantah Manungsa lumrah dumadi ing Alam Madya
   c. Sifat manungsa = Ora kena gawe rusak, gawe rugi, nganiaya, nusuk perasaane liyan (mbukak wadine liyan)
   d. Jejering urip = Urip kudu bisa nguripi, ora kena ancik-ancik nyang liyan, kudi bisa bebrayan, saling ngajeni sapepadhane gesang.

   Artinya:
   a. Asal mula Dunia ini kosong tapi isi, asal mula manusia dari sari-sari isi dunia (Udara, Air, Api, Tanah) mulai dari dunia ini ada (wujud) sampai sekarang.
   b. Sebelum manusia wujud di Dunia, ada kehidupan Alam Kadewatan (leluhur), baru manusia ada di Dunia mulai Bapa Adam dan Ibu Hawa run temurun (Nenek Moyang), sampai terdekat disebut Bapak dan Ibu.
   c. Sifat manungsa = Tidak boleh merusak merugikan, menyiksa/ membunuh, menyakiti, membuka aib sesama makhluk.
   d. Wujud Hidup = Hidup harus bisa menghidupi, tidak boleh merugikan hidup lainnya, harus bisa bermasyarakat saling membutuhkan, saling menghormati sesama makhluk.

4. Ajaran tentang budi luhur
   Mewujudkan prinsip saling menghargai/menghormati, saling membutuhkan dan tidak membedakan satu dengan yang lain (hana nira – hana ingsun), semua menggunakan rasa sejati (kebaikan, kejujuran, kebatinan menuju keutamaan).

Kegiatan Spiritual

Pakaian Ritual Putra telanjang dada, putri pantas/sopan. Tempat ritual di sanggar/ sepen/ menyesuaikan kondisi yang ada. Sikap ritual/ anggota tubuh:

1. Duduk, dengan kedua tangan merangkul kaki rapat kemudian dihentakkan (*nggedruk bumi*) tiga kali. Lire = *nggugah gesang saindhenge jagat***.** Maksudnya membangunkan makhluk hidup seisi dunia.
2. Duduk bersila, kaki kanan di bawah, kaki kiri di atas Lire = Ora kena nggiwakake sapadhane gesang. Maksudnya, tidak boleh mengganggap remeh sesama makhluk hidup.
3. Menggosok kedua telapak tangan, lalu diusapkan ke seluruh tubuh mulai dari wajah, kepala, mulai dahi turun sampai ujung jari. Lire = *Gosok ginosok sesami gesang (ngedu rasa) nyingkirake sengkala kang ngganggu tujuan*. Maksudnya, saling beradu rasa sesama hidup, menjauhkan aral melintang atau gangguan guna mencapai tujuan.
4. Telapak tangan kanan menutup pusar (*wudel*) dan telapak tangan kiri diletakkan di pundak kanan. Lire = *Nutupi Wudel, Urip iku kudu eling pusere/kawitane utawa leluhure, bebrayan kudu bisa neng tengah-tengah, ora ngarepi utawa mbureni. Aja ngadili liyan yen durung bisa ngadili awake dhewe.* = Epek-epek kiwa tumupang pundhak tengen, Urip ora kena ngiwakake nyang leluhur uga sapadhane gesang. Kudu wani manggul driji 5 (lima) Kanggo Jagad Cilik utawa manungsa pinangka pengiling-eling laku tumindak muncule kitab MINTARAGA:
   - Jenthik: Urip aja sok ngothak-athik liyan.
   - Jenthik manis: Bebrayan sapepadhane aja mung lamis, apa anane yen pengin slamet.
   - Panengah/Panunggul: Aja seneng nengahi/ngadili liyan lan aja ngunggulake awake dhewe. Ngunggulna leluhurmu lan bangsamu.
   - Panuding: Aja sok nuding liyan, tudingen awakmu dhewe.
   - Jempol: Pola anggonmu ngudi kautaman, aja kok polke tumindak angkara murka. Kanggo Jagad Gedhe utawa Jagad kang gumelar, awake dhewe kudu wani manggul utawa ngluhurke PANCASILA. Maksudnya = Telapak tangan kanan menutup puser adalah hidup itu harus ingat dan berbakti kepada yang menurunkan, leluhur, Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Hidup bermasyarakat harus bisa di tengah-tengah, tidak mendahului atau dibelakang. Jangan mengadili orang lain kalau belum bisa mengadili/menghakimi diri sendiri. = Telapak tangan kiri diletakkan di pundak kanan adalah hidup tidak boleh meremehkan kepada leluhur dan sesama makhluk hidup. Harus berani membawa/meneladani 5 (lima) jari dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dunia kecil atau manusia, merupakan rambu-rambu perbuatan (ucap dan tindakan) berupa kitab MINTARAGA:

- Jenthik: Hidup jangan suka mengurusi, merekayasa orang/makhluk lain.
- Jenthik manis: Bermasyarakat dengan sesama jangan hanya pura-pura/merekayasa, apa adanya yang sebenarnya kalau ingin selamat.
- Panengah/Panunggul: Jangan senang mencampuri/menghakimi orang lain dan jangan menjunjung tinggi diri sendiri, junjunglah setinggi-tingginya leluhurmu dan bangsamu.
- Panuding: Janganlah suka mencari kesalahan orang lain, tapi cari dan akuilah kesalahanmu sendiri.
- Jempol: Cari dan pelajari ilmu yang baik sebanyak mungkin, jangan memperbanyak perbuatan buruk/angkara murka. Untuk Dunia Besar atau Dunia Fana, kita sebagai warga bangsa Indonesia harus berani menjunjung tinggi dan mengamalkan PANCASILA sebagai falsafah bangsa dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pandangan lurus ke depan ambil nafas, menoleh ke kanan ambil nafas, menoleh ke kiri ambil nafas, menatap ke atas ambil nafas, menghadap ke bawah ambil nafas, lalu nafas dikeluarkan pelan-pelan. Selanjutnya mengucapkan Niat SeMbahyang. Lire nyerot ambegan = Nunggalke/ nyatokke gesang sabawana nunggal tujuan. Maksudnya ambil nafas = Menyatukan hidup seisi dunia, satu tujuan.
6. Mulai Sembahyang dengan mengucapkan dalam batin Bab demi Bab dengan ENING (angles).

Arah dalam penghayatan ritual: Arah menghadap ke depan / kunci tujuan. Ucapan doa ritual 11 Pada / 11 Bab (terlampir). Waktu ritual atau waktu sembahyang wajib, pukul 20.00 dan 24.00 WIB. Hari-hari suci/besar/keramat:

1. Weton (menghadapi hari kelahiran). Bagi warga Jawa Dumas membiasakan diri laku prihatin setiap mengahdapi hari kelahiran berupa Ngrowot atau pati geni, setidaknya mengurang-ngurangi tujuan: Ingat dan menghormati orangtua / leluhur Waktu: Sesuai kemampuan masing-masing (kekuatan), antara 3, 5, 7, 9 hari dan sebagainya.
   Tempat: Khusus pelaksanaan pati geni di sanggar.

2. Bulan BESAR (Jawa). Hari JUMAT PAHING atau apabila pada bulan Besar tidak terdapat hari Jumat Pahing, maka pelaksanaa ritual dilaksanakan pada tanggal 20 Besar bertempat di Puncak 29 Gunung/Wukir RAHTAWU, wilayah Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Penjelasan: Kegiatan Ritual ini merupakan NAPAK TILAS LELUHUR yang ada di wewengkon Gunung (Wukir) Rahtawu. Diawali dengan ritual di BUMI TELON pada hari RABU KLIWON malam KAMIS LEGI, pada pagi hari Kamis melakukan perjalanan rute panjang menuju Puncak 29 Wukir Rahtawu. Pada malam harinya (malam Jumat Pahing) di Puncak 29 ritual akhir dilaksanakan. Pada pagi harinya Jumat Pahing turun gunung kembali ke Bumi Telon, sampai di Bumi Telon kemudian kembali ke Sanggar Pasujudan Agung JAWA DUMAS di Semarang. Dalam Perjalanan dan ritual tersebut sepanjang rute terdapat PETILASAN yang bermakna PITUTUR JAGAD SEISINYA kepada manusia untuk menjadi MANUSIA SEUTUHNYA (Manungsa kang Sejati ya Sejatinya Manungsa) yang ingat ASAL MUASALNYA dan berbhakti kepada-NYA / Tuhan Yang Maha Esa.

3. Bulan SURA (Jawa) Tanggal 1 Sura. Tanggal 1 Sura dimaknai Perubahan Jagat merupakan perubahan Jagad Gedhe (Dunia/Alam seisinya) dan Jagad Cilik (Pribadi manusia) dalam perputaran waktu setahun pasti ada perubahan. Agar perubahan baru yang dihadapi tetap pada rel kebenaran dan keutamaan, maka dengan PASANG SRANA sebagai TANDA (Tetenger) anak, cucu yang diturunkan untuk mendapatkan perlindungan-NYA / Tuhan Yang Maha Esa.

4. Bulan SURA (Jawa) Tanggal 10 Sura. Tanggal 10 Sura dimaknai JEJEGE JAGAD merupakan ritual yang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta Alam seisinya ditandai KEMBUL BOJANA (makan bersama). Dalam acara ini RAMA sebagai orangtua mengumpulkan anak, cucu (bukan hanya anak, cucu biologis), tetapi semua anak, cucu warga yang bersedia hadir tanpa membedakan asal-usul untuk dijamu makan bersama di Sanggar Pasujudan Agung Jawa Dumas. Dalam hal ini benar-benar bisa dirasakan peran orangtua yang dicontohkan oleh RAMA, sebagai orangtua yang RASANE MANUNGGAL tanpa membedakan satu dengan lainya HANANIRA HANANINGSUNG (kamu ya saya, saya ya kamu) dalam arti yang sebenarnya. Orangtua yang tidak ingin mendengar, melihat, anak, cucu menderita susah.

5. Bulan SURA (Jawa) hari JUMAT KLIWON. Pada hari malam Jumat Kliwon atau apabila pada bulam Sura tidak terdapat hari Jumat Kliwon, maka pelaksanaan ritual dilaksanakan pada tanggal 15 Sura, bertempat di Pertapaan Pasir Luhur, Pantai Mancingan, Laut Selatan (Segara Kidul), Wilayah Yogyakarta Hadiningrat. Penjelasan: NAPAK TILAS DHUMATENG LELUHUR ingkang mapan wonten Pasir Luhur, kangge Njembaraken Jagad. Kabeh yen pengin dadi manungsa sawutuhe utawa dadi Pimpinan, Wong Tuwa kudu bisa nggujengi SEGARA KIDUL. Lire Jembar Jagade: ala becik, bener luput, enak ora enak, mung mlengeh, mesem ngguyu. Nembe muncul sing diarani Segara Kidul. Lire Segara: bisa sumraMbah marang sakpepadane gesang, eling kewajibane marang leluhur, kabeh padha gilig anggone bebrayan lahir dan batin, nuju rasa kang sejati (Keadilan, Kebecikan, Kebenaran, Kebatinan, Kejujuran, Kautaman) Lire Kidul : bisa kinasih marang sakpepadane, dumadi cipta lan sabdane. Dengan kata lain: Kegiatan ini merupakan NAPAK TILAS LELUHUR yang ada di wewengkon Pasir Luhur, Pantai Mancingan, Segara Kidul (Laut Selatan) dengan maksud njembarake Jagad. Untuk semua yang ingin menjadi Manusia seutuhnya atau Pemimpin, Orangtua harus bisa menguasai Segara Kidul / Laut Selatan. Makna dari Jembar Jagade adalah luas dunianya, baik buruk, benar salah, enak dan tidak enak semua diterima dengan senyum, maka muncul yang dinamakan Segara Kidul / Laut Selatan.

Makna dari Segara/Laut adalah dapat menghargai semua makhluk, ingat kewajibannya kepada nenek moyang dan Sang Pencipta, semua bermasyarakat hidup berdampingan saling membutuhkan, secara lahir dan batin untuk menuju Rasa yang Sejati (Keadilan, Kebaikan, Kebenaran, Kebatinan, Kejujuran, Keutamaan)

Makna dari Kidul / Selatan adalah dapat mengasihi dan dikasihi semua makhluk hidup, terwujud apa yang dikehendaki.

Jaya Sampurna

Sejarah

Organisasi Jaya Sampurna didirikan di Desa Karangmojo, Kecamatan Karanggayam, Kebumen, pada Sabtu, 20 September 1981. Jaya Sampurna berarti mencapai kejayaan dan kesempurnaan hidup. Dengan demikian, Paguyuban Jaya Sampurna adalah perkumpulan bagi orang-orang yang ingin mencapai kejayaan dan kesempurnaan hidup.

Tujuan didirikan Organisasi Jaya Sampurna adalah untuk memperdalam ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan pemeluk agama, ingin melaksanakan, menggali dan mengamalkan Pancasila yang merupakan falsafah hidup bangsa Indonesia.

Organisasi

Susunan Pengurus Paguyuban Jaya Sampurna yang sekarang adalah Teguh Sajiko sebagai Sesepuh, Warso Sarwo diwongso sebagai Ketua, Slamet Danawangsa sebagai Sekretaris, Kasmin sebagai Bendahara. Alamat organisasi berada di: Dusun Karangmojo RT 01 / RW 03 Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah (54362). Organisasi Jaya Sampurna berpusat di Jawa Tengah. Berdasarkan catatan terakhir, jumlah warga anggota organisasi Jaya Sampurna sebanyak 80 orang yang antara lain berasal dari wilayah Banyumas (wilayah Purwokerto

dan Sumpiuh), Wonosobo, Temanggung, Purworejo, Semarang, dan Jakarta. Kabupaten Kebumen penyebarannya meliputi Kecamatan Karanggayam, tepatnya di Desa Karangmojo.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan warga Paguyuban Jaya Sampurna berbekal ajaran Paguyuban Jaya Sampurna. Warga Paguyuban tersebut menjadi lebih dapat menempatkan diri, artinya lebih tahu sopan santun, dapat saling *asah, asih,* dan *asuh* dengan tetangga. Dalam pengembangan desa, warga dapat saling aktif membangun sebuah jembatan batu yang menghubungkan blok Siklotok dengan blok Kedungbenda di Dusun Wonoyoso, Desa Karangmojo, Kecamatan Karanggayam, Kebumen.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Paguyuban Jaya Sampurna adalah melakukan penghayatan sembahyang, yang terdiri atas empat sembah (*catur sembah*), yaitu: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Tata cara menyembah tersebut bebas, bisa dilakukan dengan duduk, tiduran, berdiri, jongkok, atau dengan cara lain. Arah menyembah bebas dan waktu melakukan sembahyang tersebut pun tak ada batasan. Sementara itu, tempat sembahyang juga bebas. Sembahyang dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Syarat penting sebelum melakukan sembahyang adalah harus bersih hatinya. Adapun sarananya adalah memakai pakaian yang sopan, rapi, dan bersih atau tidak ada aturan mengikat.

Namun, jika penghayatan tersebut dilakukan pada saat bersih desa, sarana yang diperlukan adalah *dupa*, wangi-wangian, *degan* (kelapa muda), jajan pasar pala kependhem, pala gumantung dan tumpeng.

Ajaran

Ajaran organisasi Jaya Sampurna bersumber dari ajaran Mbah Kepadhangan / Mbah Dhepok.

Ajaran Paguyuban Jaya Sampurna dalam hubungan manusia dengan Tuhan mengajarkan wajib selalu ingat kepada-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan perintah-perintah-Nya.

Dalam hubungan dengan sesama, Jaya Sampurna mengajarkan agar manusia saling menjaga agar keharmonisan tetap lestari, menghormati orangtua, patuh kepada orangtua, dan menghormati mertua. saudara yang lebih muda wajib menghormati saudara yang lebih tua, saudara tua wajib mengarahkan, mendidik dan *mengayomi* saudara muda, wajib menghormati guru—baik guru spiritual maupun guru formal, wajib menghormati suami, sepi ing pamrih rame ing gawe, saling menolong.

Sementara dalam hubungan dengan diri sendiri organisasi Jaya Sampurna mengajarkan bahwa manusia diharapkan memiliki sifat sabar, tawakal, nrimo, rila dan temen, dapat mencegah dan menghindari sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya, seperti: dhengki, srei, meren, dahwen, dan sebagainya. Adapun dalam hubungan dengan alam diajarkan bahwa manusia wajib memelihara dan melestarikan alam, menjaga agar tidak rusak.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Jaya Sampurna*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Ditbinyat. 1999/2000. *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Jaya Sampurna*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir

Sejarah

Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir didirikan oleh Hadiprayitno di Tuban, pada 1 September 1971.

Selain sebagai pendiri, Hadiprayitno sekaligus juga penerima ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir. Beliau pernah bekerja sebagai Pegawai Inspeksi Pendidikan Dasar di Kabupaten Tuban. Ajaran Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir yang diterima oleh Hadiprayitno pada mulanya berasal dari Pujangga Agung Raden Ngabei Ranggawarsita di Surakarta. Awalnya, ajaran tersebut hanya diperuntukan di lingkungan kerabat para raja-raja. Hadiprayitno menerima wejangan ajaran Raden Ngabei Ranggawarsita dari Bakri. Menurut pengakuan Bakri, ia sendiri mendapat wejangan tersebut dari Mangun Sudarso, yaitu seorang *abdi dalem Kinasih* dari pujangga Keraton Surakarta Hadiningrat.

Atas izin Raden Ngabei Ronggowarsito dan kerabat Keraton Surakarta, ajaran yang selama ini dianggap Keraton boleh disebarluaskan kepada masyarakat luas. Berawal dari pemberitahuan Bakri, perihal ajaran tersebut, maka Bapak Hadiprayitno mulai menekuni ajaran tersebut. Sejak saat itu, beliau tekun bersemadi untuk selalu *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mohon ampun kepada Tuhan sehingga tiada hari tanpa pertobatan. Hal itu dilakukan selama kurang-lebih 3 tahun 9 bulan. Dalam menjalankan laku tersebut, pada waktu tertentu beliau datang ke Rembang untuk berkonsultasi kepada Bakri.

Atas saran Bakri, beliau lebih menekuni apa yang sudah dijalankan tersebut. Akhirnya, pada malam Jumat Wage, bulan Sura, tahun 1942, Hadiprayitno dapat menyelesaikan semua petunjuk dari Bapak Bakri, yaitu dapat sampai pada tingkatan terakhir yang disebut *manunggal,* yakni nantinya dapat kembali kepada Tuhan. Sejak Hadiprayitno memiliki kemampuan lebih, banyak orang di sekitarnya ingin menjadi muridnya. Maka lahirlah Organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir. Namun, Tuhan berkehendak lain. Hadiprayitno meninggal pada Sabtu Kliwon, 20 Januari 1979. Selanjutnya, kelangsungan organisasi diteruskan oleh putranya yang bernama Bapak Kardono Sosrohadiwidjojo.

Organisasi

Adapun tujuan organisasi ini adalah mempertinggi derajat manusia yang berakhlak baik dan ikatan warga Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir, mempererat persatuan dan persaudaraan penganut-penganutnya, serta mempertinggi kesadaran warganya dalam menjalankan pengabdian kepada negara.

Struktur organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir menurut data terakhir, terdiri atas:

1. Ketua dan Pinisepuh: Addis Tedja Kusuma;
2. Sekretaris: Lastip;
3. Bendahara: Suprianto;
4. Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir berpusat di Jalan Gajah Mada nomor 40, Tuban.

Menurut catatan terakhir, anggota organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir berjumlah lebih-kurang 400 orang—yang kurang aktif lebih-kurang 150 orang dan aktif dalam kegiatan rutin sekitar 250 orang. Jumlah anggota itu mencakup berbagai kalangan, antara lain pensiunan, petani, nelayan, pedagang yang tersebar di beberapa daerah, seperti Tuban, Surabaya, Madiun, dan Bojonegoro.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual warga organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir dilakukan dengan cara *semedi* didahului dengan *pesubudi, pesucipta*, dan diteruskan dengan *ninging cipta*. Bagi anggota yang akan menerima wejangan, lebih dahulu berpantang selama 8 hari. Ajaran organisasi Kasampurnan Ketuhanan Awal dan Akhir bersumber pada *wewarah* Bapak Hadiprayitno. Beliau mengajarkan kepada

warganya untuk selalu sujud *manembah* kepada Tuhan dengan didasari hati yang bersih dan suci. Dalam menjalani hidup senantiasa harus berbuat baik dan menjauhi sifat buruk, wawas diri, bertenggang rasa dalam kondisi *heneng hening* untuk memperoleh tuntunan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, diajarkan untuk melestarikan alam semesta dan lingkungan hidup agar dapat berjalan seimbang dan serasi dengan kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Gendro Nurhadi (penyunting). 1966/1987. *Resume Ajaran dan Ketarangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Provinsi Jawa Timur*. Jilld I. Cetakan pertama. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.
- *Pengkajian Nllai-Nilal Luhur Budaya Spiritual Bangsa Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisiasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo (Bulad)

Sejarah

Riwayat hidup penerima ajaran adalah Ki Tjitro Prawiro, tempat dan lahir di Malang. Latar belakang kehidupannya adalah Kepala Desa Donomulyo Kabupaten Malang dan Pencipta Kaweruh "BULAD". Proses penerimaan ajaran kaweruh berasal dari Keraton Surakarta dengan pemedar pertama R.M. Ngabei Ronggo Warsito. Adapun ajarannya dalam buku Wirid Hidayat Jati disebutkan "NGELMU MAK RIFAT KASAMPURNANING NGAURIP". Sedangkan kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo yang sekarang ini mengambil intisari buku *Wirid Hidayat Djati*. Sejarah pemedar:

1. R.M. Ng. Ronggo Warsito Pujungga Keraton Surakarta
2. Ki Hardjo Diwirjo Juru penyongsong Keraton Surakarta
3. Ki Djojo Dikromo Jagalan Kepanjen Lor – Kota Blitar
4. Ki Reso Diran Sutojayan Pakisaji – Kabupaten Malang
5. Ki Tjitro Prawiro Kepala Desa Donomulyo – Kabupaten Malang

   Sebelum Ki Tjitro Prawiro menerima kaweruh dari Ki Reso Diran beliau sudah mempelajari kaweruh dari Ki Soerjo Mataram sehingga beliau menjadi pemedar serta pencipta ajaran kaweruh tersebut dengan nama "Budi Lestari Adjining Djiwo ("BULAD")" pada 1937.

Sosialisasi Ajaran Kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo ("BULAD") disosialisasikan kepada siapa saja sebagai pemerhati budaya Jawa dengan jalan sistem wijenan oleh pinisepuh di tempat padepokan masing-masing pemedar yang telah disepakati dan selanjutnya untuk memahami kaweruh tersebut diadakan pendalaman ajaran dengan istilah tandesan dan sarasehan rutin setiap Selasa Kliwon.

Ajaran

a. Ajaran tentang Ketuhanan
   Menurut kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo ("BULAD") dalam menyebut Tuhan boleh beraneka ragam sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh masing-masing pengamat adat dan budaya masing-masing orang. Contoh: Ingsun, Dzat kang Mahasuci, kang Mahakuwasa, Yang Mahaagung sebab kekuasaannya selalu meliputi semua titah-Nya, ciptaan-Nya tidak arah, tidak *enggon*, *ora papan*, *ora jaman*, *ora lanang*, *ora wadon*, *ora rusak ananging LANGGENG*.
b. Ajaran tentang Alam Semesta
   Menurut ajaran kaweruh "BULAD" jagat ini terjadi dari empat golongan dan golongan yang paling dahulu diciptakan adalah:
   1. Pelikan: termasuk bumi, bulan, matahari, bintang, air, batu.
   2. Tukulan: termasuk lumut samapi pohon yang paling besar.
   3. Kewan: termasuk hewan bersel satu sampai hewan yang paling besar.
   4. Wong: yaitu orang yang pertama Adan dan Hawa sampai orang yang terakhir.
c. Ajaran tentang Manusia
   Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling luhur sebab memiliki akal pikiran dan asalnyapun dari rasa dan karsa Sehingga disebut juga:
   1. Rasane Kang Maha Kuasa Wujude Nur, Rakso, Nyowo, Napsu, Budi.
   2. Rasane Bapak Wujude Sumsum, Balung, otot
   3. Rasane Ibu Wujude darah, daging, kulit, wulu, dan percaya bahwa manusia yang pertama adalah Adam yang kejadiannya dari anasir empat perkara yaitu: *sarine bumi banyu*, *geni angin* serta *kepanjingan mudhah nur*, *rakso*, *nyowo*, *nasu*, *budi*. Adam dan Hawa *sabowo muno lan muni*. *Muno pakartine batin Muni pakartine lahir*.
d. Ajaran tentang Budi Luhur
   Menurut ajaran kaweruh "BULAD" yang disampaikan kepada warganya untuk memiliki:

1. Sifat-sifat yang agung terhadap sesama umat
2. Sifat sabar
3. Sifat kasih sesama umat
4. Sifat bertindak adil
5. Sifat menyadari bahwa manusia dalam kekuasaan Tuhan
6. Sifat setiap manusia wajib senang menolong
7. Sifat jangan sampai membuat sakit hati sesama manusia
8. Sifat yang mencari enaknya sendiri yang akan mengurangi enaknya orang lain.

Kegiatan Spiritual

Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Perilaku Spiritual metodenya antara lain dapat dilaksanakan dengan prihatin dan semedi.

a. Prihatin
   Artinya, makanlah bila sudah merasa lapar, minumlah bila sudah merasa haus dan tidurlah bila sudah merasa ngantuk. Kalau memang belum betul-betul lapar, haus, dan kantuk, ya tidak makan, minum, maupun tidur. Tujuannya untuk mempertebal rasa ingat kepada Tuhan serta mendekatkan diri kepada Tuhan di mana saja dan kapan saja.

LAMBANG ORGANISASI
BULAD

b. Semedi
Untuk lebih berkonsentrasi dilakukan pada tempat yang mengizinkan dengan sikap duduk bersila pada jam 24.00 (tengah malam). Segala tujuan disampaikan dalam batin selanjutnya kosentrasi dengan merasakan hidup sampai tidak terasa apa-apa.

Mengenai pengamalan Budi Luhur, kepada anggota Budi Lestari Adjining Djiwo ("BULAD") diharapkan dapat melaksanakan ajaran atau pitutur luhur yang merupakan budaya bangsa karena dengan pelestarian budaya bangsa akan menjadikan negara jaya. Apabila masyarakat bersama pemerintah memperhatikan keluhuran budayanya sendiri serta mau melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, NKRI selalu ada di hati dan merupakan harga mati, yang mahaagung selalu melindungi.

Organisasi

Lambang paguyuban Kaweruh Budi Lestari Adjining Djiwo (BULAD) adalah tiga bulatan hitam di dalam warna biru dan putih ada tiga ikan kepala satu dengan huruf Jawa A. I. U.

Dewan Pengurus Pusat Budi Lestari Adjining Djiwa "BULAD"

- Ketua: Drs. Kukuh Suprayogi
- Sekretaris: A. Bambang Supriadi, S.H
- Sekretariat: Jl. Adi Setiya No. 73 Ardirejo Kepanjen Telp. (0341) 396129 dan Jl. Pudak Kv. 5 Kepanjen, Malang. Telp. (0341) 393207.

Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTTPK)

Sejarah

Organisasi Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBTTPK) didirikan oleh Soepardi Soerjosandjojo (alm.) di Kebonagung, Malang, Jawa Timur pada 4 Mei 1955. Pengertian Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan adalah *Kawruh*: pengetahuan, *Batin*: yang di dalam/rohani/kejiwaan, *Tulis*: corak, suratan, *Tanpa Papan*: menunjukkan sifat tulisan yaitu sifat yang berisi gaib, tidak dapat diuraikan dengan kata-kata atau menurut jalan pikiran, *Kasunyatan*: bukan kenyataan yang timbul dari buah pekerjaan panca indra melainkan kasunyatan yang dipandang dari pantulan atau pancaran hidup yang bersumber dari sumber hidup, yaitu Tuhan Yang Maha Esa—ini bisa dikemukakan lewat laku batin.

Soepardi Soerjosandjojo lahir pada 1908 di Dukuh Daplangu, Desa Sugihan, Kabupaten Sukoharjo, Surakarta, Jawa Tengah. Beliau adalah putra Bapak Soeloeh Hardjodikromo dan cucu Kyai Djuber Djojodikromo. Soepardi Soerjosandjojo selalu dididik *tarak brata* (bersemedi) agar dapat menerima warisan pusaka yang berwujud Ilmu Batin yang berasal dari kakeknya, yaitu Kyai Djoeber Djojodikromo.

Organisasi

Tujuan Organisasi KBTTPK adalah:

1. Terwujudnya moral Pancasila baik di dalam kalangan penghayat KBTTPK maupun di kalangan masyarakat umum bangsa Indonesia.

2. Terpeliharanya budaya bangsa Indonesia terutama yang mempunyai hubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Memperluas pengetahuan para warganya secara umum maupun kemurnian ajaran KBTTPK.
4. Ikut serta berpartisipasi di dalam pembangunan, khususnya pembangunan manusia seutuhnya.

LAMBANG ORGANISASI
KBTTPK

Lambang Organisasi KBTTPK berupa gambar segitiga sama kaki, di dalamnya terdapat lingkaran dan dalam lingkaran tersebut ada gambar telapak tangan. Warna biru pada dasar lambang menggambarkan 3 dimensi alam: langit, laut, dan gunung-gunung kelihatan berwarna biru sedap dipandang. Warna putih dan merah dalam bulatan menggambarkan asal mula manusia, tes putih dari ayah, tes merah dari Ibu. Semua ini disebut benih manusia (wiji aji) asal mula terjadinya (dumadining) manusia di seluruh dunia, karena itu harus menghormati ayah dan ibu yang jelas menjadi perantara terjadinya manusia atas kuasa dan karsa Tuhan Yang Maha Esa. Bulatan bermakna kaum penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya satu padu dapat bekerja sama menuju kcbahagiaan umat manusia sesuai dengan dasar kebatinan. "*Sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawana*".

Telapak tangan kanan bermakna:

a. Para warga paguyuban KBTTPK sangat mengutamakan (*anengenaken*) kepercayaan kepada diri sendiri sebagai pokok pangkal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;

b. Lima buah jari tangan yang berbeda-beda besar dan tingginya menggambarkan kerja sama yang serasi walaupun kodratnya berbeda-beda, "Bhinneka Tunggal Ika".
c. Ibu jari ditekuk melambangkan sifat tidak ingin menonjolkan kelebihan (*ora adigang adigung adiguna*), ilmu padi makin berisi makin menunduk (susila).

Segitiga sama kaki bermakna:

a. Tiga dimensi hidup yang ada dalam tiap insani, yaitu:
   1. Sukma (titik atas)
   2. Nyawa (titik kanan)
   3. Hurip (titik kiri)
b. Orang hidup akan mengalami tiga tatanan hidup: lahir, berkembang, dan mati
c. Bersatunya cipta, rasa, dan karsa (telu teluning ngatunggal) bisa membendung hawa nafsu jahat.

Lima warna sinar dari bawah ke atas, menggambarkan lima tugas hidup (*sesanggenian*):

1. Warna merah (*Abritan*): orang hidup harus memilih keberanian hidup, keberanian menimbulkan kekuatan, tanpa kekuatan semua tidak akan tercapai. Berani hidup berarti sabar menghadapi rintangan hidup, tidak cepat putus asa.
2. Warna Kuning (*Jenean*): melambangkan keluhuran artinya keluhuran budinya, tanpa budi luhur tidak mungkin dapat mencapai kesempurnaan hidup, pengamalan Ketuhanan Yang Maha Esa hanya bisa tercapai melalui budi kuhue
3. Warna hitam (*Cemengan*): menggambarkan tetap tidak berubah (*Langgeng*) artinya semua usaha yang baik harus tetap, tidak berubah-ubah, tidak berbelok, selalu ingat (*eling*), ingat bias menimbulkan kewaspadaan, kebahagiaan dan sebaliknya lupa akan bisa menimbulkan bencana.
4. Warna hijau: artinya penjelmaan dari manca warna, warna tanaman dibumi melambangkan kemakmuran artinya orang hidup punya kewajiban berusaha mencapai kesejahteraan bersama, sikap adil dan merata. Menolong sesamanya itu juga wujud kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa (memayu hayuning sasama).

5. Warna putih (*pethakan*): putih berarti kesucian, menghindari kekotoran dunia termasuk kekotoran pada diri sendiri akibat hawa nafsunya sendiri yang selalu bergetar setiap detik.

Hawa nafsu, aluamah, amarah, supiah, mutmainah akan tidak berdaya jika terkena pancaran lima warna tersebut (*napsu wus kapikut kaprabawa pakarti luhur*), hilang sifat angkaranya, kelihatan sejati manusianya, bercahaya (*pamoring kawulo Gusti*).

Susunan pengurus yang sekarang adalah: Ketua Umum: Drs. Soemarjono Hadi Soerjokusumo, S.H

- Ketua: Sumarto Adji Slamet
- Wakil Ketua: Gimun Adji
- Sekretaris: Mahindra Setyawan, S.E,
- Wakil Sekretaris: Dra. Hj. Endang Wijayati, MM
- Bendahara: Bambang Basudewo
- Biro Bidang Pendidikan dan Kebudayaan yang terdiri atas:
  1. Sutrisno Agus Wibowo, S.T
  2. Nariman
- Biro Kerjasama dan Kemasyarakatan yang terdiri atas:
  1. Djokosaktilarso
  2. Garudo Suyoso
  3. Hendro Edhi Prasetyo, S.E.
- Dewan Paranpara/Pinisepuh:
  1. Suwadji
  2. Ngationo
  3. Asmuji
  4. Suparno
  5. Sholeh
  6. Satuham
  7. H. Nur Hasan

Guru Pemenang Umum II Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasunyatan (KBPPTK) Pusat: Drs. Sumardjono Hadi Soerjokoesoemo, S.H.

Organisasi KBTTPK memiliki cabang antara lain terdapat di:

1. Cabang Malang: empat tempat
2. Cabang Pasuruan: tiga tempat

4. Cabang Surabaya: satu tempat
5. Cabang Banyuwangi: dua tempat
6. Cabang Probolinggo: dua tempat
7. Cabang Ponorogo: dua tempat
8. Cabang Mojokerto: dua tempat
9. Cabang Sidoarjo: satu tempat
10. Cabang Tuban: satu tempat

Catatan terakhir, anggota organisasi KBTTPK berjumlah sekitar 3.000 orang.

Sekretariat KBTTPK: Jalan Gotong Royong RT 08/ RW 02 Nomor 211. Kebon Agung, Kabupaten Malang, telepon (0341) 493321, 08123580965.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spititual yang dilakukan oleh organisasi KBTTPK adalah penghayatan, penghayatan yang dilakukan dengan arah (kiblat) yang bebas, kiblatnya hanya satu, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan penghayatan dilakukan dengan sikap mata memandang lurus ke depan, dada tegak, posisi bada berdiri dengan tangan kanan memegang ke arah jantung yang berarti sudah ingat kepada hidup dan tangan kiri memegang pundak menempel paru-paru yang berarti melindungi pernapasan. Sikap demikian dilakukan sebelum mengucapkan wirid yang dilakukan dengan sembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan sujud, bagi warga baru diwajibkan membaca wirid I sampai dengan IV (harus dipimpin oleh pinisepuh pada saat melakukan penghayatan bersama). Untuk wirid V sampai XI hanya dibaca oleh pinisepuh, sedangkan warga KBTTPK dapat membaca sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Waktu penghayatan dapat dilakukan kapan saja dan bila mampu dapat dilakukan pada pagi hari (sesudah bangun tidur), sore, dan tengah malam (sekitar pukul 24.00). Tempat penghayatan bebas bisa dilakukan di sembarang tempat yang penting tenang, aman, dan bersih. Perlengkapan penghayatan tidak ada, yang penting adalah bersih, terutama bersihnya diri dari nafsu-nafsu angkara. Dalam pelaksanaan penghayatan terdapat bermacam-macam doa.

Ajaran

Ajaran organisasi KBTTPK diperkirakan bersumber dari para bangsawan Keraton Surakarta dan Mangkunegaran di samping pengaruh dari Kitab Wulang Reh,

Wedhatama, Hidayat Jati dan sebagainya. Ajaran organisasi KBTTPK dalam hubungan dengan Tuhan mengajarkan bahwa warga KBTTPK wajib melaksanakan sujud manembah, dengan cara ibadah dan melatih membersihkan diri dari nafsu-nafsu jahat, sumarah, dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam hubungan dengan diri sendiri diajarkan agar bersikap sopan santun dan bertingkah laku yang baik. Sedangkan dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar saling menghormati, saling tolongmenolong, saling asih, asuh, dan tidak membedakan sesama. Adapun dalam hubungan dengan alam mengajarkan agar manusia memelihara dan menjaga kelestarian alam dengan cara menjaga kebersihan lingkungan mengadakan penghijauan, tidak semena-mena terhadap binatang dan tidak mengeksploitasi alam.

Daftar Pustaka

Depdiknas. 1999/2000. *Ajaran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Batin Tulis Tanpa Papan Kasusnya.*

Kawruh Budhi Jati

Sejarah

Organisasi Kawruh Budhi Jati didirikan oleh R. Soesilo Oetojo (R. Somawidjaja) di Blitar, Jawa Timur pada 14 Desember 1976.

Organisasi

Struktur organisasi Kawruh Budhi Jati pada waktu berdiri adalah:

- Pinisepuh: R. Somawidjaja
- Ketua: Boediman
- Sekretaris: RJB. Gotosadyadjaja
- Bendahara: Budipriyanto.
- Adapun susunan pengurusnya pada saat ini adalah:
- Pinisepuh: R. Soesilo Oetojo
- Ketua: R. Soesilo Oetojo;
- Sekretaris: RJB. Gotosadyadjaja
- Bendahara: Sukresno.

Jumlah warga Kawruh Budhi Jati saat ini berjumlah 50 orang.

Alamat organisasi saat ini adalah Perum Bumimas Indah Blok T 2 Nomor 15, RT. 05/ RW. 07 Jedong, Wagir, Malang (65158).

LAMBANG ORGANISASI
BUDHI JATI

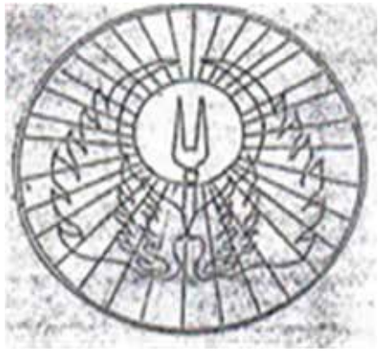

Lambang organisasi tercantum dalam buku *Tuntunan Kawruh Budhi Jati*. Adapun makna dari lambang yang ada dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Burung Garuda terbang keliling angkasa menggambarkan bahwa Kawruh Budhi Jati selalu memberi sinar terang kepada dunia terutama tanah air Indonesia;
2. Ada wujud bulatan bercahaya sebagai wujud cahaya Hyang Sasangko, yaitu "sejatinya manusia". Di tengah sinar yang bercahaya itu ada sebuah pusaka bercabang dua yang memberikan pengertian bahwa pada saat yang telah digariskan (meninggal), hanya tampak dua wujud yang ada dalam diri manusia yang disebut sebagai *manik* dan *sidhi*.
3. Pusaka berbentuk tumbak bertangkai dua menggambarkan kekuatan bangsa yang sudah "Jawa", yaitu berani dalam kebenaran dan takut berbuat salah. Demikian seharusnya sikap yang dimiliki manusia.
4. Untaian bunga memberikan pesan agar seseorang menjadi manusia yang mulia memiliki sifat kasih sayang.
5. Bunga teratai yang hidup di air memberikan gambaran agar manusia menyadari akan dirinya dan berusaha mewujudkan ketenteraman hidup.

Kegiatan Spiritual

Kawruh Budhi Jati melaksanakan kegiatan rutin setiap 35 hari sekali pada hari Jumat Legi berupa pertemuan warga dalam rangka pendalaman ajaran.

Kawruh Hak

Sejarah

Organisasi Kawruh Hak didirikan secara resmi oleh Rochmat pada 1979 dengan nama Kawruh Hak. Walaupun Rochmat telah menjadi sesepuh sejak tahun 1970, secara resmi baru mempunyai AD/ART pada 1987 (21 Maulud 1920 Jawa).

Tujuan berdirinya organisasi ini adalah menghimpun para anggota atau warga penghayat daerah setempat untuk menghayati ajaran budi luhur sesuai ajaran Kawruh Hak. Organisasi ini semula bernama Paguyuban Budi Bener yang merupakan warisan dari orang tua Rochmat kepada Rochmat sebagai penerus selanjutnya. Kedua orangtua Rochmat memperoleh ajaran ini dari eyangnya. Setelah kematian sesepuh organisasi yang bernama Romo Ronggo, Rochmat menghadap kepada Tuhan secara total dan pasrah diri. la mendapat petunjuk dari Tuhan untuk menjadi sesepuh dan menuntun anggota lainnya dalam menghayati ajaran tersebut sampai saat ini. Setelah dipimpin oleh Rochmat organisasi diubah namanya menjadi Organisasi Kawruh Hak.

Organisasi

Lambang Organisasi Kawruh Hak memiliki empat warna dan bergambar mata serta bintang, yaitu (1) hitam yang bermakna abadi, kukuh, lurus, dan kuat, (2) merah yang bermakna berani, tegas, dan tepat, (3) kuning, yang bermakna me-

LAMBANG ORGANISASI
KAWRUH HAK

miliki keheningan dalam kesejatian hidup, (4) putih, yang bermakna manusia harus melakukan kesucian, kebersihan jasmani-rohani, (5) *banaspati* atau kata, yang bermakna orang hidup di dunia bila telah mendapat kesempurnaan kepada Tuhan YME harus dapat menjalani mati di dalam hidup, (6) bintang berwarna hijau, yang bermakna kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Organisasi ini berpusat di Desa Ayam Alas RT III/ RW VII, Kecamatan Ayam Alas Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dengan struktur organisasi pertama:

- Pinisepuh: Puja Utama,
- Ketua: Rachmat Sumartojo,
- Sekretaris: Kustiyah,
- dan Bendahara: Soenarto.
- Pada saat ini struktur kepengurusannya adalah:
- Sesepuh: Supanto,
- Pinisepuh: Darminto
- Ketua: Rahmat
- Sekretaris: Sito Wijoyo dan
- Bendahara: Wrestianti.

Jumlah anggota sampai saat ini 550 orang terdiri atas berbagai kalangan. Organisasi Kawruh Hak mempunyai beberapa cabang, antara lain: Menganti, Rawalo, Banyumas, Wangon, dan Ciamis.

Ajaran

Organisasi Kawruh Hak mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan; sifat; kekuasaan Tuhan (mutlak dan tak terbatas); sebutan-sebutan untuk Tuhan (Yang Mahaagung, Yang Murbeng Dumadi, Hyang Kawasa, Hyang Maha Wikan, Hyang Mahaasih, Hyang Guru Sejagat).

Organisasi ini juga mengajarkan tentang kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia; struktur (jasmani dan rohani); tugas dan kewajiban manusia (mempelajari, menghayati, dan meyakini besarnya hikmah yang berasal dari Tuhan, memperbaiki diri sendiri secara fisik dan mental, saling menghargai, tenggang rasa, memperhatikan sesama manusia terutama kepada orang tua, dan menghargai serta memelihara alam semesta); sifat-sifat manusia (berakal, memiliki sifat baik dan buruk); tujuan hidup (kesempurnaan hidup); dan kehidupan manusia setelah meninggal (ada kehidupan baru setelah mengalami kematian).

Ajaran yang lain dalam organisasi ini adalah tentang alam semesta yang memberikan pemahaman tentang asal mula alam (alam dan isinya diciptakan Tuhan); kekuatan-kekuatan yang ada di alam (berasal dari Tuhan dan dialiri dengan daya yang berbeda-beda), dan manfaat alam bagi manusia. Ajaran organisasi ini tergambar dalam (1) Hubungan antara manusia dan Tuhan (manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan sehingga harus selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara sembahyang atau *semedi);* (2) Antara manusia dan diri sendiri (manusia harus mengutamakan darma atau kebaikan untuk mencapai hidup dan penghidupan luhur); (3) Antara manusia dan sesama (seorang anak harus menghormati orangtua, saudara, dan sanak kerabat. Anggota organisasi juga diharuskan mempunyai pribadi yang tulus dan sopan terhadap teman perguruan serta seluruh umat manusia, harus menyesuaikan diri dan menaati aturan sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan pemimpin negara dan aparatnya); (4) Antara manusia dan alam (Anggota diharuskan untuk menjaga dan memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya).

Kegiatan Spiritual

Kegiatan yang rutin dilaksanakan organisasi ini adalah memberikan ceramah kepada warganya supaya selalu menghormati orang tua, rela berkorban bagi orang lain, mendekatkan diri kepada Tuhan YME, dan giat bekerja sehingga keadilan serta kemakmuran dapat segera tercapai.

Kawruh Jawa Dipa

Sejarah

Organisasi Kawruh Jawa Dipa didirikan oleh K Sayekti di Kediri, Jawa Timur pada 17 Mei 1952. *Kawruh* berarti pengetahuan, *Jawa* berarti mengerti, dan *Dipa* berarti padang gemilang sinar Allah Tuhan Yang Maha Esa yang memberi hidup. Di bawah kepemimpinan K. Sayekb yang lahir pada 15 Mei 1919 di Kediri, organisasi Kawruh Jawa Dipa mengalami perkembangan yang sangat pesat dan tersebar di beberapa daerah. Nama lengkap organisasi ini adalah Persatuan dan Kesatuan Nasional Kebatinan Sejati Kawruh Jawa Dipa. K Sayekti adalah orang ketiga yang menyebarluaskan ajaran Kawruh Jawa Dipa. Beliau adalah seorang mantan anggota TNI yang setelah purna tugas bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Blitar, dan bertempat tinggal di Jalan Sedap Malam No. 13, Blitar.

Tujuan didirikannya organisasi adalah: a. Untuk membantu dan melaksanakan program pemerintah dalam bidang pembangunan dalam arti luas yang diridhoi Allah Tuhan YME; b. Melaksanakan perbaikan rasa sosial, ekonomi, pendidikan, dan kebudayaan untuk mempertinggi mutu keluhuran budi dan meningkatkan derajat hidup rakyat Indonesia pada umumnya; c. Memperkukuh potensi nasional serta persatuan dan kesatuan guna berbakti pada negara dan bangsa Indonesia, memupuk semangat heroisme revolusioner yang patriotis untuk ikut serta dalam segala bidang pembangunan negara.

Organisasi

Struktur organisasi Kawruh Jawa Dipa dewasa ini, terdiri atas:

- Pinisepuh: Sumodihardjo, Sutini, Sukarman,
- Ketua: Sugito Wijoyokusumo,
- Sekretaris: Bapak Suryanto, dan
- Bendahara: Bapak Paeran.

Pada awal berdirinya, organisasi ini diketuai oleh Bapak K. Sayekti. Pusat Organisasi Kawruh Jawa Dipa berada di Jalan Lapangan 47, Dusun Payaman, Desa Durenan, Kecamatan Durenan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, dengan 10 cabang yang tersebar di Tulungagung, Kediri, Blitar, Banyuwangi, dan Kabupaten Indragiri Hulu di Provinsi Riau. Menurut catatan terakhir anggota Jawa Dipa berjumlah 15 orang yang kebanyakan berlatar belakang sebagai petani.

Lambang organisasi ini memiliki gambar lingkaran rantai yang di dalamnya terdapat warna merah, segitiga merah putih, lingkaran warna kuning, lingkaran warna hitam, dan lingkaran warna putih yang semuanya melambangkan budi nurani manusia jiwa manusia.

LAMBANG ORGANISASI
KEBATINAN SEJATI KAWRUH JAWA DlPA

Ajaran

Ajaran Organisasi Jawa Dipa bersumber pada ilham yang berupa cahaya gaib yang pertama kali diterima oleh R.M. Mangoentaruna dalam keadaan setengah sadar. Cahaya gaib itu kemudian diartikan sebagai petunjuk dan dimaknai sebagai jalan menuju kepada Tuhan YME.

Tuhan yang memberi hidup serta *pepadhang* yang kemudian dinamai Kawruh Jawa Dipa. Dalam kehidupan sehari-hari organisasi ini mengajarkan kepada anggotanya untuk dapat "membela diri", mengakui dan meyakini bahwa Tuhan YME merupakan *Sumber Sangkan Paraning Dumadi* yang bersifat *angliputi* yang berarti menguasai hidup dan kehidupan di jagat raya Ini. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, organisasi Jawa Dipa mengajarkan pada warganya untuk selalu dapat membawa diri, wawas diri, *memayu hayuning jagad* agar tercipta kesejahteraan dan perdamaian.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti memberikan bantuan pengobatan bagi siapa saja yang membutuhkan. Selain itu juga diselenggarakan pertemuan atau sarasehan warga setiap selapan hari sekali, serta kunjungan timbal balik antara sesepuh dan warga organisasi.

Kegiatan spiritual yang dilakukan adalah semedi dan *nggulung jagad*. Pelaksanaan semedi diwujudkan dalam sikap duduk bersedakep dengan kepala menunduk dan dilandasi oleh keyakinan bahwa hanya Tuhan yang berkuasa atas hidup dan kehidupan ini. *Nggulung jagad* adalah kegiatan ritual dalam bentuk latihan berserah diri pada Tuhan yang diwujudkan dalam sikap seperti orang meninggal.

Daftar Pustaka

Istiasih, Dra., *et al*. 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kawruh Jawa Dipa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. Depdikbud.

Kawruh Kepribadian

Sejarah

Organisasi Kawruh Kepribadian didirikan pada 1967 oleh R. Soemantri GRG bersama dengan tujuh orang anggotanya yang sangat tertarik berminat mempelajari Kawruh Kepribadian. Organisasi Kawruh Kepribadian terbentuk dengan tujuan agar manusia dapat memperoleh petunjuk atau wangsit, dan dapat bertemu dengan Sang Guru Sejati sehingga mendapatkan kekuatan gaib dalam dirinya sendiri.

Dengan nama Kawruh Kepribadian, organisasi ini bermaksud memberi makna atau pengertian agar pengikutnya kelak dapat menjadi organisasi yang berbudi luhur dan dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi melalui kekuatan gaib yang ada pada dirinya. Berdasarkan keyakinan, istilah Kawruh Kepribadian disebut alam yang masih samar-samar. Alam yang masih samar ini dapat dilihat manusia. Berarti manusia tersebut telah mendapat pancaran gaib dari Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi Kawruh Kepribadian dapat terbentuk berawal dari bergurunya R. Soemantri GRG (alm.) pada Anggoro di Surakarta pada 1956. Dari Anggoro yang adalah guru kebatinannya, R. Soemantri GRG memperoleh kunci ajaran berbentuk rapal untuk dapat digunakan sendiri agar dapat bertemu langsung dengan Sang Guru Sejati yang merupakan utusan Sang Maha Pencipta atau Gusti Allah.

R. Soemantri GRG sangat tekun belajar kunci ajaran yang diperolehnya sebagai ilmu untuk mencapai keinginannya. Dengan ketekunan itu, R. Soemantri

GRG dapat memiliki pengetahuan mendalam tentang kebatinan dan mistik sehingga ia merasakan benar dapat bertemu langsung dengan Sang Guru Sejati. Berdasarkan keyakinannya saat menerima kunci ajaran dari Anggoro pada 1956 itu, R. Soemantri GRG merasakan bahwa ia telah menerima wangsit dari Sang Mahakuasa. Oleh karena itu, kunci ajaran tersebut diyakininya, ditularkan, serta dikembangkan sehingga menjadi suatu organisasi penghayat, yakni Organisasi Kawruh Kepribadian.

Organisasi

Lambang organisasi penghayat yang bernama Kawruh Kepribadian ini berupa gambar bulat matahari yang di dalamnya terdapat orang bersemedi dan dipenuhi empat warna, yakni hitam, kuning, merah, dan putih, serta di atas kepala orang bersemedi ada lima bintang. Beberapa warna yang ada dalam lambang itu memiliki makna tertentu. Warna hitam bernama Aluamah, diibaratkan empedu hitam, yang berarti manusia hanya mementingkan makanan saja. Warna kuning bernama Supiah yang diibaratkan empedu kuning. Warna merah bernama Amarah diibaratkan darah, mengandung arti manusia suka marah. Warna putih bernama Mutmainah, yang diibaratkan sumsum putih.

Sifat warna hitam yang bernama Aluamah dan warna merah yang bernama Amarah mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi hidup manusia. Namun, tidak bararti sifat tidak baik ini selalu dijauhi karena dalam hidup dapat juga mendatangkan keuntungan. Oleh karena, itu keempat warna tersebut merupakan pancaran sinar gaib dari kekuatan adanya sedulur papat dalam diri manusia sebagai kekuatan hidup. Sedangkan adanya gambar lima bintang di atas kepala manusia bersemedi memberi gambaran bahwa cita-cita yang tinggi atau ilmu kesempurnaan akan tercapai dengan lima pedoman yang diidentifikasikan sebagai Pancasila Dasar Negara.

Sampai saat ini, Organisasi Kawruh Kepribadian tetap bertahan dan menunjukkan eksistensinya dengan kepengurusannya yang kini diketuai oleh Supolo Dwiatmojo, Miyat Mulyo Suwito sebagai sekretaris, sedangkan Ibu Sumiati Soemantri istri almarhum R. Soemantri GRC sebagai Sesepuh atau Pengasuh. Alamat sekretariat organisasi tersebut adalah di Desa Taji RT 02/ RW 01 No. 49, Prambanan, Klaten (57454).

Dari awal pembentukan dan perkembangannya, organisasi Kawruh Kepribadian cukup lancar dan baik. Berawal dari anggota yang hanya berjumlah 7 orang berkembang menjadi 166 orang. Awalnya anggota atau pengikut hanya ada di

daerah Kabupaten Klaten, kemudian berkembang pengikut anggota dari daerah Kabupaten Sragen, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Para anggota atau pengikut Organisasi Kawruh Kepribadian ini tidak jelas dari kalangan mana, tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat tekun dengan ajaran yang telah diterimanya.

Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh organisasi Kawruh Kepribadian ini, di antaranya menyelenggarakan perguruan oleh kawruh sepuh, olah ilmu mistik, membuka konsultasi di bidang mistik tentang masalah nasib dalam kehidupan (penyembuhan penyakit, keberuntungan dan ketenteraman manusia), menyumbangkan hasil-hasil perolehan /kawruh yang didapat dari Sasmita "Wisik Ghoib" Tuhan Yang Maha Sempurna untuk keselamatan hidup manusia, negara dan bangsa.

LAMBANG ORGANISASI
KAWRUH KEPRIBADIAN

Ajaran

Ajaran Kawruh Kepribadian sabelum menjadi organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diterima pertama kali oleh R. Soemantri GAG dan sahabatnya pada 1956 dari seorang guru yang berasal dari Surakarta bernama Anggoro. Ajaran serta melestarikan alam Kawruh Kepribadian yang diberikan adalah kunci ajaran yang berbentuk rapal. Kunci ajaran tersebut dipelajarinya dengan semedi dalam jangka waktu satu bulan. Selama menjalani semedi, R. Soemantri GAG merasakan dapat bertemu dengan Sang Guru Sejati. Ini terjadi karena ketekunannya dalam mempelajari ajaran tersebut dengan semedi yang total sehingga ia memperoleh pengetahuan yang dalam tentang ilmu kebatinan dan mistik.

Organisasi Kawruh Kepribadian memiliki isi ajaran tentang Ketuhanan, tentang manusia, dan alam semesta. Adapun ajaran tentang Ketuhanan, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian dan keyakinan manusia yang sangat mendalam. Menurut pandangan Organisasi Kawruh Kepribadian tersebut, kepercayaan dan keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa selalu diungkapkan melalui ucapan dalam semedi yang berbunyi Dhuh Gusti Kang Maha Kuasa, Dhuh Gusti Kang Maha Suci, Sesembahan Kula.

Tuhan Yang Maha Esa adalah Tuhan Yang Maha adil, Maha Agung. Tuhan yang selalu bersifat adil dan selalu besar. Keadilan dan kebesaran-Nya sangat dirasakan dalam kehidupan manusia yang dijalankan. Oleh karena itu, manusia harus dapat memahami keadilan dan kebesaran Tuhan, dengan tidak selalu menginginkan keinginannya terjadi, tetapi mengacu pada kehendak Tuhan apa yang terjadi dan menerimanya sebagai sesuatu yang terbaik. Tuhan Yang Maha Esa adalah pencipta kodrat yang mengandung pengertian, Tuhanlah yang menentukan takdir seorang manusia. Jadi, keberadaan manusia adalah kehendak dan pemberian Tuhan. Untuk itu Kawruh Kepribadian menekankan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah titipan Tuhan dan sewaktu-waktu dapat diambil-Nya. Oleh karena itu manusia dapat menyadari dan berperilaku dengan baik sesuai petunjuk Gusti Allah.

Isi ajaran tentang manusia dalam Kawruh Kepribadian memberi pengertian bahwa keberadaan manusia itu merupakan rencana Tuhan. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna terdiri atas laki-laki dan perempuan. Manusia dalam berhubungan dengan dirinya sendiri dapat melalui sedulure dewe atau Sang Guru Sejati, dan dilakukan dengan semedi. Dalam berhubungan dengan sesamanya, manusia tidak boleh membuat sengsara, menyakiti, berkewajiban bersikap baik dan penolong tanpa pamrih, setiap ada perintah dan menghormati sesepuh, ajaran ini selalu diungkapkan dalam ucapan "*Hamemayu Hayuning Bawana*" atau "*Hamadhangi Jagad Raya*" yang mengandung arti bahwa mewujudkan kesejahteraan dunia dengan segala keseimbangannya. Sedangkan isi ajaran mengenai alam semesta dalam Kawruh Kepribadian, mengandung pengertian bahwa alam semesta bumi, air, tumbuhan, dan binatang ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Maka dari itu manusia berkewajiban menjaga, memelihara, serta melestarikan alam dengan segala isinya. Manusia harus mampu menampakkan keseimbangan lahir dan batin dengan memanfaatkan alam guna terwujudnya kesejahteraan manusia.

Kawruh Pamungkas Jati Titi Jaya Sempurna

Sejarah

Organisasi ini didirikan oleh R. Sumantri Prawiro Koesoemo pada 1 November 1975 di Sidorejo, Gang XV a RT 9, Kelurahan Somomulyo, Kecamatan Tandes, Surabaya, Jawa Timur, dengan pakem ajaran *"Sangkan Paraning Dumadi",* dan falsafah Pancasila. Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna mengandung nilai pengelolaan manusia yang utuh, artinya manusia memiliki sifat-sifat kemanusiaan yang menunjukkan keutuhan, harkat kemanusiaan yang tunggal.

R. Sumantri Prawiro Koesoemo lahir pada 17 Agustus 1954 di Malang, Jawa Timur. Nama kecil beliau adalah Soemantri David Effendi. Sejak umur 7 tahun beliau senang menyendiri dan menjauhkan diri dari pergaulan. Kehidupannya diliputi penderitaan karena sifatnya yang senang menyendiri itu. Oleh ibunya, Soemantri diserahkan kepada kakeknya yang tinggal di Yogyakarta, bernama Ki Brotosoero, dan yang tinggal di Banyuwangi yaitu Ki Djotosoero. Masing-masing kakeknya itu terkenal dengan *lelaku brata* semasa mudanya. Berbagai ujian telah dihadapi Soemantri kecil, seperti:

1. Mengantar benda dari Yogyakarta ke Banyuwangi dengan berjalan kaki selama 6 bulan.
2. Berada dalam ruangan tertutup selama 41 hari, hanya makan sebuah pisang dan segelas air putih.

3. Mengantar benda dari Banyuwangi ke Yogyakarta dengan berjalan kaki selama 6 bulan.
4. Melakukan *brata* di beberapa gunung, seperti Srandil, Tidar, Muriya.

Selain itu, beliau juga mengalami berbagai kejadian antara lain pada 1970 beliau melakukan *tapa brata* di puncak Gunung Lawu selama 3 bulan. Pada malam Kamis Kliwon (atau malam Jumat Legi) R. Soemantri didatangi seseorang yang menyebut dirinya Soenan Lawu yang memberi titihan seekor harimau putih, serta seorang pengawal gaib pribadi. Beliau memberi nama kepada R. Soemantri, Pekik Jaya Kumara di puncak gunung ini dan R. Soemantri menerima wejangan gaib, yaitu bila bersemadi harus berkiblat menghadap Garuda Pancasila, yang menjadi lambang negara Rl. Setelah melakukan *tapa brata* di Gunung Lawu, R. Soemantri menerima petunjuk gaib yang berisikan ajaran keluhuran, serta wahyu ajaran Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna. Setelah menjadi pinisepuh organisasi ini, maka nama beliau diganti menjadi Soemantri Prawiro Koesoemo.

Selanjutnya, R. Soemantri juga bertemu dengan seorang kakek bernama Ki Kare Kare di Sumur Jala Tunda yang menyampaikan ucapan *"Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna"* kemudian kakek tersebut menghilang (gaib). Pada tahun 1972, beliau berpuasa selama 40 hari di Gunung Srandil, Jawa Tengah; dan pada hari ke-40 beliau didatangi cahaya pelangi, lalu menghilang berganti cahaya biru, kemudian berganti cahaya putih. Setelah cahaya putih menghilang, muncul manusia yang tinggi besar yang meyebut diri Kaki penjaga Toko Buku, dan memberi sebuah buku yang berjudul "Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna", serta memberi nama pada Soemantri, yaitu R. Wiragani, lalu manusia itu menghilang.

Organisasi

Jumlah warga Organisasi Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna berjumlah 220 orang, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut: R. Budiono (pinisepuh), Kabul (ketua), Suparto (sekretaris), Den Musdi (bendahara). Organisasi tersebut saat ini beralamat di Jl. Genting Tambak Dalam 1/6 Rt 01/ III, Kelurahan Genting, Surabaya (60182).

Lambang Organisasi Pamungkas Jati Titi jaya Sampurna adalah seekor burung merak, yaitu satu di antara jenis burung yang mengandung nilai sejarah bagi organisasi ini. Ketika R. Sumantri *tapa brata* untuk mencapai pengetahuan kebatinan di Gunung Lawu, saat masuk dan keluar hutan melihat seekor burung merak. Kejadian ini dianggap dan diartikan sebagai penjelmaan sukma sejati yang

kemudian dipakai sebagai lambang dari ajaran organisasi. Makna dari lambang tersebut adalah "merak" yang berarti sebagai suatu bentuk akronim dari *Meneng Eninging Rasa Anuruti, Kekarepan*. Selain itu, kata "merak" dapat juga diartikan sebagai *merdeka* dan *rakyat*.

Ajaran

Menurut Organisasi Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, ajaran budi luhur dalam kehidupan sehari-hari dengan Tuhan adalah bahwa manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai kodratnya, sejak awal hidupnya manusia bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus *eling* (ingat), *percoyo* (percaya), dan *mituhu* (taat kepada Tuhan Yang Maha Esa). Agar tujuan manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir batin, manusia harus melakukan perbuatan yang senantiasa mengarah pada kebenaran. Hal tersebut merupakan bukti bakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan kehidupan bermasyarakat, organisasi ini mengajarkan agar manusia harus mewujudkan aktivitasnya sesuai dengan harkat kemanusiaannya, menjadi warga negara yang luhur, agar tercapai masyarakat yang sejahtera. Dengan diri sendiri, manusia diajarkan, bahwa kunci perilaku yang utama adalah setiap hari kelahiran melakukan *tapa brata pati geni* selama 24 jam. Perilaku ini dilakukan untuk mendapatkan wahana dari *kahanan* pribadi. Dasar perilaku tersebut adalah manusia menjalankan kesabaran, membatasi diri dari pembicaraan, dan harus memiliki jasmani yang sehat, serta mental yang tangguh. Dengan alam, manusia diajarkan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui daya kuasa-Nya. Manusia sangat bergantung kepada alam semesta yang banyak menyediakan kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, manusia harus memanfaatkan alam sekaligus menjaganya.

Kegiatan Spiritual

Tata cara ritual penghayatan organisasi ini dianjurkan mengarah atau menghadap kiblat. Namun, bila kondisi tidak memungkinkan, misalnya sakit atau dalam perjalanan, arahnya disesuaikan dengan keadaan. Sikap pada saat melakukan penghayatan dengan cara duduk bersila menurut posisi yang telah ditentukan pinisepuh. Sebelum melakukan sesembahan, terlebih dahulu melakukan penenangan dan pembersihan rohani dengan cara mengatur jalannya pernapasan. Penyampaian doa kebaktian dan permohonan kepada Tuhan dalam hati hening, lalu menyampaikan doa mengadakan *temu kahanan* dengan Tuhan dengan tidak

menyampaikan ucapan apapun, pasrah diri dalam waktu yang tidak terbatas. Sesembahan menurut yang telah ditetapkan adalah kedua telapak tangan merapat di depan dada, kemudian naik sedikit sampai di depan hidung, terus ke atas sampai ke ujung kepala, dan selanjutnya turun kembali menuju posisi semula untuk *semedi*.

Pelaksanaan tata cara ritual ini terbagi atas dua upacara, yaitu secara berkelompok yang dilaksanakan pada malam hari, terutama pada peringatan 1 Sura, dalam rangka memperingati berdirinya negara RI setiap tanggal 17 Agustus, dan secara sendirian, dilaksanakan setiap hari terutama pada pagi hari, sore, dan malam hari. Selain memberi kebebasan waktu, tempat, dan arah ritual dalam sujud *manembah*. Organisasi Kasampurnan Jati Titi Jaya Sampurna juga membebaskan pengikutnya untuk menyediakan perlengkapan ritual dalam sujud *manembah,* artinya tidak ada perlengkapan khusus dalam pelaksanaan ritual dan doa disampaikan secara pelan-pelan.

Kebatinan 09 Pambuko Jiwo

Sejarah

Organisasi Kebatinan 09 Pambuko Jiwo secara resmi berdiri pada 1954, berpusat di Jl. Imam Bonjol No. 17 Beru, Wlingi, Blitar, Jawa Timur. Ajaran Organisasi ini pertama kali diterima oleh Ibu Dasingah Harjosentono yang lahir di Wlingi, Blitar, pada 1912. Ibu Dasingah Harjosentono ini biasa dipanggil dengan nama Ibu Sri Nang Ning.

Makna nama organisasi ini adalah: 09 atau *das sanga*/nol/sembilan; *das* berarti *suwung* atau kosong tetapi mengandung isi; *sanga*/sembilan, melambangkan sembilan lubang yang ada pada tubuh manusia; *kawruh* adalah pengetahuan. Kebatinan 09 Pambuko Jiwo mengajarkan bahwa pada waktu *manembah*, kesembilan lubang tersebut harus ditutup.

Ajaran organisasi ini pada mulanya diterima oleh Ibu Sri Nang Ning disebabkan oleh keprihatinan beliau melihat kesewenang-wenangan penjajah Belanda pada bangsa Indonesia. Kondisi bangsa Indonesia yang terjajah ini menyebabkan timbulnya niat Sri Nang Ning untuk *tapa brata* agar bangsa Indonesia terlepas dari penjajah. Dalam keprihatinannya itu, beliau *lelana* dan tiba di daerah Madiun. Di situlah dia mendapatkan apa yang selama ini dicari, intinya dia harus *manembah* dan memusatkan pikiran hanya pada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tersebut kemudian disebarluaskan pada masyarakat.

Lambang Organisasi Pambuko Jiwo adalah Suryo Candra Kartiko; *suryo* berarti matahari; *condro* berarti bulan; *kartika* berarti bintang/lambang ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Makna dari lambang ini adalah bahwa makhluk hidup ada yang menghidupi dan ada yang membuat hidup.

Organisasi

Alamat Sekretariat yang baru pimpinan Pusat Kebatinan 09 Pambuko Jiwo adalah RT 17 Rw 04 Desa Nglebo Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur (66361). Telepon 085258034762/ 085233674865.

LAMBANG ORGANISASI
KEBATINAN 09 PAMBUKO JIWO

Susunan pengurus:

- Pinisepuh: Romo Dodyk Sri Suryadi dan Romo Sarni,
- Ketua Pusat: Romo Sri Umar Lantip
- Sekretaris: Suryadin
- Bendahara: Dwi Vera Susiati.
- Narahubung:
  1. Romo Dodyk Sri Suryadi. Telepon: 081326419880
     Alamat: Jln. Ir. Juanda 22 Ponorogo, Jatim.
  2. Romo Sri Umar Lantip. Telepon: 081392510009 Alamat: Rembang, Blora km 3. Noleh, nomor 2 Suryadin. Telepon 08125292847/082185137919 suryadindn.@gmail.com; fera81336@gmail.com.

- Alamat: Desa Sumaja Makmur Dusun 2 RT 3 RW 2. Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan (31352).

Organisasi ini berkembang cukup pesat dengan cabang-cabangnya terdapat di Pati, Rembang, Pekalongan, Solo, Magetan, Bojonegoro, Pacitan, Trenggalek, Malang, Ujung Pandang, dan Lampung. Kepengurusan organisasi di tingkat pusat dipegang oleh A.A. Soegeng Moerdokusumo sebagai pinisepuh; dan Sugondo sebagai ketua. Organisasi ini melakukan banyak kegiatan sosial, di antaranya membantu penyembuhan penyakit, mengajarkan bahwa Tuhan itu serba maha sehingga manusia harus senantiasa *eling* pada Tuhan dan mensyukuri atas segala karunia-Nya.

Kebatinan Satuan Rakyat Indonesia 'Murni' (Sri Murni)

Sejarah

Organisasi Kebatinan Satuan Rakyat Indonesia Sri Murni didirikan di Jakarta pada 10 Oktober 1949 oleh Ibrahim Usman. Organisasi ini bertujuan membimbing dan membina anggota ke arah kesempurnaan hidup, berjiwa sosial, dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Organisasi ini berusaha membangun terwujudnya kesejahteraan hidup dalam ekonomi sosial, memberi pendidikan atau pengertian untuk mengenal diri, tahu diri, percaya diri dengan mengendalikan diri berdasarkan kepribadian dan perikemanusiaan (cinta damai), mempertinggi nilai akhlak, berbudi luhur, adil, jujur, berani, dan bijaksana, memperluas dan mempertinggi nilai seni budaya, serta mendidik anggota dalam ketangkasan jasmani sesuai dengan kebudayaan nasional.

Ajaran kebatinan Sri Murni lahir berkat seorang guru besar bernama Ki Puun Raksan Kusu (K.H. Hakiki Achmad Kusuma) yang mendapat petunjuk di sebuah gunung bernama Puncak Gunung Kencana di Banten. Wangsit itu adalah sebuah nama, Sri Murni, yang diterima pada 1855, yaitu saat pecah pergolakan bangsa terhadap penjajah. Nama Sri Murni mempunyai makna: Sri adalah suci rahasia ilahi, sedangkan Murni adalah manusia ujud rahasia nur ilahi. Jadi, ajaran Sri Murni diartikan dengan Satuan Rakyat Indonesia Merdeka Untuk Rakyat Negara Indonesia berlatar belakang untuk menentukan hak asasi manusia. Satuan ini pun dimaksudkan pengarahan massa menuju arah perjuangan melawan para penjajah di bumi Nusantara sekaligus yang anti terhadap penjajah dan menghendaki perdamaian bagi seluruh umat manusia di atas bumi.

Setelah K.H. Hakiki Achmad Kusuma meninggal dunia pada tahun 1941, ajaran Organisasi Sri Murni diteruskan oleh Ibrahim Usman yang kemudian mendirikan organisasi ini. Beliau diangkat sebagai guru besar ajaran kebatinan Sri Murni. Ibrahim Usman meninggal dunia juga pada April 1977. Penerus selanjutnya adalah U.K. Ahim Usman Putra. Akan tetapi beliau juga meninggal dunia pada 9 Agustus 1990, hari Kamis Wage pukul 21.00 WIB.

Organisasi

Menurut data terakhir, pinisepuh organisasi ini tidak ada, dan susunan pengurusnya adalah sebagai berikut:

- Ketua: Warsito;
- Sekretaris: H. Syairulsyah, BA; dan
- Bendahara: Eko Wahyulianto, BA.

Alamat organisasi ini di Jalan K.H. Mas Mansyur Dukuh Pinggir Gang II No. 5 RT. 014/ RW 05, Kelurahan Kebon Melati, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang merupakan organisasi tingkat pusat. Organisasi ini bercabang di Provinsi Jawa Tengah, yaitu di Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Provinsi Bali, yaitu Kabupaten Gianyar, Kota Denpasar dan Kabupaten Bangli. Warga organisasi Sri Murni seluruhnya berjumlah 540 orang.

Organisasi Sri Murni mempunyai lambang dengan dasar warna putih, bintang sudut lima berwarna merah. Di tengah bintang terdapat tulisan SRI, dan tengah-tengahnya terdapat tulisan MURNI dan daun kapas berwarna hijau, buah kapas berwarna putih dan kuning, buah padi berwarna kuning. Di bawah warna merah dan putih terdapat angka 10 x 49 adalah tanda lahirnya organisasi ini. Sri Murni mengajarkan kepada warganya untuk menghayati kehidupan yang abstrak, seperti percaya kepada diri sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa, tidak mengganggu hak-hak orang lain, tidak melanggar ketentuan agama dan negara, dan bersujud bakti kepada Ibu dan Bapak.

Ajaran

Organisasi Sri Murni juga mengajarkan kepada warganya untuk selalu eling (ingat), berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, warga Sri Murni

mewajibkan warganya agar manembah, sujud kepada Tuhan dan selalu mengagungkan nama Tuhan dan menyerahkan diri secara total ke hadapan Tuhan dengan kesadaran dan keikhlasan yang murni. Terhadap sesama, organisasi ini diajarkan agar dalam hidup di lingkungan bermasyarakat, satu sama lain harus saling menghormati, bersatu, tolong-menolong dan gotong royong di antara sesama, demi kelangsungan hidup, keten- teraman dan keselamatan yang dilandasi dengan takwa dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dalam pelaksanaannya mendapat bimbingan dan ridha dari Tuhan Yang Maha Esa demi keseimbangan hidup manusia. Sedangkan terhadap alam, organisasi ini mengajarkan untuk menjaga dan melestarikan alam dengan sungguh-sungguh karena alam merupakan sumber kehidupan manusia sepanjang masa.

Kegiatan Spiritual

Tata cara pelaksanaan ritual pada organisasi Sri Murni dan sarana-sarana yang dipergunakan pada saat penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak dijelaskan. Namun disebutkan bahwa warga Sri Murni mengadakan sesajian kepada leluhur sebagai rasa bakti dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1985/1986. *Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Hasan Moch. Toha, et al. 1994/1995. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa DKI Jakarta III*, Jakarta: Depdikbud.

Kebudayaan Jawi Tunggul Sabdo Jati

Sejarah

Kebudayaan Jawi Tunggul Sabdo Jati, berdiri pada 19 Maulud 1838 ck, tahun 1906 Masehi di mana dengan gambar simbol Semar, mempunyai pengertian *Semar* : *Ismar* : *Anyang-anyang* : *haseming samar-samar* (fenomena harafiah makna kehidupan sang penuntun). Semar mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Allah demi kesejahteraan manusia, dan sebagai pamong budi luhur (luhuring budi) pamong satriya utama, Pamong Gaibnya Tuhan yang Maha Esa.

Semar merupakan pribadi paling bijaksana berkat sikap batinnya dan bukan karena sikap lahir dan keterdidikannya. la merupakan pamong "*sepi ing pamrih, rame ing gawe*" sepi akan maksud atau pamrih, tapi rajin dalam bekerja, dan "*memayu hayuning bawono*" menjaga kedamaian dunia.

Pada tahun 1974 Organisasi Kebudayaan Jawi Tunggul Sabdo Jati didirikan oleh Bapak Saprin, Bapak Siyam, dan para *kadhang* di Jakarta. Romo Sukono bertindak sebagai sesepuh. Ia bertempat tinggal di Jalan Kartini No 3/4 Gombong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Romo Sukono melanjutkan ajaran dari Romo Warsontani. Romo Warsontani bertempat tinggal di Dusun Karang Cengis, Desa Welahan Kulon, Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, dan meninggal dunia pada 1965. Adapun Romo Sungkono wafat pada 12 Desember 1994. Sejak tahun 1998 ajaran dilanjutkan oleh Romo Budi sampai sekarang.

Ajaran

Arti dan makna kebudayaan Jawi Tunggul Sabdo Jati Doyo Among Rogo. Kebudayaan Jawi: menggali dan membina kebudayaan Jawi yang diwariskan oleh nenek moyang orang Jawa (kejawen). Tunggul: Panji-Panji = Bendera = Penerus. Jati: lurus, suci, asli, murni. Doyo: Daya = Kekuatan Batin. Among Rogo: *Ngemong*/ memelihara badan.

1. Panca walika (wewaler limang perkara) yang bisa dipahami sebagai berikut:
2. *Kudu tresna sakpadaning urip*, Harus mencintai sesama hidup
3. *Hora kena nerak wewalering negoro*, Tidak boleh melanggar peraturan negara
4. *Hora kena nerak sing dudu sakmestine*, Tidak boleh melanggar yang bukan haknya
5. *Hora Sepata Hanepatani*, Tidak berbicara yang tidak baik, semua bisa dimusyawarahkan
6. *Hora cidra ing ubaya* (janji), Tidak ingkar Janji

RERANGKENE

1. HORA BUTUH ROWANG, Tidak Butuh Teman
2. HORA BUTUH MUNGSUH, Tidak Butuh Musuh
3. BUTUHE KABECIKAN (BECIK), Membutuhkan kebaikan.

HINGSUN HANGLUHURAKE
Ngarsa Dalem Gusti hingkang Murbeng Dumadi
Hutusane Gusti Hingkang Murbeng Dumadi
Kang dadi lantaran mu pada sira hana halam madya
Panuntunmu ya gurumu, kang dadi lantaranira sira dadik mangerti Ian bias Rob suci, hiya hingsung pribadi teges jalma kang manembah ing Gusti
JRONING MAKARTEAKE PAKARTI KANG GEGAYUHAN KARO GAYUH:
Aja gumampang Aja nggampangake Aja golek gampang
MUNGGUH KANG SAKMESTINE MAKARTI KANTHI NASTITI NYUWUN TUTUNAN SARI

Dawuh Kaki Tunggul Sabdo Jati Doyo Among Rogo 12 PASAL, tanggal 19 Mulud 1838 CK Tahun 1906 Masehi untuk pepenget para mitra kadhang sami,

1. *Wong eling ngelmu gaib sakabehing dawuh-dawuh soko Kaki lan poro embah-embah kudu den gatekno.*
2. *Wong amrih rahayuning sesaminiro sinung hayating Gusti*
3. *Kawruhono ngelmu gaib iku praboting urip kang utomo*
4. *Aja kurang pamariksanira Ian den agung pangapuranira*
5. *Agawea kabecikan marang sesaminira Kang tumitah ; agawea sukaning manahira Ian sesamanira jalma*
6. *Aja duwe rumongso bener lan becik dewe, ala sarta luput lan agung panalangsarina marang Gusti Kang Maha Mulya, Lamun sira ngrasa bener lan becik dewe, ginantungan bebenduning jawata*
7. *Anganakna sarira, angayem-ayem nalarira,aja murka samubarang Kang den sedya, dedn prayitno ing samubarang karya*
8. *Elinga marang kang muebeng jagad, tan pegat rina Ian wengi*
9. *Atapaa Banyu ara, tegese ngelmu ikinurut saujaring liyan datan nyulani.*
10. *Atapaa geni ara, tegese tan teguh yen krungu ular ala.*
11. *Atapaa ngruwat, tegese mendem atine, aja ngetonake benere lan ksbencikane dewe.*
12. *Apranga sabililah, tegese perang sabil iku ing badanira priyangga ana perang brotoyud, perang ati ala lawan aei becik. Sakmangsa sira bisanyegah sakbarang cipta ala, ateges sira menang anggonira perang, Mula dawuh-dawuh iki kang saka para embah den tindakna samrih sampurna.*

Organisasi

Alamat Dewan Pengurus Pusat Kebudayaan Jawi Tunggul Sabdo Jati Jalan Srandil RT 003. RW 001 Desa Glempangpasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, No. Ponsel 081327 088 889 / 0816691038 kode pos (53271).

LAMBANG KEBUDAYAAN JAWITUNGGUL SABDO JATI

Kejaten

Sejarah

Organisasi Kejaten didirikan oleh Suradji Partomihardjo di Jalan Nusantara No. 63, Blora, Jawa Tengah, pada 1 Desember 1970. Nama Kejaten diambil dari peristiwa ketika beliau menerima wangsit seakan-akan ada di atas Gunung Jati dan melihat sebatang pohon jati lurus masuk ke dalam jurang. Kejaten merupakan *kawruh* (ilmu) menuju kenyataan atau kesempurnaan hidup lahir dan batin di dunia dan akhirat.

Suradji Partomihardjo dilahirkan di Blora, 14 Maret 1914. Beliau menempuh pendidikan sampai dengan SR V tahun di Budi Utomo. Sejak di bangku sekolah, beliau suka menjalankan puasa demi kepentingan pendidikannya. Pada tahun 1931, beliau menjalankan laku puasa dan kemudian mendapat wangsit bahwa beliau nanti akan menjadi *kakiyahi*. Selanjutnya, pada 1932 Suradji Partomihardjo merantau sampai daerah Salam, Magelang. Di sana beliau bertemu seorang pensiunan kopral yang memiliki kelebihan memadai, yaitu Sastro Dihardjo. Kemudian, oleh Sastro Dihardjo dikatakan bahwa Suradji Partomihardjo nantinya akan dapat membaca isi hati seseorang. Pada tahun 1933, Bapak Suradji Partomihardjo masuk menjadi anggota Polisi. Pada tahun 1941, Bapak Suradji Partomihardjo mendapat tamu, yang menurut Sastro Dihardjo tamu tersebut adalah bukan orang sembarang, melainkan seorang leluhur. Selanjutnya, tahun 1952, beliau bertemu pribadi dengan Eyang Moyo dan disuruh *puasa mutih* 40 hari, pada waktu penutup sudah tidak perlu lagi laku diri, tapi menunggu kalau sudah pensiun. Pada 1968, beliau pensiun dan kembali ke Blora, dan kemudian mendapat perintah menjalankan laku secara pribadi dan disuruh *ngamar* selama 40 hari. Mulai dari situlah beliau dapat menggali tentang pengertian ketuhanan kemudian beliau mulai mendirikan Organisasi Kejaten.

Sejak awal berdiri, organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Kejaten, Bapak Suradji Partomihardjo sebagai pendiri juga sesepuh. Tujuan dari Organisasi Kejaten adalah membimbing warganya untuk mengabdi pada Tuhannya, *memayu hayuning* hidup tanpa pamrih, tanpa takut, tegak dan mantap dengan pasrah dan menjaga, meresapi Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan pancaran hidup bangsa Indonesia.

Organisasi

Lambang Organisasi Kejaten berwujud 3 lingkaran kulit di dalam ada 1 bintang besar dan lingkaran kecil dengan 7 bintang kecil dan huruf Jawa *ha*, *sa*, dan *ga*. Struktur Organisasi Kejaten menurut data terakhir, terdiri atas:

1. Pinisepuh: Koesen Danu Partono;
2. Ketua: Soehari MH;
3. Sekretaris: Sulistiyono;
4. Bendahara: Soetrisno.

Organisasi Kejaten berpusat di Gang Duku, Jalan Resodiputro ll/l, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Menurut catatan terakhir anggota Organisasi Kejaten berjumlah 300-an orang, yang terdiri atas beragam kalangan yang tersebar di Kabupaten dan Kota Blora. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh Organisasi Kejaten adalah memberikan bantuan moril/materiil kepada yang membutuhkan, bekerja sama dan gotong royong dengan warga masyarakat, dan pembinaan generasi muda. Sesepuh juga memberikan wewarah kepada warganya setiap malam Jumat secara bergilir. Adapun kegiatan spiritual yang dilaksanakan oleh Organisasi Kejaten adalah dengan *caos bekti* sejenak, doa sesuci, *atur bekti*, doa sujud, dan doa sembah rasa. Ritual tersebut dilaksanakan pada waktu subuh, siang pukul 12.00, senja pukul 18.00, dan tengah malam pukul 24.00. Sikap dalam ritual ini adalah duduk di kursi bersila, tidur terlentang; posisi tegak, jempol kaki dan jengku bersatu, tangan kanan dan kiri bersatu; mata memandang ke ujung hidung. Pakaian ritual bersih dan teratur,

LAMBANG ORGANISASI
KEJATEN

juga bersih lahir dan batin. Pengaturan napas dalam ritual yaitu menarik napas dari lubang hidung kiri dan keluar dari lubang kanan tiga kali, dan penarikan keempat bersama-sama pelan-pelan ditahan sebentar baru diturunkan, dan seterusnya.

Ajaran

Ajaran Organisasi Kejaten bersumber pada wewarah Suradji Partomihardjo yang dihimpun dalam buku stensilan yang sudah diberikan kepada warga dan HPK, yaitu: Purbajati I, Purtajati II, Wawas Diri, dan Meniti Tata Hidup. Organisasi Kejaten mengajarkan kepada warganya untuk meneliti diri dan sadar diri sehingga akan percaya dan sadar pada keberadaan Tuhan dan sadar pada kesosialan. Di samping itu, juga dianjurkan untuk memberikan obor pada orang yang berada dalam kegelapan dan memberikan tongkat pada orang yang situasi sekitarnya licin, serta menciptakan suasana yang harmonis, selaras, dan seimbang.

Daftar Pustaka:

- Depdikbud. 1984. *Hasil Inventarisasi 3 Aspek Provinsi Jawa Tengah (Buku IV)*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.
- Organisasi Kejaten. 1989/1990. “Naskah Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Kejaten: Penyajian Pemaparan Budaya Spiritual. Diselenggarakan pada bulan November 1980. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Kejiwaan Ibu Pertiwi

Sejarah

Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Kejiwaan Ibu Pertiwi didirikan oleh Ki Madarum pada 1 Agustus 1980 di Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Nama Kejiwaan Ibu Pertiwi terdiri atas dua pengertian, yaitu *Kejiwaan* yang asalnya dari kata “jiwa” yang berarti roh suci ciptaan Gusti Yang Maha Kuasa, yang langsung dan mempunyai sifat alam bersemayam di dalam kalbu batiniah yang suci, yang berhubungan dengan rasa. Sedangkan *Ibu Pertiwi* artinya Tanah Air atau bumi yang kita pijak, yang merupakan zat bahan yang membentuk jasmani dan memiliki roh yang hidup. Segala kebutuhan makhluk hidup semuanya berasal dari alam atau bumi. Inti ajaran Kejiwaan Ibu Pertiwi meliputi kemanusiaan (jiwa dan rasa), ketuhanan, dan kesempurnaan hidup. Ajaran Kejiwaan Ibu Pertiwi pertama diterima dan dikembangkan oleh Ki Madarum di Pasirputih, Karawang. Selama hidupnya, dia tidak pernah mengenyam pendidikan lahir, tetapi banyak menekuni pendidikan batin yang dijalani dengan suatu ritual semedi dan mati geni, dengan cara merendam tubuhnya di tepi laut Pasirputih Karawang. Pada saat itu beliau menerima bisikan gaib dari seseorang wanita: “Wahai Putraku, puing-puing kenangan lena, burung mengalun di angkasa raya, gemercik air di bumi, walaupun kau nan jauh di mana pun saja berada, Aku tetap di sampingmu dan melindungimu.”

Selain di Karawang, Ki Madarum memperdalam ilmu kebatinan ke daerah Baduy, tepatnya di Gunung Kraca, kemudian ke Bambu Seribu Sumatera Selatan, dan ke Tanjung Tua, Makasar. Dari Tanjung Tua diteruskan ke Tanjung Siang, yaitu daerah perbatasan antara Subang dan Sumedang atau tepatnya di Gunung Cengek. Selama mendalami ilmu di tempat tersebut, dia kembali mendengar bisikan dari seorang wanita: "Wahai Putraku, Aku ibumu, Ibu Pertiwi, ya ibunya manusia di seluruh jagat raya. Aku datang untuk mengingatkanmu sesuai dengan misi sucimu, ingat misi itu jangan kau kengkam dalam dirimu pribadi, abadikanlah amanat suci itu pada semua umat manusia yang percaya dengan misi sucimu itu." Berdasarkan wangsit tersebut dan atas petunjuk gaib, Ki Madarum menyempurnakan ilmunya ke Gua Kapakistan Ismaya di Malang, Jawa Timur. Laku yang ditempuh di sana adalah tidak makan makanan pokok yang mengandung rasa. Selain itu, juga bersemedi mati raga selama 35 hari. Hasilnya, dia mendapatkan inti sari ilmu diri yang patut untuk dihayati, yaitu olah napas, olah rasa, olah semedi, dan olah raga.

Organisasi

Adapun tujuan dibentuknya organisasi penghayat kepercayaan tersebut adalah untuk mengabdi ke sesama dalam menyampaikan wangsit atau wasiat Ibu Pertiwi kepada siapa saja yang bersedia mempelajari dengan ikhlas, menghayati dan melatih di dalam kancah ilmu kemanusiaan, ketuhanan, dan kesempurnaan manusia.

Lambang Organisasi Penghayat Kepercayaan Kejiwaan Ibu Pertiwi berbentuk tiga tongkat dan bintang segi lima. Makna yang terkandung di dalam lambang tersebut adalah:

1. Tiga tongkat melambangkan orang mengkaji diri antara jasmani, rohani, dan hidup.
2. Bintang segi lima adalah lambang *saudara empat kelima pancer*, yang penjelasannya sebagai berikut: (a) Warna cahaya hitam berarti raksa bumi, yang asalnya dari zat bumi sebagai simbol keteguhan, ketabahan, dan kelanggengan. (b) Warna cahaya merah berarti raksa bahu, yang asalnya dari zat api sebagai simbol kegagahan, keberanian dalam menegakkan dan membela kebenaran serta keadilan. (c) Warna cahaya kuning berarti raksa jiwa, yang asalnya dari zat angin sebagai simbol kasih sayang, kebijaksanaan, pengertian. (d) Warna putih berarti raksa seta, yang asalnya dari zat air sebagai simbol kesucian, tanggung jawab, rela berkorban untuk kepentingan umum dan cinta kasih kepada sesama. (d) Warna cahaya gilang berasal dari Nur Ilahi sebagai simbol hidup *ingkang pinaringan eling* sempurna.

Organisasi Kejiwaan Ibu Pertiwi berpusat di Dusun Pasirputih Desa Sukajaya Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang Jawa Barat. Dengan Susunan:

- Ketua: Darsono;
- Sekretaris: Suwanda;
- Bendahara: Suwandi.
- Narahubung:
  Darsono: 081586769059; Suwanda: 085715024299

Ajaran

Ajaran Kejiwaan Ibu Pertiwi mengajarkan dalam hubungan dengan Tuhan bahwa manusia harus mengetahui kemuliaan dan keagungan Tuhan. Pada dasarnya keagungan Tuhan ada pada diri kita, yaitu adanya hidup, kehidupan, dan menghidup hidup. Manusia wajib bersyukur dan berterima kasih terutama kepada kodrat Gusti Yang Maha Suci atas segala karunia dan rezeki yang diberikan-Nya, dan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan dengan selalu bersikap "*sepi ing pamrih, rame ing gawe memayu hayuning bawana*", dengan jalan semedi, mati raga, dan mantrayana.

Sedangkan ajaran yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan antara lain adalah berpartisipasi dalam pembangunan bidang mental spiritual, pembangunan karya nyata, seperti kerja bakti, gotong royong, KB, dan PKK. Turut serta melaksanakan stabilitas keamanan sesuai kemampuan yang dimiliki, mematuhi dan melaksanakan aturan hukum yang berlaku. Mempertahankan dan menempatkan perwujudan ideologi Pancasila dengan menghayati dan mengamalkannya secara utuh dan konsekuen, baik untuk diri sendiri maupun di masyarakat luas, serta mengkaji ilmu rasa sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Ajaran budi luhur yang berkaitan dengan diri sendiri, antara lain: (a) Setiap warga Kejiwaan Pertiwi harus yakin dan percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar moral kehidupan manusia. (b) *Eling*, yaitu suatu kesadaran akan adanya hidup dalam diri manusia. (c) Mengenal diri sebagai manusia yang mempunyai kelengkapan dan kemampuan panca indra. Dalam hubungannya dengan alam, bahwa setiap warga Kejiwaan Ibu Pertiwi diwajibkan memahami, menghayati, memelihara, dan memanfaatkan mukjizat alam.

Kekeluargaan

Sejarah

Organisasi Kekeluargaan didirikan oleh I Ketut Sudiarsa di Denpasar, Bali, pada 28 Agustus 1980. I Ketut Sudiarsa selain sebagai pendiri organisasi juga penerima pertama ajaran Kekeluargaan. I Ketut Sudiarsa lahir di Denpasar pada 20 Juli 1940, tamat Sekolah Dasar pada 1953. Karena faktor biaya beliau tidak bisa melanjutkan sekolah, kemudian bekerja sebagai buruh pasir, penjual koran, atau pekerjaan apa saja yang penting dengan jalan Dharma atau Kebenaran. Sekitar tahun 1957 beliau melanjutkan sekolah ke SMP tapi tidak sampai tamat karena terbentur masalah biaya. Kemudian, beliau bekerja sebagai buruh meratakan lapangan kapal terbang Ngurah Rai. Setelah selesai pekerjaan itu, beliau pindah lagi ke percetakan surat kabar dan sempat juga bekerja di Kantor Pekerjaan Umum Denpasar.

Pada tahun 1960 beliau mendaftarkan diri sebagai TNI Angkatan Darat, dan pada tahun 1962 beliau di kirim TRIKORA untuk merebut Irian Barat. dan kompinya berhasil dalam perjuangan, sehingga mendapat bintang penghargaan “Bintang Sakti” pada tahun 1963. Selanjutnya, beliau menikah pada bulan April 1965, dan bertugas di Irian Barat sampai tahun 1966. Pada pertengahan tahun 1966. beliau pindah ke Jakarta, dan tinggal di Asrama Cilincing Tanjung Priok. Pada tahun itu pula isterinya terkena musibah kemudian kawannya yang memberi petunjuk untuk berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berhasil. Sejak saat itu, I Ketut Sudiarsa mulai menekuni ajaran Kebatinan, kemudian pada tahun 1970 beliau pindah tugas dari Jakarta ke Bali. Namun, di Bali ini keluarga I Ketut Sudiarsa juga mengalami musibah, kemudian beliau setiap berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa berhasil. Selanjutnya, pada hari Selasa Kliwon tahun 1976 beliau menjalankan semedi di Fura Uluwatu dan barulah pada hari Kamis Kliwon pukul 24.00. tahun I977 beliau menerima wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa.

Namun demikian, beliau membantu orang-orang yang memerlukan pertolongannya. Barulah dimulai pada tahun 1979. Selanjutnya, karena setiap malam banyak orang yang dituntun dan berlatih di rumah I Ketut Sudiarsa, maka beliau diminta untuk mendaftarkan diri sebagai penghayat oleh pihak Kanwil Depdikbud.

Ajaran

Ajaran Organisasi Kekeluargaan bersumber pada wewarah yang diterima oleh I Ketut Sudiarsa yang mengajarkan kepada warganya untuk sujud menyembah kepada Sang Pencipta dengan hati yang tulus dan ikhlas sebagal abdi Tuhan. Di samping itu diajarkan untuk tetap melaksanakan sopan santun dan beretika sebagai penghormatan kepada sesama manusia.

Organisasi

Organisasi ini sudah menamakan dirinya dengan Kekeluargaan dan I Ketut Sudiarsa sebagai pendiri dan Ketua pertama. Adapun tujuan dari organisasi ini adalah:

1. Mengembangkan dan mempertinggi kebudayaan Indonesia dalam pembinaan kejiwaan dan kerohanian;
2. Memelihara dan mempertinggi budi pekerti, tata susila, serta memupuk dan mempertebal daya ketahanan nasional bangsa Indonesia;
3. Memelihara dan mempererat tali persaudaraan dan rasa kekeluargaan di antara para anggotanya di kalangan masyarakat pada umumnya.

Lambang Organisasi Kekeluargaan berupa gambar berbentuk segi lima, yang terdiri atas:

1. Segi lima dengan warna dasar kuning, maknanya anggota organisasi ini hendaknya berjiwa Pancasila dan sebagai pandangan hidup di dalam hidup dan kehidupan;
2. Bunga teratai delapan lembar warna putih dan daun tiga lembar warna hitam. Maknanya, organisasi ini terdiri atas bermacam-macam tingkat ke-

LAMBANG ORGANISASI
KEKELUARGAAN

hidupan yang ada di segala penjuru dunia dituntun untuk menuju kesucian dengan didasari oleh Tari Kaya Pari Suda, yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Setiap tingkah laku warga dilaksanakan dengan tenang dan sabar;

3. Lam alip (tunas muda) dari bunga teratai berwarna hitam. Maknanya, perkembangan warga Organisasi Kekeluargaan diteliti dan diawasi secara tenang dan sabar;
4. Tangan tercakup dengan warna putih. Maknanya, seluruh warga organisasi dituntut untuk tetap melaksanakan sopan santun dan beretika sebagai penghormatan sesama manusia, dan melaksanakan sujud menyembah sesama manusia, dan sujud menyembah kepada Sang Pencipta dengan hati yang tulus dan ikhlas sebagai abdi Tuhan.

Struktur Organisasi Kekeluargaan sekarang ini terdiri atas:

- Pinisepuh sekaligus ketua: I Ketut Sudiarsa;
- Sekretaris: I Made Mustika;
- Bendahara: I Gede Yoga Permana.

Organisasi Kekeluargaan berpusat di Jalan Ratna Nomor 85, Tonja, Denpasar Timur, Denpasar. Organisasi ini memiliki cabang yang berada di Gianyar, Karangasem, Badung, Tabanan, dan Buleleng dengan anggota Organisasi Kekeluargaan berjumlah kurang-lebih 1.500 orang, berasal dari berbagai kalangan.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual dilakukan dalam bentuk semedi yang dilakukan di tempat yang bersih dan aman. Hal yang dilakukan sebelum melakukan semedi, yaitu: badan harus bersih, cuci tangan, dan mandi; rambut harus dicuci, pakaian rapi dan sopan; diberi air suci dan diberi pengarahan secara lisan. Adapun sikap dalam semedi yaitu duduk bersila, badan tegak lurus, pandangan ke depan, mata dan mulut tertutup, tangan tercakup di atas ubun-ubun dengan memegang dupa tiga biji dalam keadaan menyala, berdoa dalam hati dengan memohon kebesaran Tuhan Yang Maha Esa dan keselamatan di dalam melakukan semedi. Perlengkapan yang digunakan di dalam ritual tersebut adalah dupa yang menyala bermakna pengantar doa dan sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa; kembang, bermakna lambang kesucian; air bermakna lambang kesucian.

Keluarga Besar Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati"

Sejarah

Ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati Kang Anjog Marang Lawange Suwarga utawa Neraka kemudian disebut "KEJAWEN URIP SEJATI". Riwayat keberadaan ajaran ini erat berhubungan dengan riwayat penerima ajaran yang selanjutnya dijadikan panutan bagi para pengikutnya, yaitu Gusti Bandoro Pangeran Haryo Suryodiningrat (selanjutnya penulisannya disingkat GBPH Suryodiningrat). GBPH Suryodiningrat dilahirkan di Yogyakarta pada 22 Mei 1880, adalah putra dari Ngarsadalem Sampean Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono VII, yang lahir dari garwa Ampean Bendara Raden Ayu Retna Juwita. Sejak muda GBPH Suryodiningrat sangat peduli pada budaya adi luhung warisan nenek moyang. Atas kepeduliannya itu, beliau pada 17 Agustus 1918 mendirikan Paguyuban Tari Krida Beksa Wirama pada masa Perang Dunia II. Kemudian pada 1926 mendirikan Pamulangan/Pendidikan Pedalangan HABIRANDHA. Kemudian pada 30 Juni 1930 mendirikan organisasi Pakempalan Kawula Ngayoyakarta (PKN) yang bertujuan memberikan pengayoman kepada "kawula alit" (rakyat pedusunan) dari penindasan kolonial Belanda untuk mewujudkan *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya rakyat dengan pemimpinnya).

Kemudian pada 1942 Pakemplan Kawula Ngayogyakarta dibubarkan oleh Jepang karena dianggap membahayakan keberadaan Jepang di Indonesia. Akan tetapi warga PKN tidak pernah bubar, hanya namanya diganti menjadi lebih menasional yaitu Perkumpulan Rakyat Jogjakarta (PRJ). Pada awal kemerdekaan, GBPH Suryodiningrat berusaha untuk ikut andil dalam menentukan arah perjalanan bangsa. Maka pada 7 Oktober 1951 dibentuklah Partai Politik Gerakan Rakyat Indonesia (GRINDA) dengan surya sengkala "GRINDA PANCASILA MAWAHYU BUWANA", yang anggotanya seluruh warga PKN dan PRJ sampai tahun 1959. Karena terbentur Peraturan Pemerintah, GRINDA lepas dari semua kegiatan kepartaian, dan sejak tahun 1959 menjadi organisasi kemasyarakatan murni dengan programnya memberdayakan anggotanya dengan program 5 Bidang Karya, yaitu Karya Tani, Karya Ekonomi, Karya Pendidikan, Karya Pemuda, dan Karya Wanita.

GBPH Suryodiningrat adalah seorang otodidak. Akan tetapi karena ketekunannya dalam belajar semasa hidupnya, beliau bekerja sebagai Kontroliur van Agrarische Zaken (Kontrolir Agraria), yang pada masa itu hanya dijabat oleh orang Belanda. Dalam perjalanannya ke desa-desa itu beliau menyaksikan betapa sengsaranya rakyat dusun di bawah kekuasaan penjajah. Terharu dan tersentuh atas kenyataan penderitaan rakyat, suatu waktu—tepatnya pada tahun 1930—beliau menyepi di Pesanggrahan Ngeksiganda di lereng selatan Merapi, memohon petunjuk Tuhan.

Petunjuk yang diterimanya ialah agar mendirikan Organisasi Perjuangan Rakyat, yang kebetulan beliau sendiri telah menjadi ketua PRINSEN BOND (Ikatan Pangeran Kraton). Maka berpadulah potensi Kraton dan Rakyat Dusun yang semula lenyap terlalap penjajah Belanda. GBPH Suryodiningrat tinggal di Kampung Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. GBPH Suryodiningrat Murud Kasidan Jati/puput usia (wafat) pada hari Minggu, 27 Agustus 1961, dalam usia 81 tahun.

Proses penerimaan ajaran, di antara tahun 1951-1959, tepatnya malam *Selasa Kliwon, tanggal 16 bulan Suro taun Wawu 1889, wuku Kurantil, Mangsa Kasa, candraning mangsa Sotya Sinarawedi* atau 9 Agustus 1955. GBPH Suryodiningrat menderita sakit keras dan dirawat di RS Panti Rapih Yogyakarta. Oleh dokter yang merawat, GBPH Suryodiningrat dinyatakan kritis. Saat dinyatakan kritis itulah GBPH Suryodiningrat menerima *dhawuh dumeling/* bisikan gaib, *"HEH, SURYODININGRAT, SIRA INGSUN GANJAR GERAH AMUNG KINARYA LANTARAN ANGGONIRA BAKAL NAMPA KAWRUH ANYAR TUMRAP KAWULAMU, YAIKU KAWRUH URIP SEJATI KANG ANJOG MARANG LAWANGE SUWARGA UTAWA NERAKA"*, (Heh Suryodiningrat,

engkau menderita sakit karena Aku akan menurunkan ilmu baru kepadamu untuk diajarkan kepada semua pengikutmu. Yaitu ilmu kehidupan sejati yang akan mengantarkan perjalanan hidup manusia sampai surga atau neraka). Mendengar perintah tersebut, GBPH Suryodiningrat yang sudah dinyatakan kritis berangsur-angsur sehat, kekuatannya pulih kembali dan minta pulang.

Berdasarkan ilham tersebut, kemudian GBPH Suryodiningrat mengajarkan *"Kawruh Urip Sejati kang Anjog Lawange Suwarga utawa Neraka"* yang kemudian disebut *"Kejawen Urip Sejati"*, kepada seluruh warga PKN-PRJ-GRINDA yang jumlahnya pada tahun 1955, 350.000 orang, di Dalem Suryodiningratan, setiap malam *Jumat Legi*. Setelah GBPH Suryodiningrat tutup usia, ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati dilanjutkan oleh salah satu putra nya, yaitu Prof. DR. RM. Ki Wisnoe Wardhana sampai tahun 2002.

Sekelumit kenangan mengenai GBPH Suryodiningrat, yang dimuat oleh majalah Mekar Sari terbitan nomor 14, di dalam rubrik Pribadi Binuka adalah sebagai berikut; *"PANGERAN ARYO SURYODININGRAT, PRIBADI KANG PANTES TINULADHA" Setya marang wong tuwa, kandel rasa kabangsane Lantip penggalihe, landep panggraitane sentosa keyakinane Yen lagu kabangsaan Londo lagi diunekake ora kersa jumeneng ngurmati P.K.N. didegake awit saka pirsa kasangsarane kawula cilik*

Nalika gerah banget tampi Ilham'Kawruh Sejati kang Anjog Marang Lawanging Pati" Gede sumbangsihe tumrap kabudayan lan kagunan

Pituwas 400 gulden disumbangake kabeh kanggo adeging Pendapa Agung Taman Siswa.

Sosoialisasi ajaran adalah Inti ajarannya adalah sebagai berikut;

"HEH MANUNGSA, MUMPUNG ISIH URIP SUCENANA BADANMU YEN WUS MATI SAPA KANG BAKAL ANUCENI". Untuk mensucikan diri, ada tiga hal Ajaran *Kawruh Urip Sejati kang Anjog Marang Lawange Suwarga Utawa Neraka*, yang harus dihayati dan diamalkan oleh warga Penghayat Kejawen Urip Sejati, antara lain;

1. Sangkan Paraning Dumadi
   Sangkan Paran maknanya ialah manusia berasal dari Tuhan, dan kembali kepada Tuhan dengan sempurna. Bisa kembali sempurna apabila hidupnya suci. Pensucian diri dilakukan lewat *SEMEDI Cipta Wening*. Tempat atau bangunan persemedian bagi warga Kejawen Urip Sejati disebut *SANGGAR PAMELENGAN*.

2. Manunggaling Kawula Gusti
   Yang dimaksud Manunggaling Kawula Gusti, ialah Suksma Sejati yang ada pada manusia dengan Suksma LanggengTuhan hubungannya "adoh tanpa wangenan, cerak tanpa senggolan" tergantung penghayatan manusianya "sapa temen tinemenan", siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan bisa membuktikannya.
3. Mamayu Hayuning Bawono
   Mamayu Hayuning Bawono adalah darma hidup mengamalkan *Budi Luhur,* membuat dunia ini selamat dan indah, adalah menjadi kewajiban bagi seluruh warga Kejawen Urip Sejati, di dalam melakukan Penghayatan dan pengamalan ajarannya.

Dalam mensosialisasikan ajaran diawali dengan pertemuan para warga yang antara lain dalam bentuk sebagai berikut;

1. Sarasehan tentang kearifan lokal Spiritual Nusantara/*Kasepuhan*
2. Tata cara *Sembah Hyang Jawi*
3. Berlatih Semedi;
   - Semedi *Meleng Cipta*
   - Semedi *Cipta Wening*
4. Bagaimana melatih mengendalikan hawa Nafsu
5. Bagaimana melatih kewaspadaan dan kawaskithan
6. Bagaimana melatih ritual adat dan tradisi
   - Adat kelahiran bayi
   - Adat Perkawinan
   - - Adat Pangrukti Layon/jenazah
7. Tata cara ritual permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa
8. Bagaimana melatih mengamalkan Budi Pekerti Luhur

Makna dari ajaran yang telah diterima oleh para warga Kejawen Urip Sejati dari Panutannya tersebut adalah bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang serba kurang sempurna, maka wajib memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberikan jalan yang lurus, bila tiba saatnya menghadap Tuhan, bisa kembali Sangkan-Paran/asal mula. Asalnya dari Tuhan kembali kepada Tuhan.

Organisasi

Pelembagaan ajaran dimulai saat GBPH Suryodiningrat wafat pada 1961. Sejak saat itu (tahun 1961-2002) segala bentuk kegiatan dan penyampaian ajaran dilanjutkan oleh salah seorang putranya, yaitu Prof. DR. RM. Ki Wisnoe Wardhana. Semasa hidupnya, Prof. DR. RM. Ki Wisnoe Wardhana bekerja sebagai dosen dan Guru Besar di IKIP Negeri Yogyakarta, juga pernah menjadi anggota DPR-MPR RI selain seniman dan budayawan. Atas dasar pemikiran beliau yang didukung oleh semua warga, pada 1992 dirintis suatu wadah/organisasi Keluarga Besar Pendukung Budaya Spiritual Nusantara Asli/Religi dan Adat Nusantara Asli atau juga disebut Keluarga Besar Palang Putih Nusantara, sebagai wadah bagi kaum Penghayat Kepercayaan dan Komunitas Adat dalam memperjuangkan hak-haknya sebagai warga Negara. Organisasi ini diremikan berdirinya pada tanggal 9 Oktober 2000. Karena berdirinya Palang Putih Nusantara didukung oleh Penghayat Kepercacayaan Kejawen Urip Sejati, pada Kongres Palang Putih Nusantara tahun 2006, diputuskan menjadi satu nama, yaitu PALANG PUTIH NUSANTARA "KEJAWEN URIP SEJATI". Sejak saat itu pula diadakan pendataan terhadap warga yang benar-benar setia mengamalkan ajaran Kejawen Urip Sejati yang diajarkan oleh GBPH Suryodiningrat. Organisasi Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" berpusat di Suryodiningratan MJ II/837 Yogyakarta.

Organisasi PALANG PUTIH NUSANTARA "KEJAWEN URIP SEJATI" memiliki lambang dengan makna sebagai berikut:

PALANG PUTIH dimaksudkan sebagai penyeimbang PALANG MERAH DUNIA. PALANG MERAH memberikan pertolongan kepada sesama yang mengalami penderitaan secara fisik/jasmani, sementara PALANG PUTIH bertujuan memberikan bantuan kepada sesama yang sifatnya psikis/ rohani. NUSANTARA adalah supaya kita tetap mengingat kebesaran bangsa kita di masa lalu, yang wilayahnya meliputi belahan dunia bagian selatan. KEJAWEN adalah totalitas kebudayaan Jawa, baik budaya lahir maupun budaya batin. URIP SEJATI mengandung makna hakikat keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang kekal dan abadi. Jadi, PALANG PUTIH NUSANTARA "KEJAWEN URIP SEJATI", berarti akan selalu berusaha memberikan pertolongan kepada sesama yang teraniaya secara psikis/batin, berdasarkan kearifan lokal budaya Nusantara kodrati Tuhan.

Organisasi PALANG PUTIH NUSANTARA "KEJAWEN URIP SEJATI" telah terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian

Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: TI.299/F.8/N.1.1/2008. PALANG PUTIH NUSANTARA "KEJAWEN URIP SEJATI" membentuk Pengurus Cabang di tingkat kabupaten/kota, antara lain; Cabang Kabupaten Gunungkidul, Cabang Kabupaten Bantul, Cabang Kabupaten Kulonprogo, Cabang Kabupaten Sleman, Cabang Kabupaten Magelang, Cabang Kabupaten Temanggung, Cabang Kabupaten Kendal, Cabang Kabupaten Klaten, Cabang Kabupaten Rembang, dan Cabang Kabupaten Blora.

Prof. DR. RM. Ki Wisnoe Wardhana wafat pada 4 April 2002. Sejak beliau wafat, segala bentuk kegiatan organisasi dilanjutkan oleh istri beliau, yaitu Ray. Wisnu W. Suryodiningrat sampai sekarang. Dalam rangka pelestarian ajaran spiritual Kejawen Urip Sejati dan pengembangan organisasi, Ray. Wisnu W Suryodiningrat menunjuk beberapa orang untuk membantu baik di tingkat pusat maupun di tingkat cabang, antara lain:

Tingkat Pusat:
1. Suroso
2. Ki Gede Poncosembodo
3. Ki Sarjono.

Tingkat cabang:
1. Lagino cabang Gunungkidul
2. Parjiyo cabang Bantul
3. Jumardi cabang Kulonprogo
4. Sariwandi cabang Sleman,
5. Ki Kamidjan HW cabang Magelang,
6. Tugiman cabang Temanggung,
7. Sriyanto cabang Klaten
8. Bakriyanto cabang Rembang
9. Sutamin cabang Blora
10. Suyarno cabang Kendal.

Upaya kaderisasi di zaman serba modern ini dilakukan oleh Organisasi Keluarga Besar Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" dengan mengembangkan sistem pendidikan tradisional bernama PADHEPOKAN PUSER WIDYA NUSANTARA JAWA. Padepokan ini merupakan wahana pendidikan bagi generasi muda yang diharapkan kelak akan menjadi penyangga utama organisasi

dan pelaku spiritual yang berbudi pekerti luhur, serta pelestari adat dan tradisi yang andal dan berwawasan global. Sistem pendidikan tradisional (Padhepokan) terdiri atas 9 (sembilan) tingkatan, adapun lama belajar masing-masing tingkatan ditempuh dalam kurun waktu 6 bulan. Masing-masing tingkatan itu antara lain:

1. Tingkat pertama Uluguntung
2. Tingkat kedua Indung-Indung
3. Tingkat ketiga Cantrik
4. Tingkat keempat Cekel
5. Tingkat kelima Manguyu
6. Tingkat keenam Jejanggan
7. Tingkat ketujuh Puthut
8. Tingkat kedelapan Ajar
9. Tingkat kesembilan Wasi

Tingkatan selanjutnya adalah resi, tetapi hanya bisa ditempuh seorang diri atas petunjuk Tuhan. Materi yang diajarkan antara lain:

1. Perilaku Penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa Kejawen Urip Sejati
2. Ritual kehamilan, kelahiran bayi, adat perkawinan, dan ritual orang meninggal dunia (pangrukti Layon)
3. Tingkatan-tingkatan dalam bahasa Jawa (unggah-ungguh basa)
4. Membaca dan menulis huruf Jawa
5. Tembang-tembang Macapat (nyanyian tradisional Jawa) Seni Karawitan (seni musik tradisional Jawa)
6. Seni tari tradisional (klasik) Jawa
7. Seni drama tradisional Jawa (kethoprak)
8. Bathik tulis (batik tradisional)

Susunan dan Personalia Keluarga Besar Palang Putih Nusantara "KEJAWEN URIP SEJATI"

Ketua Umum: Ray. Wisnu W Suryodiningrat
Ketua I: Ki Sarono
Ketua II: Dr. Sekar Djatiningrum, SpKK. FINS-DV
Ketua III: Suharyanto
Sekretaris Umum: Suroso
Sekretaris I: RM. Kharisma Saktya Dewangga, A.Md

Sekretaris II: Empi Arianti
Bendahara Umum: Ki Gede Poncosembodo, dan
Bendahara I: Sriami.

Ajaran

A. Ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa

Untuk mengungkap ajaran tentang Tuhan yang Maha Esa tentunya tidak bisa lepas dari masalah yang membicarakan bagaimana keberadaan, kedudukan, kekuasaan, maupun sifat-sifat Tuhan.

1. Keberadaan Tuhan
   Di dalam ajaran Kejawen Urip Sejati, semua warganya benar-benar tertanam keyakinan akan adanya Tuhan. Hal ini bisa diketahui pada setiap malam Jumat Legi dan Malam Jumat Kliwon. Warga organisasi Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" menyelenggarakan sarasehan dan *wucalan Kasepuhan* (penghayatan).

   Sebelum dimulai wucalan *Kasepuhan* (penghayatan) diawali dengan Sembah Hyang bersama, meluhurkan Tuhan yang Maha Esa Sesuai ajaran Kejawen Urip Sejati yang antara lain berbunyi:

   Bahasa Jawa kuno

   "Wahya dyatmika sembahing ulun
   Ijongta tan hana waneh
   Sung lwir agni saking tahen
   Kadi minyak saking dadi kita
   Sang saksat metu Hyang hanawang
   Amuter tutur pinahayu
   Wya wiyapaka sarining paramatatwa durlaba kita
   Sang sangkan paraning sarat sakala niskalat marang kita
   Ring hangabeki yoga kiteng sakala
   Katemunta mareka sitan katemu
   Kahidhepta mareka sitan kahidhep
   Kawenangta mareka sitan kawenang
   Paramarta ciwatna nirawana"

Bahasa Jawa kini,

"Pakurmatan bekti lahir batin
Ngemungna mring Kang Murbeng Dumadi
Pukulun pindha urubing latu mijil saking kajeng
Lir pathi wijiling toya susu
Yen ta tetiyang angucap kang sae-sae
Pukulun Dzating kasunyatan luhur tanpa sami
Ngegla lela hananging rumit cinatur
Pukulun asaling sagung tujuwaning bawana
Kang katingal lan kang mboten katingal
Kang ngatingalaken Pukulun dhateng para tetiyang kang tansah bekti mring Hyang
Pukulun pinanggih dening tetiyang ingkang mboten manggih
Pukulun cetha tumrap tiyang ingkang mboten nyumerepi
Pukulun sinenggol dening tetiyang ingkang mboten nyenggol
Pukulun Kamulyan ingkang luhur sejati tanpa wates".

Kemudian dilanjutkan dengan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kedua telapak tangan di depan dada sambil mengucap:

"Dhuh Gusti Ingkang Maha Suci
Kula nyuwun pangapura sedaya dosa
Titah sawantah mamayu hayuning bawana
Kang sun sedya ana, kang sun jangka teka
Hong Ulun Basuki Langgeng"

Demikian juga penutupan Wucalan, ditutup dengan Ening Cipta, memohon kepada Tuhan semoga ajaran yang diterima bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Kedudukan Tuhan
   Tuhan adalah pencipta alam beserta segala isinya, Kejawen Kawruh Urip Sejati meluhurkan Tuhan di atas segala ciptaan-Nya.

3. Keberadaan Tuhan
   Di dalam ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati, mengajarkan bahwa keberadaan Tuhan tidak terbatas. Tuhan menguasai alam semesta ciptaan-Nya. Keberadaan Tuhan bisa jauh tak terbatas dengan makhluk ciptaan-Nya, akan tetapi juga bisa dekat dengan setiap makhluk ciptaan-Nya. Seperti pada istilah "adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan" (jauh tak terbatas, dekat tidak bersentuhan).

Menurut ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati keberadaan Tuhan bisa digambarkan sebagai berikut:

Nora lanang, nora wadon
Nora njaba njero
Nora kantha warna kantha rupa
Adah tanpa wangenan, cerak tanpa senggolan
Asipat langgeng salami

Artinya:

Tidak berujud laki-laki ataupun perempuan
Tidak ada istilah luar dalam, dan juga tidak berujud
Jauh tak terbatas, dekat pun tidak bersentuhan
Bersifat kekal dan abadi

4. Kekuasaan Tuhan
   Menurut ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati, kekuasaan Tuhan itu tidak terbatas karena Tuhanlah yang menciptakan alam beserta seluruh isinya. Tuhan Maha Kuasa di atas segalanya. Peristiwa alam seperti banjir, gempa bumi, gunung meletus, dan lain-lain, apabila Tuhan sudah menghendaki kejadian itu terjadi, maka makhluk di dunia ini tidak akan ada yang mampu mencegahnya. Itulah bukti kekuasaan Tuhan.

5. Sebutan-sebutan Tuhan
   Warga Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" menyebut nama Tuhan dimaksudkan untuk mengagungkan-Nya.
   - MAHA SUCI, Tuhan tidak pernah berbuat salah dan dosa, MAHA

WIKAN, Tuhan adalah Maha Mengetahui apa yang akan terjadi pada alam beserta isinya

- MAHA KUWASA, Tuhanlah yang menguasai alam semesta beserta isinya
- MAHA ASIH, Tuhan Maha Pengampun atas kesalahan dan dosa setiap umat-Nya
- INGKANG MURBENG DUMADI, Tuhan menguasai kehidupan seluruh umat-Nya
- TUHAN MAHA ADIL, Tuhan tidak pilih kasih terhadap makhluk-makhluk-Nya. Kesengsaraan umat manusia karena atas perbuatannya sendiri.

B. Ajaran tentang Alam Semesta

Menurut ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati, alam semesta beserta seluruh isinya adalah diciptakan Tuhan, untuk semua Makhluk ciptan-Nya. Oleh karena itu umat manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberi kelebihan akal dan budi, harus mampu menjaga kelestarian alam demi kelangsungan hidup makhluk Tuhan yang lain. Warga Kejawen Urip Sejati diajarkan agar bisa hidup berdampingan dengan makhluk Tuhan yang lain, baik yang bisa dilihat dengan mata maupun yang tidak kasat mata, karena semua yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan. Warga Kejawen Urip Sejati selalu diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam, karena alam dan seluruh isinya saling membutuhkan. Untuk mengetahui pandangan Organisasi Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" tentang alam semesta berikut akan diuraikan tentang asal-usul alam, kekuatan alam, serta hubungan alam dengan manusia.

1. Asal-usul Alam

   Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa proses terjadinya dunia beserta alam semesta adalah atas kehendak-Nya. Dunia maupun alam sekelilingnya adalah ciptaan Tuhan. Makhluk hidup termasuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan yang ada di dunia inipun diciptakan atas kehendak-Nya. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang diberi kelebihan akal dan budi. Alam semesta sering disebut tak terbatas, hal ini dapat diketahui dari adanya jarak yang cukup jauh antara dunia/bumi yang kita tempati dengan bulan, bintang, matahari dan lain sebagainya yang berada di sekeliling kita. Kekuatan Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya tidak terhingga, masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri, bulan mengelilingi bumi, keduanya mengelilingi matahari. Alam semesta akan berakhir kapan saja apabila Tuhan telah menghendaki.

2. Kekuatan-kekuatan Alam

   Alam mempunyai kekuatan yang berbeda-beda, yang kesemuanya bisa memberikan kehidupan pada makhluk hidup yang ada di muka bumi ini, seperti tanah, api, air dan udara yang semuanya berkaitan erat dengan kehidupan manusia, dan kebutuhan makhluk-makhluk yang lain. Ajaran Kejawen Urip Sejati meyakini bahwa alam ini mempunyai kekuatan, di antaranya;

   a. Kekuatan Alam Gaib

      Kekuatan Alam Gaib merupakan kekuatan alam yang kekal, karena adanya kekuatan roh, Kekuatan roh itu akan menyebabkan adanya getaran sehingga menimbulkan kepekaan-kepekaan, firasat atau kekuatan gaib yang diterima.

   b. Kekuatan Alam Jagad

      Kekuatan alam jagat mempunyai dua kekuatan yang saling bertolak belakang, siang-malam, baik-buruk, tinggi-rendah.

3. Manfaat Alam

   Alam bagi warga Palang Putih Nusantara "Kejawen Urip Sejati" mempunyai manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup umat manusia baik jasmani maupun rohani, serta makhluk hidup yang lain di muka bumi ini. Secara jasmaniah tubuh manusia membutuhkan makan, minum, udara, dan air. Sementara manfaat alam bagi kebutuhan rohani adalah sebagai perantara menerima getaran-getaran gaib, firasat-firasat alam yang bisa dicerna.

   Hubungan antara manusia dan alam semesta (sekitarnya) mempunyai hubungan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Manusia dengan akal dan budinya bisa memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa memutus keterkaitan makhluk hidup lainnya. Hubungan antara manusia (jagad cilik) dengan alam semesta (jagad gede), menurut ajaran Kejawen Urip Sejati sangat erat hubungannya dan saling mengikat/membutuhkan.

4. Ajaran tentang Manusia
   Telah diuraikan di muka bahwa kedudukan dan kekuasaan Tuhan yang Maha Esa tidak terbatas dan mutlak. Tuhan adalah pencipta alam semesta beserta isinya termasuk manusia dengan segala kehidupannya, baik di dunia maupun di alam selanjutnya. Menurut kodratnya, Tuhan yang Maha Esa menciptakan manusia berbeda sekali dengan makhluk-makhluk yang lain yang ada di sekitar manusia. Dalam konsep manusia menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia yang akhirnya kelak juga akan kembali kepada-Nya. Manusia dikatakan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna karena manusia mampu menggunakan akal dan pikirannya serta rasa untuk menelaah hakikat kehidupan. Manusia mampu merasakan apa saja, mampu berpikir dan mengerti, mampu melakukan pilihan-pilihan serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dengan demikian, manusia mampu meningkatkan harkat dan martabat hidupnya dengan menggunakan cipta, rasa, dan karsanya.

   1. Asal-usul manusia
      Menurut ajaran/tuntunan Kejawen Kawruh Urip Sejati, asal-usul manusia ada tiga atas kuasa Tuhan, yaitu:
      a. Asal-usul manusia purba (*Pithecantropus Erectus Mojokertonis*) trah manusia pidak pedarakan.
      b. Asal-usul manusia *Trahing Kesuma Rembesing Madu*, yaitu anak-cucu keturunan Adam
      c. Asal-usul manusia sekarang dengan proses kejadiannya melalui perantara kedua orang, yaitu laki-laki dan perempuan—yang selanjutnya adalah terjadi pembuahan dalam kandungan seorang perempuan. Pada waktu pembuahan tersebut telah pula ditiupkan pancaran sinar Dzat Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian setelah tiba waktunya lahirlah seorang manusia ke dunia yang sewaktu lahir diikuti yang disebut kakang kawah, adhi ari-ari, getih, dan puser. Demikian proses asal-usul manusia, yang karena atas kuasa-Nya manusia hidup di dunia ini.

4. Struktur Manusia
   Menurut tuntunan Kejawen Kawruh Urip Sejati struktur/susunan penciptaan manusia dapat dibagi dalam dua hal, antara lain:
   1. *Badan Alus/suksma/*rohani
      Struktur rohani yang bersifat langgeng atau abadi adalah *Zat Tuhan/Suksma Langgeng, Cahaya, Nur, Roh.*
   2. *Badan Wadag/Raga/*Jasmani
      Struktur jasmani/ *badan wadhag* terdiri atas tulang, daging, darah serta organ-organ tubuh yang lainnya. Susunan itu berasal dari unsur; tanah/*bumi,* api/*geni,* air/*banyu,* udara/*angin*. Unsur-unsur yang terdapat pada badan wadag/jasmani tersebut sifatnya tidak abadi.

3. Adapun unsur-unsur struktur manusia seperti berikut ini
   4. Unsur Material (badan *Wadhag*/Jasmani)
      Badan wadhag manusia terdiri atas unsur tanah, air, api, udara/angin dan dilengkapi dengan roh/suksma.Karena adanya anasir-anasir tersebut, sehingga bilamana manusia meninggal dunia, roh/sukama sejati kembali kepada Tuhan yang Maha Esa *(bali sangkan-paran),* sedangkan badan wadhagnya yang berasal dari anasir tanah kembali ke tanah, dari air kembali ke air, dari api kembali ke api, demikian pula anasir angin kembali ke angin.

      Adapun unsur-unsur yang ada dalam tubuh manusia sangat besar pengaruhnya terhadap sifat dan nafsunya. Adapun sifat-sifat manusia mulai terbentuk sejak dalam kandungan. Maka, bagi seorang wanita yang sedang mengandung, sebaiknya tidak berbuat hal-hal yang tidak baik, karena bisa berpengaruh terhadap sifat anak yang masih di dalam kandungan.

      Sedangkan nafsu manusia yang dipengaruhi oleh unsur-unsur alam yang ada di dalam tubuh manusia antara lain;
      a. *Anasir api* berasal dari matahari atau panas yang bersumber dari matahari. Manusia tidak akan hidup apabila tidak memperoleh sinar matahari. Nafsu yang terpancar adalah *Nafsu Amarah* dengan identifikasi warna merah. Perwujudan di dalam badan *wadhag* manusia adalah darah yang memberi semangat kepada gerak dan tenaga. Manakala

nafsu amarah ini tidak terkendali, akan merefleksikan sifat-sifat mudah marah *(brangasan)*. Nafsu amarah kedudukannya dalam salah satu pancaindra yaitu telinga. Menurut Kepercayaan Kejawen Urip Sejati, dari telinga inilah sumber kemarahan. Nafsu yang menjiwai anasir api adalah *Roh Rewani,* yaitu sebangsa roh pelikan.

b. *Anasir Bumi,* berasal dari hasil tanam-tanaman yang dimakan manusia. Nafsu yang terpancar dari anasir ini adalah *Nafsu Aluwamah* yang berwarna hitam. Makan makanan itu sangat berguna bagi pertumbuhan badan wadhag. Manakala Nafsu *aluwamah* ini dimanjakan menyebabkan orang suka makan banyak dan tak beraturan. Nafsu *aluwamah* kedudukannya di mulut. Roh yang menjiwai anasir bumi adalah *Roh Nabati,* yaitu sejenis roh tanaman.

c. *Anasir Angin,* berasal dari suasana (*swasono*). Manusia hidup tentu bernapas untuk menghirup suasana udara. Adapun nafsu yang terpancar dari anasir angin disebut *Nafsu Supiyah* yang berwarna kuning. Di dalam badan wadhag nafsu supiyah berkedudukan di hidung, dengan perwujudan napas sehingga manusia dapat membaui segala sesuatu yang sedap maupun yang tak sedap. Napas ini juga menyebabkan manusia memiliki keinginan berupa nafsu birahi. Manakala nafsu ini tak terkendali menyebabkan manusia layaknya hewan dan tak ada batasnya kepuasan. Nafsu supiyah berkedudukan di mata, sebagai salah satu pancaindra yang bisa melihat. Alat penglihatan ini juga dapat merangsang Nafsu birahi sebagai perwujudan bekerjanya Nafsu *supiyah*. Roh yang menjiwai anasir angin adal *Roh chewani*, artinya sejenisnya roh-roh binatang.

d. *Anasir Air,* yaitu berasal dari semua air yang diminum oleh manusia. Nafsu yang terpancar dari anasir air adalah *Nafsu Mutmainah* warnanya putih. Pancaran watak dari air adalah menyebabkan manusia mempunyai watak tentram, tenang dan suka berpikir serta suka mempelajari tentang hal-hal gaib. Nafsu *Mutmainah* memiliki kemampuan membau, kedudukannya di hidung. Adapun yang menjiwai anasir air adalah *Roh Insani,* yaitu sejenisnya roh-roh manusia. Sifat-sifat manusia di samping dipengaruhi oleh empat anasir alam juga dipengaruhi oleh *Nepton*/jumlah neptu hari dan pasaran dari kelahirannya. Di samping itu masing-masing *wuku*/ilmu perbintangan Jawa juga akan mempengaruhi perwatakan manusia. Di dalam Organisasi *PALANG PUTIH NUSANTARA "KEJAWEN URIP SEJATI" t*erdapat ajaran tentang *Sedulur Papat Lima Pancer* yang disebut dengan nama *Mar Marti, Kakang Kawah, Adhi Ari-ari, Getih* dan *Puser*. Kelima saudara itu disebut *sedulur nunggal pertapan kalair seje panggonan.*

a. *Mar Marti,* sebagai saudara tertua bertugas melindungi (*ngayomi*)
b. *Kakang kawah,* bertugas sebagai penuntun di depan *(ing ngarsa sung tuladha)*
c. *Adhi Ari-ari,* bertugas mendorong dari belakang *(tut wuri handayani)*
d. *Getih (darah),* bertugas sebagai pemberi kekuatan
e. *Puser,* bertugas memberi pedoman/petunjuk.

Hubungan antara unsur materiil *(raga*) dan unsur spiritual *(batin)* sangat erat sekali dan saling membantu. Unsur materiil (*raga)* dikonsumsi dengan memberi makan, minum, dan lain-lain, sedangkan unsur spiritual (*batin*) ini sangat berguna untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dilaksanakan dengan cara laku prihatin agar bisa menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat Manusia menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, manusia mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

a. *Sifat-sifat manusia yang berbudi pekerti rendah/asor:*
   - Sifat menguasai, kesombongan, serakah, dan lain-lain
   - Sifat malas, suka bersenang-senang, suka merendahkan orang lain, dan lain-lain
b. *Sifat-sifat manusia yang berbudi pekerti luhur dapat dilihat dari perilaku dan tindakannya,* antara lain:
   - *Sembah Raga*, yaitu menghormati dan menghargai sesama hidup

- *Sembah Bekti*, yaitu selalu berbakti kepada kedua orangtua, mertua, dan saudara tua
- *Sembah Sujud*, yaitu selalu menyembah/meluhurkan dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa

c. Di dalam diri manusia/jagad cilik, terdapat tiga alam yang berbeda, yaitu *Alam Guruloka*, *Alam Endraloka*, dan *Alam Janaloka*.
   - *Alam Guruloka* ialah alam pikiran dan akal budi manusia, yaitu untuk berpikir dan mengingat. Alam Guruloka berada di kepala yang berpusat di otak.
   - *Alam Endraloka,* ialah *alaming ati* /perasaan hati yang bisa merasakan sakit, senang, susah, dan sebagainya. Alam Endraloka berada di dalam dada dan berpusat di jantung.
   - *Alam Janaloka,* ialah *alaming rasa*/perasaan yang dirasakan oleh badan wadhag manusia. Alam Endraloka berada di sekujur badan dan berpusat di alat vital manusia.

5. Ajaran tentang Budi Luhur

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa merupakan budaya spiritual warisan leluhur Nusantara yang ajarannya berdasarkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku yang dihayati oleh para penganutnya secara sadar dan hati yang bersih berkeyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan cara membina keteguhan dan kewaspadaan batin serta penghalusan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kelanggengan. Hal tersebut tentunya dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dalam bersikap, tingkah laku, ucapan maupun perbuatan yang memancar dari pribadinya untuk senantiasa wawas diri, saling menghormati, tenggang rasa, saling *asah, asih,* dan *asuh* sebagai cerminan pengamalan budi pekerti luhur.

Menurut tuntunan Kejawen Kawruh Urip Sejati, di dalam membentuk pribadi yang berbudi luhur menuju kesempurnaan hidup lahir batin, antara lain: *Aja Adigang, Adigung, Adiguna*. *Adigang* adalah mereka yang mengandalkan kemampuan gerak cepat. *Adigung* adalah mereka yang mengandalkan besarnya kekuatan. *Adiguna* adalah mereka yang mengandalkan kekutan mematikan. Hendaklah bertolak dari *Welas, Asih, Tresna (TRISAKTI)*.

Welas mengandung rasa keharuan terhadap penderitaan. *Asih* mengandung rasa simpati menghindarkan diri dari kesengsaraan. *Tresna* mengandung kecintaan terhadap sesama manusia. Sebaliknya, pribadi berbudi luhur dibangun dengan menciptakan kondisi *AYOM, AYEM*. *SUKA AYOM* adalah suasana kesejukan, kedamaian. *AYEM* adalah suasana hati yang tenteram, suka kehidupan yang menyenangkan. Bersikaplah *BAWALAKSANA LAKU-LILA LEGAWA BAWALAKSANA LAKU* (segala yang diucapkan diwujudkan), *LILA LEGAWA* (dengan segala kerelaan hati yang melegakan), bertindaklah *ADIL PARAMARTA*, *ADIL* (penuh kejujuran dalam pertimbangan), *PARAMARTA* (pemerataan kesejahteraan hidup), Melangkah *WASPADA WICAKSANA*, *WASPADA* (memperhitungkan segala kemungkinan) *WICAKSANA* (penyelesaian cermat, tepat, dan cepat dalam segala hal).

Ajaran Budi Pekerti luhur berasal dari penggalian dalam diri kita sendiri berdasarkan kearifan lokal Nusantara. Selanjutnya uraian tentang ajaran budi pekerti luhur sebagai berikut:

1. Tujuan Hidup Manusia

Menurut ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati, tujuan hidup manusia adalah terpenuhinya kebutuhan hidup di dunia dan alam kelanggengan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup duniawi, panutan Kejawen Kawruh Urip Sejati GBPH Suryodiningrat mengajarkan, *"nyambuta gawe kaya bakal urip salawase"* (bekerjalah seperti akan hidup selamanya), akan tetapi juga jangan sampai lupa bahwa manusia itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, artinya manusia wajib menyembah, meluhurkan, memohon petunjuk serta menjalankan semua perintah Tuhan yang Maha Esa dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan begitu, bila telah meninggal dunia nanti bisa *"bali marang sangkan paraning dumadi",* artinya bahwa manusia hidup atas kehendak-Nya, setelah meninggal kembali kepada-Nya.

Hidup di dunia ini ibarat hanya sekedar *"mampir ngombe"*, artinya manusia hidup di dunia ini hanya sebentar yang diibaratkan sekadar mampir minum. Oleh karena itu, warga penghayat Kejawen Urip Sejati diajarkan untuk selalu mengamalkan Budi Luhur. Untuk mencapai tujuan tersebut bisa dilalui dengan selalu melatih diri dalam olah rasa, melatih kesabaran, teguh dalam pendirian, hidup tolong-menolong antarsesama dan senantiasa mengamalkan budi luhur. Tujuan hidup tersebut tidak

hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup di *alam kelanggengan*.

Menurut tuntunan Kejawen Kawruh Urip Sejati, tujuan hidup tertinggi ialah hidup sempurna (*Kasampurnaning Urip lahir batin)*. Kesempurnaan hidup lahir batin dapat dirasakan dengan mengamalkan ajaran *Suwarga Donya/*surga dunia, yaitu:

a. *Suwarga Tentrem,*
b. *Suwarga Tatag*
c. *Suwarga anon.*
d. *Suwarga Ngapura*
e. *Suwarga Sih*
f. *Suwarga Laras*
g. *Suwarga Kuwasa Sejati*
h. *Suwarga Nikmat Mupangat*
i. *Suwarga Begja Langgeng*

2. Tugas dan Kewajiban Manusia
   c. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa

      Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah harus selalu ingat "*Sangkan Paran"*, artinya percaya bahwa manusia berasal dari Tuhan sehingga jika mati kembali kepada Tuhan, dengan laku *kasampurnan* hidup. Daya *linuwih* yang ada pada setiap manusia manusia disebut *"Suksma Sejati"* yang berasal dari *"Suksma Langgeng"* Tuhan, yang melandasi kesucian. Daya *linuwih* itu bisa diaktualisasikan dalam kemanunggalan manusia "*urip"* dengan Tuhan *"Sing Gawe Urip"*, artinya manusia hidup harus selalu *"Manunggaling Kawula Gusti"*.

      Di samping itu, dalam Kejawen Kawruh Urip Sejati mengajarkan adanya istilah; *percaya, eling, mituhu*, dan *semedi,* artinya; *Percaya,* artinya percaya sepenuh hati adanya Tuhan pencipta alam semesta beserta isinya. *Eling,* artinya selalu ingat bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Kejawen Urip Sejati mengajarkan, "*nyawa gadhuhan, bandha sampiran"*, artinya nyawa hanya dipinjami, harta hanya titipan Tuhan. Maka apabila Tuhan menghendaki mengambil kembali, manusia tidak akan mampu berbuat apa-apa. *Mituhu,* artinya selalu patuh dan taat atas segala

kehendak-Nya, bagaimana pun beratnya tugas dan kewajiban, harus dijalankan dengan sepenuh hati, atas dasar Budi Luhur. *Semedi,* ialah menyatukan cipta, rasa, dan karsa dalam keheningan hanya dengan satu tujuan, yaitu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam *Manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga Kejawen Kawruh Urip Sejati diajarkan dengan istilah *Heneng, Hening, Awas,* dan *Eling; Heneng/Meneng,* artinya diam tidak bergerak, di dalam ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati disebut *Patraping Semedi,* dilakukan dengan:

Sidhakep salukutunggal
Nutupi babahan hawa sanga
Ngeningake pancandriya
Ana rupa datan dinulu
Ana swara datan piniarsa
Ana ganda tan ginanda
Ana uni datan ingucap
Ana rasa tan rinasa
Mandeng pucuking grana
Napas tumata

Alih bahasanya:

Duduk bersila dengan kedua tangan bersedekap
Menutupi Sembilan lubang yang ada di dalam tubuh
Menyatukan pancaindra (mata, telinga, hidung, mulut, kulit)
Ada perwujudan tidak terlihat
Ada suara tidak didengar
Ada bebauan tidak tercium
Ada ucapan tidak terucap
Ada rasa tidak dirasakan
Pandangan mata tertuju ke ujung hidung
Napas diatur setenang-tenangnya.

Hening/Wening, artinya mengheningkan daya pikir, menyatukan pancaindra hanya satu yang dituju yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Awas, artinya harus dilakukan dengan sangat hati-hati dengan merasakan dan mengamati adanya isyarat-isyarat dengan teliti dan cermat sebab kemungkinan gangguan yang menyerupai petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, padahal bila dicermati itu bukan petunjuk, akan tetapi suatu gangguan yang datang dari roh-roh jahat yang bisa menyesatkan.

Supaya bisa membedakan pertanda baik dan buruk, wewarah Kejawen Kawruh Urip Sejati mengajarkan istilah *PULUNG, WAHYU, ANDARU, TELUHBRAJA, GUNTUR,* yang bermakna; *PULUNG,* berwarna *biru kehijauan*, mendatangkan daya hidup bagi manusia yang berwatak *welas asih*. Orangnya diluhurkan *WAHYU,* berwarna *putih kehijauan,* mendatangkan daya hidup bagi manusia yang berwatak *Rila, Legawa, Temen, Narima*. Orangnya diluluti oleh orang banyak *ANDARU,* berwarna *kuning gemerlapan,* mendatangkan penghidupan bagi para laku prihatin untuk kekayaan, orangnya disukai orang banyak. *TELUHBRAJA,* berwarna *merah kebiruan,* berdaya hidup bagi yang berwatak drengki, jahil/suka usil, orangnya dibenci oleh orang banyak *GUNTUR,* berwarna ungu *sirat dhadhu,* berdaya hidup bagi yang berwatak angkara murka, orangnya akan banyak kena marah dari orang banyak. *Eling,* artinya sadar bahwa manusia memiliki kekurangan, kesalahan, dan keterbatasan. Dan senantiasa menyadari bahwa Kesempurnaan itu hanya *Kagungan nDalem Gusti Ingkang Maha Agung,* Tuhan Yang Maha Esa.

b. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Alam

Seperti telah diuraikan di depan, bahwa alam diciptakan Tuhan untuk kepentingan dan kelangsungan hidup seluruh umat ciptaan-Nya, termasuk manusia. Sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga Palang Putih Nusantara "Kawruh Urip Sejati" harus senantiasa "Mamayu Hayuning Bawana" yaitu mendarmakan hidupnya demi keselamatan dan keindahan dunia.

c. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama

4. Tugas dan kewajiban di dalam keluarga

Manusia hidup di dunia ini tidak bisa terlepas dari lingkungannya, terutama keluarga (istri, anak, cucu, dan seterusnya). Di dalam ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati diajarkan bahwa dalam satu keluarga ada kewajiban yang harus ditaati sehingga akan tercipta kehidupan dalam keluarga yang harmonis, antara lain:

5. Yang tua harus mampu menjadi suri tauladan bagi yang muda;
6. Yang muda harus menghormati yang tua;
7. Gemi nastiti, nanging ora uthil, yang artinya di dalam mengatur ekonomi keluarga harus hemat, akan tetapi tidak pelit;
8. Aja rumangsa bisa, ning sing bisa rumangsa, artinya kita harus selalu wawas diri, bahwa manusia itu tempatnya lupa dan salah, bahwa manusia itu kemampuannya juga terbatas.

2. Tugas dan Kewajiban Manusia di dalam Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, artinya dalam kehidupannya, tidak bisa terpisahkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Di dalam *Wewarah* Kejawen Kawruh Urip sejati, diajarkan bahwa dalam bermasyarakat harus berpegang pada rasa, saling *Asah, Asih dan Asuh*. *Saling Asah,* berarti bertukar pikiran, pengalaman, dan pengetahuan sesama anggota masyarakat *Saling Asih,* berarti saling menyayangi dan menghurmati antar sesama warga masyarakat karena merasa bahwa semua adalah saudara *Saling Asuh,* berarti saling melindungi, saling membantu apabila mendapatkan kesulitan, mengembangkan sikap gotong royong. Menghayati dan mengamalkan semboyan luhur *Bhinneka Tunggal Ika* di dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas.

Menjujung tinggi semboyan *sepi ing pamrih rame ing gawe,* dan mengembangkan sikap kegotong-royongan. Ajaran *"Manunggaling Kawula-Gusti"* dapat pula diterapkan dalam kemanunggalan Rakyat dengan Pemerintah, Warga dengan Pemimpinnya.

3. Pengamalan dalam Kehidupan

Ajaran-ajaran Kejawen Kawruh Urip Sejati padadasarnya adalah mengarah pada pembentukan pribadi seutuhnya, artinya di dalam membentuk kepribadian yang utuh, perlu pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain:

1. *Saen/apik-apikan,* maksudnya saling berbuat dan bersikap baik terhadap
2. *Mad sinamadan,* artinya saling menguntungkan
3. *Gotong royong,* artinya bersama-sama meringankan beban kepentingan umum
4. *Asih samaning dumadi,* artinya solidaritas penuh kasih sayang sesama hidup.
5. *Mong kinemong,* artinya saling menjaga kedamaian

Warga Kejawen Urip Sejati diajarkan selalu menjunjung tinggi naluri leluhur dan tetap mengenakannya, di antaranya ialah:

a. *"NIYATINGSUN"* untuk memulai setiap hal yang penting dan diluhurkan, yang diucapkan secara langsung maupun dalam batin kesadaran;
b. *"HONG ULUN BASUKI LANGGENG"* untuk kata-kata pembukaan pidato atau sambutan, dan *"NUWUN"* sebagai penutup;
c. *"KULA NUWUN"* untuk minta permisi; dan
d. *"MANGGA"* untuk jawaban mempersilakan

6. Ajaran tentang Kematian

7. Kematian Manusia

Semua makhluk hidup yang ada di dunia ini akan mengalami kematian, termasuk manusia. Menurut wewarah/ajaran Kejawen Kawruh urip Sejati, kematian di artikan sebagai berpisahnya sukma/roh dengan raganya. Roh akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan raga/badan wadhag akan kembali menyatu kembali dengan anasir alam. Anasir tanah akan kembali ke tanah, anasir api akan kembali ke api, dan anasir air akan kembali ke air, begitu juga dengan anasir angin akan kembali ke udara.

Proses kelahiran manusia dimulai dari DZAT TUHAN-CAHAYA-NUR-SIR-ROH-NAFSU AKAL BUDI-JASAD MUNUSIA, maka proses kematian manusia merupakan kebalikannya.

Menurut Ajara Kejawen Kawruh Urip Sejati, ada beberapa pengertian tentang kematian, antara lain:

1. *Mati Sampurna,* maksudnya orang yang hidupnya bisa sempurna, matinya pun akan sempurna, artinya seseorang itu akan *mukswa* atau hilang bersama dengan raganya.
2. *Mati Wajar,* yaitu meninggal dunia/mati karena sudah menjadi kehendak-Nya (*Digambarake dian kang pancen wis entek lengane)*, Roh/jiwanya kembali kepada yang maha kuasa *(bali sangkan paran)*
3. Mati tidak wajar, yaitu meninggal dunia karena ada penyebabnya. Misal, kecelakaan,
4. *Mati Nglalu,* artinya kematian yang belum dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa, tetapi atas kehendak orang yang bersangkutan, misal gantung diri, minum racun yang mematikan dan lain sebagainya.

Bagi manusia yang mati tidak wajar dan *mati nglalu*/mati karena disengaja, roh/jiwanya gentayangan, sedangkan yang mati secara wajar akan tetapi semasa hidupnya belum sempurna, diberi kesempatan hidup kembali (reinkarnasi/*urip tumimbal* sampai 40 kali) untuk mempebaiki perilakunya di dunia. Apabila derajat kehidupannya semakin rendah/*asor,* yang terakhir akan dijadikan "e*ndhog pengamun-amun"* yaitu sesuatu yang paling tidak berarti lagi, untuk selama-lamanya.

2. Kehidupan Setelah Mati

Menurut ajaran Kejawen Kawruh urip sejati, tidak ada mengajarkan kehidupan seteh mati, seperti telah dijelaskan di atas bahwa;

- *Mukswa,* maksudnya raga dan suksma bersama-sama kembali "*sangkan paran*".
- *Mati Sampurna,* bagi orang yang matinya sempurna tidak ada kehidupan selanjutnya karena *"suksma sejati"* kembali menyatu dengan *"Suksma Langgeng"* Tuhan Yang Maha Esa. Bagi manusia

yang matinya belun sempurna, diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk hidup kembali *(urip tumimbal)* di dunia, untuk memperbaiki derajat kehidupannya.

Kegiatan Spiritual

Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa ialah ritual kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan tuntunan luhur dalam wujud perilaku yang dihayati oleh hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan yang bulat terhadap Tuhan yang mahaesa yang diwujudkan dengan membina keteguhan tekad, kewaspadaan batin, serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani. Dengan demikian, dapat mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal /*kelanggengan*. Setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memegang teguh makna dan pengertian penghayatan memiliki tujuan pasti dan sekaligus menjadi pedoman dalam perjalanan hidupnya.

Tujuan penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal. Bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, kesejahteraan hidup di dunia didapat dari kesadaran jasmani yang dapat memberikan keseimbangan, keselamatan, dan keserasian lahir dan batin baik jasmani maupun rohani. Selanjutnya tujuan tersebut dapat dicapai juga dengan cara yang tidak lepas dari pengamatan hati nurani. Artinya, hati nurani pada pribadi manusia berfungsi sebagai penghayat untuk menumbuhkan kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Semakin tinggi kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa akan semakin membulatkan tekad dalam mewujudkan perilaku luhur lahir batin.

Dalam menelusuri penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan perilaku spiritual pada dibahas tentang hal-hal sebagai berikut:

A. Penghayatan Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa
   2. Penghayatan
      c. Nama Penghayatan

      Di dalam organisasi Palang Putih Nusantara “Kejawen Urip Sejati” terdapat ajaran penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu; *Sembah Hyang*. Di dalam ajaran *Sembah Hyang,* warga diajarkan untuk senantiasa meluhurkan dan menyembah serta memohon petunjuk kepada Tuhan yang Maha Esa, bisa bersama-

sama maupun sendiri-sendiri. Bisa diucapkan secara lisan, maupun dalam batin kesadaran. Adapun tata caranya adalah:

1. Badan harus bersih dari segala kotoran
2. Pakaian bersih dan rapi
3. Mempersiapkan diri dengan duduk bersila
4. Kedua tangan di atas ubun-ubun dengan posisi menyembah *(sembah cakra kuncung)*
5. Satukan hati dan pikiran, hanya satu yang dituju, yaitu Tuhan Yang Maha Esa
6. Meluhurkan Tuhan dengan kata-kata sebagai berikut:

“WAHYA DYATMIKA SEMBAHING ULUN
IJONGTA TAN HANA WANEH
SUNG LWIR AGNI SAKING TAHEN
KADI MINYAK SAKING DADI KITA
SANG SAKSAT METU HYANG HANAWANG
AMUTER TUTUR PINAHAYU
WYA WIYAPAKA SARINING PARAMATATWA DURLABA KITA
SANG SANGKAN PARANING SARAT SAKALA
NISKALAT MARANG KITA
RING HANGABEKI YOGA KITENG SAKALA
KATEMUNTA MAREKA SITAN KATEMU
KAHIDHEPTA MAREKA SITAN KAHIDHEP
KAWENANGTA MAREKA SITAN KAWENANG
PARAMARTA CIWATNA NIRA WANA”

Bahasa Jawa sekarang

“PAKURMATAN BEKTI LAHIR BATIN
NGEMUNGNA MRING HYANG MURBENG DUMADI
PUKULUN PINDHA URUBING LATU MIJIL SAKING KAJENG
LIR PATHI WIJILING TOYA SUSU
YEN TA TETIYANG ANGUCAP KANG SAE-SAE

PUKULUN DATING KASUNYATAN LUHUR TANPA SAMI
NGEGLA LELA HANANGING RUMIT CINATUR
PUKULUN ASALING SAGUNG TUJUWANING BAWANA
KANG KATINGAL LAN KANG MBOTEN KATINGAL
KANG NGATINGALAKEN PUKULUN DHATENG PARA TETIYANG KANG TANSAH BEKTI MRING HYANG PUKULUN
PUKULUN PINANGGIH DENING TETIYANG INGKANG MBOTEN MANGGIH
PUKULUN CETHA TUMRAP TIYANG INGKANG MBOTEN NYUMEREPI
PUKULUN SINENGGOL DENING TETIYANG INGKANG MBOTEN NYENGGOL
PUKULUN KAMULYAN INGKANG LUHUR SEJATI TANPA WATES"

Setelah selesai, kedua tangan diturunkan perlahan-lahan, masih dalam posisi menyembah. Di dalam menurun kedua belah tangan, kedua ibu jari berhenti tujuh kali, di titik-titik tertentu, antara lain:

1. Di tengah kening, di antara kedua alis mata
2. Di ujung hidung
3. Di leher
4. Tepat di tengah dada
5. Di tali pusar
6. Di antara kedua pangkal paha
7. Ujung jari kedua tangan menyentuh tanah

Maksudnya adalah menutup Sembilan lubang yang ada didalam tubuh manusia, (nutupi babahan hawa sanga), selanjutnya kedua telapak tangan ditaruh tepat didepan ulu hati, dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas, kemudian memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang antara lain:

"DHUH...GUSTI INGKANG MAHA SUCI
KULA NYUWUN PANGAPURA SEDAYA DOSA

TITAH SAWANTAH MAMAYU HAYUNING BAWANA
KANG SUN SEDYA ANA, KANG SUN JANGKA TEKA"

Selanjutnya, posisi jari tangan kanan rapat lurus ke atas (*meluhurkan Bapa Akasa)* telapak tangan kiri menghadap ke bawah dengan posisi empat jari mendatar *(ngajeni marang sepadha-padha),* sedangkan posisi ibu jari tangan kiri mengarah lurus ke bawah (*bekti marang ibu pertiwi/bumi),* sambil mengucapkan: *"HONG ULUN BASUKI LANGGENG*", yang maknanya ialah "Semoga keselamatan dan kebahagiaan senantiasa bersama kita."

Selanjutnya adalah *Hening Cipta,* menyatukan cipta, rasa, dan karsa, menyatukan hati dan pikiran, berserah diri kepada Tuhan Yang maha Esa, bahwa semua yang ada di dunia ini atas kuasa-Nya dalam waktu secukupnya sesuai niat masing-masing.

2. Waktu dan Tempat Penghayatan
   c. Pelaksanaan Penghayatan di Pusat
   Penghayatan bagi warga Kejawen Urip Sejati dilaksanakan setiap malam Jumat Legi dan malam Jumat Kliwon di Pusat Yogakarta. Setiap malam Jumat legi, sebelum pelaksanaan penghayatan diadakan musyawarah membahas tentang kepentingan umum organisasi, setelah itu dilanjutkan *wucalan Kasepuhan,* yaitu penyampaian ajaran Kejawen Uip Sejati oleh *Sesepuh* organisasi. Setiap malam Jumat Kliwon penghayatan di mulai jam 21.00 dengan melaksanakan Sembah Hyang bersama-sama dengan berbagai *uba rampe sesaji, ketan, kolak, apem, bunga setaman mawar, melati, kenanga, kantil, dan berbagai jenis minuman),* Penghayatan Malam Jumat Kliwon diawali dengan membakar dupa/*kemenyan* yang dipimpin oleh pinisepuh Kepercayaan Kejawen Urip Sejati. Seusai sembahyang dilanjutkan acara *macapatan*. Penghayatan bagi warga Kejawen Urip Sejati tidak hanya dilaksanakan di Pusat, tetapi juga di daerah maupun dilaksanakan secara perseorangan seorang diri.

b. Pelaksanaan Penghayatan di daerah
Penghayatan bagi warga Kejawen Urip Sejati di daerah/ kelompok dilaksanakan di "*Sanggar Pamelengan"* masing-masing daerah/kelompok. Akan tetapi waktunya berbeda-beda disesuaikan dengan dengan hari berdirinya Sanggar Pamelengan tersebut. Pelaksanaan Penghayatan sekaligus memperingati berdirinya *Sanggar Pamelengan* tersebut. Juga bisa dilaksanakan di rumah salah satu warga, sambil memperingati hari kalahiran warga tersebut.

c. Pelaksanaan Penghayatan secara Pribadi
Penghayatan yang dilaksanakan sendiri, waktunya ditentukan sendiri oleh warga yang bersangkutan. Bisa dilaksanakan di *Sanggar Pamelengan,* bisa juga dilaksanakan di rumah masing-masing. Bagi warga yang belum mempunyai *Sanggar Pamelengan*, menggunakan salah satu ruangan yang dikhususkan untuk melaksanakan Sambah Hyangan. Ajaran Kejawen Urip Sejati tidak menentukan saat/waktu yang khusus untuk melaksanakan Sembah hyang. Menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, Menyembah. Memohon petunjuk dan meluhurkan Tuhan yang Maha Esa tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Tempat Sembah Hyang/Penghayatan/Semedi bagi warga Kejawen Urip Sejati ialah *"SANGGAR PAMELENGAN"*.

a. Sarana Penghayatan/Sembah Hyangan
Di dalam melaksanakan Penghayatan/Sembah Hyangan tidak ada sarana khusus. Berbeda dengan pelaksanaan ritual.

b. Arah dan Sikap Penghayatan/Sembah Hyangan
Arah penghayatan/Sembah Hyangan *"kiblat papat lima pancer"* artinya warga Kejawen Urip Sejati di dalam melakukan sembahyang, bisa mengarah keempat penjuru mata angin. Mengenai arah disesuaikan dengan kebutuhan yang bersangkutan karena menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, masing-masing arah/kiblat mempunyai makna sendiri-sendiri:

a. *Lor/* Utara, *Suksma Langgeng*, anasir tanah/*bumi,* warna hitam, mempunyai sifat suci yang dilambangkan Prabu Yudistira
b. *Kidul/*Selatan, *Suksma Purba*, anasir api/*geni*, warna merah, mempunyai sifat setia yang dilambangkan Raden Nakula dan Sadewa.
c. *Wetan*/timur, *Suksma Luhur*, anasir air/*banyu* warna putih, mempunyai sifat kesatriya yang dilambangkan oleh Raden Harjuna.
d. *Kulon*/Barat, *Suksma Wasesa*, anasir udara/*angin,* warna kuning, mempunyai sifat kesentosaan yang dilambangkan Raden Bima.
e. *Doa/Puja Puji*
Doa/*Puja Puji,* menurut ajaran Kejawen Urip Sejati tidak semuanya harus diucapkan pada saat melaksanakan Penghayatan/Sembahyangan. Menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, Doa/Puja Puji yang harus dibacakan saat panghayatan/Sembahyang adalah *Puja Puji Sembah Hyang Jawi,* yaitu doa meluhurkan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan untuk puja-puji yang lain dibacakan pada saat diperlukan atau disesuaikan dengan kebutuhan.

a. Doa/Puja Puji/Mantram;
2. Puja Puji Panembah Jawi
3. Sesaji Puji Kawilujengan
4. Puji Waloya Jawi
5. Mantra methik pari temanten
6. Puja Basuki
7. Donga ngintun para leluhur
8. Niat berpuasa
9. Mantram Semburan Temanten
10. Mantram Semburan Banyu
11. Mantra Pangleburan badan lan Dedosan
12. Mantra Kutug dan lain-lain

Selain Doa/puja-puji yang diucapkan secara wajar, ada juga doa/puja-puji panyuwunan yang dilaksanakan dengan *tembang maca pat*/nyanyian Jawa, sebagai contoh:

1. *Kidung Panglela-lela*
2. *Kidung Isik imong*
3. *Kidung Bale Anyar*
4. *Kidung Rumeksa Ing Wengi*
5. *Kidung Sesinggah*
6. *Kidung Wedha Purwaka*
7. *Kidung Jati Swara, dst* (buku *Kidung Donga Puja lan Mantra*)

Menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, pelaksanaan doa/puja-puji dilaksanakan setiap saat sesuai kebutuhan, misalnya;

1. *Puja Puji Panembah Jawi*, dibaca setiap melaksanakan Penghayatan/Sembahyangan.
2. *Doa Puji Kawilujengan*, dibacakan saat selesai selamatan/*tumpengan*
3. *Puja Puji Jawi*, dibacakan oleh orangtua ketika anaknya akan bepergian jauh. Setelah doa selesai diucapkan, kemudian si orangtua *nyebul mbun-mbun/* meniup ubun-ubun si anak yang didoakan sebanyak tiga kali.
4. *Mantra Methik pari*, dibaca pada saat akan memanen padi yang pertama
5. *Puja Waloya Jawi*, dibacakan untuk mengawali atau setelah selesai melaksanakan sesuatu yang penting dan diluhurkan
6. *Donga Ngintun para leluhur*, dibaca pada saat mengirim doa di makam leluhur
7. *Niat Pasa,* yaitu doa permohonan untuk mengawali puasa
8. *Mantram Semburan Temanten,* yaitu untuk mendoakan sepasang pengantin

9. *Mantram Semburan Banyu,* yaitu mantram air yang akan digunakan untuk memandikan calon pengantin
10. *Mantram Pangleburan Badan lan Dedosa,* yaitu mantram untuk mendoakan jenazah yang akan dimakamkan
11. *Mantra Kutug,* yaitu mantra saat mengawali membakar dupa/kemenyan
12. *Kidung Panglela-lela,* dinyanyikan ketika bayi lahir atau ketika bayi menangis
13. *Kidung Bale A*nyar, dinyanyikan pada saat akan mendirikan rumah, atau akan memasuki rumah baru.
14. *Kidung isik imong*, dinyanyikan pada saat bayi sedang sakit.

b. *Perilaku Spiritual*

Di dalam ajaran Kejawen Urip Sejati, ditekankan kepada semua warga supaya setiap hari melatih pengendalian diri, yakni melatih diri dengan laku prihatin. Misalnya dengan berpuasa, tirakat dan semedi.Laku prihati bertujuan untuk mengendalikan Nafsu yang ada di dalam diri manusia. Bagi warga Kejawen Urip Sejati, perilaku spiritual dilakukan seperti berikut:

a. *Puasa*. Puasa yang diajarkan kepada warga Kejawen Urip Sejati adalah untuk melatih diri mengendalikan "*Nafsu patang perkara*" yang ada di dalam diri setiap manusia, contohnya; Puasa hari kalahiran, Puasa Senin-Kamis, Puasa mutih dan lain sebagainya.
b. *Tapa Brata*. Laku spiritual *tapa brata* atau sering disebut *tirakat* dilakukan di alam bebas. Misalnya menyepi di puncak gunung, *kungkum*/ berendam di sendang pada tengah malam, dan sebagainya. Itu semua dimaksudkan

agar setiap warga Kejawen Urip Sejati belajar menyatu dengan alam untuk melatih kepekaan diri mengenai hal-hal yang sifatnya gaib. Di samping itu, untuk melatih diri agar bisa menerima *wangsit*/ilham, maupun *dhawuh-dhawuh* dari Tuhan yang Maha Esa yang bisa dijadikan pedoman laku utama. Adapun jenis tirakat yang akan dijalani, waktu maupun tempat tergantung kepentingan masing-masing pribadi sesuai dengan niat/tujuan yang diinginkan.

c. *Semedi*, Menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, *Semedi* secara umum dapat diartikan sebagai suatu daya pemusatan batin ke arah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk tujuan kesempurnaan hidup manusia, baik lahir maupun batin.

Orang Jawa sering menyebut Semedi dengan sebutan *"tapa brata"* yang pada zaman dahulu banyak yang melaksanakannya secara ekstrem, yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dengan mengucilkan diri di tempat sunyi (di gua, di puncak-puncak gunung). Di kalangan Kejawen Urip Sejati, "*laku tapa brata"* masih kuat mengakar karena untuk melatih mengendalikan empat nafsu yang ada pada diri setiap manusia *(amarah, aluwamah, supiah dan mutmainah)*. Maka akan tercipta keseimbangan antara kehidupan lahir dan batin menuju kepada kehidupan jiwa yang tenteram, nyaman, dan damai. Keterpaduan yang demikian disebut *"Manunggaling Kawula lan Gusti",* juga bisa dikatakan *"Wor-winoring loro-loroning atunggal* atau *"Cirga manjing warangka"*.

Tujuan akhir dari semedi adalah untuk meraih "*penerangan batin"*, yaitu pembebasan pola pikir duniawi menuju pribadi yang bersih

serta penyatuan diri dengan ruang "*yang tak terbatas"*—atau dalam istilah Kejawen Urip Sejati disebut *"Manunggaling Kawula Gusti"*yaitu kesempurnaan hidup *"sampurnaning urip trusing kasidan jati"*. Adapun ajaran Semedi bagi warga Kejawen Urip Sejati adalah:

a. *Semedi Meleng Cipta*
   Semedi Meleng Cipta dilaksanakan untuk memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, bagaimana caranya mewujudkan atau meraih cita-cita dan harapan dalam kehidupan di dunia.
b. *Semedi Cipta Wening*
   Semedi Cipta Wening, dilaksanankan untuk memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar diberikan petunjuk untuk meraih kesempurnaan hidup/menyucikan diri. Pelaksanaan semedi diawali dengan *Puja Puji Sembah Hyang Jawi*, menyembah, meluhurkan, dan memohon ampunan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana telah diuraikan di muka.
c. *Pelaksanaan Semedi/Patraping Semedi;*

"Sidhakep asuku tunggal
Nutupi babahan hawa sanga
ana swara datan piniyarsa
ana ganda tan ginanda
ana rasa tan rinasa
ana uni tan ingucap
Mandeng pucuking grana
napas tumata, titis tatas tuntas
pleng klaleng blas keplas
tumekaning awing uwung
Lir curiga manjing warangka

warangka manjing curiga
Manunggaling Kawula Gusati"

Artinya:

Duduk tenang bersila, kedua tang sedekap di dada
Menutupi lubang Sembilan yang ada ditubuh manusia
ada suara tidak terdengar, ada bau tidak tercium
ada rasa tidak dirasakan, ada pembicaraan tidak berucap
mata memandang di ujung hidung, napas tenang
secepat kilat suksma meninggalkan raga
seperti keris yang dikeluarkan dari wadahnya
memasuki alam kosong

Di situlah *suksma sejati* bertemu dengan *"Suksma Langgeng"* Tuhan Yang Maha Esa.

Pada intinya, semedi adalah laku spiritual "*Ngraga sukma"*, di mana bagi yang sudah mengalami, roh/*sukma* pergi meninggalkan raga menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Sembah Hyang Panembah Jawi
   Tata cara pelaksanaan Sembahyang Panembah Jawi sudah dijelaskan di depan.
2. Menutup 9 lubang yang ada pada tubuh manusia
   Menurut ajaran Kejawen Urip Sejati, tata cara menutup 9 lubang yang ada pada tubuh untuk mengawali semedi adalah dengan menyatukan kedua telapak tangan sambil membaca *Puja Puji mantra*/doa, dengan maksud, meminta, menyatukan, dan menguasai kekuatan alam/jagat.

Puja Puji mantramnya adalah seperti berikut ini:

Pada saat menghisap napas, dalam batin kesadaran membaca "*Ingsun hangisep dayaning jagad",* napas dihentikan sejenak sambil membaca dalam batin kesadaran, *"Dayaning jagad wus manjing ana jiwa ragaku",* kemudian pada saat mengeluarkan napas, dalam batin kesadaran membaca, *"Dayaning jagad wus dak kuwasani".* Jadi Puja Puji mantra semedi dimaksudkan untuk menuntun/mengatur penapasan saat melaksanakan semedi, dilafalkan terus-menerus bersamaan dengan pernapasan.

Adapun urutan menutup 9 lubang yang ada pada tubuh, dimulai dari bawah ke atas, adalah sebagai berikut:

1. Menutup lubang anus/dubur, caranya setelah kedua telapak tangan disatukan, kemudian disentuhkan pada tanah sambil membaca mantra *"Ingsun hangisep dayaning jagad, Dayaning Jagad wus manjing ana jiwa ragaku, Dayaning jagad wus dak kuwasani"* sebanyak tiga kali.
2. Kedua tangan dinaikkan sedikit tepat di antara kedua pangkal paha, maksudnya untuk menutup lubang kemaluan, dengan membaca mantra yang sama, sebanyak tiga kali.
3. Tangan dinaikkan ke atas tepat di depan lubang tali pusar, kemudian membaca mantra yang sama.
4. Kedua tangan dinaikkan dinaikkan tepat di depan mulut
5. Kedua tangan dinaikkan tepat di ujung hidung

6. Tangan naik lagi di kening tepat d iantara kedua alis mata
7. Yang terakhir kedua tangan dinaikkan sampai di atas ubun-ubun sambil membaca mantra yang sama dengan jumlah yang sama pula.

Selanjutnya kedua tangan diturunkan kebalikannya dengan membaca mantra yang sama. Setelah selesai tangan kanan diletakkan di atas lutut kanan begitu juga tangan kiri diletakkan pada lutut kiri atau sesuai kebiasaan yang dilakukan. Selama melaksanakan semedi keluar masuknya napas tetap disesuaikan dengan mantra Puja Puji Semedi sampai berhasil *"Ngrogo Sukma",* yang merupakan puncak dari ajaran keberhasilan dari "*laku semedi"*.

d. Adat Selamatan
Adat selamatan merupakan upaya dalam kehidupan bersama melestarikan nilai-nilai utama yang disakralkan, demi keselamatan, keakraban, kebahagiaan, dan kesejahteraan bersama, seperti permohonan keselamatan langsung kepada Tuhan, Perlindungan dari Roh-Roh Nenek Moyang, perolehan tambahan kekuatan dari alam semesta, di antaranya:

1. Selamatan bagi yang masih hidup ialah pada*; tingkeban* (wanita hamil 7 bulan) pada kehamilan pertama*, brokohan* (bayi lahir*), sepasaran* (bayi berusia 5 hari/ pemberian nama*), selapanan* (bayi berusia 35 hari/ memperingati hari kelahiran bayi), *tedhak siten* (bayi pertama kali menyentuh tanah).
2. Selamatan perkawinan, merupakan adat tersendiri yang sangat disakralkandengan rangkaian bermacam-macam selamtan serta mantram-mantram Puja Puji.

3. Selamatan bagi orang mati, diselenggarakan pada hari pertama *(sur tanah/lunturan geblag),* hari ketiga, hari ke-40 *(matang puluh),* hari keseratus *(nyatus dina),* 1 tahunnya *(mendhak sepisan),* 2 tahunnya *(mendhak pindho),* 1.000 hari *(nyewu)* disertai peletakan *sekaran* (nisan).
4. Selamatan yang difungsikan untuk menjaga keakraban kerabat, kemasyarakatan di antaranya adalah *bersih dusun*.
5. Selamatan khusus misalnya, mendirikan rumah, membuat sumur, nadaran dan sebagainya.
6. Selamatan Pertanian, Memulai menggarap tanah, menanam, pasang tumbal anti hama, memetik padi untuk mengawali panen.
7. Sesaji ***"Jenang Sura"*** dilaksanakan setiap tanggal 1 Sura tahun Jawa.

e. Rangkaian sesaji Perilaku Spiritual
Yang berbahan dari nasi antara lain, Nasi Tumpeng, Tumpeng Robyong, sega golong, sekul ambengan, samiran, sega bathok bolu, tumpeng ungkur-ungkuran. Jenang manca warana, jenang baro-baro, jenang procot, jenang madu mangsa, jenang tawon. Jajan pasar, sambel edan, palus gupak, Bunga setaman, bunga boreh, kemenyan/dupa.

Wewarah pengamalan budi luhur. Budi luhur menjadi arahan agar hidup sempurna adanya. Wewarah tertinggi Kejawen Urip Sejati adalah ILMU KASAMPURNAN, yang disebut KAWRUH KASIDAN JATI, yang bunyinya; "*Yen ing nguni datanana, nuli ana Kepriye bisane Wangsul mula mulanira*" Artinya: "Jika semula tidak ada, lalu bagaimana ada caranya kembali tiada." Yaitu: Seseorang yang hidup sempurna, mati sempurna, kembali "SANGKAN PARAN". SUKSMA SEJATI yang ada pada setiap manusia itu dapat kembali ke asalnya, yaitu SUKSMA LANGGENG (TUHAN). Menurut ajaran Prof. DR. RM. Ki Wisnoe Wardhana sebagai penerus dari GBPH Suryodiningrat, mengajarkan bahwa sebagai manifestasi ajaran Kejawen Urip Sejati disebut "USADA PANCAKA", yang bermakna "suatu upaya pensucian". Usada adalah suatu upaya

untuk kesehatan. Pancaka spiritualnya adalah api pensucian yang akan melebur segala dosa dan atau menjadikannya suci. PancaKA (5 KA) sebagai materi acuan dalam pembinaan tata laku dan penghayatan, yaitu ; KEBUDAYAAN (KAbudayan), KEUNGGULAN (KAluwihan), KELUHURAN (KAluhuran), KEBA JIKAN (KAbecikan), dan KEBAHAGIAAN (KAmulyan).

A. KEBUDAYAAN *(KAbudayan)*
Kebudayaan/*KAbudayan* sebagai buah budi manusia dalam usaha peningkatan kesejahteraan hidup lahir batin meliputi sembilan bidang yang merupakan tata hubungan khusus dalam kehidupan, yaitu:
1. Bidang PRIBADI, yaitu tata hubungan keluarga
2. Bidang SOSIAL, yaitu tata hubungan antarsesama manusia/masyarakat
3. Bidang EKONOMI, yaitu tata hubungan memenuhi kebutuhan hidup
4. Bidang budaya POLITIK, yaitu tata hubungan kekuasaan dalam bernegara
5. Bidang KESENIAN, Yaitu hubungan keindahan luhur
6. Bidang ILMU, yaitu tata hubungan kemajuan kehidupan
7. Bidang KETUHANAN, yaitu tata hubungan panembah kepada Tuhan Yang Maha Esa
8. Bidang FILSAFAT, yaitu tata hubungan kebenaran yang hakiki
9. Bidang budaya MISTIK, yaitu tata hubungan langsung manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Tata kehidupan sangat dihormati oleh segenap warga Palang Putih Nusantara karena adanya ajaran tentang TATA KRAMA dalam berkomunikasi dan adanya TATA SUSILA dalam bertingkah laku, gerak dan sikap. Kesembilan bidang budaya kehidupan tata kiprah selengkapnya. Tata yang tertulis dan diberlakukan adalah PERATURAN atau PERUNDANG UNDANAGAN, yang harus ditaati dan dijalankan. Sampai sekarang warga Kejawen Urip Sejati sesaji dengan *"Tumpeng"*, sebagai sarana pemohonan

keselamatan. Seperti gambar di atas, nasi tumpeng apabila dilihat dari samping akan tampak seperti segi tiga sama kaki, dengan garis-garis horizontal 9 jenjang budaya kehidupan manusia. Pribadi sebagai dasar, berturut-turut ke atas dengan puncak melambangkan Tuhan Yang Maha Esa. Titik tengah dasar dengan titik puncak segi tiga terhubungkan garis tegak lurus yang merupakan poros pemutar selurah bidang budaya kehidupan secaara bersama. Karena lapis-lapis bidang budaya kehidupan itu sejajar, maka tidak akan pernah terjadi tabrakan satu sama lain. Keadilan alam menunjukkan bahwa yang di atas lebih kecil, dan yang paling atas hanya satu titik, ialah sebagai gambaran Tuhan Yang Maha Esa. Yang di atas lebih kecil dari pada yang di bawah sehingga keseluruhannya kokoh.

Apabila tumpeng tersebut dilihat dari atas tampak seperti lingkaran sepusat, yaitu lingkaran bidang budaya kehidupan. Karena sepusat, maka tidak akan pernah terjadi persinggungan yang meresahkan. Supaya lebih jelas bisa lihat kembali pada halaman sebelumnya.

Keselarasan Tata Kehidupan Manusia

Bidang kehidupan Pribadi-Kemasyarakatan-Ekonomi-Politik-Kesenian-Ilmu-Ketuhanan-Filsafat-Mistik merupakan urutan perkembangan kehidupan manusia dalam meningkatkan taraf kehidupannya, yang dengan jumlah 9 mencerminkan kesempurnaan.

Empat bidang kehidupan awal, Pribadi-Kemasyarakatan-Ekonomi-Politik bernuansa kebutuhan fisik/raga. Sedangkan empat bidang kehidupan lanjutan di atasnya yaitu Ilmu-Ketuhanan-Fisafat-Mistik bernuansa kepentingan psikis/jiwa.

Keseimbangan antara kepentingan fisik-psikis ada pada bidang budaya kelima di tengah, yaitu kesenian. Itu bisa dilihat dari warisan kesenian adiluhung yang lengkap dan adat tata cara yang rinci dan tinggi.

Penganaan adat naluri merupakan sentuhan alami, kesatuan hidup dalam kedamaian yang sakral, peredam gejolak yang andal.

B. KEUNGGULAN (*Kaluwihan*)

Keunggulan sebagai keberhasilan mencapai suatu prestasi yang membawakan prestise dalam bidang budayanya berbekal:

1. Meneng (tenang)-Hening (jernih)= Hanung (luhur)–Wenang (kuasa)—Nongkrong (mapan)/ Neng-Ning-Nung-Nang-Nong.
2. Greget–Sengguh–Nyawiji–Nora mingkuh (semangat pantang menyerah)
3. Aniruwa kang becik – anuruta kang bener – Ngguguwa kang nyata – Miliha kang pekoleh (meniru yang baik-baik, mengikuti yang betul, pilihlah yang menguntungkan)
4. Persiapan: Maton, surti nastit, ngati-ati, mantep, (untuk meraih suatu keberhasilan harus percaya diri, teliti berhati-hati, dan mantap)
5. Pelaksanaan: Titi, teteh, Tata, Turut, Titis (untuk bisa mencapai hasil yang diharapkan pelaksanaanya harus teliti, tahan uji, rapi, bertahap, dan tepat)
6. Kewaspadaan: Sabar, *Sareh*, *Among Wektu* (jangan tergesa-gesa sambil memperhatikan situasi dan kondisi).
7. Nyambuta gawe kaya bakal urip sak lawase (untuk mewujudkan keinginan jangan menyerah. Ibarat akan hidup selama-lamanya).
8. Cekat, *Ceket, Sebat*, Trengginas, terampil: artinya cakap dalam segala hal.
9. *Bebasan ateken janggut, asuku jaja* (untuk mewujudkan cita-cita ibaratkan dagu sebagai tumpuan, dada untuk berjalan).

C. KELUHURAN (*Kaluhuran*)

Keluhuran sebagai nilai-nilai yang dijunjung tinggi untuk dicapai, dilaksanakan, dikenakan, dilestarikan adalah seperti:

1. Ajaran Kejawen Urip sejati "*Heh manungsa mumpung isih urip sucnana badanmu yen wus mati sapa kang bakal anuceni"* (hai manusia sucikanlah dirimu selagi masih hidup, bila sudah mati siapa yang akan menyucikan)
2. *Berbudi bawa laksana* (apa yang diucapkan harus dilaksanakan)
3. *Prasaja, Prayoga, Prayitna, Prasetya, Prabawa* (membiasakan hidup sederhana)
4. *Manunggaling Kawula Gusti* (selalu manembah kepada Tuhan, Taat kepada pemimpin)
5. *Eling, Sumeleh, Sumarah* (selalu ingat kepada Tuhan dan berserah diri kepada-Nya)
6. *Sepi ing pamrih rame ing gawe* (membiasakan hidup rukun dan bergotong royong tanpa tanpa pamrih)
7. *Watak Wiku; Jaya kawijayan, Pekasih, Panglimunan, Tata adat, Petangan, Pamulas*
8. *Hasthabrata Hambeging Ratu;* a. Watak bumi - Sumber kehidupan b. Watak air –Memberikankehidupan c. Watak api – Pensucian d. Watak angin-Pembersih e.Watak samodra-Penampungan f. Watak matahari – Penerang g. Watak bulan – penyejuk h. Watak bintang - Cita luhur 9.*Aja adigang, adigung, adi guna* (jangan suka menyombongkan kekuatan tenaga, kebesaran badan, dan kepandaian)

D. KEBIJAKAN *(Kabecikan)*

Jika prestasi keungglan bersifat perolehan, maka kebajikan sebagai kutub imbangan dalam pengamalan.

1. *Asih samaning titah (*cinta kasih terhadap sesama)
2. *Tepa selira* (rasa solidaritas terhadap sesama)
3. *Gawe lega* (membantu orang lain yang membutuhkan tanpa pamrih)
4. *Panca Bekti* (berbakti kepada orangtua, mertua, saudara tua, guru, ratu/pemimpin)
5. *Mamayu hayuning bawana* (membuat dunia ini indah dan selamat)
6. *Lila legawa lahir trusing batin* (apapun yang dijalani harus ikhlas lahir dan batin)
7. *Bebanten* (rela berkorban demi kebaikan sesama)

8. *Mikul dhuwur mendhem jero (*selalu menghormati orangtua dan para leluhur)
9. *Aja gawe sangsaraning liyan* (jangan berbuat yang menyengsarakan orang lain)

D. (KEBAHAGIAAN (*Kamulyan*)

Kebahagiaan atau kamulyan paling didambakan oleh setiap orang. Ukurannya lebih pada nilai-nilai batin.Idealnya adalah nilai surgawi. Penghayatan surgawi dapat dialami di dunia. "Surga Dunia" dapat dicapai secara bertahap oleh merek yang mampu menguasai diri, misalnya:

1. *Suwarga Tentrem* (tenteram)—diraih oleh mereka yang bisa membebaskan diri dari rasa *"meri"* (iri) dan *"pambegan"* (angkuh)
2. *Suwarga Tatag* (Berani dan Percaya diri)—dicapai oleh mereka yang mampu membebaskan diri dari rasa *"getun"* (menyesal) dan *"sumelang"* (was-was)
3. *Suwarga Anon* (Kejelasan) dicapai oleh mereka yang bebas dari neraka *"samar-samar"* (keraguan)
4. *Suwarga Ngapura* (Maaf)—dicapai oleh mereka yang bebas dari neraka *"luput"* (salah) dan *"ngluputake"* (menyalahkan)
5. *Suwarga Sih* (Kasih)—dicapai oleh mereka yang bebas dari neraka "*panacat"* (pencacat) dan *"panyeda"* (fitnah)
6. *Suwarga Laras* (Harmonis)—dicapai oleh mereka yang bebas dari neraka *"kewolak-kewalik"* (jungkir balik)
7. *Suwarga Kuwasa Sejati* (Kekuasaan yang sebenarnya)—dapat dicapai oleh mereka yang bebas dari neraka *"apes*" (nasib buruk) dan *"kalahan"* (selalu kalah)
8. *Suwarga Nikmat Mupangat* (nikmat dan berguna)—dapat diraih oleh mereka yang bebas dari *"sagung cilaka"* (segala celaka)
9. *Suwarga Begja Langgeng* (Keberuntungan Abadi)—dapat diraih oleh mereka yang bebas dari *"bungah susah*" (kesenangan dan kesusahan).

Selanjutnya, ajaran tentang perilaku spiritual upacara-upacara adat di antaranya adalah:

1. Adat selamatan orang hamil dan kelahiran bayi,
2. Adat perkawinan,
3. Adat pangrukti layon, dan
4. Kidung Puja Puji.

Kepribadian Sabdo Tunggal

Sejarah

Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal didirikan oleh Moerdi Hadiwidjaja di Purbalingga pada Jumat Wage, 29 Agustus 1978. Beliau adalah seorang purnawirawan Polri kelahiran Kediri, Jawa Timur tahun 1921 dan bertempat tinggal di Jalan Komisaris Notosumarsono No. 61 Purbalingga, Jawa Tengah (53313). Beliau wafat pada Rabu Pon, 7 Januari 2008 dan dimakamkan di Purbalingga.

Adapun tujuan organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal adalah mempertahankan, mengamankan, dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, mewujudkan dan menciptakan masyarakat adil makmur yang merata dan seimbang lahir dan batin berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia juga membangun dan mengembangkan demokrasi Pancasila.

Organisasi

Susunan Pengurus Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal yang sekarang adalah Trio Rejo sebagai Tuntunan, Ganjar Putut Sugiarto, S.P. (Ketua), Siswadi (Sekretaris), Sudarsono (Bendahara), Wisnudi Bargowo (Ketua Bidang Organisasi), Sri Suratno (Ketua Bidang Humas), Samsin (Ketua Bidang Umum). Alamat sekretariat organisasi berada di Jalan Veteran Nomor 5, RT 4/RW 4, Purbalingga.

Perkembangan Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal di Provinsi Jawa Tengah menyebar di Kabupaten Purbalingga, Banyumas, Banjarnegara, Wonosobo, Pemalang, Magelang, Cilacap, dan Tegal. Sementara di Provinsi Jawa Timur meliputi Kediri, Malang, Probolinggo, Ponorogo, Madiun, dan Magetan. Selain itu, Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal menjangkau hingga Bandung, Bogor, dan Jakarta, juga di luar Jawa, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Bali, Sulawesi Selatan, dan Papua. Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal berpusat di Jawa Tengah, yaitu di Kabupaten Purbalingga. Menurut catatan terakhir, warga Kepribadian Sabdo Tunggal berjumlah 988 orang. Ada ribuan partisipan lagi, yaitu warga yang memahami ajaran spiritual Kepribadian Sabdo Tunggal yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tapi tidak tercatat resmi dalam buku anggota.

Paradigma baru proses revolusi spiritual masyarakat yang sudah memahami dan menjalankan ajaran tentang *perilaku budi pekerti murni yang muncul dari jatidiri, yaitu satu kata satu perbuatan adalah "Sabdo Tunggal"*. Mereka berlatar belakang heterogen, baik suku, agama, pendidikan, dan sebagainya. Mayoritas warga Kepribadian Sabdo Tunggal adalah pemeluk Islam yang taat.

Sebagai organisasi kemasyarakatan kegiatan sosial yang dilakukan oleh Organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal adalah ikut aktif berpartisipasi dalam setiap gerakan sosial kemasyarakatan. Selain itu juga ikut mengamankan dan menjalankan kebijakan/peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, serta ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat, termasuk aktivitas pengajian.

Lambang organisasi Kepribadian Sabdo Tunggal, terdapat keterangan warna dan penjelasan lambang. Keterangan warna tersebut adalah warna dasar gambar kuning, pita yang bertuliskan "**Kepribadian Sabdo Tunggal**" berwarna merah, Pita yang bertuliskan *"Sumunar Pindho Baskoro*" berwarna putih, tali (tambang) sebagai pembatas gambar berwarna putih, angkasa berwarna biru kekuning-kuningan, gunung di tengah-tengah samudra berwarna hitam kekuning-kuningan, samudra berwrna biru agak tua dan agak muda, pita yang bertuliskan "*Ngeluwe Ngesthi Suka Kasunyatan"* yang terletak di bawah berwana putih, pita yang terletak pada paling bawah berwarna merah.

Sedangkan lambang (Panji) ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Ukuran lambang/Panji: panjang 120 cm, lebar 90 cm;
2) Ukuran logo: panjang 90 cm dan lebar 50 cm. Warna dasar kuning, mempunyai maksud *hening* untuk menuju pada kesucian Tuhan, warna merah putih yang melengkung di atas logo melambangkan bendera bangsa

Indonesia. Berarti berdasarkan kebenaran/kesucian, merah putih melambangkan bendera manusia/ spiritual, tulisan Kepribadian Sabdo Tunggal pada warna merah di atas yang berarti budaya yang *adhi luhung* secara murni dan harus kita lestarikan dan pertahankan, *Sumunar Pindho Baskoro*, ditulis pada warna putih di atas artinya cita-cita yang luhur di atas dasar kesucian sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, *Ngelmu Ngesti Suka Kasunyatan*, ditulis pada warna putih di bawah mempunyai arti penggalian ajaran *budi pekerti* secara murni yang muncul dari jatidiri menuju kesempurnaan hidup yang akan menjadi suatu kenyataan, tali/kendali mempunyai arti pengendalian *nafsu*, gambar gunung yang bersinar kuning melambangkan cita-cita yang tinggi dan luhur.

Dalam hal ini Kepribadian Sabdo Tunggal mempunyai cita-cita yang tinggi untuk ikut berpartisipasi menciptakan kedamaian dan ketentraman hidup dan kehidupan manusia melalui upaya pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sinar warna kuning adalah ajaran *Ing ngendi wae* (di mana pun berada) warga Kepribadian Sabdo Tunggal bisa *Sumunar Pindho Baskoro* maksudnya adalah hendaknya warga Kepribadian Sabdo Tunggal dapat memberikan sinar terang dan semangat kehidupan kepada siapa saja di mana pun berada, gambar lautan mempunyai arti untuk mencapai cita-cita yang luhur tersebut, didasari keadaan yang tinggi kesabarannya (*jembar segarane*). Laut berwarna biru adalah ungkapan suatu penghargaan agar Kepribadian Sabdo Tunggal hendaknya bisa mempunyai sifat dan sikap seperti laut yang dapat menerima apa saja yang datang kepadanya. Dalam hal ini sekaligus juga dimaksudkan agar warga Kepribadian Sabdo Tunggal memiliki sifat dan hidup dalam *kesabaran yang tinggi*.

Ajaran

Ajaran Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Kepribadian Sabdo Tunggal" bersumber dari petunjuk yang diterima oleh Murdi Hadiwidjaja. Kepribadian Sabdo Tunggal mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan adalah agar manusia selalu berperilaku mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa secara spiritual yaitu dengan selalu menekankan pada diri bahwa Tuhan Yang Maha Esa bersama kita, selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap ucapan, tindakan, dan perilaku.

Sehingga apa yag diucapkan dan dikerjakan merupakan perwujudan sikap dan perilaku insan yang ber-Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan dibatasi oleh

bagaimana manusia menempatkan nafsunya, oleh karena itu Kepribadian Sabdo Tunggal mengajarkan pemahaman tentang nafsu agar manusia memahami komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan benar. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar kita/manusia tahu, mau dan mampu menunjukan perilaku budi pekerti yang baik yang muncul dari jatidiri secara murni terhadap sesama manusia, di antaranya mematuhi etika dan norma, serta tatanan yang berlaku dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Karena hakikatnya semua manusia diciptakan Tuhan pada kesempurnaan yang sama, dengan hak dan kewajiban yang sama. Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan agar dapat menjaga diri dan menjadi manusia yang luhur, yaitu kembali ke kesucian Tuhan Yang Maha Esa (surga). Ini menjadi salah satu ajaran yang terpenting, yaitu manusia harus mampu kembali ke tempat di mana kita berasal. Adapun dalam hubungan dengan alam mengajarkan agar manusia tetap menjaga dan melestarikan alam semesta sebagai salah satu bentuk amanat yang Tuhan berikan kepada manusia agar lingkungan menjadi aman dan lestari sampai anak cucu.

Kegiatan spiritual

Kegiatan spiritual yang dilakukan oleh Kepribadian Sabdo Tunggal adalah *Pasujudan* menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Pasujudan dilakukan sendiri-sendiri oleh warga maupun bersama-sama dengan tuntunan. Jika dilakukan bersama maka harus ada penuntun, bisa dilakukan di tempat yg bersih dan kapan saja. Artinya Pasujudan dilakukan di tempat yang tidak mengganggu dan tidak terganggu, misalnya di rumah. Karena Kepribadian Sabdo Tunggal belum memiliki tempat khusus untuk pasujudan. Selain itu juga mengenakan pakaian yang sopan, bersih dan pantas, serta menjalankan tata tertib pasujudan agar tercapai tingkat khusyu, yaitu dengan harus benar-benar menjalankan sucinya niat sujud.

Mardhi Santhosaning Budhi (MSB)

Sejarah

Organisasi Mardhi Santhosaning Budhi berdiri pada Minggu Wage, 20 Mei 1930 di Kadipaten Wetan, Plengkung Tamansari, Yogyakarta. Pendirinya adalah Hardjodipura bersama-sama dengan Abdul Madjid, R.P. Yudodipuro (Imodipuro), Praptoatmojo, Praptomulyono, Dipososro, Suwarno B.Sc., Slamet Mangkusasmito, Martosucipto, dan Dirjo Tugimin. Tujuan dibentuk Organisasi MSB adalah mendalami *Kawruh* (ilmu) dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hardjo Seputro (Hardjotopo) adalah orang yang pertama kali menerima ajaran MSB. Lahirnya ajaran ini berawal dari rasa keprihatinan terhadap bangsa yang sengsara akibat penjajahan. Dalam keprihatinan itu, Hardjo Seputro mendapat petunjuk untuk melakukan *tapa brata* di segala penjuru daerah. Setelah *tapa brata,* beliau banyak mendapat tuntunan dari Tuhan untuk menjalankan ajaran-ajaran yang diberikan-Nya, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, ajaran ini mendapat perhatian lingkungan, terutama dari sesama pejuang yang ingin memperoleh ketenangan hidup, sebagaimana yang dialami Hardjotopo.

Ajaran

Ajaran Mardhi Santhosaning Budhi bersumber pada suatu Keyakinan dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwariskan secara turun-temurun, yaitu intinya bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban hidupnya, yang kemudian akan dipanggil kembali ke hadapan-Nya. Untuk itu manusia harus sadar, *eling* (ingat) dan wawas diri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Mardhi Santhosaning Budhi mengajarkan kepada warganya agar manusia selalu mendapatkan tuntunan luhur dan diberi berkah/ anugerah ketenteraman, keselamatan, dan kebahagiaan lahir batin. Manusia diwajibkan berbuat baik dan beramal agar memiliki sikap luhur menaati norma dan hukum kehidupan yang berlaku. Selain itu, sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga harus mempunyai rasa *tulung tinulung ing dalem kemelaratan bebarengan ing dalem pangabekti, pepisahan ing dalem kaduraken* (bersama-sama dalam pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dunia dan akhirat) sehingga akan diperoleh suatu kehidupan yang tenteram, selamat, bahagia lahir dan batin dalam hidup bernegara dan berbangsa.

Dalam kaitan dengan diri sendiri, manusia perlu mempunyai keselarasan dan keseimbangan baik lahir maupun batin. Manusia wajib menyucikan diri, manusia wajib untuk percaya dan meyakini (iman) adanya Tuhan Yang Maha Esa bersama dengan pengabdian *manembah*. Menunjukkan rasa ingat, *Eling* selalu waspada, serta menyadari, bahwa dirinya sebagai manusia pasti akan menghadapi kematian (*dat sitar asma apengal*). Di samping itu diwajibkan berlaku jujur, berhati-hati, waspada, sabar, *narimo* berbuat amal dan sebagainya. Selain itu berkeyakinan bahwa segala macam alam sehingga hidup dan kehidupan manusia selalu ada hubungannya dengan alam dan tidak terpisahkan dengan alam semesta. Oleh karena itu manusia wajib menjaga, mengelola, melestarikan, serta menumbuhkembangkan alam demi keseimbangan dan kesejahteraan hidup.

Organisasi

Lambang Organisasi Mardhi Santhosaning Budhi bentuknya bulat bergigi. Di dalam bulatan itu antara lain terdapat gambar gelang rantai, gambar padi dan kapas, tulisan MSB dengan aksara Jawa, gambar gerigi dan tulisan MSB, serta gambar bintang tiga. Arti dan makna lambang MSB sebagai berikut:

Bentuk: Bulat utuh, melambangkan tekad yang utuh bulat dengan kesanthosan mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya. Lingkaran bulat utuh bergigi 24 dan bertuliskan MARDHI SANTHOSANING BUDHI melambangkan: Alam raya sepenuhnya yang berkait dengan manusia yang bertata waktu 24 jam, dengan kesanthosan budhi pekertinya, membentuk manusia seutuhnya di dunia dan alam

LAMBANG ORGANISASI
MARDHI SANTHOSANING BUDHI

seutuhnya pula, yang semuanya itu bersumber dari dan kepada yang satu, ialah Tuhan Yang Maha Esa. Gelang rantai melambangkan: Kesatuan dan persatuan seluruh bangsa Indonesia dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa di dunia dan alam raya semesta.

Pancaran sinar batin ke segenap penjuru yang bertuliskan huruf Jawa berbunyi MSB, berarti: "dengan pancaran sinar batin ke segenap penjuru, MSB menghayati dan menjiwai manusia ke segenap penjuru dunia yang terwadahi oleh dan dalam masing-masing manusia dan bangsa sesuai dengan sifat pribadi dan pekerti masing-masing manusia dan bangsa itu sendiri, termasuk di Indonesia. Untaian Padi dan Kapas, berarti: MSB memperjuangkan dan mengusahakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia khususnya, dan manusia keseluruhan bersama di dunia.

Gerigi dan tulisan MSB, berarti bahwa segala sesuatu bagi MSB harus dikerjakan dengan penuh kesungguhan dan pengabdian secara lahir batin berdasarkan budi dan pekerti yang terbina secara saksama. Bintang Tiga melambangkan: cita-cita keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia secara lahir batin dengan kesejahteraan lahir batin pula bagi manusia di dunia maupun di akhirat atas dasar KETUHANAN YANG MAHA ESA.

Jumlah warga Mardhi Santhosaning Budhi saat ini (sampai Januari 2016) 917 orang yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia, seperti Sumatera Selatan,

Lampung, Bengkulu, Riau, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, dan Yogyakarta.

Susunan Pengurus Organisasi Mardhi Santhosaning Budhi saat ini terdiri atas: Sesepuh Wongsoinggeno (alm.), Mugiyono TS (Ketua), Anjar Gigih Dewanto (Sekretaris), Sugiwiarti (Bendahara). Sekretariat MSB Pusat beralamat di Jogonalan Kidul RT.03, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (55181).

- Alamat: Jogonalan Kidul RT.03, Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta (55181)
- Nomor HP: 085743123985/ 08978858995
- E-mail: mardhisanthosaningbudhi@gmail.com

Mekar Budhi

Sejarah

Organisasi Mekar Budhi didirikan oleh Budi Trisno, pada tanggal 15 Mei 1977, di daerah Tanjung Priok, Jakarta Utara. Nama Orgarnisasi Mekar Budhi adalah sesuai dengan nama pendirinya dan merupakan kepanjangan dari Mersudi Kaluhuraning Budhi Pekerti. Nama Organisasi Mersudi Kaluhuraning Budhi Pekerti, mengandung makna atau arti yang dalam dari tiap kata yang ada. Kata *mersudi* berarti berusaha, kata *luhur* mengandung arti baik, agung, atau utama, kata *budhi* mengandung arti upaya yang menghasilkan produk dengan manifestasi budaya batin yang baik dan indah, *pekerti* mengandung arti pekerjaan/tindakan. Dengan demikian, *Mekar Budhi* mengandung makna mengelola keagungan budaya batin dengan hubungan cipta, rasa, dan karsa yang dapat menuangkan tindakan lahiriah dengan warna dan perwujudan yang baik terhadap lingkungan hidup bermasyarakat.

Organisasi Mekar Budhi ini dibentuk mempunyai tujuan mengumpulkan para masyarakat kejawen atau kebatinan untuk bersatu dan dapat mengembangkan ajarannya yang mengandung budi luhur kepada masyarakat. Budhi Trisno sebagai pendiri Organisasi Mekar Budhi lahir di Purworejo pada 26 Desember 1928. Sejak kanak-kanak ia sudah mengenal ajaran kejawen/kebatinan dari orang tuanya.

Budhi Trisno sekolah di Sekolah Rakyat pada zaman Belanda sampai kelas III SR. Tamat dari Sekolah Rakyat Budhi Trisno melanjutkan pendidikan pada SD Belanda Muhammadiyah (*Sehaked Sehoo Muhammadiyah*). Menginjak usia remaja, yakni semenjak tahun 1945 sampai dengan 1954, terjun di lingkungan pasukan bersenjata (TNI AD). Namun, pada 1954, Budhi Trisno keluar dari TNI AD.

Pada waktu keluar dari TNI Budhi Trisno berpikir apa yang akan ia lakukan. Untuk itu, ia melakukan latihan pemafasan, olah rasa, menyebut asma Allah Ingkang Maha Weiss Tur Maha Asih (menyebut nama Tuhan Yang Maha Pemurah Lagi Penyayang). Ini merupakan kata kunci baginya. Cara yang ia lakukan ini disebut dengan hening. Dari hening yang dilakukan itu, Budhi Trisno merasakan ada suatu getaran dari dalam tubuhnya dan ada bisikan batin bahwa aku bertekad untuk hidup mandiri tanpa merepotkan orang tuanya. Dari menerima keadaan demikian, pikirannya menjadi terang, batin tenang dan tenteram, Cipta, Karsa dan Karya menjadi tumbuh dan terasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Inilah pertama kali ia merasakan mendapat suatu anugerah terwujud dalam bentuk getaran di badan yang dialami pada 1954 itu, menjadi suatu ajaran kebatinan bagi dirinya. Dari pengalaman yang demikian inilah, Organisasi Mekar Budhi akhirnya terbentuk.

Ajaran

Menurut ajaran Organisasi Mekar Budhi, dalam hidup ini harus mencapai budi luhur. Agar dapat mencapai itu harus menjalankan laku-laku. Laku yang dijalankan adalah latihan pernapasan (memperhatikan rasanya pernapasan), melakukan olah rasa (memperhatikan rasanya detak jantung pada hati dalam dada), menyebut Asma Allah Ingkang Maha Welas Tur Maha Asih (dengan nama Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang)—sebutan ini sebagai kuncinya. Dari laku demikian akan terasa pikiran menjadi terang, batin menjadi tenang, badan terasa segar dan sehat. Tumbuhnya semangat cita karsa dan karya, merasa dekat dengan Tuhan, permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan atas perkenan-Nya, menyimpan energi kasih sayang yang siap disalurkan.

Ajaran Organisasi Mekar Budhi mengandung nilai religius dan nilai moral. Nilai religius maksudnya mengandung ajaran tentang ketuhanan. Tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran ketuhanan menurut Mekar Budhi Tuhan itu: 1) Ada pada kita yang disebut dengan Guru Jati; 2) Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa. Asma Tuhan adalah ada tergantung kepada-Nya, asma (nama) sejati-Nya dan pekerti sejati-Nya; 3) Kekuasaan Tuhan, kepada

Tuhan Yang Maha Esa; 4) Sifat Tuhan Yang Maha Esa, yakni Tuhan ada di mana-mana tetapi hanya satu, semua alam semesta dicipta oleh Tuhan Yang Mahasuci yang menguasai segala-galanya, Yang Mahakasih dan Maha Penyayang.

Dalam ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa disebutkan bahwa manusia harus salalu *eling parcaya, mituhu*, taat, sabar, *narimo*, tawakal, ikhlas, *ngalah*, *welas asih*, serta iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi

Sebagai suatu organisasi, Mekar Budhi memiliki lambang organisasi burung merak yang mengandung pengertian sebagai hidup. Di mana sayap dan ekornya yang lebar mengandung keindahan, kesopanan, kesederhanaan dan kewajaran yang melambangkan Pakarti kasih sayang. Burung dianggap dapat terbang dalam tiga dimensi atau di tengah angkasa. yang mengandung makna berwawasan luas. Angkasa dilambangkan keadaan suwung isinya yang merupakan sumber ketenteraman. Kata merak dalam lambang burung merak itu mengandung pengertian mendekat dengan maksud kerukunan yang mencerminkan bagi Mekar Budhi suatu ketenteraman bersama lahir batin, budi luhur.

Struktur Organisasi Mekar Budhi terdiri atas: Pinisepuh, Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Pengurus internal dan pinisepuh atau sesepuh sekarang: H. Budhi Trisno BA, Eko Karman; Ketua: Nasrul Haq, MBA; Sekjen: Sofi Nawayanti; Bendahara: Sari Saptiyanti.

LAMBANG ORGANISASI
MEKAR BUDHI

Sekretariat dari Organisasi Mekar Budhi beralamat di Jalan Pahlawan No. 67 RT.004/RW 05 Kelurahan Sukabumi Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat (11550).

Organisasi Mekar Budhi luhur kini cukup mengalami perkembangan, para anggotanya menurut catatan terakhir jumlahnya 92 orang, dari berbagai kalangan. Cabang-cabang organisasi juga sudah terbentuk di daerah-daerah, terutama daerah Jawa.

Beberapa kegiatan telah dilakukan oleh Organisasi Mekar Budhi, antara lain bentuk pengobatan, memberi petunjuk tentang ketenteraman lahir batin yang berdasarkan nenek moyang dan berdasarkan Pancasila, Sarasehan, dan penghayatan hening (latihan penghayatan hening bagi warga baru).

Minggu Kliwon

Sejarah

Organisasi Minggu Kliwon didirikan pada tanggal 15 Agustus 1979 di Kampung Polosio RT.02/RW04 Kelurahan Poncosari, Kecamatan Sradakan. Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama Minggu Kliwon diambil dari hari pertemuan warganya.

Pendiri Organisasi Minggu Kliwon adalah Tumin yang lahir pada tanggal 17 Agustus 1948 di Kampung Polosiyo RT 02/RW 14 Kelurahan Poncosari, Kecamatan Sradakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55672. Pendidikan Tumin hanya Sekolah Rakyat, kemudian dilanjutkan ke sekolah Pendidikan Guru. Akan tetapi, ia tidak berhasil dan akhirnya beralih pendidikan agama di Gereja Ganjuran, Bantul dan kemudian di Gereja Kotabaru, Yogyakarta, tetapi tidak berhasil juga. Sewaktu belajar agama Katolik namanya ditambah (baptis) Antonius karena tidak sukses mempelajari agama, maka Antonius Tumin lalu melakukan prihatin atau tirakat di suatu tempat di pantai selatan di Desa Pandan Simo dan Desa Pandan Payung.

Dalam menjalani tirakat, ia menemukan sebuah pesan ialah tentang Panca Budi Barata yang berisi beberapa petunjuk tentang perilaku hidup di dunia.

Timbulnya organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Minggu Kliwon ini diawali dari sikap rasa Antonius Tumin yang tidak pernah merasa puas dalam mencapai tingkat ketentraman batin. Dengan bekal pengalaman Antonius Tumin berusaha untuk memberi penerangan kepada orang lain. la memberi wewarah tentang kehidupan. Pada awal munculnya masih bersifat perorangan dan pertemuan bersifat kekadangan atau kekeluargaan dan belum berbentuk organisasi. Melihat banyaknya orang yang sering mengikuti pertemuan setiap Minggu Kliwon, maka mereka sepakat membentuk organisasi.

Organisasi

Sebagai pelengkap dari satu organisasi, maka pada waktu itu dibentuklah susunan pengurus sebagai berikut:

- Pengayom I: Ngadiman
- Pengayom II: Sastrohardjono,
- Pengayom III: Bapak Sastrohardjo,
- Ketua I: Bapak Antonius Tumin,
- Ketua II: Bapak Amat Gofar,
- Ketua III: Ibu Tuminem,
- Bendahara I: L. Endang Sunarti,
- Bendahara II: T. Pardiyo,
- Seksi Kebudayaan: Bapak Sutrisno.

Adapun susunan Pengurus sekarang ini adalah: Pinisepuh: A. Tumin; Ketua: A. Tumin; Sekretaris: Tuminem; Bendahara: L. Endang Sunarti

LAMBANG ORGANISASI
MINGGU KLIWON

Kedudukan organisasi saat ini, berpusat di (R) Pulosiyo, Poncosari RT. 04/RW 14 Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul (55672).

Ajaran

Ajaran Organisasi Minggu Kliwon dapat dikelompokkan menjadi ajaran yang mengandung nilai religius dan nilai moral. Dalam ajaran Ketuhanan warga Minggu Kliwon diwajibkan untuk selalu *eling* karena Tuhan adalah segala-galanya dan berkuasa di dunia ini, sedangkan dalam ajaran kemanusiaan/moral, warga Minggu Kliwon dapat mengaktualisasikan baik dalam berhubungan dengan diri sendiri, sesama, dan alam. Dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia diwajibkan untuk menjaga diri sendiri, Jangan sampai terjadi kerusakan hidup bagi diri manusia itu sendiri. Hubungannya dengan sesama, manusia harus saling tolong menolong, saling membantu, mencintai dan mengasihi, saling tenggang rasa dan menghargai sehingga akan tercapai kerukunan, ketentraman dan kedamaian. Sedangkan hubungannya dengan alam, manusia agar dapat menjaga dan memanfaatkannya karena alam adalah untuk ciptaan dan memberikan kehidupan kepada ciptaan-Nya.

Murti Tomo Waskito Tunggal

Sejarah

Paguyuban Kawruh Kebatinan Murti Tomo Waskito Tunggal dibentuk oleh Rama Raden Mas Soewono, keturunan *grad* keempat dari P. Sambernyawa (Mangkunegara I), di Tuban Jawa Timur, pada 1911. Rama Raden Mas Soewono dilahirkan pada 2 Februari 1881 di Sragen, Sala, Jawa Tengah. Ayah beliau bernama R.M. Martodipoero. Beliau cucu dari Padmodirjo, putra dari Bendoro R.M. Tumenggung Aryo Suryokusumo. Sedangkan R.M. Tumenggung Aryo Kusumo putra dari R.M. Said, Kanjeng Gusti Mangkunegara. Pada usia 7 bulan R.M. Soewono sudah ditinggal ayahnya, dan beliau dibesarkan oleh ibunya hingga dewasa. Romo R.M. Soewono sendiri wafat pada Ahad Legi, 14 Desember 1930 dan dimakamkan di Yosowilangun, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.

Mengingat semakin meluasnya warga "Murti Tomo Waskito Tunggal", dengan telah wafatnya Pinisepuh Agung Rama (R.M) Soewono, maka terasalah Paguyuban "Murti Tomo Waskito Tunggal" kehilangan sesepuh atau pimpinan tunggalnya. Sesuai dengan gerak pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia dewasa ini, maka berdasarkan musyawarah besar para pengikut Paguyuban Murti Tomo Waskito Tunggal, maka disusunlah Paguyuban ini dengan gerak gaya baru, yang diselenggarakan pada tanggal 29 Februari sampai dengan 1 Maret 1964 bertempat di rumah Ki Ciptopawiro di Pare, Kediri, Jawa Timur, dan dihadiri oleh para sesepuh,

pamong, tokoh-tokoh dan wakil-wakil dari daerah yang seluruhnya berjumlah 600 orang.

Organisasi

Paguyuban tersebut berdasarkan kebatinan (*kawruh kejawen*), berasas Ketuhanan Yang Maha Esa, berpedoman menuju kesempurnaan hidup lahir batin di dunia dan di akhirat. Menunaikan kewajiban berdasaikan hidup suci, menjauhkan kepentingan diri sendiri untuk kebahagiaan dan kepentingan sesama manusia. Dengan semboyan: "*Sepi ing pamrih rame ing gawe*" untuk *memayu hayuning* bangsa, negara, dan dunia pada umumnya. Tujuannya adalah:

1) Membuka jalan kasunyatan menuju arah kesempurnaan tugas/kewajiban hidup lahir dan batin.
2) Hidup bergotong royong dengan rasa cinta kasih sayang dengan segala golongan, tidak memandang aliran, agama dan bangsa.
3) Untuk kesejahteraan umat manusia, membangkitkan budi pekerti luhur, suci, dengan memakai dasar ajaran (*kawruh*) ini di semua lapangan tercapailah kesempurnaan.

Ajaran yang dikembangkan oleh Rama R.M Soewono sudah sampai ke wilayah Tuban, Godong, Purwodadi, Demak, Purworejo, Plaosan, Ngampin, Yosowilangun, Lumajang, Gurah Kediri, dan Nglegok Blitar, serta daerah Bangkalan Madura.

Anggota dari Organisasi Murti Tomo Waskito Tunggal ini sudah berkembang ke berbagai daerah di Jawa Timur. Oleh karenanya untuk mengakomodir aspirasi para warganya, maka dibentuklah kepengurusan tingkat pusat dan tingkat cabang dari mulai Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II hingga Kecamatan. Adapun struktur kepengurusan organisasi tingkat pusat adalah pembina: KRTH Gatot Amrih, SH; Pinisepuh: Djamin Joyoprono; Ketua: Muhajir; Sekretaris: Saiful Anwar; Bendahara: Budi Kuswanto.

Sekretariat Perwakilan/Pembina Daerah, meliputi: Surabaya, Banyuwangi, Kediri, Lumajang, Jember, Mojokerto, Nganjuk, Blitar, Tulungagung dan Jombang. Sedangkan, Sekretariat Pusat Jalan Raya Kediri-Nganjuk Km. 15 (depan SPBU Tarokan) RT 03 RW 07 Dusun Jegles Desa Tarokan Kecamatan Tarokan (64152).

Ajaran

Ajaran Organisasi Murti Tomo Waskito Tunggal menyangkut nilai-nilai kehidupan yang semuanya bersumber pada aturan-aturan dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap

apa yang dikerjakan manusia akan membuahkan sesuatu sesuai dengan perilakunya, artinya perilaku baik akan menghasilkan yang baik dan sebaliknya perilaku buruk akan berakibat petaka bagi dirinya. Tuhan menciptakan manusia dengan segala isinya, agar kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi.

Oleh karena itu, manusia harus menjaga dan memperlakukannya dengan baik. Kebebasan manusia menuju dunia yang abadi itu jika manusia sudah meninggalkan kehidupan duniawi, dia sudah bebas jiwa, raga, cipta, dan hati. Kebebasan yang sejati, kalau sudah tidak mau ikut kepada keadaan dunia yang selalu berubah-ubah. Kebebasan hati, jika sudah dapat dituruti kamauannya. Kebebasan raga itu kalau sudah dituruti tindak tanduknya, gerak-geriknya. Kemerdekaan cita-cita, yaitu jika sudah tidak mempunyai keinginan apa-apa lagi. Bulu, kulit, daging, darah berasal dari ibu. Tulang, sumsum, otak, otot berasal dari bapak. Hati. limpa, jantung berasal dari Nabi. Kuping, mata, mulut, hidung berasal dari Tuhan. Lubang sembilan berasal dari Wali. Badan yang tampak ini dibuat dari api, angin, air dan tanah. Suka, duka, sakit, mati kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, tidak ada satu pun yang berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu setiap manusia harus tahu asal-usulnya, agar dia selalu mengagungkan pembuatnya.

Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980. *Murti Tomo Waskito Tunggal*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ngesti Kasampurnan

Sejarah

Organisasi ini berdiri tanggal 29 Agustus 1971 oleh Poedjijo Prawirohardjono almarhum yang saat itu menjadi sesepuh organisasi sampai wafatnya pada tanggal 30 Agustus 1998. Pembentukan organisasi ini bertujuan untuk melakukan pembinaan budi luhur, ketenteraman lahir batin, kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Ajaran dalam organisasi tidak terlepas dari keberadaan Rps. Gunung Sastro Soewignjo yang mengikuti jejak eyangnya (Kyai Wiropati) dalam melakukan "prihatin" (*tapa ngrame*) sejak berusia 7 tahun. Setelah berprihatin kurang lebih 15 tahun (1875-1890), akhirnya ia bertapa renang (*tapa ngambang*) selama 11 malam berturut-turut di Samudra Hindia (Seh Maulana, Parangtritis, DIY), dan akhirnya mendapatkan ilham khusus yang pertama yaitu pada tanggal 29 Agustus 1890. Setelah itu, *tapa ngrame* diteruskan selama 28 tahun lagi dan mendapat ilham khusus yang kedua yaitu pada tanggal 29 Maret 1918. Kemudian, tapa diteruskan kembali selama 3 tahun (sampai dengan tahun 1921) sambil mendalami, meneliti perbedaan, serta daya guna dari ilmu Tuhan. Beliau meninggal pada tanggal 24 Oktober 1957.

Organisasi

Anggota organisasi tersebar di 11 Provinsi yang terdiri atas 9 cabang (Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, DKI Jakarta, Nusa Tenggara Barat, Irian Jaya, Lampung, Sumatera Selatan, dan Jambi) dan dua kelompok (Jawa barat dan Sumatera Barat) tetapi sekarang tinggal Jawa Tengah, DIY, Jawa Barat, DKI yang masih aktif. Pusat organisasi ini di Kabupaten Magelang tepatnya di Sanggar Nuting Wahyu Kapisan Dusun Mungkidan, Danurejo, Mertoyudan, Magelang. Anggota organisasi tidak terbatas pada golongan tertentu, tetapi harus memenuhi persyaratan:

1. percaya pada Tuhan Yang Maha Esa;
2. percaya bahwa manusia setelah meninggal, ada kelanjutan jalan hidupnya dalam Purba Wisesa dan adanya hidup tumimbal (manitis/ reinkarnasi);
3. berhasrat menjadi penghayat dan dari kehendak diri sendiri;
4. bersedia melaksanakan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam pedoman dasar.

Susunan pengurus organisasi ini adalah Pinisepuh: RMC. Woehardjio, BA, Kahono, Tukiyat, Abu Dawam, Sumpono, Joyo Winarno, dan Sugito. Ketua: Ag. Ardi, Wakil Ketua: Nanik Esti Wahyuni. Sekretaris: Sukamad, Mujiyono. Bendahara: Dahlan Perna Diharjo, Sutarno. Organisasi ini beralamat di Sanggar Nuting Wahyu Kapisan, Dusun Mungkidan, Danurejo, Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

LAMBANG ORGANISASI
NGESTI KASAMPURNAN

Ajaran

Ajaran Ngesti Kasampurnan terdiri atas 7 kewajiban dan 4 larangan. Kewajibannya adalah:

1. Setia, patuh, taat kepada Tuhan yang Maha Esa
2. Bakti kepada pemerintah, patuh kepada UUD 1945 dan Pancasila
3. Cinta kasih kepada orang tua dan sesepuh
4. Cinta kasih kepada anak isteri dan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya
5. Cinta kasih kepada sesama
6. Rajin bekerja dan menepati janji
7. Berbudi luhur, adil, dan belas kasih.

Larangan-larangannya adalah:

1. Tidak boleh zina
2. Tidak boleh mempunyai istri/suami lebih dari satu orang
3. Berbudi nakal dan hina
4. Melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kewajiban yang telah ditentukan.

Kegiatan Ritual

Tata cara dalam penghayatan Ngesti Kasampurnan adalah dengan melakukan semedi, menghayati *kucining pangesthi* dalam alam kasuksman (lahir dan batin), meneliti keadaan alam halus, dan mengadakan *gubah-ruwat-banjut*. Ketentuan yang berlaku dalam sembahyang batin adalah mensucikan badan jasmani, mencuci muka, kumur, mencuci tangan, mencuci kaki (mandi lebih diutamakan), berpakaian bersih, lalu sembahyang lahir ke tempat *semedi* (mulai semedi). Sikap dalam semedi adalah telentang (semedi tidur), membujur, kedua tangan ditekuk dan telapak tangan menelungkup pada perut. Untuk laki-laki telapak tangan kiri di atas telapak tangan kanan, sedangkan perempuan telapak tangan kanan di atas telapak tangan kiri. Tempat *semedi* dapat dilakukan di mana saja asalkan bersih, sedangkan arah *bersemedi* bebas. Tetapi, hari-hari tertentu dapat dilakukan di Balai Suci baik di sanggar maupun di Balai Suci gedung Pransuh Tlogo Mahardo di Muntilan tempat makam Raden Gunung (RPS) Sastra Soewignyo. *Semedi* dilakukan dengan cara menggunakan kain atau tikar dan lilin. Untuk berdoa, dilakukan dengan duduk sopan dalam suasana hening sesuai buku ajaran "Wewarah Manunggal".

Dalam perkembangannya untuk mengurus masalah kekayaan paguyuban dibentuk Yayasan Ngesti Kasampurnan yang disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU.0007424.AH. 01.04 Tahun 2015 tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Ngesti Kasampurnan tanggal 22 Mei 2015.

Daftar Pustaka

Anonim. 1985/1986. *Ngesti Kasampurnan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditbinyat, Depdikbud.

Ngesti Roso

Sejarah

Organisasi ini berdiri pada tanggal 17 Desember 1945, hari Jumat Legi di Dusun Ngrojo, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Pendiri Organisasl Ngesti Roso adalah Ki Hardjodinomo, seorang Murid kesayangan almarhum R. Ngabehi Himo Yudosukohono ahdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Ki Hardjodinomo adalah seorang pedagang yang banyak dicernooh oleh teman-temannya karena mengamalkan ajaran Ngesti Roso. Oleh karena selalu bermeditasi dan berserah diri pada Tuhan, akhimya, teman-teman, yang dulu mengejek justru datang kepadanya untuk menjadi warga Ngesti Roso.

Organisasi

Ngesti Roso pada dasarnya adalah suatu organisasi gerakan pembinaan batin agar warganya memiliki modal yang kuat terutama melalui kedisiplinan dalam menjaga pembicaraan dan perilaku. Tujuan Ngesti Roso adalah: 1. Menjalin persaudaraan antar sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras, kepercayaan, usia jenis kelamin, dan warna kulit ; 2. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Vang Maha Esa, demi suksesnya tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD' 45 dan wadah Negara Kesatuan R.I.

LAMBANG ORGANISASI NGESTI ROSO

Lambang Organisasi Ngesti Roso adalah Janoko *Nropong*, yang mengandung makna bahwa manusia harus memusatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, yakin akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Struktur Organisasl Ngesti Roso sekarang ini, adalah sesepuh R. Sudjawo Hadi; Ketua: Muhammad Bardi; Sekretaris: Drs Sapto Hari Nugroho; Bendahara: Suwandi. Alamat tetap organisasi berada di Samigaluh, Ds. Banjar Arum. Kec. Kallbawang, Kab. Kulon Progo Prop. D.I.Y dengan cabang 8 organisasi berada di: Madiun, Magelang, Pakualaman (Yogyakarta), Giri Mulyo, Dekso, Nanggulan dan Kaligesing di Purworejo. Jawa Tengah. Warga organisasi berjumlah 394 orang. terdiri atas PNS, petani, dan pedagang.

Ajaran

Pokok ajaran Ngesli Roso adalah *Jalmo Limpat Seprapat Tamat* yang berarti sedikit petunjuk orang dapat tahu dan mengerti isinya. Ajaran tersebut dilembagakan dalam kehidupan warga Ngesti Roso melalui pengajaran, penembahan dan pengalaman.

Ngesti Roso mengajarkan kepada warganya untuk selalu *manembah (kawulo ngumaluwo)* kepada Tuhan Yang Maha Esa, berserah diri, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Terhadap sesama rnanusia,i)rganisasl mengajarkan untuk saling *asah, asih*, dan *asuh* serta saling menghormati dan menghargai

Daftar Pustaka

Anonim. 1999/2000. *Paguyuban Ngesti Roso*. Jakarta: Ditbinyat, Depdiknas.

Ngudi Utomo

Sejarah

Organisasi Ngudi Utomo untuk pertama kali diterima dan diperkenalkan oleh seorang petani yang bernama Martowiyono. Beliau berasal dari Desa Bayan, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tahun 1963 tatkala Beliau menderita sakit. Ajaran tersebut diterima secara gaib, intinya adalah manusia karus mengadakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Sang pemberi hidup, agar mencapai keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin serta harus mengutamakan kebaikan dan kebenaran. Hal ini semakin memperkuat rasa pasrahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam perenungannya itu.

Pendiri pertama adalah Bapak Martowiyono, Nama Sesepuh/ Pinisepuh/ Penerus ajaran hingga sekarang adalah bapak St. M Moelyadi beliau yang ditunjuk penerima oleh Bapak Martowiyono untuk meneruskan dan mengembangkan ajaran Ngudi Utomo, Untuk ketua pertama kali ditunjuk oleh Bapak Martowiyono adalah bapak THM Soenaryo. Pada perkembangan selanjutnya Organisasi Ngudi Utomo dipusatkan di Jl. Nogososro 30 Josenan Kecamatan Taman Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Waktu Berdirinya Organisasi Ngudi Utomo: 28 Oktober 1976

Tempat: Desa Grabag, Kec. Grabag. Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Ajaran Organisasi Ngudi Utomo untuk pertama kali diterima dan diperkenalkan oleh seorang petani yang bernama Martowiyono. Beliau berasal dari Desa Bayan, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Proses Penerimaan Ajaran: Pada waktu itu kurang lebih tiga setengah tahun Bapak Martowiyono menderita sakit yang demikian lamanya. Berbagai obat-obatan telah diminumnya, semua orang-orang pintar telah didatangkan, harta kekayaannya habis terjual untuk biaya pengobatan, akan tetapi kesembuhan yang dinanti- nantikan tidak kunjung tiba. Melihat kenyataan yang demikian itu seluruh keluarga hampir kehilangan akal memikirkan sakit Bapak Martowiyono yang tidak menunjukkan tanda-tanda kesembuhan. Akan tetapi hal yang paling mengherankan dan menakjubkan semua orang adalah bahwa Bapak Martowiyono selama menderita, sakit tidak pernah mengeluh atau menyesali keadaan kesehatannya, yang demikian buruk. Malah di dalam penderitaannya itu Bapak Martowiyono semakin banyak mengolah penghayatan batinnya. Hal ini semakin memperkuat rasa pasrahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam perenungannya itu. Dalam ketabahannya yang luar biasa itulah timbul berbagai pertanyaan dalam batin Bapak Martowiyono yaitu:

- Apakah arti dan makna hidup di dunia ini?
- Apakah maksud manusia dihidupkan di dunia ini?
- Apakah yang dikehendaki Tuhan bagi dirinya itu?

Dari berbagai pertanyaan itu, ternyata sulit untuk mendapatkan jawabannya. Namun demikian, Bapak Martowiyono tidak putus asa. Melalui pergulatan batin yang panjang, semua pertanyaan tersebut dapat dijawab sendiri oleh Bapak Martowiyono. Sehingga pada suatu ketika terjadilah suatu peristiwa yang gaib, yang mengherankan bagi semua orang dan Bapak Martowiyono sendiri. Yaitu suatu berkah berupa wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada waktu itu tiba-tiba Bapak Martowiyono bangkit dari tempat. tidurnya, lalu berjalan-jalan sendiri dengan kekuatan penuh seperti sedia kala. Getaran wahyu itulah yang mengarahkan Bapak Martowiyono untuk membimbing, serta mendidik pribadi dan keluarga. Melalui perenungan atas datangnya wahyu tersebut, Bapak Martowiyono tergerak untuk menjadi panutan dalam menjalankan hidup kearah tingkah laku yang utama.

Setelah Bapak Martowiyono menerima wahyu tersebut, maka pertama-tama yang menjadi objek wahyu tersebut adalah keluarga Bapak Martowiyono sendiri. Dengan ketekunan dan pendekatan, serta kepasrahan diri yang utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bapak Martowiyono mulai mengajarkan satu demi satu kepada keluarganya, yang intinya adalah perintah untuk menyebarkan tuntunan-tuntunan yang baik yang berlaku bagi manusia, agar manusia tidak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik, agar manusia tidak tersesat dalam

menjalankan kehidupannya nanti. Demikianlah dari hari ke hari, waktu ke waktu, demi mendengar apa yang telah dilakukan oleh Bapak Martowiyono terhadap masyarakat sekitarnya, semakin banyak saja orang yang datang kepada Bapak Martowiyono dengan berbagai macam kepentingan. Mereka bukan saja minta kesembuhan atas penyakit yang dideritanya, maupun minta nasihat dalam menjalani kehidupannya, akan tetapi banyak juga orang yang datang untuk ngangsu kawruh atau belajar tentang apa- apa yang telah dilakukan oleh Bapak Martowiyono.

Adapun orang yang pertama kali meminati ajaran Bapak Martowiyono tersebut adalah putra kandungnya sendiri yang bernama Bapak- FX.R.Maridjo. Di samping itu juga, banyak sekali orang- orang yang diterima sebagai murid oleh Bapak Martowiyono ataupun oleh Bapak FX.R.Maridjo untuk mengetahui, menerima, mempelajari, menghayati serta, mengamalkan ajaran-ajaran Bapak Martowiyono, di antaranya Bapak Th.M.Soenaryo, Bapak St.M.Moelyadi, Bapak HYS. Hadi Pernomo, Bapak Djoko Soetopo dan masih banyak lagi orang orang yang tersebar di berbagai daerah, yang pada akhirnya turut serta dalam mengembangkan ajaran tersebut dengan menerima murid dari sebagian masyarakat yang juga ingin mengetahui, menerima, mempelajari, menghayati serta mengamalkan ajaran Bapak Martowiyono. Semua murid-murid tersebut sudah dikaruniai berkat untuk menyembuhkan atau sarana penyembuhan bagi orang lain yang membutuhkan. Dan sebagaimana pesan Bapak Martowiyono, kepada semua murid-muridnya, bahwa semua ajaran yang telah didapat tersebut jangan sekali-kali untuk dijual. Artinya semua kepandaian yang dimiliki tersebut bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri, tetapi semata-mata hanya untuk menolong dan membantu kepada sesama umat manusia. Ini adalah hal yang sangat dipegang teguh oleh para murid sampai sekarang.

Organisasi

Alamat Sekretariat Pusat. Jl. Nogososro 30. Josenan - Kec. Taman Kota Madiun
Susunan Pengurus: Pinisepuh St. M Moelyadi

- Ketua Umum: Subandriyo
- Wakil Ketua: Djaka Saptana
- Sekretaris I: A Aka Nugroho P SSos
- Sekretaris II: Novi Setyawan
- Bendahara I: Soedjito HS
- Bendahara II: FX. Sihono W, SH. M Hum.

Jumlah Cabang: 20 cabang. Sebaran Cabang Organisasi: Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Bojonegoro, Kab. Tulungagung, Kota Madiun dan Kab. Madiun (Jawa Timur). Untuk Wilayah Jawa Tengah, Kab Klaten, Kab Magelang, Kota Magelang, Kab. Wonosobo, Kab Banyumas, Kota Semarang, Kab Purworejo. DI Yogyakarta cabang Ngudi Utomo berada di cabang Kulon Progo, Kab Sleman dan Kab Gunung Kidul. Cabang Tangerang, Cabang Bekasi. Cabang Jakarta Barat, Cabang Jakarta Timur. Menurut data terakhir Jumlah anggota: 2500 orang. Terdiri dari: Jawa Timur: 1000 orang, Jawa Tengah: 900 orang, DI Yogyakarta: 300, Cabang Tangerang, Bekasi, Jakarta Barat dan Jakarta Timur: 300 orang.

LAMBANG ORGANISASI
NGUDI UTOMO

Deskripsi makna lambang: Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngudi Utomo adalah salah satu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berasaskan Pancasila dan telah terhimpun dalam Majelis Luhur Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (MLKI) serta bertujuan membersihkan diri pribadi untuk mencapai hidup dan kehidupan yang tenteram, damai, sejahtera lahir maupun batin, selamat di dunia dan di alam langgeng, serta melestarikan warisan budaya bangsa yang adiluhung. Adapun makna yang terkandung di dalam lambang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bintang berwarna kuning emas yang berarti Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Burung di dalam sangkar menggantung pada bintang Menggambarkan manusia yang terdiri atas badan kasar, badan halus (wadag dan roh) yang tidak terlepas dari segala sesuatu, pasrah kepada Tuhan yang Maha Esa.
3. Wayang yang sedang mencuci, Yaitu menggambarkan bayangan manusia

yang membersihkan dirinya dari segala perbuatan yang tidak baik (reresik regede manungsa).
4. Latar belakang candi. Bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngudi Utomo bersifat kejawen.
5. Bentuk segi lima merupakan landasan idiil, bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngudi Utomo berasaskan Pancasila.
6. Lingkaran Menggambarkan bahwa dunia itu selalu berputar.
7. Warna dasar kuning makin ke dalam makin muda (tipis) Menggambarkan cahaya hidup (Nur Cahyo) yang selalu menyinari alam semesta.
8. Tulisan pada sisi atas huruf cetak "Ngudi Utomo," tulisan pada sisi bawah dengan huruf Jawa Adalah namapaguyuban/penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran

Inti Ajaran Nilai-nilai Luhur

a. Ajaran tentang Tuhan: Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ngudi Utomo percaya dan yakin bahwa Tuhan itu ada. Keberadaannya meliputi seluruh jagat, melampaui segala waktu dan abad. Kehidupan manusia serta alam seisinya ini adalah atas buah karya-Nya, ciptaan-Nya. Untuk itu manusia wajib berusaha mewujudkan citraNya, bahwa Kehidupan manusia ini adalah ciptaan Tuhan, citra Tuhan. Hal ini menyadarkan manusia bahwa Tuhan sungguh-sungguh Sang Pencipta, yang telah menciptakan dunia, yang selalu memelihara, mengatur dan memperkernbangkan ciptaan-Nya. Tuhan menyatu dengan alam semesta dan dengan segala isinya serta menciptakan manusia sebagai penghuni dan pemilik dunia. Hal ini sudah tentu tidak lepas dari pesan iman warga Ngudi Utomo sendiri bahwa:
    1. Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu, dan tidak ada sesuatupun yang diciptakan Tuhan tidak di bawah kekuasaan-Nya.
    2. Segala sesuatu diciptakan dengan baik, tidak ada sesuatupun yang gagal dan cela.
    3. Semua/segala sesuatu itu diciptakan Tuhan untuk manusia demi kebahagiaannya.

Bertitik tolak pada pesan iman di atas, maka Organisasi Ngudi Utomo meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Pengasih, Maha Pengampun, Maha Penyayang, serta Maha segala-galanya. Dengan demikian manusia bisa meniru sekalipun manusia itu tidak bisa maha. Meniru di sini sebagai contoh adalah berusaha untuk mengasihi sesama manusia. Sebab apabila manusia tidak mau mengasihi sesamanya, maka Tuhanpun tidak akan mengasihinya. Hal ini terkait erat dengan ungkapan barang siapa menanam maka dies akan memetik hasilnya. Jadi apapun yang kita perbuat, Tuhan maha tahu, Tuhan maha mengenal. Untuk itu apabila di mana-mana kita dikenal Tuhan, maka janganlah kita dikenal karena kejahatan kita, melainkan karena kebaikan kita. Karena kita yakin bahwa kalau kita berbuat jahat, maka kita akan dihukum oleh Tuhan. Sebaliknya apabila kita selalu berbuat kebajikan, maka Tuhan senantiasa melindungi kita, kehidupan kita, dan seluruh keluarga kita. Sehingga kita akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dari-Nya. Karena kita yakin bahwa Tuhan adalah maha pemurah. Dengan kepasrahan dan ketekunan, Tuhan juga hadir dan mendengar semua dosa-dosa kita, puasa kita, tirakat kita, dan permohonan kita. Tuhan juga mengenal segala bahasa, sehingga segala permohonan kita dapat disampaikan melalui bahasa yang kita kuasai. Apabila dikatakan secara roh, maka Tuhan itu ada dalam diri manusia. Hanya tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Dalam istilah Jawa ada dikatakan sebagai roso sejati. Sebagai contoh seseorang yang terjepit dalam hidupnya, sering berteriak masa bodoh Gusti Allah, sambil meraba dadanya sendiri. Hal ini adalah suatu kesaksian dari prentoling roh suci yang bersemayam dalam dirinya. Roh inilah yang dapat berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa yang seantero jagat.

Tuhan sebagaimana disebutkan di atas, tadi dengan sebutan Tuhan Maha Kuasa, mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Jadi kita tidak akan mampu untuk melihat sampai sejauh mana kekuasaan Tuhan itu. Namun diyakini bahwa Tuhan itu berkuasa atas segala ciptaan-Nya, alam beserta segala isinya. Sehingga kejadian seperti bencana alam, banjir besar, badai, gempa bumi dan lain sebagainya adalah murni kejadian alam, yang merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Akan tetapi tidak semua bencana, alam tersebut merupakan kejadian alam biasa, melainkan bisa dikarenakan oleh ulah manusia yang dengan seenaknya sendiri memperlakukan alam semesta. Sehingga Tuhan memberikan peringatan berupa kejutan kepada manusia, agar manusia dapat berbenah diri dalam menjaga kelestarian alam.

b. Ajaran tentang Alam Semesta

    1. Asal mula Alam: Asal mula alam menurut Organisasi Ngudi Utomo, adalah sepenuhnya karena sabda dan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan

Yang Maha Esa adalah Sang Pencipta segala, sesuatu termasuk di dalamnya adalah alam semesta, dengan segala kedasyatan dan keindahannya. Jadi apapun yang dikehendaki oleh Tuhan, maka semuanya akan terwujud. Demikian juga dengan alam. Alam semesta diciptakan dan diatur oleh Tuhan, ditata rapi sebagaimana terwujud dalam perjalanan matahari dari timur ke barat. Alam itu sendiri merupakan sesuatu yang perlu kita sadari sepenuhnya, bahwa dengan situasi alam itu sendiri, yang adalah ciptaan yang diwujudkan dalam diri manusia, alam juga dapat dipakai sebagai perantara untuk mengenal dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk kepentingan manusia. Demikian pemurahnya Tuhan itu, dari sifat Tuhan yang Maha Pemurah itulah maka alam semesta ini diciptakan dengan begitu luasnya tidak ada batasnya. Inilah keagungan Tuhan yang terwujud dalam segala ciptaan-Nya. Keagungan inilah yang dapat dijadikan pengenalan pribadi manusia bahwa Tuhan itu memang di atas segala-galanya. Akan tetapi kapan alam semesta itu akan berakhir atau tidak, hanya Tuhan yang tahu.

2. Kekuatan-kekuatan Alam: Seperti diuraikan di atas bahwa alam semesta itu mempunyai kekuatan yang dahsyat namun semarak, yaitu dengan adanya susunan matahari, bulan dan lain-lainnya. Semuanya itu tersusun teratur sesuai yang telah ditentukan menurut keberadaan-Nya. Itulah keajaiban dunia. Margasatwa beserta alam tumbuhan dan benda- benda lainnya begitu menakjubkan, yang masing-masing mempunyai fungsinya sendiri sendiri.Demikianlah alam memang mempunyai banyak kekuatan, Salah satu bukti akan kekuatan alam tadi adalah sangat bermanfaatnya daun-daunan, Akar-akaran dan lain sebagainya yang dapat berguna bagi pengobatan dan bahan makanan. Gunung yang menjulang tinggi itu ternyata juga bermanfaat bagi penyimpanan air yang berguna bagi manusia. Jadi keberadaan alam ini memang mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing. Tinggal bagaimana manusia dapat memahami dan memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam tersebut. Jan-jane Gusti Allah nandur apa wee, ana manfaate kanggo manungsa. Sakiwa tengenmu kuwi keno kanggo usada. Iki lho murahe Gusti Allah (Sebetulnya Tuhan Yang Maha Esa menciptakan apa saja itu ada manfaatnya bagi manusia. Di kiri kananmu itu bisa untuk pengobatan. Inilah kemurahan Tuhan). Itulah kekuatan alam yang oleh kuasa Tuhan dapat dijadikan sarana hidup dan kehidupan umat manusia. Akan tetapi kadang-kadang manusia itu krisis keyakinan, sehingga barang-barang atau buah- buahan atau daun-daunan yang kelihatan sepele itu dianggap sebagai barang yang tidak berharga.

3. Hubungan Alam dengan Manusia: Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang lain. Manusia juga diberi kuasa atas makhluk-makhluk yang lain. Dengan demikian manusia mempunyai hak mengatur, memakai, memanfaatkan apa yang telah diciptakan oleh Tuhan. Akan tetapi manusia juga mempunyai kewajiban melestarikan alam itu agar selalu terjaga ekosistemnya, dan pada akhirnya nanti juga dapat dimanfaatkan oleh anak cucu keturunan selanjutnya. Di samping itu menurut ajaran Ngudi Utomo, selain mengenal jagat cilik yang merupakan perwujudan manusia juga mengenal akan jagad gedhe yaitu kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian manusia itu serta terbatas, tidak bisa melampaui batas. Sebagai contoh, apabila kita mau memotong kambing, maka kita harus mau memelihara/memperlakukan kambing dengan semestinya. Kalau hal sebaliknya yang terjadi, maka kita hanyalah sebagai penganjur saja. Demikian juga bagi orang yang kegemarannya berburu burung. Sebatas burung itu dimanfaatkan dagingnya untuk kebutuhan manusia seperlunya, maka hal itu diperbolehkan. Akan tetapi kalau berburu tersebut hanya untuk kepuasan hatinya saja, maka hal itu dilarang keras. Karena hal itu bisa dikatakan tidak menghargai karya/ciptaan Tuhan, kecuali alam yang telah diuraikan di atas, Organisasi Ngudi Utomo juga mengenal akan adanya alam lain atau alam gaib. Karena Tuhan adalah maha segala-galanya, maka keberadaan alam gaib itu memang sudah menjadi kehendakNya. Akan tetapi alam gaib ini tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, melainkan dengan mata bathin. Sebagai contoh, dalam mendeteksi pasien yang sakit, kita harus meneliti apakah penyakitnya itu wajar atau tidak. Kalau tidak, berarti penyakit gangguan. Bisa karena gangguan roh jahat yang ada di pohon besar, jembatan, makam, atau roh jahat yang dibuat oleh orang lain. Dalam hal ini yang bisa melihat semuanya itu adalah bathin kita. Apabila sudah bisa mengetahui penyebabnya tersebut, langkah selanjutnya adalah mengobati hingga sembuh. Demikian juga dengan penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter, melalui penglihatan bathin kita dapat mengenal apa yang menjadi penyebab sakit tersebut.

Hal-hal di atas merupakan bukti akan kebesaran Tuhan dalam menciptakan segala isi alam jagat raya ini termasuk di dalamnya, alam gaib tersebut. Menurut Ngudi Utomo alam gaib tersebut mempunyai dunia/alam tersendiri di samping alam nyata. Demikian juga nantinya roh-roh manusia juga mempunyai alam tersendiri yang disebut dengan alam kelanggengan. Semua itu sudah menjadi kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. Ngudi Utomo juga meyakini akan adanya hidup langgeng, karena manusia itu sendiri langgeng adanya. Manusia diberi tugas di dunia ini adalah untuk memiliki, memanfaatkan dan melestarikan semua ciptaan-Nya. Maka setelah tugas kita selesai di dunia ini, roh kita akan kembali pada alam kelanggengan, Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta.

c. Ajaran tentang Manusia
   1. Asal-usul Manusia: Menurut Ngudi Utomo, asal mula terjadinya manusia adalah mutlak karena kehendak dan sabda Tuhan Yang Maha Esa, melalui proses persetubuhan antara perempuan dan lakilaki. Oleh karena alam semesta sudah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sedemikian semaraknya, maka adalah tidak baik apabila tidak ada yang memeliharanya. Sehingga Tuhan menciptakan manusia dengan segala kelengkapannya untuk merawat, memanfaatkan, dan memelihara kelestariannya.

      Adapun proses selanjutnya setelah terjadinya persetubuhan antara laki- laki dan perempuan tersebut, Organisasi Ngudi Utomo tidak mampu menguak lebih lanjut. Tetapi satu hal yang pasti adalah karena kehendak Tuhan. Manusia adalah pusat dan puncak segala ciptaan Tuhan/Gusti Kang Akaryo Jagad, dengan berbagai kesempurnaannya. Dengan diciptakannya alam semesta ini manusia dapat mengenal dan berkomunikasi dengan Tuhan. Itulah keajaiban Tuhan Yang Maha Esa.
   2. Struktur Manusia: Manusia adalah makluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna, terdiri atas jasmani dan rohani. Dalam diri manusia roh dipersatukan dengan tubuh dengan kesatuan pribadi. Dalam roh terdapat sesuatu yang senantiasa mendekatkan manusia pada Sang Pencipta. Roh yang menghidupi manusia itu adalah abadi/langgeng adanya. Sedangkan unsur jasmani (badan wadag) yang menurut kalangan orang jawa terdiri atas bumi, air, api, dan angin (Ngudi Utomo tidak ada pemahaman hal ini), bersifat tidak langgeng/fana, yang pada akhirnya akan kembali ke asalnya. Oleh karena manusia terdiri atas jasmani dan rohani, maka terbentuklah sosok pribadi yang utuh, yang sadar akan dirinya sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, selama hidupnya manusia akan senantiasa hidup dalam bayang-bayang kuasa kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga jadilah manusia itu sebagai makhuk yang berketuhanan.
   3. Sifat Manusia: Manusia yang menurut kehendak Tuhan terdiri atas jasmani dan rohani, diciptakan dalam keadaan lemah dan serba kurang, kelemahan dan kekurangan itu tampak pada sifat- sifat angkara murka yang melekat pada diri manusia. Sebagai contoh, seseorang sudah diberi sesuatu untuk mencukupi kebutuhannya akan tetapi tetap saja merasa kurang, tidak pernah merasa puas. Sementara orang ada, yang mengatakan dengan istilah sufiah, amarah, aluamah, dan mutmainah dalam menggambarkan sifat-sifat manusia tersebut. Apabila hal ini dibiarkan, maka manusia akan menjadi pribadi yang liar dan penuh dengan kemurkaannya. Tuhan memandang hal ini tidak baik. Maka ditambahkannya rohani pada diri manusia. Dengan kekuatan rohaninya manusia diharapkan dapat menekan kemurkaannya. Karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini tidak sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu mempunyai dua sifat, yaitu akal budi dan kehendak bebas. Sifat-sifat ini terdiri atas cipta rasa, budi, dan karsa.

   a. Cipta, Adalah daya akal dan penalaran luhur setiap manusia, sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
   b. Rasa, Adalah sesuatu kekuatan atau kemampuan untuk menangkap dan menimbang dengan perasaan kemanusiaan.
   c. Budi, Yaitu watak, tabiat, moral, kecerdikan untuk mencari sesuatu (hambudi daya).
   d. Karsa, Yaitu suatu kekuatan atau kemampuan untuk memutuskan dan menggerakkan sesuatu dengan maksud agar segala sesuatu menjadi jelas

Dengan adanya sifat-sifat tersebut, maka hanya manusialah yang dapat secara sadar mengenal, menyembah, memuji, mengabdi, dan mengagungkan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Ajaran tentang Budi Luhur
   1. Tujuan hidup manusia: Tujuan hidup manusia menurut Organisasi Ngudi Utomo adalah untuk:

a. Mengikuti perintah Tuhan Yang Maha Esa.
b. Mengikuti kehendak Tuhan, senantiasa selalu melekat pada Tuhan, agar selalu mendapat tuntunan Tuhan. Tuntunan indah untuk bekal perjalanan hidup. dan matinya manusia.
c. Mengembangbiakkan serta melestarikan keturunan. Hal ini untuk menjaga jangan sampai keturunan kita nanti lahir dengan berbagai cacat dan kelainan dan mati nasibnya. Sebagai contoh: Ada manusia yang lahir, hidup, tetapi nasibnya mati. Diberikan modal oleh orang tuanya, selalu habis. Untuk berdagang habis, untuk mencari kerja juga habis tidak berbekas, hancur. Sehingga walaupun sepanjang hidupnya diberikan tunjangan, tetap saja mati. Inilah yang dinamakan mati nasibnya.

Apabila dihubungkan antara manusia hidup di dunia ini dengan alam kelanggengan nanti, maka hubungannya sangatlah erat. Apa yang terjadi di alam kelanggengan nanti, adalah sesuai dengan apa yang sedang dan akan kita lakukan di dunia ini. Jadi kalau di dunia ini kehidupannya rusak, pada waktu matinya nanti pasti seperti kehidupannya yang dulu. Oleh karena. itu kita harus melaksanakan larangan-larangan hidup, selalu patuh pada Tuhan, selalu berkelakuan yang baik dan utama. Dengan demikian maka kita akan terhindar dari api neraka.

Untuk mencapai hal-hal seperti tersebut di atas, maka kita perlu belajar untuk menuju ke kesempurnaan hidup. Adapun kesempurnaan hidup di sini menurut Ngudi Utomo adalah adanya badan yang sehat, bisa mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, layak di peradaban umum, tidak terlalu kekurangan, juga tidak terlalu berkelebihan. Karena kita hidup di dunia ini tidaklah untuk diri sendiri melainkan untuk orang banyak. Jadi dengan kata lain ada keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang banyak.

2. Tugas dan kewajiban manusia
   a. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan
      Tugas dan kewajiban manusia kepada Tuhan menurut Organisasi Ngudi Utomo adalah bahwa manusia yang merupakan ciptaan Tuhan yang tertinggi harkatnya, yang jauh lebih sempurna dari pada seluruh ciptaanNya, menjadi puncak dan pusat segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang tertinggi dan dikasihi Tuhan. Manusia diberi hak dan kebebasan, serta tanggung jawab pribadi atas nama Tuhan. Sebagai perwujudan syukur manusia atas semua itu, maka manusia harus seta, mendengar, serta mengerti suara hati nurani, demi terwujudnya rasa tanggung jawab dirinya sendiri terhadap hidup dan matinya. Kebebasan hak-hak kuasa hati nurani itu harus selalu dihormati yang diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Jadi manusia yang mempunyai hati nurani yang bersih itu akan mampu melaksanakan hak-hak kebenaran atas sesama, kebenaran atas nama Tuhan, sehingga manusia akan mampu melaksanakan hidupnya yang benar-benar hidup. Kegembiaraan manusia bersumber mutlak pada Tuhan dan ada pada Tuhan. Kegembiraan manusia yang baik budinya ialah bukti hati nurani yang bersih serta terwujudnya perilaku budi pekerti luhur baik bagi dirinya sendiri maupun sesamanya.

Sehubungan dengan hal-hal di atas, maka manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa harus manekung, eling, percaya, dan mituhu. Hal ini merupakan laku kita sehari-hari, bahwa kita harus:

1. Percaya pada Tuhan
2. Jujur (hati yang bersih, tidak boleh iri, dengki, dll)
3. Suci, berusaha jangan sampai kedapatan mempunyai harts benda orang lain yang tidak sah (mencuri, menipu). Lain halnya apabila harta itu merupakan pemberian yang iklas tanpa kita memintanya, itu adalah sah.
4. Narimo ingpandum, pandume sing kuasa/Gusti Allah. MisaInya kita sedang sakit. Dengan akal budi yang diberikan Tuhan, kita harus berusaha dengan mengobati diri sendiri, atau pergi berobat ke dokter kalau memang penyakit itu di luar jangkauan kita. Akan tetapi kita harus tetap berdoa agar Tuhan senantiasa memberikan petunjuk dan kesembuhan.
5. Eling, setiap detik hendaknya bersama Tuhan, eling marang Gusti Ingkang Maha Kuwaos. Sehingga apabila kita ingin berbuat yang tidak baik, apabila kita selalu ingat Tuhan, maka perbuatan itu tidak akan terjadi. Dengan eling, kita dapat mengekang nafsu kita. Memang kita bukanlah manusia yang suci, tetapi dengan elingitu kita selalu menuju kearah kesucian diri, membersihkan diri kita sendiri, seperti tertera pada lambing Ngudi Utomo, di mana ada wayang mencuci kain ditengah samudra. Hal ini menandakan bahwa manusia harus membersihkan diri dari perbuatan jahat. Maka sebagai salah satu wujud untuk mencapai semua itu adalah dengan melakukan hening atau semedi. Dalam hening ini kita ingat pada

Tuhan, melupakan hal-hal duniawi. Jadi yang kita ingat hanyalah Tuhan beserta tuntunan-Nya. Sehingga apabila kita hening maka kita akan mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Di samping hal-hal seperti tersebut di atas, maka di dalam penghayatan atau manembah pada Tuhan Yang Maha Esa, Organisasi Ngudi Utomo mempunyai wewarah atau ajaran sebagai berikut:

a) Sembah Raga, yaitu keadaan lahir/jasmani pada waktu manembah, di mana pada tataran ini bermacam-macam cara yang tujuannya satu yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b) Sembah Cipto/Sembah Kalbu, yaitu sikap batin dan pikiran pada waktu bersama dengan sembah raga itu. Semua itu merupakan suatu awal dimulainya menuju pada satu rasa, yaitu rasa pada Tuhan Yang Maha Esa.
c) Sembah Rasa Sejati, yaitu di setiap batin kita rasa yang mengarah pada rasa sejati, dan kemudian rasa hilang, rasa menyatu pada rasa sejati, menuju satu tujuan untuk manembah pads Tuhan Ying Maha Esa. Dalam sembah rasa sejati, akhirnya akan menuju pada Tuhan yang akhirnya bisa manunggaling kawula Gusti, yaitu dengan rasa sejati itu akan mengarah pada menyatunya manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu suatu penyerahan yang mutlak kepada Tuhan, dalam suasana yang demikian tenang, damai, dan dalam keheningan yang sangat dalam, tetapi merupakan suatu puncak/ penjelmaan secara rohani yang sulit digambarkan.

3. Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam: Menurut Organisasi Ngudi Utomo tugas dan kewajiban manusia terhadap alam tidak terlepas dari apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seperti dalam uraian terdahulu bahwa keberadaan alam semesta di dunia ini, adalah sangat lengkap dan sempurna apabila di dalamnya juga terdapat makhluk yang bernama manusia. Sehingga keberadaan manusia di dunia ini begitu sangat dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan pemanfaatan serta kelestarian alam itu sendiri. Manusia oleh Tuhan Yang Maha Esa diberi kebebasan dan kekuasaan untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang ada pada alam. Semua jenis benda-benda yang ada pada alam mempunyai kekuatan serta fungsi masing-masing yang kalau manusia dapat mengerti dapat di-

manfaatkan untuk kebutuhan dan kepentingan manusia. Akan tetapi di samping manusia dapat memanfaatkan kekuatan- kekuatan alam tersebut. manusia mempunyai tugas yang sangat berat yaitu menjaga kelestarian dan keutuhan alam tersebut. Sehingga pada waktu-waktu yang akan datang, alam itupun dapat dimanfaatkan pula oleh generasi selanjutnya. Jadi menurut Organisasi Ngudi Utomo manusia harus pintar-pintar memanfaatkan alam yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, di samping harus selalu menjaga kelestariannya.

4. Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri. Dalam hubungannya dengan diri sendiri, manusia berkewajiban untuk: Menjaga harkat, kehormatan, dan martabat manusia itu sendiri, dengan cara menaklukkan hawa nafsu. Misalnya ada seseorang yang mempunyai hutang di mana-mana tetapi tidak mau membayar hutangnya. Orang yang demikian itu tidak bisa menghormati dirinya sendiri. Di mana-mana pasti akan mendapat cemooh orang. Maka kita harus bisa mencintai diri kita sendiri.

   Menjaga/mengasihi serta adil pada diri sendiri. Dalam menjaga dan mengasihi diri sendiri ini dapat diwujudkan dalam bermacam cara misalnya dalam hal berbicara, berpakaian, bertingkah laku sehari- hari. Semuanya harus tetap menghormati diri kita sendiri. Demikian juga dalam hal keadilan, maka terlebih dahulu kita harus bisa mengadili diri kita sendiri, sebelum kita dinilai orang lain. Dengan demikian manusia itu mempunyai rasa kemanusiaan, tepa salira terhadap sesama. Apabila manusia sudah bisa melaksanakan hal ini, maka bisa dikatakan bahwa manusia tersebut sudah dapat menghargai dirinya sendiri. Karena manusia dibenci dan disenangi orang lain itu karena ulah, tingkah laku, kata-kata serta sikap kita sehari-hari. Dengan demikian bukan kita yang memberikan penilaian pada diri kita sendiri, tetapi orang lain.

5. Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama: Menurut Organisasi Ngudi Utomo, tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama khususnya di dalam keluarga dalam hubungannya dengan orang tua adalah bekti dan gemati. Bekti yaitu selalu menghormati orang tua, serta senantiasa mengucapkan terima kasih kepadanya. Sedangkan gemati adalah memberikan pelayanan dan perawatan pada orang tua. Sebagai contoh, apabila orang tua telah jompo, maka kita perlu. nggemateni, merawatnya dengan penuh kasih, sebagai balas budi kita pada orang tua. Akan halnya sikap manusia zaman sekarang yang cenderung menempatkan orang tua jompo di panti-panti

jompo, maka hal itu kembali pada sikap kita dalam memperlakukan orang tua kita. Jadi kewajiban kita adalah menghormati serta mengasihi orang tua sebatas kemampuan kita. Misalnya pada hari raya, kita dapat memberikan tanda kasih kita kepada para orang tua, yang muda melakukan sungkem pada yang lebih tua mohon maaf atas segala kesalahan. Kepada anak dan istri kita wajib bertanggung jawab, mencintai, melindungi, membimbing, dan memenuhi segala kebutuhan istri dan anak- anak tersebut, baik kebutuhan sekolah, pakaian, makan, kesehatan, dan lain-lain. Karena kebahagiaan anak-anak bergantung sepenuhnya pada kedua orang tuanya. Jangan sampai akibat ketidakberdayaan orang tuanya, anak-anak menjadi rendah diri (minder) di sekolah maupun di tempat-tempat umum lainnya.

Kepada para tetangga dan masyarakat, kita harus mempunyai sikap toleransi yang tinggi. Misalnya apabila tetangga ada kesibukan, maka tanpa diminta tolong segera membantu kerepotan tetangga tersebut. Demikian juga dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong royong yang bermuara pada kebaikan.

Adapun tugas dan kewajiban manusia kepada bangsa dan negara, tidak bisa lepas dari peran orang tua dalam keluarga masing-masing. Sehingga keluarga harus betul-betul bisa menciptakan situasi. Para orang tua harus mendidik -anak-anak untuk mewujudkan kedamaian, menjauhi perkelahian, dll. Di dalam sekolah kita percayakan sepenuhnya kepada para guru, sedangkan di rumah adalah menjadi tanggung jawab orang tua. Sehingga dengan sentuhan kasih orang tua anak-anaknya, diharapkan dapat mencegah tindakan yang mengarah pada perbuatan yang tidak baik.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual Ngudi Utomo dalam penghayatannya tidak ada pakaian ritual (bersih bebas rapi). Tempat ritual Tidak ada tempat khusus untuk ritual (bebas) Perlengkapan ritual Juga tidak mempergunakan perlengkapan ritual. Sikap ritual anggota tubuh Sikap ritual anggota tubuh dalam ritual anggota tubuh bisa dengan berdiri / duduk.

Arah penghayatan ritual dalam melakukan penghayatan yang terdiri atas, sembah rogo uji sikap jasmani. waktu manembah, Sembah cipta dan kalbu, yaitu sikap batin dengan mengumpulkan rasa dan terus mengarah pada roso sejati menuju manunggaling kawulo lan Gusti, yaitu penyerahan mutlak diri pribadi kepada Tuhan. Upacara Do'a ritual Doa yang diucapkan dalam penghayatan juga hanya mengikuti naluri batin kreteging rasa prentuling ati. Waktu ritual Dalam ritual tidak terikat waktu bebas, Hari-hari suci/besar/keramat Hari Suci malam Kamis Wage, hari besar 1 Suro. Perlengkapan ritual lainnya Tidak ada perlengkapan lainnya

Organisasi Batin Suku Akit

Sejarah

Organisasi Batin Suku Akit didirikan pada 29 April 2006 di kota Dumai oleh Andreas Aleng. Pinisepuh organisasi Suku Akit adalah Batin Tamsir Langit bin Aun dan disebarluaskan bersama tokoh Akit lainnya, yaitu Antoni, Epe, Idal, dan Hanjak.

Andreas Aleng sebagai penerima ajaran Batin Suku Akit lahir pada 15 Januari 1964 di Desa Hutan Panjang Rupat Bengkalis. Proses diterimanya ajaran bermula dari Batin Mane, Batin Singe, Batin Pas, dan Tamsir Langit Bin Aun pada 1993-1997 dari Rupat Bengkalis yang menyebar ke kota Dumai sampai sekarang melalui acara Adat Suku Akit.

Organisasi

Alamat Pusat Organisasi Batin Suku Akit bertempat di Jalan Leban Putih RT. 15, Kelurahan Lubuk Aung, Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Provinsi Riau, dan sampai saat ini sudah memiliki anggota sekitar 400 kepala keluarga.

Ajaran

Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Organisasi Batin Suku Akit adalah:

1. Mempercayai ajaran Tuhan Allah dan Nenek Moyang Leluhur Suku Akit;
2. Ajaran tentang alam semesta mempercayai “langit belum bumi, belum tanah sekepal asal laki-laki dengan perempuan”;
3. Ajaran tentang manusia, meliputi Tipu, Nyanya, Nyamun, Nyakal, Dengki, dan Khianat;
4. Ajaran tentang budi luhur: Kegiatan bulan tiga ziarah kuburan, misalnya untuk mengingat leluhur nenek moyang Suku Akit.

Kegiatan Spiritual

Dalam melaksanakan ritualnya, pengikut Batin Suku Akit memakai Baju Bedekeh dilengkapi tempurung, buyong, bara, kemenyan, air perigi, bunga, berteh, dan buah keras. Ritual dilakukan dalam posisi duduk sepanggung di atas tikar kepas bertempat di rumah-rumah warga Suku Akit menghadap ke depan pintu rumah sambil membaca mantra minta keselamatan dilakukan di malam hari ke-15 pada bulan ke-7, dilengkapi beras baso, kue cucur, pisang, telor, sirih pinang, berteh, limau, dan bunga.

Menurut kepercayaan Suku Akit, pokok sesembahan adalah roh nenek moyangnya bernama *Timbang* atau *Datuk Kimpung* dan istrinya bernama *Bahul* atau *Nenek Bakul*. Menurut sejarahnya, kedua suami-istri ini telah raib atau berada di kayangan. Pada saat ini, pokok sembahan adalah *Datuk Sati* dengan tempat menyembah di Sungai Raya, Selat Morong Rupat, Kabupaten Bengkalis. Tiap tahun pada hari ke-15 bulan ketujuh terdapat upacara penyembahan yang diikuti oleh orang-orang tua dan bomo atau dukun disertai kenduri guna meminta Datuk Sati memperoleh keselamatan, mendatangkan rezeki, dan menghapus dosa, juga terkadang untuk meminta jimat-jimat penjaga diri agar terhindar dari berbagai penyakit. Tata cara ritual keagamaan masyarakat Akit mempergunakan mangkuk bara dan kemenyan, mirip dengan sembahyang toapekong bagi etnis Cina, terdapat acara menggantung pepanji, merupakan persembahan pelepas niat dengan cara menggantung kain berwarna kuning atau putih di tempat sembahyang Sungai Raya. Roh Datuk Sati menurut kepercayaannya dapat mengayomi, mengobati yang sakit, menghindarkan malapetaka, serta mendatangkan rezeki.

Organisasi Budi Daya

LAMBANG ORGANISASI
BUDI DAYA

Sejarah

Organisasi BUDI DAYA didirikan untuk mewadahi sebagian warga penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME yang bersumber dari ajaran leluhur bangsa Indonesia. Ajaran digali dan dikembangkan oleh Mei Kartawinata dengan menerima wangsit pada 17 September 1927 di Kampung Cimerta Kabupaten Subang, yang disaksikan oleh rekannya, M. Rasid dan Soemitra.

Untuk mewadahi dan menghimpun warga yang makin banyak, pada awal 1930-an Mei Kartawinata membentuk organisasi bernama Perhimpoenan Ra'jat di Indonesia 'Kamanoesaan' yang disingkat PRI Kamanoesaan. Kemudian pada 1955 dia membentuk wadah baru dengan nama 'PERJALANAN (LELAMPAHAN)', dan selanjutnya pada 1967 nama perkumpulan ini berubah menjadi Aliran Kebatinan "Perjalanan". Pada 1980 karena ada dinamika di dalam tubuh organisasi, Aliran Kebatinan Perjalanan pecah menjadi tiga organisasi, yaitu Aliran Kebatinan Perjalanan, Budi Daya, dan Aji Dipa.

Dalam perspektif penghayat, tujuan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah mencapai *sampurnaning sangkan paraning dumadi* atau mencapai kesempurnaan hidup sejati yang dalam keseharian diwujudkan melalui kerukunan hidup dalam lingkungan masyarakat bersama (perikemanusiaan) yang bersatu (manunggal) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa (Tunggal), tanpa melihat perbedaan bangsa/suku, agama, adat-istiadat, kebudayaan, kedudukan dan status sosial, keyakinan politik, dan sebagainya. Sistem nilai, pemahaman dan penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut diajarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang umumnya disampaikan baik secara lisan maupun menggunakan tulisan dan simbol-simbol yang kemudian dilestarikan melalui tata-cara adat, tradisi, dan budaya.

Ajaran

Dalam pandangan ajaran yang dianut organisasi Budi Daya, dipahami bahwa batin berhubungan dengan hati yang berarti berhubungan dengan jiwa sebagai dasar hidup manusia. Olah batin (kebatinan/kepercayaan) merupakan olah jiwa menuju kesempurnaan hidup. Kebatinan/kepercayaan bukan sekadar teori, melainkan praktik kehidupan seusai idiom *"sepi ing pamrih, rame ing gawe"*, yang praktiknya dilatih dan dikejar selama hidup. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mendahulukan budi luhur dan kesempurnaan hidup yang pada dasarnya merupakan usaha manusia menuju kesempurnaan diri, yang berarti mencapai keadaan termulia atau kebahagiaan bagi dirinya ("*Manunggaling Kawula Gusti*").

Organisasi

Untuk mencapai cita-cita menuju kesempurnaan hidup sejati manusia, Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahi BUDI dan DAYA pada setiap diri manusia sebagai kelengkapan hidupnya. BUDI adalah geraknya badan halus (batin) yang baik,

sedangkan DAYA berarti geraknya badan kasar (lahir) yang digerakkan oleh badan halus, serta dapat ditangkap melalui pancaindra. Oleh karena itu, hendaknya setiap manusia wajib menggunakan budi dan dayanya dalam kehidupan kesucian.

Organisasi Budi Daya tercatat di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan YME dengan Nomor Inventarisasi: I.158/F.3/N.1.1/1980.

Organisasi Budi Daya mempunyai misi:

(1) Mewujudkan masyarakat penghayat yang Cageur (sehat), Bageur (baik), Bener (benar), Pintar, Jujur, dan Adil.
(2) Membangun manusia budaya yang berkepribadian asli dan bersemangat gotong royong sebagai pencapaian tujuan kehidupan manusia seutuhnya.
(3) Mewujudkan masyarakat penghayat yang bermartabat dan mandiri.
(4) Mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan sesama makhluk hidup dan alam.
(5) Meningkatkan kecintaan terhadap leluhur, bangsa, Tanah Air, dan budaya sendiri.

Susunan Pengurus Pusat Organisasi Budi Daya untuk periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

- Ketua Dewan Penasihat: Ibu Fatimah Kartawinata
- Ketua Umum: Ir. Engkus Ruswana, MM. Sekretaris Umum: Eden Delan
- Bendahara Umum: Tuti Ekawati Rahayu.

Organisasi Kepercayaan Marapu

Sejarah

Riwayat berdirinya Organisasi Kepercayaan Marapu dilatarbelakangi oleh belum terorganisasirnya komunitas pemeluk kepercayaan Marapu yang tersebar di Kabupaten Sumba Timur. Di mana dalam perjalanannya masing-masing penganut belum diwadahi dalam sebuah organisasi yang dapat memperjuangkan hak-haknya sebagai masyarakat adat demi tercipta persamaan hak sebagai warga negara Republik Indonesia. Maka pada 19 Desember 2013 dilakukan pertemuan awal yang diprakarsai oleh pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumba Timur.

Pertemuan ini melibatkan tokoh-tokoh masyarakat adat Sumba Timur dan disepakati pembentukan organisasi serta dipilih orang-orang sebagai pengurus di Kabupaten Sumba Timur. Pendiri Pertama: Umbu Maramba Meha dan Mandja Ndundjuhau.

Nama sesepuh/pinisepuh/penerus ajaran hingga sekarang:

1. Umbu Maramba Meha
2. Timba Wohangara
3. Dongga Lalu Panda.

Nama lain tokoh organisasi di luar pendiri dan pinisepuh: Babu Eha Tawali.

Organisasi ini didirikan pada tanggal 24 Juli 2015 di Waingapu, Sumba Timur, NTT.

Organisasi

Lambang organisasi adalah gambar rumah adat Sumba Timur. Deskripsi makna lambang gambar melambangkan keutuhan, ketulusan, kejujuran, dan kekeluargaan masyarakat Sumba Timur. Organisasi kepercayaan Marapu memiliki alamat sekretariat pusat Jalan Ikan Louhan, RT 022 / RW 006, Kelurahan Kambajawa Kecamatan Kota Waingapu, Kab. Sumba Timur.

1. Susunan pengurus:
2. Ketua: Umbu Maramba Hau,
3. Wakil Ketua: Babu Eha Tawali,
4. Sekretaris: Timba Wohangar dan Dongga Lalu Panda. Jumlah dan sebaran anggota adalah 17. Anggota tersebar di delapan kecamatan. Organisasi ini tidak bercabang di tempat lain, akan tetapi sudah terbentuk pengurus ditingkat desa yang berada di 8 kecamatan.

Ajaran

Penerima ajaran ini bernama Umbu Maramba Meha. Ia dilahirkan di Rakawatu, 28 Agustus 1959, pekerjaan sebagai petani, berkeyakinan Marapu. Dalam perjalanan hidup, beliau selalu melakukan ritual-ritual adat, mulai dari adat perkawinan dan kematian bahkan dalam melakukan perkerjaan sebagai petani pun beliau melakukan rutual tahunan.

Proses penerimaan ajaran

Walaupun tidak mengenal budaya tulis (tidak punya kitab hukum) dan tata cara menjalankan ajaran leluhur, selalu melekat dalam diri para pelakunya (ratu/ *na mauratungu* atau pendeta). Di mana hukum dan tata cara yang sudah ditetapkan oleh para leluhur selalu dijalankan melalui *Li Ramma* (bekerja), *Li Luri* (perkawinan), *Li Meti* (kematian). Pelaksanaan ritual/upacara didasarkan pada suatu kalender adat yang disebut *tanda wulangu*. Kalender adat itu tidak boleh diubah atau ditiadakan karena telah ditetapkan berdasarkan hukum dan tata cara para leluhur. Di Desa/Kampung Rindi, pada bulan Oktober ditandai dengan *Kanduruku handakang* (guntur yang pertama) untuk lalu melakukan upacara *Puru La Kawindu* (*umma Ndiawa*) dalam kampung besar bertujuan untuk minta pengampunan dosa dan juga meminta kepada sang pencipta agar diberi

hasil panen yang baik, hujan yang bagus agar rumput tumbuh baik bagi ternak, dihindarkan dari segala macam hama dan penyakit, dan agar mata air menjadi besar dan dilanjutkan sembahyang di Mananga (muara) – Hulu sungai (Mata air) dan Padang penggembalaan (katuada Djara). Da ketika mulai mengarap (sawah dan kebun) sampai pada panen dilanjutkan sembayang di masing-masing lokasi. Dan acara puncaknya dilakukan Upacara Langu Paraingu (ucapan syukur kepada yang mahakuasa, terima kasih dan pesta pora).

Untuk upacara Li Luri (perkawinan) dan Li Meti (penguburan), yang dikatakan bulan panas/sakral (tidak boleh melakukan acara ini) pada bulan Juni dan Juli. Bentuk diterimanya ajaran ini ketika orang Sumba (penghayat ajaran marapu) melaksanakan hukum dan tata cara tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hukum dan tata cara ini biasanya diajarkan pada saat pelaksanaan ritual/upacara, jadi tidak diajarkan secara langsung. Para pendeta menceritakan hukum dan tata cara ini melalui nyanyian dari awal proses sampai hari ini dan juga melalui Li Pangiarangu (menceritakan kembali apa yang leluhur sudah tetapkan).

Ajaran ini disosialisasikan dalam kehidupan rumah tangga (orang tua dan anak) dan pada saat upacara/ritual sehingga pemahaman hukum dan tata cara mengenai ajaran ini selalu melekat dalam benak. Hahar Malai Kata ka Lindi Watu di Kampung Wunga (yang pertama) diyakini tempat pertama orang Sumba menginjakkan kaki ketika datang dari seberang, di kampung Wunga berawalnya ajaran ini. Inti Ajaran Nilai-Nilai Luhur adalah:

a. Ajaran tentang Tuhan
   Tuhan diyakini ada dan Tuhan adalah tujuan akhir. Marapu hanyalah perantara antara manusia dan Tuhan. Walaupun Marapu selalu dimintai pertolongan dan dipuja, penghayat Marapu sangat pantang untuk menyebut nama Tuhan karena diyakini sangat sakral. Penyebutan nama Tuhan hanya diukirkan melalui kata-kata kiasan seperti Mawulu Tau-Majii Tau (Pencipta dan Pembuat Manusia) atau Tuhan yang Maha Esa. Kedudukan dan peran para Marapu itu dimuliakan dan dipercaya sebagai lindi papakalangu – ketu papajolangu (titian yang menyeberangkan dan kaitan yang menjulurkan, sebagai perantara) antara manusia dengan Tuhannya. Para Marapu inilah yang telah menerima nuku - hara (hukum dan cara) atau tata tertib hidup bermasyarakat dari Maha Pencipta yang wajib ditaati oleh manusia
b. Ajaran tentang alam semesta
   Pada ajaran Marapu percaya kepada bermacam roh yang ada di alam

sekitar tempat tinggal manusia sehingga perlu di hormati dan dipuja. Juga meyakini adanya alam lain yang tidak bias dilihat secara kasat mata (alam roh), roh juga dipercaya ada yang baik dan ada yang jahat. Roh yang jahat dipergunakan untuk mencelakai manusia, dan roh yang baik akan dimintai pertolongan. Percaya bahwa benda-benda misalnya batu yang pempunyai kekuatan gaib dan tumbuh-tumbuhan biasanya dipergunakan sebagai obat-obatan yang memiliki kekuatan gaib.

c. Ajaran tentang manusia
   Alam ajaran marapu, manusia adalah keturunan dari marapu yang hidup di bumi. Kampung Wunga adalah tempat pertama bagi masyarakat sumba. Dari sana pula kabihu/kabihu mulai berkembang dan mulai menyebar mengisi tempat/lokasi yang menurut mereka cocok untuk ditinggali. Dalam Ajaran antara manusia dikenal Hori Patembi/Li Patembi. Antara Suami dan istri. Anak dengan orang tua dan Amabokul (pemuka Agama Marapu). Ada hukum dan tata cara yang harus dilakukan dan ditaati misalnya:
   Bapak mertua dan anak mantu dilarang untuk tidak berdekatan apalagi bersalaman disebut Pahilirung (berjauhan), begitu juga dengan Ibu dengan Mantu pria. Dalam hal bertutur kata sangat dilarang untuk bercanda terlalu dalam misal: mencaci maki, bicara tentang perempuan/laki persetubuhan.
d. Ajaran tentang budi luhur
   Marapu diyakini mempunyai kekuatan sehingga sangat dihormati. Dalam hal apa pun dapat dimintai pertolongan sesuai dengan tata cara menjalankannya. Tugas dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan apa yang sudah disepakati dalam tata cara kematian, perkawinan, dalam melakukan pekerjaan dan dalam hal berperang.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual adalah Tiara (pengikat kepala), Hinggi Kalabung, (kain yang dibalutkan di pinggang), Hinggi Kundu Duku (kain yang diselempangkan di bahu), Borung (ikat pinggang), sebagai penguat hinggi kalabung. Adapun peralatan lain yang digunakan adalah Kalumput (tas) wadah siri pinang, dan Tuangal (dompet) untuk wadah barang dari mas, kanatar, mamulli, dan matimbi.

Tempat atau lokasi ritual melakukan mahayang (sembahyang) di antaranya di dalam rumah dan di luar rumah. Di dalam rumah sembahyang dilakukan di empat buah tiang/pilar inti dari rumah, yang biasanya disebut kambaniru Uratu. Sedangkan di luar rumah biasanya pada Katuada (tugu kayu tinggi kurang lebih 20 cm).

Perlengkapan ritual adalah tikar, tanga wahil (tempat siri pinang), tobung (tempat nasi sesajen) terbuat dari kayu, dan ada juga yang terbuat dari tempurung kelapa. Juga dipergunakan untuk wadah air minum.

Sikap ritual/anggota tubuh: Duduk bersila, arah dalam penghayatan ritual tidak ada arah yang pasti tergantung sembahyang dilakukan di dalam rumah atau di luar rumah. Akan tetapi para pendeta akan duduk bersila di depan katuada (luar rumah) dan Kambaniru Uratu (dalam rumah).

Upacara dalam doa ritual

Dalam melakukan upacara/ doa ritual hanya dapat dilakukan oleh Ama bokul Hamayang (pendeta Marapu). Dalam doa ini sangat tergantung pada apa yang menjadi tujuan doa sehingga dalam melakukan setiap ritual berbeda-beda. Doa ritual ada yang dilakukan pada malam dan pagi hari. Hari-hari suci/besar/keramat Bulan yang dikatakan Wulla Mbana (bulan panas/pantang) adalah bulan Juni dan Juli. Tidak boleh dilangsungkan upacara perkawinan dan penguburan secara adat. Perlengkapan ritual lainnya, hewan kerbau, kuda, babi, dan ayam.

Organisasi Maneges

Sejarah

Berdiri sebagai organisasi yang didaftarkan di pemerintah sejak ditetapkan pengurus Kejawen Maneges, KRT. Rosa Mulya Aji, ST. Bahurekso ke XVI / 16 pada tanggal 7 - 7 – 2007.

Pendiri Pertama KRT. WIRAGATI, pada tahun 1473. Nama Sesepuh / Penisepuh / Penerus ajaran hingga sekarang KRT. ROSA MULYA AJI, ST. Nama lain (tokoh organisasi diluar pendiri dan penisepuh). Waktu Berdirinya Organisasi, TanggalTujuh (07), Bulan Juli (07), Tahun Dua Ribu Tujuh (2007), Tempat Bumijawa Tegal.

Organisasi

Deskripsi makna lambang Alam Semesta, Hukum Alam menuju Tuhan yang Maha Esa Alamat Sekretariat Pusat Jl. Dr. Sutomo No. 17 Slawi, Tegal.
Susunan pengurus:

1. KRT. Rosa Mulya Aji, ST BAHUREKSO MANEGES XVI
2. Slamet Sanjaya PANGREKSO UTAMA URUSAN ORGANISASI
3. Budi Santoso PANGREKSO UTAMA URUSAN ADMINISTRASI
4. Kusnandar PANGREKSO UTAMA URUSAN ANGGOTA
5. Budi Anto,S.pd PANGREKSO UTAMA URUSAN KEUANGAN
6. Agus Salim PANGREKSO UTAMA URUSAN HUKUM
7. Apri Hastuti PANGREKSO UTAMA URUSAN WANITA & ANAK
8. Sudarno PANGREKSO UTAMA URUSAN KELUAR

Jumlah dan sebarang cabang Salatiga, Malang, Subang, Tegal. Jumlah dan sebaran anggota 200, Informasi lain yang dapat disampaikan secara tersendiri.

LAMBANG ORGANISASI

Ajaran

Riwayat kelahiran ajaran adalah diterimanya ajaran oleh KRT. WIRAGATI, pada zaman Majapahit tidak terarsip, Proses penerima ajaran oleh SAMADI, Sosialisasi ajaran kepada masyarakat adalah dari mulut ke mulut.

Inti Ajaran Nilai-Nilai Luhur adalah:

a. Ajaran tentang Tuhan
2. Tuhan maha kasih dan sayang (Gusti iku welas asih)
   Sehingga semua manusia di haruskan mencintai sesama dan semua makhluk hidup serta alam semesta tanpa membedakan Hal apa pun. Tuhan YME tidak punya sifat pembenci apalagi pendendam,sehingga

kaum kejawen Maneges percaya bahwa Tuhan YME tidak membuat neraka ataupun menentukan takdir jelek karena Tuhan YME telah menciptakan hukum alam sebagai hukum sebab-akibat, Hukum alam sebagai sumber hukum karma.

3. Tuhan Maha Adil (Gusti iku adil)
   Keadilan Tuhan tercermin dari hukum alam dan hukum sebab akibat, kaum maneges percaya dengan hukum karma diri yang merupakan sebab akibat dari perbuatan sendiri.Manusia di ciptakan berbeda beda dengan kemampuan akal maupun yang lain berbeda-beda, dan perbedaan digunakan untuk saling melengkapi.

4. Tuhan Maha Besar (Gusti iku Agung)
   Sehingga dengan demikian Tuhan tidak membutuhkan pengakuan akan kebesarannya,tidak memerlukan mantra atau jopa-jopu untuk ber ulang ulang menyebut kebesarannya, apalagi sampai ditentukan berapa kali dalam sehari dan sebgainya.

   Karena ke agungannya Tuhan tidak memerlukan sembahan atau pengabdian dari manusia,cukup manusia berterima kasih kepada Tuhan dengan cara berbuat baik kepada sesama dan percaya karma diri. Kesusahan yang terjadi pada manusia bukan karena kutukan Tuhan tetapi karena perbuatan sendiri (karma diri) yang bisa juga berakibat pada orang lain .sebagai cerminan sifat hukum keadilan Tuhan.

5. Tuhan Maha Bijaksana (Gusti iku Wicaksono)
   Setiap manusia yang berupaya baik dan berusaha mencari kebenaran Tuhan tentunya dia akan mendapat derajat dan kebahagiaan yang tinggi,Tuhan tidak menentukan syarat-syarat bagaimana caranya menyembah dia,atau mengancam tidak akan menerima sembahan dengan alasan alasan tertentu karena Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat seperti itu.

6. Tuhan Maha Murah (Gusti iku weweneh)
   Tuhan YME tidak pelit tidak ada hitungan pahala sebagai syarat imbalannya, karena alam tengah sebagai perjalanan ke alam kelanggengan hanya dapat di lalui dengan proses alamiah keadilan Tuhan dengan kasampurnaning hidup melalui perjuangan dan proses hidup.

7. Tuhan Maha Luas / Lapang (Gusti Iku Amba)
   Tuhan tidak punya sifat kerdil dengan membuat syarat tertentu atau persembahan tertentu untuk menghadap dia dan tuhan tidak pilih-pilih terhadap manusia yang berupaya baik dan mencari kebenaran Tuhan,jadi tata cara penyembahan dan upacara menghadap Tuhan adalah bagian dari budaya bukan perintah Tuhan,sehingga kita boleh mengikuti di mana saja kalau kita di undang,sebagai wujud toleransi.tidak terpengaruh busana adat kebiasaan atau tata cara apa pun boleh diikuti asal tidak melanggar 8 ajaran Jawa.

8. Tuhan Maha Pemaaf (Gusti iku akeh pangapurane)
   Setiap kesalahan manusia tentunya akan berakibat pada pelakunya,ketika manusia menderita karena balasan akan perbuatan salahnya maka sangat penting untuk menyadari dan memohon maaf kepada Tuhan ,kepada alam dan kepada makhluk hidup lain yang telah di rugikan.dan tidak mungkin ada kesalahan yang tidak bisa di maafkan,karena semua kesalahan ada alasannya walaupun alasan terbesar adalah karena kebodohan manusia.

9. Tuhan Maha Baik (Gusti iku sae kanti sampurna)
   Tuhan YME tidak mempunyai sifat sifat buruk ,jahat dan sebgainya. Tuhan adalah sebaik-baiknya dzat. Dari zaman ke zaman upaya manusia mencari Tuhannya dari berbagai belahan Dunia senantiasa memunculkan pemimpin-pemimpin yang mengaku sebagai utusan Tuhan atau muncul karya sastra dan tulisan yang di anggap ucapan Tuhan. Hal itu adalah wajar karena tingkat peradaban pada saat itu sangat sederhana walaupun kebenarannya sulit di buktikan karena sampai sekarangpun masih ada manusia yang merasa menjadi agen Tuhan bahkan mengaku utusan Tuhan dengan berbagai macam. Kalau sekarang masih ada hal itu semata mata karena keinginan dan nafsu minta di hormati dan di tinggikan kedudukannya dari manusia lain melalui cara yang keliru (pengakuan) bukan melalui perbuatan yang baik,mulia dan alamiah sebagai cerminan keunggulan dan kecerdasan sebagai manusia, kejawen maneges bertujuan agar semua manusia menjadi cerdas, maju dan hebat (Menuju kasampurnaning urip untuk semua orang) bukan bertujuan hanya untuk menghebatkan seseorang saja. karena kita semua mempunyai kedudukan dan tanggung jawab yang sama sebagai manusia.

b. Ajaran tentang alam semesta

Awal terjadinya alam semesta ketika Tuhan menurunkan Rohnya, membuat bintang-bintang yang dikelilingi planet-planet kemudian meniupkan kehidupan untuk membentuk dunia. Kemudian Roh hidup berada dalam biji benih dan kandungan air, api, tanah dan angin (oksigen) menggumpal dan berubah menjadi makhluk hidup Roh Tuhan sehingga bisa tumbuh dan berkembang biak sesuai dengan lingkungan.

Semenjak saat itu semua makhluk hidup di dunia tumbuh dan selalu berubah sehingga dalam proses perubahannya senantiasa membutuhkan energi lain untuk diserap dalam bentuk memakan dan dimakan. Ketika air dan angin/oksigen di jadikan makhluk hidup, tanah dan api dijadikan alat hidup. Air dan oksigen adalah unsur hidup, tanah dan api adalah unsur mati. Semua makhluk hidup selalu membutuhkan unsur lain untuk hidup dan untuk perubahan serta pertumbuhan hidupnya terutama tubuhnya, manusia dan hewan tidak makan batu dan tanah, melainkan makan unsur hidup lainnya ditambah air dan oksigen sebagai pembentuk asal mula kehidupan. Sedangkan tanaman menyerap unsur lain untuk tumbuh dan berkembang, namun sesungguhnya sumber dari segala sumber kehidupan adalah air.

Ketika awal kehidupan muncul didunia semua percikan Tuhan masih berada dalam posisi rendah, sehingga hanya berlaku hukum memakan dan dimakan. Kemudian ada perubahan sedikit demi sedikit sehingga makhluk hidup mengenal kelompok dan pola makan yang berbeda , sesuai dengan lingkungan masing-masing sehingga mulai muncul perbedaan kemampuan makhluk hidup satu dengan makhluk yang lain. Perbedaan kemampuan semakin lama semakin membedakan bentuk fisik makhluk hidup, sehingga keturunan yang dihasilkan selalu berubah, maka mulailah terbentuk jiwa yang mempunyai kemampuan mencipta sebagai titik awal tumbuh dan munculnya sifat ketuhanan kembali.

Kemudian jiwa-jiwa itu semakin tumbuh dan berkembang sampai muncul peradaban bahasa dan karya cipta lainnya. Pada masa sekarang jiwa-jiwa makhluk hidup sudah sangat cerdas khususnya manusia, sehingga sudah dapat mencipta yang jumlahnya tak terhingga.

Manusia sebagai makhluk hidup yang berubah paling depan memiliki kemampuan untuk tumbuh lebih cepat menjadi jiwa yang tinggi, menjadi jiwa yang semakin dekat dengan jiwa Tuhan yang lebih besar. Kemampuan

mencipta bahasa mendorong untuk berimajinasi.Pada tahap awal muncul kata-kata sebenarnya sesuai keadaan, kemudian berkembang mampu membuat kata-kata yang merupakan gambaran yang tidak sesuai keadaan, lalu muncullah kreasi yang bersifat karangan belaka. Ada juga imajinasi itu yang di sebarluaskan kemudian menjadi mitos-mitos, hikayat, babad, alkisah, dongeng, dll.

Pada tahap berikutnya, manusia-manusia yang bertahan dengan konsep “keadaan sebenarnya” selalu melakukan penelitian-penelitian kemudian tercipta penemuan sebagai produk ilmu pengetahuan. Pada sebagian orang imajinasi masih tampak nyata ,sehingga selalu berusaha melakukan pembenaran atas nama ilmu pengetahuan terhadap imajinasi dan kepercayaan yang dianutnya, padahal keduanya mempunyai jalan yang berbeda.

Dalam komsep kepercayaan “MANEGES” awal kejadian makhluk hidup sampai dengan meninggal disebut alam bawah sedangkan setelah meninggal jiwa yang baik dan mampu membebaskan dari penderitaan akan menuju alam tengah dan dari alam tengah, ada proses tertentu sehingga kita menuju alam atas yaitu keberadaan Tuhan yang Maha Esa. Secara berurutan tiga alam tersebut adalah:

1. Alam Bawah

   Pada waktu kita tercipta oleh ibu bapak dibumi mulai proses embrio, benih kemudian lahir tumbuh dan di besarkan oleh alam dan tua maka pada saat itu kita berada di alam bawah. Di alam bawah adalah alam penderitaan di mana makhluk hidup harus memenuhi kebutuhannya,tubuh selalu menuntut pikiran untuk bergerak sesuai keinginan tubuh, banyak kasus pikiran terjebak keinginan tubuh, sehingga muncul nafsu serakah, iri, dengki dan jahat hanya demi memuaskan keinginan-keinginan tubuh. Perubahan adalah abadi ... dia senantiasa berjalan ke depan,matahari suatu saat akan redup, alam semesta suatu saaat akan padam, namun jiwa yang hidup akan berpindah ke alam tengah yaitu menuju alam setelah alam semesta ini.

   Kehidupan di bumi sebagai bagian dari alam bawah dengan berbagai macam penemuan dan berbagai macam dialektika budaya dan ideology menjadikan dunia penuh konflik, masing-masing merasa benar dan harus menang karena hal ini diliputi cara hidup yang tidak mengejar kebahagian melainkan diliputi keinginan rendah.

Manusia yang berada dalam alam pikiran kelaparan, hidupnya selalu kekurangan walaupun sudah banyak yang dimiliki, juga tentang nafsu sex mereka yang berlebihan dan terobsesi sex kepada banyak manusia lain akan menyebabkan kebiasaan semakin banyak terpenuhi akan semakin kurang dirasakan. Dasarnya bergerak adalah karena kelaparan, bukan sekedar memenuhi kebutuhan.

Manusia yang berada dalam alam pikiran kemarahan maka hidupnya akan diliputi perasaan cemas, iri, dengki dan rasa memiliki yang berlebihan. Sedangkan manusia yang berada dalam alam pikiran kebahagiaan maka memandang dunia ini penuh dengan bahagia, apa pun keadaan yang ada pada dirinya, dia senantiasa pasrah terhadap alam yang selalu bergerak dan berputar, sehingga kita tidak boleh diam namun juga tidak usah terlalu cepat bergerak apalagi sampai melawan alam. Kita dituntut pandai berkomunikasi dengan alam maka dalam kepercayaan Maneges juga dikenal petung jawa yaitu perhitungan tata cara melaksanakan kegiatan juga tentang hari baik dan hari buruk dalam mengenal alam khususnya alam jawa. Berdasar pengalaman di tanah jawa secara turun-temurun.

2. Alam Tengah

   Setelah manusia dan makhluk hidup berkembang biak kemudian menjadi tua maka yang terjadi adalah mati, tubuh menjadi hancur setelah ditinggalkan roh. hidup atau jiwa yang merupakan percikan Tuhan yang sesungguhnya menghuni tubuh, lalu kemana setelah tubuh hancur, ada beberapa kategori yang akan dilalui jiwa yang menghuni tubuh yaitu:

   a. Tumbuh-tumbuhan/ tanaman

      Roh atau jiwa hidup yang ada pada tumbuhan yang menyebabkan tumbuh dan berkembang biak pada tanaman adalah jiwa rendah dia tidak bisa berpindah-pindah, tidak mempunyai rasa, dia hanya bisa tumbuh dan berbuah untuk berkembang biak, maka ketika tubuhnya mati (kayu) jiwa yang ada padanya juga ikut mati.

   b. Hewan

      Roh atau jiwa hidup yang ada pada hewan adalah jiwa sedang sehingga dia juga hanya bisa bergerak dan mengenal rasa

tumbuh dan berkembang biak, namun demikian dia tidak mengenal perbuatan dan kemampuan mencipta sehingga ketika mati, jiwa kehidupannya juga ikut mati. Sama seperti tanaman, materi yang menyusunnya akan berubah bentuk menjadi materi lain (Hancur).

c. Manusia

   Roh atau jiwa yang ada pada manusia adalah jiwa tinggi sehingga dia sudah bisa menciptakan dan mengenal perbuatan, maka ketika manusia mati ada harapan jiwa manusia menuju ke alam kelanggengan / keabadian. Apabila dia mampu menemukan cara hidup bahagia, berbuat baik dan bijak serta tidak terjajah oleh keinginan tubuh sehingga selalu dalam ketenangan jiwa.Namun apabila dia berbudi pekerti rendah, berbuat jahat, kejam, benci dan pemarah seperti sifat-sifat hewan pada umumnya, maka ketika dia mati sudah pasti tidak akan abadi. Jiwanya berhenti mati dan tubuhnya hancur, karena memang jiwa hidup ketuhanan yang ada pada tubuhnya sangat lemah sehingga pikirannya tidak bisa mengendalikan tubuh.

Dalam konsep kepercayaan Maneges perbuatan baik cepat atau lambat akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri kita dan perbuatan buruk, cepat atau lambat akan merugikan serta membuat penderitaan / sengsara, sehingga konsep sebab akibat dekat menjadi utama dan karena setiap manusia menuai apa yang di perbuatnya atau ngunduh uwohing pakerti maka tiada seorangpun yang dapat lolos dari buah perbuatannya sendiri.

Kita bagian dari Tuhan oleh karena itu kita tidak mengutamakan berdo'a meminta-minta kepada Tuhan yang lebih agung karena kita sendiri sebenarnya yang mencipta segala persoalan yang ada pada kehidupan manusia. Meminta-minta pada Tuhan adalah perwujudan dari kelaparan dan belenggu keinginan belaka. Di dalamnya mengandung unsur nafsu, kecuali berdoa untuk orang lain. Sebagai perwujudan kasih sayang kita kepada makhluk lain dan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Agung, kita melakukan dengan cara

mencintai dan berbuat baik kepada makhluk lain di luar diri kita.

Tuhan yang maha agung adalah kesempurnaan, Dia berada di alam atas, kita berada di alam bawah yang merupakan percikan, putera-putra atau lemparan jiwa kehidupan (Tuhan) yang berada di alam semesta/alam bawah. Jiwa di alam semesta tidak semuanya bisa naik ke alam tengah, banyak yang tidak berhasil masuk seleksi untuk pindah meninggalkan alam bawah menuju alam atas. Banyak usaha manusia untuk hidup dengan jiwa abadi, kematian adalah melepaskan semua penderitaan jiwa, lepasnya kebutuhan-kebutuhan tubuh kemudian jiwa yang abadi karena tidak menderita/ suci berhasil melepaskan diri dari tubuh dan menuju ke alam tengah.

Seseorang bertemu dengan jiwa-jiwa lain yang hidup di alam tengah, kita terbatas tidak bisa menceritakan kehidupan di alam tengah namun demikian ada beberapa yang dapat menyampaikan pesan kepada kita bahkan dapat berkomunikasi dengan kita.

3. Alam Atas

Tuhan Yang Maha Agung berada di alam atas, kalau di alam tengah saja kita sangat terbatas pengetahuan tentang kehidupan disana, maka alam atas sangat dipercaya oleh aliran Maneges sebagai alam diluar semesta bawah dan di atas alam tengah tempat keberadaan Tuhan yang maha agung dengan penuh sifat-sifat kemuliaan, kelanggengan, penciptaan abadi dan kebahagiaan di sisi Tuhan yang Maha Esa.

Samadhi adalah tata cara aliran manages untuk menghayati, mengheningkan cipta, hening dan heneng dengan penuh ketenangan untuk dapat mencari kejelasan (maneges) tentang persoalan-persoalan hidup dan meraba-raba dengan jiwa, segala persoalan yang ada didunia atau alam semesta atau alam bawah dengan banyak samadhi maka pikiran bijak diharapkan selalu terjaga juga ketenangan dan ketenteraman senantiasa berada ditengah kita. Kita akan tahu segalanya apabila kita berhasil melampaui alam bawah dan menuju alam tengah.

a. Ajaran tentang manusia

2. *Ora Mateni Sakabehe*, artinya tidak membunuh apa saja, semua makhluk hidup harus dicintai dengan sungguh-sungguh, baik tumbuhan maupun hewan apalagi manusia. Sebagian besar hewan mengenal rasa sakit, kecuali hewan di air. Jiwa di kehidupan yang mengenal rasa adalah percikan Tuhan yang akan berbalik menjadi energi negatif bagi diri makhluk hidup yang menyakiti, apabila disakiti, membunuh dalam konteks menyakiti tidak diperkenankan karena merupakan perbuatan kejam. Apa pun alasannya, setiap pembunuhan adalah menyakiti dan untuk mencapai kesucian jiwa maka membunuh apa pun akan dapat menodai kesucian tersebut. Membunuh hanya dapat dilakukan oleh jiwa-jiwa rendah seperti hewan dan pembunuh akan sangat sulit mencapai alam tengah.
3. *Ora Ngrusak Sakabehe*, artinya tidak merusak apa saja. Merusak alam merusak diri sendiri dan merusak makhluk hidup lain tidak diperbolehkan. Kemajuan teknologi akan tidak ada artinya apabila dampaknya adalah kerusakan ekosistem dan alam. Tidak menjaga kesehatan, merokok, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkoba akan merusak tubuh. Banyak pula perbuatan yang berdampak kerusakan. Hal ini sangat dilarang dalam ajaran Jawa.
4. *Ora Mangan Kewan*, tidak makan hewan. Konsep Jawa mengajarkan bahwa hampir semua hewan di darat mempunyai rasa sakit dan mempunyai jiwa, kecuali beberapa hewan di air. kita tidak pernah menemui hewan di darat yang menjumpai api tetap di terjang pasti dia akan menghindar artinya dia punya rasa sakit, lain halnya dengan beberapa hewan air ...bahwa hewan air hanya setingkat lebih tinggi dari tumbuhan dan tumbuhan tidak mempunyai rasa sakit. Bagaimana perasaan Anda memakan daging makhluk hidup yang kematiannya menderita? Apabila hal ini diterapkan dengan ilmu kesehatan, ternyata memang hampir semua penyebab penyakit berasal dari makanan dari daging hewan didarat, jadi sekalipun orang Eropa mengenal vegetarian, kita sudah lebih dahulu melaksanakannya.

5. *Ora Ngapusi*, tidak menipu. Menipu adalah berbohong untuk menguntungkan diri sendiri atau untuk sebuah tujuan menguntungkan demi keinginan dan nafsu, apabila tidak pernah melakukan perbuatan menipu sudah pasti ketenangan hidup dan kebahagiaan akan selalu menyertainya.
6. *Budhi lan Karya*, berperilaku baik berpikir dan bekerja keras, walaupun sikap menerima selalu tertanam dihati namun bekerja keras dan berpikir untuk maju senantiasa dilakukan terus-menerus.
7. *Maca lan Maguru sepadha-padha*, membaca dan mencari ilmu pegetahuan seluas-luasnya. Alam semesta adalah guru utama, semua makhluk hidup adalah guru, manusia di luar diri kita adalah guru, dengan menjadikan semua di luar diri kita adalah guru maka kita dapat menyerap semua hal dari sisi ilmu dan tidak sekali-kali meremehkan orang lain, siapa pun dia.
8. Tenggang rasa, tepo sliro Simpati dan bijaksana menghadapi makhluk diluar kita yang sedang menderita, sehingga kita bisa ikut merasakan dan membantu sebisanya, siapa pun yang suka memberi, pasti dia mudah untuk menjadi kaya, karena memberi membuka pikiran aura tubuh untuk menjadi orang baik, mengerem kerakusan dan menetralkan badan dari energi negative sehingga peluang materi tertarik badan dari luar dapat mudah datang dengan sendirinya, sehingga tidak heran apabila anda sering memberi banyak muncul kebetulan yang mengarah pada rezeki. Namun pada orang yang kikir, pelit, dan hanya membelanjakan uang untuk kepentingan sendiri atau untuk pemuasan keyakinan sendiri tanpa rasa tulus mencintai orang lain maka dampaknya adalah kesusahan untuk mendapatkan peluang dan rezeki. Untuk lebih mudahnya mulai sekarang dan 6 bulan ke depan silakan dipraktikkan dan dirasakan perbedaannya.
9. *Ngadohi Wong ala, kejem lan mbilaheni*. Menjauhi orang yang jahat, kekejaman dan marabahaya, prinsip tidak ikut intervensi kepada orang lain dengan cara menjauhi dan menghindarinya jauh lebih baik daripada menasihati yang belum tentu diterima.

b. Ajaran tentang budi luhur

Kejawen maneges adalah agama perilaku bukan agama upacara. Namun demikian, dalam masyarakat Jawa sejak dahulu sudah dikenal perhitungan weton angka-angka dan tata cara memulai sesuatu. Pada umumnya, aliran maneges tidak berbeda jauh dengan perhitungan yang sudah ada. Pada setiap weton hari dan tanggal kelahiran sendiri, maka selalu ada acara *samadhi* dilanjutkan puasa mutih dari matahari terbenam sampai terbenam kembali dan ditutup dengan *samadhi* kembali.

A. SAMADHI (Jawa: Semedi) Meditasi atau konsentrasi kepada napas yang masuk keluar dari hidung. Samadhi apabila dilakukan dengan benar maka akan menghindarkan dari kecemasan dan ketakutan dan menjadikan jiwa salalu pasrah, sehingga muncul kebahagian jiwa dan batin yang sebenarnya. Samadhi juga bisa diartikan menunggaling badan dan jiwa sehingga jiwa yang merupakan percikan Tuhan dapat menyatu dengan tubuh yang di diami,karena jiwa mengenali tubuh. Tata cara Samadhi adalah duduk bersila,menutup kedua tangan didada kurang lebih 15-30 menit atau lebih dan konsentrasi terhadap kebaikan,ketenangan dan kebahagian apa pun keadaan yang sedang kita alami dan mengingat apa perbuatan kita untuk menghindari perbuatan buruk yang menimbulkan kesusahan.
B. Puasa mutih juga sering disebut mendhem karena mutih yang dimaksud disini adalah mensucikan atau memurnikan dan haya makan pala pendhem (Ubi, Ketela, Kacang Tanah, dll.) walaupun rasanya manis asal dengan cara direbus, atau dibakar dengan tidak ditambah unsur lain. Tata cara mutih dilakukan sejak matahari tenggelam sampai dengan tenggelam kembali, hanya makan pala pendhem 3x yaitu : setelah bangun tidur, makan siang dan makan sore, besok paginya baru makan seperti biasanya. Selama mutih hanya minum air putih tanpa rasa.Puasa mutih sangat berguna bagi kesehatan tubuh, membersihkan aliran darah selama sebulan lebih mengkonsumsi makanan bebas, mambuka cakra dan

aura badan jasmani, memberi ketenangan jiwa dan membuat arah kepastian hidup dengan kunci kebahagiaan untuk mempermudah datangnya keberuntungan.

Aliran “Kejawen Maneges” tidak punya dasar rasa takut kepada Tuhan, yang ada adalah rasa cinta dan pasrah kepada Tuhan yang Agung karena merasa dirinya bagian dari Tuhan, Tuhan tidak mempunyai sifat kejam, tidak egois dan bukan seperti sifat manusia sehingga selalu minta disembah. Karena Tuhan disembah maupun tidak oleh manusia tidak pengaruh apa-apa terhadap Tuhan, dan Tuhan tidak punya kepentingan untuk hal itu. Tuhan tidak mempunyai perintah maupun larangan yang nyata karena kita sangat jauh keberadaannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Manusia bertanggung jawab atas semua perbuatan yang dilakukannya sendiri.

Aliran “Kejawen Maneges” juga tidak mempercayai neraka atau hukuman dari Tuhan dengan cara disiksa, dan sebgainya. Tuhan maha pengasih dan penyayang sehingga sulit kami percaya bahwa tuhan akan kejam sampai membakar kita dan sebgainya. Karena hal itu hanya akan menimbulkan ketakutan saja, ketakutan yang berlebih pada neraka/hukuman Tuhan justru akan menimbulkan keberanian yang luar biasa untuk membela keyakinannya sehingga muncul keinginan kuat untuk berjuang menegakkan keyakinannya yang pada hakikatnya bisa menjadi pemaksaan yang halus atau semangat berperang, membenci bahkan membunuh atas nama Tuhan. Kebencian pada kepercayaan lain sungguh tidak ada dasarnya.... karena apa pun agama dan kepercayaan yang dianut manusia di bumi ini, Tuhannya tetap satu ,yang menciptakan alam semesta ini, dan inilah kesamaan dari semuanya. Perbuatan jahat cukup dihukum dengan hukum alam sebab akibat karena siapa saja yang berbuat baik cepat atau lambat akan mendapatkan kebahagiaan dan siapa saja yang berbuat jahat cepat atau lambat akan menderita.

Perbuatan jahat tidak diketahui siapa pun akan membuat penderita dan siksa batin,perbuatan tidak baik tidak diketahui siapa pun tetap akan mendatangkan kebahagian dan ketentraman.Tuhan yang maha agung bukan pendendam, yang mudah membenci manusia hanya karena kerendahan dan kebodohan manusia, cukup manusia yang berjiwa rendah tidak akan kekal jiwanya dan hidup dalam penderitaan batin.dan lebih beda lagi aliran kejawen tidak mempercayai setan dan jin, menurutnya setan dan jin adalah produk imajinasi dan tidak pernah ada. Yang ada diluar alam semesta adalah alam tengah / alam kelanggengan dan penghuninya

adalah para leluhur yang telah sempurna hidup sehingga dapat menuju alam tengah. Rekayasa setan dan jin menambah deretan panjang penderitaan manusia untuk selalu ketakutan, memuja kuburan, percaya dukun dan sebagainya sehingga belenggu dan beban itu menjadi penghambat yang tidak kelihatan pada setiap perilaku dan aktifitas manusia.

Sekilas Kejawen maneges mirip ajaran Budha, namun perbedaan prinsipnya adalah ketidakpercayaan terhadap reinkarnasi, karena menurut aliran meneges, kehidupan ini berjalan ke depan sehingga tidak mungkin terlahir kembali, perubahan selalu terjadi ke depan dan untuk menuju ke alam selanjutnya tidak semua orang bisa, sehingga ada proses seleksi sebagai kejadian alamiah, pada setiap kehidupan. Kepercayaan bisa komunikasi dengan roh leluhur tidak ada pada agama lain, juga penolakan bahwa manusia berasal dari satu ibu dan bapak, konsepnya bahwa manusia berasal dari percikan Tuhan yang menyebar disetiap belahan bumi bahkan mungkin planet lain, sehingga lingkungan dan alam masing-masing membuatnya berbeda-beda baik bahasa maupun bentuk fisiknya. Bagaimana bisa terjadi kita ditimang oleh ibu yang berasal dari satu orang tentunya dengan bahasa yang sama, namun yang terjadi untuk menyebut “mama” saja pada setiap belahan dunia berbeda, ibu, mother, umi, simbok, dan lain-lain. Bagaimana mungkin, maaf, seorang Afrika beranak Cina dan sebagainya.

Kegiatan Spiritual

Pakaian untuk ritual berupa Ikat Kepala Ungu (mulung), Pakaian hitam, Tempat ritual Bebas, Perlengkapan ritual: Tidak ada, Sikap ritual/ anggota tubuh Samadi/ Duduk bersila. Tidak ada arah atau kiblat khusus dalam penghayatan ritual, Upacara do’a ritual berupa Puja Mantra, waktu ritual bebas dan ketika hari-hari suci/ besar/ keramat Tahun Baru Jawa/ Pranata Wangsa. Tidak ada perlengkapan ritual lainnya.

Organisasi Masade

Sejarah

Penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sudah lama ada sejak tahun 1579 abad ke-15 tetapi masih dalam bentuk perorangan. Pada abad ke-17 keyakinan ini mulai berkembang dipimpin oleh Syarif Maulana Mukmin atau Imam Masade. Pada zaman ini keyakinan ini menamakan dirinya sebagai Islam. Pada 1560 masuklah agama Islam dari Ternate ke tanah Sangihe sehingga terjadi perbedaan maupun pertentangan. Perbedaan kedua kelompok ini mengundang kontroversi masyarakat yang mendiami tanah Sangihe sehingga masyarakat Sangihe menamakan keyakinan ini Islam Tua yang artinya yang lebih dulu ada di tanah Sangihe.

Pada tahun 1970 terjadi lagi ketegangan antarkedua kelompok tersebut yang saling mempertahankan identitas masing-masing sehingga penganut Islam Tua lebih memilih masuk dalam wadah Tunggal HPK (Himpunan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Pada 5 Februari 1984 organisasi ini resmi menjadi anggota HPK dengan diterbitkannya nomor inventarisasi dengan menamakan diri "Organisasi Masade" yang diambil dari nama leluhur yang pertama kali memimpin keyakinan ini. Organisasi Masade berdiri pada 5 Februari 1984 di Desa Lenganeng, Kecamatan Tabukan Utara, Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Pendiri organisasi adalah Nius Kirimang (alm.). Beliau adalah putra asli Sangihe. Organisasi Masade bertujuan membela kebenaran dan mempertahankan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, menghayati dan mengamalkan norma-norma perikehidupan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memelihara budi pekerti yang luhur, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalin dan menyalurkan kerja sama yang baik dengan masyarakat lainnya serta pemerintah.

Organisasi

Organisasi Masade menurut data terakhir jumlah warganya 1.500 orang. Penyebaran Organisasi Masade ada di wilayah Kecamatan Tabukan Utara, Kecamatan Tabukan Tengah dan Kecamatan Nusa Tabukan. Memiliki 12 jemaat dan 12 rumah peribadatan.

Wilayah penyebaran organisasi Masade adalah Wilayah Kecamatan Tabukan Utara meliputi Kampung Lenganeng, Kampung Kalekube 1, Kampung Kalekube 2, Kampung Mala, Kampung Peta Barat. Wilayah Kecamatan Tabukan Tengah terdapat di Kampung Sengsong. Sedangkan Wilayah Kecamatan Nusa Tabukan meliputi Kampung Nanedakele, Kampung Nusa, Kampung Enggohe, dan Kampung Tinakareng.

Susunan Pengurus Organisasi Masade adalah sebagai berikut:

- Ketua: Agung Masihor, A.Ma.Pd.
- Sekretaris: Rineke Kirimang, S.Pd.
- Bendahara: Febrineke Lambanaung,S.Pd
- Seksi-seksi:
  1. Kerohanian : Lesmus Muli
  2. Usaha Dana : Alpatri Yakob
  3. Pembangun : Hermanto Muli
  4. Kewanitaan : Misye Pontolawokang
  5. Kepemudaan : Yusmani Harindah, S.Pd

Pengamalan dalam kehidupan pribadi yang diajarkan oleh Imam Masade adalah bahwa setiap manusia harus wawas diri atau mengoreksi diri sehingga dapat mengetahui kesalahan atau kekurangan dirinya sendiri. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam Organisasi Masade adalah dalam membina kerukunan hidup beragama, saling menghormati dalam hidup bermasyarakat.

Makna ajaran yang mengandung nilai religius Tuhan Yang Maha Esa, menurut ajaran Masade adalah Tuhan yang satu-satunya disembah yaitu Mawu Ruata. Hanya Tuhan Yang Maha Esa atau Mawu Ruata yang mempunyai kedudukan yang paling tinggi di atas segala-galanya dan kedudukan tersebut kekal selama-lamanya, serta tidak dapat direbut oleh siapapun termasuk manusia. Tuhan Yang Maha Esa adalah segala-galanya dan kekal selama-lamanya, maka manusia harus tunduk dan taat pada segala petunjuk Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dapat menentukan hidup manusia sesuai dengan kehendak dan kemauanNya, dan Tuhan hanya mengasihi mereka yang setia dan taat akan perintahnya.

Ajaran

Ajaran nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, bagi Organisasi Masade harus mengurangi dan mengendalikan hawa nafsu yang dapat mendatangkan perbuatan yang tidak baik. Nilai Moral yang terkendung dalam hubungan antara manusia dengan sesama harus melaksanakan kewajiban yang arahnya pada kepentingan dan kegunaan bersama, hal itu mulai dari lingkungan sendiri, kemudian dikembangkan pada masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pribadi atau individu dalam hubungannya dengan sesama haruslah, tulus ikhlas berbuat baik dengan melakukan pekerjaan/kegiatan, bantu membantu tanpa mengharapkan imbalan, bersatu pada dalam menghadapi semua hal.

Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta bahwa sejak anak-anak manusia harus membiasakan diri untuk selalu memperlakukan alam sesuai dengan petunjuk Tuhan Yang Maha Esa, menjaga alam, serta mencintai alam mulai dari sekitar tempat tinggalnya.

Daftar Pustaka

- Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Provinsi Sulawesi Utara.
- Hasil Penelitian Don Saverius Walandungo, Msi. tentang Islam Tua Terpasung dan Merana.

Organisasi Pelajar Kawruh Jiwa

Sejarah

Sejak tahun 1927 Ki Ageng Suryomentaram mengembangkan kepada masyarakat tentang aku yang tidak bisa mati, mengetahui diri sendiri, dan meneliti (Belajar Kawruh Jiwa). Pendiri pertama adalah Ki Ageng Suryomentaram, Ki Kadir Mangunsudira sejak tahun 1980, Ki Wagiman Danu Rusanto, nama sesepuh/ pinisepuh/penerus ajaran hingga sekarang tidak ada karena sifatnya belajar bersama. Waktu berdirinya organisasi/ didaftarkan oleh Ki Kadir Mangunsudira di Magetan, 7 Februari 1980 dengan No. Inventarisasi I. 097 / F.3 / N.I.I /1980 dilanjutkan oleh KI Wagiman Danu Rusanto di Kab. Semarang sejak Juli 1994 dengan lampiran Inventarisasi Nomor 137/F.6/E.94 tempat di Dkh. Gombang No 10 Ds. Segiri, Kec. Pabelan, Kab. Semarang, sampai sekarang.

Riwayat hidup penerima ajaran, Ki Ageng Suryomentaram, Putra Sri Sultan HB VII Kraton Yogyakarta lahir 20 Mei 1892 wafat 18 Maret 1962, proses penerima ajaran adalah ingin ketemu orang lewat berguru, tirakat, betapa tapi gagal, akhirnya di desa beringin Kab. Semarang Tahun 1927 ketemu yang dicari, kemudian sosialisasi ajaran kepada masyarakat, pertama kali disampaikan kepada istrinya sekarang aku sudah ketemu seorang bernama Suryo Mentaram. Aku tidak bisa mati, selanjutnya kepada masyarakat berkembang di Pulau Jawa hingga luar Jawa.

Organisasi

Lambang Organisasi gambar hati manusia di dalamnya berisi gambar bola dunia, deskripsi makna lambang adalah gambar hati sebagai Rasa (Jiwa) manusia isinya adalah catatan (potret) hasil internalisasi dengan dunia / alam semesta.

Alamat Sekretariat Pusat Gombang No. 10, Segiri, Pabelan, Kab. Semarang. Susunan pengurus pada saat ini adalah Ketua: Ki Wagiman Danu Rustanto. Sekretaris: Supriyadi. Bendahara: Ki Imam Sarjono. Jumlah dan sebaran cabang adalah di Kabupaten Semarang, Salatiga, Boyolali, Klaten, Magetan, Blitar, Malang, Jakarta.

Ajaran

Ajaran tentang Tuhan, disebut barang asal, adalah asalnya Sagung Barang Dumadi, ada, tanpa papan, tanpa jemari, tanpa cacah wujudnya jasad (Zat), Karep (Energi) dan aku. Ajaran tentang alam semesta, alam semesta terbentuk oleh jasad dan karep. Tentang asal mula alam tidak tahu, jika memaksa jadi mengira (tafsir), yang menimbulkan perbedaan perselisiahan bahkan perang. Ajaran tentang manusia, manusia terbentuk oleh jasad, kerap dan aku. Dengan aku orang bisa tahu, dengan pikiran bebas orang bisa memakna. Ajaran tentang Budi Luhur, budi adalah jiwa (rasa) yang wujudnya tidak kasat mata, sebagai pendorong lahirnya pekerti

(perbuatan) budi pekerti luhur sumbernya Aku. Budi pekerti asal asalnya karep (nafsu) Budi Luhur rasanya enak, sehingga bisa mengenakan sesama, baik dalam keluarga, masyarakat, negara.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual adalah pakaian yang biasa dipakai sehari hari, tempat ritual tidak terikan dengan tempat dan waktu. Perlengkapan ritual adalah pikiran bebas dari berbagai pengaruh adat, tata cara, buku buku orang lain siapapun. Sikap ritual anggota tubuh santai, duduk bebas, boleh sambil minum makan atau merokok.

Organisasi Penghayat "Lera Wulan Tana Ekan"

Sejarah

Organisasi Penghayat "LERA WULAN TANA EKAN" didirikan pada 31 Desember 1983 oleh Ratu Boli Hewen (alm.) berdasarkan tanda Inventarisasi Nomor: 1.203/F.3/N. 1.1/1982. yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa pendiri sebelumnya Ratu Boli Heven telah meninggal dunia dan para ahli waris Ratu Boli Heven bersedia untuk meneruskan Organisasi Penghayat.

Organisasi

Organisasi ini merupakan Organisasi Penghayat dan diberi nama "LERA WULAN TANA EKAN". Organisasi ini berkedudukan di Desa Lamautou / Painapang, Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan cakupan wilayah kerja meliputi Kabupaten Flores Timur. Organisasi ini dapat membuka perwakilan/cabang di seluruh wilayah Republik Indonesia. Lera Wulan Tana Ekan berbentuk sebuah organisasi penghayat yang dijalankan oleh pengurus yang beranggotakan seluruh warga Lera Wulan Tana Ekan. Pendiri Organisasi Penghayat "LERA WULAN TANA EKAN" pada akhirnya menyatakan mengangkat Dewan Pengurus untuk pertama kalinya sebagai berikut:

1. KETUA: Mateus Miten Hewen,
2. SEKRETARIS: Agustinus Oktavianus Diaz
3. BENDAHARA: Marselina Nini Hewen,
4. KETUA PEMBINA: Nyonya Karisima Guren Tukan

LOGO ORGANISASI LERA WULAN TANA EKAN

Keterangan:

1. Lingkaran Luar
2. Alamat
3. Lingkaran Dalam
4. 5 Buah Bintang
5. Buaya
6. Gunung
7. Laut
8. Nama Organisasi

Arti Logo Organisasi Lera Wulan Tana Ekan

- Lingkaran Luar melambangkan Bumi, sebagai tempat tinggal umat manusia dan menghubungkan manusia dengan lera wulan tana ekan (Tuhan Yang Maha Esa)
- Alamat Organisasi Lera Wulan Tana Ekan
- Lingkaran dalam melambangkan kesatuan masyarakat penghayat

organisasi Lera Wulan Tana Ekan sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan sebagai kekuatan bersama dengan Lera Wulan Tana Ekan
- Lima buah bintang melambangkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara Republik Indonesia
- Buaya sebagai ikan raksaksa yang hidup pertama di dunia yang diutus oleh Lera Wulan Tana Ekan (Tuhan yang Maha Esa) untuk menjaga laut dan darat dari arah timur, barat, utara, dan selatan. Maka buaya melambangkan roh penjaga atau pelindung
- Gunung melambangkan kehidupan, karena gunung menerima dan mengumpulkan awan dari laut kemudian menurunkan hujan untuk menghidupkan umat manusia
- Laut sebagai sumber udara atau angin dan awan
- Nama organisasi Lera Wuan Tana Ekan ini diterima dari Tuhan oleh leluhur penghayat organisasi

Ajaran

Organisasi Penghayat "LERA WULAN TANA EKAN" berasaskan Pancasila dan UUD 1945.

Organisasi Penghayat "LERA WULAN TANA EKAN" merupakan sebuah organisasi penghayat yang bersifat ketuhanan, keadilan sosial, dan non-politik. Masyarakat Lera Wulan Tana Ekan yang senantiasa menjaga serta memelihara tradisi adat dan leluhur yang didasarkan pada sifat organisasi penghayat demi keseimbangan dan kesinambungan relasi antara penguasa, alam, dan hidup warga masyarakatnya. Warga Lera Wulan Tana Ekan sebagai warga yang tetap patuh dan taat pada apa yang telah dibuat serta ditetapkan oleh leluhur terdahulunya, dan menjadikan warga Lera Wulan Tana Ekan sebagai warga yang dapat menjaga dan memelihara tradisi adat.

Adapun peranan dari organisasi penghayat ini, memberikan pelayanan kepada warga Lera Wulan Tana Ekan serta warga masyarakat lain yang membutuhkannya dalam bidang pelaksanaan tradisi dan upacara adat lainnya, membantu warga Lera Wulan Tana Ekan dalam menyelesaikan permasalahan dan perselisihan adat antarwarganya dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi Ramai

Sejarah

Organisasi RAMAI merupakan salah satu Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang hidup dan berkembang di Sulawesi Utara. RAMAI singkatan dari Rumuat Ali Marie Ayak Ifrid yang berkedudukan di Desa Sarani Matani, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. Organisasi RAMAI didirikan pada 2 Maret 1950 di Tanawangko, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa oleh Dahi Rumuat.

Sepeninggal pinisepuh yang bernama Jacobus Rimper, organisasi diteruskan oleh Johanis Posumah. Akan tetapi organisasi ini tidak seaktif ketika Pinisepuh masih hidup. Kegiatan bergerak di bidang adat Tombulu, seperti pemandu upacara naik rumah baru, penganugerahan gelar adat, pembukaan pemukiman baru dan pengobatan tradisional.

Organisasi

Susunan Pengurus Organisasi Ramai adalah:

1. Sesepuh: Johanis Posumah
2. Pinisepuh: Gabriel Piri
3. Ketua: Justus A. Paulus
4. Sekretaris: Oktavianus V. Ogi
5. Bendahara: Nelly Paulus.

Alamat Organisasi saat ini di Jaga 5 Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. Data terakhir jumlah anggota Organisasi RAMAI sebanyak 237 orang. Ajaran yang diberikan dalam Organisasi RAMAI adalah berkaitan dengan konsepsi tentang Tuhan Yang Maha Esa, tentang manusia dan tentang alam.

LAMBANG ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA

Ajaran

Konsepsi tentang Tuhan berkisar kedudukan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, kekuasaan Tuhan dan bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan. Tuhan ada sebelum segalanya ada, yang menentukan hidup dan matinya segala makhluk, yang empunya segalanya, isi dunia dan jagat raya alam semesta yang menjadikan siang dan malam dan segala waktu dan musim. Tuhan yang melindungi dan memelihara segala ciptaan-Nya, yang empunya kekuasaan dan kekuasaan di atas segalanya. Tuhan adalah Zat sempurna yang tidak kelihatan. Tuhanlah sumber kehidupan, sebagai Guru yang agung, sumber segala kebaikan, kebahagiaan dan ketulusan menuju keselamatan. Oleh karena itu, segala sifat pada Tuhan Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Suci, dan Maha Kuasa. Kekuasaan Tuhan merupakan lambang kebesaran dan kemuliaan manusia yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Akan tetapi dirasakan melalui penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang tidak percaya adanya Tuhan, pasti akan mengalami kesulitan baik di bumi maupun dunia luar. Lambang dan isyarat "Opo Empung" dalam penghayatan

RAMAI melalui *walian* yang merupakan perantara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Bila manusia ingin memulai kehidupan yang baik, maka harus mengikuti petunjuk Tuhan melalui "Sensah, Toar, Tiwa, Pelii, dan Sisil".

Menurut ajaran RAMAI, Toar dan Lumimuut adalah manusia yang mendiami tanah Minahasa, kemudian mereka berkembang melalui perkawinan/kawin mawin dan Tuhanlah yang memberikan dan mengaruniakan perkawinan sehingga manusia itu titipan Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya hasil perkawinan akan memberikan keturunan. Dengan demikian, membuktikan kekuasaan Tuhan. Dalam bahasa Daerah Minahasa manusia adalah Tou yang terdiri atas Ahwan dan Mukkur. Ahwan adalah tubuh, badan, raga yang biasa disebut jasmani. Mukkur adalah rohani. Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah selalu pasrah dan sujud, serta memujudkan perilaku yang baik, jujur dan tidak serakah, serta menghormati sesama manusia dan tidak sombong. Tugas dan kewajiban terhadap dirinya sendiri adalah berbuat baik dan menjauhi yang tidak baik. terhadap sesama manusia harus saling menyayangi, menghormati, toleransi. Terhadap alam semesta, manusia hendaknya mempunyai rasa cinta, mengolah, memelihara, dan menjaga dengan baik karena alam diciptakan Tuhan sebagai kelengkapan dalam hidup manusia. Perbuatan baik manusia selama di dunia akan membawa kehidupan yang abadi di alam luar, sebaliknya perbuatan yang jahat akan menghantarkannya pada hidup yang sesat.

Organisasi Sabuk Belo

Sejarah

Riwayat hidup penerima ajaran Nama: R. MASPAKEL DANE RAHIL, Tempat tgl lahir: 22 Desember 1980, Latar belakang kehidupan: Berkeluarga, Pendidikan: SLTA Pekerjaan: Ketua Umum Yayasan Amal Saleh Dane Rahil (Yas-DR) NTB, Ketua Umum Lembaga Spiritual Adat Sabuk Belo, Ketua Umum Aliansi Masyarakat Adat Nusantara Lombok Timur, Sekretaris Majlis Adat Sasak Lombok Timur

Proses Penerimaan Ajaran, Untuk keberlangsungan ajaran spiritual sabuk belo sehingga di haruskan untuk membentuk generasi penerus ajaran adat sabuk belo yaitu dari pendiri pertama yaitu Dane Rahil ke putra belia yaitu Maspakel Dane Rahil. Adapun proses penerimaan ajaran adalah sebagai berikut**:**

1. Secara langsung Artinya proses penerimaan ajaran di sampaikan melalui acara ritual khusus, dalam ruangan yang khusus, dengan cara yang khusus pula yang di lakukan berdua (pemberi dan penerima)
2. Dengan cara mewariskan buku-buku penting yang berkaitan dengan ilmu agama, tatacara pelaksanaan ritual adat sabuk belo
3. Praktik langsung yaitu dengan mengikutsertakan pewaris tahta dalam seluruh ritual yang di laksanakan.

Menyosialisasikan ajaran kepada masyarakat tersebut melalui:

1. Melalui pertemuan khusus yang di tujukan kepada ketua kelompok-kelompok penghayat yang berasal dari beberapa desa atau daerah.
2. Di sampaikan langsung ketika pelaksanaan berbagai acara ritual keagamaan dan ritual adat seperti acara maulid adat, bubur putek, bubur abang, acara sorong serah, begawe belauk, ngalu ujan, betetulak dan acara adat lainnya.

Ajaran

A. Konsepsi tentang manusia:

1. Asal-usul Manusia
   Menurut organisasi Sabuk Belo bahwa manusia yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan adalah mahluk laki laki yang bernama Nabi Adam. Dan setelah itu kemudian di ciptakanlah Siti Hawa untuk menjadi pendamping Adam. Adam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dari nur, yang kemudian nur itu sendiri adalah ciptaan Allah, dan bukan merupakan bagian dari Allah. Oleh sebab itu manusia adalah hamba allah.
2. Struktur Manusia**.**
   Menurut organisasi sabuk belo ialah struktur manusia terdiri atas roh dan jasad. Roh yaitu badan halus manusia itu sendiri dan jasad ialah badan kasar itu hanyalah biasa yang merupakan benda mati. Jasad itu hidup karena adanya roh yang diciptakan tuhan dari nur, karena tanpa roh badan kasar tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga manusia yang telah ditinggalkan rohnya, maka jazadnya atau wadag itu disebut juga mayat (mati).

   Struktur kejadian manusia dapat di simpulkan sebagai berikut:
   Jasmani terdiri atas 4 unsur, yaitu: Tanah, Api, Air, dan Angin. Kemudian struktur jasmani dapat diperinci lagi yang terdiri dari: a. Getih (darah) putih dari bapak yang kemudian menjadi:-Tulang-Urat-Mata-Sumsum, dan Otak b. Getih abang (darah merah) dari ibu yang menjadi, -Kulit-Daging-Darah, dan Rambut, Sedang rohani terdiri atas beberapa unsur yaitu,:
   1. Segala laku yang mengarah pada kemuliaan Tuhan, disebut juga dengan nyawa Rabbani.
   2. Sedangkan perbuatan yang cenderung kepada kehendak sendiri dengan pekerti yang jahat disebut Nyawa Hewani.
   3. Sedang Nyawa Rahmani yaitu perbuatan atau laku yang cenderung mengarah kepada sifat marah dan kasih sayang.

4. Kemudian segala laku yang cenderung kepada keluhuran budi, kematian, yang serba utama, dan hidup jujur dan benar dalam setiap tindakan disebut dengan Nyawa Idafi.
5. Dari semua segala kekuatan yang menghidupkan disebut dengan Nyawa Nabati.

3. Tugas dan kewajiban manusia
    1. Kewajiban manusia terhadap tuhan-Nya, Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah manusia wajib menyembah dan menjadi saksi bahwa Tuhan Yang Maha Esa,tidak ada sekutu baginya, Manusia sebagai hamba allah wajib mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Sebagai bentuk pengebaktian kapada allah, manusia senantiasa memelihara hubungan baik dengan allah, sesama manusia dan alam sekelilingnya. di samping itu manusia wajib beragama dan ber-adat, karena agama dan adat itu membedakan manusia dengan mahluk lainya. Manusia harus ingat kepada allah dalam setiap keadaan (setiap saat).
    2. Kewajiban Manusia Terhadap Diri Sendiri, Pengendalian diri merupakan unsur pokok dari tugas dan kewajiban dalam diri pribadi manusia. Pengendlian diri ini dilakukan terus menerus sepanjang kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia hidup di dunia ini tidak akan terlepas dari berbagai macam cobaan, gangguan dan ujian, dalam perkembangan hidup yang dialaminya. Di samping itu kita selaku manusia tak akan lepas pula dari perbuatan- perbuatan yang sifatnya tercela dan berdosa. Oleh karena itu setiap manusia sedapat mungkin dapat mengendalikan diri dengan kesadaran dan penuh keyakinan.

        Karena dalam kehidupan ini, setiap insan mempunyai keinginan untuk memperoleh kehidupan yang bahagia, tenteram, serta ketenangan dalam menuju kesempurnaan lahir batin. Untuk memeroleh semua itu, maka setiap manusia mempunyai kewajiban terhadap diri sendiri, seperti:
        1. Memelihara martabat dirinya sebagai manusia dengan beragama dan beradat
        2. Menjaga dirinya jangan sampai jatuh ke dalam martabat binatang
        3. Menghindari diri nafsu tamak dan serakah
        4. Mengajar diri dan memberi peringatan pada diri sendiri agar selalu berjalan di atas kebenaran.
        5. Selalu ingat dan waspada agar terhindar dari segala perbuatan tercela.
        6. Mengenal diri sendiri untuk mencapai tingkat manusia sempurna, yakni air sonsonan, aris dan darah kita dan adik kakak.
    3. Kewajiban Manusia Terhadap Sesama, Manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempuna di antara mahluk lainnya, maka haruslah sebagai khalifah yang baik dalam hidup ini. Sebagai manusia yang memiliki segala keterbatasan, tentu kita tidak dapat hidup tanpa orang lain ataupun mahluk lainnya, maka demi ketentraman hidup dalam pergaulan dan tercukupi kehidupan hidupnya di dunia ini, diharapakan setiap orang dalam memberikan pertolongan terhadap sesama didasarkan atas rasa senang dan tanpa pamrih. Maka menurut organissi sabukbelo tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama, yakni:
        1. Selalu bersatu dan hidup rukun terhadap sesama.
        2. Saling kasih-mengasihi dan saling sayang-menyayangi.
        3. Berbuat baik dan saling tolong-menolong, tidak membede-bedakan terhadap sesama manusia
        4. Tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan orang lain ataupun sesama.
        5. Saling asuh dan saling memberi bimbingan.
    4. Kewajiban Manusia Terhadap Alam. Dalam perikehidupan masyarakat penghayat, sungguh merupakan adanya keyakinan bahwa Tuhan yang Maha Esa menciptakan manusia yang dilengkapi dengan alam sebagai tempat dan untuk dimanfaatkan oeh manusia itu sendiri untuk kesejahteraan dalam hidupnya. Maka manusia harus pandai mendayagunakan alam beserta isinya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan harus menjaga kelestariannya. Dari itu manusia berkewajiban dan memelihara kelestariannya dari hidup kehidupan manusia dan keturunannya.Maka menurut organisasi sabuk belo manusia harus:
        1. Memelihara alam dengan segala isinya agar terhindar dari kerusakan dan kepunahan
        2. memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya dan seperlunya agar manusia mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat nanti.
        3. Mencintai dan menghormati sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

4. Memelihara alam dan menjaga kelestarian dan kesuburan tanah demi kehidupan manusia selanjutnya
5. Penyampaian rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunianya yang berupa alam dan juga mempelajari tata cara mengasihi alam dan menghormati alam itu sendiri.

B. Konsepsi tentang Tuhan
   1. Kedudukan Tuhan Menurut Organisasi Sabuk Belo. Berdasarkan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat penghayat bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta. Kedudukan Tuhan disebut Maha Pencipta karena tuhan adalah sang pencipta alam serta seluruh isinya. Karena kedudukannya ini, maka tuhan tidak ada yang menyamainya dan manusia wajib mendudukan tuhan di atas segala-galanya. Tuhan itu berada didalam diri manusia dan di mana-mana dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. 2. Sifat Tuhan Menurut Organisasi Sabuk Belo, Atas dasar keyakinan yang dimiliki oleh organisasi sabuk belo tuhan itu memiliki 99(sembilan puluh sembilan) sifat, yaitu antara lain:-Maha esa-Maha pengasih-Maha penyayang-Maha pencipta-Maha kuasa-Maha indah-Maha sempurna-Maha gaib-Maha adil-Maha perkasa-Maha melihat-Maha mendengar-Maha penjamin-Maha pelindung dan maha lain-lainnya hingga 99 sifat
   3. Kekuasaan Tuhan Menurut Organisasi Sabuk Belo Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dengan seluruh isinya mempunyai kekuasaan mutlak dan tidak terbatas. Oleh karena itu semua apa yang berada di alam semesta ini adalah tergantung dari kehendak tuhan dan tidak lepas dari kuasanya.

C. Ajaran Budi Luhur
   1. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa Nilai luhur-luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut organisasi sabuk belo adalah sebagai berikut: Tuhan menghidupi segala yang ada dialam raya yang merupakan asal dan segala yang sudah ada beserta keberadaannya. Oleh karena itu manusia dalam melakukan sesuatu perbuatan harus selalu mengadakan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karena manusia selalu berada dalam ketergntungan dan keterkaitan yang terus menerus dengan tuhan yang maha esa, maka oleh karena itu manusia hendaknya senantiasa takwa,

ingat, percaya dan patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia menjadi dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa,dalam lingkup alam yaitu: Sebagai salah satu contoh dapat diambil dari pelaksanaan selamatan pada saat hendak menanam padi hingga saat panen untuk memohon berkatnya. Adapun tahap-tahapan yang dilakukan para anggota dari organisasi ini yaitu: Doa dilakukan sebelum menanam padi yang artinya mengadakan selamatan untuk memohon izin dan kekuatan dan ridho kepada allah. Demikian pula pada saat mulai dari turun bibit dan membajak sawah semua terlebih dahulu dilakukan dengan selamatan. Sedangkan doa-doa dilaksanakan pada saat menanam induk padi (ngepon) dan setelah tiga hari menanam padi serta ketika padi mulai berbuah. Kemudian upacara doa dilakukan juga sehubungan dengan menyambut keluarnya padi yang disebut gantung ; buk. Sedangkan pada saat panen padi hingga selesai mengikat padi sampai masuk lumbung juga diadakan selamatan, demikian pula saat pertama kali menurunkan padi dari lumbung diadakan upacara selamatan. Dari semua ini dapat disimpulkan bahwa contoh tersebut mengandung makna atau arti bahwa manusia hidup selalu diwajibkan untuk selalu dalam kondisi ingat pada tuhan dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri**.** Nilai- nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri bahwa: Manusia harus tetap mengingatkan dirinya sendiri, agar selalu dalam keadaan selamat. Adanya suatu rasa kewajiban bahwa pada waktu-waktu tertentu para anggota sabuk belo berkunjung menziarahi kubur ibu bapak mereka. Adapun ibu bapak yang dimaksud disini adalah dalam arti luas, ialah termasuk kubur nenek moyang. Dengan menziarahi kubur mengandung maksud seperti; menjadikan diri selalu ingat akan nenek moyang kita, yaitu dengan berdoa kepada allah dan memohon agar roh manusia itu cepat kembali ke asal mula atau sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ziarah tersebut mengingatkan kita semua bahwa kita juga akan mati seperti mereka juga. Sehingga dengan ziarah itu diharapkan, manusia akan selalu berbuat baik dan bermanfaat di dunia. Selain ingat akan mati, kubur juga sebagai media atau jalan untuk berdoa dan memohon kepada allah dengan perantara ibu dan bapak.
4. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan

sesama. Adapun pandangan organisasi sabuk belo mengenai nila-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia pribadi dalam keluarga:

1. Pribadi dalam keluarga. Karena sabuk belo lebih cenderung mengutamakan adat, maka setip warga diharapkan untuk mengetahui asal nenek moyangnya. Harapan seperti itu sudah merupakan kewajiban bagi seluruh warga agar mengenal kadang jari, wirang kadang, kadang waris dan warga diharuskan pula untuk mengetahui tempat kubur nenek moyang yang merupakan asal adat. Kemudian diajarkan pula untuk wajib berbakti kepada ibu bapak serta saudara dari masing-masing pihak yang memiliki cara-cara tersendiri berdasarkan status dalam keluarga. Menurut adat, kakak adalah sebagai pengganti orang tua, karena itu saudara dianggap mempunyai kedudukan lebih penting dari pada harta benda. Oleh karena itu dalam hubungan kekeluargaan harus dibina kerukunan terlebih-lebih terhadap saudara dari tunggal kubur tegorap yaitu tunggal kubur yang diusap, maksudnya tunggal nenek atau tunggal leluhur, tunggal ibu dan bapak. Disini diartikan adanya makna atau pengertian yang artinya saling hormat menghormati antara sesama saudara terutama dari pihak ayah. Ini disebabkan adanya suatu kepercayaan bahwa bertengkar dengan saudara dari ayah, merupakan suatu hal yang tabu. Apabila dilanggar, pihak dari ayah, merupakan suatu hal yang tabu. Apabila dilanggar, pihak pelanggar akan menerima hukuman yang berupa siksaan dalam kubur.
2. Pribadi dalam masyarakat. Hubungan antara pribadi setiap anggota masyarakat hendaknya diharapkan untuk menciptakan sausana hidup bermasyarakat yang saling hormat menghormati, tolong menolong secara kekeluargaan yang penuh kegotong royongan sehingga tidak perlu adanya suatu pujian atau sanjungan. Di samping itu setiap pribadi agar memberikan keteladanan perilaku selaras, serasi, seimbang, serta membantu sesama mahluk, dalam arti memberi penerangan kepada yang kegelapan, memberi air kepada yang kehausan, meringankan penderitaannya berdasarkan rasa simpatik, persaudaraan dan cinta kasih.
3. Pribadi dalam hubungannya dengan pimpinan atau negara dan bangsa. Hubungan yang harus diciptakan dengan pimpinan atau negara dan bangsa. Masyarakat patuh dan taat serta cinta kepada pimpinan negara dan bangsa atas dasar kesadaran pribadi. Kesetiaan dan kecintaan yang ditanamkan oleh warga kepada pemimpin, kendati juga diharapkan agar diterapkan dalam keikut sertaannya dalam membela negara sesuai dengan kewajiban mereka sebagai warga negara.

D. Konsep Tentang Alam

Menurut organisasi sabuk belo bahwa alam semesta ini berasal dari nur (cahaya). Terjadinya alam semeta ini berlangsung karena tita Allah atau sabda Allah dengan kata lain, cukuplah Allah bersabda kunpayakun maka terjadilah apa yang di kehendaki oleh-Nya. Dengan kemahasempurnaan-Nya bagi Allah tidak ada kesulitan untuk menciptakan segala sesuatunya.

Pada hakekatnya alam semesta ini di jadikan oleh Tuhan yang penciptaan alam semsta ini tadi berlangsung karena adanya kekuasaan, kebenaran dan kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Semua itu di ciptakan dan di peruntukkan bagi keperluan mahluk-Nya.

a. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam.
   Menurut organisasi sabuk belo kekuatan yang ada di alam ini adalah atas kehendak-Nya. Dengan demikian keuatan-kekuatan alam itu semua akhirnya akan kembali kepada unsur-unsur bagaimana terjadinya alam pada mulanya. Adapun kekuatan yang ada di alam ini di kuasai oleh 4 (empat) unsur: Air, Api, Angin, Dan bumi. Adapun semua unsur tersebut merupakan faktor pembangunan manusia sejak awal sampai manusia berahir atau kembali kepada asal mulanya yaitu menyatu atau menunggal bersama hidup dan kembali kepada sisi tuhannya. Di samping itu juga kekuatan alam dapat memelihara manusia oleh karena itu manusia berkewajiban untuk memelihara menyayangi dan mencintai alam beserta isinya. Di samping itu juga alam juga mempnyai kekuatan merusak, bila pekerjaan manusia itu cenderung untuk merusak lingkungan, kelestarian alam dengan sendirinya akan merugikan manusia dan akibat semua ini dapat menimbulakan bencana.
b. Manfaat Alam Bagi Manusia
   Menurut ajaran organisasi Sabuk Belo alam mempunyai manfaat yang sangat besar bagi manusia dan seluruh isinya memang diciptakan oleh Allah untuk manusia antara alam dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga keduanya saling mempengaruhi, seperti dalam ajaran Sabuk Belo terdapat peraturan, misalnya bagi orang yang menetek pohon tanpa guna atua manfaat artinya semata-mata hanya perbuatan yang jahil (iseng), maka orang tersebut di kenakn denda yaitu 2 lembar kereng

tembasaq (kain putih) masing-masing dengan ukuran 1,5 x 0,70 m². Sedangkan bila orang itu menebang pohon tanpa manfaat akan dikenakan denda yaitu menanam 9 pohon yang sejenis dengan yang ditebang.

Organisasi

Nama organisasi LEMBAGA PENGEMBANGAN SENI & SPRITUAL ADAT SABUK BELO (LPSBS-ASB) Tanggal Pendirian 06 November 2012, yang beralamat di DESA LENEK KEC. AIKMEL, KAB. LOTIM, PROV. NTB, dengan Jumlah Anggota laki-laki 1500 dan 500 jumlah keseluruhnya adalah 2000 orang. Dengan SUSUNAN PENGURUS: Sesepuh: H. Alam Arfah dan Ir. Muharip. Ketua: Maspakel Dane Rahil. Sekretaris: Rohadi Saputra Jaya. Bendahara: Wanji Darma Permana. Tokoh lain: Bapak Suryanang-Amak Urun-Lalu Yakub.

Kegiatan Spiritual

a. MAULID ADAT. Perlengkapan meliputi beras, kelapa, kayu bakar, jagung, ubi,ketan, bambu, daun kelapa muda, daun rontal, pedupan, penginang, ceceret, ancak mulud, sabuk belo, 10-15 RABI'UL AWAL PESANGGRAHAN DANE RAHIL/ YAYASAN AMAL SALEH DANA DARMA SETIAP TAHUN
b. UPACARA MEMAOS. Penginang, Apus Langer, Rombong, Mijo Malik, Pustaka(Al-Qur`An) Andang-Andang, Aik Kum-Kuman, Selawat, Kelambu, Tiper Galang, Selamet Brugak, Lelawatan, Dan Penebus Setiap malam tanggal 12 rabi'ul awal pesanggrahan dane rahil/ yayasan amal saleh dana darma setiap tahun.
c. GAWE GAWAH/NYAMPANG. Perlengkapan beras, kelapa, kayu bakar, jagung, ubi, ketan, bambu, daun kelapa muda, daun rontal, Pedupan, Penginang, Ceceret, Ancak dll. Waktu 10 NOVEMBER 2010 tempat ; HUTAN ADAT.
d. UPACARA BUBUR PUTEK Perlengkapan Beras, jagung,dan biji2an, kelapa, ketan dll. Waktu TANGGAL 10 MUHARRAM PESANGGRAHAN DANE RAHIL/ YAYASAN AMAL SALEH DANA DARMA SETIAP TAHUN.
e. UPACARA PEMBUATAN BUBUR ABANG. Perlengkapan beras merah, ketan merah dan biji-bijian, kelapa, gula merah, dan lainnya. TANGGAL 10 SYAPAR PESANGGRAHAN DANE RAHIL/ YAYASAN AMAL SALEH DANA DARMA SETIAP TAHUN.
f. BEGAWE BELAUQ. Sampak, tembolak, piring, ceceret, dan segala jenis makanan yang dibuat menyerupai segala macam hewan dan binatang. Pembacaan doa dipimpin oleh guru kiayi serta diiringi dengan kesenian gendang beleq di Masjid Presak. Di kala itu, hama menyerang segala jenis tanaman dan pohon.
g. UPACARA NGALU UJAN Sampak,tembolak,piring,ceceret, dan segala jenis makanan serta di iringi dengan kesenian gendang bleq serta pembacaan doa mohon hujan yang dipimpin oleh guru kiayi. Saat musim kemarau panjang, Sungai Reban Bela, dll. Jika kemarau panjang terjadi.
h. BETETULAK perlengkapan Sampak, tembolak, piring, ceceret, dan segala jenis makanan serta dengan pembacaan doa tolak bala oleh guru kiayi/penghulu desa setempat. Saat wabah penyakit menyerang manusia dan hewan di setiap desa.
i. UPACARA NGAYU-AYU. Sampak, tembolak, piring, ceceret, dan segala jenis makanan serta dengan permohonan doa keselamatan oleh guru kiayi, Membayar nazar atau perjanjian, tergantung nazarnya.

Tata Cara Ritual:

1. Pakaian ritual dan maknanya
   Dalam hal melaksanakan kegiatan ritual maka pakian yang di gunakan oleh penghayat sabuk belo adalah warna putih yang bermakna lahir dan batin manusia harus suci dan bersih dari segala noda dan dosa.
2. Arah ritual dan maknanya
   Dalam pelaksanaan ritual organisasi sabuk belo tidak ada ketentuan(tergantung keadaan), oleh sebab itu setiap warga secara pribadi, dalam menghayati dan mengamalkan kebaikan dapat di lakukan dalam segala aspek kehidupan (universal).
3. Sikap ritual dan maknanya
   Sikap ritual yang di lakukan oleh warga sabuk belo adalah melakukan sembah-yang sesuai dengan agama Islam.
4. Tempat ritual
   Pada dasarnya organisasi ini tidak melaksanakan sujud atau menyembah warga sabuk belo hanya melakukan sembahyang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Organisasi Sangkan Paran Kasampurnan

Sejarah

Penerima wangsit pertama kali dalam Organisasi Kepercayaan Sangkan Paran Kasampurnan adalah R. Soepandi Noto Atmodjo pada 1854. Sejarahnya sebagai berikut: Ayah R. Soepandi Noto Atmodjo masih memiliki hubungan keluarga dengan Pujangga Keraton Surakarta R.M. Ngabehi Ronggo Warsito. Maka pada usia 21 tahun, R. Soepandi Noto Atmodjo oleh ayahnya diantarkan ke keraton untuk mengabdi kepada R.M. Ngabehi Ronggo Warsito pada 1848-1854. Selama enam tahun mengabdi, R. Soepandi Noto Atmodjo akhirnya diberi *wirid* Sangkan Paran Kasampurnan. Akhirnya ia bisa mendapatkan wangsit. Setelah mendapat wangsit, R. Soepandi Noto Atmodjo diizinkan pulang ke orang tuanya, di Desa Gampengrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Wangsit tersebut diajarkan kepada keluarganya.

Pada 1920, beliau menjabat sebagai pegawai kecamatan di Nglegok, Kabupaten Blitar, kemudian *medar wiridan*. Adapun yang menjadi murid pertama adalah anak angkatnya sendiri yang bernama Nandar, kemudian diteruskan kepada para kerabat. Setelah R. Soepandi Noto Atmodjo wafat tahun 1970, para muridnya belum ada yang berani menjadi pinisepuh. Kemudian pada 11 April 1971 diadakan serasehan dan terpilih pinisepuh baru.

Pendiri pertama adalah R. Soepandi Noto Atmodjo. Pinisepuh dan penerus adalah Soeparto. Setelah wafat pada tahun 2000, organisasi kepercayaan ini diteruskan oleh putranya yang bernama Bambang Edy Yuhono hingga sekarang.

Nama lain (tokoh organisasi di luar pendiri dan pinisepuh) adalah Pangaribowo, Santomo yang meninggal pada 2001. Tanggal pendirian organisasi menyesuaikan UU RI No. 8 Tahun 1985 tentang ormas. Maka pada 2 Februari 1987 dilakukan peresmian organisasi yang berdomisili di Jalan Raya Penataran 3 Dusun Ngrobyong RT. 01/ RW. 02 Desa Jiwut, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

Organisasi

Deskripsi dan makna dari warna hitam pada lambang adalah sentosa. Adapun warna merah artinya berani, warna kuning artinya tenteram, warna putih artinya suci, sedangkan lilin menyala artinya hidup yang langgeng. Semua itu mengandung arti untuk menuju ke hidup yang langgeng atau Tuhan yang Maha Esa harus sentosa, berani, tenteram, dan berhati suci.

LAMBANG ORGANISASI

Alamat sekretariat pusat organisasi ini adalah di Jalan Raya Penataran 3 Dusun Ngrobyong RT. 01 RW. 02 Desa Jiwut, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 66181. Nomor telepon (0342) 562032, ponsel 081249340581 – 085204122022.

Susunan pengurus:

1. Pinisepuh: Bambang Edy Yuhono
2. Wakil Pinisepuh: Darmin
3. Ketua Organisasi: Purwiyantoro,

4. Sekretaris: Suhartoyo,
5. Bendahara: Supardi.

Jumlah anggota sebanyak 150 orang tersebar di wilayah Kabupaten Blitar dan luar Kabupaten Blitar.

Ajaran

Penerima ajaran dalam Sangkan Paran Kasampurnan untuk kali pertama ialah R. Soepandi Noto Atmodjo. Ia dilahirkan di Kediri pada 1833. Ia bekerja sebagai pegawai Kecamatan Nglegok, Blitar. Penerima kedua ialah Santomo, dilahirkan di Blitar tahun 1917, dengan pekerjaan bertani. Latar belakang proses diterimanya ajaran, berperilaku semedi, dan menghayati maka dapat menerima ajaran yang berwujud wangsit, yang berupa tuntunan dengan tuntunan itu sebagai pengertian. Pertama kali ajaran tersebut disampaikan ke keluarga yang kemudian berkembang kepada saudara dan warga yang lain. Inti ajaran nilai-nilai luhur adalah:

a. Ajaran tentang Tuhan.
   Menurut ajaran Organisasi Sangkan Paran Kasampurnan, manusia harus percaya bahwa Tuhan itu ada, yaitu hidup yang langgeng, Dzat yang mahasuci, yang menjadi sumber kehidupan di alam semesta ini. Jadi, Tuhan berkedudukan paling tinggi. Tuhan mempunyai sifat maha welas asih. Tuhan mahakuasa artinya dari semua kehidupan hanya Tuhan sendiri yang tidak bisa dilihat oleh mata dan tidak ada yang mendahului keadaannya. Semua kehidupan Tuhan yang menciptakan dan Tuhan sendiri yang gaib memperlihatkan kekuasaannya.
b. Ajaran tentang alam semesta.
   Alam semesta ini asalnya juga dari Tuhan. Alam mempunyai kekuatan-kekuatan, yaitu kekuatan angin, api, air dan bumi. Alam dan manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dan tidak mungkin dipisahkan sebab manusia hidup membutuhkan alam. Alam lantas sangat bermanfaat bagi manusia.
c. Ajaran tentang manusia
   Sebelum ada apa-apa, manusia juga belum ada. Hanya ada Tuhan. Karena kuasa-Nya, Tuhan menciptakan jagat, lalu manusia. Manusia terdiri atas dua bagian, badan wadag dan badan halus. Badan wadag berasal dari empat perkara, yaitu bumi, *geni*, angin, *banyu*. Badan halus terdiri atas lima kesucian, yaitu Nur, Rasa, Roh, Nafsu, dan Budi. Jadi manusia itu berasal dari berkumpulnya dua kehalusan, yaitu badan wadag dan badan halus yang menjadikan manusia mempunyai sifat berbeda-beda.
d. Ajaran tentang budi luhur
   Menurut ajaran Organisasi Sangkan Paran Kasampurnan, manusia harus mempunyai tujuan sempurna di alam sekarang dan di alam langgeng. Tugas dan kewajiban manusia yang benar yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, melestarikan alam dan menanamkan kasih sayang antarsesama manusia. Demi mencapai tujuan hidup ini, manusia harus wawas diri untuk mencapai budi luhur agar bisa untuk *memayu hayuning bawana*.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual yang digunakan selama kegiatan ritual adalah pakaian yang bersih. Begitu pula tempat ritual adalah tempat yang bersih, sedangkan perlengkapan ritual menggunakan kayu cendana. Sikap ritual/ anggota tubuh apabila dengan duduk, bersila tangan kedua-duanya disilangkan, mata sedikit terpejam, arah dalam penghayatan ritual menghadap ke timur atau *wetan* (artinya menghadap ke wiwitan atau asal mula). Upacara doa ritual terdiri atas doa permulaan, doa pertengahan, dan doa akhir. Waktu pelaksanaan ritual pada pagi hari sebelum matahari terbit dan sore hari setelah matahari terbenam. Hari-hari suci/ besar/ keramat adalah upacara setiap tanggal 1 Suro sebagai tahun baru Jawa.

Organisasi Sapto Darmo Indonesia

Sejarah

Sejarah kelahiran organisasi Kepercayaan Sapta Darma. *Kepercayaan* artinya dipercayai/diyakini, dihayati, dan dilaksanakan. *Sapta* artinya 7 (tujuh). *Darma* artinya kewajiban suci/luhur atau wajib melaksanakan suatu perbuatan baik ucapan maupun tindakan yang berbudi pekerti luhur. Sapta Darma adalah 7 (tujuh) wewarah suci dan luhur yang diwahyukan oleh Tuhan yang Maha Esa guna dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketenteraman, keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidup (*memayu hayuning bawana*). Ajaran ini diterima oleh seorang bangsa Indonesia bernama Harjo Sapuro yang kemudian bergelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma. Penjelasan tentang istilah/kalimat wewarah suci dan luhur: "Kita yakin Sapta Darma sebagai wewarah suci karena wewarah Sapta Darma itu sebagai wahyu dan *dhawuh* dari Tuhan yang Maha Esa. Kita yakin Sapta Darma sebagai wewarah luhur karena wewarah Sapta Darma itu mengandung nilai-nilai luhur.

Ajaran Kepercayaan Sapta Darma sebagai wahyu Tuhan yang Maha Esa diterima oleh Harjo Sapuro secara berurutan di Kampung Pandean yang masuk wilayah Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Secara ringkas, sejarah kelahiran ajaran ini dapat dikisahkan sebagai berikut:

Pertama: Wahyu ajaran sujud/bersembah kepada Tuhan yang Maha Esa diterima pada 27/28 Desember 1952 hari Jumat Wage malam Sabtu Kliwon antara pukul 24.00-05.00.

Kedua: Wahyu ajaran Racut diterima tanggal 13 Februari 1953 hari Jumat Pon pukul 11.00.

Ketiga: Wahyu Simbol sebagai Pribadi manusia, Wewarah 7 (tujuh) dan Sesanti diterima tanggal 12 Juli 1954 hari Senen Pahing pukul 11.00.

Keempat: Wahyu terakhir gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma diterima tanggal 27 Desember 1955 hari Selasa Kliwon pukul 24.00 di Jalan Lawu nomor 1, Pare, Kediri.

Riwayat hidup Harjo Sapuro, penerima wahyu ajaran Kepercayaan Sapta Darma

Pada 1911, di Kampung Pandean—lebih dikenal orang sebagai Kampung Koplakan—terletak di sebelah barat Pasar Lama di Desa Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, hiduplah sepasang suami-istri bernama Rakiman alias Suharjo. Suharjo bekerja sebagai pegawai kantor pos di Pare. Istri Suharjo bernama Suliyah. Mereka mempunyai dua orang anak, satu laki-laki diberi nama Legiman, yang perempuan diberi nama Yatinah. Ketika berusia kurang-lebih lima tahun, Legiman diasuh oleh kakeknya bernama Karsodinomo. Kakeknya meninggal dunia pada 1921, sedangkan neneknya meninggal pada 1930. Ketika itu Legiman menderita sakit keras sehingga sempat pingsan lebih dari satu jam. Oleh keluarganya ia dikira sudah mati. Atas jerih payah keluarga, akhirnya penyakit Legiman dapat disembuhkan dengan jampi-jampi berupa puro dan madu. Karena Legiman sembuh dengan jampi-jampi puro, nama Legiman diganti menjadi Sopuro.

Setelah menginjak usia remaja, Sopuro dimasukkan ke sekolah Vervolgschool sampai tamat pada tahun 1925. Pada tahun 1937 setelah pemuda Sopuro menginjak umur 26 tahun ia kawin dengan seorang putri bernama Sariyem dan mengganti namanya menjadi Harjo Sapuro, dari perkawinannya dengan Sariyem sampai meninggal dunia (wafat) pada tanggal 16 Desember 1964 di Pare dianugerahi enam orang anak yang masing-masing diberi nama:

1. Sarjono, lahir pada tahun 1940,
2. Sarjani, lahir pada tahun 1942,
3. Surip, lahir pada tahun 1945,
4. Suwito, lahir pada tahun 1949,
5. Sujoko, lahir pada tahun 1952, dan

6. Purboyo, lahir pada tahun 1956.

Pada zaman revolusi atau perang kemerdekaan, Harjo Sapura ikut aktif di dalam SPR (Staf Pertahanan Rakyat). Ia lalu meneruskan peran di C.O.D.M. (Comando Onder Distrik Militer) di Pare, sampai penyerahan kedaulatan pada 1949. Akhirnya, Harjo Sapuro mengundurkan diri kembali ke masyarakat. Ia hidup sebagai pedagang kecil-kecilan dan bekerja apa adanya.

Saat-saat menerima wahyu, setelah Harjo Sapuro kembali ke masyarakat, ia mengalami hidup sangat sederhana dan tergolong orang yang tidak mampu. Guna memberi nafkah istri dan anak-anaknya, ia harus memeras keringat bekerja apa adanya dengan penghasilan yang tak bisa ditentukan setiap hari. Terakhir ia bekerja sebagai tukang cukur rambut menempati sebuah ruangan kecil di pinggir jalan sebelah barat Pasar Lama Pare. Bersama istri dan anak-anaknya, Harjo Sapuro menempati sebuah rumah kecil dan sangat sederhana (rumah gedek/bambu) yang didirikan di atas tanah yang masih menyewa dari semacam tuan tanah di Pare.

Pertama, wahyu ajaran sujud.

Pada awal Desember 1952, suatu malam Harjo Sapuro sewaktu pulang dari rumah seorang temannya yang baru melahirkan anaknya (jagong bayi) tidak terus pulang ke rumahnya. Sebaliknya, ia singgah dahulu di tempat kerjanya sebagai pemangkas rambut yang terletak di sebelah barat Pasar Lama Pare. Di dalam ruangan tempatnya bekerja sebagai pemangkas rambut itu, ia duduk dan termenung merenungi nasib dirinya yang serba sulit, menyesali hidupnya yang selalu mengalami penderitaan bersama istri dan anak-anaknya, terutama masalah penderitaan ekonomi rumah tangga. Sewaktu Harjo Sapuro sedang membayangkan nasib hidupnya itu, dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, seperti bermimpi ia merasa didatangi seorang berpakaian kebesaran seorang raja. Seraya sang raja tersebut berkata, "*NAH IKI JAGO LANCUR*" (Ya, ini jago lancur), sambil mengenakan mahkota (kuluk raja) pada kepala Harjo Sapuro. Namun kemudian raja itu menghilang tanpa meninggalkan kata-kata yang lain.

Setelah dalam keadaan sadar, Harjo Sapuro merasa heran dan bertanya-tanya di dalam hati, apa makna sebenarnya impian tadi. Sebenarnya ia pun tidak mimpi karena ia merasa tidak tidur. Bahkan pada waktu itu ia memang tidak berbaring melainkan hanya duduk bersandar pada tiang di dalam ruangan kecil itu. Pengalaman Harjo Sapuro yang seperti mimpi itu kemudian keesokan harinya dituturkan kepada teman-teman terdekat, antara lain Sukemi seorang sopir dari Desa Gedang Sewu, Joyojaimun seorang tukang kulit tetangga dekat, Jumadi seorang sopir, Somogiman juga seorang sopir dari desa Plongko Pare. Teman-teman yang diberitahu itu berpendapat bahwa impian itu merupakan firasat yang baik, diusulkan oleh Somogiman agar firasat itu ditanyakan kepada orang tua (pinisepuh kebatinan) bernama Sastrosuwono di Desa Semanding, Kecamatan Pare. Selanjutnya dengan diiringi teman-temannya tadi Harjo Sapuro menemui Sastrosuwono dan menuturkan tentang mimpinya itu, kemudian Sastrosuwono mengatakan kepada mereka bahwa pada saatnya nanti Harjo Sapuro akan menjadi pengayom orang banyak, tetapi harus diruwat atau mengadakan selamatan dahulu, saran untuk mengadakan ruwatan/selamatan itu akhirnya dilaksanakan secara gotong-royong.

Setelah ruwatan/selamatan itu dilaksanakan, ternyata Harjo Sapuro kembali mengalami peristiwa yang aneh atau gaib. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 Desember 1952 hari Jumat Wage malam atau 28 Desember 1952 Sabtu Kliwon mulai pukul 24.00 di rumah Harjo Sapuro sendiri ketika ia juga baru saja datang dari rumah temannya. Peristiwa yang dialami Harjo Sapuro itu ialah, dengan secara tiba-tiba badannya terasa seperti ada yang menggerakkan/menggetarkan, bergerak tanpa dapat dicegah atau ditahan dan tidak dapat dikendalikan. Gerakan itu dengan sendirinya menghadap ke timur membentuk suatu sikap duduk bersila, kedua tangan bersilang di muka dada (*sedakep*), kemudian badan bergerak mengayun ke muka bawah (membungkuk) sehingga muka dan dahi menempel di tanah (lantai) secara perlahan-lahan dan berulang-ulang.

Selanjutnya setelah gerakan membungkuk itu, ia berjalan berulang kali sampai kurang-lebih dua jam lalu ada kejadian lagi, yaitu sebelum badan bergerak membungkuk didahului bibir bergetar dan mengeluarkan ucapan-ucapan secara tiba-tiba sebagai berikut: "Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil". Setelah itu badan bergerak lagi seperti semula (membungkuk) dan pada saat muka dan dahi sudah menempel tanah (lantai), bibir bergetar lagi dengan mengeluarkan ucapan "Hyang Maha Suci sujud Hyang Maha Kuwasa" sebanyak tiga kali. Selanjutnya, badan bergerak tegak kembali, berikutnya badan bergerak lagi membungkuk seperti semula.

Lalu pada gerakan yang kedua ini bibir bergetar lagi dan mengeluarkan ucapan "Kesalahane Hyang Maha Suci nyuwun ngapura Hyang Maha Kuwasa" tiga kali. Selesai ucapan itu, badan bergerak tegak kembali dan selanjutnya bergerak lagi mengayun ke bawah (membungkuk) dan seperti semula setelah muka dan dahi menempel pada tanah bibir bergetar lagi dan mengeluarkan ucapan: "Hyang Maha Suci mertobat Hyang Maha Kuwasa" 3 (tiga) kali. Gerakan-gerakan itu berlangsung

sampai pukul 5 pagi. Lalu keadaan Harjo Sapuro kembali normal seperti sediakala. Peristiwa tersebut membuat Harjo Sapuro merasa heran bercampur takut kalau-kalau menjadi gila.

Gerakan-gerakan seperti diuraikan di atas selalu digerakkan menghadap ke arah timur. Pernah dicoba menghadap ke arah lain, namun secara tiba-tiba diputar lagi menghadap ke arah timur. Selanjutnya, kejadian aneh atau gaib yang dialami Harjo Sapuro adalah keesokan harinya ia pergi ke rumah temannya yang bernama Sukemi di Desa Gedangsewu untuk menceritakan kejadian aneh yang dialami semalam. Anehnya, setelah mendengar pula penuturan Harjo Sapuro tentang kejadian yang dialami itu, Sukemi tidak percaya begitu saja. Namun, Sukemi yang dalam hatinya tidak percaya itu, anehnya, secara tiba-tiba badannya bergetar dan bergerak persis seperti gerakan-gerakan yang dialami Harjo Sapuro semalam. Kejadian itu menjadikan lebih heran lagi bagi Harjo Sapuro maupun Sukemi sendiri. Bahkan kejadian di rumah Sukemi tersebut tidak itu saja. Bagi diri Harjo Sapuro, mulai saat itu ia menjadi orang yang waskita (awas penglihatan batinnya).

Pada waktu itu, Harjo Sapuro bisa mengetahui adanya tumbal-tumbal yang ditanam di dalam rumah Sukemi, yaitu benda-benda yang dianggap keramat dari orang tua (dukun) sebagai tolak bahaya atau untuk menjadikan keselamatan bagi orang yang memiliki atau menempati rumah itu.

Kemudian dengan adanya kejadian aneh itu, Harjo Sapuro dan Sukemi bersepakat untuk memberitahukan kepada teman-temannya yang lain. Berangkatlah kedua orang itu ke rumah Joyojaimun yang bertempat tinggal di dekat tempat Harjo Sapuro bekerja sebagai pencukur rambut. Setelah Harjo Sapuro dan Sukemi bertemu dengan Joyojaimun dan menuturkan tentang kejadian yang telah dialaminya, ternyata Joyojaimun juga tidak begitu saja percaya tetapi apa yang terjadi. Walau begitu, Joyojaimun pun mengalami hal sama, sehingga telah ada tiga orang yang mengalami kejadian aneh itu. Mereka bertiga pun lebih heran dan diliputi tanda tanya dalam batinnya masing-masing, apa dan bagaimana bisa terjadi hal yang demikian aneh itu.

Selanjutnya, ketiga orang itu bersepakat datang ke rumah teman lainnya yang bernama Jumadi yang tidak jauh dari tempat itu. Setelah tiga orang itu bertemu dengan Jumadi dan menuturkan mengenai kejadian yang sungguh aneh yang sama-sama dialami itu, Jumadi pun tidak percaya bahkan menganggap itu hanya main-main saja. Namun Jumadi juga mengalami nasib yang sama sehingga kini menjadi empat orang. Kemudian empat orang itu bersepakat pula datang ke rumah temannya yang bernama Somogiman di Desa Plongko, Pare. Somogiman adalah salah satu temannya yang dipandang mungkin mengetahui tentang kejadian aneh yang sudah sama-sama dialami itu. Selanjutnya, setelah keempat orang itu bertemu Somogiman di rumahnya, kejadian itu dituturkan kembali pertama-tama dari yang dialami Harjo Sapuro semalam berikut kejadian yang dialami teman-teman lainnya.

Ternyata, Somogiman juga tidak mudah percaya begitu saja bahkan malah menertawakan dan menganggap cerita itu bohong. Peristiwa itu memang aneh dan mengandung kegaiban sehingga bagi orang yang tidak melihat sendiri dan ikut mengalami pasti tidak akan percaya. Sungguh aneh tapi nyata, ternyata Somogiman juga lalu mengalami hal yang sama, bahkan pada saat itu tidak hanya Somogiman yang bergerak aneh. Kelima orang itu bergerak bersama-sama secara tiba-tiba seperti gerakan-gerakan yang dialami Harjo Sapuro semalam dan lebih aneh lagi gerakan itu berlangsung lebih keras juga dengan ucapan-ucapan yang lebih keras. Ini menyebabkan banyak para tetangga yang datang melihatnya ingin mengetahui gerangan apa yang terjadi sehingga peristiwa ini banyak didengar orang atau pun teman-temannya yang lain.

Selanjutnya, setelah tak mengalami gerakan-gerakan itu dan sudah dalam keadaan sadar, mereka setuju bersama-sama datang ke rumah Sastrosuwono di Desa Semanding, Kecamatan Pare. Sebelumnya, Sastrosuwono pernah dimintai penjelasan mengenai mimpi Harjo Sapuro. Pada malam harinya, kelima orang itu pergi ke rumah Sastrosuwono dan setelah bertemu mereka menuturkan mulai dari kejadian yang dialami Harjo Sapuro sampai terakhir yang dialami Somogiman. Setelah mendengar penuturan mereka, Sastrosuwono hanya berkata dan berpesan, Harjo Sapuro lebih tinggi daripada saya dan betul-betul akan menjadi pengayoman orang banyak. Beliau berpesan juga kalau ada kejadian lagi supaya diikuti saja karena sudah menjadi karsa atau kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, bahwa orang-orang yang telah mengalami gerakan-gerakan yang aneh itu di dalam benak hatinya seperti ada yang mendorong dan memerintahkan untuk selalu berkumpul dan mengerjakan apa saja yang menjadi perintah dan petunjuk Harjo Sapuro. Peristiwa itu akhirnya tersebar luas dan didengar teman-teman lainnya yang kemudian mereka banyak yang menjadi pengikutnya.

Hari-hari berikutnya semenjak Harjo Sapuro mengalami kejadian-kejadian aneh itu, timbul perubahan sikap dan watak, antara lain sikap dan watak sebagai orang tua (sesepuh) dengan tutur kata yang menjadi halus dan sopan serta selalu mengandung petuah dan nasihat-nasihat yang baik dan luhur. Kalau sebelumnya belum mempunyai suatu kepercayaan atau bukan penganut dari salah satu agama

secara aktif, saat itu dalam tutur katanya selalu menyatakan kepercayaannya terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa (Allah) sebagai pencipta dan penguasa jagat raya (alam semesta) ini. Manusia sebagai titah Tuhan wajib bersujud/ bersembah kepada-Nya menurut keyakinan dan caranya sendiri-sendiri. Selain itu, Harjo Sapuro menjadi waskita (mengetahui hal-hal yang tidak bisa dilihat mata biasa) dan bisa menyembuhkan orang yang sakit apa saja hanya dengan ucapan/ sabda "waras" (sembuh), walaupun terhadap orang yang menderita sakit parah, orang yang lumpuh (tidak bisa berjalan) dan lain-lainnya dapat disembuhkan seketika itu juga hanya dengan melakukan hening yang kemudian mengucap sabda waras.

Anehnya lagi, hal yang demikian tidak hanya timbul pada diri Harjo Sapuro, tapi juga para saksi dan pengikutnya yang lain walaupun baru dua atau tiga kali menjalankan sujud menurut cara seperti apa yang dilakukan Harjo Sapuro bisa memiliki mukjizat sabda waras dan dapat menolong orang yang sedang menderita sakit apa saja, perjalanan sejarah perkembangan Kepercayaan Sapta Darma,

bahwa dengan jalan penyembuhan itu semakin lama semakin banyak orang yang mau menjalankan sujud cara Sapta Darma dan menjadi pengikut tetap, dan dalam istilah Sapta Darma orang yang menjadi pengikut tetap itu dinamakan Warga, dalam kenyataan sejarah perkembangan Kepercayaan Sapta Darma, pada umumnya para warga itu mula-mula karena sakit mau sujud lalu sakitnya menjadi sembuh seterusnya menjadi warga, saat menjalankan sujud itu dapat merasakan hal-hal yang meyakinkan bahwa Tuhan yang Maha Esa itu betul-betul ada dengan segala sifat keagungan-Nya,

sehingga menimbulkan keyakinan dan rasa wajib sebagai manusia harus bersujud dan bersembah dan mohon apa saja kepada-Nya. Demikian uraian penjelasan mula-mula proses sejarah kelahiran ajaran Kepercayaan Sapta Darma yang terjadi pada tanggal 27 Desember 1952 yang kemudian kita namakan Wahyu ajaran Sujud, yaitu bagaimana Warga Kepercayaan Sapta Darma harus bersujud kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa.

Kedua Wahyu ajaran Racut, kejadian berikutnya yang dialami Harjo Sapuro, yaitu suatu kejadian yang disebut penerimaan Wahyu ajaran Racut. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 13 Februari 1953 hari Jumat Pon pukul 11.00, sewaktu Harjosopuro sedang duduk berbincang-bincang dengan beberapa orang temannya (sahabatnya) yaitu: 1. sdr. Sukemi, 2. sdr. Reso, 3. sdr. Somogiman, 4. sdr. Joyojaimun, 5. sdr S. Darmo. Pada saat itu dengan secara tiba-tiba bapak Harjo Sapuro mengalami gerakan secara tiba-tiba seperti pada peristiwa penerimaan

Wahyu ajaran Sujud, yaitu dengan suatu gerakan yang membentuk patrap tidur terlentang membujur dengan kepala ke arah sebelah timur, kaki lurus dan kedua tumit rapat, kedua telapak tangan diletakkan di atas dada persis menutupi kecer ati, mata memejam dan kelihatan seperti tidak bernapas, seperti patrapnya orang yang meninggal dunia (mati), dengan kejadian itu para sahabatnya yang ada pada saat itu semuanya merasa gelisah dan gusar karena takut kalau-kalau Harjo Sapuro mati, sebab ternyata badannya menjadi dingin dan tidak bergerak sama sekali, walaupun badannya digerak-gerakkan agar mau bangun, akan tetapi tetap diam saja, kemudian setelah kejadian itu berjalan kurang lebih satu jam lamanya bapak Harjo Sapuro bangun dengan sendirinya dan lalu menceritakan kepada teman-temannya itu tentang apa yang telah dialami.

Bahwa patrap yang dilakukan itu bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi secara tiba-tiba, sepeti ada yang menggerakkan, dituturkan oleh Harjo Sapuro bahwa pada saat dia digerakkan itu didengar suara bisikan dalam telinga (wangsit) agar mengucap dalam batin sebagai berikut: "HYANG MAHA SUCI SOWAN PENGAYUNAN HYANG MAHA KUWASA" berturut-turut M3 (tiga) kali.

Setelah selesai mengucap secara batin seperti bisikan suara tersebut lalu pertama-tama ia merasa ada getaran yang mula-mula terasa pada ujung jari kaki dan tangan, yaitu terasa *gringigingen* (kesemutan) berjalan memusat ke badan–perut–dada lalu berjalan ke atas memusat di kepala dan akhirnya ke ubun-ubun, kemudian ubun-ubun itu merasa seperti berlubang dan merasa seperti keluar hawanya.

Selanjutnya ia merasa berjalan di atas jalan yang halus dan lurus, di kanan-kiri jalan ada tanaman pohon-pohon yang sangat rapi dan kelihatan indah sekali. Tidak kelihatan ada matahari tetapi terang dan tidak merasakan panas dan dingin. Akhirnya perjalanan itu sampai kepada sebuah taman yang sangat indah seperti tidak ada bandingannya di dunia. Di tengah-tengah taman itu ada sebuah bangunan tempat ibadah yang indah sekali dan berbentuk seperti masjid juga seperti Gereja (sekarang Sanggar) besar dan ia merasa masuk ke dalamnya. Di dalam itu, di tempat pengimaman (tempat tuntunan sanggar) terlihat duduk seorang yang berpakaian kebesaran Raja yang bercahaya dan bersinar sangat rnenyilaukan. Kemudian Harjo Sapuro merasa bersujud ke hadapan Sang Raja tersebut, selanjutnya Harjo Sapuro merasa ditimang-timang dan diayun-ayun oleh Sang Raja.

Seusai ditimang-timang dan diayun-ayun, ia lalu dituntun oleh Sang Raja menuju ke kanan dan kiri tempat ibadah itu, dan ditunjukkan ada dua buah

sumur yang penuh air yang jernih dan berkilau-kilau. Lalu Sang Raja mengatakan bahwa sumur itu namanya sumur gumuling. Selesai melihat sumur gumuling, lalu dituntun kembali ke tempat tuntunan tadi. Dituturkan pula bahwa di atas duduk Sang Raja tadi terlihat seperti rembulan yang bersinar, selanjutnya Sang Raja tersebut memberikan dua bilah keris. Keris pertama mempunyai pamor Nagasasra dan mempunyai luk tujuh dan yang satunya berbentuk lurus seperti tumbak dan mempunyai pamor Benda Segada. Sang Raja bersabda dan memerintahkan kepada Harjo Sapuro untuk kembali serta berpesan agar apa yang telah dialami dan diterima itu diberitahukan kepada Kepala Negaranya, patihnya, dan sampai kepada para camat dan lurah.

Demikianlah pengalaman yang dialami oleh Harjo Sapuro selama dalam pengracutan sebagai mati di dalam hidup (*mati sajroning urip*). Setelah kawan-kawannya pada waktu itu mendengar apa yang telah dialami oleh Harjo Sapuro selama dalam pengracutan, mereka sangat ingin turut mencoba melakukannya. Namun, caranya tidak secara otomatis. Mereka disuruh patrap biasa dan mengucap dalam batin seperti apa bisikan yang didengarnya, yaitu "Hyang Maha Suci sowan Pengayunan Hyang Maha Kuwasa" tiga kali. Ternyata mereka ini bisa merasakan getaran-getaran dalam badannya seperti dituturkan Harjo Sapuro. Mereka juga merasa bisa bertemu sang Raja, tetapi apa yang diberikan oleh sang Raja kepada mereka itu tidak sama. Ada yang merasa hanya diberi *blarak* (daun kelapa kering), ada yang diberi *klaras* (daun pisang kering), diberi bunga melati, diberi bunga kenanga. Selanjutnya setelah mencoba melakukan pengracutan, mereka merasa mendengar suara gaib dalam telinga masing-masing. Pendengaran itulah yang menuntun agar mulai saat itu mereka setiap malam berkumpul di rumah Harjo Sapuro dan melakukan sujud bersama-sama. Peristiwa inilah yang dinamakan wahyu ajaran *ngracut*, dan selanjutnya *ngracut* ini juga menjadi ajaran yang harus diajari oleh setiap warga.

Sapta Darma Ketiga penerimaan wahyu Simbol Pribadi Manusia, wewarah tujuh dan Sesanti.

Peristiwa berikutnya adalah proses penerimaan Wahyu Simbol, Wewarah 7 (tujuh) dan Sesanti. Peristiwa ini terjadi pada 12 Juli 1954 hari Senin Pahing pukul 11.00. Pada waktu itu Harjo Sapuro sedang berada di dalam rumahnya sedang berbincang-bincang dengan beberapa sahabatnya untuk membicarakan apa gerangan peristiwa yang telah dialami. Kalau itu suatu ilmu, ilmu apa namanya. Karena sampai pada saat itu mereka belum mengetahui ilmu apa sebenamya yang dialami itu. Pada waktu itu pengikutnya yang ikut hadir dan berbincang-bincang

itu antara lain adalah:

1. Sdr. S. Diman anggota tentara Batalyon Infantri 504 Merak berpangkat Sersan Mayor,
2. Sdr. Danumiharjo pekerjaan guru S.R. di Pare,
3. Sdr. Jayasaji pekerjaan tani dari desa Gedangsewu, dan
4. Sdr. Ali pekerjaan sebagai Juru Tulis Kecamatan Pare.

Sewaktu sedang asyik berbincang-bincang, mereka dikejutkan oleh suatu sorot cahaya yang terlihat mula-mula di atas permukaan meja tamu di hadapan mereka. Sinar/sorot berbentuk segi empat bujur sangkar atau belah ketupat dan di dalamnya terlukis gambar-gambar berwarna dan tulisan huruf Jawa serta wama-warna seperti apa yang sekarang dinamakan Simbol Pribadi manusia, dijeIaskan peristiwa aneh itu yaitu munculnya sinar/sorot yang berbentuk gambar (simbol) itu terlihat di atas permukaan meja yang dihadapinya sekejap hilang sekejap timbul lagi, dan kemudian gambar tersebut terlihat juga beberapa jumlahnya didinding rumah itu, pada waktu itu di antara mereka ada mendengar bisikan dalam telinga (gaib) agar gambar itu diturun atau dikutip.

Penjelasan tentang makna Simbol Pribadi Manusia akan dijelaskan di belakang tentang konsepsi tentang manusia, memang sungguh aneh peristiwa itu tetapi betul-betul nyata dan terjadi. Begitulah kiranya kegaiban Tuhan yang Maha Kuasa. Kemudian setelah selesai, gambar itu diturunkan secara corat-coret yang dikerjakan oleh S. Diman seperti yang telah diilihatnya lalu mereka berbincang-bincang membicarakan kejadian aneh itu dan semua merasa heran sekali. Dalam perbincangan itu, mereka ingin mengetahui makna dan arti yang terlukis dan tertulis dalam gambar simbol itu. Namun, tahu-tahu terjadilah kejadian berikutnya yang dialami mereka.

Pada waktu itu tiba-tiba badan Harjo Sapuro bergetar lalu patrap racut dengan telapak (*epek-epek*) tangan kirinya menutup kecer ati dan telapak tangan kanannya membuka menghadap ke muka seraya menyuruh sahabatnya untuk melihat telapak tangan kanannya yang terbuka itu, para sahabat itu menjadi heran lagi setelah melihat telapak tangan kanan bapak Harjo Sapuro sama-sama melihat dan saling bersaksi bahwa telapak tangan itu timbul tulisan wama kuning dengan huruf Jawa secara berurutan dan tersusun menjadi kalimat sempurna sebanyak 7 (tujuh) wewarah yang kini disebut sebagai Wewarah 7 (tujuh) atau Sapta Darma yang wajib dihayati dan dilaksanakan oleh setiap warga. Kalimat itu tersusun dan

berbunyi dalam bahasa Jawa sbb:

SETYA TUHU MARANG ANANE PANCASILA (Setia dan taat terhadap keberadaan Pancasila sebagai dasar negara). KANTHI JUJUR LAN SUCINING ATI KUDU SETIYA NINDAKAKE ANGGER-ANGGER ING NEGARANE. (Dengan jujur dan sucinya hati setia menjalankan Undang-Undang di negaranya). MELU CAWE-CAWE CANCUT TALIWANDA NJAGA ADEDE NUSA LAN BANGSANE (Ikut berperan serta menyingsingkan lengan baju menjaga tegak berdirinya negara dan bangsanya). TETULUNG MARANG SAPA BAHE YEN PRELU, KANTHI ORA NDUWENI PAMRIH APA BAHE KAJABA MUNG RASA WELAS LAN ASIH. (Memberi pertolongan kepada siapa saja, bila perlu dengan tidak mempunyai pamrih apa saja, melainkan hanya atas dasar belas kasihan/cinta kasih). WANI HURIP KANTHI KAPITAYAN SAKA KEKUWATANE DHEWE. (Berani hidup dengan percaya dari kekuatannya sendiri).

TANDUKE MARANG WARGA BEBRAYAN KUDU SUSILA KANTHI ALUSING. BUDIPAKARTI TANSAH AGAWE PEPADHANG LAN MAREMING LIYAN. (Di dalam hidup bermasyarakat harus dengan susila halusnya budi pakarti, senantiasa membuat penerangan dan senangnya orang lain). YAKIN YEN KAHANAN DONYA IKU ORA LANGGENG, TANSAH OWAH GINGSIR/ NYAKRAMANGGILINGAN) (Percaya bahwa keadaan dunia itu tidak tetap, selalu berubah bagikan roda berputar).

Selanjutnya setelah kalimat-kalimat sebanyak tujuh wewarah itu selesai dibaca dan dikutip lalu timbul lagi adanya tulisan juga dengan huruf Jawa yang kini dinamakan Sesanti bagi Warga Sapta Darma yang berbunyi: “ING NGENDI BAHE MARANG SAPABAHE, WARGA SAPTA DARMA KUDU SU-MINAR PINDHA BHASKARA” (Di mana saja terhadap siapa saja, Warga Sapta Darma harus bersinar bagaikan sang surya). Di sini akhirnya diketahui secara pasti dan meyakinkan bahwa wahyu ajaran yang diterima selama itu bernama Sapta Darma dan dapat dihayati oleh setiap umat manusia.

Selanjutnya sejarah terus berjalan, semakin hari semakin bertambah orang-orang yang men-jadi pengikut ajaran Sapta Darma, tidak saja orang-orang yang semula karena sakit ingin sembuh, ingin bebas dari penderitaan, tetapi juga tidak sedikit dari orang-orang yang atas kesadarannya sendiri ingin menghayati ajaran Sapta Darma, terutama juga terdiri atas orang-orang yang memang selama hidupnya belum menghayati secara sungguh-sungguh terhadap salah satu agama atau kepercayaan.

Keempat penerimaan wahyu gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma.

Wahyu Gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma, peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Desember 1955 hari Selasa Kliwon pukul 24.00. Pada waktu itu Harjo Sapuro bersama-sama para pengikutnya (warga) sebanyak 12 (dua belas) orang termasuk Raboen Soetrisno sedang melakukan sujud bersama di rumah seorang warga bernama Kasdi di Jalan/Gang Arjuna, Kota Pare, pada saat itu setelah semua selesai melakukan sujud dan kemudian berbincang-bincang masalah ajaran tiba-tiba badan Raboen Soetrisno bergetar dengan sendirinya tanpa bisa dihentikan dan tiba-tiba pula yang waktu itu kebetulan duduk di belakang meloncat seperti terbang jatuh di hadapan Harjo Sapuro dan bersembah/sujud kepadanya selama kurang-lebih lima menit sambil menangis. Setelah berhenti menangis dan kembali seperti keadaan semula, kemudian Harjo Sapuro mengajak pindah tempat pasujudan ke rumah seorang warga juga dari keturunan Cina bernama Tan Swie Yang di Jalan Lawu No. 1 Pare. Pada kira-kira pukul 23.30, Harjo Sapuro mengajak sujud bersama dan waktu itu kebetulan hujan deras disertai angin dan halilintar, sewaktu semua masih sujud dan dalam keadaan hening semua dikejutkan bahwa dalam telinga masing-masing ada bisikan suara (wisik) yang intinya bahwa mulai saat itu (pukul 24.00) Harjo Sapuro menyandang gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma.

Demikian uraian proses sejarah penerimaan Wahyu Gelar Sri Gutama dan Penuntut Agung Sapta Darma dan ini merupakan penerimaan Wahyu terakhir, perlu ditambahkan disini, bahwa pada kurun waktu antara penerimaan Wahyu ajaran Racut sampai dengan penerimaan Wahyu Simbol, Wewarah 7 (tujuh) dan Sesanti terjadi penerimaan yang termasuk ajaran Sapta Darma, antara lain tentang saudara 12 (dua belas) tentang ULAH RASA, ajaran yang bersifat khusus kerohanian atau dalam Sapta Darma dinamakan Wejangan 1 s/d 12, dan lain-lain kejadian yang ada hubungannya dengan proses penerimaan wahyu ajaran Sapta Darma secara keseluruhan. Setelah penerimaan wahyu terakhir yaitu Gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapta Darma, ada beberapa kejadian terhadap diri Bapa Sri Gutama antara lain sbb: Seharusnya beliau segera mengembangkan/ menyebarkan ajaran Sapta Darma itu secara aktif dan nyata. Akan tetapi beliau masih diliputi rasa keragu-raguan dan enggan yang selalu dikemukakan terhadap sahabatnya. Kalau harus pergi meninggalkan Kota Pare dan melaksanakan tugas mengembangkan ajaran Sapta Darma itu, lalu bagaimana kewajiban beliau sebagai kepala keluarga yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan dan

kesejahteraan keluarganya? Anehnya, setiap beliau ingat dan memikirkan hal itu, tiba-tiba badannya bergerak dengan sendirinya, kedua tangannya memukul-mukul seluruh badannya, muka/dahinya sehingga ada dua giginya yang sampai jatuh. Kejadian ini sampai beberapa kali.

Pada pertengahan 1956 ada kejadian lagi di Kota Blitar, ada seorang pengikut teman Raboen Soetrisno di Blitar. Waktu itu Raboen Soetrisno masih dinas militer di P.D.M. (Perwira Distrik Militer) di Blitar, bernama Marto alias Menuk, sebagai Mantri/ juru rawat di Rumah Sakit Mardiwaluyo, Blitar, mengalami sakit keras badan panas dan selalu mengigau. Dia selalu minta didatangkan Bapak Sri Gutama ke rumahnya di Desa Sanan Wetan. Apabila Bp. Sri Gutama tidak bisa didatangkan ke Blitar, dia akan mati. Dengan permintaan itu, keluarganya sangat gelisah, termasuk Raboen Soetrisno sendiri ikut berusaha untuk bisa mendatangkan Sri Gutama itu ke Blitar. Alhasil kami bersama keluarganya dapat memboyong Sri Gutama ke Blitar untuk menyembuhkan Marto alias Menuk tersebut. Anehnya pula, setelah Marto alias Menuk ini bertemu dengan Sri Gutama, dia malah marah-marah kepada Sri Gutama dengan menanyakan, “Mau apa tidak”. Dengan pertanyaan yang berulang-ulang ini, Sri Gutama tidak segera menjawab, namun pertanyaan terus diajukan dan disertai ancaman kalau tidak mau ia (Marto alias Menuk) akan segera mati. Akhirnya Sri Gutama mendengar ancaman itu lalu menjawab “Ya mau”.

Ternyata setelah ada jawaban itu, seketika Marto alias Menuk menjadi sembuh seperti sediakala. Kejadian ini benar adanya. Sebagai saksi dalam peristiwa pada waktu itu, Raboen Soetrisno, Sogi Hadisasmita purnawirawan TNI di Blitar, sdr. Wiryanto Pensiunan. Mantri Juru Rawat R.S. Mardiwaluyo Blitar. Setelah kejadian yang terakhir itulah Sri Gutama mulai keluar dari Kota Pare ke daerah-daerah yang sudah ada pengikut/warganya untuk memberi pemantapan/ wejangan-wejangan mengenai ajaran Sapta Darma, terutama mengenai kewajiban sujud dan pelaksanaan wewarah 7 (tujuh). Selanjutnya warga/penghayat Kepercayaan Sapta Darma berkembang di mana-mana sampai sekarang ini. selanjutnya dalam masa. perkembangan Kepercayaan Sapta Darma itu Tuhan Yang Maha Kuwasa menghendaki Bp. Harjosopuro dipanggil kembali disisinya, yaitu pada tanggal 16 Desember 1964 hari Rabu Pahing wafat, dan atas pesan sebelumnya jenazah beliau diperabukan di Krematorium Kembang Kuning Surabaya pada 18 Desember 1964 hari Jumat Wage, dan abunya dilarung tanggal 20 Desember 1964 di pantai laut Kenjeran, Surabaya.

Untuk melestarikan serta mengembangkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma yang berasal dari wahyu Tuhan yang Maha Esa dan untuk mempertanggungjawabkan kepada Pemerintah/Negara atas keberadaan serta perkembangannya, pada 12 Juli 1965 secara resmi dibentuk suatu wadah/ organisasi yang pada waktu itu dinamakan Kepercayaan Sapta Darma Indonesia dengan Pimpinan/Panuntun Pusatnya Raboen Soetrisno yang pusatnya berdomisili di Jalan Dinoyo No. 54, Surabaya, didirikan oleh tujuh tokoh Pendiri yaitu:

1. Raboen Soetrisno (alm.), 2. Supardi Darmosastro (alm.), 3. R. Soebadi (alm), 4. Ahmad Reksodiwiryo (alm.), 5. Sastro Suwarno (alm.), 6. R. Tomo Diprojo (alm.), 7. Hadi Siswoyo (alm).

Organisasi ini telah memiliki tanda inventarisasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Nomor: I. 156/F.3/N.1.1/1980 dikeluarkan di Jakarta pada 31 Desember 1983. Raboen Soetrisno meninggal pada 1999. Kepengurusan organisasi ini dilanjutkan oleh Sdr. Mohamad Nur Wakhid sebagai Ketua/Pimpinan pusat, periode tahun 2000-2005, pada tahun 2005 Sdr. Nur Wakhid mengundurkan diri sebagai Ketua/ Pimpinan pusat. Pada November 2005, para pinisepuh menunjuk Madiro sebagai Ketua/Pimpinan pusat sampai tahun 2013. Organisasi ini belum mengurus Akta Notaris, maka sesuai Undang-Undang No. 17 tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), bahwa keberadaan organisasi harus bernotaris sebagai syarat untuk diakui Pemerintah/Negara. Untuk memenuhi hal tersebut, empat orang yang terdiri atas Wasiran, Warsito, Bakri, dan Madiro menghadap kepada notaris Setiawati Sabarudin SH, di Jalan Raya Darmo Permai Utara No. 3 Surabaya, telah mendapatkan Akta Pendirian Organisasi Kemasyarakatan, Nomor: 73 - Tanggal 17 Februari 2014, dengan nama ORGANISASI SAPTO DARMO INDONESIA dengan Ketua Umum Sdr. Madiro. Organisasi ini telah mendapatkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU- 00020.60.2014, tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum, ditetapkan di Jakarta, 22 April 2014.

Organisasi Sapto Darmo Indonesia merupakan suatu wadah bagi para penghayat Kepercayaan Sapto Darmo untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengagungkan ajaran Kepercayaan Sapto Darmo. Kepercayaan Sapto Darmo merupakan suatu ajaran Ketuhanan dan salah satu tata cara orang/manusia untuk menyembah/bersujud kepada Tuhan YME, yang kami yakini sebagai wahyu dari Tuhan yang Maha Esa yang di terima oleh bapak Hardjo Sapuro di Kampung

Pandean, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Hardjo Sapuro yang bernama asli Legiman alias Sapuro lahir pada tahun 1911 anak dari Rakiman dan Suliyah, beliau meninggal pada tanggal 16 Desember 1964 dan dikremasi di Kembang Kuning Surabaya, abunya dilarung di laut pantai Kenjeran Surabaya tanggal 20 Desember 1964.

Kepercayaan Sapto Darmo mempunyai arti, Kepercayaan berarti percaya-yakin, dihayati dan dilaksanakan, Sapto berarti tujuh, Darmo berati kewajiban suci-luhur atau perbuatan yang menuju kebaikan, Kepercayaan Sapto Darmo berarti mempercayai tujuh wewarah/ajaran suci dan luhur yang diwahyukan oleh Tuhan YME untuk dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidup di dunia untuk *Memayu Hayuning Bawana*.

Ajaran Sapto Darmo yang diterima dalam bentuk wahyu berupa:

1. Wahyu ajaran Sujud kepada Tuhan YME pada 27-28 Desember 1952 hari Jumat Wage malam Sabtu Kliwon antara pukul 24.00–05.00;
2. Wahyu ajaran Racut pada 13 Februari 1953 hari Jumat Pon pukul 11.00;
3. Wahyu ajaran simbol pribadi manusia - wewarah Tujuh (Sapto Darmo) dan Sesanti pada 12 Juli 1954 hari Senen Pahing pukul 11.00; dan
4. Wahyu Gelar Sri Gutama dan Panuntun Agung Sapto Darmo pada tanggal 27 Desember 1955 hari Selasa Kliwon pukul 24.00.

Organisasi

Struktur kepengurusan Organisasi Sapto Darmo Indonesia saat ini terdiri dari: Pembina/Sesepuh 12 orang:

1. Wasiran
2. Kaseri
3. Hartono
4. Niti
5. Tamat
6. Boeamin
7. Soenari
8. Satimun
9. Kaspar
10. Rawuh Niti Sastro
11. Sariani
12. Waras.

Pengurus organisasi Sapto Darmo adalah sebagai berikut:

1. Ketua umum: Madiro
2. Wakil: Warsito
3. Sekretaris: Galuh Probo Wiyangga
4. Bendahara: Bakri,
5. Pengawas 7 orang: Soedadi, Yahya Kristianto Candra, Omin, Tamping, Subandi, Heru Triyono, Purwono.

Organisasi ini berpusat di Jalan Darmo Permai Selatan 18/21, Surabaya dan cabangnya tersebar di kabupaten/kota berikut: Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, Tuban, Nganjuk, Madiun. Anggota organisasi ini tidak terbatas pada lapisan tertentu. Saat ini diperkirakan jumlah anggota mencapai 400 jiwa.

Ajaran

Ajaran Sapto Darmo mengajarkan tentang Ketuhanan, tata cara orang/manusia menyembah/bersujud kepada Tuhan, sebagai tuntunan hidup manusia berbudi pekerti luhur dalam mencapai ketenteraman, kedamaian, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidup di dunia untuk Memayu Hayuning Bawana, yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan, bahwa Tuhan itu ada, Tuhan maha segalanya, Sifat Tuhan Maha Agung, Maharahim, Maha Adil, kekuasaan Tuhan tidak terbatas, menciptakan Bumi, langit dan seisinya, serta tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia.

Ajaran Sapto Darmo juga mengajarkan tentang Kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia (dari tiga unsur disebut Tri Tunggal, yaitu rasa Ayah—rasa Ibu—Sinar Allah), struktur manusia (Zamani dan Rohani) tugas dan kewajiban manusia mendekatkan diri, menyembah kepada Tuhan, senantiasa bersikap kesatria, berbudi luhur, rendah hati, mengendalikan diri dan wawas diri, ikut berperan serta dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara, serta berkewajiban memelihara dan melestarikan alam semesta sebaik-baiknya untuk kehidupan manusia, di dalam hidup bernegara bermasyarakat dengan menjalankan Wewarah Sapta Darma, pokok-pokok pengertian ajaran Kepercayaan Sapta Darma:

Pengertian tentang ajaran Kepercayaan Sapta Darma.

Dengan uraian dan penjelasan kami di atas sebagai tinjauan terhadap proses sejarah kelahiran ajaran Kepercayaan Sapta Darma untuk ditelaah dan dipahami ke dalamannya sehingga bisa ditentukan adanya kesimpulan pokok-pokok pengertian

ajaran Kepercayaan Sapta Darma, dan dengan menelaah dan mendalami baik secara rasio (akal pikir) maupun dengan nonrasio (penghayatan batin) serta kita bandingkan dengan sejarah kelahiran serta perkembangan suatu kepercayaan// agama didunia dengan proses sejarah kelahiran ajaran Kepercayaan Sapta Darma /serta nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran itu, telah dapat kami ambil kesimpulan bahwa ajaran Kepercayaan Sapta Darma itu nyata-nyata diwahyukan oleh Tuhan yang Maha Esa untuk dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dengan batasan/pengertian sebagai berikut:

Sapta Darma adalah 7 (tujuh) wewarah suci dan luhur yang diwahyukan oleh Tuhan yang Maha Esa guna dihayati sebagai tuntunan hidup manusia dalam mencapai ketenteraman, kebahagiaan, dan kesempurnaan di dunia yang diterima oleh seorang bangsa Indonesia bernama Haro Sapuro yang kemudian bergelar Sri Gutama dan Penuntun Agung Sapta Darma.

Penjelasan istilah suci dan luhur adalah:

a. Kita anggap suci karena kita yakini bahwa ajaran Kepercayaan Sapta Danna adalah Wahyu Tuhan yang Maha Esa; dan
b. Kita anggap luhur karena ajaran Kepercayaan Sapta Darma itu mengandung nilai-nilai yang luhur.

Pengertian tentang apa itu wahyu. Terutama bagi bangsa Indonesia yang telah menyatakan kepercayaannya dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa pasti mempercayai dan yakin tentang adanya wahyu, walaupun mungkin satu dan lainnya tidak sama pandangannya mengenai pokok pengertian tentang wahyu. Adapun pengertian pokok tentang wahyu dalam ajaran Kepercayaan Sapta Darma didasarkan dari proses sejarah penerimaan ajaran sebagaimana terurai di atas. Maka berdasarkan proses penerimaan ajaran Kepercayaan Sapta Darma, wahyu adalah suatu anugerah Tuhan yang Maha Esa berupa daya dan mukjizat kepada seseorang manusia yang dipilih-Nya sebagai utusan untuk menyampaikan tuntunan hidup kepada manusia guna dihayati dalam mencapai ketenteraman, kebahagiaan, dan kesempurnaan di dunia. Dalam hal ini jika kita telaah secara mendalam tentang proses sejarah kelahiran ajaran Kepercayaan Sapta Darma, dapat kita tangkap beberapa kenyataan dan kesimpulan, antara lain:

a. Harjosopuro dalam menerima wahyu ajaran Kepercayaan Sapta Darma tidak sengaja mencari dengan laku brata, bertapa, dan lain-lain, melainkan pada waktu pertama beliau hanya duduk termenung di tempat/stan tempat bekerja sebagai tukang cukur rambut. Dia hanya merenungkan tentang nasib hidupnya yang harus memeras tenaga mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya yang selalu dirundung kesulitan ekonomi.
b. Harjosopuro sebelumnya tidak pernah mempelajari ilmu kebatinan, kejiwaan, ataupun kerohanian dan lain-lain, tidak pemah berguru ilmu apa pun kepada seorang Sesepuh/Pinisepuh dari Paguyuban apa pun.
c. Harjosopuro tidak pernah menempuh pendidikan umum yang tinggi, melainkan hanya tamat sekolah Vervolgschool pada zaman Belanda sehingga menurut rasio (akal pikir) tidak mungkin bisa mencipta ajaran Kepercayaan Sapta Darma itu. Selain itu, terutama wewarah 7 (tujuh) yang ternyata mengandung nilai-nilai yang positif dan luhur.
d. Harjosopuro dalam proses sejarah penerimaan ajaran Kepercayaan Sapta Darma sampai dengan masa mulai perkembangan selalu dengan kejadian-kejadian yang aneh-aneh (gaib) dan selalu dengan saksi-saksi. Selain itu saksi-saksi itu tidak tetap dan berganti-ganti.
e. Harjosopuro sebelum menerima wahyu yang pertama (Wahyu ajaran sujud) adalah orang yang mempunyai watak kasar, namun sejak menerima wahyu wataknya berubah 180 derajat. Tutur katanya senantiasa mengandung petuah-petuah dan nasihat.
f. Harjosopuro setelah menerima wahyu mempunyai mukjizat untuk bisa menyembuhkan orang sakit, bahkan setiap warga yang betul-betui telah menjalankan sujud secara sempurna juga bisa mempunyai mukjizat untuk bisa memberi kesembuhan orang sakit dengan jalan Tuhan.

Pola dasar ajaran: Konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa. Tentang Tuhan yang Maha Esa menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma tercermin dalam proses sejarah penerimaan wahyu pertama, yaitu penerimaan ajaran bagaimana manusia harus bersujud kepada yang mahaesa yang bersifat mutlak yang harus diucapkan dengan cara batin saat mengawali sujud maupun saat berdoa mohon pertolongan kepada Tuhan, atau akan melakukan sesuatu yang bersifat rohani. Dengan demikian, Kepercayaan Sapta Darma mengajarkan bahwa Tuhan yang Maha Esa itu ada, istilah/kata sujud dalam Kepercayaan Sapta Darma adalah sujud/bersembah kepada Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang Maha Esa menurut Kepercayaan Sapta Darma adalah Pencipta dan Penguasa Agung terhadap alam semesta dan bersifat gaib, konsepsi tentang manusia.

Konsepsi tentang manusia menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma tercermin dalam Simbol Pribadi Manusia (gambar di bawah ini). Gambar ini bukan

lambang atau logo Organisasi Sapto Darmo Indonesia, gambar ini merupakan wahyu ajaran Sapta Darma yang disebut Simbol Pribadi Manusia.

Mempunyai arti atau makna sbb: Suatu bentuk persegi empat bujur sangkar atau belah ketupat bingkai warna hujau tua dan dalamnya warna hijau muda (maya) melambangkan terjadinya wadak atau bleger jasmani/badan. Manusia terjadi dari lima unsur, yaitu:

1. Unsur Tanah
2. Unsur Air
3. Unsur Api
4. Unsur Udara (angin) dan
5. Unsur Atmosfer (suasana keadaan alam)

Garis warna kuning yang membentuk segi tiga sama sisi dan sebangun serta membentuk segi tiga yang sama besarnya melambangkan proses terjadinya manusia (*tes dumadining manungsa*) yaitu berasal dari tiga unsur (elemen) dan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan yang disebut Tritunggal (*telu-teluning atunggal*), tiga tetapi satu, yaitu rasa ayah, rasa ibu, dan sinar cahaya Allah (Tuhan yang Maha Esa).

Kemudian ketiga sudut itu mernbentuk lagi tiga segi tiga dan masing-masing membentuk tiga sudut sehingga menjadi sembilan sudut. Sembilan sudut itu melambangkan bahwa setiap manusia mempunyai sembilan lubang hawa

(*babahan hawa sanga*), yaitu 2 lubang mata, 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, 1 mulut, 1 kelamin, dan 1 pelepasan. Lingkaran berwarna hitam, merah, kuning, dan putih melambangkan adanya empat nafsu di dalam diri manusia, warna hitam melambangkan nafsu tamak atau serakah (*angkara ngongsa-angsa*), warna merah melambangkan nafsu amarah (*brangasan*), warna kuning melambangkan adanya nafsu keinginan dan warna putih melambangkan nafsu kesucian/kebaikan/keluhuran. Warna hitam, merah, kuning, dan putih tersebut berbentuk lingkaran melambangkan bahwa nafsu dan batin manusia itu senantiasa tidak tetap atau selalu berubah-ubah (*nyakra manggilingan*).

Di dalam atau tengah-tengah lingkaran ada gambar manusia berbentuk Semar yang melambangkan di dalam diri manusia percaya ada sukma sejati (Hyang Maha Suci) yang dapat berhubungan langsung kepada Hyang Maha Kuwasa. Dalam cerita pewayangan/pedalangan, Semar adalah Dewa yang *ngejawantah* (berwujud sebagai manusia), dan Semar selalu menjadi pamong/penasihat para Kesatria. Maka terkandung makna dan harapan agar setiap warga Sapta Darma senantiasa bersikap dan berjiwa kesatria, Semar adalah lambang budi luhur, maka dikandung makna dan harapan agar setiap warga Sapta Darma berbudi pekerti luhur.

Semar adalah Dewa yang menyamar sebagai manusia (*wong boga sampir*) dan di dunia menjadi pamong agung para kesatria dalam memberantas keangkaramurkaan, dan bilamana perlu Semar bisa langsung menghadap Sang Hyang Tunggal (Sang Hyang Wenang). Oleh karena itu, dalam ajaran Sapta Darma terkandung suatu penghayatan sujud kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah) secara langsung (tidak dengan perantaraan siapa dan apa saja).

Gambar Semar dengan tangan kiri menggenggam sesuatu, mempunyai arti/makna bahwa Semar itu mempunyai rasa mulia/luhur, tidak suka menonjolkan dirinya bahwa ia sebenarnya adalah Dewa. Semar mempunyai watak rendah hati, bahkan hanya menjadi abdi, maka dikandung maksud dan harapan kepada setiap warga Sapta Darma agar senantiasa berwatak rendah hati, tidak congkak/sombong, tidak suka pamer, tidak minta didewa-dewakan (mengkultuskan diri) bahkan harus bisa mengendalikan diri dan suka wawas diri *mulat sarira hangrasa wani*.

Gambar Semar dengan tangan kiri menggenggam sesuatu juga bermakna harapan kepada setiap warga Sapta Darma untuk bisa mengerem/memegang teguh apa yang sudah menjadi keyakinannya itu sebagai tuntunan hidup. Gambar tangan kanan Semar menunjuk/menuding dengan satu jari mempunyai/arti/makna agar setiap warga Sapta Darma dalam keyakinannya tidak *mengrotingal* atau tidak menduakan Tuhan yang Maha Esa. Tidak ada yang wajib disembah atau

disujud, kecuali hanya kepada Tuhan yang Maha Esa. Gambar Semar menyandang pusaka (*gaman*) mempunyai arti bahwa Semar itu mempunyai "Sabda" yaitu suatu ucapan atau kata-kata yang mengandung tuah maka Warga Sapta Darma yang telah melcksanakan ajaran sujud Sapta Darma dengan betul serta dengan penuh keyakinan juga bissa mempunyai mukjizat yang berupa SADDA dan bisa digunakan untuk menolong kesembuhan orang sakit yang dinamakan dana rasa dengan sabda usada WARAS.

Gambar Semar memakai kalung gentha (*klinting*) mempunyai makna, Gentha atau klinting itu dipakai untuk didengar suaranya maka sebagai Warga Sapta Darma harus berani menunjukkan berbudi pekerti luhur, apa adanya berperiku jujur Gambar Semar rnemakai kampuh (kain) yang mempunyai lima lipatan (*wiron*) mempunyai makna/arti bahwa setiap manusia itu mempunyai panca indra.

Tulisan dengan huruf Jawa yang berbunyi: Nafsu - Budi - Pakarti, mempunyai makna makhluk Tuhan yang sempurna, yaitu manusia, di dalam diri manusia mempunyai nafsu, mempunyai Budi – mempunyai Pakarti. Manusia adalah makhluk yang sempurna daripada tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Tulisan huruf Jawa yang yang berbunyi SAPTA DARMA mempunyai arti berikut:

a. SAPTA artinya 7 (tujuh).
b. DARMA artinya kewajiban suci/luhur atau wajib melaksanakan suatu perbuatan, baik ucapan maupun tindakan yang berbudi pekerti luhur.

Demikian konsepsi tentang manusia dalam ajaran Kepercayaan Sapta Darma yang tercermin dalam makna/arti Simbol Pribadi Manusia yang telah mencakup asal-usul atau terjadinya manusia (tesing dumadi), struktur jasmani dan rohani manusia, kedudukan manusia terhadap makhluk hidup yang lain dan bagaimana kewajiban manusia dalam mencapai hidup dan kehidupannya.

Konsepsi tentang alam semesta. Menurut ajaran Kepercayaan Sapta Darma, alam semesta adalah jagat raya dengan segala bentuk isi dan sifat yang diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Ajaran Kepercayaan Sapta Darma mempercayai ada dua alam, yaitu:

1. Alam gumelar/jagat raya, yaitu padang alam yang dapat dilihat manusia atau alam yang di tempati tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia.
2. Alam halus atau alam gaib, yaitu alamnya para lelembut/makhluk halus, seperti jin, dan roh-roh manusia setelah mati. Hubungan alam dengan manusia adalah saling terkait atau menjaga kelestarian alam.

Kegiatan Spiritual

Pola dasar penghayatan: Perilaku spiritual. Kewajiban warga Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Dalam sikap hidupnya sehari-hari warga wajib melaksanakan wewarah tujuh Sapta Darma. Wajib melaksanakan sujud (*Sembah Hyang*) sekurang-kurangnya satu kali setiap hari (sehari semalam), tetapi lebih dari satu kali lebih baik, yang telah berumur 7 tahun ke atas, kecuali keadaan jasmani maupun rohaninya tidak mengizinkan. Wajib menjalankan tirakat pada setiap menjeIang hari/tanggal peringatan turunnya wahyu ajaran Sapta Darma dan hari besar tanggal 1 Sura tahun Saka Jawa. Wajib menyelenggarakan peringatan pada hari tanggal di turunnya wahyu ajaran Kepercayaan Sapta Darma. Jika mampu wajib ziarah ke Sanggar Purwa, Pare, Kediri tempat diterimanya wahyu ajaran Kepercayaan Sapta Darma.

Tempat Sujud

Sedapat mungkin mempunyai tempat yang khusus untuk sujud dalam lingkungan tempat tinggal, atau lebih baik sujud dilakukan di sanggar yang ada.

a. Cara Berpakaian
    2. Pada waktu menghayati Sujud harus berpakaian yang sopan, rapi, dan bersih. Sebaiknya memakai baju yang polos warna putih.
    3. Tidak boleh memakai tutup kepala.
    4. Badan atau jasmani harus keadaan bersih, begitu pula rokhani harus bersih dan suci.
b. Waktu menghayati sujud
    3. Bagi perseorangan diusahakan waktu yang senggang/longgar dan tenang pada jam ganjil dalam waktu 24 jam (sehari semalam),
    4. Penghayatan sujud bersama dilakukan di sanggar atau di tempat yang ditentukan,
    5. Pada tiap-tiap hari Kamis malam Jumat Wage saban Warga Sapta Darma wajib menghayati sujud bersama-sama di sanggar atau di tempat yang ditentukan oleh Panuntun Sanggar, dan
    6. Pada setiap melakukan penghayatan sujud bersama harus dituntun oleh seorang Panuntun Sanggar atau oleh seorang warga yang ditunjuk untuk nuntuni sujud.
c. Macam-macam sujud
    4. Sujud wajib. Sujud wajib dilakukan atau dihayati oleh setiap warga

sekurang-kurangnya sekali pada jam ganjil dalam waktu 24 jam (sehari semalam), kecuali bagi warga karena jasmani maupun rohaninya tidak mengizinkan.

5. Sujud hajat. Sujud hajat dilakukan atau dihayati secara perseorangan atau bersama bilamana ada sesuatu hajat atau keperluan. Misalnya: untuk mendoakan atas keselamatan negara, bangsa, keselamatan keluarga menolong orang sakit, dan lain sebagainya.

Caranya: Seperti sujud wajib (biasa) dan ditambah sekali gerakan sujud, dengan doa atau permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa (Allah) menurut apa yang menjadi tujuan atau hajatnya. Setelah selesai gerakan sujud yang keempat tersebut diteruskan melakukan semedi (hening) sampai dirasa cukup. Kiranya merupakan suatu kehormatan bagi kami pengurus Organisasi Sapta Darma Indonesia untuk menyampaikan tentang berdirinya Organisasi Sapto Darmo Indonesia, sejarah Sri Gutama selaku penerima wahyu ajaran Kepercayaan Sapta Darma dan sejarah turunnya Wahyu Ajaran Kepercayaan Sapta Darma. Untuk memenuhi permohonan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam rangka melestarikan nilai-nilai ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyusun kembali ensiklopedia tentang Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Pimpinan Organisasi Sapta Darma Indonesia menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga bisa menjadi pedoman/acuan untuk menyusun kembali ensiklopedia tentang Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Demikian atas segala perhatian serta kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih. Apabila penulisan naskah ini terdapat kekurangan, kekeliruan isi naskah, susunan kalimat, redaksi, dan tata bahasanya begitu juga cara penyajian pemaparan ini, sehingga tidak atau belum memenuhi dan mengena sasaran, sekali lagi kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kami meminta masukan, bimbingan, serta petunjuk.

Organisasi Saribudaya

Sejarah

Organisasi Saribudaya didirikan pada Selasa Kliwon, 1 April 1952 bertempat di Jakarta. Pendiri/Perintis/Sesepuh Saribudaya ialah R.M. Joesnadi (alm.). Latar belakang pendidikan beliau adalah MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) atau Sekolah Menengah Pertama pada zaman kolonial Belanda di Indonesia. Pekerjaan beliau adalah Jawatan A.L. Topografi. Sementara itu, Juru Pawedar adalah Sajid Mangundiharjo (alm.). Pendidikan AIK (BAKN) dengan pekerjaan Ditjenbud, Juru Sesaji adalah Soetikno (alm.) pendidikan MULO dengan pekerjaan Jawatan Meteorologi, Juru Sabda R. Soesiamto (alm.) Pendidikan MULO dengan pekerjaan di Kehakiman. Untuk Jabatan Juru Pawedar, Sesaji, dan Sabda merupakan bagian Struktur kekadangan Paheman Saribudaya dan mendapat Dawuh dari Sesepuh/ Pendiri.

Organisasi

Alamat dan pengurus organisasi tingkat pusat adalah Jalan K.H. Moch. Mansyur Blok 15 F No. 12 Roxy, Duri Pulo, Gambir, Jakarta Pusat – 10140 Telp. 6317738 Fax. 63854925.

Pengurusnya adalah:

1. Ketua: Drs. KRA. Samino, J.B.
   Tempat dan tanggal lahir: Solo 12 Desember 1941.
   Pendidikan: S1
   Pekerjaan: pensiunan

2. Sekretaris: Supingi
   Tempat dan tanggal lahir: Purworejo, 1 April 1950
   Pendidikan: SLTA

3. Bendahara: Dra. Diatri Sri Rahayu
   Lahir di Jakarta: 23 November 1961
   Pendidikan: S1,
   Pekerjaan: wiraswasta.

Dalam organisasi pusat ada beberapa biro, antara lain Biro Organisasi dan Prasarana, Biro Hukum dan Identitas, Biro Penghayatan, Pendidikan dan Kebudayaan, Biro Pendataan, Penelitian dan Pengembangan, Biro Kerjasama dan Kemasyarakatan, Biro Hubungan Kemasyarakatan dan Publikasi, Biro Kewanitaan, dan Biro Kepemudaan. Cabang organisasi tersebar di beberapa daerah, antara lain Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Bogor, Bekasi, Tangerang, Wonogiri, Semarang, Purworejo, Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan Jombang. Jumlah warga kurang-lebih 819 orang.

LAMBANG ORGANISASI SARI BUDAYA

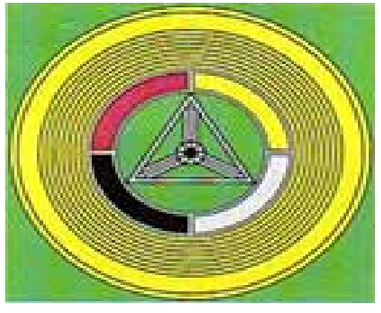

Ajaran

Konsep ajaran organisasi Saribudaya adalah:

1. Konsepsi Ajaran Tuhan
   Konsepsi tentang Ketuhanan Yang Maha Esa diperkenalkan sejak apa yang disebut terjadinya *jagad gumelar* dengan isinya, selanjutnya tentang adanya *dzat* atau daya kekuasaaan yang *murba jagad gumelar* dengan segala isinya, yaitu Tuhan yang Maha Esa atau Gusti Ingkang Murbeng Dumadi.
2. Konsep Ajaran Manusia
   Saribudaya menekankan kepada pengertian *Wiji Urip* dan *Urip* untuk *daya Panguasaning Alam* dan *Gusti Ingkang Murbeng Dumadi*. Pada dadi hadadi dewe-dewe, menimbulkan empat jenis kehidupan, yaitu manusia, hewan, tetumbuhan, dan lelembut (badan halus).
3. Konsep Ajaran Alam
   Manusia adalah makhluk yang sempurna dari antara makhluk hidup yang lain (hewan, tumbuhan, dan lelembut). Dengan demikian, manusialah yang mengatur, menjaga, melindungi, melestarikan kehidupan yang lain, agar siklus kehidupan dalam alam semesta ini terjalin dan berjalan secara berimbang. Ini berarti manusia telah melakukan darmanya dalam memayu hayuning bawana/jagad.

Pengamalan Budi Luhur Organisasi

Dalam organisasi Saribudaya, pengalaman budi luhur terdiri atas tiga aspek, yaitu:

1. Pengamalan budi luhur terhadap keluarga;
   Bercerita/mendongeng sebelum anak-cucu tidur tentang sifat budi luhur dan atau pekerti luhur. Diminta atau tidak diminta berkewajiban memberi pencerahan tentang hidup dan kehidupan.
2. Pengamalan Sesama Masyarakat Terhadap sesama, mengadakan pertemuan berkala sewaktu wiyosan kadang dalam rangka meningkatkan pemahaman dan penghayatan budi luhur (sah sinosahan) terhadap masyarakat mewujudkan darma kebijakan dan atau memberikan pertolongan tanpa pandang bulu dan tanpa pamrih sepanjang yang berkepentingan meminta pertolongan.
3. Pengamalan Terhadap Negara: Selalu berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dan negara.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan Sosial, Bersih Desa / Kerja bakti, sewaktu waktu, bertempat dilingkungan kepamongan sunatan massal, sewaktu-waktu, bertempat di lingkungan kepamongan.

Kegiatan Ritual, tanggap Warsa 1 Sura, perlengkapan ritualnya adalah sesaji, ageman Jawa, pakaian bebas, rapi, bersih. Waktu ritual malam tanggal 1 Sura pukul 19.00 WIB, tempat ritual di kamar khusus. Selasa Kliwon, perlengkapan sesaji, wiyosan, bebas, rapi, bersih. Waktu malam Selasa Kliwon, tempat ruangan Khusus. Wiyosan/hari lahir mencakup hari lahir pribadi, hari lahir istri, hari lahir anak. Perlengkapan ritual sesaji wiyosan, pakaian bebas, rapi, bersih. Waktu malam hari lahir, tempat di kamar khusus.

Organisasi Siraja Batak

Sejarah

Pada tahun 1935 berdirilah Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berkedudukan di salah satu dusun bernama Pinang Ratus di Desa Simantin Pane Dame, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. Organisasi ini dipimpin oleh Potiraja Sitindaon dan setelah beliau meninggal dunia maka anaknya yang bernama Raja Sabar Sitindaon meneruskan organisasi kepercayaan ini pada 4 Januari 1971. Organisasi Kepercayaan ini diberi nama SGSI (Seni Golongan Siraja Batak Indonesia) sampai tahun 1983.

Pada 2008 organisasi Seni Golongan Siraja Batak Indonesia (SGSI) berubah nama menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan Siraja Batak (HPK Siraja Batak). Pada 2014 setelah kunjungan dari Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi Dirjen Kebudayaan Kemendikbud oleh Bapak Firdaus beserta rombongan ke Kantor Himpunan Penghayat Kepercayaan Siraja Batak Kabupaten Simalungun pada 23 April 2014. Dari hasil penemuan dimaksud Himpunan Penghayat Kepercayaan Siraja Batak berubah nama menjadi Organisasi Siraja Batak Kabupaten Simalungun yang pada saat ini berkantor di Jalan Tigaras No. 10 Simantin Pane Dame, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun dan sampai saat ini organisasi Siraja Batak Kabupaten Simalungun dipimpin oleh Raja Sabar Sitindaon.

Organisasi

Pendiri Pertama: Potiraja Sitindaon. Nama Sesepuh: Raja Poti Raja. Pinisepuh: Poti Raja Sitindaon. Nama tokoh-tokoh lain di luar Pendiri dan Pinisepuh: Ramlan Malau. Waktu berdirinya organisasi: 4 Januari 1971.

LAMBANG ORGANISASI

Deskripsi makna lambang gambar Organisasi Siraja Batak. Keterangan isi:

1. Bentuk di tengah melambangkan Kerajaan Batak;
2. Isi Desa/Nagori bentuk segi empat menandakan daerah Batak;
3. Gerigi 12 (dua belas) pertanda ilmu (ajaran);
4. Tulisan SIB pelengkap Siraja Batak; dan
5. Corak warna lambang Tiga Bolit (Tiga Warna)
   Hitam : Asal mula pengetahuan
   Putih : Kesucian
   Merah : Kekuatan

Alamat Sekretaris Pusat: Jalan Tigaras No. 10 Simantin Pane Dame Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. Susunan Pengurus:

Ketua:	Rajasabar Sitindaon
Sekretaris:	Gibson Sihaloho
Bendahara:	Mian Sitindaon.

Jumlah dan sebaran cabang organisasi, yaitu cabang Organisasi Siraja Batak Kabupaten Samosir. Jumlah dan sebaran anggota di pusat Organisasi Siraja Batak. Anggota berjumlah 63 orang, sedangkan di cabang Kabupaten Samosir berjumlah 35 orang. lnformasi lain: Dewan Pengurus Pusat Organisasi Siraja Batak Kabupaten Simalungun akan membentuk cabang di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Ajaran

Potiraja Sitindaon, ayah kandung Raja Sabar Sitindaon, meninggal dunia ketika Raja Sabar Sitindaon masih berumur lebih-kurang setahun dan dibesarkan oleh ibu dengan penuh kasih sayang. Semasa kecil, Raja Sabar Sitindaon pernah menerima pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) yang sekarang Sekolah Dasar (SD). Sambil sekolah, ia bekerja sebagai petani mengerjakan ladang sambil menggembala kerbau. Dari situlah saya, Raja Sabar Sitindaon, belajar meniup seruling, juga memetik kecapi dan serunai.

Pengalamannya banyak sekali dalam menjalani kehidupan desa. Namun keahlian lain yang berkesan di samping memainkan alat-alat musik tradisional Batak adalah mengamankan roh kepada diri seseorang atau orang lain yang membutuhkannya.

Latar belakang proses diterimanya Ajaran Setelah (Raja Sabar Sitindaon) ialah ketika berusia 9 tahun. Ibu saya bercerita, semasa hidup Ayah saya, beliau mengabdi pada ajaran-ajaran nenek moyang Siraja Batak dan menganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Waktu pelaksanaan laku-laku Spiritual:

1. Pada setiap hari Sabtu yang diikuti oleh peserta sebanyak-banyaknya (tidak terbatas)
2. Pada bulan Januari-Maret setiap tahun menabur benih padi (borhat ona) diikuti oleh 120 orang.
3. Pada bulan April-Juni setiap tahun Martonggo/berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa agar apa yang sudah dikerjakan mendapat berkah dan pahala yang diikuti 25 orang
4. Pada bulan Juli-September setiap tahun. Marnitak gurgur/membuat kue dari beras untuk dimakan bersama serta mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa bahwa apa yang sudah direncanakan dan dikerjakan dikabulkan oleh Tuhan yang Maha Esa yang diikuti 30 orang.
5. Pada bulan Oktober-Desember setiap tahun, Pasahat Sitomu atau menyampaikan persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa yang diikuti oleh sekitar 30 orang. Bentuk diterimanya Ajaran Setelah (Raja Sabar Sitindaon) berusia lebih dari 16 tahun saya menerima ajaran melalui mimpi dan Sahala (Roh Lelulur Nenek Moyang), Pesan dalam ajaran ini adalah supaya Siraja Batak:

a. Melanjutkan dan melestarikan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang terdapat dalam adat istiadat budaya Batak. Nasihat dan petuah-petuah agar peninggalan, harta leluhur nenek moyang dipelihara dan dilestarikan dengan baik. Buku lak-lak atau buku dari kulit kayu yang bertuliskan ajaran-ajaran nenek moyang, khususnya ajaran-ajaran nenek moyang khususnya ajaran-ajaran Siraja Batak tentang Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang terdapat dalam adat istiadat budaya Batak diimbau untuk disampaikan dan diteruskan kepada generasi penerus, khususnya keturunan Siraja Batak. Dengan begitu, adat istiadat budaya Batak tetap lestari sepanjang masa.

Ajaran ini diterima di suatu perkampungan yang sangat jauh dari keramaian, di salah satu kampung bernama Pinang Ratus di Desa Simantin Pane Dame, Kecamatan Panci, Kabupaten Simalungun. Pembuktian ajaran tersebut adalah terbukti dari apa yang dikerjakan atau diusahakan dapat mencapai hasil yang memadai seperti panen padi, kopi, dan usaha-usaha yang lain.

Pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang terdapat di dalam adat-istiadat budaya Batak, khususnya adat-istiadat Siraja Batak dengan baik.

Sosialisasi ajaran kepada masyarakat dilakukan dengan cara:

1. Ajaran disosialisasikan kepada masyarakat umumnya dan masyarakat suku Batak khususnya.
2. Pertama kali ajaran ini disampaikan di salah satu perkampungan Batak di Pinang Ratus di Simantin Pane Dame, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.
3. Ajaran tersebut dapat diterima oleh masyarakat umumnya dan masyarakat Batak khususnya dan dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Cara penyampaian dan perkembangannya dengan pertunjukkan melalui uning- uningan/musik tradisional Batak dengan memperlihatkan budaya budaya Batak dan sejarah kehidupan leluhur Batak khususnya adat istiadat Batak di daerah seperti:
   a. Pada tanggal 10 Juni 1973 di Bakkara, Tapanuli Utara.
   b. Pada 29 November 1973 di Alalawa, Labuhan Batu, Rantau Prapat.
   c. Pada tanggal 29 Mei 1976 di Lawe Deski, Aceh Tenggara.
   d. Pada tanggal 10 April 1977 di Panei.
   e. Pada tanggal 09 Mei 1978 di Pematangsiantar/Simalungun.
   f. Pada tanggal 19 Januari 1979 di Pancur Dewa Sibolga.

Perkembangan ajaran ini sangat memuaskan karena masyarakat umumnya dan khususnya masyarakat Batak dapat memahaminya dan menyambutnya dengan positif. Terbukti kami lelah membentuk cabang di Kabupaten Samosir dan 16 (enam belas) DPAC di Kabupaten Simalungun.

Inti Ajaran Nilai-Nilai Luhur:

a. Ajaran Tentang Tuhan
   Menurut kepercayaan organisasi, yaitu Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa bahwa Tuhan itu ada dan tetap berada pada setiap saat oleh siapa yang membutuhkannya. Tuhan itu bersifat mahakuasa, Maha Pengasih, Maha Pemurah. Maha Penyayang, bahwa kekuasaan Tuhan tiada batas, dan tiada berkesudahan dan sebutan Tuhan yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Kuasa dalam adat istiadat budaya Batak adalah Opputa Mulajadi Nabolon.
b. Kedudukan Tuhan
   Jiwa (Tondi) manusia berasal dari Tuhan. Tuhan selalu melindungi manusia dan juga Tuhan menentukan hidup atau matinya manusia, Tuhan berada diluar diri manusia, hal itu dapat dibuktikan dengan Tuhan Dabata di atas. Dabata di tengah, Dabata di bawah, namun dalam kehidupan manusia itu Tuhan juga berada dalam jiwa manusia. Oleh sebab itu, kedudukan Tuhan di atas segala-galanya, sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia lebih dahulu kemudian menciptakan alam semesta untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia harus menghormati dan menyembah Tuhan. Menurut Organisasi Siraja Batak bahwa Tuhan atau Opputa Mula jadi Nabolon itu harus disembah. Hal ini terbukti dari hal perilaku dan tata cara ritual dengan menyembah.
c. Sifat Tuhan
   Tuhan adalah mahakuasa, mahapengasih, mahapemurah, mahapenyayang, dan melindungi segala ciptaan-Nya. Masing-masing manusia telah ditentukan rezekinya. Tuhan menyayangi seluruh manusia dengan memberi pikiran kekuatan, akal dengan caranya untuk mengolah ciptaan Tuhan untuk kehidupannya. Dari ajaran Organisasi

Siraja Batak Kabupaten Simalungun berdasarkan pengakuan warganya bahwa Tuhan benar memiliki sifat Maha, misalnya:

- Maha Pencipta. Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya.
- Mahakuasa, Tuhan melindungi dan mengatur alam semesta.
- Mahaadil, Tuhan adil terhadap ciptaannya.
- Maha mengetahui, Tuhan mendengar suara dan suara batin manusia dan makhluk lainnya.

d. Kekuasaan Tuhan

Tuhan yang Maha Esa adalah Tuhan mahapencipta adanya manusia dan segala alam semesta adalah ciptaannya atas kekuasaan-Nya. Oleh sebab itu, Tuhan yang Maha Kuasa selain menciptakan. Tuhan juga mengayomi dan melindungi namun menghukum yang melanggar perintahnya.

Peristiwa-peristiwa alam juga adalah atas kuasa Tuhan seperti banjir, hujan, dan sebagainya adalah merupakan bukti kuasa Tuhan.

e. Sebutan-sebutan Tuhan

Menurut ajaran Siraja Batak, sebutan Tuhan hanya mengenal Opputta Mulajadi Nabolon. Maksudnya adalah Tuhan pencipta alam semesta dan segenap isinya. Sikap menyembah Tuhan dengan merapatkan kedua belah telapak tangan, menyembah, dan kedua tangan di depan kepala.

A. Ajaran Tentang Alam Semesta

1. Asal-usul Alam

Alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa lengkap dengan isinya, menurut ajaran Siraja Batak bahwa alam semesta sebelum manusia diciptakan oleh Tuhan terlebih dahulu menciptakan alam lengkap dengan makhluk lain untuk keperluan hidup manusia, Bukan manusia untuk keperluan alam.

Alam semesta diciptakan untuk dikuasai oleh manusia tanpa batas-batas dalam kemampuan pengolahan namun dengan kuasa Tuhan alam ini dapat diatur dan ditentukan. Oleh Tuhan dan tidak akan musnah. Jadi manusia harus menjaga kelestarian.

2. Kekuatan Kekuatan yang ada pada alam

Menurut ajaran Siraja Batak, bahwa alam mempunyai dua kekuatan yaitu :

a. Kekuatan Alam Baik
b. Kekuatan Alam Jahat

Masing-masing mata angin mempunyai kekuatan dan penguasa tertentu dan apabila perbuatan manusia terhadap alam menyalahi maka alam dapat mengutuk manusia mengalami celaka, namun apabila manusia berbuat baik kekuatan alam memberi kebaikan misalnya kesuburan tanah dan lain-lain.

3. Hubungan alam dengan manusia

Hubungan alam dengan manusia sangat erat sekali yaitu bahwa alam tempat hidup manusia dan manusia wajib melestarikan alam. Manusia harus menjaga kelestarian alam yang telah diperuntukan kepadanya guna dapat diwariskan kepada generasi penerusnya.

Bila manusia merusak alam yang telah diserahkan Tuhan kepadanya, niscaya alam akan membuat celaka balikan mati. karena alam sumber kebutuhan manusia dan manusia juga harus mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberinya keperluan hidupnya, manusia Jari alam sebagai sumber kehidupan.

Adapun manfaat alam bagi manusia adalah manusia berlangsung hidup dari alam, manusia harus menggali isi alam untuk kehidupannya, manusia harus melestarikan alam ini untuk keseimbangn hidup generasi berikutnya.

B. Ajaran Tentang Manusia

1. Asal mula manusia

Manusia adalah diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa dan memberinya kehidupan, manusia sama di hadapan Tuhan, oleh karena itu manusia harus kasih antara sesamanya. Selanjutnya manusia lahir dengan adanya Bapak/Ibu diciptakan tanpa perantaraan dan setelah adanya Bapak dan Ibu Tuhan menciptakan manusia dengan perantara Ibu bapak dengan dasar saling kasih dan tanggungjawpb bersama.

2. Struktur Manusia

a. Unsur Material (Badan)

Unsur material (badan) menurut ajaran Siraja Batak adalah

daging (badan), tulang, darah, badan manusia yang terdiri atas 3 (tiga) unsur di atas seperti :

- Daging adalah ciptaan tugas yang menyimpan rasa seperti dingin dan panas.
- Tulang menyimpan kekuataan.
- Darah diciptakan tugas untuk hidup

b. Unsur Spiritual

Menurut ajaran Siraja Batak tubuh manusia selain unsur material juga memiliki unsur spritual yaitu tondi (jiwa). Daging (badan) dan tondi (jiwa) merupakan satu kesatuan yng tidak dapat dipisahkan, badan timpa tondi (jiwa) tidak mungkin hidup sempurna, demikian juga tondi (jiwa) apabila keluar dari badan manusia maka manusia tidak sempurna dan tidak sehat (sakit) apabila tondi (jiwa) seseorang keluar dari badan disebut sakit. Dan harus diobati dengan mengembalikan tondi (jiwa) atau semangat dan apabila jiwa makhluk orang lain masuk ke dalam badan seseorang juga akan menjadi sakit ini akan diobati dengan cara upacara ritual tolak roh jahat.

3. Sifat Manusia

Menurut Organisasi Siraja Batak manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Esa atau Mulajadi Nabolon. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna hidupnya harkatnya jauh lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya, manusia diciptakan mempunyai perbedaan, namun manusia sebagai makhluk sosial mempunyai banyak persamaan yaitu:

a. Manusia ingin mengetahui segala-galanya;
b. Manusia ingin berkuasa;
c. Manusia serba kekurangan; dan
d. Manusia enggan mengakui kesalahannya terhadap orang lain.

C. Ajaran tentang Budi Luhur

1. Tujuan hidup manusia

Tujuan hidup manusia menurut ajaran organisasi Siraja Batak adalah untuk mencapai kesempurnaan hidup didunia ketenangan untuk mencapai tujuan hidup dimaksud manusia harus:

- Saling tolong-menolong dan kasih-mengasihi.
- Menggali sumber kekayaan alam guna keperluaan manusia sendiri.
- Mengakui bahwa segala hasil yang terdapat pada alam adalah ciptaan Tuhan.

Tujuan hidup di atas adalah tujuan hidup namun apa yang dilakukan didunia akan dipertanggungjawabkan nanti kepada Tuhan (Mula Jadi Nabolon) setelah raga dan jiwa berpisah.Orang yang berbuat jujur akan mendapat hidup sebagai manusia sempurna, orang yang tidak jujur akan mendapat ganjaran atau hukuman dari sang pencipta yaitu Tuhan (Mula jadi Nabolon).Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan berbuat baik serta menjauhi larangannya akan mendapat kesempurnaan hidup di dunia.

2. Tugas dan Kewajiban Manusia

Bahwa sesungguhnya manusia dan sekalian isi alam ini adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena dia yang mencipatkan, maka dia pulalah yang berkuasa atas ciptaannya. Sehubungan dengan itu, manusia bertugas dan wajib menghargai dan menghormati dengan jalan melaksanakan dan mengamalkan segala ciptaan Tuhan dan menyembah sesuai kepercayaan kita.

Organisasi Siraja Batak mempunyai istilah khusus dalam menyembah seperti halnya ajaran lain, misalnya *Hening* (tidak berisik) dengan menyembah Tuhan atau Mulajadi Nabolon dengan cara berdoa dengan sikap menyembah dengan kedua belah telapak tangan dirapatkan di depan wajah dengan pasrah menyerahkan diri kepada-Nya. Dialah yang menentukan kehidupan kita, baik atau jahat sesuai dengan perbuatan kita. Ajaran Organisasi Siraja Batak dengan mendekatkan diri kepada Tuhan atau Mulajadi Nabolon dan melaksanakan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Kita telah menjunjung tinggi Tuhan yang Maha Esa agar mencapai kesempurnaan hidup.

3. Tugas dan Kewajiban Manusia Terhadap Alam

Alam diciptakan Tuhan yang Maha Esa guna kelangsungan hidup manusia. Kita jangan beranggapan bahwa manusia diciptakan untuk memenuhi isi alam. Alam memberikan kehidupan jasmani terhadap manusia, maka manusia berkewajiban atau bertugas

merawat dan melestarikan alam semesta dengan baik agar sumber kehidupan jasmani kita tetap terpelihara dengan baik.

Tanah, air, dan udara adalah sumber kehidupan manusia selaku makhluk yang sempurna dan yang ada. Jadi, manusia harus memakai segala akal dan pikiran untuk menjaga, melestarikan, serta memelihara sumber dimaksud agar dapat dinikmati dan dimanfaatkan semaksimal mungkin.

4. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Diri Sendiri
   Setiap manusia secara pribadi harus menyadari bahwa dirinya adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia pribadi harus mempertanggungjawabkan dirinya secara pribadi di hadapan Tuhan. Maka, pribadi wajib membersihkan diri sendiri.

   Pada organisasi Siraja Batak dapat kita lihat lagi ajaran-ajaran menyucikan diri sendiri, baik rohani maupun jasmani dari perbuatan tercela agar mendapat berkah dari Tuhan yang Maha Esa, dengan *marpangir* (mandi dengan jeruk purut).

   Marpangir adalah suatu upacara tradisional untuk mengobati si penderita sekaligus menyucikan diri, roh, dan lain-lain. Jadi manusia bertugas untuk membersihkan diri pribadi dulu kemudian diri orang lain, dengan mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa.

5. Tugas dan Kewajiban Manusia terhadap Sesama
   1. Terhadap Keluarga
      Manusia adalah ciptaan Tuhan. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang paling mulia. Wajar kalau setiap orang diwajibkan untuk:
      - Saling hormat-menghormati
      - Saling tolong-menolong

      Sesuai dengan ajaran yang berketuhanan yang mahaesa, organisasi Siraja Batak mengakui bahwa tugas dan kewajiban terhadap keluarga merupakan tugas yang paling mendasar dan utama. Untuk menjunjung hal dimaksud, harus dilaksanakan sistem kekerabatan dan adat istiadat budaya Batak. Maka dari itu, perlu peningkatan tugas dan kewajiban terhadap sesama dengan melaksanakan adat istiadat budaya pada masyarakat Batak, khususnya adat istiadat Siraja Batak.

   1. Terhadap Masyarakat
      Seperti hal kewajiban terhadap keluarga, masyarakat Batak umumnya dan warga organisasi Siraja Batak khususnya menjunjung tinggi pelaksanaan gotong royong. Gotong royong yang ada pada organisasi Siraja Batak adalah dalam bentuk tenaga dan pemikiran. Sebagai anggota masyarakat umumnya dan anggota organisasi Siraja Batak khususnya, selain menjunjung tinggi adat istiadat budaya Batak dijumpai juga hal berkorban untuk orang lain, terutama kepada bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat pada ajaran saling menghormati terhadap sesama anggota masyarakat dan menghindarkan perbuatan yang tercela serta musyawarah untuk mufakat sesuai adat istiadat budaya Batak.

   2. Terhadap Bangsa dan Negara
      - Menurut Ajaran Organisasi Siraja Batak, tugas dan kewajiban manusia terhadap bangsa dan negara adalah mencintai Tanah Air, mencintai negara, bangsa dan membela Tanah Air dari musuh yang ingin merongrong keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.
      - Menggalang kerukunan dan persatuan, kesatuan bangsa dan negara demi menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
      - Berpartisipasi aktif terhadap program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah demi kesejahteraan dan kejayaan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Kegiatan Spiritual

1. Pakaian ritual
   Pakaian ritual adalah memakai pakaian adat tertentu seperti ulos Batak tradisi.
2. Tempat Ritual adalah di rumah Parsaktian atau di sembarang tempt atau di

mana saja asal bersih dan suci.

3. Perlengkapan Ritual adalah cawan putih, piring putih, air bersih, jeruk purut (*Utte mungkur*).
4. Sikap ritual/anggota tubuh adalah ada variasi antara berdiri dan duduk, bersila sambil memejamkan mata, kedua telapak tangan dirapatkan di depan wajah, kepala/wajah menunduk dan tangan di depan dada.
5. Arah dalam penghayatan ritual adalah menghadap ke timur.
6. Upacara doa ritual adalah seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu bahwa doa ritual tergantung kepada keperluan. Jadi doa disesuaikan dengan kebutuhan.
7. Waktu ritual adalah pagi hari pukul 04.00 sampai dengan 08.00.
8. Hari-hari suci/besar/keramat adalah 14 Januari setiap tahun, 17 Agustus setiap tahun dan setiap hari Sabtu.
9. Perlengkapan ritual lainnya adalah ulos Batak tradisi, cawan putih, piring putih, air bersih, jeruk purut, sirih, dan pusaka.

Organisasi Suci Hati Kasampurnan

Sejarah

Organisasi Kepercayaan Paguyuban Suci Hati Kasampurnan (S.H.K) didirikan oleh Ki Nadam Wiryamihardjo sebagai penerus, pendiri pertama Ki Nadam Wiryamihardja dan Sesepuh/Pinisepuh/Penerus ajaran hingga sekarang adalah Naya Mihardja. Nama lain (tokoh organisasi di luar pendiri dan pinisepuh) adalah Wiwi Santarwi. Waktu berdirinya organisasi Juli 1971 Di Notog, Banyumas, Jawa Tengah.

Riwayat kelahiran ajaran adalah di Notog, Banyumas, Jateng. Pada Jumat Kliwon tahun 1969, Nadam Wirya Mihardja yang lahir di Notog, Banyumas, 19 Juli 1939. Yang merupakan tokoh masyarakat bertapa di Gunung Srandil dapat wahyu di Banyumas dan sekitarnya sampai luar Jawa, dalam proses penerimaan ajaran Jumat Kliwon setelah bertapa (semedi) wahyu yang diterima di Gunung Srandil. Sosialisasi ajaran kepada masyarakat di daerah Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, dan di luar Pulau Jawa.

Organisasi

Lambang organisasi ini berwarna hitam, dengan gambar orang sedang semedi serah diri kepada Tuhan. Deskripsi makna lambang gambar adalah menuju damai dunia akhirat (alam langgeng). Alamat Sekretariat Pusat di Jalan Cendrawasih No. 12 RT. 08/ RW. 06 Kelurahan Tegalreja, Cilacap.

Susunan pengurus terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara, Penasihat, seksi-seksi, Jumlah dan sebaran cabang ada 3 cabang di kabupaten. Jumlah sebaran anggota pada tahun 2016 ada 163 anggota.

Ajaran

Inti Ajaran Nilai-Nilai Luhur Melarang: *Madat, Madon, Maling, Main, Minum*. Sebaliknya, yang ditaati adalah *madep* terhadap Tuhan yang Maha Esa; *Madep* bapak dan ibu; *mituhu* kepada guru dan bersifat jujur, rendah hati, mengalah, banyak sedekah, ikhlas menerima pemberian Tuhan. Ajaran tentang Tuhan, serah diri, dan sembahyang menuju kembali *kesampurna bias memayuh ayubagyo bawono*. Ajaran tentang alam semesta bisa merawat dan melestarikan seisi alam yang telah diberikan. Ajaran tentang manusia, saling menghormati dan menghargai sesama hak dan kerukunan. Ajaran tentang budi luhur mengalah berbuat baik tolong-menolong menjadi suri teladan berguna bagi nusa, bangsa, dan negara serta masyarakat. Ajaran budi luhur sebetulnya merupakan bagian dari ajaran tentang manusia.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual dan perlengkapan ritual bebas, rapi, dan memakai ikat (blangkon). Tempat ritual bergilir di rumah anggota dan di rumah sesepuh. Sikap ritual/ anggota tubuh semedi, hening, tangan menyatu di bawah pusar. Arah dalam penghayatan ritual keempat kiblat memohon kepada Tuhan ke arah timur, selatan, barat, utara. Upacara doa ritual dipimpin oleh sesepuh dalam bahasa Jawa. Waktu ritual tidak dibatasi, seperti hari suci/besar/kramat adalah Jumat Kliwon dan bulan Suro.

Organisasi Uis Neno

Sejarah

Sejarah Organisasi Kepercayaan Uis Neno, pada zaman dahulu (diperkirakan pada abad 16, karena suku atoni meto tidak mengenal tulisan dan penanggalan), Soi Liurai bersama putranya Tasaeb Sanak, Sonbai dan rombongan mengemban misi besar untuk menundukkan dan menguasai bagian barat pulau Timor. Dalam perjalanan, Tasaeb Sanak membawa sebilah pedang bermata tujuh (pedang magis) yang memiliki kekuatan magis. Suatu malam, rombongan beristirahat di sebuah tempat yang kemudian diberi nama Taupi Sanak, sekarang di Desa Maurisu Selatan. Pada malam itu, Tasaeb Sanak mendapat bisikan untuk mendirikan sebuah altar penyembahan kepada Apinat Aklaat, Amo'et Apakaet yaitu Tuhan.

Apinat = Yang Menyala, Aklaat = Yang Membara, Amo'et = Pencipta, Apakaet = Pengukir. Yang membuat alam semesta menjadi indah. Keesokan harinya, rombongan melanjutkan perjalanan dan kira-kira sejauh 2 kilometer rombongan kembali berhenti karena desakan yang menguat (melalui bisikan) dari pedang magis tersebut. Atas restu ibu Soi Liurai dan Liurai Sonbai, Tasaeb Sanak dan rombongan mendirikan sebuah Haumonef di sebuah tempat bernama Koba Tamnau Lasi (Koba = berkumpul/bertemu, Tamnau = mengenang, mengingat, Lasi = perkara, perihal tertentu). Di tempat ini pula, ibu Soi Liurai wafat setelah pendirian Haumonef perdana. Keyakinan akan Apinat Aklaat, Amo'et Apakaet

(Tuhan) kemudian dimanifestasikan dalam berbagai ritus dan diikuti dengan berbagai ajaran. Rombongan kemudian mendirikan Sonaf (istana) sebagai pusat pemerintahan adat dan pusat ritual adat. Di bagian depan sonaf, didirikan Haumonef (sebagai altar penyembahan).

Beberapa kali terjadi pemindahan Sonaf, terakhir sonaf didirikan di Maslete Kefamenanu pada awal 1900-an. Secara fisik, Haumonef terbangun dari sebatang kayu bercabang tiga yang ditanamkan di dalam tanah, bagian pohon dikelilingi tumpukan batu yang tersusun rapih berbentuk bulat/lingkaran selaras bentuk tiang haumonef. Di antara ketiga cabang, terdapat sebuah lempengan batu alam yang diapit rapat-rapat. Cabang yang berada di tengah berukuran paling tinggi, posisinya di bagian manse saen atau matahari terbit (timur) menghadap kebagian manse mofon atau matahari terbenam (barat). Cabang ini melambangkan Apinat Aklaat, Amo'et Apakaet atau Tuhan. Dialah yang menciptakan, mengatur, membuat jadi indah, serta memiliki kekuatan super dasyat seperti nyala dan bara api. Dialah yang memiliki kekuasaan membuat adanya matahari terbit dan terbenam, lahir dan mati. Kedua cabang lainnya berukuran lebih rendah dari cabang yang berada di tengah. Posisi kedua cabang dimaksud berada di utara dan selatan, melambangkan Aina Ama (arwah leluhur). Diyakini bahwa manusia tidak pantas untuk langsung berkomunikasi dengan Tuhan, melainkan harus melalui perantaraan arwah leluhur yang berada di sebuah tempat yang gelap (*mis okan*) yang dekat dengan Tuhan. Lempengan batu yang diapit ketiga cabang merupakan tempat mempersembahkan darah hewan kurban. Pada awal 1980-an, Sani Sanak sebagai Raja Bikomi melembagakan kepercayaan dan ajaran ini dengan sebuah organisasi yakni Uis Neno. Tradisi dan ajaran ini kemudian dikembangkan di seluruh wilayah kerajaan yang kini meliputi 41 desa/kelurahan.

Tradisi dan ajaran masih dijalankan hingga kini. Meski mulai luntur oleh perkembangan agama formal dan IPTEK yang kian pesat, namun masih dipertahankan hingga kini. Hal ini diindikasikan oleh masih banyaknya pengikut yang ikut melaksanakan ritual tahunan, serta banyaknya permintaan pelayanan ritual untuk kepentingan pribadi. Kata Uis Neno baru dikenal pada tahun 1920-an sebagai terjemahan untuk Tuhan. Uis dari kata USI berarti RAJA, dan NENO berarti alam semesta. Jadi Uis Neno berarti raja alam semesta.

Pendiri pertama adalah Sani Sanak, nama Sesepuh/ Pinisepuh/ Penerus ajaran hingga sekarang adalah Balthasar Beka Sanak. Tokoh lain (di luar pendiri dan pinisepuh) adalah m. Ase sanak, nimrot sanak, p. Takua, leo sife. Waktu berdirinya organisasi adalah Tahun 1980, di Maslete Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu.

Organisasi

Lambang organisasi bergambar Putih dan hitam**,** deskripsi makna lambang gambar Segi lima melambangkan Pancasila. Haumonef, maknanya telah dijelaskan di atas. Alamat secretariat Pusat adalah di Maslete, RT.02 / RW I Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kab. Timor Tengah Utara, Provinsi NTT.

Susunan pengurus adalah:

1. Ketua: Balthasar Sanak
2. Wakil: Drs. Yohanes Sanak, M.A.
3. Sekretaris: Lodowik Sanak, S.Pt
4. Bendahara: Nikolas Nete Sanak, S.IP**.**

Jumlah dan sebaran cabang: tidak ada cabang, semua terpusat di Maslete**.** Jumlah dan sebaran anggota kurang lebih 12.000 orang.

Ajaran

Riwayat hidup penerima ajaran adalah Sani Sanak tempat dan tanggal lahir: Nimasi, kurang-lebih 1899, tidak berpendidikan, tidak memeluk salah satu agama formal (katholik/protestan/islam dll). Ia bersama isterinya serta beberapa pemangku ritual dan banyak pengikutnya tetap teguh pada keyakinannya meski pada masa orde baru semua orang dipaksa untuk memeluk salah satu agama formal, Ia tidak bersedia.

Proses penerimaan ajaran melalui Bisikan atau wahyu kepada figur yang mampu menjalankan berbagai ajaran. Sosialisasi ajaran kepada masyarakat dengan cara disampaikan kepada para pengikutnya di Sonaf pada upacara ritual tahunan dan upacara-upacara lainnya. Inti Ajaran Nilai-Nilai Luhur:

1. Ajaran tentang Tuhan
   Suku Atoni atau Dawan pada umumnya dan Kerajaan Bikomi pada khususnya tidak mampu memberi nama untuk Tuhan melainkan mengenal Tuhan lewat sifat-sifatnya dan dari sifat-sifatnya itu Tuhan disebut APINAT AKLAAT, AMO'ET APAKET (sudah dijelaskan di atas). Tuhan diyakini berada di tempat yang tak kelihatan atau gelap (Mis Okan). Tuhan merupakan wujud tertinggi, yang mahakuasa, mahadahsyat, yang menciptakan dan mengatur alam semesta menjadi indah. Posisinya yang paling tinggi ditandakan dalam simbol Haumonef.
2. Ajaran tentang alam
   Alam Semesta diyakini, alam semesta diciptakan oleh Tuhan. Dalam beberapa jenis ritual adat, misalnya ritual bercocok tanam, ritual beternak,

ritual mengambil madu, ritual berburu dan ritual menebang pohon cendana, ritual tidak dilakukan di haumonef melainkan di batu besar, di bawah pohon besar atau di sumber mata air yang telah dibangun terlebih dahulu sebuah tempat persembahan berupa tumpukan batu. Hal ini tidak bermaksud menyembah berhala melainkan berdoa kepada tuhan agar Tuhan melalui ciptaanNya seperti hutan, kayu, bukit, air, dll dapat memberikan manfaat untuk manusia.

Dalam ritual ini, nama Tuhan (Apinat Aklaat, Amo'et Apakaet) tetap menjadi tujuan doa. Hubungan manusia dengan alam diperkuat melalui berbagai ritual serta penyematan nama bukit dan nama sumber mata air tertentu ke dalam nama fam/ marga. Setiap fam pasti memiliki batu (bukit) dan air pamali. Selain itu, ada pula hutan larangan, mata air dan bukit yang tidak boleh dijamah orang lain karena larangan.

3. Ajaran tentang manusia
   Diyakini bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan cara menurunkan manusia pertama dari langit. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan yang paling tinggi sehingga manusia yang satu wajib menghormati dan menyayangi yang lainnya. Cara pandang sesama sebagai AOK BIAN (Aok = tubuh / badan, dan Bian = sebelah / bagian). Manusia yang dijumpai, meski tak dikenal harus dianggap sebagai bagian dari tubuh kita yang harus disayangi.
4. Ajaran tentang budi luhur
   Berangkat dari pola hubungan manusia dengan Tuhan, dengan alam dan dengan sesama manusia yang bersifat sakral, atau disebut LE'O. Karena itu setiap ajaran terutama yang bersifat larangan didasarkan pada LE'O. Banyak ajaran misalnya Tidak boleh gaduh saat upacara ritual karena LE'O. Tidak boleh merusak hutan dan sumber mata air, tidak boleh mencuri, tidak boleh memfitnah dan menghina sesama, tidak boleh bertengkar dengan sesama, dan lain sebagainya, didasarkan pada LE'O. Jika dilanggar maka akan ada ganjaran dari Tuhan.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual atau kain tradisional yaitu kain tenun, disebut Bete untuk pria dan Tais untuk wanita. Pria menggunakan destar, gelang perak, dan kalung tradisional yang disebut Inuh. Tempat ritual di Haumonef yang berada di depan Sonaf, di depan rumah adat Fam / Klan, di dalam Tola (rumah adat tempat penyimpanan

pedang magis Tap Mese Nes Hitu) untuk ritual tertentu saja, di dalam sonaf, di makam leluhur, di hutan, sumber mata air, dan lain-lain. Perlengkapan ritual hewan kurban (kerbau/sapi/babi/ayam), sirih pinang persembahan, piring tradisional dari daun lontar (Kasu'i), beras untuk doa, koin perak, gelang dan kalung peninggalan leluhur. Sikap ritual / anggota tubuh adalah Pemimpin doa menengadahkan Kasu'i sebanyak tujuh kali ke atas memulai doa, pendampingnya hening, sopan. Arah dalam penghayatan ritual semua ditujukan kepada Tuhan melalui perantaraan arwah leluhur. Upacara doa ritual menjelaskan doa ritual, mengenai waktu ritual adalah tentatif. Sedangkan hari-hari suci/ besar/ keramat karena tidak mengenal tulisan dan kalender maka penentuan hari-hari besar berdasarkan posisi bulan, bukan berdasarkan tanggal.

Organisasi Waspodo

Sejarah

Organisasi Waspodo didirikan oleh S. Hadi Suetijono, di desa Ngarjosari Kecamatan Tirtomoyo, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah pada tanggal 27 Maret 1963 .

S. Hadi Suetijono lahir tanggal 17 November 1926, berprofesi sebagai seorang guru Sekolah Dasar. Beliau sangat gemar membaca buku, buku lama yang berisi petuah, nasihat budi pekerti, budaya spiritual yang sangat berguna sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Ditahun 1961, di mana beliau hanya sebagai seorang guru yang berpenghasilan pas pasan mendapatkan cobaan sekeluarga silih berganti sampai dirinya sendiri jatuh sakit. Dengan penuh keyakinan dibaringi usaha pengobatan beliau pasrah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut berjalan berbulan bulan dengan keyakinannya sebesar apapun cobaan dengan kepercayaan yang kuat akhirnya mendapat pepadang / jalan terang.

Setelah kesembuhannya, tepatnya tanggal 27 Maret 1963, beliau mendapat Dhawuh/petunjuk untuk berserah diri setiap jam 19.00 dari hasil berserah diri itulah akhirnya mendapatkan petunjuk-petunjuk berupa ajaran / wewarah budiluhur yang disebut waspodo, yang dapat diartikan awas, tanggap dan berhati-hati. Tujuan Waspodo adalah untuk mempertebal ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk keseimbangan kehidupan lahir dan batin yang pada akhirnya setelah meninggal dapat kembali ke asal-usulnya.

Ajaran

Sebagaimana organisasi kemasyarakatan yang memfokuskan diri pada budaya spiritual Waspodo memberi tuntunan ajaran-ajaran sikap-perilaku yang berdasarkan diri pada nilai-nilai budi luhur. Dalam hidup sehari-hari dasar kerukunan sebagai pegangan, baik untuk pribadi / diri sendiri, keluarga, tetangga dan bangsa. Rukun rasa, raga, keluarga, tangga dan bangsa adalah kehidupan yang harus diupayak anter wujudnya.Sehingga mewujudnya tata rasa, tata raga, tatatangga, tatabangsa.

Ajaran / wewarah Waspodo memberikan tuntunan bahwa kewajiban manusia adalah untuk melaksanakan janji ningurip yaitu ;*Manembah, makaryo dan ngopeniturun*. Di mana ketiganya tidak boleh salah satu didahulukan, harus dilakukan secara bersamaan. Untuk dapat melaksanakan janji tersebut Waspodo memberikan tiga sambat yaitu: *Sambaturip, Sambatwingit, Sabatwajib*. Adapun kegiatan ritual yang diwajibkan adalah setiap jam 19.00 *untuk melaksanakan sambaturip sebagai manawujudrasa eling / pendekatan diri kepadaTuhan yang Maha Esa*.Di samping kegiatan tersebut juga dalam jam-jam tertentu.

Ajaran Waspodo dalam hubungannya dengan diri sendiri manusia terdiri atas tiga unsur pokok yaitu: *Aku, Uwong, Urip*. Aku adalah Wiji dari Tuhan yang telah menjadi satu dengan uwong dan urip (wujud jasmani manusia). Urip adalah Sinar Tuhan yang menghidupi / memberi daya untuk dapat hidup.

Ajaran-ajaran waspodo bersumber pada wewarah yang disusun dalam buku Maha Tunggal sebagai sumber utama yang disebut Kitab suci Maha Tunggal bagi Waspodo.Di samping itu juga Madurasa Jilid I, IIA, IIB, III, IV, V perjalanan menuju Tuhan Jilid I dan II.

Dalam hubungannya dengan alam Waspodo mengajarkan bahwa alam adalah sebagai tempat manusia untuk melaksanakan hidupnya (sarana untuk hidup). Oleh karena itu, manusia wajib untuk menjaga kelestariannya.

Kegiatan Spiritual

Dalam melaksanakan kegiatan ritual dilaksanakan dengan manunggal (*Menyatukan Rasa*) ditunjukan kepada urip / Sinar Tuhan dengan posisi duduk, tangan sedakep, telapak tangan kanan di atas dada, kiri dan telapak tangan kiri didada kanan, yang mengandung arti nengena kekautaman ketimbang kawibawaan (mengutamakan keutamaan / perbuatan atau sikap mulia dari pada kewibawaan). Dalam melaksanakan ritual untuk setiap jam 19.00 tidak menggunakan

peralatanapa apa. Untuk ritual tertentu perabot yang digunakan sesuai petunjuk. Atau bila ada dhawuh/ petunjuk ritual diadakan sesuai dengan kebutuhan, Ritual bersama yang sering diadakan adalah setiap bulan Suro, peringatan 17 Agustus, peringatan lahirnya Waspodo, dan doa bersama setiap selapan (35 Hari) setiap Malam Minggu wage.

Lambang waspodo adalah segitiga sama sisi dalam lingkaran. Yang mengandung arti bahwa manusia dalam kekuasaan Tuhan yang Maha Esa.

LAMBANG ORGANISASI WASPODO

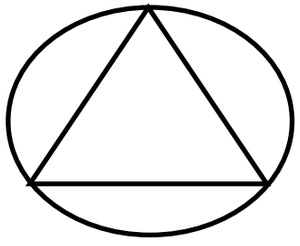

Paguyuban Hangudi Bawana Tata Lahir Batin

Sejarah

Paguyuban ini dirintis oleh Rama Martopangarso, putra seorang abdi dalem Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat sejak masa pemerintahan kolonialis Belanda di Yogyakarta. Sebagai perintis dan pendiri organisasi ini, Rama Martopangarso berpendirian bahwa dalam organisasi yang dirintisnya tidak ada guru dan tidak ada murid, yang ada adalah bersama-sama *"Nggarap Ilmuning Pangeran Gusti Kang Maha Kuwasa"* untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Organisasi

Susunan pengurus Paguyuban Hangudi Bawana Tata Lahir Batin terdiri atas Wardoyo Sugianto, Sri Kukuh Martopangarso, Suyudi Suryanto Martopangarso (Penasihat), Sudibyo (Ketua), Sigit Sadono (Sekretaris), Dewi Surastuti (Bendahara). Warga organisasi (paguyuban) ini berjumlah 125 orang termasuk dari cabang Semarang dan Surakarta. Alamat Sekretariat: Jalan Gowongan Lor nomor 21, Yogyakarta (55232).

Telp. 0811252807, e-mail: bawanatatajogja@gmail.com

Kegiatan Paguyuban dipusatkan di Padhepokan Sendhang Semanggi, Sembungan, Bangunjiwa, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Bawana Tata Lahir Batin pertama kali diterima Rama Martopangarso dan Rama RM. Boedi Oetomo. Kedua tokoh ini sebenarnya kawan bermain sejak kecil, tetapi setelah dewasa dalam laku *tapabrata* untuk menggapai ilmu dari Tuhan yang Maha Kuasa, masing-masing melalui cara yang berbeda. Pada waktu kedua sahabat itu mengadakan pertemuan yang kedua, RM. Boedi Oetomo menyampaikan *"wangsit"* yang pernah diterimanya kepada sahabatnya itu. Selanjutnya, kedua sahabat itu sama-sama bersemedi memohon pencerahan kepada Tuhan yang Maha Esa agar kejelasan *"wangsit"* tadi dapat dipahami dengan baik. Hasilnya mereka sama-sama tanggap untuk mengembangkan *"Ilmuning Gusti Kang Maha Kuwasa"* yang bertujuan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Isi ajaran Paguyuban Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, berlandasan pada garapan ilmu perilaku sehari-hari yang disebut ***PANCA WALIKA*** (Lima Pedoman), yaitu:

1. ***Kudu tresna marang sepadhaning urip*** (Wajib mencintai serta mengasihi kepada sesama hidup)
2. ***Ora nerak angger-anggering negara*** (Dilarang melanggar peraturan dan perundangan negara)
3. ***Ora nerak kang dudu samesthine*** (Dilarang melakukan yang bukan hak dan kewajibannya)
4. ***Ora kena sepata lan nyepatani*** (Dilarang menyumpahi dirinya sendiri maupun orang lain)
5. ***Ora cidra ing ubaya*** (Harus menepati janjinya)

Menurut ajaran Paguyuban Hangudi Bawana Tata Lahir Batin, Tuhan adalah mahapencipta, mahakuasa, dan sumber dari segala sumber. Maka manusia wajib menaati perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Selain itu, manusia harus berbakti kepada-Nya, antara lain bersujud menyembah (*sembah sujud*) hanya kepada-Nya.

Dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia harus selalu menyadari bahwa dirinya harus dapat mengemban dan mengendalikan nafsu-nafsu jahat, serta harus dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Tindakan dan ucapan dapat selaras, serasi, dan seimbang sehingga dapat merasakan hidup yang bahagia lahir dan batin di dunia ini.

Keberadaan orangtua dipandang sebagai wakil Tuhan di dunia. Maka, manusia yang berbudi luhur wajib mencintai sesama hidup, terlebih-lebih terhadap keturunannya yang merupakan pemberian Tuhan yang tidak ternilai harganya, sebagaimana tercermin dalam paugeran yang pertama dari Panca Walika, yaitu ***Kudu tresna marang sepadhaning urip***. Sebagaimana makhluk sosial, manusia harus mengembangkan sikap mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban sesama manusia. Manusia harus saling mencintai sesama manusia seperti mencintai dirinya sendiri serta memberi ketenteraman kepada sesamanya, dan sebagainya.

Selain itu, manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan sehingga manusia yang berbudi luhur akan memberdayakan kelestarian kehidupan alam semesta, terutama alam sekitarnya sebagai "kawan hidup" yang saling membutuhkan. Dengan bekal pengetahuannya, manusia memberdayakan alam untuk kesejahteraan hidupnya. Sementara itu, manusia harus menjaga kelestarian alam agar tidak rusak. Dengan demikian, dapat diperoleh kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dan alam sekitarnya.

LAMBANG PAGUYUBAN HAGUDI BAWANA TATA LAHIR BATIN, YOGYAKARTA

Paguyuban Roso Jati

LAMBANG PAGUYUBAN ROSO JATI

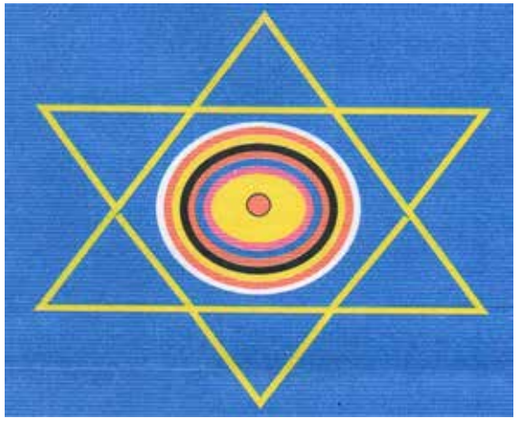

Sejarah

Organisasi kepercayaan Paguyuban Roso Jati (Ilham Tuhan) didirikan oleh Suhud Karto Sentono. Sesepuh/ pinisepuh/ penerus ajaran pertama adalah Sagi. Paguyuban Roso Jati berdiri pada 7 Juli 1947 di Desa Tunjung, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Lambang Paguyuban Roso Jati berbentuk bulat dengan deskripsi makna lambang memiliki sepuluh makna dan arti. Sekretariat Pusat Paguyuban Roso Jati beralamat di Desa Sumber Asri, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Susunan pengurus Paguyuban Roso Jati adalah sebagai berikut:

1. Sesepuh: Sagi
2. Pinisepuh: Pramono
3. Ketua: Ujang Sasmito
4. Wakil Ketua: Samsuri
5. Sekretaris: Joko Prasetyo
6. Bendahara: Suwito.

Jumlah anggota laki-laki 110 orang dan perempuan 25 orang. Total jumlah anggota 135 orang itu tersebar di seluruh Indonesia.

Ajaran

Proses penerimaan ajaran diterima langsung dari Tuhan dan langsung hafal. Selain itu, juga didapat melalui mimpi atau di tempat yang sunyi. Sosialisasi ajaran kepada masyarakat disampaikan kepada keluarga dan anggota melalui penghayatan.

Ajaran tentang Tuhan membimbing anggota untuk menuju asal-usul kehidupan dan menuju akhir kehidupan dan budi pekerti luhur manunggaling kawula Gusti. Ajaran tentang asal mula alam semesta dipercayai dari Tuhan yang Maha Esa dan dimanfaatkan oleh manusia dan seisi makhluk lainnya. Sedangkan ajaran tentang asal mula manusia diyakini dari Tuhan yang Maha Esa.

Ajaran tentang asal mula manusia ini terdiri atas:

1. Sangkaning dumadi,
2. Utusaning Dumadi,
3. Putusaning Dumadi,
4. Lelantaraning Dumadi,
5. Panggulowentaning Dumadi,
6. Pakartining Dumadi,
7. Pikolehing Dumadi, dan
8. Pangkasaning Dumadi.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual bebas rapi. Tempat pelaksanaan ritual bisa di rumah dan di mana saja, misalnya padepokan dan lainnya. Perlengkapan pelaksanaan ritual tidak ada syarat khusus. Sikap ritual adalah hening dan duduk menunduk, arah dan penghayatan ritual bebas yang penting hening. Pelaksanaan upacara dan doa dipimpin oleh sesepuh secara bersama-sama. Hari suci pada 1 Suro dan hari Jumat Kliwon, dan tidak ada tempat suci.

Panembah Jati

Sejarah

Organisasi Panembah Jati didirikan oleh Eyang R.M. Kertosentiko pada Sabtu Kliwon bulan Manggasri tahun 1834 jawa atau tahun 1901 di Kecamatan Malo. Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Nama *Panembah Jati* mengandung dua makna, yaitu *panembah,* artinya melakukan pendekatan dengan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Jati artinya kelahiran kehidupan. Kelahiran kehidupan adalah hakikat yang sesungguhnya atau senyatanya. Jadi, *Panembah Jati* artinya, sujud atau *manembah* yang senyatanya.

Sejarah berdirinya organisasi ini diawali sejak Eyang A.M. Kertosentiko melakukan sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa di Sangkar Batu sebuah peninggalan kuno yang berwujud sebuah gedung besar berbentuk sangkar bergaris tengah, kurang-lebih 10 meter, tinggi 6 meter dan tebal 75 cm. Pada hari Sabtu Kliwon, Bulan Manggasri tahun 1834 Jawa, pukul 01.00. Saat melakukan sujud *manembah* baru kira-kira 3 menit, tiba-tiba Eyang R.M. Kertosentiko dikejutkan oleh cahaya yang menyilaukan sehingga mata beliau terpejam karena tidak kuasa melihat sinar tersebut, mulut terkatup, sulit untuk bicara, dan telinga tidak dapat mendengar, serta pernapasan seolah-olah terhenti.

Setelah cahaya itu menghilang, terdengar suara-suara yang berisikan petunjuk sebagai berikut: “Hai cucuku, tutuplah mulutmu, tutuplah lubang telingamu dengan kedua ibu jarimu, tutuplah lubang hidungmu dengan kedua jari tengahmu,

dan tutuplah matamu dengan kedua jari telunjukmu". Setelah melakukan perintah tersebut, petunjuk terakhir adalah "Apa yang sekarang terlihat padamu dan itulah *sejatining panembah,* dan pulanglah kamu sekarang juga." Dengan perasaan puas bercampur heran, baru tiga langkah beliau berjalan, tiba-tiba sudah berada di dalam kamar rumahnya dan dikerumuni oleh istri dan anak-anaknya. Pada malam itu juga disiapkan upacara selamatan sebagai pertanda lahirnya Panembah Jati.

Sejak menerima wangsit, Eyang R.M. Kertosentiko mengajarkan *kawruh* kepada anak cucunya. Satu tahun kemudian beliau meninggal dunia. Namun, sebelum meninggal dunia, putrinya yang keempat, yaitu A.Ngt. Oeminah Mangunkaryo menyanggupi untuk meneruskan, mengelola dan sekaligus menjadi Sesepuh Panembah Jati. Pada saat penyerahan jabatan disaksikan sanak saudaranya dan sejumlah ular peliharaan Eyang A.M. Kertosentiko. Pada tahun 1953, A. Ngt Oeminah Mangunkaryo menderita sakit, tetapi masih bertahan sampai 20 tahun. Pada saat sakit, beliau juga mencari pengganti dari anak-anaknya; dan satu di antara putranya, yaitu A. Tanjono menyanggupi menjadi Sesepuh Panembah Jati.

Pada tanggal 9 Mei 1953 A. Ngt. Oeminah Mangunkaryo meninggal dunia, dan selanjutnya R. Tanjono Danusubroto melanjutkan Organisasi Panembah jati yang saat itu masih bersifat paguyuban. Setelah mengalami perkembangan ajaran dan jumlah pengikutnya, maka dibentuk lembaga yang resmi, yaitu Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Panembah Jati.

Organisasi

Warga Organisasi Panembah Jati sampai saat ini berjumlah 16 orang, dengan susunan kepengurusan sebagai berikut: Gatot Sujarwo (Sesepuh), Sulistiyo (Ketua), Iwan (Wakil Ketua), Pugar Junianto (Sekretaris), dan Rudi Hermawan (Bendahara). Organisasi ini beralamat di Desa Karang Anyar, Kecamatan Kasiman, Kabupaten Bojonegoro.

Tujuan didirikannya Organisasi Panembah Jati adalah:

1. Agar di dalam tata cara sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara yang telah ditentukan.
2. Agar berperilaku yang baik berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Agar mempunyai rasa cinta kasih, serta hormat menghormati terhadap sesama, tidak membedakan kaya dan miskin, bangsa, agama, keyakinan dan sesama kadang penghayat.

4. Agar menaati dan tunduk kepada peraturan-peraturan yang berlaku, serta dapat menghargai pimpinan.
5. Agar menghindari segala larangan lahir dan batin untuk memperoleh ketentraman hidup di dunia dan akhirat.

Ajaran

Menurut ajaran Panembah Jati, dalam kehidupan sehari-hari warga harus memiliki kepercayaan yang kuat, bahwa jagat raya ini diciptakan Tuhan Yang Maha Esa dan yang memberikan kehidupan ini juga Tuhan. Manusia ada karena Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus dapat memanfaatkan dan memeliharanya sehingga kelangsungan dan kelestarian hidup dapat terjaga. Selain itu, diajarkan pula menghormati para leluhur, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Para warganya diharuskan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia senantiasa *eling,* ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam menjalankan sujud *manembah,* warga harus memiliki hati yang percaya dan mantap, sehingga dapat menjalin hubungan rasa terutama batin antara titah dengan yang disembah, yaitu Tuhan. Warga harus patuh terhadap sabda Tuhan melalui para utusan-Nya, dan warga juga harus memiliki keyakinan dengan sadar Tuhan Yang Maha Esa bersifat adil.

Dalam berhubungan dengan sesama manusia, warga diajarkan untuk saling menghormati, menghargai, dan saling kerja sama. Manusia harus menjaga perasaan orang lain, *tepo seliro,* dan saling mengingatkan satu sama lain. Dengan diri sendiri, warga diajarkan untuk selalu wawas diri dalam segala perilaku, baik terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri dan dianjurkan untuk meningkatkan perbuatan yang baik sebagai pertanggungjawaban moral terhadap sesama makhluk hidup, bangsa, negara, dan terlebih terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan ritual yang dilakukan Warga Panembah Jati adalah dengan sujud (manembah sujud batin), dilakukan tiga kali dalam sehari semalam. Tata cara manembah sujud dianjurkan menghadap ke timur, dan dapat dilakukan di dalam rumah maupun di luar. Pada saat sujud manembah, pernapasan diatur sambil membaca *paugeran* di dalam hati.

Pangudi Ilmu Kebatinan Intisarining Rasa (PIKIR)

Sejarah

PIKIR didirikan oleh R.M. Kartohatmodjo, M. Darum Tjokroisnadi dan kawan-kawan sebanyak 7 orang di Jakarta pada 1 Oktober 1963. R.M. Kartohatmodjo lahir pada Selasa Kliwon, 4 Juli 1916 di Semarang. Pada 1950 dia pindah ke DKI Jakarta dan tahun 1965 pindah ke Kantor Walikota Jakarta Selatan sebagai wedana dan pensiun pada 1 Oktober 1971. M. Darum Tjokroisnadi lahir pada 1924 dan wafat pada 25-11-1994. Beliau adalah ketua penghayatan spiritual. M. Darum Tjokroisnadi pernah dikubur hidup-hidup dan bertahan selama 2 jam, 3 jam, 4 jam dan bahkan hingga 8 jam.

Organisasi

Tujuan PIKIR adalah menghimpun kekuatan idiil, moril, dan materiil, mewujudkan golongan PIKIR yang kukuh, kuat berdasarkan filsafat Negara Pancasila, turut serta dalam pembangunan negara, dan mengusahakan perbaikan nasib dan pembelaan hak warga PIKIR.

Susunan Pengurus PIKIR sekarang adalah

- Ketua: R.M. Kartoatmodjo
- Sekretaris: Ny. Sosroatmojo

Alamat organisasi di Jalan Darmawangsa XI/13, Jakarta Selatan.

Ajaran

Ajaran PIKIR bersumber dari R.M. Hanmukti (guru pencak silat dan kebatinan); membaca buku *Tan Koem Suit Kediri*, R. Soepono (pengajar Pencak Stroom) mendengarkan ceramah-ceramah para sesepuh penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME, termasuk R.M. Joesmadi.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, PIKIR mengajarkan agar manusia menjauhi *purbasangka* (kecurigaan) karena sebagian *purbasangka* itu dosa. Dalam hubungan dengan sesama, mengajarkan agar saling mengasihi, tolong-menolong, gotong royong, dan tidak mengharapkan pujian atau penghargaan. Adapun dalam hubungan dengan alam, PIKIR mengajarkan agar manusia dapat memelihara alam (hewan dan tumbuh-tumbuhan) dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya.

Kegiatan Spiritual

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kegiatan yang dilakukan adalah memberi bantuan baik berupa moril maupun materil, sedangkan dalam kegiatan spiritual, yang dilakukan adalah penghayatan. Arah penghayatan, tidak diharuskan menghadap kiblat yang pasti, pakaian bebas, bersih dan rapi sesuai budaya masing-masing, serta bersih lahir dan batinnya.

Penghayatan dapat dilakukan secara perorangan di rumah masing-masing dan dapat juga secara bersama-sama, misalnya pada pertemuan rutin, hari-hari bersejarah. Tempat, yang bersih, aman, dan tidak mengganggu lalu lintas umum. Duduk, dapat lesehan atau dikursi asal sopan. Kelengkapan penghayatan tidak ada, akan tetapi pada hari-hari peringatan yang sakral menyediakan tumpeng.

Daftar Pustaka

- Ditbinyat. 1995/1996. *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Pikir* Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Depdikbud. Th. 1997/1998. *Catatan singkat tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pangudi Rahayuning Bawana (PARABA)

Sejarah

Organisasi Pangudi Rahayuning Bawana atau sering disingkat dengan Paraba didirikan pada 7 Desember 1959 oleh R. Soetisno. Paraba sebenarnya adalah wadah yang bertujuan untuk memberikan sarana dan prasarana sebagai ajang belajar dan berlatih bersama mendewasakan jiwa, serta meningkatkan kesadaran diri tentang makna keberadaan manusia.

Ajaran Paraba pertama kali diperoleh dari R. Soetisno. Beliau lahir pada 26 Desember 1919 di Desa Sulang, Rembang. Ayah beliau bernama Soma Prawiro (mantri kehutanan). Beliau menempuh pendidikan formal dari tingkat SR (SD) - HIS - MULO (SMP) di Sulang dan melanjutkan ke ATS (STM) di Bandung. Setelah menyelesaikan STM, beliau kembali ke Sulang dan berguru spiritual kepada Mbah K. Jakup. la Juga mengembara melaksanakan tarak brata (bertapa) dan prihatin, serta bertemu beberapa guru atau orangtua tempat menimba ilmu. Akibat dari pengembaraan lahir batin yang dilakukan, beliau dianggap sebagai orang yang patut dituakan. Bagi masyarakat, R. Soetisno dijadikan sebagai panutan yang setiap saat dapat manjadi tempat mengadu dan mengangsu (menimba) untuk meniti hidup rahayu (selamat sejahtera, aman damai, tata tenteram, dan sebagainya).

Organisasi

Organisasi Paraba mempunyai tujuan agar manusia senantiasa saling mengingatkan dan mengajak sesama untuk memenuhi kewajiban hidupnya, yakni kewajiban hidup dari keberadaannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan bagaimana manusia menjaga kelestarian, serta keseimbangan alam.

LAMBANG ORGANISASI
PANGUDI RAHAYUNING BAWANA (PARABA)

Lambang PARABA adalah gambar matahari yang memancarkan sinar berbentuk segilima, yang melambangkan kenyataan (kasunyatan) hidup dan kehidupan manusia. Makna dari lambang Ini adalah:

1. Bulatnya kemauan dan semangat menggali dan mencari hakikat kehidupan untuk mencapai tujuan hidup, dengan menyadari kehadirannya sebagai warga bangsa Indonesia yang berpandangan hidup Pancasila, yang tumbuh dan berkembang dari khasanah budaya spiritual Jawa.
2. Manusia adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa, makhluk sosial, dan makhluk pribadi; 3. adanya langit (alas) sap pitu, bumi (bawah) sap pitu dan swarga (alas) sap pitu, neraka (bawah) sap pitu.

Struktur Organisasi Paraba sekarang terdiri atas Sesepuh (Paran Poro): Ki Adi Samidi Ketua Dewan Musyawarah: Slamet Siswadi. Ketua: Suparno. Ketua I: Drs. Probo Suyono. Sekretaris: Jumiran, SE. Bendahara: Suparman. Seksi Humas: Harjito. Seksi Perpustakaan: Pujiana. Seksi Pembantu Umum: Maksum, Suroso. Paraba berpusat di Jalan Tirtoyoso X/17 RT 08/XII, Rejosari, Kecamatan

Semarang Timur, Kota Semarang. Organisasi berkembang baik dengan adanya cabang yang berada di Kota Semarang.

Menurut catatan terakhir, anggota Paraba berjumlah 90 orang, anggotanya tersebar di berbagai wilayah di Jawa Tengah, seperti Kabupatan Grobogan, Blora, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Klaten, dan sebagian wilayah DKI. Anggota Paraba dari berbagai kalangan, baik pegawai, petani, dan sebagainya.

Ajaran

Ajaran Paraba bersumber dari wewarah atau pitutur R. Soetisno yang intinya:

1. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa yang menyatakan bahwa Tuhan itu ada, tetapi tidak ada yang mengadakan-Nya (*ana kala wan pribadi*). Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Tri Murti atau Tri Purusha (Tuhan Sang Pangeran Sejati, Tuhan Sang Guru Sejati, dan Tuhan Sang Roh Suci).
2. Ajaran tentang kemanusiaan, yang menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia dilengkapi dengan:
    a. Badan Jasmani (badan wadag).
    b. Badan nafsu yang mengandung nafsu aluamah, sufiah, dan nafsu mutmainah.
    c. Badan rohani yang tidak berujud. Manusia harus dapat menempatkan diri secara tepat dan seimbang baik vertikal dengan wajib menyembah Tuhan maupun horisontal artinya manusia wajib menjaga jalinan kasih sayang dengan selaras (*momot-momong sakehing krekat*).
3. Ajaran tentang Alam Semesta. yang menyatakan alam semesta ada karena memang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sarana manusia dalam kehidupan.
4. Ajaran tentang Kesempumaan Hidup, yang menyatakan tidak seorangpun manusia di dunia yang benar-benar suci dan sempuma. Untuk mencapai kehidupan sempurna, manusia harus:
    a. Selalu berbakti dan bersembah kepada Tuhan Yang Maha Esa secara tekun dan ikhlas.
    b. Sikap toleransi, kasih sayang, sopan, dan rendah hati sehingga tercipta hubungan seimbang, selaras dan damai.

Kegiatan Spiritual

Usaha untuk menanamkan budi luhur kepada anggota PARABA melalui 1. Sarasehan (bawa-rasa) setiap tiga bulan sekali. 2. Kegiatan spritual setiap malam jumat kliwon, termasuk latihan pernapasan dilanjut ceramah dari sesepuh 3. Sambung rasa setiap selasa kliwon diikuti oleh semua warga. 4. Tirakatan menyongsong tahun baru saka (Dalam Bulan Syuro) dengan ritual kejawen. 5. Kegiatan bersih bawono dalam bulan sapar dengan ritual kejawen. 6.kegiatan ziarah tokoh pendahulu, waktu disesuaikan dengan dawuh atau petunjuk. 7. Pendadaran dan sarasehan, waktu disesuaikan.

Pengamalan budi luhur PARABA dalam kehidupan sosial melalui: 1.Penempatan diri sesepuh, pelatih / pamong sebagai cermin atau panutan yang baik. 2. Upaya para anggota untuk menjadi orang baik yang ditandai melalui roman muka (becik ulate), ucapan (becik ilate), dan perbuatan yang baik (becik ulahe). 3. Upaya memotivasi dengan ungkapan yang berbunyi becik-becike manungsa iku hiya kang bisa netepi wajibe, dan utama-utamane manungsa iku hiya kang sara gedhe pigunane tumrap pepadane. 4. Penghormatan terhadap perbedaan asal-usul. status sosial, agama, dan kepercayaan. 5. Mawas diri, rendah hati, dan ringan hati dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Prasetyo, Purwo Adi. *et al.* 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Ditbinyat, Depdikbud.

Pangudi Rahayuning Budi (PRABU)

Sejarah

Prabu singkatan dari Pangudi Rahayuning Budi, yaitu paguyuban yang bersifat kekadangan. Pendiri Prabu adalah H. Ahmad Goenadi Djojomartono pada Juni 1959 di Desa Cebongan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Beliau sebagai sesepuh dan merangkap sebagai ketua.

Kemudian pada 1988 jabatan tersebut diserahkan kepada Bp H. Adi Samidi Swp dengan alamat Jalan Wijaya Kusuma 34 Banyubiru, Ambarawa, Semarang. Selanjutnya pada 2012 jabatan tersebut diserahkan kepada Bp Sukarjo Dk Nalan Ds. Patemon RT 13. RW 5. Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang sampai saat ini. Siapa Warga Prabu; Warga Prabu adalah setiap warga yang selalu ingin berusaha melakukan kebaikan setiap saat.

Asas keanggotaan Prabu: *Mlebu ora susah ndhaftarake/ kulo nuwun*. *Metu ora susah nyoretake/ pamitan* artinya masuk menjadi warga Prabu tidak perlu mendaftarkan/permisi dan keluar sebagai warga Prabu tidak perlu permisi. Sebab masuk dan keluar sebagai warga Prabu itu secara otomatis sesuai perbuatannya. Jika warga berniat dan melakukan kebaikan otomatis menjadi warga Prabu, tetapi jika warga melakukan kegiatan yang merugikan/mengecewakan orang lain otomatis keluar sebagai warga Prabu.

Ajaran

Konsep Ajaran Prabu.

1. *Urip iku run-tumurun* artinya hidup ini berkelanjutan ada yang menurunkan yaitu kedua orang tua dan semuanya berasal dari Tuhan. Maka kita berkewajiban menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua serta harus selalu ingat dan dekat kepada Tuhan.
2. *Urip iku ora ijen* artinya hidup ini tidak sendiri tetapi ada orang lain. Maka kita diwajibkan mencari teman sebanyak-banyaknya, dan tidak diperbolehkan mempunyai musuh meskipun hanya seorang.
3. *Urip iku sawanci-wanci tinimbalan* artinya hidup ini setiap saat akan dipanggil Tuhan atau mati. Maka kita harus melakukan amal baik sebanyak-banyaknya.

Untuk melaksanakan konsep ajaran Prabu, kita dilatih menjaga dengan baik U tri (3), yaitu:

1. Ulat: perangai. Sedapat mungkin wajah kita dapat membuat orang lain senang. Maka kita wajib menjaga keceriaan wajah.
2. Ucap: lisan. Sedapat mungkin ucap kita dapat menyenangkan hati orang lain dan jangan sampai karena lisan kita membuat hati orang lain sakit hati/ kecewa.
3. Ulah: perbuatan. Sedapat mungkin perbuatan kita tidak merugikan orang lain, tetapi sebaiknya melakukan kegiatan yang baik sebanyak-banyaknya.

Kewajiban Warga Prabu: warga Prabu diwajibkan membayar iuran/pajak setiap hari, yaitu berupa ucapan terima kasih dari orang lain minimal 3 kali. Artinya kita diwajibkan menolong orang lain paling tidak tiga orang setiap hari. Pertolongan tersebut dapat berupa:

1. Bondho donyo (harta benda)
2. Bau suku (tenaga)
3. Eguh Pratikel (solusi/ jalan keluar)
4. Doa (doa yang baik)

Harapan sesepuh Prabu kepada para warga adalah agar setiap hari warga prabu dapat melakukan:

1. Selalu berbakti kepada orang tua dan selalu ingat dan dekat kepada Tuhan;
2. Senang menolong orang lain (jadi penolong);

3. Kesabaran dan kejujuran;
4. Senang memaafkan orang lain (pemaaf);
5. Senang dengan ikhlas dan rela melakukan perbuatan baik untuk keluarga, sesama sebangsa dan setanah air.

Kegiatan Spiritual

Agar dapat melaksanakan harapan Sesepuh, para warga Prabu dilatih melakukan tarak broto (keprihatinan), misalnya:

1. Mengatur napas: Setiap akan melakukan kegiatan apapun (sembahyangan/panyuwunan) diawali mengatur napas dengan baik. Caranya sebagai berikut: Menarik napas dengan membaca doa dalam hati "HU" dan mengeluarkan napas dengan membaca doa dalam hati "ALLAH" sampai suasana hati tenang minimal 10 kali.
2. Setiap malam membaca doa: YA ALLAH 1.000 kali. Tujuannya agar kita selalu dekat dan ingat kepada Tuhan.
3. Melakukan laku puji dino setiap hari:
    1. Senin: tidak makan daging (segala sesuatu yang bernyawa). Tujuannya memohon kepada Tuhan agar kita diberi kasih sayang.
    2. Selasa: puasa. Tujuannya memohon kepada Tuhan agar kita dapat menguasai diri dan suci dalam berpikir dan bertindak.
    3. Rabu: mutih (makan tanpa garam). Tujuannya memohon kepada Tuhan agar kita dapat memiliki kebesaran jiwa dan memiliki kepribadian yang tinggi.
    4. Kamis: tidak minum. Tujuannya memohon kepada Tuhan agar kita mendapat ilmu yang baik (adi luhung) dan dapat bersikap bijaksana.
    5. Jumat: tidak makan makanan pokok (nasi). Tujuannya memohon kepada Tuhan agar kita memiliki kekuatan dan semangat tinggi serta dapat memajukan orang lain.
    6. Sabtu: tidak tidur sehari semalam (melek 24 jam). Tujuannya memohon kepada Tuhan agar kita dapat mempunyai sifat pengasih kepada orang-orang yang menderita serta dapat membuka hati, perintis atau pelopor bagi orang lain.
    7. Ahad: tidak merokok (api-api). Tujuannya memohon kepada Tuhan agar kita dapat memberikan kehidupan kepada orang lain serta dapat bersikap tegar dan mandiri.

4. Puasa hari kelahiran selama 3 hari (sebelum hari lahir, sesudah) harapannya agar dapat:
    1. Menahan lapar dan haus (menahan hawa nafsu)
    2. Melatih kedisiplinan.
    3. Melatih kesabaran.
    4. Melatih kejujuran.
    5. Melatih kesucian.
    6. Melatih keteguhan hati.
    7. Melatih tepo-saliro.
5. Kungkum (mandi tengah malam bulan purnama) tujuannya melatih warga Prabu agar mempunyai sifat seperti air, misalnya:
    1. Rendah hati: karena air selalu menuju ke tempat yang lebih rendah.
    2. Menyucikan: karena air dapat membersihkan.
    3. Menyehatkan: karena mandi dengan air dingin pada malam hari dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.
    4. Mempersatukan hati karena meskipun air itu dipecah setiap saat akan segera menyatu kembali.
    5. Menyejukkan karena mandi dengan air dapat menenteramkan hati.

Kata-kata Bijak:

1. *Kanca sewu bae isih kurang, nanging mungsuh siji bae mbebayani*. Artinya teman/sahabat seribu masih kurang sedangkan musuh satu saja membahayakan. Maknanya: carilah teman sebanyak-banyaknya dan jangan mencari/mempunyai musuh meskipun hanya seorang.
2. *Sakabehe apa bae kang arep ko tindakake pikiren tembe mburine*. Artinya: Semua apa saja yang akan kamu kerjakan pikirkanlah akibatnya. Maknanya: berhati-hatilah dalam melaksanakan segala sesuatu.
3. *Bagusing rupa lan busana ora lana, nanging bagusing ati ginawa mati*. Maknanya: Jangan sombong, riya, pamer ketampanan/kecantikan serta pakaian/harta karena akan usang, sedangkan baiknya hati akan dibawa mati.
4. *Sithik bae cukup yen murakabi*. Artinya sedikit saja cukup jika banyak lebih bermanfaat.
5. *Kaluputane kancamu tulisen ing banyu mili*, *nanging kabecikane kancamu tulisen ing watu*. Artinya kesalahan temanmu tulislah pada air mengalir dan kebaikan temanmu tulislah pada batu. Maknanya: Lupakan kesalahan temanmu [maafkan] dan ingatlah selalu kebaikan temanmu.

Pangudian Tri Tunggal Bayu

Sejarah

Organisasi ini didirikan secara resmi oleh Rasean Nahroba pada tahun 1971 di Semarang. Tetapi, karena pada tahun 1976 jumlah anggota masih sedikit, maka Tri Tunggal Bayu akhirnya menjadi bentuk perorangan kembali. Organisasi ini kemudian dipusatkan kembali di Purwokerto kota tempat sesepuh tinggal dan menerima ajaran.

Ajaran Tri Tunggal Bayu pertama kali diterima Rasean Nahroba yang sejak usia muda mencari dan menekuni berbagai ajaran kerohanian yang bersifat spiritual. Walaupun sudah mempelajari berbagai ilmu, beliau belum merasa tenteram sehingga akhirnya mencari ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan YME. Karena ketekunan dan ketabahannya, beliau menerima ajaran atau wangsit Pada tanggal 29 September 1970, ia menerima wangsit yang berupa *Sumpah Janji Tujuh*. Pada tanggal 9 Oktober 1970, ia menerima turunnya lambang dan nama Tri Tunggal Bayu. Sejak itu, turunlah ajaran-ajaran pada malam-malam tertentu sehingga lengkaplah ajaran dari organisasi ini.

Ajaran

Organisasi ini mengajarkan nilal-nilai luhur yang terkandung dalam berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, dan sesama. Dalam berhubungan dengan Tuhan YME, manusia wajib sujud menyembah, memohon, dan mengagungkan Tuhan. Dalam berhubungan dengan diri sendiri, manusia harus bersikap adil untuk memenuhi kebutuhan raga, jiwa, dan sukma (*adil marang diri pribadi*) sehingga selamat, tenteram, dan bahagia. Dalam berhubungan dengan sesama, manusia harus mau dan rela mengulurkan tenaga dan pikiran tanpa pamrih kepada setiap orang yang memerlukan bantuan.

Organisasi ini mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang kedudukan Tuhan, sifat pemahaman Tuhan, dan kekuasaan Tuhan. Organisasi ini juga mengajarkan tentang kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia; struktur manusia; sifat manusia; tugas dan kewajiban manusia *(memayu hayuning pribadi, memayu hayuningkula warga, memayu hayuing sesama, memayu hayuning bawana);* tujuan hidup manusia (kesempurnaan hidup lahir batin di dunia sampai di alam terakhir nanti).

Menurut ajaran organisasi ini, penganut ajaran Ketuhanan dapat dibedakan dalam tiga tataran, yaitu:

1. Tataran manusia ber-Tuhan.
   Dalam tataran ini manusia masih mendewakan benda atau kekuatan alam yang dianggap berpengaruh bagi kehidupannya. Misalnya mereka yang mendewakan matahari, bulan, kesuburan, api, dan hujan.
2. Tataran manusia ber-Ketuhanan.
   Dalam tataran ini manusia sudah percaya adanya Tuhan pencipta alam semesta dan isinya, tetapi masih tidak memiliki kepercayaan diri untuk dapat menghayati dan mengamalkan perintah-perintah-Nya. Mereka hanya mengutamakan tata lahir dan kulit luar saja.
3. Tataran manusia ber-Ketuhanan YME.
   Dalam tataran ini manusia percaya kepada Tuhan YME, dalam arti percaya kepada diri pribadi, dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Mahasuci, dan percaya bahwa sukmanya berasal dari Tuhan YME. Setiap warga Tri Tunggal Bayu sebagai manusia ber-KeTuhanan YME meyakini dan percaya atas tujuan hidup yang hendak dicapainya. yaitu *sampumaning urip Ian sampumaning pati.*

Ajaran dalam organisasi ini yang lainnya adalah tentang alam semesta yang memberikan pemahaman tentang asal-usul alam dan hubungan alam dengan manusia, alam berpengaruh terhadap manusia dan kehidupannya. Oleh karenanya alam hendaknya dilestarikan.

Organisasi

Organisasi yang berpusat di Jl. Raya Patikraja No. 17 RT 03 RW 04, Patikraja, Banyumas 53171. Pangudian Tri Tunggal Bayu mempunyai cabang di Pekalongan dan Semarang. Pada tahun 1991, organisasi ini merintis pembentukan kelompok di Denpasar dan Ujung Pandang. Anggota organisasi tidak terbatas pada lapisan mana pun, asalkan orang tersebut tertarik untuk mengikuti dan mempelajari ajaran Tri Tunggal Bayu. Sampai pada saat ini jumlah anggota 220 orang, dengan struktur organisasi pusat terdiri atas: Pinisepuh: Rasean Nahroba (Alm), Pinisepuh R. Moeljono Soenarso BA, Ketua: Suwardi Siswowardoyo, Sekretaris: Gesni Prayitno, dan Bendahara: Tati Suryati.

LAMBANG ORGANISASI
PANGUDIAN TRI TUNGGAL BAYU

Kegiatan Spiritual

Kegiatan intern yang dilakukan organisasi dalam membina warganya adalah latihan bersama setiap Senin malam Selasa dan malam Jumat (dipakal Juga untuk memohon pengampunan bagi arwah para pahlawan bangsa, leluhur, dan keselamatan negara, serta bangsa Indonesia), peringatan Hari Jalan Sinar Terang (28 September malam) dan Hari Kebahagiaan Keluarga (8 Oktober malam). Biasanya peringatan Hari Jalan Sinar Terang dilaksanakan di Sanggar Tri Tunggal Bayu Pusat satu minggu atau sepuluh hari sesudahnya dengan tujuan mencari hari Minggu agar semua anggota dari cabang-cabang dapat hadir. Dalam pembinaan warga diajarkan bagaiman cara sujud menyembah. bersemadi, dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan yang dilakukan anggota organisasi terhadap masyarakat antara lain memberi pertolongan kepada yang sakit, memberi nasihat atas pemecahan masalah, dan melakukan perbuatan luhur lainnya.

Daftar Pustaka

Soetomo, *et al*. 1992/1993. *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasl Kepercayaan torhadap Tuhan YME. Direktorat Binyat. Depdikbud.

Paseban Jati

Sejarah

Organisasi Paseban Jati didirikan oleh Djono di Cepu, pada 11 Februari 1979. Djono adalah seorang pensiunan pegawai Pegadaian Cepu. Beliau telah menerima wangsit dari Tuhan yang berupa teori mati (*mati sajroning urip*) yang diterima pada 8 Januari 1965 dan 9 Januari 1965. Kemudian, beliau menerima teori hidup pada tanggal 7 Januari 1968, dan pada 15 Januari 1969 menerima teori bebas. Teori-teori tersebut merupakan pendekatan antara umat manusia dan Tuhannya.

Ajaran

Ajaran Organisasi Paseban Jati bersumber pada wewarah Djono yang langsung diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Organisasi Paseban Jati mengajarkan kepada warganya untuk selalu ingat dan menyembah Tuhan, serta selalu melaksanakan petunjuk-petunjuk dan perintah dari Tuhan. Selanjutnya, harus menghormati dan mencintai sesama di dalam lahir maupun batinnya, serta wajib memberikan pertolongan kepada sesama umat Tuhan.

Organisasi

Adapun tujuan dari organisasi Paseban Jati adalah mendekatkan umat manusia kepada Tuhan agar bisa mencapai ketenangan dunia lahir dan batin yang kekal abadi.

Menurut data terakhir struktur Organisiasi Paseban Jati "Pusat", terdiri atas:

1. Ketua: Basundari, A.Md., tanggal lahir 27-11-1972, Pendidikan Sarjana D3, Pekerjaan Swasta (Cepu, Blora)
2. Sekretaris: Dasilan, 65 Tahun, Pendidikan: SMP, Pekerjaan Tani (Bojonegoro)
3. Bendahara: Yatiman, 70 Tahun, Pendidikan: SD, Pekerjaan: Ibu Rumah Tangga (Cepu, Blora).

Organisasi Paseban Jati berpusat di Jalan Aryo Jipang Balun Lr. 9/ No 8, Kel. Nganjuk, Kec. Cepu, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Telepon (0296) 422563, Hp 082138376980 Paseban Jati memiliki cabang organisasi di Grobogan, Jawa Tengah, dengan anggota berjumlah 120 orang berasal dari berbagai kalangan.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan sosial yang dilakukan warga Organisasi Paseban Jati yaitu memberi pertolongan gaib seperti penyembuhan orang sakit. Adapun kegiatan spiritual warga organisasi Paseban Jati dilakukan dengan menyembah kepada Tuhan, baik secara sendirian, maupun secara bersama-sama baik secara gaib maupun nyata, baik secara cepat maupun lambat.

Daftar Pustaka

Depdikbud. 1980. *Paseban Jati* (Cetakan kesatu). Jakarta: Proyek inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

PakempalanGuyubRukunLahir Batin Sukoreno

Sejarah

Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin "Sukoreno" (selanjutnya dikenal dengan Sukoreno) berdiri pada tanggal 10 Oktober 1954 di Purwodiningratan, Yogyakarta. Nama Sukoreno berasal dari dua kata, yaitu Suka yang artinya memberi dan Reno yang artinya kebahagiaan, kelegaan, ketenangan, dan kegernbiraan.

Pendiri Organisasi Sukoreno berjumlah delapan orang, yang terdiri atas enam orang laki-laki dan dua orang perempuan. Kedelapan orang tersebut antara lain: Bapak R. Hardjoseparto, Bapak R. Djajeng Tondoreso, Bapak R. Hardjo Sedarmo. Bapak R. Soeradiman Patmohatmodjo, Bapak KRT. Surjo Istijardjo. Bapak R. Hardjo Brahim, Ibu Ngt. Sersan Somohardjo, dan Ibu Ngt. Purwaningsih Purwoatmodjo. Para pendiri organisasi tersebut semuanya sudah almarhum dan dianggap sebagai sesepuh yang menjadi sumber ajaran-ajaran luhur bernilai spiritual, yang hingga kini masih tetap dilestarikan oleh warga Organisasi Sukoreno.

Organisasi Sukoreno dinamakan Tri Tunggal Manunggal, yaitu bersatunya atau seimbangnya lahiriah dan batiniah dalam kehidupan manusia, yang mana di dalam batin tersebut terdapat Weningin piker, Padhanging Penggalih, dan Rasiking roso. Tujuan dibentuknya organisasi ini adalah sebagai wadah untuk melestarikan dan menumbuh kembangkan naluri budaya spiritual hasil peninggalan nenek moyang, sehingga dapat diwariskan kepada generasi penerus secara berkesinambungan.

Organisasi

Lambang Organisasi Sukoreno berbentuk gunungan yang menggambarkan *blegering* wujud (badan jasmani) manusia. Di tengah-tengah gunungan tersebut terdapat gambar rumah joglo. Gambar rumah ini mengandung arti, bahwa dalam setiap blegoring wujud manusia terdapat urip (jiwa, nyawa), yang disebut juga urup (pepadhang atau rasa sejati). Selain rumah joglo, di tengah-tengah gunungan tersebut juga terdapat gambar pusaka berupa keris luk (lekuk) sembilan. Pusaka ini menggambarkan pengetahuan spiritual atau pengertian tentang ketuhanan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. sedangkan luk sembilan menggambarkan tataran-tataran penghayatannya seseorang. Artinya, bahwa suatu pemunjukan yang telah mencapai kesempurnaan (manunggal dengan rasa sejati) terlebih dahulu harus melalui beberapa talaran yang jumlahnya ada sembilan. Pemunjukan dikatakan sempurna apabila telah mencapai tataran (sempurna).

LAMBANG ORGANISASI
PAKEMPALAN GUYUB RUKUN LAHIR BATIN SUKORENO

Pada bagian atas gambar rumah Joglo terdapat tulisan huruf Jawa yang berbunyi Pakempalan Guyub Rukun Lahir Batin Sukoreno. Tulisan yang berbentuk setengah lingkaran ini mengandung arti perkumpulan dari orang-orang yang mempunyai misi mengguyubrukunkan aspek lahiriah dan batiniah.

Anggota Organisasi Sukoreno berjumlah 1.276 orang dengan susunan pengurus sebagai berikut: Bp. Sukardi (Ketua), M. Hardjo Soedarjono S.H.,M.Kn (Sekretaris), dan Ibu Maryam Brahmana (Bendahara). Adapun alamat organisasi

sekarang ini adalah: Padhepokan Agung Sukoreno, d.a. R. Sastro Hasyim, Ngampon, Pakuncen WB.I / 359, RT.34 RW 07, Kota Yogyakarta (55253).

Ajaran

Ajaran Organisasi Sukoreno bersumber pada ajaran-ajaran luhur tentang sikap perilaku keseharian manusia, baik lahir maupun batin, yang didasarkan pada kehendak Tuhan Yang Maha Esa melalui wangsit yang diterima oleh sesepuh pada saat *maneges*. Dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri pribadi dan sesamanya, warga Sukoreno diajarkan untuk melakukan:

1. *Lampah kautaman*, yaitu perilaku sehari-hari yang mencerminkan keserbautamaan atau keluhuran budi (*ngayuh utama utamaning dumadi*). *Lampah kautaman* ini menipakan landasan bagi diri pribadi dalam berhubungan dengan sesama.
2. *Lampah kebatosan*, yaitu suatu usaha diri pribadi agar mengerti dan dapat melaksanakan pangolahing rasa (olah rasa) yang dapat mewujudkan tritunggal manunggal, utamanya pada diri sendiri dan sesamanya.
3. *Lampah kendol*, yaitu perwujudan dari manembahnya diri pribadi kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui cara-cara batiniah (semedi).

Kegiatan Spiritual

Kaitannya dengan ajaran tersebut maka untuk meningkatkan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa ada beberapa laku yang dilakukan oleh warga Sukoreno, antara lain *Tapa mendhem*, *Tapa ngeli*, *Tapa patigeni*, dan *Tapa ngrame*, serta puasa Senin-Kamis, *ngebleng*, *ngrowot*, *mutih*, puasa weton, dan puasa yang berkaitan dengan *pangolahing rasa*, misalnya *ngelih rasa*.

Menurut Sukoreno, seseorang akan dianggap *genep* (sempurna) apabila dalam lingkaran hidupnya mengalami empat peristiwa, yaitu lahir, berkeluarga, beranak berputra dan meninggal dunia. Untuk menandai keempat peristiwa tersebut, perlu dilakukan kegiatan ritual dalam bentuk upacara-upacara yang tujuannya sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain jenis-jenis ritual tersebut. juga dilakukan upacara seperti misalnya selapanan, midodareni, panggih, mitoni, geblak (saat meninggalnya seseorang), yang kemudian diteruskan dengan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, setahun, dua tahun, dan *wilujengan nyewa* (selamatan) 1.000 hari.

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PAMBI/PABBI

Sejarah

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa PAMBI/PABBI merupakan warisan leluhur nenek moyang masyarakat Batak Toba yang berasal dari Pusuk Buhit (Kabupaten Tapanuli Utara), yang secara turun temurun penghayatannya sudah ada sejak dulu, sehingga sulit untuk mengelahui waktu berdirinya dan pendiri organisasi tersebut. Namun, pada tahun 1124, yaitu pada waktu lahirnya Sisingamangaraja I, dianggap sebagai tahun terbentuknya ajaran masyarakat Karo ini. dan Organisasi PAMBI/PABBI adalah sebagai penerus dan bertugas menyelamatkan ajaran Sisingamangaraja tersebut. Pada masa itu, Sisingamangaraja dianggap sebagai penyelamat manusia dari dosa sehingga kedudukannya dikukuhkan sebagai “Imam”.

Setelah berakhirnya perang Sisingamangaraja XII, pusat kegiatan ajaran ini dipindahkan ke Huta Gurgur Sigaol oleh Wakil Panglima Perang Raja Sisingamangaraja, yaitu Ompu Raja Omat Manurung bersama isterinya. kemudian pada tahun 1940 ajaran ini diteruskan oleh puteranya, yaitu Raja Guru Kander Manurung Kemudian setelah proklamasi kemerdekaan RI dan ketua umum PAMBI-PABBI dinobatkan, ajaran organisasi ini tidak membedakan agama serta memperketat adat secara Kristen dan Islam sehingga kemudian Parmalim berubah namanya menjadi Persatuan Adat Budaya Batak Indonesia (FABBI).

Organisasi

Organisasi Ini secara resmi menjadi anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan pada 1980 dengan nama Ugamo Parmalim/Adat Budaya Baringin Indonesia (PAMB/PABBI), yang beralamat di Jalan Kamboja 3 No. 87/03, Perumnas Helvetia, Medan.

Warga organisasi PAMBI/PABBI berjumlah 6.528, dan mempunyai cabang-cabang di Sumatera Barat, Aceh, Jakarta, dan Bandung. Adapun susunan kepengurusan organisasi ini adalah sebagai berikut: KB. Manurung, BA (Pinisepuh/Ketua), Reston Simanullang (Ketua), Antoni Manurung (Sekretaris), dan D. Simatupang (Bendahara).

Organisasi PAMBI/PABBI mempunyai kepercayaan, yaitu menyembah kepada satu Tuhan yang dikenal dengan sebutan Mulajadi Na Bolon, artinya Tuhan yang menciptakan dan berkuasa atas segala-galanya. Mereka juga berkeyakinan bahwa Tuhan adalah mahakuasa, tetapi tidak berwujud, tidak dapat dilihat, dan tidak dapat diraba. Sesuatu yang ada di dunia ini adalah makhluk ciptaan Tuhan, dan suatu saat akan kembali kepada-Nya.

Menurut kepercayaan organisasi PAMBI/PABBI, manusia pertama yang dijadikan Mulajadi Nabolon adalah Si Raja Asal Mula Parmulaan dengan istrinya, yaitu Si Boru Asal Manusia. Mereka di tempatkan di sebuah perkampungan yang aman, tenteram, dan hidup serba mewah dan berbentuk empat persegi dengan tujuh pintu gerbang dan empat buah sumber mata air yang letaknya sesuai dengan keempat penjuru arah mata angin (timur, barat, utara dan selatan), yang dinamakan parlok Sisoding. Sekeliling kampung ditumbuhi bermacam buah-buahan, tetapi di tengah-tengah kampung tumbuh sejenis pohon yang buahnya tidak boleh dimakan, yang Anggir Sangka Madoha sehingga kemudian kampung itu disebut Sianjur Mula-mula, Sianjur Mulajadi, Sianjur Mula Tompa, yang artinya tempat manusia yang sempurna.

Setelah selesai memperlengkapi perkampungan. kemudian Mulajadi Na Bolon memerintahkan roh-roh dari tujuh kerajaan. yaitu roh kerajaan Na Golap (malam), Terang, Langit, Tano (tanah), Aok (air), Angin dan Api. untuk menjadi saksi Mulajadi Na Bolon (Tuhan) menjadikan manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan serta terdiri atas dua bagian, yaitu jasmani don rohani.

Organisasi PAMBI/PABBI meyakini bahwa suatu saat manusia akan mati sehingga setiap orang harus menjalankan ajaran malim agar dalam kehidupan roh akan bersama-sama dengan Mulajadi Na Bolon di langit tujuh. Setiap ada kematian diadakan upacara yang disebut pasahat tondi, yaitu penyerahan roh kepada Tuhan

(Mulajadi Na Bolon): Ajaran budi luhur yang diajarkan kepada warga organisasi PAMBI/PABBI adalah:

1. Malim parmanganon. artinya setiap orang harus sederhana dalam hidupnya.
2. Malim pardalanon, artinya setiap orang harus dapat mengendalikan dirinya.
3. Malim parhundulon, artinya seseorang harus menyadari diri sendiri dan tahu menempatkan kedudukannya.
4. Malim mamereng, artinya setiap orang harus menjaga kehormatan moral.
5. Malim mangkatai, artinya harus sopan dalam berkata dan berbahasa.

Ajaran

Ajaran nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama meliputi:

1. Ajaran pribadi dalam keluarga terdiri atas tujuh ajaran pokok, yaitu tidak boleh mencuri, tidak boleh berzina, tidak boleh menghina orang lain, tidak boleh meremehkan orang lain, tidak boleh memperbudak orang lain, tidak boleh mengejek dan memfitnah orang lain, dan tidak boleh menyesatkan orang lain.
2. Ajaran pribadi dalam masyarakat, yaitu aturan-aturan hubungan individu dalam masyarakat yang didasarkan pada ajaran sistem sosialnya, yang disebut Dalihan Na Tolu (tungku yang tiga). Dalam hal ini masyarakat digolongkan ke dalam tiga unsur fungsional, yaitu: 1) Dongan sabutuha *adalah* golongan anggota- anggota masyarakat yang berasal dari klan yang sama. 2) Hula-hula, yaitu kelompok keluarga pihak istri. 3) Boru, yaitu kelompok anggota keluarga yang mengambil anak perempuan (pihak keluarga suami).
3. Pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin negara bangsa. Ajaran yang diungkapkannya adalah:
   a. *Pangoloion di patik,* artinya tunduk kepada peraturan.
   b. *Parulan di uhum,* artinya sikap terhadap peraturan hukum
   c. *Pangalaho hamalimon,* artinya penampilan yang baik.

Pada kehidupan sosial kemasyarakatan PAMBI/PABBI mengajarkan bahwa setiap warga harus tunduk kepada hukum-hukum *Mulojadi Na Bolon*. Di antara warga penghayat harus saling menyayangi, berhati-hati dalam bertindak, bersikap baik, merendahkan diri, dan menghargai orang lain.

Kegiatan Spiritual

Ajaran Organisasi PAMBI/PABBI juga mempunyai tata cara ritual. Adapun tata cara ritual tersebut tergantung dari upacara yang dilakukan. Pada upacara *Si paba sada* dan *Si paba lima* menghadap ke barat yang bermakna penghormatan kepada Raja Simarim Bulu Bosi, karena dari arah barat bisa diperoleh kemenangan ketika melawan iblis untuk membela manusia. Dalam kegiatan ritual di rumah, arah tubuh menghadap perlengkapan upacara. Sedangkan pada upacara ritual yang dilaksanakan di Pasogit, menghadap *langgatan*. yaitu bangunan berbentuk podium tempat meletakkan sesajen. Adapun parlengkapannya terdiri atas tiga ekor ayam, seekor kambing/kerbau, tikar kecil, tempat bakar kemenyan *(perdupan*), sirih, daun beringin, uang ringgit, beras, telor ayam, kemiri, dan air jeruk purut. Semua perlengkapan tersebut dibuat untuk berdoa meminta perlindungan, keselamatan, permohonan ampun, rasa syukur, dan sebagainya.

Perhimpunan Kepribadian Indonesia

Sejarah

Mbah Wakit yang dilahirkan di Randublatung, Blora, Jawa Tengah, pada 1808 adalah orang pertama yang menerima ajaran organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia berupa wangsit setelah melakukan semedi dalam pengembaraannya untuk mempelajari ajaran yang menerangkan asal kejadian manusia. Setelah itu, Mbah Wakit berkeinginan untuk menyebarluaskan ajaran ini pada masyarakat luas. Setelah Mbah Wakit menghadap Tuhan Yang Maha Esa, pada 17 Juni 1978, Soemarsono (alm.), Soekariadji, Lamto Sanggit, dan anak buah Mbah Wakit yang lain dengan niat baik mengadakan pertemuan di Asem Jaya V/54 Surabaya untuk menyusun kelembagaan organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia.

Organisasi

Organisasi PERHIMPUNAN KEPRIBADIAN INDONESIA berdasarkan Pancasila. Organisasi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

a. Bersumbangsih ke arah tercapainya masyarakat adil makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.
b. Membantu terlaksananya penghayatan, pengamalan, dan pengamanan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
c. Membangun budaya spiritual: wawas diri, pengendalian diri menuju kerukunan nasional.

Susunan Pengurus Pusat Organisasi adalah:
Penasihat: Soekarso, A.Md,
Ketua I: Samsuri,
Ketua II: Sugianto,
Sekretaris I: Putut Sariono, B.Sc.,
Bendahara: Tri Wahyudi.
Jumlah anggota terdaftar ialah 294 yang tersebar di Surabaya, Sidoarjo, dan Pasuruan.
Alamat Sekretariat dan Pusat Kedudukan: Margodadi IV no. 15 B, Surabaya, Jawa Timur

Kegiatan Spiritual

1. Nama Penghayatan
   Semedi adalah bentuk penghayatan yang dilakukan oleh organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penghayatan dengan semedi ini dapat dilakukan sendiri-sendiri, dapat juga bersama-sama. Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia tidak mengenal tingkatan-tingkatan untuk melakukan penghayatan. Namun apabila ada tingkatan dalam *heneng, hening,* dan *henung* karena kemampuan dari masing-masing pribadi penghayat.
2. Waktu dan Tempat
   Warga organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia, dalam ajarannya dikatakan bahwa waktu melaksanakan penghayatan paling sedikit dapat dilakukan satu kali dalam sehari semalam. Dianjurkan supaya dapat berlangsung tenang, maka penghayatan dilakukan pada tengah malam.

Organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia terdapat beberapa tingkat waktu untuk melaksanakan penghayatan dengan semedi, antara lain:

a. Matahari terbenam, yaitu antara pukul 17.00-19.00.
b. Tengah malam antara pukul 24.00-01.00
c. Menjelang terbitnya matahari pukul 02.00-04.00
d. Setiap saat dapat dilakukan.

Sedangkan tempat melakukan penghayatan dapat dilaksanakan di mana saja asal tidak terganggu, tempatnya bersih, dan terbebas dari bau-bauan. Dalam melakukan penghayatan, organisasi Perhimpunan Kepribadian Indonesia tidak menggunakan kelengkapan material.

Dalam melakukan penghayatan, mereka menghadap diri sendiri. Adapun sikap dalam melaksanakan penghayatan dilakukan dengan duduk serasi atau berbaring dengan kaki dan tangan diluruskan. Setelah sempurna, selanjutnya:

a. Dengan suara batin mengucapkan ajaran,
b. Dengan suara batin mengajukan permohonan (doa),
c. Menenteramkan budi pancaindra (*heneng*) yang meliputi:
   i. Mengatur jalannya budi napas
   ii. Menghindari gangguan rasa budi pancaindra
   iii. Menenteramkan batin (*hening*) yang meliputi:
   iv. Menghindari gangguan budi akal pikiran
   v. Mencipta gambarnya diri

Perjalanan Tri Luhur

Sejarah

Organisasi perjalanan kebatinan Tri Luhur didirikan oleh seorang sesepuh bernama Toeloes Partosoewirjo pada hari Senin Wage (malam Selasa Kliwon), tanggal 1 Oktober 1956 di Balai Desa Kober Purwokerto.

Perjalanan Tri Luhur dari kata Perjalanan yaitu proses kehidupan manusia di dalam laku lampahnya (sikap, ucapan dan tindakan) di atas dunia ini. Tri adalah manusia itu sendiri di mana tiap manusia mempunyai 3 unsur yaitu jasmani (badan), rohani (batin) dan sang hidup (roh) yang akan berkembang menjadi guru sejati / rasa suci / hati nurani. Luhur adalah sifat perbuatan, sifat kemauan yang baik dan suci yang ada pada hati nurani (kesucian) tiap manusia yang berlandaskan peri kemanusiaan, keadilan dan kebenaran.

Maksud dibentuknya wadah (organisasi) tersebut untuk menampung semua kegiatan yang tujuannya untuk kesempurnaan kehidupan manusia lahir dan batin.

Pada bulan Oktober 2015 nama wadah (organisasinya) berubah menjadi Paguyuban Warga Perjalanan Tri Luhur dan Perjalanan Tri Luhur sebagai suatu ajaran diletakkan sebagaimana maksud dan tujuannya yakni sebagai Ilmu Ketuhanan.

Toeloes Partosoewirjo dilahirkan di desa Cangkerep Lor Purworejo, Jawa Tengah, pada tanggal 7 April 1922. Pada usia 7 tahun bersama-sama teman sebaya telah menyaksikan berbagai macam keajaiban alam. Pada usia 12 tahun pikiran dan batinnya tergerak ingin tahu dunia semesta alam ini siapa yang membuatnya? Kemudian menginjak usia 16 tahun jiwa dan pikirannya semakin terdorong ingin tahu dan mencari Tuhan itu apa? Dan di mana? Tetapi menurut pikiran dan perasaan Tuhan itu ada dengan dibuktikan adanya matahari, bulan, bumi dan sebagainya.

Maka sejak ± tahun 1952 setiap malam ia semedi di dalam rumah, mohon pada Yang Maha Kuasa dengan menanyakan bagaimana dunia ini dan makhluk manusia itu untuk apa dan bagaimana seterusnya? Akhirnya pada malam Jumat Kliwon tanggal 21 Mei 1954 pada jam 01.00 WIB sewaktu beliau sedang duduk menghadap ke utara mohon pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dengan sikap tenang, pasrah secara totalitas dan berkeyakinan yang mantap bahwa Tuhan itu Maha Pemurah dan Maha Pengasih, beliau menerima wangsit dari Tuhan. Salah satu ajaran Perjalanan Tri Luhur yaitu wewarah "Janji 7" yang berupa Perjanjian 7 pasal yang merupakan perjanjian manusia pada dirinya sendiri dengan disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Suci yaitu:

1. Saya melindungi diri saya dalam keselamatan di dunia dan akhirnya;
2. Dan saya berbuat kebaikan sesamaku;
3. Dan saya akan menyayangi sesama manusia;
4. Dan saya akan menuruti perasaan hatiku yang suci;
5. Dan saya akan mencari persaudaraan yang seluas-luasnya;
6. Dan saya menghendaki perdamaian lahir maupun batin yang abadi; dan
7. Dan saya akan berjalan di jalan yang terang dan sebenar-benarnya.

Dari Janji 7 inilah merupakan tata moral dan pedoman laku lampah (sikap, ucapan dan tindakan) bagi setiap warga Perjalanan Tri Luhur dalam menghayati keyakinannya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Suci.

Pada awalnya hampir seluruh warga Perjalanan Tri Luhur berdomisili di Purwokerto maka organisasi Perjalanan Kebatinan Tri Luhur bersifat lokal. Menurut catatan terakhir, anggotanya berjumlah 1.220 orang yang terdiri atas berbagai macam kalangan, pegawai negeri, dosen, petani, dan sebagainya.

Awal tahun 1957 salam seorang warganya Bapak Rajikin pindah tugas ke Banjarnegara. Dengan kepindahannya maka ajaran perjalanan kebatinan Tri Luhur mulai berkembang di Banjarnegara dan akhirnya dibentuk Cabang Banjarnegara, selanjutnya berkembang pula di Semarang (1962), Purbalingga (1964), Cilacap (1965), Bali, Denpasar (1967), Brebes (1967), Jombang (1969), Pemalang, Cilacap, Lampung, dan sebagainya.

Organisasi

Struktur awal Paguyuban warga Perjalanan Tri Luhur terdiri atas:

1. Pinisepuh: Toeloes Partosoewirjo,
2. Ketua: Saidi Tjiptoharjo,
3. Sekretaris: Slamet Soetjipto.

Susunan pengurus saat ini:

1. Pinisepuh: Slamet Mochamad Ridwan, Soeroso, dan Subur Sutrisno
2. Ketua: Edi Kartiko Waluyo
3. Sekretaris: Boediman,
4. Bendahara: Soeyitno.

Paguyuban Warga Perjalanan Tri Luhur beralamat di Jalan Tipar Baru II No. 11 Kranji, Purwokerto, Jawa Tengah.

Ajaran

Menurut ajaran Perjalanan Tri Luhur, Tuhan mempunyai kekuasaan untuk mencipta dunia semesta beserta segala isinya, di samping itu Tuhan juga merupakan sumber hidup dari segala kehidupan yang secara terus menerus, abadi sepanjang zaman. Dan selanjutnya diciptakanlah manusia untuk mengemban tugas sebagai alat dan titah Tuhan di atas dunia ini untuk memelihara, memperbaiki dan melestarikan dunia semesta ini. Di dalam tugasnya manusia di dunia ini dibekali alat yang lebih sempurna dari pada makhluk-makhluk Tuhan yang lain yaitu kesucian / hati nurani / rasa suci, di mana wujud dari pelaksanaan hati nurani itu yakni rasa perikemanusiaan, rasa keadilan, dan rasa kebenaran.

Karena terdorong oleh kebutuhan dan kewajiban atas pemenuhan kebutuhan hidupnya di dunia ini maka sering kali manusia lupa akan hati nurani / rasa sucinya dan lupa akan tugasnya sebagai manusia yang diciptakan dan dikodratkan Tuhan di atas dunia ini. Untuk itu ajaran Perjalanan Tri Luhur membangkitkan dan menguatkan kembali rasa suci / hati nurani manusia agar benar-benar "*eling*" (ingat) kembali kepada Tuhan dan manusia mengerti, memahami, melaksanakan tugas hidupnya di atas dunia ini dengan baik dan sebenar-benarnya.

Ajaran Perjalanan Tri Luhur dalam melaksanakan kegiatan ritualnya menghadap (menembah) kepada Tuhan, meliputi:

1. Sesuci, yaitu membersihkan diri dari perbuatan yang sifatnya kotor, tercela, dan dosa, kemudian mengenakan pakaian bersih dan sopan.

2. Pembukaan, yaitu duduk sinuku tunggal menghadap utara pada lantai yang bersih atau beralas tikar.

   Menghadap utara terkandung maksud bahwa utara adalah atas, oleh karena itu wujud dari pengakuan bahwa Tuhan di atas segala-galanya maka menghadapnya ke utara.

   Dan selanjutnya mengajukan permohonan ampun segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan dan mohon perlindungan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Suci.
3. Kewajiban pribadi sebagai manusia dan warga Perjalanan Tri Luhur melaksanakan TRI DHARMA:
   a. Darma Budi, yaitu suatu tindakan dan perbuatan-perbuatan yang baik kepada sesama manusia di dunia didasarkan pada Janji 7.
   b. Darma Bakti ialah suatu persembahan kepada manusia atas dasar kebaikan sebagai baktinya kepada Tuhannya yakni dengan jalan meninggalkan segala perbuatan kejahatan untuk semua kepentingan-kepentingan manusia dan dunia seisinya.
   c. Darma Suci ialah suatu perbuatan untuk melaksanakan tugas-tugas kesucian yaitu mendidik dan memberi jalan kepada manusia yang kegelapan untuk ditunjukkan ke arah jalan yang benar, luhur, dan suci baik lahir maupun batin.

Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (SUBUD)

Sejarah

Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma atau yang biasa disebut SUBUD didirikan oleh R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo. Beliau dilahirkan pada waktu subuh di Kedungjati, Semarang, 22 Juni 1901 dan wafat dalam usia 86 tahun di Jakarta pada 23 Juni 1987. Latihan Kejiwaan SUBUD diterima oleh Muhammad Subuh dalam suatu pengalaman gaib pada suatu malam di tahun 1925. Ketika sedang berjalan kaki melewati rumah sakit di dekat rumahnya, Bapak Subuh dikejutkan oleh cahaya yang menyilaukan dari atas. Terlihat benda putih bulat bercahaya putih terang bersinar jatuh menimpa kepala beliau. Itulah awal pengalaman kejiwaan yang hebat selama seribu malam. Delapan tahun kemudian, tepatnya tahun 1933, beliau menamakan apa yang diterimanya sebagai Latihan Kejiwaan.

Ajaran

SUBUD bukanlah suatu agama dan juga bukan bersifat suatu pelajaran, tetapi adalah sifat Latihan Kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan kejiwaan, terlepas daripada pengaruh kehendak akal dan pikiran. Sejak menerima Latihan Kejiwaan SUBUD sampai wafatnya, Subuh telah menyampaikan kepada para anggota SUBUD nasihat-nasihat berupa ceramah-ceramah yang didasarkan kepada penerimaan beliau tentang hidup dan kehidupan ini. Secara konsisten dan mendasar, Bapak Subuh menyampaikan bahwa manusia harus bersikap menyerah diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sabar, tawakal dan ikhlas jika ingin mendapatkan tuntunan Tuhan dalam hidup ini. Susunan alam dan daya-daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa meliputi dari dimensi yang paling rendah (terbatas) sampai yang paling luas terdapat susunan sebagaimana ditunjukkan dalam lambang SUBUD, yaitu berupa lingkaran-lingkaran sebagai berikut:

1. Alam dari daya hidup roh rewani (daya hidup kebendaan),
2. Alam dari daya hidup roh nabati (daya hidup tumbuh-tumbuhan),
3. Alam dari daya hidup roh hewani (daya hidup binatang),
4. Alam dari daya hidup roh jasmani (daya hidup manusia),
5. Alam dari daya hidup roh rohani (daya hidup insan kamil/alam rohaniah),
6. Alam dari daya hidup roh rahmani (daya hidup para utusan/alam rahmaniah), dan
7. Alam dari daya hidup roh robani (daya hidup para ciptaan Tuhan yang mendapatkan keluhuran dari Tuhan Yang Maha Esa/alam robaniah).

Selain alam dan segala daya hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, terdapat daya hidup besar yang merupakan bagian dari manifestasi kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu yang ditunjukkan sebagai garis-garis tujuh buah yang menembus dan menghubungkan segala alam dan daya hidup ciptaan tersebut di atas. Sifat yang ada di dalamnya adalah sifat Roh Ilofi dan yang ada di luar adalah Roh Al Kudus.

Organisasi

Nama SUBUD tidak memiliki hubungan dengan nama pribadi Bapak Subuh. SUBUD merupakan singkatan tiga kata Sansekerta, yaitu Susila, Budhi, dan Dharma. Susila berarti budi pekerti manusia yang baik, sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa; Budhi berarti daya kekuatan diri pribadi yang ada pada diri manusia; Dharma berarti penyerahan, ketawakalan dan keikhlasan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Lambang SUBUD berupa tujuh garis lingkaran 360 derajat dan tujuh garis jari-jari menuju ke pusat lingkaran Ketujuh garis lingkaran dan ketujuh jari-jari berwarna emas sedang dasar lambang berwarna biru tua. Lambang ini telah didaftarkan pada Direktorat Jenderal Hak Cipta dan Merek. Departemen Ke-

hakiman RI tanggal 26 November 1998, sesuai Peraturan Menteri Kehakiman RI No. M. 01-HC.03.01 Tahun 1987.

LAMBANG PERKUMPULAN PERSAUDARAAN KEJIWAAN
SUSILA BUDHI DHARMA (SUBUD)

Sebagai organisasi, SUBUD didirikan pada 1 Februari 1947 di Balai Kota, Yogyakarta. Secara hukum, keberadaan Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Susila Budhi Dharma (PPK SUBUD) telah dikukuhkan oleh Menteri Kehakiman dalam Tambahan Berita Negara RI pada 4 Desember 1964 dan diterbitkan sebagai Anggaran Dasar Serikat-Serikat no. 36 tahun 1964.

Subuh memulai lawatan ke luar negeri pada tahun 1957 dan dilanjutkan ke puluhan negara lain. Saat ini SUBUD sudah tersebar di 86 negara di dunia. Lima puluh empat di antaranya adalah anggota World Subud Association (WSA), yang merupakan organisasi yang menaungi SUBUD di dunia dan dibentuk tahun 1991. Sesuai Anggaran Dasar, struktur organisasi SUBUD yaitu Pengurus Nasional yang terdiri atas: Ketua Umum, Konselor Organisasi, Sekretaris, Bendahara, Ketua-ketua bidang (Enterprise, Kebudayaan, Publikasi, Kepemudaan, Sosial). Sekretariat Nasional PPK SUBUD Indonesia berada di Wisma SUBUD, Jalan RS Fatmawati no. 52, Cilandak Barat, Jakarta (12430).

Perpulungan Remah Sipitu Ruang

Sejarah

Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang didirikan oleh Tolong Ginting Munte tanggal 30 Desember 1980 di Desa Suka, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara.

Ajaran Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang diterima langsung oleh Tolong Ginting Munte melalui kesurupan roh Raja Sari, la adalah keturunan pendiri Desa Ajinembah, Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, yang pada masa lalu lazim disebut keturunan Raja Ajinembah.

Pada tahun 1962 Tolong Ginting Munte menderita sakit saraf/sakit ingatan. la sudah berusaha berobat ke mana-mana bahkan sampai dibawa ke dokter jiwa, tetapi tidak seorang pun sanggup menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Karena alasan itu, maka keluarganya memutuskan untuk menghentikan pengobatan ke dokter. Di samping itu, juga karena keuangan tidak mengizinkan lagi untuk membeli obat. Setelah satu minggu berlalu. Tolong Ginting yang sedang menderita sakit mendapat mukjizat Tuhan yang Maha Esa. la kemasukan roh Raja Sari, yaitu Raja Ajinembah si pemilik Rumah Sipitu Ruang di Desa Ajinembah. Ketika Tolong Ginting kemasukan roh, ia berkata: “Cucuku Tolong Ginting Munte tidak perlu dicarikan orang pandai atau dokter untuk mengobatinya, tapi cukup dengan mengambil tanah dari tanah *pertapakan* Rumah Sipitu Ruang di Ajinembah

di dekat tiang batu yang sekarang masih terpacak di tanah *pertapakan* rumah itu dulu didirikan. Kemudian, setelah diambil terus dibawa ke rumah Tolong Ginting, niscaya penyakitnya akan sembuh," ujarnya.

Keesokan hari amanat tersebut dilaksanakan oleh Tolong Ginting yang ditemani adiknya. Mereka berangkat ke Desa Ajinembah dengan menggunakan sepeda motor, dan membawa sebuah bakul yang dibuat dari daun pandan yang sering disebut "pemakan". Setelah tiba di lokasi tempat berdirinya Rumah Sipitu Ruang, yang tampak hanya tinggal tiang-tiang batunya saja. Mereka langsung mencari tiang batu yang dimaksud, dan menggali tanah di samping tiang batu itu. Ketika mereka menggali, di samping tiang terlihat ada sebuah lubang Melalui lubang tersebut tercurah tanah yang kering, dan mereka langsung menadahnya dengan bakul yang dibawa. Tanah yang tertampung dari tiang batu itu mencapai setengah liter, kemudian mereka bawa pulang ke Desa Suka.

Tolong Ginting Munte setelah tiba di Desa Suka kemasukan roh lagi dari Raja Sari. Ketika itu Raja Sari berkata agar Tolong Ginting Munte menyediakan: Kain putih 1 helai (2 yard), sebilah pisau (pisau tumbuk lada), sebuah mangkuk putih, sehelai tikar pandan, 3 helai daun sirih yang telah dicuci dengan air bersih yang berisikan kapur sirih dan belahan biji pinang, rokok kulit jagung dan tembakaunya, serta kemenyan.

Sejak Tolong Ginting Munte mengikuti petunjuk dari roh Raja Sari, ia kembali sehat seperti biasa, dan sejak itulah dia dapat mengobati berbagai penyakit. Adapun penyakit-penyakit yang dapat disembuhkan antara lain: sakit kena guna-guna, perempuan yang tidak mempunyai anak, sakit ingatan/ sakit saraf, dan lumpuh sebelah.

Organisasi

Tujuan Organisasi Rumah Sipitu Ruang adalah berupa kegiatan sosial untuk membantu orang-orang sakit dan menggali kebudayaan lama yang sudah punah atau hampir punah, terutama dalam bidang ramuan obat-obatan tradisional.

Pengurus Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang saat ini, terdiri atas:
Sesepuh: Tolong Ginting Munte (alm.)
Ketua: Jamalin Ginting (alm.),
Sekretaris: Rasmen Ginting, dan
Bendahara: Imanirel Ginting.

Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah anggotanya. Walaupun begitu, bila dilihat dari perkembangannya, warga organisasi ini telah tersebar ke beberapa kecamatan, bahkan sampai ke Daerah Tingkat II Deli Serdang dan Kota Medan, antara lain:

1. Desa Suka, Kecamatan Tigapanah,
2. Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe,
3. Desa Tambunan, Kecamatan Barusjahe,
4. Desa Bunuraya, Kecamatan Tigapanah,
5. Desa Dokan, Kecamatan Tigapanah,
6. Desa Kutambelin, Kecamatan Simpang Empat,
7. Desa Kutabuluh, Kecamatan Kutabuluh,
8. Desa Payung, Kecamatan Payung,
9. Desa Ujung Bandar, Kecamatan Barusjahe.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini memiliki kegiatan sosial berupa penyembuhan penyakit bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Sementara kegiatan ritualnya para warga Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang pada waktu-waktu tertentu melakukan pembersihan diri yang dianjurkan *berlangir* ke sungai setiap bulan, yaitu bulan berumur 13 hari dan 14 hari. Para penghayat yang ingin *berlangir* boleh memilih salah satu dari hari yang telah ditentukan. *Langir* itu terdiri atas empat jenis yang masing-masing bernama : *rimo mukur, rimo matem. rimo kersik.* dan *rimopuraga.*

Ajaran

Ajaran Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang diajarkan pada saat Tolong Ginting melakukan pengobatan pada si pasien. Ajaran yang disampaikan, antara lain:

1. Percaya dan tawakal terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
2. Jangan berbohong antarsesama manusia;
3. Jangan tamak pada harta dunia karena bagi setiap orang telah ditentukan rezeki masing-masing oleh Tuhan Yang Maha Esa;
4. Rezeki seseorang akan diterimanya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang serta harus bekerja dan jujur;

5. Saling menghormati antarsesama manusia terlebih-lebih terhadap orang tua, kalimbubu, serta anak Beru Senina;
6. Membersihkan diri baik rohani. maupun jasmani dari perbuatan yang tercela.

Dalam ajaran Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang disebutkan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala-galanya. Dalam kehidupan sehari-hari warga Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang Juga mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai norma yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan sesamanya yang tercermin berbentuk kasih-mengasihi, hormat-menghormati, tolong-menolong, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Selain itu, warga Organisasi Perpulungan Rumah Sipitu Ruang juga mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antarmanusia dengan lingkungan alam sekitarnya, misalnya manusia harus menyadari bahwa alam telah memberi kehidupan kita sepanjang hidup di dunia ini sehingga manusia harus memeliharanya agar segala keperluan manusia dari bumi ini tidak rusak.

Persatuan Eklasing Budi Murko

Sejarah

Persatuan (Paguyuban) Eklasing Budi Murko (PEBM) ini berdiri di Yogyakarta, tepatnya di Jalan Cokrodiningratan 113 pada 1 Sura 1857 atau 12 Juli 1926. Makna dari organisasi ini adalah *persatuan* berarti paguyuban perkumpulan atau *kekadangan, Eklas* berarti rela, akhiran *ing* mengandung pengertian rela atau ikhlas dengan kesadaran tinggi, *budi* berarti watak, sifat, sikap, *pakarti, murko* berarti rakus, serakah, sewenang-wenang atau *adigang-adigung-adiguna*. Jadi, Persatuan Eklasing Budi Murko mengandung pengertian sebagai kelompok persaudaraan dengan kesadaran tinggi untuk selalu menghindari perbuatan yang jahat (*angkoro murko*), serta perilaku lainnya yang kurang baik. Sebelum tahun 1926, pengamalan ajaran masih bersifat pribadi. Dalam arti, misalnya, memberi pertolongan kepada orang yang sakit dengan obat-obatan tradisional, memberi nasihat kepada orang yang mengalami kesulitan, problema kehidupan yang rumit, dan memberi nasihat kepada orang yang sedang mempunyai hajat. Lama kelamaan orang yang perlu ditolong jumlahnya semakin banyak. Oleh karena itu, perlu diatur sedemikian rupa sehingga mereka dapat diterima bersama di rumah sesepuh pada hari-hari tertentu. Selanjutnya dalam satu pertemuan persaudaraan, dicetuskan nama Persatuan (Paguyuban) seperti tersebut di atas dan penetapan saat berdirinya.

Pada tahap selanjutnya, kepada orang-orang yang datang kemudian menjadi anggota, mulai ditunjukkan prinsip hidup yang dilakukan manusia. Prinsip itu adalah: ada 40 unsur atau organ tubuh yang berpengaruh dan dapat menentukan jalan hidup dan kehidupan manusia. *Pakarti* serta *laku* yang harus dikerjakan dengan jalan memohon kekuatan kepada Tuhan yang Maha Esa, untuk dapat mengendalikan nafsu *angkoro murko, sangkan paraning dumadi* (asal-usul manusia dan alam semesta).

Setelah masyarakat mengetahui bahwa Persatuan Eklasing Budi Murko adalah organisasi kemasyarakatan yang menuntut pembentukan budi luhur, berasaskan Pancasila, dan berlandaskan UUD 1945, maka semakin meningkatkan jumlah anggotanya. Tidak hanya meningkat jumlah anggotanya, tapi juga semakin bertambah cabangnya, seperti di Klaten, Boyolali, Kulon Progo, Purworejo, Surabaya, Banyuwangi, Bandung, Jakarta, dan Lampung.

Kegiatan pertemuan para anggota ditentukan setiap hari Minggu Wage dan Kamis Kliwon di tempat HP Sudjanawara, Jalan Cokrodiningratan 113, Yogyakarta.

Ajaran

Ajaran Eklasing Budi Murko diterima pertama kali oleh Ki Mangunwidjojo (almarhum). Semasa hidup, Ki Mangunwidjojo bekerja sebagai masinis kereta api pada zaman pemerintahan Hindia Belanda. la lahir dan dibesarkan di Kola Ponorogo (Jawa Timur). Ki Mangunwijojo beristri dengan wanita dari Kedungjati, Yogyakarta dan dikaruniai delapan orang anak. Di masa mudanya, ia adalah seorang *warok* yang sangat terkenal di Ponorogo. Di samping sebagai *warok*, ia menjalani *laku* dengan mengadakan perjalanan ke luar dari Ponorogo. Sampailah ia di Yogyakarta yang kemudian mempersunting putri Yogya hingga meninggal dunia pada tanggal 9 Juni 1963 dalam usia 78 tahun dan dimakamkan di Krapyak, Yogyakarta.

Kehidupan Ki Mangunwidjojo semasa muda banyak diwarnai situasi zaman penjajahan. Kala itu, kehidupan masyarakat penuh penderitaan lahir batin, seperti pencurian, perjudian, dan perdagangan seks yang kelewat batas. Situasi ini mendorong Ki Mangunwidjojo untuk mencari jalan keluar agar kehidupan berubah seperti yang diidamkan yakni *tata-titi-tentrem karto raharjo lahir* dan *batin*. la merenung dan mengorek diri sendiri untuk mengetahui secara pasti kemudian mencari jalan keluar mengendalikan nafsu tersebut. Proses pencarian ini memakan waktu lama, pada 1920-1926. Dari pencarian itu ia menemukan sifat-sifat *angkoro murko* yang disebabkan:

Manusia mempunyai keinginan memenuhi kebutuhan hidupnya secara tidak sah yang didorong oleh nafsu rendahnya bersumber dari organ-organ tubuh pada diri manusia dan semua nafsu keinginan rendah itu timbul dari pancaindra.

Fungsi dan sifat pancaindra secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mata
   Indra ini berfungsi sebagai penglihat juga sebagai perantara menyampaikan sesuatu yang Indah, baik dan apa yang dilihat dapat menyenangkan hati, kepuasan batin atau sebaliknya mata berhubungan langsung dengan otak kemudian diteruskan ke organ-organ yang bersangkutan.
2. Hidung
   Hidung sebagai pembau, penerima rangsangan dari bau yang sedap, harum atau busuk. Hidung berhubungan dengan otak yang diteruskan ke hati lewat saraf perasa. Bila berbau harum menimbulkan kesenangan, sebaliknya bau busuk menimbulkan kemarahan.
3. Mulut
   Mulut merupakan pintu utama masuknya makanan dan minuman. Di dalamnya terdapat lidah yang dapat merasakan makanan dan minuman. Mulut berhubungan langsung dengan perut (wadhuk) besar atau kalamurko. Mulut juga berfungsi mengeluarkan isi hati lewat pembicaraan yang akan diterima telinga orang lain. Jadi, mulut dapat mencelakakan atau menyenangkan, dan membahagiakan.
4. Telinga
   Telinga berfungsi sebagai pendengar yang menerima rangsangan berupa getaran atau gelombang udara. Telinga berhubungan langsung dengan otak yang diteruskan ke hati dan jantung. Orang bisa marah bila mendengar suara atau kala yang menusuk dan dapat senang bila mendengar suara atau kala yang baik.
5. Perasa
   Indra perasa ini terdapat di seluruh bagian tubuh yang hidup terutama bagian kulit. Indra ini dapat menerima rangsangan dari luar berupa benda padat, cair, dan gas. Indra ini berhubungan dengan otak yang diteruskan ke organ tubuh lainnya.

Demikian indra-indra tadi tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkaitan, berhubungan, dan mempengaruhi. Inilah hasil pencarian Ki Mangunwidjojo. Kemudian pada tanggal 12 Juli 1926 (1 Sura 1857) Ki Mangunwidjojo menerima wangsit, wisik, atau *dhawuh* (ilham) di sebuah tempat di tepi Danau Sendang Harjuna di bawah Puncak Gunung Harjuno, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Isi wangsit itu berbunyi: Tolong manusia agar hidupnya selamat, dengan *kawruh* (pengetahuan/ilmu) yang sudah dimiliki, yang dilandasi oleh tekad teguh, niscaya akan mendapat jalan terang.

Demi keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin, dan dunia akhirat dalam keluarga dan masyarakat manusia harus berusaha memberantas sifat-sifat *angkoro murko* dengan mengendalikan nafsu-nafsu dengan jalan melaksanakan ajaran *Persatuan Eklasing Budi Murko* yakni *manembah*/sujud/takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. *Manembah* berarti tunduk dan taat kepada yang disembah. Agar dapat melakukan manembah dengan baik, kondisi fisik dan mental (jiwa-raga, jasmani-rohani, lahir batin, dan badan halus-badan *wadhag* harus sehati). Hubungan jiwa dan raga sangat erat dan merupakan sebab-akibat.

Hubungan jiwa dan raga dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kesehatan Jiwa
  Jiwa yang tidak sehat bisa melakukan perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, orang harus mempunyai pandangan-pandangan hidup yang baik sebagai landasan berpikir dan berbuat yang baik.
- Kesehatan Raga
  Organ tubuh yang sehat merupakan keharmonisan hidup. Oleh karenanya, organ tubuh itu harus dijaga baik-baik agar tidak lekas rusak. terutama organ tubuh yang berfungsi sebagai mesin penggerak. Organ tubuh yang utama adalah: Jantung dianjurkan untuk memelihara dengan jalan: (pertimbangan hati), dan karsa (kehendak) adalah merupakan rangkaian baik buruknya tindakan seseorang. Jangan mudah marah, jengkel, emosional, dan hal-hal lainyang mengakibatkan tekanan batin. Mencegah minuman keras Istirahat cukup. Berjalan tanpa alas kaki di tempat yang tidak rata, kerikil atau tempat berembun selama 1 jam per hari. Jangan berlebihan makanan lemak. Paru-paru dianjurkan untuk menghirup udara bersih, menciptakan suasana yang menyenangkan, istirahat cukup, makanan yang bergizi, dan olah raga sesuai kondisi. Perut besar/usus, dianjurkan menghindari tekanan batin menjaga kebersihan makanan, bersenam perut dan jangan tidur sehabis makan, banyak minum air putih, berpuasa pada hari atau bulan tertentu, dan otak atau pikiran ingatan. Pikiran adalah pelita hati, cipta (pikiran) rasa.

Organisasi

Susunan Pengurus Organisasi saat ini adalah:

Sesepuh: Ki Mangun Wiharjo
Ketua Umum: Nyi. Endang S. Soedjonoworo,
Ketua I: Ki. Darsono,
Ketua II: Ki. R. Marsono Sastro Harjono,
Ketua III: Ki. Drs. Wusono,
Sekretaris: Ki. Hari Suryono,
Bendahara: Ki Margono

LAMBANG ORGANISASI

Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA)

Sejarah

Persatuan Warga Sapta Darma didirikan pada 27 Desember 1986 di Yogyakarta. Nama Persatuan Warga Sapta Darma disingkat "PERSADA". Sapta berarti 7 (tujuh), Darma berarti suci dan baik. Pada hakikatnya, PERSADA adalah satu-satunya wadah untuk menghimpun dan membina seluruh warga dan Tuntunan Kerohanian Sapta Darma, guna lebih meningkatkan pengabdian/darma baktinya kepada bangsa, negara, dan Wewarah Kerohanian Sapta Darma dalam mengisi kemerdekaan dan melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya.

Keberadaan Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) berawal dari adanya Sarasehan Agung Tingkat Nasional di Yogyakarta, 26 Desember 1986 yang dihadiri seluruh Tuntunan Kerohanian Sapta Darma. Tuntunan Kerohanian Sapta Darma mulai ada sejak wahyu ajaran Kerohanian Sapta Darma diterima oleh Bapak Hardjosapura (yang kemudian diberi nama Panuntun Agung Sri Gutama) pada 27 Desember 1952, di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Adapun yang dimaksud Tuntunan di sini adalah warga yang mendapat tugas *menuntuni/menyrateni* warga Kerohanian Sapta Darma. Sedangkan, warga adalah penghayat Wewarah Kerohanian Sapta Darma.

Selanjutnya, yang dimaksud Kerohanian Sapta Darma di sini adalah suatu wahyu ajaran yang diterima langsung dari Hyang Mahakuasa oleh Bapak Harjosapura (yang kemudian diberi nama Panuntun Agung Sri Gutama) di Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yaitu: sujud yang diterima pada 27 Desember 1952. *Racut* yang diterima pada tanggal 13 Februari 1953, Simbol Pribadi Manusia yang diterima pada tanggal 12 Juli 1954, "Wewarah Tujuh" yang diterima pada 12 Juli 1954, *Sesanti* yang diterima pada tanggal 12 Juli 1954, kemudian Saudara 12, Wasiat, dan *tali rasa*.

Berdasarkan pemikiran bahwa para Tuntunan dan warga Kerohanian Sapta Darma sebagai bangsa dan warga negara Republik Indonesia merasa terpanggil untuk berperan secara aktif dan berupaya untuk menetapkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara, berdasarkan Pancasila, serta untuk mencapai dan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langgeng diperlukan, antara lain adanya persatuan dan kesatuan yang kukuh, kreativitas dan disiplin yang tinggi. Di samping itu, juga berdasarkan kewajiban untuk melaksanakan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan. Oleh sebab itu, Sarasehan Agung Tuntunan Kerohanian Sapta Darma yang dipimpin oleh Tuntunan Agung Ibu Sri Pawenang pada 26 Desember 1986 di Sanggar Candi Sapta Rengga, Yogyakarta bersepakat untuk membentuk suatu wadah untuk menghimpun dan membina Tuntunan dan Warga sebagai satu-satunya wadah yang diberi nama PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA.

Berdasarkan hal tersebut, maka kini dalam pelaksanaan bidang keorganisasian menjadi tugas PERSADA, dan dalam bidang ajaran menjadi tugas Tuntunan Kerohanian Sapta Darma.

Tujuan warga Kerohanian Sapta Darma adalah *menghayu-hayu bagya bawana*, yang berarti membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di alam langgeng. Sedangkan, tujuan Persatuan Warga Sapta Darma, adalah sebagai berikut:

1. *Menghayu-hayu bagya bawana* yang mempunyai arti mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia dan alam langgeng;
2. Memelihara kemurnian dan meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan, serta mengembangkan "Wewarah Kerohanian Sapta Darma". Sebagai sarana untuk mewujudkan para satria utama yang penuh kewaspadaan, rasa tanggung jawab pengabdian, suka menolong, disiplin, jujur, dan kreatif, serta melestarikan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia;
3. Membina watak, memelihara persatuan dan kesatuan secara kekeluargaan guna mewujudkan kerja sama yang bulat dengan jiwa pengabdian para

tuntunan dan warga kepada masyarakat, bangsa dan negara Republik Indonesia;

4. Memupuk rasa tanggung jawab dan daya cipta yang kreatif, serta mengembangkan rasa kesetiaan tuntunan dan warga kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, GBHN dan Perundang-undangan lain yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia;
5. Memelihara dan memantapkan stabilitas nasional yang dinamis dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai syarat mutlak bagi terlaksananya kemajuan di segala bidang, menuju tercapainya masyarakat adil dan makmur, material spiritual berdasarkan Pancasila, demi terwujudnya dan kejayaan bangsa dan negara.

Organisasi

Struktur Organisasi Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) sekarang ini terdiri atas:

Ketua Umum: Naen Soeryono, SH. MH.
Ketua Bidang Rohani dan Budaya: I Gede Wena, SH.
Ketua Bidang Organisasi dan Hukum: M. Djayusman, SH.MH,
Ketua Bidang Kesejahteraan dan Masyarakat: Drs Sukamto,
Ketua Bidang Pembinaan Wanita: Dra. Sulastri Hardi,
Ketua Bidang Pembinaan Remaja: Hari Sulistyo Adi,
Sekretaris Umum: Henu Kuncahyo ST.
Wakil Sekretaris: Servasius Wue,
Bendahara Umum: Arfianti Wristalina Dewi.
Wakil Bendahara: Siti Ngatmini.

Pada saat ini, Persatuan Warga Sapta Darma berpusat di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga, Surakarsan MG. 11/472, Yogyakarta (55151). Sebagai organisasi kemasyarakatan PERSADA mempunyai kegiatan, antara lain Pembinaan Kesejahteraan, Pembinaan Wanita, Pembinaan Remaja, Sarasehan Nasional Wanita Kerohanian Wanita Sapta Darma, dan Sarasehan Nasional Remaja Kerohanian Sapta Darma.

Menurut catatan terakhir, anggota Persatuan Warga Sapta Darma berjumlah 2.360.000 orang yang tersebar di hampir seluruh provinsi di Indonesia.

Lambang atau simbol Persatuan Warga Sapta Darma (PERSADA) disebut simbol pribadi manusia yang berbentuk segi empat belah ketupat berwarna hijau,

segi tiga sama sisi, lingkaran berwarna hitam, merah, kuning dan putih. Di tengah lingkaran berwarna putih yang tertutup oleh gambar Semar. Sedangkan, *Sesanti* dari PERSADA adalah di mana saja, kapan saja, warga Sapta Darma harus bersinar laksana Surya".

LAMBANG PERSATUAN WARGA SAPTA DARMA

Ajaran

Ajaran Persatuan Warga Sapta Darma disebut juga "Wewarah Tujuh" yang merupakan kesatuan yang bulat, satu dengan lainnya selalu berkaitan, tidak boleh dipisah-pisahkan. Wewarah tersebut adalah:

1. Setia dan tawakal kepada lima sifat Allah, yaitu Allah Hyang Mahaagung yang berarti keagungan Tuhan tidak ada yang menyamai; Allah Hyang Mahakasih yang berarti bahwa sifat belas kasihan Tuhan tidak ada yang menyamai; Allah Hyang Mahaadil berarti bahwa Tuhan bersifat adil yang mutlak dan tidak ada yang menyamai sifat keadilannya; Allah Hyang Mahawasesa berarti bahwa kuasa Allah tidak ada yang menyamai; dan Allah Hyang Mahalanggeng artinya bahwa Tuhan itu abadi/Ianggeng.
2. Dengan jujur dan suci hati, manusia harus setia menjalankan peraturan perundang-undangan negara, artinya manusia sebagai warga negara harus menjunjung tinggi undang-undang negaranya.
3. Untuk menegakkan nusa, bangsa dan negara RI, warga Tuntunan Kerohanian Sapta Darma tidak boleh bersikap masa bodoh atau ingkar terhadap tanggung jawab. Harus turut menyingsingkan lengan baju bersama-sama, bahu-membahu sesuai dengan batas kemampuan,

keahlian, dan bidang masing-masing, terutama mengenai pembinaan watak, kepribadian, dan pembentukan jiwa manusia.

4. Menolong siapa saja apabila diperlukan tanpa mengharapkan imbalan, kecuali hanya berdasarkan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia, lebih-lebih pertolongan sabda usaha yang dalam hal ini manusia hanya menjadi perantara atas kerahiman Tuhan.
5. Manusia harus berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri. Artinya, manusia itu diberi akal, budi pekerti, dan alat-alat yang cukup oleh Tuhan guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahiriah maupun batiniah. Setiap warga Tuntunan Kerohanian Sapta Darma wajib melatih diri, berusaha dan berjuang demi terpenuhinya kebutuhan hidup. Tidak boleh bergantung kepada orang lain, tidak boleh menginginkan milik orang lain, apalagi membiarkan merajalelanya nafsu angkara yang berakibat merugikan sesama manusia.
6. Sikap hidup manusia dalam bermasyarakat hendaknya berdasarkan kekeluargaan, harus sosial disertai dengan halusnya budi pekerti akan selalu merupakan petunjuk yang mengandung jasa yang memuaskan. Warga Tuntunan Kerohanian Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, dengan pengertian, bahwa hidup bersama harus bersifat susila, sopan, penuh kerendahan hati, dan tidak boleh congkak. Sikap terhadap lawan jenis harus penuh susila dan bersifat luhur.
7. Setiap anggota harus yakin, bahwa keadaan dunia ini tidak abadi (*hanyakra panggilingan*), berubah-ubah laksana berputarnya roda. Oleh karena itu, manusia harus memahami betul dan tidak boleh bersirat statis, dogmatis, tetapi harus dinamis dan pandai menempatkan diri.

Di dalam pelaksanaan penghayatannya, warga Sapta Darma melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. *Tukar Hawa*, yaitu suatu usaha melepaskan lebih misalnya sehabis bekerja berat atau sehabis melakukan perjalanan jauh.
2. *Ulah rasa*, yaitu usaha mengadakan penelitian jalannya rasa dan getaran yang meliputi seluruh tubuh. Usaha ini dilakukan setelah sujud dasa atau sujud wajib dengan mengucap di dalam hati minta tergeraknya rasa.
3. *Racut*, yaitu memisahkan rasa dan perasaan untuk menyatukan diri dengan sinar sentral atau roh suci agar bersatu dengan sinar sentral Racut ini dilakukan dengan tujuan berkomunikasi dengan Tuhan, menghadap Tuhan.

Persatuan Warga Theosofi Indonesia

Sejarah

Gerakan Theosofi menarik di negara-negara terjajah seperti India Hindia-Belanda. Peranannya dalam memberi peluang bagi kebangkitan nasional dan politik kemerdekaan. Gerakan Theosofi juga berpengaruh di Hindia Belanda (Indonesia). Berdasarkan sejarah organisasi Theosofi Indonesia pada tahun 1901 ditandai dengan berdirinya organisasi Theosofi Kota Semarang, tapi sesungguhnya sudah tumbuh sejak tahun 1881 dengan berdirinya di kota Pekalongan *The Pekalongan Theosophical Society* (Perkumpulan Theosofi Pekalongan).

Kenyataan ini menarik jika dikaitkan dengan latar belakang pelopor dan mereka yang kemudian menjadi anggotanya. Gerakan Theosofi mendapat simpati para kaum terpelajar atau sebagian intelektual Hindia-Belanda (Indonesia) yang baru tumbuh, dari sinilah Theosofi ternyata mampu menembus corak pemikiran masyarakat yang bertradisi mistis waktu itu. Rupanya konsep-konsep Theosofi yang merupakan Pengetahuan Rasional menjadi semacam organisasi alternatif dalam menghadapi kondisi masyarakat bercorak kolonial.

Di bawah pimpinan tokoh pembaharu pendidikan dan etika Dirk Van Hinloopen Labberton tokoh muda dan terpelajar Hindia-Belanda (Indonesia) bergabung dalam memimpin gerakan Theosofi, dan tercatat nama-nama tokoh muda Intelektual Hindia-Belanda (Indonesia) dalam organisasi nasional pertama

Boedi Oetomo dan Indische Party jelas menunjukkan orang yang bergabung dalam gerakan Theosofi di Hindia-Belanda (Indonesia) seperti seorang muslim Jawa pengikut gerakan Theosof R. Soekemi terhadap putranya Soekarno, telah membawa pengaruh yang cukup kuat pada Pribadi Presiden Pertama Republik Indonesia itu, meskipun Sukarno sendiri bukan anggota Theosofi, beliau sering kali berjam-jam membaca di perpustakaan Theosofi di Jalan Serayu 9 Surabaya.

Sebelumnya, beberapa intelektual muda tahun 1901-1908, antara lain Suwardi Suryaningrat, Tjipto Mangunkusumo, Douwes Dekker, Dr. Wahidin Sudiro Husodo, dr. Rajiman Widyodiningrat, Mangkunegara VII. Di Sumatera, bergabung Armyn Pane, Sanusi Pane angkatan Pujangga Baru. Seperti diketahui, Sanoesi Pane bergabung dalam Theosofi sebagai pelopor historiografi Indonesia yang bercorak kebatinan. Lalu, Dt St Maharaja di Sumatera Barat, Ford de Koch (Bukittinggi) dr. Amir, H. Agus Salim, dan lainnya. Angkatan muda berikutnya seperti Amir Machmud dan Slamet Riyadi. Mereka ialah lulusan Ajjuna School yang telah berdiri sejak tahun 1920.

Tokok-tokoh Tionghoa seperti Kwec Tek Hey, Tan Koen Swie, ikut dan banyak membantu warta-warta tentang Theosofi di Indonesia. Organisasi Theosofi sendiri didirikan di New York Amerika Serikat pada tahun 1875 oleh seorang wanita bangsawan Rusia Kroasia Ny. HP Blavatsky dan Kolonel HS Olcott. Mereka merasa perlu mendirikan organisasi Theosofi sebagai jawaban situasi dunia yang tengah menuju bahaya ateisme, kolonialisme dan kapitalisme, ajaran dengan mengambil corak pemikiran Timur maka pada tahun 1879 dipindahkan pusat organisasi Theosofi di Adyar India dan yang menarik hubungan dengan Indonesia (Hindia Belanda) adalah jauh sebelum Ny HP Blavatsky mendirikan organisasi Theosofi telah berkunjung ke Jawa Ny. Blavatsky sedang mencari ajaran Jawa Asli yang mungkin ajaran itu sebagai penyumbang formula baru ajaran Theosofi yang akan didirikan. Kunjungan ke Jawa itu dilakukan pada tahun 1852 dan tahun 1860 (dapat dibayangkan sulitnya transportasi waktu itu, jalan-jalan belum tertata seperti sekarang) bagaimana untuk datang ke daerah sekitar Borobudur dan Jogja, cerita ini tidak terekspos dan catatan-catatan sulit dilacak. Perkembangan Theosofi sendiri di Hindia Belanda (Indonesia) pada tahun 1901-1933 sedang meningkat jumlahnya, loji-loji dan sentrum-sentrum (sekarang loji diistilahkan Sanggar atau Cabang, sedang centrum diistilahkan Ranting).

Di Jawa Timur berdiri, Pasuruan, Malang, Blitar, Nganjuk, Kediri, Madiun, Ngawi, Caruban, Lumajang, Tulungagung, Jember, Bondowoso. Kota-kota kecil berdiri centrum-centrum di Jawa Tengah selain Jogja dan Solo, Wonogiri,

Semarang, Demak, Ambarawa, Purwokerto, Klaten, Cilacap, Purworejo, Delanggu, Klaten. Di Jawa Barat, mencakup Bandung, Bogor, Cimahi, Cisaat, Cicalengke, Tasikmalaya, Purwakarta. Di Jakarta, Weltevreden (Jatinegara), tempat sekitar berdiri centrum-centrum Depok. Tahun 1922 di luar pulau Jawa, Sumatera: Medan dan Agam, Sulawesi: Gorontalo. Tahun 1920 Jawa Timur dan Jawa Tengah membentuk Federasi dan justru TS. Adyar membuat keputusan Nederland Indie (Indonesia) dipisahkan dari pusatnya Nederland dengan nama Nederlanshe Indische Theosofi Vereniging (NITV) dalam perjalanan selanjutnya di Indonesia setelah Indonesia merdeka menjadi PTTI (Perhimpunan Theosofi Tjabang Indonesia).

Ajaran

Dasar pokok ajaran Theosofi memberi pengertian kebersamaan universal yang sampai sekarang masih tetap tersusun sebagai 3 Tujuan Pokok Theosofi, yaitu:

1. Membentuk suatu inti mengenai PERSAUDARAAN-UNIVERSAL Kemanusiaan, tanpa memperbeda-bedakan ras, doktrin-religi, jenis kelamin, kasta, ataupun warna-kulit.
   (*To form a nucleus of the Universal Brotherhood of Humanity, without distinction of race, creed, sex, caste or colour*).
2. Merajukan studi mendalam mengenai PERSAMAAN PRINSIP-PRINSIP berbagai Religi, Filsafat, dan Sains.
   (*To encourage the study of Comparative Religion, Philosophy and Science*)
3. Menyelidiki hukum-hukum yang tidak terjelaskan mengenai Alam, serta menyelidiki daya-daya kekuatan yang belum membentang dan masih tersembunyi di dalam manusia.
   (To investigate unexplained laws of Nature and the powers latent in man).
   Ketiga pokok tujuan itu berimplikasi adanya:
   1. Kebebasan berpendapat *(freedom of thought)* dan
   2. Kebebasan bermasyarakat *(freedom of society)*

Theosofi mengajarkan kearifan ilahiah yang mengatasi batas-batas sekat semua religi bahkan kesejatian-kesejatiannya membentuk prinsip dasar dari semua religi. Maka Theosofi dapat dikatakan *"Kearifan Lintas Iman",* mengajarkan kearifan kehidupan. Theosofi bukan agama, tidak mempunyai doa dan ritual khusus yang diwajibkan, namun mempunyai tradisi-tradisi seperti Invokasi dan Meditasi yang bersifat universal. Theosofi menawarkan *filsafat* yang menunjukkan kehidupan

dapat dimengerti secara *intelektual* yang memperagakan *keadilan* dan *kasih* yang membimbing *evolusi* kehidupan dan meningkatkan kualitas *religiusitas* kita. Jadi dengan filsafat, sains, dan religiusitas, apa pun iman kita justru diperdalam dan ditingkatkan kualitasnya. Theosofi membuka mata hati kita melihat kehidupan ini dengan mata pandang *nilai-nilai universal* yang harus dihormati dan dijunjung tinggi sebagai *Kehendak Ilahi* dari *Pencipta alam semesta* ini. (Maka sangat tidak nalar bila ada suara yang menuduh Theosofi menggugurkan iman yang sudah dikandung oleh seseorang!).

Theosofi memulihkan SAINS mengenai ROH bahwa: SANG ROH adalah diri sejatinya sendiri dan SANG BATIN serta SANG BADAN adalah pembantu-pembantunya. Theosofi menerangkan: Kitab-kitab yang disucikan dari religi-religi melalui penyingkapan makna-makna tersembunyi dari kitab-kitab suci tersebut. Dengan demikian, Theosofi membenarkan kitab-kitab suci tersebut pada mimbar KECERDASAN dan dalam pandangan INTUISI. Pelajar/warga Theosofi mempelajari *kesejatian-kesejatian (Truths*) dan berupaya untuk menghayatinya, mereka membentangkan toleransi kepada semua (bahkan kepada yang tidak toleran), mereka berupaya mengatasi KETIDAKTAHUAN *(Ignorance)*. Mereka memandang setiap religi sebagai sebuah ekspresi dari kearifan Ilahiah maka mereka lebih memilih *mempelajari,* mendalami, dan mempraktikkan masing-masing religi yang dianutnya, daripada berpindah-pindah religi. *Damai dan Persaudaraan* adalah semboyan mereka, sebagaimana *kesejatian (truths)* adalah tujuan mereka. Menjadi *altruist* dan *vegetarian* adalah sikap hidup mereka sehari-hari.

Perhimpunan Theosofi terdiri atas pelajar-pelajar warga Theosofi apapun religinya yang bergabung karena mereka setuju dengan dan melaksanakan tiga tujuan pokok Perhimpunan (yang sudah dikenal dan diucapkan waktu jadi anggota Perwathin) mereka berkewajiban secara moral untuk:

- Meniadakan pertentangan religiusitas;
- Menggabungkan diri bersama-sama dengan orang-orang yang berkehendak baik (apapun religi mereka);
- Berkeinginan kuat untuk mau mendalami kesejatian-kesejatian religius *(truths)*; dan
- Berbagi hasil *(sharing)* tentang studi mereka dengan orang-orang lain.

Adapun ikatan gabungan mereka adalah: Pencarian dan minat yang sama akan kesejatian kebenaran *(truths)*. Theosofi tidak mempunyai doktrin yang memaksakan pendapat/keyakinan kepada anggotanya dan tiga tujuan pokok Theosofi

yang begitu universal telah banyak memberi cahaya pencerahan batin kepada para peminatnya di banyak negara sejak awal abad ke-20. Sejarah Indonesia telah mencatat semboyan *Light-Love-Liberty* yang semula diusung oleh gerakan moral Theosofi di zaman penjajahan Hindia Belanda. Semboyan *Light* berhasil mencerahkan kesadaran akan nilai, harkat dan martabat sebagai manusia Indonesia ciptaan lllahi yang sama hak dan kewajibannya. Semboyan *Love* mendasari kewajiban sesama manusia untuk saling welas asih dalam suasana persaudaraan yang sejati *(Universal Brotherhood)*. Serta semangat *Liberty* yang disuarakan memberi dorongan kuat bagi kaum bumiputra Indonesia untuk memperjuangkan kebebasan dari penindasan manusia atas manusia (penjajahan) dan melawan ketidakadilan (adanya diskriminasi etnis) yang arahnya menuju persamaan hak (demokratisasi). Theosofi tidak berpolitik, namun kesadaran tersebut di atas berdampak mencerahkan kesadaran masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) dan berimplementasi dalam perilaku tokoh-tokoh politik pada waktu itu.

Keanekaragaman/kemajemukan/kebinekaan/pluralitas etnis yang dikotak-kotak oleh Pemerintah Hindia Belanda ternyata dapat dinetralkan oleh Gerakan Theosofi di bawah pimpinan *Labberton,* pendiri NITV pada 15 April 1912 (Theosofi Hindia Belanda) di mana beliau berhasil membawa nilai-nilai universal Theosofi dalam gerakan moral dimasyarakat yang beretnis majemuk (Belanda-Indo Belanda-Bumiputera-Arab-Tionghoa) dan juga gerakan-gerakan sosial yang lintas agama (Kristiani-Muslim-Konghucu-Hindu dan Budha) serta anggotanya dari berbagai kalangan tingkat sosial (Pejabat Pemerintah Hindia Belanda-Tokoh masyarakat dan Agama-Pengusaha-Bangsawan-Keraton-Seniman-Cendekiawan, Pendidik).

Dalam sejarah TS Internasional, masa di bawah pimpinan *Dr. Annie Besant* pada tahun 1896 diformulasikan Tiga Tujuan Pokok Theosofi sebagai landasan kegiatan dan berhasil membawa kejayaan TS Internasional sampai tahun 1933. Kesuksesan mana termasuk juga *NITV* di Hindia Belanda (Indonesia) yang membawa misi antara lain: Membendung derasnya arus materialisme, egoisme, dan hedonisme dan keserakahan oleh pihak yang berkuasa. Secara spiritual, Theosofi berfungsi menjembatani mistik barat dan timur, memberantas ketahayulan, atheisme, dan dogma-dogma yang menjurus ke penyesatan.

Ajaran welas asih *(Love)* benar-benar tidak memberi kesempatan dan tempat adanya pembedaan/diskriminasi: ras, etnis, suku, agama, gender, dan ketidak-adilan, perlakuan yang tidak manusiawi serta intoleransi pada sesama manusia. Hal ini berlaku di semua gerakan-gerakan Theosofi waktu itu secara konsisten

dan menjadi paradigma baru bagi masyarakat terdidik. Api semangat *liberty* yang secara universal diartikan sebagai kebebasan dari ikatan nafsu-nafsu kekuasaan, keserakahan, kecenderungan merasa benar dan menang sendiri dalam implementasinya telah berjalan dengan baik. Bahkan, pengaruhnya jauh memasuki wilayah dunia politik waktu itu sehingga *liberty* ditafsirkan sebagai kemerdekaan dari kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda (sekalipun NITV tidak berpolitik, namun pengaruh pemikiran universal-nya menembusi habitat dunia para politikus).*Wisdom*, kearifan Theosofi diungkapkan dengan perbuatan-perbuatan nyata di masyarakat dan bukan dengan kesibukan dan kegiatan yang bersifat teoritis dan retorika. Maka sebab itu Theosofi sangat berkembang di Jawa, Sumatera bahkan sampai Sulawesi dan Kalimantan, tercatat ada 47 loji/sentrum dengan 2137 anggota ditahun 1928. *Labberton* adalah tokoh berpengaruh yang dalam jabatannya adalah Pejabat Tinggi Pendidikan dan Kebudayaan serta anggota *Volksraad* Hindia Belanda dan dikalangan bumiputra dikenal sebagai tokoh kebatinan yang gemar wayang dan ahli seni budaya Jawa.

Kegiatan Spiritual

Sejarah mencatat pula kegiatan Theosofi di masyarakat, yang disebut TOS (semacam LSM) antara lain / sbb:

- Mendirikan Perkumpulan TULUNG MENULUNG (Usaha Bergotong-royong).
- Dibidang sosial kemanusiaan dibentuk gerakan pemberantasan madat (narkoba) dan bersama Dewan Wanita Batavia mengumpulkan tandatangan menuntut dihapusnya hukuman mati gantung. Dewan Wanita (*Vrouwenraad)* dibentuk tahun 1915 bersama dengan Perkumpulan Putri Mardhika (para istri anggota Boedi Oetomo).
- Di bidang moral 1909 didirikan organisasi Mimpitoe (M7) yang tujuannya meningkatkan budi luhur para anggota Boedi Oetomo dengan menghindari larangan tujuh butir M: Main-Madon-Minum-Mateni-Maling-Maido dan Maoni. Inilah fondasi dasar yang diwajibkan untuk orang-orang yang kemudian menjadi pemimpin Bangsa Indonesia.
- Semangat Persaudaraan dan Persatuan (*Asosiasi*) mendorong dibentuknya organisasi *Widya Pustaka, Mimpitoe. Ati Soetji* serta mempeijuangkan pula otonoini daerah *(Zelf Bestuur)*.
- Mengadakan kerjasama dengan Yayasan Minerva yang menerbitkan secara bcrkala: Pewarta Theosofi *Maan Blad* majalah Theosofi di Hindia Belanda dan publikasi ceramah-ceramah tentang: Lingkungan Hidup, Gerakan Gender, Hak Asasi Manusia, dan isu lainnya.
- Di bidang budaya, menggiatkan wayang dan gamelan dalam setiap acara serta mendorong berkembangnya budaya asli dari masing-masing etnis.
- 1922 secara resmi bahasa pengantar untuk ceramah dipakai bahasa Melayu (Indonesia) dan bahasa daerah (Jawa). Bahasa Belanda sebagai pengantar tidak digunakan dalam tiap ceramah.
- 1923 memprakarsai pertemuan antarpemeluk agama di Bogor untuk menghindari kerusuhan antarumat beragama dan antaretnis (masalah SARA), yang dihadiri antaretnis: Belanda-Bumiputera-Arab dan Tionghoa.
- Theosofi mengajarkan agar memahami agama masing-masing secara *mendalam* dan *menghayati kesejatiannya*, sehingga tidak berakibat melihat dengan "kacamata kuda" dan bersedia menengok dan bertoleransi ke "pihak lain". Maka pada 1923 diadakan ceramah Konghucu, 1924 dibentuk *Muslim Bond*, tahun 1926 dibentuk *VKK* (Katholik Liberal) untuk pencerahan kekristenan sejati.
- 1929 mengadakan kegiatan sosial, seni, keterampilan, dan lainnya sesuai situasi dan kondisi setempat.

Dalam Dunia Pendidikan

» Dibentuk *NITBOO* tahun 1920 yang mendirikan sekolah-sekolah *ARJUNA* (tokoh vvayang diidolakan karena sifat satria dan keluhuran batin) diberbagai kota di Jawa: Solo, Bogor, Bandung, Batavia. Tidak kurang ada sepuluh sekolah. Sekolah *ARJUNA* dua tahun lebih dulu daripada Taman Siswa (1922) di mana banyak lulusan sekolah *ARJUNA* kemudian menjadi guru di Taman Siswa (a.l *Ki Sarmidi Mangoensarkoro*)

» 1919 dibentuk lembaga Dana Studi Theosofi di Batavia untuk menyekolahkan anak-anak berkualitas namun tidak mampu/miskin.

» 1923 Organisasi Asosiasi Timur Barat mendirikan Sekolah Guru: Goenoeng Sari di Batavia. Sekolah tersebut mencetak banyak guru dari berbagai suku dan daerah.

» 1926 Ketiga lembaga Pendidikan di atas digabung dengan nama NIATWUV yang memadukan pengajaran Barat dan ilmu Timur beralaskan persaudaraan dan kehidupan batin yang luhur, tidak membedakan status dan memberikan bantuan bagi yang kurang mampu, mengagungkan kebudayaan asli serta mencintai tanah air (justru sekolah milik pemerintah Belanda ada pembedaan status orangtua dan menonjolkan pendidikan barat). Banyak tenaga pengajar yang menjadi tokoh Pergerakan Nasional yang beijiwa patriot.

» 1931 Sekolah Guru Goenoeng Sari pindah ke Lembang, Bandung dan berubah nama menjadi HIK. Kemudian menjadi cikal bakal IKIP Bandung dan ikut pula memberi kontribusi pendirian ITB.
» Gerakan ABC (*Analphabetisme Bestrijding Comite*) sebagai gerakan pemberantasan buta huruf dan mencerdaskan kehidupan rakyat dengan pendidikan praktis untuk masyarakat terbawah (*grass root),* gerakan tersebut sangat berhasil. Pada 1923 ABC memiliki 2.000 kelas dengan 75.000 murid tersebar di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Dengan jumlah tersebut, timbul reaksi keras dari Pemerintah Belanda yang menuduh sebagai pengumpulan massa untuk berontak (sidang *Volksraad* 13 November 1923. Dalam sidang ini, Sutadi mewakili *ABC* membantah.)

Gerakan Theosofi berhasil mendapat dukungan dari berbagai kalangan masyarakat: sipil, militer, pejabat, dan pegawai kraton karena tepatnya menggunakan media budaya asli setempat dan konsisten melaksanakan prinsip-prinsip Theosofi serta mampu memenuhi tuntutan dinamika masyarakat waktu itu. Di tahun 1930-1947 Theosofi di Indonesia mengalami kemunduran: Karena berbagai krisis dan situasi depresi dunia, Perang Dunia II dan perbedaan pandangan pimpinan TS Internasional. Pertentangan dari para pemimpin agamawan Katolik Roma dan Muslim, munculnya grup/kelompok di sub organisasi *NITV*, majalah Theosofi tidak terbit karena rugi, memuncaknya nasionalisme luas/ anggota Theosofi beralih fokus ke politik, masuk ke PNI Bung Kamo. Pada 1947 *NITV* berubah menjadi *PTTI*, lalu pada April 1963 dibubarkan karena Peraturan Pemerintah tidak mengizinkan Organisasi berafiliasi dengan pihak luar negeri (asing), maka 31 Juli 1963 dibentuk Perwathin sebagai organisasi Theosofi di Indonesia yang bersifat nasional. Kita perlu belajar dari sejarah sebab sejarah bisa berulang kembali baik dalam keberhasilan maupun dalam kegagalan. Tiap zaman mempunyai situasi dan kondisinya sendiri yang berarti kita perlu arif untuk mampu membaca situasi dan menemukan paradigma apa yang tepat untuk diterapkan pada masa kini dan akan datang. Tiga dekade awal Theosofi di Indonesia telah banyak berhasil secara langsung mencerahkan kesadaran universal akan hak dan kewajiban serta harkat martabat harga diri sebagai bangsa, transfer ide-ide universal Theosofi dan mengantarkan semangat kebangsaan melalui tokoh-tokoh Bapak Bangsa. Ada 30 anggota Theosofi yang menjadi tokoh pergerakan sebelum kemerdekaan antara lain:

- Dr. Radjiman selaku ketua BPUPKI bersama Dr. Soepomo menyusun Mukadimah UUD 1945.
- Putra Bapak Soekemi, Bung Kamo mencetuskan Pancasila sebagai Dasar Negara.
- Moeh. Yamin mengukirkan Bhinneka Tunggal Ika dalam lambang negara.
- Dan banyak lagi tokoh pendidik lainnya yang memberikan ide pendidikan yang relevan

Organisasi

Seperti diuraikan di atas pada tahun 1908 berdiri Boedi Oetomo yang bergabung adalah mayoritas mereka yang telah mempelajari Theosofi tercermir, dalam gerakan Theosofis yang mengandung prinsip persamaan hak di masyarakat Hindia-Belanda (Indonesia) terutama kepada anggotanya. Pribumi berjuang untuk mengubah nasib mereka, lewat jalan damai dan tidak bertentangan dengan Pemerintah. NITV bercita-cita mempersatukan derajat tanah Hindia-Belanda (Indonesia) di bawah Pemerintah Kolonial yang dianggap oleh inielek muda waktu itu tidak memikirkan nasib saudara-saudaranya untuk memperoleh kemerdekaan. Ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Theosofi disesuaikan dengan tradisi setempat dengan tidak meninggalkan 3 ajaran pokok di atas.

Aspek-aspek kepercayaan dan sosial, juga aspek-aspek pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan kondisi Hindia Belanda (Indonesia). Tentang aspek ajaran agama dan sosial dengan membaca aspek-aspek ajaran Jawa mengambil tradisi Jawa mistik kejawen tradisional adalah Paguron Jawa yang biasanya mengajar atau mendidik seorang saja yang dipersiapkan menjadi penggantinya dan yang lainnya adalah penganut/cantrik. Pikiran theosofisme diubah secara terbuka hal-hal tersebut. Kaum intelektual Jawa, terutama dari Mangkunegaran, Solo, dan Pakualaman, Jogja menangkap dengan sempurna ajaran tersebut. Maka, Boedi Oetomo pada tahun 1908 berdiri dan banyak berkembang di Jawa Tengah, terutama Yogyakarta dan Surakarta. Misalnya penyakit masyarakat ma lima ditengarai dengan dua ma menjadi istilah mimpitu: yaitu ma lima: main, maling, madon, mateni, mabuk itu ditambah 2 istilah maido (mencela) dan maoni (ikut campur), sifat-sifat tersebut wajib dicegah agar lebih menjiwai kemistikan Jawa.

Pada tahun 1933 terjadi krisis global keuangan dunia cepat sekali waktu itu sampai di Hindia Belanda dan apalagi Jepang bangkit dengan adanya Perang Dunia II dan menjadikan Gerakan Theosofi stagnan sampai Jepang menjajah Indonesia tahun 1942-1945. Pada tahun 1948, daerah-daerah yang tidak diduduki Belanda antara lain Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, dan Malang. Para anggota

Theosofi menghidupkan kembali NITV (Nederlands Indische Theosofi Vereneging) dengan nama Indonesia Perhimpunan Theosofi Tjabang Indonesia (PTTI) menginduk pada Theosofish Society (Perhimpunan Theosofi Internasional) yang berpusat di Adyai, India. Karena situasi politik tahun 1962 yang anti dunia (Barat), maka organisasi yang berbau asing dilarang (nekolim). Pada tahun 1963 Sondhy selaku pejabat tinggi olahraga dunia yang berasal dari India menentang adanya GANEFO yang dicetuskan Presiden Sukarno di Senayan. Maka timbul gelombang anti India, karenanya organisasi PTTI terimbas dibubarkan. Tetapi ajaran Theosofi tidak ada masalah. Maka para warga Theosofi di Indonesia mendirikan organisasi Theosofi dengan nama Persatuan Warga Theosofi Indonesia—disingkat Perwathin—yang bertujuan tetap sama. Organisasi Perwathin mendapat pengesahan dari Pemerintah Republik Indonesia, Ketetapan Menteri Kehakiman (sekarang Dephumkam) Tanggal 30 November 1963 No. JA.5/146/23 dan tercatat di Berita Negara RI Tanggal 14/2/1964 No. 13. Pada tahun 1971 mengadakan perubahan Anggaran Dasar Organisasi mendapat ketetapan Perubahan AD/ART dari Menteri Kehakiman tanggal 7 Desember 1971 No. J A/5/205/5 dan masuk Lembaran Negara RI tanggal 7 Januari 1972 No. 2. (Fotokopi terlampir).

Dalam tahun 2015 organisasi Perwathin sudah mengajukan lagi perubahan AD/ART yang disesuaikan dengan undang-undang keormasan (UU No. 17 Tahun 2013) sampai hari ini keputusan dari Dephumkan belum turun).

LAMBANG ORGANISASI
MASIH TETAP DENGAN DIPERJELAS KEMBALI SEBAGAI BERIKUT:

- AUM (OM) Mantram suci yang mewakili Trinitas atau Tuhan. Sebutan untuk makrokosmos (Penguasa semesta alam).
- OUROBOROS; Ular Melingkar yang menggigit ekornya merupakan kearifan atau kebijaksanaan yang menggambarkan siklus dan proses semesta alam yang bermanifestasi dan tak berujung berpangkal.
- Segitiga ganda. Segitiga jika dilihat terpisah melambangkan sebagai Trinitas dalam ajaran Hindu sebagai Brahma-Wishnu-Siwa, dan di ajaran Mesir Kuno sebagai Horus-lsis-Osiris Segitiga Hitam yang meugarah kebawah dan segitiga putih yang mengarah ke atas menggambarkan turunnya hidup Ilahiah ke dalam Materi dan menyatunya kembali Materi menjadi roh yang hidup dalam manusia.
- Ankh dipusat segitiga yang bersinggungan disebut Ankh atau Crux Ansata (jangkar) dengan sebuah lingkaran yang melekat di ujung atas salib Tau (Huruf T), merupakan lambang Mesir Kuno yang menggambarkan kebangkitan.
- Swastika yang berputar searah jarum jam merupakan Simbol Tuhan sebagai Api Kreatif Ilahi juga simbol evolusi dan gerak abadi.

Susunan Pengurus Perwathin

- Ketua Umum: Drs. Widyatmoko MM, Dsn. Parelegi RT 02 RW 09 No. 21 Ds/ Kec. Purwodadi Kab. Pasuruan, Jatim, 67163
- Ketua I: Tjondro Prasodjo, Jl. Progo No. 8 Salatiga
- Ketua II: Michelle Irahadi, Jl. Cipinang Timur El No. 13 Jakarta 13740 (merangkap Ur. LN)
- Sekretariat I Ur. DN: Isbandhi Prodjowidjojo, Jl. Bromantakan No. 3 Kel. Punggawan Kec. Banjarsari Kota Surakarta 57132
- Sekretariat II Ur. IT/LN: Nonik Lestariningtyas (Blitar)
- Bendahara I: Sandjaja BP (Blitar)
- Bendahara II: Rudyanto Philip (Surabaya)
- WasdalKum: Lydia Harsono (Jakarta), RAY. S. Budihaijo (Jakarta), Agusman, SH (Semarang)
- Pendidikan: Imam Indramo (Bandung)
- Koordinator Wil. Timur Bambang Murdoko (Blitar),
- Koordinator Wil Tengah/DIY: Herry Budi Prasetio (Salatiga)
- Koordinator Wil. Barat/DKI, Sukria Agus (Bogor)

Sekarang Perwathin mempunyai 15 Sanggar berada di kota:

- Jakarta/Tangerang, Sanggar Kreshna-Jl. Kemayoran Timur 11/150 AC Jakarta 10110 -Sanggar Saraswati Jl. Nangka II Ujung No. 27A Jakarta Selatan 12150-Sanggar Luxor Metro Permata I Blok B No. 7 Jl. R. Saleh Karangmulya Ciledug Tangerang 15757
- Bogor, Sanggar Bogor Jl. Roda Gg. Litti No. 34 Bogor
- Bandung, Sanggar Giriloyo Jl. Banda No. 18 Bandung, Sanggar Sophia Jl. Hasan Saputra III16 Bandung 40264
- Jawa Tengah, Sanggar Solo Jl. Bromantakan 3 Kel. Punggawan, Kec. Banajrsari Kota Surakarta 57132, Sanggar Dharma Jl. Kusuma Negara 16 Jogjakarta, Sanggar Wijaya Kusuma Jl. DI Panjaitan No. 4 Sekretariat Jl. Mlaten Tenggulun 71 Semarang 50122, Adiwerna Jl. Raya Ujung Rusi 12 Tegal 52184.
- Jawa Timur, Sanggar Penerangan (Surabaya Utara), Jl. Serayu No. 9 Surabaya Sekretariat Jl. Manyar Adi II/6 Surabaya 60282 Sanggar Shanti (Surabaya Selatan) Jl. Tanjung no. 2 RT 01 RW 05 Ds. Kureksari Kec. Warn Kab. Sidoarjo 61256 Surabaya Selatan Sanggar Penataran Sekretariat Jl. Dr. Wahidin No. 21 Blitar 66111, Sanggar Wishnu Sekretariat Jl. KH. Hasyim Ashari IVa/1363 Malang 65119
- Sumatera, Sanggar Medan masih dalam proses. Jumlah anggota tercatat 206 anggota. Ajaran organisasi Perwathin bersumber dari The Secret Doctrin mengajarkan kepada warga Penvathin berbakti penuh toleransi hidup bermasyarakat cara-cara hidup menuju ke persaudaraan.

Persatuan Wargo Rahayu Selamet (PWRS)

Sejarah

Sejarah berdirinya Persatuan Wargo Rahayu Selamet (PWRS) sebagai wadah organisasi budaya spritual kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Persatuan Wargo Rahayu Selamet (PWRS) didirikan sejak 2 Februari 1947, pertama kali di daerah Sahkuda Bukit Maradja, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Sebagai ketua dewan pendiri sekaligus sesepuh PWRS adalah Bapak Ki Ponidi Pudjo Diwiryo.

Organisasi PWRS ini didirikan atas keinginan warga yang telah diwejang oleh sesepuh untuk bersatu dalam satu wadah sehingga dapat bersatu untuk terus melestarikan ajaran budaya spritural secara turun temurun dan ajarannya tidak melanggar aturan atau undang-undang negara kesatuan Republik Indonesia.

Organisasi ini murni bertujuan untuk membina warga Rahayu Selamet untuk mengkaji diri, dari mana kita diciptakan, untuk apa kita diciptakan, dan akan ke mana hidup kita, kita diciptakan dari tanah yang terdiri atas empat anasir, yaitu Tanah, Air, Api, dan Udara diciptakan untuk mengabdi kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Hidup kita pun akan kembali kepada alam semesta “dari tidak ada (kosong) kembali ke tidak ada (kosong)”. Kosong bukan berarti tidak berisi tetapi kosong artinya hidup yang abadi. Tidak ada kehidupan sebelum dan sesudah kosong. Dialah yang kekal abadi sebagai sumber kehidupan

dan kekuatan bagi seluruh alam semesta. Maka untuk dapat mencapai ilmu hak sejati Sang Pencipta, kita harus berani mengosongkan semua keinginan dunia sehingga yang ada adalah Tuhan dan kita adalah bagian kecil dari ciptaan Tuhan. Maka kita harus menjadi abdi Tuhan Yang Maha Esa. Warga Rahayu harus selalu berbuat baik yaitu baik kepada Allah SWT, baik kepada diri sendiri, baik kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Warga Rahayu harus mempunyai pedoman hidup "Berani untuk berbuat benar, takut berbuat salah".

Pendiri pertama Persatuan Wargo Rahayu Selamet (PWRS) adalah Ki-Ponidi Pudjodiwiryo. Nama-nama sesepuh: KH. Abdul Hamid (alm.), Ki. Alirejo (alm.), Ki. Ponidi Pudjodiwiryo (alm.), Ki. Imam Kasri (alm.), Ngadiman Setio Utomo (alm.), Ki. Tumen sampai sekarang. Alamat sekretariat Persatuan Wargo Rahayu Selamet adalah di Tanjungan II, Nagori Parbutaran, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Organisasi PWRS berdiri sejak 2 Februari 1947 di Sahkuda Bukit Maradja, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Ajaran

Konsep ajaran organisasi Tuhan:

1. Mengenal Tuhan sang pencipta alam semesta
2. Melaksanakan ritual untuk menghimpun daya gaib dari semesta

Organisasi

Persatuan Wargo Rahayu Selamet (PWRS) tidak mempunyai lambang tersendiri. Berdasarkan kesadaran jiwa dan semangat, lambang PWRS sudah tercermin dalam lambang negara Pancasila. Organisasi PWRS beralamat di Jalan Inpres no. 1 Nagori Marihat Mayang, Kecamatan Hutabayu Raja, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia (21182), nomor ponsel 08126368564.

Susunan Pengurus adalah:

1. Sesepuh: Ki-Tumen,
2. Pembina: Drs. Raperli Sidabutar, M.Sc dan Suryadi
3. Penasihat: Ki. Abiden, Ki. Ahmad Sofyan, Marimin Saragih
4. Ketua Umum: Lendrawan, S.Si
5. Wakil Ketua: Sudamo, Suyanto, Sumanto, Abdul Baser, Kerianto, Mesdi, Ponirin
6. Sekretaris Umum: Hermanto
7. Wakil Sekretaris: Ade Irma Suryani, Samsiyah, Ariani, Nurlela, Sri Sukamti, Siti Wasiah, Sariman Manurung
8. Bendahara Umum: Basuki Rahmat
9. Wakil Bendahara: Poniran, Ngadimen, Sugiono, Sarpon, Widodo, Misnan, Agus Manto
10. Ketua Bidang Hukum dan HAM: Amran, SH.
11. Ketua Bidang Pembinaan Kader: Sukoco
12. Ketua Bidang Kesra: Sukijo
13. Ketua Bidang Kewanitaan: Ariani
14. Ketua Bidang Seni dan Budaya: Ki Suhaeni

Kegiatan Spiritual

Kegiatan organisasi ini antara lain:

a. Melakukan acara peringatan 1 Suro untuk keselamatan alam dan seluruh makhluk yang ada di alam sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Waktunya setiap tanggal 1 Suro setiap tahun bertempat di kediaman sesepuh PWRS.
b. Kegiatan siraman menggunakan wesi aji sebagai *lantaran* memohon kepada Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, perlengkapan yang digunakan adalah Wesi Aji (Keris) pada malam hari di tempat kediaman sesepuh dan di rumah masing-masing.

Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama (PAMU)

Sejarah

Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama didirikan oleh RM. Djoyo Poernomo pada tahun 1912 Stablat No. 600 th 1912 di Dukuh Tojo, Dusun Temuguruh, Kecamatan Sempu, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Maksud dan tujuan PAMU adalah untuk menciptakan kerukunan antarsesama manusia dan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Kaweruh Pranatan Kamanungsan agar berbudi luhur dan dapat dicapai kemuliaan dan hidup yang sempurna di dunia dan akhirat.

Sejak didirikan, Pirukunan ini terus berkembang hingga sekarang, dan tersebar ke seluruh daerah di Indonesia, antara lain: Banyuwangi, Jember, Bali, Mataram, Situbondo, Probolinggo, Lumajang, Malang, Blitar, Pasuruan, Sidoarjo, Surabaya, Mojokerto, Nganjuk, Tuban, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Solo, Yogyakarta, Lampung, Poso, Jambi, dan Jayapura. Ada juga warga negara dari Malaysia, Pakistan, Amerika, Belanda, dan Swiss.

Organisasi

Susunan Pengurus Pamu terdiri atas:

1. Dewan Pembina Sesepuh Agung: Ki Goco Bambang Suripono Surono
2. Ketua Umum: Drs. Sumadi, S.H.
3. Sekretaris: Drs. Suwignyo,
4. Bendahara: H. Abdillah

Alamat sekretariat Komplek Candi Sunyoruri Dukuh Tojo, Dusun Temuguruh, Kec. Sempu, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur. Kode Pos 65848.

Ajaran

Ajaran tentang Ketuhanan dalam Pamu; Keberadan Tuhan itu Tunggal, mahatinggi, mahaada, mahaagung, mahakuasa, mahamendengar, mahabijaksana, mahaadil, dan maha segala-galanya. Berkaitan dengan sifat mahakuasa, apa yang menjadi kehendak-Nya maka jadilah, dari yang tidak ada menjadi ada. Kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa mutlak tak terbatas, berkuasa atas segala sesuatu di mana saja, dan kapan saja. Manusia dalam hidupnya mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjalani perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang buruk. Juga selalu ingat/ mendekatkan diri (*eling*) kepada-Nya, senantiasa manusia akan berbudi luhur dan menjalankan laku utama, misalnya sering melakukan wawas diri (*self correction*) dengan mantra meditasi (semedi), sehingga manusia akan mengenal dirinya sendiri dan dapat mengendalikan diri yang berarti pula dapat mengendalikan hawa nafsunya sebagai umat Tuhan yang Maha Esa.

Manusia hidup harus sadar dan menyadari bahwa pada suatu saat nanti akan kembali kepada Sang Pencipta atas kehendak-Nya. Maka manusia harus titi ngerti pranatanging; WIJI, DUMADI, PAMBUDI, DAN PATI (sangkan paraning dumadi).

Maka menjadi tugas dan kewajiban manusia itu sendiri untuk menyayangi, menjaga, dan memelihara kesehatan jasmani dan rohani (jiwa dan raga) agar dalam hayat masih dikandung badan dapat menjalankan tugas hidup dan kehidupannya yang baik. Tugas kewajiban manusia terhadap sesama misalnya dengan rasa kamanungsan, *tepa slira*, dan cinta kasih terhadap sesama umat Tuhan. Maka tercipta hidup rukun, gotong royong, saling menolong, dan menghargai hak dan kewajiban sesama, tercipta keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan antarsesama. Dengan demikian, keamanan, ketenteraman, dan kebahagiaan hidup di dunia ini dapat dipelihara.

Tugas dan kewajiban terhadap alam semesta, alam semesta dan isinya diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan manusia dan mahluk hidup yang lain, alam memenuhi kebutuan hidupnya. Oleh sebab itu manusia wajib memelihara dan melestarikan keberadaannya. Dengan demikian, antara alam semesta dan manusia tercipta hubungan timbal-balik yang saling membutuhkan sebagai sesama

ciptaan Tuhan. Maka sebelum manusia dapat bersatu dengan sesama, tidak akan dapat sempurna panembahnya (*Manunggal ing kawula Gusti*).

Pelaksana penghayatan bagi warga organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa didasarkan pada tuntunan atau ajaran-ajaran yang diterima dari Sang Pencipta dan perilaku para leluhurnya. Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umumnya didasarkan pada rasa percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa yang sesuai pula dengan hakikat manusia sebagai makhluk monopluralis, yakni hakikat manusia yang mencakup unsur-unsur yang menjadi sifat dasar manusia yang meskipun tampak bertentangan, tetapi tetap menunjukkan adanya ketunggalan yang lengkap dan utuh.

Adapun pengalaman dari ajaran-ajaran yang ada pada Pirukunan PAMU di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan antara lain:

1. Pengalaman dalan kehidupan pribadi, karena menyadari bahwa manusia hidup sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat sesama umat Tuhan. Maka pengalaman yang utama adalah mengutamakan watak Satria, jujur, setia, sabar, suka menolong sesama makhluk hidup, dan menanamkan rasa tanggung jawab dan disiplin, menanamkan daya tangkal (mengendalikan) terhadap perbuatan yang tercela dan nista.

2. Pengalaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Menurut pandangan Pirukunan Pamu kepada warganya diajarkan perilaku dan mendahulukan kepentingan umum seperti:
   a. Menanamkan sifat saling Asah, Asih, Asuh, tepat janji, menghormati dan menghargai orang lain; dan
   b. Menanamkan rasa tenggang rasa kepada penderitaan orang lain dan sanggup memberikan bantuan dan pertolongan kepada sesama.
   c. Menanamkan sifat dan rasa kebersamaan, berkewajiban: kudu rukun tangga jiwa karena merasa sebagai satu keluarga dalam satu rumah.

   Kudu rukun tangga wisma/rumah merasa sebagai satu warga masyarakat dalam satu desa /kota, Kudu rukun tangga desa/kota merasa sebagai warga masyarakat dalam satu negara. Kudu rukun tangga negara, merasa semua manusia ciptaan Tuhan.

   Karena manusia sedunia ini sama-sama ciptaan Tuhan; bumi-langit ya sama. Lintang, bulan, dan matahari ya sama. Darat, laut, gunung, dan jeladri ya sama. Timur, barat, selatan, dan utara ya sama. Angin, Air, Bumi, dan api juga sama. Jika sudah merasa semua saudara, akan merasakan; Jika kanan-kiri/ lingkungan kerusakan, ikut merasa kesulitan. Jika kanan-kiri/ lingkungan kekurangan, ikut kehilangan. Jika kanan-kiri/ lingkungan kesakitan, ikut kesusahan. Jika kanan-kiri/ lingkungan kemakmuran, ikut ketenteraman. Jadi sudah bisa merasakan sama-sama sebagai manusia ciptaan Tuhan dan merasa semuanya saudara, tinggal menata/ mengatur sandang, pangan, papan/tempat tinggal, untuk membangun, memperkokoh kerukunan antarsesama umat manusia sedunia.

3. Pengamalan dalam berbangsa dan bernegara antara lain menanamkan watak dapat menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, menanamkan rasa taat kepada perundangan yang berlaku di negara Republik Indonesia dan menanamkan kesetiaan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, memperdalam kesadaran wawasan Nusantara dan ketahanan nasional. Berkewajiban jangan sampai meremehkan bangsanya, memecah belah pemerintah dan menghina agama, agar tetap kokoh kerukunan di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta.

Pramono Sejati

Sejarah

Organisasi Pramono Sejati didirikan oleh Sukardi di Kudus pada tahun 1950. Pramono mengandung makna wujud yang nyata, suci dan bersih, padang, hidup dan langgeng. Sedangkan kata Sejati, berasal dari kata sejatine dan keberadaannya ada dalam diri pribadi manusia Bapak Sukardi tinggal di Dukuh Sekuping, Desa Tubanan, Kec. Bangsri Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Perkembangan Pramono Sejati dimulai tahun 1912, ditandai dengan penerimaan para calon yang akan mengenali dan memahami wahana Dzat hidup (sinar cahaya Dzat hidup) melalui wejangan Winadi oleh Bapak Karto Ngarpan di Desa Babagan, Kec. Lasem, Kab. Rembang, Jateng. Organisasi Pramono Sejati berpusat di Jawa Tengah, cabang rantingnya berjumlah empat dan berada di Jepara, Blora, Pati, dan Kudus. Sebagian besar anggota Pramono Sejati, terdiri atas: petani, nelayan, dan tukang kayu.

Organisasi

Tujuan Organisasi Pramono Sejati adalah untuk membina budi luhur. Organisasi Pramono Sejati mempunyai lambang yang besar maknanya bagi para anggota. Secara rinci, lambang Organisasi Pramono Sejati adalah pojok segi empat, melambangkan isi dunia yang berasal dari surya, kartika, candra, dan suwasana. Dasar kuning emas, mengandung makna bahwa anggota Pramono Sejati adalah manusia yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan wajib bersikap sabar, jujur, dan adil; perisai segi lima, melambangkan kewajiban anggota Pramono Sejati untuk setia pada Pancasila dan UUD 1945 serta memetri (melestarikan) budaya bangsa Indonesia; tanda hitam, merah, kuning, dan biru muda melambangkan nafsu. Anggota Pramono Sejati wajib untuk berbicara baik dan selalu menyenangkan; lingkaran bulat, anggota Pramono Sejati memanunggalkan (menyatu) dengan Tuhan Yang Maha Esa dan wajib memayu bawana (menjaga keselamatan dunia) warna hitam muda dalam lingkaran bulat, senjata cakra, melambangkan anggota Pramono Sejati yang menyatukan daya cipta, rasa, dan karsa sehingga mengerti dan mengetahui Gesang Pribadi; dan penulisan huruf Jawa Pramono Sejati. Pramono berarti wujud terang, *padhang,* atau hidup. Sejati artinya sesungguhnya.

LAMBANG ORGANISASI
PRAMONO SEJATI

Berdasarkan data yang ada jumlah warga/anggota Pramono Sejati sebanyak 2.500 orang. Sedang susunan pengurus Organisasi Pramono Sejati yang sekarang adalah Soenarto sebagai Sesepuh, Suwantara CW. sebagai Ketua, Samidi sebagai Sekretaris. Dul Kamil sebagai Bendahara. Adapun alamatnya adalah Jalan PLTU Tanjung Jati B. Ds. Tubanan, Kec. Kembang, Kab. Jepara, Jawa Tengah.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh Organisasi Pramono Sejati adalah mawas diri, menciptakan kerukunan, kegotongroyongan, hormat menghormati tidak membeda-bedakan warna kulit, suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, upacara-upacara ritus yang dilakukan warga Pramono Sejati adalah Bersih Desa dan Bersih Sarean, Upacara 1 Sura

menyambut Tahun Baru Jawa, Peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI setiap 17 Agustus, peringatan turunnya wangsit. Pramono Sejati setiap tanggal 14 bulan Sura, Upacara Daur Hidup (kelahiran, perkawinan hingga kematian), Upacara Sujud menjelang Pemilihan Umum, juga upacara-upacara hari besar nasional.

Ajaran

Ajaran Organisasi Pramono Sejati bersumber pada wangsit yang diterima oleh leluhur bangsa Indonesia yang tidak boleh disebut namanya. Dalam hubungan dengan Tuhan, Organisasi Pramono Sejati mengajarkan bahwa manusia wajib manembah, totalitas pasrah jiwa raga, pati dan hidup, nyawa sukma, eling, percaya, setia tuhu dan nuhoni sehingga mendapatkan pepadang tuntunan, ketenteraman, keselamatan, dan karahayon lahir batin, baik di dunia maupun di alam langgeng. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan bahwa manusia harus saling pengertian, hormat-menghormati, tolong-menolong, gotong royong, bantu-membantu, tenggang rasa, dan selalu menanamkan rasa cinta kasih terhadap sesama makluk hidup. Sedangkan, dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan bahwa manusia diwajibkan untuk mengerti wahana dzat hidup atau sinar cahaya dzat hidup yang ada pada dirinya sendiri melalui wejangan siningker (winadi). Melalui wewarah ini diharapkan agar dapat berhati-hati, eling, percaya, setia tuhu dan nuhoni atau nyarirani hidupnya sehingga akan selalu mendapatkan perlindungan, bimbingan, pepadhang, tuntunan, keselamatan serta karahayon di mana pun mereka berada. Kesadaran untuk mengerti wahana dzat hidup atau sinar cahaya hidup yang ada pada dirinya sendiri ini bertujuan untuk menjauhkan dunia dari keangkaramurkaan dan ketidaktenteraman.

Adapun dalam hubungan dengan alam semesta mengajarkan bahwa manusia sebagai titah tertinggi wajib mensyukuri, memelihara, dan melestarikannya agar tidak rusak atau punah. Alam semesta juga mempunyai kekuatan untuk kepentingan manusia. Hubungan manusia dengan alam semesta dapat memberikan daya kekuatan pada manusia di segala bidang baik di jagad wasana (alam Jawa) maupun di jagad wang-wung (Nuswantara). Oleh karena itu, dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa alam semesta wajib dikagumi, disirami, diamalkan, dan dilestarikan serta mencegah adanya bencana dan kerusakan alam.

Daftar Pustaka

Anonim. 1997 / 1998. *Naskah Organisasi Pramono Sejali Catatsn Singkat tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Depdikbud.

Prana Jati

Sejarah

Prana Jati merupakan hasil pengalaman, perenungan, penemuan oleh Jiwa Laku Bathin serta Latihan Spiritualitas yang sangat intens oleh Pembimbing (DR. Ganang Trikora Waluya, SH) yang berusaha memahami arti hidup ini.

Pengetahuannya sarat dengan nilai-nilai hakikat hidup yang telah teruji eksistensi dan manfaatnya bagi keutamaan keunggulan umat di sepanjang zaman. Pendiri Pertama: DR. Ganang Trikora Waluya, SH, yang merupakan Sesepuh/ Pinisepuh/ Penerus Ajaran hingga sekarang: DR. Ganang Trikora W, SH pada 03 Maret 1990 di Dusun Bubakan RT. 17 RW. 006. Desa Mukiran, Kec. Kaliwungu, Kab. Semarang.

Proses Penerimaan Ajaran lahir dari seorang ibu, anak sinden perkebunan karet di daerah Banyumas yang mengalami trauma akut karena pada saat terjadinya pemberontakan DI/TII seluruh harta kekayaan dirampas dan dibakar hingga jatuh miskin. Namun demikian, pola kehidupan sehari-hari masih seperti sebelumnya, sebagai seorang yang terhormat, dengan segala tata krama keluarga yang terpandang, maunya berkuasa, menang sendiri, apapun tinggal perintah, kalau tidak terpenuhi keinginannya marah dan marah, dan selalu menyalahkan lingkungan. Di sisi lain, Bapak adalah seorang prajurit bawahan, yang sama-sama mengalami trauma yang akut karena seringnya berhadapan dengan pemberontak

saat itu, sehingga membentuk kepribadian setiap orang yang tidak sependapat dianggap sebagai musuh, dengan harga mati *"membunuh atau dibunuh"*. Terdoktrin oleh dua ajaran, yaitu: TATA KRAMA yang sangat ketat dan KEKERASAN yang terjadi dalam keseharian. Itulah yang akhirnya melandasi kepribadiannya, menjadikan sifat dasar yaitu: TATA KRAMA YANG KUAT DAN SIFAT PEMBERONTAK YANG KUAT. Bermula dari situlah sebetulnya proses penerimaan ajaran mulai diterima dari Tuhan Yang Maha Esa. Saat emosi orang tua sedang labil, setiap kata-kata orang tua yang bersifat mengutuk, selalu diprotes/ diberontak meskipun dalam hati. Contoh: Suk mben uripmu bakal sengsara.

Ajaran

Sosialisasi ajaran kepada masyarakat disampaikan secara langsung kepada masyarakat di gedung pertemuan Prana Jati. Inti Ajaran Nilai-Nilai Luhur Ajaran Tentang Tuhan Bahwa Tuhan adalah tunggal, penguasa seluruh jagat raya, keberadaan Tuhan adalah kasat mata atau tidak terlihat oleh mata akan tetapi melalui Iman dan Kepercayaan kita boleh yakin bahwa Tuhan ada, sama ketika zaman Nabi. Sifat Tuhan adalah Kasih, mengasihi, memaafkan, murah hati bahkan Tuhan dapat murka, kekuasaan Tuhan tidak terbatas, bahkan Mukjizat Tuhan masih ada.

Ajaran Tentang Alam Semesta Kekuatan yang ada pada alam adalah Prana, Prana angin, Prana Bumi, Prana Matahari yang mana setiap elemen alam mempunyai daya keajaiban atau Energi Hidup yang sangat bermanfaat bagi manusia, manusia dapat menarik energy positif alam dan dapat menjadi daya kesembuhan bagi orang yang menderita sakit, atau menjadi faktor kebenintungan bagi manusia yang mendapatkan dukungan dari alam, di situlah letak kekuatan-kekuatan alam yang dapat dipelajari di Prana Jati.

Ajaran tentang Manusia mewujudkan persahabatan yang tidak palsu, meliputi dalam sisi perekonomian. pendidikan, pcrsahabatan, dan keTuhanan Ajaran Tentang Budi Luhur Aku mendapatkan PITUAH untuk kamu yang menjalani kewajiban Luhur Selagi Jiwa Ragamu belum termakan umur di mana PITUAH tadi menanti-nanti berjalan selangkah dengan hati-hati. Jika terpeleset menjadi bencana pembicaraan demi pembicaraan, jangan sembarangan disayangkan apabila terjadi pertengkaran. Apabila bertindak jangan hanya memikirkan pribadi, jangan sampai kehilangan saudara. Jika bercanda seperlunya agar tidak menjadi masalah. Tinggalkan kebiasaan bermain dan melakukan hal yang tidak ada manfaatnya Justru lakukan yang terbaik dalam pekerjaan dijalankan dengan hati-hati Mana yang baik dan mana yang harus dihindari Karena seperti itulah cara Pituah Selalu hormat pada Tuhan Lakukan semua ini dalam keseharian.

Organisasi

Susunan Pengurus: Pendiri Prana Jati dan Pengasuh: DR. Ganang Trikora Waluya, SH Ketua Pelaksana: Nidya Trinarhayu Sekretaris: Ida Sri Utami Bendaliara: Sutono, Pelaksana Harian: Chucun Masdaquin Sinta, Jumlah dan sebaran cabang, Cabang Semarang 1, Cabang Semarang 2, Cabang Tubari, Cabang Sidoarjo, Cabang Boyolali, Cabang Grobogan, Cabang Gemolong, Cabang Demak, Cabang Jakarta, Cabang Solo, Cabang Wonogiri, Cabang Sukoharjo, Jumlah anggota kurang-lebih 1.000 orang. Informasi lain yang dapat disampaikan secara tersendiri. Untuk perihal keanggotaan Prana Jati sesungguhnya tersebar di mana-mana, sehingga untuk mendatanya sementara ini kami belum dapat melampirkan. Riwayat Kelahiran Ajaran: DR Ganang Trikora Waluyo, SH. Semarang, 3 Maret 1963. Pendidikan Strata l, Doctor HC. Pekerjaan: Wiraswasta. Berlatar belakang lahir dari keluarga yang kurang harmonis; sejak kecil hidup menderita, orang tua sering berpindah-pindah tugas, ekonomi yang pas-pasan, secara alamiah membentuk kepribadian yang mandiri, sekolah dengan biaya sendiri dari hasil buruh-buruh kepada tetangga sekitarnya. Segala urusan, baik pendidikan, pakaian, dan makan semua hasil usaha sendiri.

LAMBANG ORGANISASI
PRANA JATI

Deskripsi makna lambang gambar DASAR HIJAU Melambangkan bumi Indonesia yang subur menghijau. TULISAN KELUARGA BESAR DIHUBUNGKAN "PRANA JATI" DENGAN MATA RANTAI melambangkan persahabatan yang kokoh

dalam wadah Prana Jati. TANGAN KANAN KIRI DENGAN WARNA PUTIH Melambangkan kerja sama dan persahabatan yang tidak palsu.

LINGKARAN-LINGKARAN DARI BESAR MENGECIL DAN AKHIRNYA BERHENTI PADA SATU TITIK. Melambangkan tujuan kehidupan dari keluarga "Prana Jati" yang melalui perputaran kehidupan dan akhirnya mencapai suatu titik kemenangan hidup. WARNA KUNING IBARAT PUCUK-PUCUK TUNAS PADI YANG AKHIRNYA TUA DAN MENGUNING melambangkan warga "Prana Jati" hendaklah selagi muda mempunyai harapan yang pasti. Setelah tua dapat dituai hasilnya. Alamat Sekretariat Pusat: Dusun Bubakan RT. 15 RW. 006, Desa Mukiran, Kee. Kaliwungu, Kab. Semarang 50778.

Kegiatan Spiritual

- Pakaian Ritual: Bersih dan Rapi
- Tempat Ritual: Bersih. Alam luar, di rumah (di mana saja)
- Perlengkapan Ritual: apabila ritual Jamasan menggunakan anglo, arang, keris. Bunga air. Selebihnya untuk ritual lain bebas disesuaikan kebutuhan. seperti alas duduk.
- Sikap ritual/ Anggota Tubuh: Sopan, Sila, duduk Sopan. duduk, berdiri, sedakep
- Arah dalam penghayatan ritual: bebas tidak ditentukan, kebanyakan menghadap ke Timur
- Upacara doa Ritual: Meluhurkan Nama Tuhan
- Waktu Ritual: Setiap saat Hari suci / besar/ keramat
- Tidak ada perangkat ritual lainnya.

Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan (PDKK)

Sejarah

Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan berasal dari empat kata, yaitu *Purwane* yang berarti asal mulanya; *Dumadi* berarti sesuatu kenyataan; *Kautaman* berarti dorongan untuk menuju *utomo,* dan *Kasampurnan* berarti dorongan untuk mengetahui *Trimurti* yang terkandung dalam jiwa raga manusia. PDKK didirikan di Ngajum, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur pada tahun 1912 oleh R.M. Soenarjo Purwowidjojo, yaitu penerus atau putra Kanjeng Jimat Panembahan Soeryo Alam Tambak Segoro Mangku Buwono (Alm), yaitu pemikir dan penerima ajaran PDKK.

Kanjeng Djimat Soeryo Alam bukanlah nama sebenarnya, nama tersebut merupakan nama samaran beliau; dan nama sebenarnya adalah Raden Suwaka. Pada waktu masih bayi, oleh orang tuanya Raden Suwaka diserahkan kepada kakeknya yang bernama Ki Ageng Mbayat. Semenjak dalam asuhan kakeknya, Raden Suwaka sudah mulai belajar tentang ilmu-llmu kebatinan dan kejiwaan, dan sering melakukan *semedi* di tempat-tempat yang sunyi, seperti di Dlepih, Selopayung, Guo Langse, Gunung Klotok, Grojogan Sewu, dan lain sebagainya.

Pada waktu berumur 25 tahun, Raden Suwaka diperintahkan oleh ayahnya (Paku Buwono I) untuk bertempat tinggal di Surakarta dan diberi anugerah untuk memimpin sekelompok prajurit. Kemudian, beliau berganti nama Raden

Mas Papak, disebut juga Raden Mas (Raden Bagus) Natawirya, diberi nama oleh kanjeng Susuhunan Amangkurat Mas, yaitu Raden Dipataruna, setelah ayahnya menjadi raja, diangkat nama pangeran Arya Dipanagara, dan setelah menikah di Madiun diberi nama Panembahan Herucakra. Lama-kelamaan hubungan antara orang tua dan anak tersebut retak, karena ayahnya bersahabat dengan Belanda, dan akhirnya Raden Bagus Natawirya dan prajuritnya meninggalkan Surakarta, lalu menyingkir ke Sukowali (Solo). Pada tahun 1752, saat terjadi perang perebutan kekuasaan di tanah Jawa, Raden Bagus Natawirya sempat membantu Raden Sujono dalam melawan Belanda, dan kalah.

Kemudian beliau menyingkir ke arah timur hingga bertemu dengan Pangeran Diponegoro. Oleh Pangeran Diponegoro, Raden Bagus dijadikan penasihatnya. Pada waktu Pangeran Diponegoro diajak berdamai oleh Belanda, Raden Bagus tidak percaya begitu saja dan meminta waktu kepada Pangeran Diponegoro untuk *semedi* dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa di Goa Temu Putih. Pada saat ditinggal *semedi* penasihatnya tersebut, Pangeran Diponegoro tertipu usul perdamaian Belanda; dan akhirnya Pangeran Diponegoro ditangkap dan ditawan oleh Belanda, dan pengikutnya menyingkir dan mencari Raden Bagus di tempat persemediannya. Sementara itu dalam *semedin*ya, Raden Bagus Natawirya mendapat wangsit atau petunjuk yang intinya berisi Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda. Pada saat ingin meninggalkan gua, di luar telah ditunggu para pengikutnya yang membawa kabar yang sama dengan wisik yang diterima tersebut. Kemudian. beliau kembali ber*semedi* minta petunjuk kepada Tuhan; dan dalam semedinya beliau mendapat petunjuk, yaitu beliau tidak diperbolehkan kembali ke Selarong, Tegalrejo, tetapi harus mengembara ke arah Timur hingga sampai di Pantai Pacitan dan bertemu dengan hewan peliharaannya, yaitu seekor harimau putih. Kemudian, beliau meneruskan perjalanan ke arah timur hingga sampai di Batu Malang, dan menetap, serta menikah di tempat tersebut.

Selama hidup di Batu Malang, beliau selalu tekun *bersemedi dan nenepi* di tempat yang jauh seperti di Trowulan dan tempat lainnya. Selanjutnya, beliau berpindah tempat dan membabat hutan yang akhimya dipergunakan sebagai tempat tinggal sambil mengajarkan ilmu kepada pengikutnya, dan tempat itu juga dipergunakan untuk mencari perkembangan kehidupan. Tempat tersebut dikenal dengan nama Pedukuhan Sembon.

Selama beliau memberikan wejangan tentang ajaran yang digeluti, beliau menggunakan gelar Eyang Djimat Soeryo Alam, untuk menghindari kejaran pemerintah Belanda.

Kanjeng Djimat meninggal dunia pada tanggal 14 Juli 1903 di Desa Pijiombo, dan dimakamkan di Desa Sembon, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, dan ajarannya diteruskan oleh cantrik-cantrik beliau yaitu Sumodrono, Senokromo, dan putra terakhir beliau, yaitu R.M. Soenarjo Purwowidjojo hingga wafatnya tahun 1983.

Ajaran

Ajaran Purwane Dumadi Kautaman Kasampuman mencakup tiga unsur tuntunan, ajaran atau *ilmu (kawruh),* yaitu kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian yang disebut *TriMurii.*

Tujuan organisasi ini adalah mengajarkan hidup kepada warganya untuk berbudi luhur hingga tercapai ketenteraman lahir dan batin. PDKK mengajarkan *sangkan paraning dumadi* yang keluar, yaitu kawruh menuju budi luhur/kesusilaan hidup dalam bermasyarakat. Wujud ajaran ini adalah ilmu *doa/puji-puji* yang diberi nama *Pujian Roso Sampurno*. Sedangkan *paraning dumadi* yang ke dalam, yaitu kawruh dari batin jiwa rohani beserta daya nafsu empat, sebagai Gapuro manusia untuk mencapai sesuatu rangsangan, ataupun martabat yang terkandung dalam jasad (*wadhag*) manusia.

Terhadap Tuhan, warga PDKK diajarkan untuk selalu sadar akan tidak keabadiannya, sehingga manusia harus selalu memohon petunjuk, pengampunan, dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia juga harus selalu berbuat kebaikan terhadap sesama ciptaan Tuhan Terhadap sesama. PDKK mengajarkan kepada warganya untuk selalu hidup penuh kerukunan, baik dalam keluarga, maupun terhadap orang lain. Oleh karena itu, diperlukan sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling pengertian di antara sesama masyarakat. Sedangkan terhadap alam, warga PDKK diajarkan untuk selalu menjaga keseimbangan alam dengan melakukan gerakan penghijauan (reboisasi) dan mencintai alam semesta sebagai tempat hidup manusia.

Organisasi

Pada awal berdirinya, ajaran PDKK berasal dari satu-satunya sesepuh, yaitu Kanjeng Djimat Soeryo Alam Tambak Segoro (alm). Adapun susunan pengurus organisasi PDKK menurut data terakhir, terdiri atas:

1. Pinisepuh: RM. Suprapto Surjoprodjo;
2. Ketua: RM. Budiono Cahyo Sandojo;

3. Sekretaris: Gigih Reksono, S.Pd.; dan
4. Bendahara: Ibu Rupini.

PDKK saat ini beralamat di Dusun Sembon Rt. 01/IX, Desa Ngajum, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, dan merupakan organisasi tingkat pusat. Organisasi ini juga mempunyai beberapa cabang yang tersebar di Kabupaten Jember, Trenggalek, Ponorogo, Kediri (2), Nganjuk, Blitar, Ngawi. Tulungagung, Kota Surabaya, Lamongan, Lumajang, Kota Semarang, serta di luar Jawa, yaitu di Sumatera Selatan, di Kabupaten Oku. Jumlah warga keseluruhan menurut data terakhir adalah 4.000 orang. Organisasi ini mernpunyai lambang, akan tetapi tidak ada keterangan.

Sejak Organisasi PDKK berdiri pada tahun 1912, karena ada himbauan dari pemerintah yang isinya. bahwa setiap organisasi kerohanian maupun kebatinan agar mendaftarkan diri kepada instansi yang berwenang. Oleh sebab itu, organisasi ini telah mendaftarkan diri ke Pakem Kejaksaan Negeri Malang pada tanggal 9 Mei 1975, dengan nomor Reg. 13/PAKEM/1975; terdaftar pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditjenbud, Depdikbud dengan nomor Inventerisasi: I. 113/3/ N11/1980; dan telah terdaftar pula pada HPK Pusat dengan nomor: 098/ WARGA/HPK/1981.

Daftar Pustaka

- Depdikbud, 1980. *Kerukunon Warya Punvono Dumadi Keulaman*. Cetakan kesatu. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Utami NS, *et al. 1996/1997. Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangso Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.

SanggarPengayomanWarga Kebatinan Majapahit

Sejarah

Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit didirikan tanggal 15 Maret 1963 di Denpasar, Bali oleh alm. Raden Ayu Siti Sutarni, Azis Yogi Dey BA, alm. Ida Bagus Budhiawan SH., dan Ida Bagus Oka Swardika.

Raden Ayu Siti Sutarni berlatar belakang pendidikan HIS, bekerja sebagai pengusaha batik dan beragama Islam. Alasan beliau mendirikan organisasi ini adalah untuk memudahkan dalam mengatur, membimbing, dan membina para penghayat.

Ajaran

Ajaran Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit bersumber pada warisan budaya leluhur yang berupa petunjuk/wangsit melalui tapa semadi, Hinduisme, wahyu, sabda, ilham, kejawen, jejak zaman bahari yang berdasarkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi ini mengajarkan kepada warganya untuk selalu hidup berdekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai guru sejati, pembimbing dan pembina manusia dalam menjalankan kehidupan. Asas atau dasar kepercayaan Sanggar Pengayoman Majapahit adalah: Pancadharma yang meliputi kesucian, tulus hati, welas asih, kejujuran, kesopanan/etika; Pancasila; dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia.

Maksud dan tujuan kepercayaan/ajaran organisasi adalah: bersila untuk melebur dosa; bertugas demi kepentingan negara, rakyat, nusa, dan bangsa; menguasai darma; menjalin persaudaraan; menghindari ketakhayulan yang berhubungan dengan gejala mistik/gaib; membina jiwa bangsa ke arah kesehatan mental; menghindari dan mengatasi terjadinya suasana alam. Ajaran organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit tidak dibukukan, tetapi terkandung dalam syair-syair sanggar yang harus diperhatikan dan diamalkan oleh warganya.

Organisasi

Organisasi Sanggar Pengayoman Warga Kebatinan Majapahit biasa disebut Sanggar Pengayoman Majapahit, didirikan dengan tujuan: 1. Membina keteguhan dan kewaspadaan batin; 2. Menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di alam kekal. Nama organisasi ini didapat dari sabda junjungan suci (Tuhan Yang Maha Esa) melalui semadi.

Lambang Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit adalah Kwaca Hitam. Struktur organisasi pada waktu dibentuk, terdiri atas:

Pinisepuh: RA Siti Sutarni (alm)
Ketua: RA Siti Sutami
Ketua II: Ida Bagus Budhiawan, SH (alm)

Kepengurusannya sekarang adalah:
Pinisepuh: tetap diberikan kepada A.A. Siti Sutarni sebagai penerima ajaran
Ketua: RA Eka Yunanthi, SKG
Ketua II: I Ketut Siwi, SE
Sekretaris: RA Nining Sukarsih
Sekretaris II: I Wayan Suparwatha, SE
Bendahara: Ni Putu Suratni, S.Pd
Bendahara II: I Gede Agus Gunadhi.

Organisasi Sanggar Pengayoman Majapahit berpusat di Jalan Durian No. 39A Denpasar Timur, Bali. Secara organisatoris, organisasi ini telah menyebar di Denpasar, Badung, Gianyar, Kab. Bangli, dan Karang Asem. Mayoritas anggota Sanggar adalah para pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswastawan, dan petani.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kebatinan, dan organisasi kemasyarakatan, Sanggar Pengayoman Majapahit secara rutin melakukan kegiatan ritual setiap senin malam dengan bersemadi. Selain itu, juga menyelenggarakan peringatan hari berdirinya organisasi setiap tanggal 15 Maret dengan mengenakan pakaian adat Hindu Bali beserta *dester* (ikat kepala) dan *saput* (ikat pinggang). Sebelum melakukan kegiatan ritual, para warga Sanggar Pengayoman Majapahit wajib mandi/sesuci dulu dan mempersiapkan sajen-sajen dan dupa yang diperlukan dalam acara penghayatan.

Sedulur Sikep

Sejarah

Ajaran sedulur sikep atau yang disebut Orang Samin yang dicetuskan oleh Ki Samin Suro Sentiko, saat masa pemerintahan Belanda dan dalam Ajaran Sedulur Sikep atau yang disebut orang Samin mencerminkan suatu ajaran dari para leluhur Jawa sebelum adanya sejarah kerajaan ataupun sejarah dari agama lain. Saat ini Paguyuban Kerukunan Sedulur Sikep terdaftar pada Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi dengan nomor inventarisasi TI. 310/F.8/N.1.1/2011.

Pendiri pertama organisasi Paguyuban Kerukunan Sedulur Sikep adalah Pramugi Prawiro Wijoyo yang dijadikan Ketua Adat oleh Sedulur Sikep dan dari Dinas Kebudayaan Blora.

Nama dari para sesepuh adalah: 1) Siman Suro Wijoyo; 2)Tarman Truno Wijoyo. Nama dari para Pinisepuh adalah: 1)Karmidi Karso Dijoyo; 2)Pramugi Prawiro Wijoyo. Nama dari penerus ajaran adalah: 1)Warso Suparyono Wiro Dijoyo; 2)Samidin Suro Rejo; 3)Mulyo Prasetyo; 4)Yudi Krismanto; 5)Puji Riyan Dani; 6)Yunarmi; 7)Sri Utami. Nama tokoh organisasi lainnya adalah: 1)Parno Parto Wijoyo; 2)Karsipin; 3)Yatmo; 4)Jugimin; 5)Darisman; 6)Legiyo; 7)Margo; 8) Sutono; 9)Yatno; 10)Margul; 11)Sapan; 12)Darji; 13)Targi; 14)Siman; 15)Warno.

Organisasi

Organisasi Paguyuban Kerukunan Sedulur Sikep berdiri pada 21 April 2010, bertempat di Dukuh Blimbing Desa Sambongrejo RT. 01 RW. 02 Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Deskripsi makna lambang organisasi, 1. bintang besar: lambang menuju Tuhan (Yai) artinya *kang ngayahi serinane lan sawengine*; 2. Tiga buah bintang kecil: gaman atau ageman untuk meraih cita-cita Tuhan (UCAP, PERTIKEL, KELAKUAN); 3. Telur berwarna merah: bibit manusia (*wijining Adam)* yang berbekal keberanian; 4. Garis merah lurus ke atas: menunjukan jalan hidup; 5. Hutan dan gunung: rintangan menuju jalan Tuhan; 6. Samudra: Kehidupan yang agung; 7. Lingkaran: tekad yang bulat (manunggaling tekad) untuk menempuh tujuan hidup.

LAMBANG ORGANISASI
SEDULUR SIKEP

Susunan pengurus:
Ketua: Pramugi Prawiro Wijoyo
Sekretaris: Parno Parto Wijoyo
Bendahara: Warso Suparyono Wiro Dijoyo
Seksi Organisasi: Legiyo
Seksi Humas: Margo
Seksi Pendidikan dan Pengembangan: Sutono HS
Tokoh Adat: Karsipin, Darisman, Jugimin, Yatmo.
Saat ini terdapat sekitar 2.117 anggota.

Penerima ajaran adalah Pramugi Prawiro Wijoyo lahir di Blora, 16 Desember 1960, pekerjaan petani, pendidikan SD. Penerimaan ajaran dilakukan secara turun-temurun tanpa buku, hanya lisan dan dilakukan ajaran ini diterima oleh sesepuh dari Ki Samin Surosentiko di Desa Ploso Kediren Randublatung Blora Jawa Tengah. Sosialisasi ajaran dilakukan pertemuan setiap malam Jumat Legi dan pada bulan Suro.

Ajaran

Tuhan bagi ajaran ini disebut YAI atau yang menjaga setiap waktu yang memberikan kesehatan dan keselamatan atau seger waras. Pedoman yang dipakai yaitu, "*Lemah gumelar pancik'ane anak putu Adam, duwe podo duwe, mancik podo mancik ning yen garapan dumunung duwek'e dewe dewe, kayu watu godhong, suket, kabeh jadangane anak putu".*

Ajaran tentang manusia menerangkan bahwa manusia diciptakan untuk melakukan kewajiban hidup untuk berbuat baik dan jujur.

Ajaran tentang budi luhur menerangkan bahwa harus menjauhi sifat "*drengki srei panasten dahden kemaren"* agar hidup bisa "*Demen Becik Rukun Seger Waras"* dan harus berbuat jujur karena dalam pepatah *"sopo utang kudu nyaur, sopo nandur kudu ngunduh".*

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual mengenakan baju lengan panjang warna hitam, celana komprang warna hitam, dan ikat kepala semacam blankon. Tempat ritual atau sembahyang cukup di rumah masing-masing. Tidak ada perlengkapan ritual, hanya berdoa atau ngelmu khusus Sedulur Sikep. Sembahyang cara sedulur sikep cukup posisi menunduk atau jongkok. Arah ritual kalau pagi hari menhadap ke Timur, sedangkan ketika sore hari menghadap ke Barat. Doa ritual tidak boleh diterjemahkan secara umum. Waktu ritual dilakukan pada pagi dan sore hari, namun ada juga yang dilakukan pada tengah malam. Hari besar umumnya diperingati pada bulan Suro.

Sujud Nembah Bekti

Sejarah

Organisasi Sujud Nembah Bekti didirikan oleh Bapak Sukarto, di Malang, Jawa Timur, 5 Maret 1978 dengan tujuan terwujudnya kerukunan hidup dan budi luhur sebagai modal bersembah sujud kepada Tuhan yang Maha Esa.

Ajaran

Ajaran Sujud Nembah Bekti bersumber dari ajaran atau *dhawuh* yang diterima pertama kali oleh Mbah Aliyat, seorang petani dan tukang kayu, pada Kamis Kliwon pukul 24.00 tanggal 15 Selo tahun 1862 Jawa atau 1930, dalam bentuk wangsit berupa bulan yang jatuh di pangkuannya yang kemudian dimasukkan ke dalam *genthing*. Wangsit tersebut diterima di Desa Aijosari Gg II No.25, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur. Ajaran yang berupa wangsit tersebut tidak dibukukan, tetapi dijadikan dasar ajaran Organisasi Sujud Nembah Bekti.

Organisasi Sujud Nembah Bekti mengajarkan kepada warganya untuk percaya dan meyakini bahwa Tuhan itu ada sebagai pencipta alam semesta dan kekuasaan-Nya tidak terbatas. Oleh karena itu, manusia wajib sujud dan *manembah* kepada Tuhan dalam bentuk latihan-latihan rohani dan tingkah laku yang baik. Terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya, warga sujud nembah bekti juga diharuskan untuk saling menyayangi dan mengasihi, serta mengutamakan budi luhur untuk menjaga keharmonisan kehidupan di jagat raya ini.

Organisasi

Lambang Organisasi Sujud Nembah Bekti berbentuk lingkaran bintang yang memancarkan sinar berada di tengah, dikelilingi lingkaran kecil, segitiga, dan lingkaran besar. Gambar bintang yang menyinarkan sinar di tengah melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan segala kemahakuasaan-Nya. Lingkaran kecil melambangkan betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhan. Segitiga melambangkan asal mula manusia di dunia sebagai kehendak Tuhan dengan perantaraan orang tua atau bapak ibu. Lingkaran besar melambangkan alam semesta.

Susunan pengurus Organisasi Sujud Nembah Bekti terdiri atas Pinisepuh, Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. Pada waktu dibentuk, Pinisepuh dijabat oleh Bapak Sukarto; Ketua I Bapak Kamid; Ketua II Bapak Kasmari Amsin; Sekretaris Bapak Warsid; Bendahara Bapak Suhartono; dan Pembantu Umum Bapak Sumardi. Pada saat ini berbagai kegiatan organisasi berada di bawah Pinisepuh Bapak Rusdi; Ketua Bapak Kamid; Sekretaris Bapak Kasnari; dan Bendahara dijabat oleh Bapak Puji Listianto. Organisasi Sujud Nembah Bekti berpusat di Jalan Teluk Pelabuhan Ratu RT. 6/1 No. 322 Kel. Aijosari, Kec. Bimbing, Kota Malang, Jawa Timur (65126). Hingga saat ini terdapat tiga cabang organisasi Sujud Nembah Bekti, tersebar di Gresik, Mojokerto, dan Surabaya.

Menurut catatan terakhir, anggota Sujud Nembah Bekti berjumlah 364 orang yang tersebar di beberapa daerah, seperti: Gresik, Malang, Mojokerto, dan Surabaya yang rata-rata bekerja di sektor swasta dan sebagian besar petani.

Kegiatan Ritual

Kegiatan ritual yang secara rutin dilakukan antara lain adalah penghayatan Sujud Nembah Bekti yang dilaksanakan 3 kali setiap hari, yaitu sore pukul 18.30-19.00, malam pukul 22.00-24.00, dan pagi pukul 03.30-04.00.

Sebelum melaksanakan penghayatan, terlebih dahulu dilakukan sesuci sebagai lambang pembersihan lahir dan batin. Sikap badan waktu melaksanakan penghayatan adalah dengan duduk bersimpuh dengan kaki ditekuk ke belakang dan ujung telapak kaki kiri di atas telapak kaki kanan, telapak tangan menengadah ke atas menumpang bantal. Badan membungkuk sehingga dahi menempel di telapak tangan kiri, bisa juga dilakukan dengan bersimpuh badan membungkuk seperti posisi semula, setelah itu kepala diangkat tegak dan menghadap ke Barat lurus, telapak tangan disatukan dan diangkat, ibu jari menempel di dagu dan ujung jari di dahi. Kelengkapan ritual adalah tikar, bantal, penerangan lampu, pakaian bersih dengan memakai sarung (celana) baju, songkok, sedangkan putri memakai kain panjang (Jarik), kebaya, dan kerudung. Doa yang diucapkan tidak boleh keras-keras, tetapi cukup di batin saja.

LAMBANG ORGANISASI SUJUD NEMBAH BEKTI

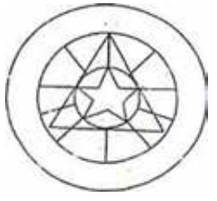

Daftar Pustaka

Muhario, Bambang, *et. al.* 1995/1996. “Sujud Nembah Bekti” dalam *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ditbinyat, Depdikbud.

Sumarah Purbo

Sejarah

Organisasi Sumarah Purbo didirikan oleh Bapak Sukisman pada tahun 1941, di Dusun Kwalangan, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sumarah* berarti pasrah diri dengan setulus-tulusnya. *Purbo* berarti *Yang Murbo Amiseso* yaitu, Tuhan Yang Maha Esa. Jadi Sumarah Purbo berarti pasrah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bapak Sukisman dilahirkan pada tahun 1901 di Kadipiro, Yogyakarta. Sejak kecil beliau sudah sering menjalankan laku dengan bimbingan kakeknya yang bernama Demang Cokrodikromo. Laku yang dijalankan oleh Bapak Sukisman adalah *laku kungkum* (berendam) di tempuran sungai pada malam hari. Selain itu, beliau juga berpuasa selama tiga hari tiga malam pada setiap hari kelahirannya.

Pada tanggal 16 Juni 1929 bertepatan dengan hari Minggu Kliwon, beliau mendapatkan bisikan gaib tentang *Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi*, kemanusiaan, alam semesta, dan kesempurnaan hidup. Bisikan gaib tersebut diterima oleh Bapak Sukisman ketika beliau sedang kungkum di tempuran Sungai Bedog dan Sungai Progo di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Organisasi

Paguyuban Sumarah Purbo didirikan dengan tujuan untuk mewadahi kegiatan bagi orang-orang yang telah menghayati ajaran Sumarah Purbo. Lambang Paguyuban Sumarah Purbo adalah gambar segi empat yang di dalamnya terdapat gambar segi lima berbentuk berlian (*diamond*), serta gambar cakra yang berbentuk manusia saling bergandengan tangan. Lambang Sumarah Purho mengandung makna berpasrah pada kuasa Tuhan Yang Maha Esa (*Pangeran Ingkang Murbo Ing Dumadi*).

LAMBANG ORGANISASI SUMARAH PURBO

Struktur Organisasi Sumarah Purbo terdiri atas: Pinisepuh: Mardi Yuwono, Ketua: Mardi Yuwono; Sekretaris: Heri Sujoko, SE, M.EP; dan Bendahara: Puji Rahayu, S.Pd. Sumarah Purbo berpusat di Dusun Gedongsari RT. 03, Desa Wijirejo, Kec. Pandak, Kab. Bantul, DI Yogyakarta.

Organisasi Sumarah Purbo mempunyai cabang-cabang di DKI, yaitu: di Jakarta Selatan, dan Provinsi Jawa Tengah di Kota Semarang dan Kota Surakarta. Menurut catatan terakhir anggota Sumarah Purbo berjumlah sekitar 1.000 orang.

Sebagai bagian dari warga masyarakat pada umumnya, warga Sumarah Purbo diharapkan memiliki jiwa rela berkorban, membantu kesulitan orang lain, *narimo ing pandum*, jujur, sabar, dan rajin, *mituhu* kepada Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan spiritual warga Sumarah Purbo diwujudkan dalam bentuk *manembah*

sowanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedikitnya satu kali dalam satu hari pada waktu malam hari. Selain itu, warga Sumarah Purbo juga wajib menjalankan puasa pada hari kelahiran (*neton*). Adapun kelengkapan fisik yang diperlukan dalam penghayatan antara lain adalah lampu *sundut langit, jenang ponco warno, godong kastubo ing kendi pratolo, kembang setaman, tumpeng, sekul suci ulam sari, jajan pasar, rujak madu mongso, mori pethak putih,* dan *kemenyan*. Dalam Sumarah Purbo, kelengkapan fisik tersebut bukan merupakan sesajen tetapi disebut *seratan winadi* yang merupakan *rerangkan*.

Ajaran

Organisasi Sumarah Purbo mengajarkan senam suci sebagai cara mengajar keseimbangan lahir dan batin dalam hubungan dengan diri pribadi. Tujuan senam suci adalah untuk mempertajam budi pekerti yang luhur dan membersihkan tingkah laku yang kurang baik agar dalam hidupnya mendapat penerangan dan kuasa Tuhan yang ada pada pribadinya masing-masing.

Daftar Pustaka

Mardiyuwono. 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Sumarah Purbo*. Jakarta: Depdikbud.

Swatmoyo

Sejarah

Organisasi Swatmoyo didirikan oleh Suratmin, di Delanggu, Klaten, Jawa Tengah, pada 4 Maret 1972. Swatmoyo berasal dari kata *Swo,* artinya sendiri, diri pribadi; *hatmo,* artinya kehidupan yang abadi; *hiya,* artinya benar. Jadi, *Swatmoyo* artinya benar bahwa hidup ini sendiri, maksudnya bahwa penganut Swatmoyo hendaknya dapat hidup yang benar atau hidup dalam kebenaran.

Suratmin yang merupakan penerima pertama ajaran Swatmoyo, menempuh pendidikan sampai dengan sekolah dasar dan sehari-harinya bekerja sebagai pedagang. Suratmin hidup pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Kedua masa penjajahan tersebut mempunyai dampak yang sama, yaitu penderitaan, kemiskinan, dan kesengsaraan bangsa Indonesia, termasuk kehidupan dirinya. Oleh karena itu, Suratmin selalu bertanya-tanya dalam hati kepada Tuhan: "Apa sesungguhnya dan bagaimana hidup ini?" Dalam keresahan tersebut, yaitu pada masa munculnya Dekrit Presiden tahun 1959, bertemulah Suratmin dengan Pujangganom (Pujangga Muda) yang bernama Sukardi, berasal dari Surakarta. Dalam pertemuan tersebut Suratmin diberi sebuah buku yang bernama "Wedyaksara", yang berisi petunjuk, wewarah atau kawruh hidup untuk hidup bermasyarakat yang berdasarkan Sastra Cetha. Oleh Suratmin buku tersebut dipelajari secara bersama-sama dan selanjutnya dikembangkan menjadi suatu

organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari semula organisasi ini berdiri, sudah menamakan dirinya dengan Swatmoyo, dan Suratmin sebagai pendiri, sekaligus pembina organisasi tersebut. Adapun, tujuan dari organisasi tersebut yaitu mengusahakan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Organisasi

Lambang dari Organisasi Swatmoyo, bernama Surya Swatmoyo, bentuknya bulat seperti "Surya" (matahari). Surya Swatmoyo terdiri atas lima gambar/semu, yaitu:

Bentuk bulatnya yang melingkardan mengkilat putih, berarti setiap wong Swatmoyo (penganut Swatmoyo) wajib mampu menciptakan kerukunan, berjiwa sepiing pamrih, rame ing gawe (segala pekerjaan dilakukan dengan rasa ikhlas) demi untuk Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan yang benar.

Dalam bulatan terdapat lukisan huruf Jawa yang melintang berbunyi: Swatmoyo, artinya benar bahwa hidup ini sendiri, maksudnya bahwa pengikut Organisasi Swatmoyo hendaknya dapat hidup yang benar atau hidup dalam kebenaran.

Di tengah-tengah tulisan Swatmoyo hendaknya dapat memberikan penerangan atau pedoman hidup bagi masyarakat.

Sinar lilin yang berjalan tujuh buah mengandung makna bahwa kehidupan yang benar bagi masyarakat atau penganut Swatmoyo dapat meliputi segala penjuru dunia. Kedudukan lilin yang berdiri di atas samudra raya. Air yang dilambangkan air samudra berarti kawruh/ilmu yang sering ditimba, diangsu, dicecep adalah bersumber pada sastra cetha. Samudra yang mengandung sifat: a. luas tidak mudah diukur; b. dalam, sulit untuk dijajagi atau diukur; c. agung, tidak pernah mengalami kering; d. tidak mau menyimpan barang mati; e. menjadi satu kesatuan dari segala macam air; f. memiliki rasa asin, di mana pun berada air laut selalu asin; g. isi samudra sama dengan di darat, ada yang baik dan ada yang buruk.

Demikian gambaran ilmu/ kawruh Swatmoyo yang dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat dan hendaknya selalu dapat mencerminkan kehidupan yang baik dan benar. Selanjutnya, dari keseluruhan gambar, dimaksudkan hendaknya pengaruh Swatmoyo berjiwa Pancasila dan dapat menjunjung tinggi UUD 1945. Angka dan tulisan Jawa yang kedua: berbunyi: Tentrem wiling kamulyan tidak memiliki makna khusus, tetapi hanya sebagai hiasan belaka.

Pada awal berdirinya Organisasi Swatmoyo, sebagai pembinanya adalah Suratmin, dan dibantu oleh Atmo Sukarto, Samiyono, Supardi, dan Sunardi.

Adapun, struktur dan susunan pengurus menurut data terakhir terdiri atas: Pinisepuh: Suratmin; Sekretaris: Sukro, BA; dan Bendahara: Drs. Untung. Pusat organisasi berada di Dongkolan RT. 1/2 No. 104, Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, pusatnya berada di Jalan Kemuning No. 90 Krapyak, Sabrang, Delanggu, Klaten (574717), Jawa Tengah. No. HP 082133133745. Sekarang, menurut catatan terakhir, anggota Swatmoyo berjumlah 63 orang tersebar di Kabupaten Klaten dan Kotamadya Surakarta. Anggota Swatmoyo berasal dari berbagai kalangan antara lain: pedagang, petani, seniman, buruh, dan pensiunan pegawai.

LAMBANG ORGANISASI SWATMOYO

Ajaran

Ajaran Organisasi Swatmoyo bersumber pada wewarah Sastra Cetha yang dihimpun dalam buku *Wedyaksara*. Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Swatmoyo menekankan kepada warganya untuk menyembah kepada Tuhan yang dapat dilakukan dengan cara bertapa, dan *nrima ing pandum*.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Organisasi Swatmoyo mempunyai kegiatan sosial, yang terdiri atas: pembinaan budi pekerti dan pembinaan keluarga sejahtera, pembinaan kepemudaan, pembinaan kewanitaan, pembinaan seni budaya, pembinaan manusia pembangunan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan sarasehan yang dilaksanakan pada tiap-tiap Kamis malam. Selanjutnya, kegiatan ritual Organisasi Swatmoyo dilakukan dalam bentuk doa yang dapat dilakukan sendiri dan bersama-sama. Pakaian dalam ritual, bersih dan sopan. Tempat ritual di mana saja yang penting bersih, sedangkan arah ritual bebas serasi. Untuk memantapkan ritual, warga Swatmoyo, diwajibkan melakukan *sanggan dina,* yakni mencegah makan dan minum pada hari-hari tertentu.

Daftar Pustaka

Soetomo, WE. 1993/1994. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tri Sabda Tunggal Indonesia

Sejarah

Tri Sabda Tunggal Indonesia adalah organisasi penghayat, berdiri resmi pada tanggal 1 Oktober tahun 1968 di DKI Jakarta. Bernama Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia mengacu pada tiga kata yakni Tri Sabda Tunggal, mengandung makna dalam bentuk penghayatan, pengamalan, penentuan, dan etika. Dalam penghayatan, Tri artinya tiga unsur kekuasaan kekuatan, Sabda artinya sarana hubungan pengertian antarwujud, Tunggal artinya makhluk yang tertinggi, berdiri tunggal di hadapan sesembahan-Nya, hak asasi lahiriah dan batiniah.

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ditemukan oleh Muhammad Sali yang lahir di Cilacap, 17 Agustus 1928. Muhammad Sali seorang yang sudah beragama Islam, ia sejak kecil sudah ditinggal ayahnya. Kepergian ayahnya sering membuat ia merenung karena itu. la berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sejak muda, M. Sali selalu berusaha untuk mendekatkan diri mencari petunjuk kepada Tuhan yang Maha Esa. Setelah merasa memiliki ilmu keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa. M. Sali mempunyai keinginan kuat untuk mengamalkannya kepada orang lain. Pada waktu pindah ke Jakarta tahun 1951, M. Sali semakin gencar mengamalkan ilmunya kepada masyarakat luas.

Organisasi

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia yang didirikan berdasarkan llmu Keyakinan dan Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa mempunyai tujuan sebagai usaha mengarahkan manusia menjadi manusia yang berbudi luhur. Oleh karena itu, organisasi tersebut melakukan penggalian dan penghayatan ilmu Ketuhanan yang mahaesa dalam ajarannya.

Sebagai organisasi penghayat, Tri Sabda Tunggal Indonesia memiliki lambang organisasi, yaitu berbentuk persegi panjang dengan tiga macam warna: hitam, putih, dan kuning. Di tengah-tengah bentuk persegi panjang berwarna hitam ada gambar hati manusia dengan warna kuning. Dari gambar berwarna putih yang dikelilingi oleh pusaka TriSula. Gambar hati. Pancaran TriSula dikelilingi oleh lukisan mata rantai yang berjumlah 45 buah alinea. Makna yang terkandung dari gambar pancaran ke empat penjuru dan pancaran di antaranya melambangkan ajakan untuk mengamalkan ilmunya ke segala penjuru, menjunjung tinggi, dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, makna lambang dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan jiwa besar, tanpa meninggalkan kewajiban dan keluarganya.

Gambar pusaka Tri Sula yang berwarna kuning mengandung makna bahwa dalam mengamalkan ilmunya, warga Tri Sabda Tunggal Indonesia harus senantiasa berjiwa besar dengan cara menyatukan diri pada Tuhan yang Maha Esa. Tulisan Tri Sabda Tunggal Indonesia dengan warna kuning melambangkan ajakan untuk mengakui dengan kebesaran jiwanya sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Tri Sabda Tunggal Indonesia dan harapan agar warga Tri Sabda Tunggal Indonesia tidak membeda-bedakan dalam pergaulan antarsesama dalam hidupnya.

LAMBANG ORGANISASI TRISABDA TUNGGAL INDONESIA

Struktur Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia, tingkat kepengurusannya ada yang di daerah pusat, daerah provinsi (tingkat I), dan daerah kabupaten (tingkat II) Dalam kepengurusan pusat yang berkedudukan di Jakarta, Organisasi Tri Sabda Tunggal sekarang ini dipimpin oleh Bapak Soerachman Nasution yang disebut sebagai Ketua Umum Sedangkan, Sekretarisnya adalah M Sudrajat, dan Bendaharanya Sumanto. Alamat kepengurusan Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini, di Jalan Jatayu RT. 004/ 03 No. 16, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan (12240).

Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Karena ajaran aliran ini sudah berkembang ke seluruh Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri melalui upaya warga Tri Sabda Tunggal yang sedang berdinas ke luar negeri tersebut Warga Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia hingga saat ini telah mencapai jumlah 700 orang yang berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi (petani, pedagang, swasta, pegawai negeri. ABRI dan Iain-Iain). Golongan yang paling besar jumlah anggotanya adalah dari kalangan atau kaum petani.

Ajaran

Ajaran-ajaran Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia bersumber dari ajaran eyangnya, petuah-petuah orang tua, dan filsafat para pujangga Jawa, serta naluri kebudayaan asli leluhur Indonesia Isi ajaran Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia ini adalah mengandung ajaran yang mengandung nilai religius dan nilai moral.

Dalam ajaran religius yang manjadi perhatian adalah tentang Ketuhanan, tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan yang Maha Esa. Dalam ajaran tentang Ketuhanan tersebut menurut ajarannya berfungsi dalam tiga hal, yakni kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian. Ajaran Ketuhanan itu berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa Tuhan ada, kedudukan Tuhan yang Maha Esa. Kekuasaan sifat Tuhan yang Maha Esa.

Kegiatan Spiritual

Berbagai kegiatan telah dilakukan Organisasi Tri Sabda Tunggal Indonesia, antara lain mengadakan sarasehan dan wujud manembah ke hadirat Tuhan yang Maha Esa secara bersama-sama, mengadakan ceramah dan pengarahan untuk menyosialisasikan dasar ajaran Tri Sabdo Tunggal Indonesia, memberikan petunjuk dan pengarahan kepada warganya untuk senantiasa mendekatkan diri

pada Sang Gaib dan Yang Maha Gaib agar mendapatkan kekuatan lahir dan batin, memberikan bantuan dalam penyembuhan penyakit. Juga menolong sesama secara ekonomi bila diperlukan.

Tri Soka

Sejarah

Pada tanggal 5 Agustus 1981, tepatnya pada hari Rabu Pon, secara resmi dibentuk dan berdiri sebuah Organisasi dengan nama Paguyuban Warga Tri Soka. Paguyuban ini didirikan Ki Rambat yang berkedudukan di Bantul, Yogyakarta.

Nama Tri Soka sebagai ajaran atau *wewarah* adalah nama yang diterima dari wangsit yang diterima oleh Ki Rambat. Sementara Tri Soka sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah satu nama yang diberikan oleh orang-orang yang ingin melestarikan *wewarah* Tri Soka.

Sebelum terbentuknya organisasi, ajaran Tri Soka berawal dari kiprah atau kegiatan Ki Rambat. Pada waktu itu Ki Rambat sudah dikenal sebagian masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Yang membuatnya terkenal karena kelebihannya suka memberi pertolongan pengobatan siapa saja yang membutuhkannya atau memberi petunjuk untuk mengatasi kesulitan hidup.Di antara orang yang minta tolong tersebut bernama Hardjosasmito berasal dari Kampung Bromokusuman, Yogyakarta. la minta pertolongan agar disembuhkan dari penyakit yang telah lama dideritanya. Dengan ketekunan dan keyakinan lambat laun penyakit itu dapat disembuhkan. Dengan kesembuhan itu, Hardjosasmito sering datang ke tempat Ki Rambat, bahkan minta penjelasan tentang ajaran Tri Soka.

Kedatangan selanjutnya disertai istri, sanak kerabat, dan kenalan-kenalannya.

Dengan demikian, semakin banyak orang yang mengikuti jejak Hardjosasmito. Mereka menganggap Hardjosasmito sebagai pendahulu sekaligus pemimpin dari orang-orang yang *menimba* (menuntut) *wewarah* (ajaran) Tri Soka. Oleh karena semakin banyak dan semakin sering orang berkumpul, maka pertemuan itu di atur waktunya yaitu setiap hari Sabtu Pon mulai pukul 20.00-24.00 sejak tahun 1959, di rumah Hardjosasmito. Di samping itu, Hardjosasmito bertindak selaku pemberi *wewarah*. Pada waktu itu, perkumpulan ini belum berbentuk organisasi. Oleh karenanya, di antara warpanya belum ada ikatan tanggung jawab hak dan kewajiban.

Pada tahun 1966, Hardjosasmito meninggal dunia sehingga perkumpulan berjalan sendiri dan tetap berjalan sesuai arah dan petunjuk yang telah diberikannya. Kemudian pada bulan Juni 1968, atas kesepakatan bersama menunjuk Martopratomo dari Dusun Parangtritis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, untuk memimpin perkumpulan Ini. Pada tanggal 5 Agustus 1981, hari Rabu Pon secara resmi organisasi dengan nama Paguyuban Warga Tri Soka

Organisasi

Lambang Tri Soka secara keseluruhan berbentuk lingkaran. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Lingkaran merupakan kebulatan tekad dalam perikehidupan;
2. Gunung, lambang kekuatan yang tak tergoyahkan oleh suasana apapun yang melanda kehidupan;
3. Warna hitam, lambang cinta kasih dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa;
4. Warna biru, adalah keluhuran budi pekerti manusia; dan
5. Warna putih, lambang dasar kehidupan manusia.
6. Bilangan tiga gunung, lambang tiga unsur manusia: sukma-nyawa-raga.

Berdasarkan data terakhir, jumlah anggota Tri Soka 95 orang. Namun demikian, tidak sedikit yang menyatakan sebagai warga simpatisan, dengan ketentuan tidak terikat oleh peraturan organisasi. Mereka terikat oleh ikatan batin dan rasa kebersamaan sehingga satu sama lain tetap terjalin rasa persatuan, kebersamaan yang kukuh dan kuat dengan semangat satu wadah, satu keyakinan, dan satu pembimbing.

Sebagai sebuah organisasi, Tri Soka mempunyai pengurus sebagai berikut:

- Sesepuh/Ketua I: Bapak Budhiasih Suparno, BA,
- Ketua II: Bapak Mulyodihardjo,
- Penulis I: Bapak Dani Hardiyanto,
- Penulis II: Bapak Bambang Susanto,
- Keuangan I: Ibu Bariatun,
- Keuangan II: Ibu Sri Banon,
- Seksi Pendidikan: Sdr. Ir. Dwi Sunu Prapto,
- Seksi Pemuda: Sdr. Sunu Purwono Kuncoro; dan
- Pembantu Umum: Sdr. Dasuki Triwidodo.

Ajaran

Di kalangan warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa ada berbagai cara dalam menghayati kepercayaannya, baik menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan yang Maha Esa, dengan diri sendiri, sesama dan alam semesta. Dalam hubungan dengan Tuhan warga Tri Soka diajarkan:

1. Manusia mempunyai kewajiban terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan selalu mengagungkan dan tunduk, serta patuh terhadap kekuasaan-Nya. Inilah, yang disebut dengan sifat pribadi atau olah kesucian.
2. Manusia harus dapat memelihara, menjaga, serta merawat jasmani dan rohani. Karena rasa dan rasa adalah tempat di mana *Nur* dan Cahaya atau sukma, dan anugerah Tuhan itu bersemayam. Hal ini disebut dengan *olah rasa*.

Dalam hubungan antara manusia dengan diri sendiri Tri Soka mengajarkan pada warganya untuk selalu wawas diri dengan tujuan menghayati diri pribadi. Bagi siapa saja yang menyadari akan keadaan hidup dan kehidupannya dengan rasa hening dan ikhlas, berarti manusia telah menemukan warna hidupnya sendiri. Dengan demikian, ia akan mudah menerima sinar keagungan Tuhan yang Maha Esa sehingga dalam perilaku sehari-hari akan tampak sifat-sifat, seperti *tepa selira* (tenggang rasa), sabar, ramah, dan penuh rasa hormat kepada orang lain.

Dalam hubungan antara manusia dengan sesama, dalam kehidupan sehari-hari diajarkan untuk berfikir dan bertindak untuk kepentingan sesama dengan menggunakan akal budi yang hening dan sehat. Dapat menciptakan suasana rukun. damai, tenteram dan sejahtera yang terpancar dari sinar kekuasaan dan keagungan Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan, dalam hubungan antara manusia dan alam

manusia harus berhati-hati dalam melaksanakan perikehidupannya. Manusia harus sadar di mana ia berpijak dan berlindung demi kelangsungan hidupnya.

Dengan demikian, manusia harus dapat *handarbeni* (merasa memiliki) tanah tempat kelahirannya, yakni alam. Alam atau tanah tempat manusia berpijak sangat berarti karena dari tanah manusia memetik hasil bumi dan tempat berlindung, sehingga kita sadar bahwa hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan.

LAMBANG ORGANISASI TRISOKA

Ugamo Bangso Batak

Sejarah

Riwayat penerima ajaran Ugamo Bangso Batak adalah Waldemar Simarmata yang dilahirkan di Huta Ginjang pada 25 Mei 1952. Waldemar Simarmata berlatar belakang pendidikan SLTP dengan pekerjaan bertani sambil mengobati manusia serta mengajarkan petuah orang tua dulu. Yakni Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (*ompung mulajadi nabolon*).

Ajaran Ugamo Bangso Batak, diterima melalui wahyu langsung dan Tuhan yang Maha Esa (Mulajadi Nabolon). Dengan proses yang cukup lama, laku-laku spritual dilaksanakan harus menurut wahyu yang datang kepada si penerima tersebut. Bentuk diterimanya ajaran tersebut adalah rambut si penerima wahyu tersebut bergumpal (berdandan) atau (*marpusuk buhit*). Wahyu ini diterima di kaki gunung Dolok Pusuk Buhit, kemudian berdomisili di Kota Medan. Dotok Pusuk Puhit adalah tempat orang Batak I (Pertama) diciptakan (di tempatkan) Tuhan yang Maha Esa beserta seluruh turunannya. Wahyu tersebut datang ± tahun 1987 (20 tahun silam).

Proses penerimaan ajaran adalah ajaran I telah disampaikan Tuhan yang Maha Esa (Ompung Mulajadi Nabolon) kepada si Raja Batak (Bernama TANTAN DEBATA) sebelum ada ajaran (agama) di tanah Batak dulu. Kemudian ajaran agama yang diterima si RAJA BATAK itu hilang dikarenakan oleh ajaran agama-

agama yang telah disahkan Pemerintah Repubiik Indonesia dulu. Si penerima wahyu mengajarkan kepada masyarakat melalui pengobatan manusia yang sakit, dan pergi ke daerah-daerah di mana suku Batak berdomisili sehingga terbentuklah UGAMO BANGSO BATAK.

Ajaran

A. Ajaran Tentang Tuhan

Bentuk ajaran terhadap keberadaan Tuhan (Mulajadi Nabolon) ada di dalam kepercayaan kita, serta kedudukannya adalah mahakuasa bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya. Ciptaan-Nya antara lain manusia, tumbuhan, hewan, air, dan seluruh jagat raya ini. Sebutan memanggil Tuhan di dalam pengajaran UGAMO BANGSO BATAK adalah: Ompung Mulajadi Nabolon (Tuhan yang Maha Esa), Ompung RAJA UTI (*Ulung Tangkas Ibana*) (Dia di atas segalanya).

B. Ajaran Tentang Alam

Pada mulanya tanah dan isinya telah diciptakan Ompung Mulajadi Nabolon (Tuhan yang Maha Esa) khususnya di tanah Batak, bernama SIANJUR MULA-MULA, MULA NI TOMPA NI HALAK BATAK. Artinya, di daerah inilah Orang Batak dulunya diciptakan atau di tempatkan. Kekuatan alam banyak ragamnya: Apabila tidak taat pada ajaran yang dianutnya, maka terjadilah seperti bencana banjir, hama wereng, sawah diserang tikus, hujan batu, yang menghancurkan segala tumbuhan, dan lain-lain. Manfaat alam bagi manusia (Suku Batak) antara lain: ikan, misalnya penyeberangan pulau ke pulau yang lain, hasil danau darat, sawah juga pembuatan ulos. Contoh gaib yang ada pada alam:

a. Danau Toba berombak besar (Tao Silalahi), tetapi dapat ombaknya Tao Silalahi menjadi tenang. Apabila kita memohon kepada Mulajadi Nabolon (Tuhan yang Maha Esa) dan juga memohon kepada penghuninya.
b. Juga dulunya ada seorang raja, apabila butuh daging, cukup bersiul, maka datanglah burung yang berjumlah banyak untuk dihidangkan santapan para tamu-tamu raja tersebut.

C. Ajaran tentang Manusia

Asal mula manusia Menurut ajaran Ugamo Bangso Batak adalah sebai berikut Pertama (I) SI RAJA BATAK (TANTAN DEBATA) beserta isterinya dikirim dari langit dan di tempatkan di Dolak Pusuk Buhit. Anak si RAJA BATAK ada dua orang, yaitu adalah Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon.

Guru TATEA BULAN berdomisili di Sianjur mula-mula. RAJA ISUMBAON berdomisili di Pintu Batu Samosir. Dari kedua anak si RAJA BATAK inilah seluruh suku batak antara lain: Batak Toba, Dairi (Pakpak), Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing (Sipirok).

D. Ajaran Tentang Budi Luhur

Ajaran budi luhur terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Mulajadi Nabolon), segala yang perlu dari kehidupan manunsia harus bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengucapkan syukur atas permintaan (persembahan) kita yang telah dikabulkan harus terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Mulajadi Nabolon) Perihal alam harus dijaga kelestariannya. Kewajiban sesama manusia adalah saling menyayangi / menghormati. Sebagai contoh ajaran budi luhur : - Pantun Mamatua-tua (harus hormat sama Orang Tua), - Somba MarHula-hula (Menghormati di atas luhur) - Manat Mardongan Tubu (jangan sembrono terhadap satu marga)- saor marale-ale (akur terhadap segala Suku Bangsa) -Dengar mardongahuta (mementingkan kepentingan bersama di mana kita berdomisili).

Kegiatan Spiritual

1. Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa
   Berdoa (Maralu-a:u) mengenakan pakaian sopan, pakaian ulos batak, pakaian sarung dan memegang daun sirih. Sirih juga alat penyampaian doa bagi UGAMO BANGSO BATAK. Hasil dari pada doa kita (Alu-alu) telah terpenuhi oleh Tuhan Yang Maha Esa, maka sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa (Mulajadi Nabolon) ke Dolok Pusuk Buhit. Di mana si RAJA BATAK di tempatkan. Jenis persembahan di Dolok Pusuk Buhit adalah: Ayam 3 rupa, nasi 3 rupa, dan perlengkapannya, Kambing putih beserta perlengkapannya, lembu, kerbau beserta perlengkapannya

2. Perilaku Sepiritual
   Dalam menguraikan perilaku Spritual, Contoh : Puasa. UGAMO BANGSO BATAK berpuasa sewaktu mengerjakan persembahan (sesajen) yang mana tidak boleh makan, minum, merokok dan mencicipi persembahan (sesajen) sebelum dipersembahkan. Setelah acara persembahan selesai, seluruh bentuk persembahan atau sesajen dapat dicicipi menurut ajaran yang telah diajarkan nenek moyang dulu (si RAJA BATAK) dan juga diaturkan oleh Pelindung / Pargonggom UGAMO BANGSO BATAK.

LAMBANG UGAMO BANGSO BATAK

- RUMAH ADAT BATAK TOBA (Tempat beribadah, tempat berkumpul)
- DAUN SIRIH (Alat menyampaikan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau Mulajadi Nabolon).

Ugamo Malim (Parmalim/Punguan Parmalim)

Sejarah

Ugamo Malim adalah kepercayaan dan keyakinan terhadap Pencipta alam semesta Tuhan Yang Maha Esa, Mulajadi Nabolon, yang merupakan kelanjutan dari perkembangan simultan sistem religius ke-Tuhanan yang dianut suku Batak sejak dahulu kala. Ugamo artinya keberaturan, penataan dengan benar. Malim berarti kuasa kesucian Mulajadi Nabolon, Malim juga sebutan kepada utusan dan titisan roh Mulajadi Nabolon menyampaikan kuasa suci (hamalimon). Dalam bahasa Batak, orang yang menganut dan mengikuti serta menghayati ajaran Ugamo Malim disebut *par-Ugamo Malim,* dan disingkatkan menjadi *Parmalim*. Namun dalam sebutan populer saat ini, kata *Parmalim* digunakan juga untuk lembaga kepercayaan itu sendiri.

Sekumpulan orang dalam melaksanakan satu kegiatan dan satu tujuan dalam bahasa Batak disebut Punguan. *Punguan Parmalim* dapat diartikan sebagai perkumpulan parmalim dan wadah maupun sarana tempat perkumpulan Parmalim melakukan ritual kepercayaanya. Punguan Parmalim sebagai identitas tempat ibadah dan lembaga perkumpulan parmalim lazim digunakan sejak awal berdirinya *Bale Pasogit Partonggoan* di Hutatinggi Laguboti, yang diamanahkan Raja Sisingamangaraja – Raja Nasiakbagi – Patuan Raja Malim kepada muridnya Raja Mulia Naipospos.

Terkait amanah mendirikan Bale Pasogit, Raja Mulia melapor dan menyampaikan maksudnya kepada pemerintah Belanda melalui Kantor Demang di Balige sekitar tahun 1913. Pemerintah Belanda mengadakan penyelidikan atas kegiatan penyebaran ajaran Ugamo Malim selama beberapa tahun, barulah tahu 1921 Belanda mengizinkan Raja Mulia mendirikan Bale Pasogit di Hutatinggi Laguboti melalui Surat Contoleur van Toba Nomor 1494/13 tanggal 25 Juni 1921.

Bermula dari sini, Ugamo Malim secara terbuka melaksanakan upacara ritual, pengembangan ajaran secara terpusat di Hutatinggi di bawah pimpinan Raja Mulia Naipospos.Bale Pasogit sebagai tempat perkumpulan juga disebut Punguan Parmalim. Dewasa ini untuk memenuhi ketentuan pemerintah terkait organisasi kepercayaan maka dibentuk organisasi dan kepengurusannya dengan nama yang sama yaitu Organisasi Punguan Parmalim, menjadi pendukung Bale Pasogit (Pusat Kelembagaan dan Pimpinan Ritual Ugamo Malim). Organisasi Punguan Parmalim menagani urusan non-ritual membantu melayani Ihutan Parmalim di Bale Pasogit dan memperjuangkan aspirasi warga Parmalim, serta berkomunikasi dengan pemerintah dan institusi lainnya. Pemisahan ini secara lebih tegas di amanatkan Ihutan Parmalim (R. Marnangkok Naipospos) pada tahun 2012 dengan pembentukan kepengurusan baru dan pencatatan organisasi Punguan Parmalim pada Notaris. Saat ini pengurus organisasi Punguan Parmalim antara lain Ir. Monang Naipospos (Ketua Umum) dan pengurus lainnya, sesuai struktur orkemas kepercayaan menurut undang-undang.

Ringkasnya dapat diterangkan: *Ugamo Malim* adalah ajaran kepercayaan, *Parmalim* adalah orang penghayatnya, *Bale Pasogit* Parmalim adalah Pusat peribadatan dan pusat kepemimpinan Ugamo Malim di mana IHUTAN PARMALIM berkedudukan.

Sedangkan *Punguan Parmalim* memiliki dua maksud yang sangat berbeda yaitu;

1. Tempat perhimpunan/perkumpulan beribadah, unit warga parmalim bernaung dalam satu tempat peribadatan/*Bale Parsantian* yang dipimpin seorang *Ulu Punguan*. Ulu Punguan menjalankan tugas dan fungsi yang didelegasikan Ihutan Parmalim dari Bale Pasogit Parmalim. Ulu Punguan mewakili Ihutan Parmalim memimpin peribadatan dalam lingkup Punguan Parmalim yang dipimpinnya.
2. Organisasi yang mewadahi seluruh warga Parmalim diberi nama *"PUNGUAN PARMALIM / HIMPUNAN PARMALIM"* memiliki struktur, AD/ART, Perode kepengurusan sebagaimanana organisasi umumnya. Organisasi ini menangani kegiatan non-ritual-spiritual seperti membantu Bale Pasogit dalam pendataan, penghubung Parmalim ke external, pembinaan warga diluar kegiatan ritual, pendidikan anak parmalim, sosialihasi hak sipil warga dll. Sejak kepengurusan Punguan Parmalim tahun 2013, Ihutan Parmalim menjadi pelindung/penanggungjawab (exofficio) bukan sebagai pengurus, Dewan Pengurus Pusat dipilih melalui musyawarah besar Ria Godang Parmalim, periode setiap 5 tahun.

Selanjutnya, pada paparan berikut, secara singkat tentang Ugamo Malim, siapa pendirinya, berdirinya Bale Pasogit di Hutatinggi Laguboti dan riwayat para pimpinannya hingga saat ini.

1. Ugamo Malim

Tanah Batak kala itu dipimpin oleh raja yang bijaksana dan berkarisma, yaitu *Raja Si Singamangaraja,* berpusat di Bakara, berlokasi di tepi danau toba berlangsung secara turun temurun dan dipangku selama 12 generasi. Raja Si Singamangaraja tidak hanya memimpin sebagai Raja/Penguasa pemerintahan, tetapi serta merta merupakan *Malim* (Utusan Tuhan) sebagai *Pemimpin Spiritual* yang membimbing rakyatnya menaati Tuhan Mulajadi Nabolon.

Raja Si Singamangaraja mengangkat para Parbaringin di setiap wilayah yang dinamakan *bius*, bertanggung jawab sebagai sub ordinat pemerintahan dan sebagai pembimbing spritual ke-Tuhanan. Para Parbaringin menerima titah dan melaporkan keadaan masyarakatnya kepada Raja Si Singamangaraja.Tatkala pengaruh asing melanda tanah Batak melalui penyebaran agama Islam dan Kristen, serta terutama penjajahan Belanda, mengakibatkan kegoncangan sosial politik di Tanah Batak, dan juga aspek spiritual/kepercayaan yang ketika itu dibina oleh para Parbaringin selaku pembantu utama Raja Si Singamangaraja di setiap *Bius* (daerah) semakin rentan tergerus pengaruh luar yang dahsyat. Oleh karena itu, untuk memelihara kelangsungan hidup dan pengamalan peri hal Ugamo (agama/ kepercayaan), kira-kira tahun 1870 beliau memutuskan membina secara langsung kepercayaan itu dan disebut Ugamo Malim.Dalam kegiatannya mengajarkan dan mengembangkan Ugamo Malim, sebagai Malim kemudian beliau *memunculkan* namanya sebagai sahala Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim. Raja Mulia Naipospos seorang Parbaringin di Laguboti sebgai murid kepercyaannya dalam hal Hamalimon diamanatkan dan diberi tugas untuk mengembangkan ajarannya yaitu Ugamo Malim, dan titah/amanah agar kelak mendirikan Bale Pasogit Pemujian.

Raja Mulia Naipospos mempertanyakan, mengapa tempat Bale Pasogit di kampungnya dan bukan di Bakara? Dijawab, “Kelak kamu akan mengetahuinya!” Kemudian Raja Mulia kembali memohon, “Hamba ini miskin, manalah mampu membangun Bale Pasogit-Mu?” “Kelak akan kusuruh banyak pengikut bagimu dan membantumu! Maka terimalah amanah ini”, jawab Beliau. Ini terjadi jauh sebelum peristiwa pembumihangusan istana Bakkara oleh serdadu Belanda dan peristiwa yang mengemparkan tanah Batak, berita kematian Oppu Pulo Batu-Si Singamangaraja XII 17 Juni 1907.

Raja Mulia menjalankan amanah mengajarkan Ugamo Malim, mengunjungi dan mengorganisir parmalim pengikut Raja Nasiakbagi hingga ke berbagai pelosok. Beliau tetap memimpin kegiatan dan melaksanakan semua upacara ritual yang diamanahkan dengan sangat hati-hati, bahkan harus tertutup menghadapi tantangan dan tekanan dari sikap pemerintah Belanda yang didukung oleh Zending Kristen kala itu. Mereka mengkehendaki lenyapnya keyakinan dan paham yang kokoh terhadap Si Singamangaraja, serta adat budaya Batak yang mendarah daging dalam masyarakat Batak.

Ajaran Ugamo malim sebagai sistem religius berasal dari kepercayaan Batak kuno, yang diaturkan oleh Raja Parbaringin di setiap wilayah, berupa berbagai ketentuan ritual kehidupan dan upacara-upacara. Raja Sisingamangaraja melembagakan sistem kepercayaan tersebut menjadi Ugamo Malim pada 1870 sebagai penguatan menghadapi pengaruh asing kala itu. Ketentuan kepercyaan Ketuhanan dituliskan dalam Pustaha Habonoron, (artinya kitab kebenaran, berisi tentang kuasa suci Mulajadi Nabolon Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang ada dan tiada). Beliau juga mengajarkan nilai nilai luhur kebajikan secara lisan disebut Poda Hamalimon sebagai penjabaran Pustaha Habonoron dan penyerapan nilai-nilai luhur nenek moyang batak, yaitu adat, patik, dohot uhum.

2. Kepemimpinan (*Pinisepuh*) Ugamo Malim

Raja Si Singamangaraja sebagai Malim dan Imam bagi orang Batak, mengajarkan dan menegakkan titah menyembah dan memuja Sang Pencipta, Tuhan Mulajadi Nabolon, dalam ajarannya beliau menamakan diri Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim. Hal ini seturut dengan pahit getirnya hidup beliau selama menegakkan Ugamo Malim sebagai perintah Tuhan. Dan agar kelak pengikutnya mengenang dan meneladani pengorbanan dan penderitaan menjalankan Ugamo Malim.

Raja Mulia Naipospos: Raja Nasiakbagi menunjuk dan mengamanahkan kepada muridnya Raja Mulia Naipospos untuk memimpin pengikutnya dan

menyebarkan Ugamo Malim disebut Ihutan Bolon Par-Malimdisebut juga Induk bolon (Pemimpin Besar), setelah diangkat dan ditabalkan oleh sang malim Raja Nasiakbagisebagai generasi I pemimpin Parmalim. Raja Ungkap Naipospos: Selanjutanya puteranya bernama Raja Ungkap Naipospos, meneruskan kepemimpinan pada tahun 1956 sebagai Ihutan Parmalim generasi II. Pada masa sebelumnya, tahun 1939 beliau telah mendirikan Parmalim School bertempat di Bale Pasogit Parmalim dan mendapat dukungan penuh dari Raja Mulia. Di sekolah ini anak-anak Parmalim dari semua pelosok bisa sekolah, agar tidak ketinggalan dengan sekolah zending Kristen. Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, sekolah ini ditutup karena anak-anak Parmalim sudah diterima pada sekolah pemerintah di tempat tinggal masing-masing. Selama kepemimpinannya, beliau melakukan terobosan dalam pola pembinaan pengajaran Parmalim. Beliau menulis ajaran dan menyebarkannya kepada seluruh Parmalim. Juga membuat ajaran-ajaran tertulis yang disimpan secara rapi, yang sebelumnya hanya bersifat lisan. Pengorganisasian Parmalim secara administratif pun dimulai di masa ini, yang dilaksanakan beliau sendiri. Menjelang akhir hayat Raja Ungkap Naipospos, Ugamo Malim Hutatinggi-Laguboti, terdaftar pada inventarisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan pemerintah (Depdikbud) pada tahun 1980 yaitu keputusan Depdikbud RI No. I.136/F.3/N.1.1/1980.

Raja Ungkap wafat pada hari Senin tanggal 16 Pebruari 1981. Raja Marnangkok Naipospos : Setelah Raja Ungkap wafat, kepemimpinannya diteruskan putra sulungnya Raja Marnangkok Naipospos sebagai Ihutan Parmalim generasi ketiga. Raja Marnangkok Naipospos yang lahir pada tanggal 18 Juli 1939, meneruskan pekerjaan Ihutan Parmalim. Melakukan pemeliharaan dan renovasi bangunan fisik Bale Pasogit dan menambah bangunan pendukungnya dengan melibatkan swadaya umat Parmalim, Dalam upaya meningkatkan pembinaan Parmalim, Raja Marnangkok mengumpulkan dan membukukan ajaran dan bimbingan tertulis yang pernah dibuat Raja Ungkap, kemudian membukukan dan mencetaknya untuk disebarluaskan di kalangan parmalim yang jumlahnya semakin banyak.

Ulu Punguan, Selain Ihutan Parmalim, Ulu Punguan memimpin parmalim di tingkat cabang yang disebut Punguan Parmalim (bukan organisasi), yang berkedudukan di daerah-daerah domisili parmalim dengan Bale Parsantian (rumah peribadatan di tingkat punguan/cabang). Membawahi ruas/umat parmalim di naungannya secara langsung sebagai wakil Ihutan Parmalim, membimbing dan memimimpin ritual yang di amantkan Ihutan kepadanya. Ulu Punguan juga menjadi penopang pekerjaan Ihutan dalam kegiatan ritual di pusat,

dan tugas-tugas lainnya yangbersipat sentral dari pusat. Saat ini terdapat 41 Ulu Punguan sesuai dengan jumlah Punguan (unit pribadatan/cabang) Parmalim saat ini, tersebar di Sumatera Utara (terbanyak) dan Provinsi lain di P.Sumatera dan beberapa di Pulau Jawa.

Ugamo Malim bertujuan:

1. Untuk mencapai kesempurnaan hidup rohaniah (*Hangoluan ni Tondi*) selama-lamanya di alam baka, bahwa kelak *Tondi* setiap manusia kembali kepada Sang Pencipta (*mulak tu ampuan ni Mulajadi Nabolon*) agar kiranya kelak memperoleh berkat kehidupan abadi (*Tua Na So Halompoan*).
2. Untuk mencapai kesempurnaan hidup lahiriah dan batiniah di dunia, *UgamoMalim* sebagai tuntunan moral spiritual akan membentuk sikap perilaku suci (*Hamalimon*) bagi warga Parmalim sebagai pedoman dan tuntunan *gaya hidup pribadi*, *bermasyarakat* dan *bernegara*.

Ajaran

Ajaran "UGAMO MALIM" adalah semua *Ajaran Raja Si Singamangaraja-Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim* tentang ke-Tuhan-an (*Hadebataon-Hamalimon*) untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir maupun batin, di dunia dan akhirat. Inti ajaran Ugamo Malim adalah Patik ni Ugamo Malim (tuntunan berisi Perintah dan larangan Tuhan) dan Uhum Hamalimom (Aturan dan tatacara beribadah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa "Mulajadi Nabolon").

Ajaran Ugamo Malim oleh Raja Nasiakbagi – Patuan Raja Malim yang diyakini Parmalim berpedoman pada Tona, Patik, Uhum, dan Poda sesuai kandungan Pustaha Habonoron:

1. Tona (Hata ni Debata, Pesan/titah suci Mulajadi Nabolon yang disampaikan para utusan/Malim-Nya)
2. Patik (Patik Ni Ugamo Malim, tuntunan hidup sesuai kehendak-Nya berupa perintah dan larangan)
3. Uhum (Aturan Ni Ugamo Malim, ketentuan ritual untuk Pujian, Kemualiaan kepada Debata dan para malim-Nya, sebagi jalan pengampunan dosa dan jadi bekal roh kelak kembali ke Pencipta)
4. Poda (Poda Hamalimon, berupa tuntunan nilai luhur menjalani hidup yang benar dan baik)

Tuhan Yang Maha Esa, Debata *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa) yang menjadikan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia adalah pemilik alam yang

senantiasa aktif memelihara ciptaannya itu. Dijadikan-Nya manusia menghuni bumi ini dan menyediakan semua keperluan kehidupan umat manusia. Untuk lebih mengagungkan dan memuliakan Mulajadi Nabolon dalam ucapan atau doa, selalu didahului dengan kata *"Ompung", "Ompung Debata",* baru dilanjutkan dengan ucapan Mulajadi Nabolon, untuk meluhurkan/memuliakan dalam kedudukan yang paling tinggi derajatnya.

Dalam Ugamo Malim, Tuhan adalah Mulajadi Nabolon juga disebut Tuhan Debata yang memiliki sifat segala yang Maha, Maha Pencipta, yang Mahakuasa, Mahamulia, Mahasuci dan Mahaagung, Maha penyayang, Maha arif dan Bijaksana, Maha tau, pemberi pasu-pasu (berkat) kepada orang yang benar/lurus dan pemberi hukuman kepada pendosa. Kuasa kerajaan malim Mulajadi Nabolon bertempat di Banua Ginjang (tempat yang maha tinggi, maha agung dan mulia). Pancaran Kuasa Mulajadi Nabolon di Banua Ginjang dipancarkan kepada roh malim-Nya *Debata Natolu*yaitu Batara Guru, Sorisohaliapan, Bala Bulan dengan mandat kuasa yang berbedabeda. Batara Guru diberi kuasa menurunkan Hukum dan Kerajaan (Kharisma kepemimpinan), Sorisohaliapan menurunkan Hamalimon (Kesucian dan Kemuliaan) serta Bala Bulan memegang kuasa menurunkan roh bernubuat, roh pembimbing dan penutur, pengobatan dan kekuatan kepada manusia yang mendiamu bumi yang memiliki siang dan malam (Banua Tonga).

Dalam Ugamo Malim alam semesta dibedakan menjadi dua: Hasiangan atau Banua Tonga adalah alam nyata kehidupan manusia, sedangkan Banua Ginjang adalah alam roh-sahala yang tiada dapat dilihat dengan mata, bersifat gaib. Ugamo Malim tidak mengenal konsep "banua toru". Keberadaan manusia (roh-nya) di alam nyata dunia ini hanyalah sementara dan fana, setelah kematian jasad, roh manusia akan memasuki alam roh yang gaib. Jika Tuhan Mulajadi Nabolon berkenan (atas perbuatan baik, ibadah dan pengampunan dosa yang dilakukan semasa hidup) roh-manusia mendapat tempat "Tumpal Hangoluan Saleleng ni lelengna" (hidup kekal) di Habangsa Panjadian (Singgasana Penciptaan) di mana Mulajadi Nabolon bertahta dan menciptakan roh berasal.

Doa ritual Ugamo Malim secara konsisten terdapat pada semua ibadah ritual Ugamo Malim berupa Tonggotongo (doa dengan kalimat pujian sembah sujud dan sebutan yang bernada mengagungkan serta memuliakan, dengan isi doa: pujian, syukur, terimakasih, bermohon berkat dengan kerendahan hati, berpinta ampun, dan meminta belas kasih dan perlindungan-Nya). Ada 10 (sepuluh) yang dituju dalam Tonggotongo Ugamo Malim, yaitu:

1. Mulajadi Nabolon,
   Selanjutnya doa tonggotonggo ditujukan kepada roh/sahala para Malim utusan kuasa Mulajadi Nabolon yaitu:
2. Debata Natolu (Malim di banua ginjang pemegang 3 pancaran kuasa roh suci Tuhan
3. Siboru Deangparujar (kuasa pensucian roh, menurunkan roh manusia petama),
4. Nagapadoha Niaji (kuasa memelihara tanah dan kesuburan),
5. Boru Saniang Naga (kuasa atas semua air dan laut),
   Selanjutnya tonggotongo kepada para Malim yang telah diutus ke bumi ditengah manusia membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kesucian kehendak Mulajadi Nabolon, yaitu:
6. Patuan Raja Uti (raja utama yang menerima Tona, Patik, Uhum dan Poda dari Tuhan untuk manusia, yang menerima dan meneruskan sembah sujud para raja kepada Mulajadi Nabolon),
7. Tuhan Simarimbulu Bosi (roh Mulajadi Nabolon lahir sebagai manusia menunjukkan/mengajarkan Patik dan Uhum sebagai kebenaran),
8. Raja Naopatpuluopat (utusan Mulajadi Nabolon diseluruh penjuru bumi, kepada semua bangsa yang mendiami bumi. Naopatpuluopat = 44, artinyadari segenap bangsa yang ada baik di 4 arah mataangin utama maupun di 4 arah mata angin lainnya. Hal ini merujuk pada semua utusan Tuhan yang menyelamatkan bangsa-bangsa di bumi kembali ke jalan kebenaran dan kesucian Tuhan),
9. Sisingamangaraja (dalam keyakinan Ugamo Malim, ada satu roh sahala pemimpin dititiskan Tuhan kepada Sisingamangajara memimpin/ memperjuangkan menjaga Bagso Batak taat kepada Mulajadi Nabolon, dan diwarisi turun temurun oleh pemangku Sisingamangaraja berikutnya), dan yang terakhir kepada sahala,
10. Raja Nasiakbagi-Patuan Raja Malim (roh-sahala yang menyempurnakan tata laksana ajaran kebenaran –kesucian Mulajadi Nabolon menjadi Ugamo Malim).

Selain meyakini para roh-sahala sebagai Malim (utusan), ugamo malim juga meyakini bahwa Mulajadi Nabolon juga menurunkan *Habonaran* dan *ulubalang* ke bumi. Habonaran adalah roh pengawal kebenaran yang senantiasa melihat dan

menyertai manusia, dan bertugas membantu roh-sahala para Malim memelihara manusia. Ulubalang adalah roh pasukan kebenaran yang sewaktu-waktu diperintah melakukan sesuatu yang dikehendaki Mulajadi Nabon.

Ajaran Keselaran dengan Sesama (sosial) Ugamo Malim mengandung ajaran yang kuat terhadap keharmonisan dengan sesama manusia dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarkat, bernegara. Tuntunan bersikap dan berperilaku sosial yang baik, bermoral dan bermartabat tercermin dalam nasihat/poda: sebelum melangkah ke kegiatan Partondion/roh/kepercayaan, ada langkah yang harus dilalui dengan kebaikan dan kebenaran. 1. Ulaon Rumatangga (Tanggung jawab menciptakan keharmonisan dan kedamaian keluarga) 2. Ulaon Parsaoran (Tanggung jawab perilaku yang mencerminkan ajaran Malim dalam bermasyarakat dan bernegara, atau setiap yang berkaitan dengan manusia lainnya setelah keluarga), dan barulah 3. Ulaon Partondion (Kegiatan ibadah keagamaan atau hubungan dengan Tuhan). Untuk itu dalam keseharian Parmalim harus mepedomani Patik dan Poda sebagai ketentuan dan sumber norma kehidupannya.

1. Patik Ni Ugamo Malim, menuntun parmalim dalam hidupnya. Ada 4 inti sari perintah Tuhan dalam Patik yaitu : 1. Memuji Tuhan dengan segenap hati, dalam segala keadaan susah maupun senang 2. Menghormati Raja (raja adalah pemimpin yaitu para Malim, juga pemimpin di dunia ini yang amanah, dan orang tua serta yang dituakan. 3. Mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri, dan 4. Rajin dan kerja keras dalam kebenaran.Selain itu didalamnya terdapat larangan (mencuri, berzinah, berkata bohong, menghina, melecehkan, mengolokolok, menyesatkan dan bertipudaya). Patik juga mengingatkan parmalim untu tidak menerima riba, hendaklah memberi kepada yang kuarng mampu, dan senantiasa berseah diri kepada Tuhan dalam keadaan senang maupun duka cita.
2. Poda Hamalimon secara lebih spesifik merinci kebajikan yang harus diteladani parmalim meliputi ajaran hidu dengan benar dalam berfikir, berbicara dan bertindak. Hendaklah selaras pikiran dengan badanmu, hatimu dengan ucapanmu, selaras dengan tindakanmu diterangi kebenaran dan malim.
   a. Malim Mangan (Bengetmarnalom ni roha = malim/benar dalam hal makan dan nafkah, hemat, sederhana, kerja keras dengan jujur, tidak memakan/meminum yang dapat merusak atau memabukkan. Memperoleh nafkahdengan cara yang benar dan menggunakannya dengan benar, bersedekah membangun tali kasih dan damai).

b. Malim Hundul (Hormatmarparange = malim/benar dalam hal duduk; meliputi duduk harpiah dan dalam pengenanalan diri, kedudukan, tanggungjawab dan kewajiban. Utamakanlah kewajibanmu, hak akan datang kemudian)
c. Malim Mamereng (serep marpangalaho = malim/benar perihal melihat/dipandang, meliputi harpiah dan perilaku berpenampilan, rendah hati tidak menonjolkan diri)
d. Malim Manghatai (pantun marpanghuling = benar/malim dalam hal berbicara, mendengar dan menangkap ujaran, santun, jujur dan terpercaya, bijak dan menyenangkan, berpikir,berencana, berbicara (lisan dan tulisan) dengan hati-hati demi kebenaran dan mengutamakan kedamaian)
e. Malim Mardalan (hormat marparulan = benar/malim dalam hal berjalan harfiah maupun berencana, menjalankan tugas, menjalankan hasrat/keinginan hendaklah sesuai aturan norma adat dan hukum, taat asas, terpercaya, amanah, bermartabat, menjaga rambu-rambu kehormatan kemanusiaan, menjalankan wewenang penung tanggung jawab, tidak memamfaatkan celah hukum dan peraturan, tidak memamfaatkan kelemahan orang lain)

Keselarasan dengan kearifan lingkungan, seperti uraian di atas, tentu Patik dan Poda secara tidak langsung mengajarkan hidup sederhana, menghargai sesama dan semua ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain dari dua ajaran tersebut Uhum/ Aturan yang menetapkan berbagai persyaratan dan tatalaksana ritual Ugamo Malim turut serta menuntut Parmalim untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya.

Kelengkapan ritual dan persembahan “pelean” dalam Ugamo Malim semua bersal dari alam, seperti air dari mata air, tumbuhan budidaya dan tumbuhan alamiah dari hutan, hewan budidaya (ayam, kambing, kerbau, lembu) dan yang bebas seperti “ihan batak” (ikan khas batak yang liar), oleh karenaya selain karena ajaran tentang keutamaan kebersihan, Ugamo Malim menyiratkan ajaran memelihara keimbangan lingkungan. Mulajadi Nabolon memberikan manusia akal budi sebagai jalan kehidupan, tetapi tidaklah manusia dapat semnamena menggunakan sumberdaya alam apalgi serakah. Untuk menggunakan alam ini manusia harus selalu terlebih dahulu bermohon, ibaratnya minta izin dengan persyaratan tertentu. Misalnya mencangkul tanah, menebang pohon, menggali kubur, atau mendirikan bangunan terlebih dahulu memohon kepada Pencipta dan kepada yang diberi kuasa atas tanah. Demikian juga dalam memafaatkan air, sungai, untuk mandi atau sekedar melintasinya. Secara implisit terkandung nilai kearifan terhadap alam dan lingkungan.

Kegiatan Spiritual

Upacara ritual/ibadah utama Ugamo Malim ada 7 (tujuh) yang disebut Aturan ni Ugamo Malim yaitu:

1. Mararisabtu (disebut dahulu Marsanti, dan karena hari sabtu disebut Mararisabtu sesuai nama harinya,ibadah setiap hari Sabtu dengan inti memohon pengampunan dosa dan berkat, dilaksanakan pada cabang/ unit peribadatan *Punguan Parmalim* di *Ruma Parsantian* atau rumah peribadatan parmalim di daerah masing masing),
2. Martutuaek (ritual atas kelahiran anak, bersyukur, persucian dan pemberian nama),
3. Pasahat Tondi (ritual kepada yang telah meninggal setelah 30 hari, memohon penghapusan dosa orang yang ditinggalkan dan memohon keselamatan roh yang meninggal),
4. Mardebata (upacara ritual atas niat satu keluarga parmalim, berupa rirual pertobatan, syukur dan permohonan belas kasih, kesembuhan, dan berkat kelimpahan)
5. 1 sampai 4 wajib di hadiri Parmalim yang berada dalam naungan satu punguan/parsantian. Marari sabtu, dilaksanakan di Bale Parsantian, No. 2, 3, dan 4 dilaksanakan di tempat tinggal orang terkait. Dan ritual dipimpin oleh Ulu Punguan, sebagai pemimpin pembantu Ihutan Parmalim di naungan Punguan Pamalim/Parsantian masing-masing.
6. Mangan Napaet (Ritual pengakuan dan permohonan pengampunan dosa, dilaksanakan setiap akhir tahun, yaitu hari ke 29-30 bulan ke 12 kalender Batak. Disimbolkan dengan memakan ramuan pahit. Wajib dilaksanakan seluruh parmalim tua maupun muda, anak-anak maupun dewasa. Secara terpusat dipimpin ihutan parmalim di Bale Pasogit /Pusat parmalim di Hutatinggi, dan ruas/anggota parmalim di tempat masing-masing mengikutinya di Bale Parsantian atau Punguan masing-masing dipimpin Ulu Punguan.)
7. Pangharoanan Hatutubu ni Tuhan Simarimbulu Bosi (merayakan kedatangan roh Mulajadi Nabolon dalam wujud Simarimbulu Bosi, setiap tahun Hari ke 2 dan 3 bulan Sipaha Sada)

8. Pameleon Bolon (pada Sipaha Lima, setiap tahun berupa ritual persembahan syukur atas limpahan belas kasih yang Maha Kuasa, mirip dengan syukuran setelah panen)

   Acara ritual No. 6 dan 7 dilaksanakan secara terpusat di Bale Pasogit, dihadiri parmali dari semua punguan/Parsantian yang ada.

Pada semua ritual Ugamo Malim terikat titah/tona Mulajadi Nabolon agar menyertakan "*pelean na ias, jala na mamelehon pe ingkon ias jala malim"* di semua ritualnya. Artinya setiap ritual harus disertai persembahan "pelean" yang bersih sesuai persyaratan, serta semua orang yang melakukan ritual itu haruslah bersih, serta "malim" bersih hatinya. Setiap ritual dengan persembahan "pelean" yang berbeda, selain senantiasa sekurangkurangnya terdiri atas "timpul ni daupa" (asap dupa) dan "pangurason" (air suci dari jeruk purut dan "bane-bane" sejenis kemangi).

Selain aturan ritual utama di atas, masih terdapat aturan ketentuan lainnya yang wajib dilaksanakan, antara lain Pamasumasuon (pemberkatan perkawinan), ritual dan doa pada orang meninggal termasuk penyucian/memandikan jenazah, dan ketentuan yang mengikat keseharian parmalim.

Wisnu Buda/Eka Adnyana

Sejarah

Organisasi ini didirikan pada tahun 1954 oleh I Gusti Made Rai, seorang supir perusahaan pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Ajaran organisasi ini pertama kali diterima dalam bentuk wangsit. Wisnu Buda / Eka Adnyana berasal dari kata *Wisnu* yang berarti luhur, *eka* berarti satu, dan *adnyana* berarti kemampuan untuk mewujudkan keinginan melalui cipta, rasa, dan karsa. Jadi Wisnu Buda / Eka Adnyana berarti suatu kemampuan dalam mewujudkan keinginan melalui cipta, rasa, dan karsa, untuk mencari, menemukan, dan mewujudkan bibit yang berbudi luhur.

Tujuan dari organisasi Wisnu Buda/ Eka Adnyana adalah:

1. Ikut serta mewujudkan cita-cita luhur bangsa dalam UUD'45;
2. Mewujudkan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai insan yang berkepercayaan dan berketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Mengemban dan mengamalkan budi luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan; dan
4. Melaksanakan dan menggerakkan pembangunan nasional serta mewujudkan *geguyuban* lahir batin antar umat beragama.

Organisasi

Struktur organisasi ini terdiri atas I Gusti Made Rai sebagai Pinisepuh, I Gusti Made Oka Mustika, SH sebagai Ketua, I Gusti Lanang Suryanata, SE sebagai Sekretaris, dan I Ketut Sudarma sebagai Bendahara, dengan pusat organisasi berada di Jl. Kresna No. 7 Denpasar, Bali. Jumlah anggota organisasi ini sebanyak 241 orang yang tersebar di beberapa kabupaten di Bali.

Organisasi ini tidak memiliki lambang, karena lambang organisasi sudah tercermin dalam lambang negara Republik Indonesia.

Ajaran

Organisasi ini mengajarkan pada warganya tentang Tuhan bahwa kedudukan Tuhan adalah transenden, artinya dapat mengantarkan sesuatu sesuai dengan sifat penjelmaanNya, yaitu Tuhan Mahakuasa, Mahabesar, Mahapengasih dan lain-lain, sehingga manusia wajib berbakti, mengabdi, dan melaksakan segala tuntunan-Nya dan menjauhi larangannya agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Tentang manusia, organisasi ini mengajarkan bahwa manusia merupakan wakil Tuhan sebagai pencipta yang selanjutnya menyelenggarakan dan melanjutkan perintah-Nya. Manusia juga wajib mengambil *pitutur luhur* untuk mewujudkan *titi, tata, tutur* dan *tentrem*. Selain itu, manusia juga saling *asah, asih, asuh,* baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kegiatan Ritual

Kegiatan ritual warga Organisasi Wisnu Buda / Eka Adnyana menggunakan alur rohani/batin dan berpedoman pada petunjuk wahyu/*wisik* yang diterima oleh Pinisepuh dan ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum melakukan ritual, warga wajib mandi bersih, mengenakan pakaiandengan rapi sesuai dengan adat yang berlaku. Tempat penghayatan dapat dilakukan di sanggar atau tempat lain asalkan bersih dan layak, dan mempersiapkan kelengkapan kegiatan yang terdiri atas *tirta*/air, sesajen, dan kembang.

Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawen

Sejarah

Yayasan Pembangunan Kebatinan Kepribadian Rakyat Indonesia. Yayasan Bondhan Kejawan atau biasa disingkat Yayasan PEKKRI Bondan Kejawen didirikan oleh R.M.S. Hambar Soemartojo atau Ki Singo Hadiwidjojo pada tanggal 5 Juli 1977. Nama Yayasan ini diambil dari nama sesepuh atau leluhur yang membarikan ajaran yaitu Ki Ageng Bondan Kejawen (Ki Ageng Tarub III). Yayasan Ini didirikan dengan tujuan untuk memberi wadah kepada anak cucu keturunan/ trah Ki Ageng Bondan Kejawen khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk berolah batin sehingga nantinya dapat meneladani sikap hidup para leluhur bangsa Indonesia khususnya adalah sikap hidup yang tercermin dalam tindakan atau laku dari Ki Ageng Bondan Kejawen, yaitu sikap manusia Indonesia yang utama yang berbudi pekerti luhur, penuh jiwa pengabdian, serta mampu menjunjung tinggi harkat, martabat orang tua dan para leluhurnya.

R.M.S. Hambar Soemartojo lahir di Desa Watu Gajah, Kec. Minggir. Kab. Sleman, D.I. Yogyakarta, merupakan putra ke empat dari R.M. Soerodigdjojo atau Ki Kromo Taruno, yang merupakan salah satu keturunan Ki Ageng Bondan Kejawen. Nama kecil RM. S.Hambar Soemartojo adalah Slamet. Ki Kromo Taruno adalah seorang yang dianggap mampuni (sempurna) lahir batinnya sehingga banyak orang datang kepadanya untuk minta petuah. Berkat tempaan ayahnya

ketika masih hidup, Slamet kecil terbiasa prihatin dan setelah ayahnya meninggal dunia dia pergi mengembara ke gunung-gunung, desa. maupun kota sambil berjuang mengusir penjajah. Dalam pengembaraan tersebut Slamet mendapatkan sesuatu yang berguna bagi tujuan hidupnya hingga akhirnya terbentuk organisasi yang bernama Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan ini.

Organisasi

Yayasan PEKKRI Bondhan Kejawan yang pada awal berdirinya bernama Yayasan PEKKRI ini berpusat di Kumendaman MJ.2/538 RT 24 RW 07. TK. No. HP 081804077222 Menurut catatan terakhir, jumlah anggota yayasan ini ada 60 orang.

Struktur Organisasi Yayasan ini terdiri atas Sesepuh: Ki Sumadi, Ketua: Ki R. Agus Syuranto / Ki Agoes Soerowidjojo Sekretaris: Nyai Dwikarti. dan Bendahara. Ki Gunawan Wibisono. Anggotanya tersebar di beberapa daerah/mayoritas keturunan Ki Ageng Bondhan Kejawan.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kemasyarakatan yang mendasarkan diri pada kepercayaan terhadap Tuhan YME, warga Yayasan PEKKRI Bondan Kejawen secara rutin melakukan kegiatan spiritual dalam bentuk penghayatan. Biasanya, warga yayasan melakukan penghayatan dengan menghadap ke arah barat, di depan lambang yayasan dengan maksud untuk merenungi segala perilaku dan perbuatan apakah telah sesuai dengan budi luhur Penghayatan dengan sikap berdiri tegak dan tangan bersedakep, sikap seperti Ini mengandung makna merangkul pribadi hidupnya secara utuh, yaitu manunggal lahir dan batin menuju ke satu titik kemanunggalan agar tercapai kondisi yang *hening* dan *heneng*. Doa-doa penghayatan diucapkan sesuai dengan agama masing-masing warga.

Ajaran

Ajaran Yayasan PEKKRI Bondan Kejawen yang wajib dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari warganya berpedoman pada tujuh pokok (sapta sila), yaitu:

1. *Wiling urip margo eling* yang berarti selalu ingat akan hidupnya (penciptanya), tujuan hidup, saluran hidup, dan sejarah hidup (*sangkan panning dumadi*, *sampumaning dadi, purwo, madyo, podo* sebagai manusia hidup yang utama).

2. *Wiling becik*, margo *nyirik*, artinya menjauhi semua perbuatan yang dilarang oleh Tuhan YME (jahil, pokil, *methakil, drengki*, *srei* dan sebagainya)
3. *Witing luhur*, *margo lomo*, artinya suka memberi/menolong kepada sesamanya atau mempunyai jiwa sosial.
4. *Witing mulyo*, *margo utomo*, artinya segala perbuatannya demi kebaikan dan kebenaran dengan dilandasi oleh jiwa budi luhur.
5. *Witing pinter*, *margo tekun*, dengan ketekunan dan keuletan untuk memperoleh kepandaian/ keberhasilan.
6. *Witing ngerti, margo teliti*, artinya agar kita bisa mengerti harus bisa mawas diri dan niteni dalam semua perbuatan ataupun tindakan.
7. *Witing tentrem*, margo *kebak panarimah*, artinya untuk mendapat ketenteraman hidup harus mau menerima setiap keadaan dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan YME

Daftar Pustaka

Suradi HP, Drs. (Editor). 1993/1994. *Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.

PAGUYUBAN

Aku Sejatimu

Sejarah

Paguyuban Aku Sejatimu didirikan tanggal 12 April 1975 oleh Bapak Suyud. Aku berarti diri pribadi, Sejatimu berarti manunggalnya diri pribadi dengan Tuhan. Paguyuban Aku Sejatimu didirikan dengan tujuan:

1. Mencapai ketenangan. ketenteraman, keselamatan keluarga, terutama diri pribadi, keluarga, dan masyarakat lain menuju kebahagiaan lahir dan batin, baik di dunia maupun akhirat.
2. Melaksanakan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila dan *paugeran* moral *panca budi brata*
3. Memelihara budaya bangsa dan kepribadian nasional demi membentuk budi luhur.

Bapak Suyud adalah generasi ke dua yang menyebar luaskan ajaran Aku Sejatimu Beliau anak dari Bapak Mustareja, cucu dari Bapak Marsam. Bapak Marsam adalah orang pertama yang menerima ajaran Aku Sejatimu Bapak Suyud mulai mengembangkan ajaran/tuntunan Aku Sejatimu kepada orang lain sejak tahun 1970. Ajaran/tuntunan tersebut pertama-tama diajarkan pada keluarga di Iingkungan tempat tinggalnya. Kemudian pada para tetangganya, dan selanjutnya pada masyarakat lainnya.

Lambang Paguyuban Aku Sejatimu adalah gambar lima lingkaran *manunggal* sebagai satu wadah yang menunjukkan keimanan tawakal/garis kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Gambar sayab membawa lima lingkaran yang *manunggal* melambangkan keseimbangan menuju keadilan, gambar gunung di antara lingkaran menunjukkan kekuatan lahir dan batin. Kelima lingkaran lambang Aku Sejatimu berisi gambar Bethara Ismaya (Semar), Maha Prabu Sri Kresna. Satrio Sang Parto/ Arjuna, Sang Printen (Nangkulo), dan Sang Tausen (Sadewo).

Organisasi

Pada awal berdirinya, kepengurusan Aku Sejatimu terdiri atas:

- Pinisepuh: Bapak Suyud;
- Ketua: Sunyoto;
- Sekretaris: Sunarko; dan
- Bendahara: Marsudi.

Dewasa ini, Pinisepuh Paguyuban dijabat oleh Sujud; Ketua: Drs. Hariyono; Sekretaris: Soenarko; dan Bendahara: Marsudi. Paguyuban Aku Sejatimu berpusat di Jalan Cendana III/ 11 B, Kediri, Jawa Timur (64132).

Pada saat ini struktur organisasi Paguyuban Aku Sejatimu adalah Sesepuh: Marsudi, Pinisepuh/Ketua: Feri Kusbiantoro, Wakil Ketua: Suyanto, Bendahara: Eni Parianingsih, Sekretaris: Aden's Tiyani Putri, Kepemudaan: Febri Susanto, Suwanto, Kemasyarakatan: Romdi, Suleman, Pemberdayaan Perempuan: Sulistiowati.

Menurut catatan terakhir jumlah anggota Aku Sejatimu ada 130 orang, tersebar hingga di daerah Solo, Semarang, Ponorogo, dan luar Jawa. Mereka terdiri atas berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda, ada PNS. Petani, Swasta dan lain-Iainnya. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, Paguyuban Aku Sejatimu seringkali mengadakan pengobatan dan memberikan pertolongan bagi orang yang membutuhkan. Selain itu, juga dilaksanakan Sarasehan bagi warga organisasi yang pada kesempatan tersebut juga diikuti dengan doa bersama sebagai kontrol terhadap ajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual organisasi adalah melaksanakan penghayatan baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Penghayatan yang dilakukan secara pribadi tidak harus di sanggar, tetapi di mana saja asalkan tempatnya bersih. Penghayatan tanggal 1 Sura dilaksanakan semua warganya di sanggar, mengenakan pakaian kejawen yang benar-benar bersih. Penghayatan pribadi wajib dilakukan setiap hari

pada pergantian hari yaitu antara pukul 24.00-01.00. Selain itu, warga organisasi juga wajib berpuasa setiap hari kelahirannya Puasa dilakukan pada pukul 06.00-12.00 sebelum hari H, dan pukul 16.00 - 18.00 pada hari H, sedangkan pukul 24.00-01.00 hari H dapat melakukan mandi malam. Pada waktu melakukan penghayatan diucapkan pula doa-doa sesuai dengan apa yang menjadi keinginannya, seperti: doa tobat, doa penyerahan diri, mendoakan orang lain, dan sebagainya.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Aku Sejatimu bersumber pada ajaran yang di terima oleh Bapak Marsam Ajaran ini mulai berkembang sejak tahun 1970 pada masa Bapak Suyud. Organisasi ini mengajarkan pada warganya bahwa Tuhan itu *adoh tanpo wangenan cedak tanpo senggolan*, jauh tidak kelihatan dekat tidak bersentuhan. Tuhan Maha kuasa, menciptakan dunia beserta isinya sehingga manusia wajib untuk *manembah* kepada-Nya.

Daftar Pustaka

Istiasih, Dra. 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan torhadap Tuhan Yang Maha Esa Aku Sejatimu*. Jakarta: Depdikbud.

Among Raga Panggugah Sukma

Sejarah

Ajaran Among Raga Panggugah Sukma resmi dilembagakan sebagai Organisasi, pada tanggal 15 Januari 1980. Pendirinya bernama Bapak Pawiro Miseran. Organisasi ini berkedudukan di Desa Pandantoya, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kata *Among Raga* artinya *aga bisa momong sukmane, sukma bisa momong ragane* (raga bisa mengasuh sukmanya, sukina bisa mengasuh raganya). dan *Panggugah Sukma* artinya Raga raga bisa *takon karo sukma,* sukma bisa *lakon karo ragane* (raga bisa bertanya dengan sukma, sukma bisa bertanya dengan raganya).

Bapak Pawiro Miseran dilahirkan di Blitar pada tahun 1917, dan menempuh pendidikan sampai kelas 5 Sekolah Dasar. Ayah beliau bernama Djoyokariyo yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh tani. Mengikuti jejak ayahnya, Bapak Pawiro Miseran pun bekerja sebagai buruh tani. Beliau rajin menjalankan *laku* atau tirakat (suatu perbuatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan, seperti mengurangi makan dan minum, mengurangi tidur, ziarah ke kuburan, dan sebagainya). Ajaran Among Raga Panggugah Sukma diperoleh Bapak Pawiro Miseran langsung dari Tuhan Yang Maha Esa melalui berbagai macam laku. Laku tersebut dilakukan, bermula dan kehidupannya yang selalu sengsara lahir dan batin. Wangsit yang diperolehnya selalu melalui mimpi. Akhirnya, Bapak Pawiro Miseran

memiliki ilmu wirid yang telah banyak diajarkan kepada setiap orang yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan. Bapak Pawiro Miseran tidak mendatangi orang yang membutuhkannya, akan tetapi yang butuhlah yang mendatanginya.

Hal Ini dilakukan karena untuk menghindarkan sangkaan orang yang tidak baik terhadap dirinya.

Ajaran

Dalam hal tahapan pendalaman ajaran Among Raga Panggugah Sukma. tergantung dari kematangan jiwa pribadi anggota/ warga. Bapak Pawiro Miseran selaku sesepuh hanya membukakan "kunci" atau jalan untuk mendalami ajaran, serta mengarahkan para warga dalam mencapai kepribadian yang luhur. Karena apabila mereka sudah *diwirid* oleh beliau, akan memperoleh sendiri dari Tuhan Yang Maha Esa.

Organisasi ini dibentuk, dengan tujuan:

1. Untuk mendukung semua program pemerintah pada umumnya dan melaksanakan pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila pada khususnya baik di dalam warga sendiri maupun masyarakat luas.
2. Memelihara budaya bangsa dan kepribadian nasional, terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhya
3. Memayu hayuning nusantara dan bawana

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma mengajarkan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan, Alam semesta, dan Kesempurnaan hidup. Tuhan 'adoh tanpa wangenan, cedhak datan senggolan* (jauh tanpa batas, dekat namun tidak bersentuhan).

Maksudnya Tuhan itu sangat dakat dengan manusia apabiia manusia itu selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Apabiia manusia dekat kepada-Nya, dia akan selalu mendapatkan ketenangan dan selalu pasrah Kepada-Nya dalam menghadapl situasi apapun. karena Tuhan akan selalu melindunginya. Oleh karena itu Tuhan mempunyai sifat serba Maha, yaitu Mahapemurah, Mahapengasih. Mahapenyayang, Mahakuasa, Mahasuci, dan Maha segala-galanya. Apabila manusia ingin memiliki sifat yang mendekati sifat Tuhan, haruslah selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Selain menjadikan manusia, bumi dan seluruh isinya, segala kejadian di dunia ini tidak akan pernah ada tanpa kehendak-Nya. Alam semesta itu memiliki kekuatan seperti panas, dingin dan hujan, semua itu berada

di bawah kekuasaan Tuhan. manusia sendiri tidak mempunyai kekuasaan untuk merubahnya. Manusia dilahirkan ke dunia mempunyai 4 saudara, yaitu: aluamah, amarah, supiah, dan mutmainah yang masing-masing mempunyai sifat berbeda-beda. Dengan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, keempat sifat buruk dari keempat saudara manusia tersebut akan dapat dikendalikan. Sebagai konsekuensi dilahirkan dengan segala keiebihan dan kekurangannya, manusia diserahi tugas dan kewajiban baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama maupun terhadap alam.

Semuanya apabila dipenuhi dengan seimbang. maka dapat tercapailah tujuan hidupnya, yaitu dapat merasakan tata, tentrem dan ayem. Manusia selalu memohon untuk kesempurnaan hidupdi d'jnia dan di alam langgeng. Dikatakan sempurna hidupnya di dunia, apabila manusia tersebut dalam hidupnya sudah mumpuni (mampu menjalankan dengan baik) terhadap semua dhawuh dari Tuhan. Artinya, dia selalu menaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kesempurnaan hidup tersebut dapat dicapai dengan jalan: 1. Selalu ranembah kepada Tuhan dan mohon agar diberikan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun alam langgeng; 2. Selalu welas asih terhadap sesama terlebih lagi terhadap orang mlskin; 3. Kudu dana weweh tembung seklimah (harus memberikan saran/ nasihat) terhadap sesama. Apabila mempunyai barang atau apa saja, kemudian ada yang minta makan akan memberikannya dengan hati tulus dan ikhlas; A. Selalu memperbanyak amal kebaikan.

Organisasi

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma sudah mengalami 3 kali pergantian kepengurusan, dan sesepuhnya saat ini adalah Bapak Sutejo. Susunan pengurus saat ini adalah sesepuh: Sutejo Ketua: Suparlan, Sekretaris: Gunawan, Bendahara: Suyati. Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma yang berkedudukan di Jalan Kelud No. 38, Ds. Pandantoyo, Kec Ngancar Kab. Kediri, tersebut berstatus pusat. Sampai sekarang anggota Paguyuban tersebut berjumlah lebih kurang 50 orang. organisasi berkembang hingga ke luar Pulau Jawa. Di Pulau Jawa, organisasi ini menyebar di wilayah Jawa Timur, meliputi: 1.

Kabupaten Kediri (di Kecamatan Ngancar, Pare, Gurah Pagu, Gampengrejo, Wates, Kandat, Kandangan dan Kecamatan Kota Kediri); 2. Kota Madya Kediri (di Dukuh Pagut, Desa Blabag); 3. Jombang; 4. Surabaya. Di luar Pulau Jawa tersebar di Sumatera dan Lampung.

Siapapun dapat menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma, bahkan tatkala masih dalam kandungan ibu pun bisa saja menjadi anggota asalkan sudah memenuhi persyaratan.

Adapun persyaratan menjadi warga adalah: 1 Tidak ada batasan umur, yang penting dapat mengikuti aturan organisasi. Meski dalam kandungan bisa menjadi warga Among Raga Panggugah "Sukma dengan melalui wirid kandungan, yakni ketika kandungan berusia 2 bulan, 3 bulan dan 6 bulan. Cara melakukan wirid kandungan tersebut, sukma Bapak Pawiro Miseran masuk ke dalam jasad (raga) ibu yang sedang mengandung; 2. Mantep-jejek, maksaudnya berniat dengan sungguh-sungguh (tidak setengah-setengah) ingin menjadi warga Among Raga Panggugah Sukma; 3 Atas kemauan sendiri, tidak ada unsur paksaan dari pihak mana pun.

Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma memiliki lambang Bima Suci. artinya Bratasena menyembah Dewa Ruci. Tujuan pokok *nyuwun* manunggal kawula Ian Gusti Gusti Jumenenga kawula, kawula kuwata ditunggali Gusti" (mohon menyatunya manusia dengan Tuhan).

Lambang Paguyuban Among Raga Panggugah sukma

Tuhan mau menyatu dengan manusia, manusia kuat didampingi Tuhan.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Among Raga Panggugah Sukma mempunyai kegiatan utama: 1. Malam Jumat Legi Khusus pendalaman ajaran, 2. Minggu Legi untuk pendalaman ajaran dan arisan. Di samping kegiatan tersebut, Among Raga Panggugah Sukma juga selalu melaksanakan

Wilujengan Bulan Sura dan memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan, misalnya membantu orang sakit. tertimpa musibah, bantuan untuk yang melaksanakan kenduri dan sebagainya. Memberikan pertolongan dalam hal pengobatan juga rnerupakan salah satu kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan organisasi Among Raga Panggugah Sukma dan juga sebagai pengamalan ajarannya.

Daftar Pustaka

Sri Hartini. Wigati. 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghoyat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha bsa Paguyuban Among Raga Panggugah Sukma*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cahya Buwana

Sejarah

Paguyuban Cahya Buwana didirikan oleh Bapak Drs. R. Ng. Sarwo Dadi Ngudiono Hadiprojo Tepatnya pada 29 November 1998, hari Minggu Pon, di Mandalagiri, Srandil, Ds. Glempang Pasir, Kec. Adipala, Cilacap Jawa Tengah. Cahya Buwana yang berarti Sang terang alam semesta buwana raya di mana Paguyuban ini menghimpun dan mengkoordinir para penghayat kepercayaan dengan melalui Kaki Semar untuk melaksanakan kegiatan spiritualnya yang berlandaskan wejangan/dawuh/petunjuk dari Kaki Semar dan disampaikan secara langsung ketika *manuksma/manunggal* ke dalam raga Bapak R. Ng. Sarwo Dadi. NH. Kaki Semar merupakan wahyu Ilahi yang diutus oleh Tuhan Yang Maha Esa *(Gusti Ingkang Murbeng Dumadi)* yang diyakini asli oleh suku bangsa Jawa. Dalam bentuk wayangnya, Kaki Semar dilukiskan sebagai sosok khusus yang lain dari pada yang lain. Dalam wujud wayang itulah terkandung simbol-simbol yang bermakna filosofi tetang aspek ketuhanan. Digambarkan pada sosok Kaki Semar berbentuk manusia bulat Ini adalah suatu gambaran semu akan jiwa dan watak manusia, dan gambaran seisi jagat raya. Bentuk tubuh bulat merupakan gambaran dan bentuk dunia. Sedangkan, gambaran wajah yang sumeh dapat diartikan bahwa dunia ini menerima semua apa yang terjadi di alam semesta raya dengan senang hati, semua adalah gambaran garis hidup.

Bapak Drs. R. Ng Sarwo Dadi NH. dilahirkan di Weleri, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah pada tanggal 2 Februari 1961. Beliau adalah anak ke-3 dari pasangan Bapak Slamet Ngudiono dan Ibu Muji Rubinah. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana jurusan Filsafat Theologi Malang tahun 1986. Dalam menekuni pendidikan kepasturan selama 8 tahun beliau belum mendapatkan ketenangan batin dan penuh keragu-raguan dalam hidup. Namun, dalam kebimbangan hidupnya timbullah dorongan untuk melakukan *Tarak Brata* dengan mutih selama 40 hari disertai *manungku puja semedi* (meditasi) dan melakukan ziarah ke tempat-tempat keramat dan petilasan-petilasan para leluhur. Pada kurun waktu selama 1 tahun dan *patrap semedi* pada hari ke 35-37 beliau mendapatkan pengalaman batin, yaitu wahyu Sabda Jati Kaki Semar.

Ajaran

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang pernah dilaksanakan oleh Paguyuban Cahya Buwana adalah pengobatan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau masyarakat yang kurang mampu, tetapi tidak bisa dirincikan satu persatu. Kegiatan sosial yang dilakukan ini adalah sesuai dengan ajaran Kaki Semar Sang Penuntun. Jadi, Paguyuban Cahya Buwana adalah sebuah Paguyuban spiritual yang menghimpun para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui perantara Kaki Semar. Hal ini perlu dimengerti sebagai dasar penghayatan demi menghindari adanya pemahaman yang dapat menjerumus pada keberhalaan. Kaki Semar bukanlah Tuhan Yang Mana Esa walaupun esensi Tuhan Yang Maha Esa ada dan menurunkan kuasa-Nya di dalam Kaki Semar. Hakikatnya penghayat dalam Paguyuban Cahya Buwana adalah Trilogi Tataning Manembah, yaitu penghayatan tentang keberadaan manusia dan kahidupannya dalam hubungan dengan Sang Pencipta, sesama dan lingkungan.

Organisasi

Paguyuban Cahya Buwana memiliki lambang paguyuban dengan bentuk Cakra (Bulat), artinya keyakinan bulat dan kukuh terhadap Tuhan Yung Maha Esa, dan persatuan dan kesatuan dari semua anggota Paguyuban Cahya Buwana. Bintang, artinya Ketuhanan Yang Maha Esa. Gunung, Hutan, Daratan, Samudra artinya Dunia tempat segala ciptaan Tuhan. Samudra bergelombang lima artinya Kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Keris Dapur Luk Satu, dinamakan *Urub Ing Damar* artinya: Penerangan bagi lahir batin, Fisik keris mempunyai tajam berjumlah lima, merupakan senjata ampuh untuk menjawab segala tantangan persoalan

kehidupan, yaitu aparat jasmani yang dinamakan Panca indra. Keris mengandung kharisma atau daya spiritual dari Sang Empu Sakti penciptanya atau tuah untuk mendatangkan pengaruh terhadap pemilik dan alam sekitarnya. Kesimpulan bahwa kehidupan jasmaniah hendaknya berjalan sejajar, berimbang beriringan, berdaya guna bagi kehidupan dunia dan akhirat. Warna dasar lambang; Ungu, artinya kasih sayang semua umat Tuhan Yang Maha Esa. Warna-warni lingkaran cakra berarti: Merah artinya hidup, Kuning artinya Peraturan, Hijau artinya abadi, langgeng, atau sentosa. Pita berwana putih, bertuliskan semboyan "Memayu Hayuning Bawana" artinya: Putih artinya Suci Jasmani dan rohani, Memayu Hayuning Bawana artinya manifestasi budaya Jawa atau Indonesia yang menghendaki kehidupan di dunia ini harus baik "Becik Sejatining Becik" kehidupan lahiriah dan batiniah agar seimbang seiring menurut nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat melahirkan budi pekerti yang luhur bagi manusia pribadi.

Struktur Paguyuban Cahya Buwana terdiri atas Dewan Penasihat yang dijabat oleh 10 orang. Ketua Umum: Drs. R. Ng. Sarwo Dadi Ngudiono Hadipojo; Ketua I Suroso Prabangkoro; Sekretaris Jenderal EkoYuwono. SH.; Bendahara Umum: Purnomo Toto Warsito; Humas, serta Seksi-seksi. Dalam awal perkembangannya Paguyuban Cahya Buwana memiliki anggota yang tersebar di kota dan Kabupaten Cilacap dengan jumlah yang tidak pasti, serta sudah mendapatkan Nomor Inventarisasi dari Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan No. I.295/F.6/N.1.1/ 2004. Paguyuban ini berpusat di Mandalagiri, Srandil - Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, Tingkat Cabang dan Ranting tersebar di wilayah Kabupaten dan Kota Cilacap.

Esa Tunggal Sejati (Satu Jati)

Sejarah

Paguyuban Esa Tunggal Sejati (SATU JATI) didirikan oleh Sri Mulyono Hartono (alm.) tepatnya pada tahun 1964, di Kodya Surakarta. *Piwarah* atau ajaran Paguyuban Esa Tunggal Sejati (SATU JATI) diterima langsung oleh Sri Mulyono Hartono (alm.) pada tanggal 6 Agustus 1968 pukul 1945 WIB di Sala. Beliau pada waktu itu masih duduk sebagai mahasiswa telah menjalankan (*nglakoni)* prihatin dengan cara berpuasa agar dalam mengerjakan ujian semester berhasil dengan nilai yang baik. Namun, yang didapat bukannya yang selama ini diharapkan, melainkan yang diperoleh adalah pengertian mengenai keesaan Tuhan itu sendiri.

Organisasi

Paguyuban Esa Tunggal Sejati ini merupakan suatu paguyuban, bukan aliran kepercayaan melainkan aliran kejiwaan, yang bertujuan untuk memahami jiwa sama artinya dengan *Hidup*. Hidup Itu langgeng dan tidak pernah mati. Arti kejiwaan sama dengan *kesejatian*. Maka apa yang dianut oleh para anggota Paguyuban Esa Tunggal Sejati adalah *manunggal* dengan *sejatinya hidup* (yang sejati itu sendiri atau bersejati). Dalam bersejati atas perkenan Yang Sejati, maka siapa saja akan memperoleh tuntunan.

Adapun pengurus Paguyuban Esa Tunggal Sejati atau (SATU JATI) saat ini adalah Ketua/Sesepuh: R. Soemarmo Atmodjo; Sekretaris: Udjiyanto; dan Bendahara: Koko Cahyono.

Paguyuban yang saat ini mempunyai 850 orang anggota, pusatnya berada di Jalan Jenderal Sudirman 266, Salatiga. Sementara cabang-cabangnya ada di Salatiga, Boyolali, dan Bandung.

Ajaran

Piwarah atau ajaran Esa Tunggal Sejati diterima oleh Sri Mulyono Hartono dari Sejatinya Hidup (yang memberi hidup) melalui bisikan, dan seolah-olah ada yang menggerakkan untuk menulis menurut ketentuan apa yang disabdakan oleh Yang Sejati (yang memberi Agung Sejati). Kemudian, tulisan itu dinamakan PIATI (*Piwarah Agung Sejati)*. Beliau belajar dari tulisannya sendiri. Menurut ajaran ini, PIATI tidak datang dari akal manusia karena Sri Mulyono Hartono tidak mempunyai rencana apa-apa sebelum berkenan untuk menerima PIATI. Dalam ajaran PIATI dinyatakan dengan tegas bahwa mengerti tentang apa dan siapa yang dicari atau ditemui, selanjutnya akan dituntun oleh *"Sang Sejati" sebagai "Daya Hidup" yang* menciptakan manusia. Kita juga dapat menerima apa yang pernah dialami oleh Sri Mulyono Hartono. Dalam *"nglakoni"* atau menjalankan prihatin tekun dan sungguh-sungguh maka akan mendapatkan petunjuk dari "Sang *Hidup"*. Penerima petunjuk tidak hanya anggota Paguyuban Esa Tunggal Sejati saja, tetapi juga bagi mereka yang ingin menjalankan dengan tekun bisa mendapatkan petunjuk.

Butir-butir pokok ajaran tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan tentang keberadaan Tuhan Yang Maha Esa bahwa Tuhan itu ada, Tuhan itu selalu berada didekatmu, dan Tuhan itu ada di dalam hatimu, maka carilah dia. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa ada di mana kita berada. Kalau sudah mengetahui keberadaan Tuhan, kita hendaknya jangan hanya percaya, tetapi kita harus mengerti dan meyakininya. Selain itu, kita mengucapkan Syahadat, kemudian melakukan *sujud manembah* (bersejati) langsung tanpa kata-kata dan doa. Dalam *manembah* seseorang dapat langsung memperoleh tuntunan baik melalui naluri, maupun berupa sabda-sabda dari *Yang Sejati* (Tuhan) yang merupakan tuntunan tertinggi.

Dalam kehidupan sehari-harinya warga Paguyuban Esa Tunggal Sejati mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, seperti bergotong royong, menjaga ketertiban

paguyuban dan masyarakat umum, menghormati agama, meningkatkan rasa takwa di antara warga, kasih-mengasihi, dan tidak berbuat yang merugikan orang lain.

Ajaran nilai moral tersebut di atas, selain mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri juga mempunyai makna bahwa manusia harus menyadari kalau dirinya itu dihidupi oleh Sang hidup (Tuhan). Oleh karena itu, setiap manusia harus menjaga apa yang telah diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Esa Tunggal Sejati juga mengajarkan nilai moral yang terkandung dalam hubungan antar manusia dengan alam sekitarnya, yaitu bahwa alam semesta dan seisinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang diperuntukan bagi kepentingan manusia dan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Karena itu, manusia wajib melestarikan apa-apa yang ada di jagat raya ini.

Hamesu Budi Lukitaning Janmo

Sejarah

Organisasi Hamesu Budi Lukitaning Janmo dirintis dan disesepuhi oleh Djoko Saputro, yang lahir tahun 1933 di Desa Banje, Kec. Rogojampi, Kab. Banyuwangi, Prop. Jawa Timur. Pada tanggal 5 Juli 1964 organisasi ini resmi didaftarkan pada Kepala Desa Banje, kemudian tanggal 10 Januari 1979 didaftarkan pada Kejaksaan Negeri Banyuwangi.

Awal mula diterimanya ajaran oleh Ki Djoko Saputro adalah karena kegemaran beliau melakukan *laku* dalam bentuk *tirakat*. Cita-cita awalnya hanya karena ingin naik kelas maka dia sering *tirakat* Kebiasaan *laku* tersebut tetap dijalankan sehingga dia menjadi guru. Pada saat dia ber*semedi* itulah ajaran yang berupa wangsit diterima. Salah satu kemampuan spiritual Ki Djoko Saputro adalah menyembuhkan orang sakit.

Organisasi

Organisasi Hamesu Budi Lukitaning Janmo berpusat di Desa Banje, dan penyebarannya sampai ke Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, dan Jakarta dengan jumlah anggota 15 orang.

Pengurus organisasi ini terdiri atas: Ki Djoko Saputro (Alm) sebagai Sesepuh, sebagai Ketua: Ir. Edy Hartono, sebagai Sekretaris 1: Budiyono dan Basuki sebagai Bendahara 1.

Ajaran

Organisasi ini mengajarkan kepada warganya bahwa Tuhan itu adalah sumber dari segala sumber kehidupan yang memiliki kekuasaan dan sifat-sifat yang serba "Maha", Hamesu Budi Lukitaning Janmo mengibaratkan Tuhan sebagai "*cedhak tanpa senggolan, adoh tanpo wangenan",* artinya meskipun dekat tanpa dapat bersentuhan dan jauh tidak terkirakan. Oleh karena itu, manusia harus *eling* dan tetap *manembah* kepada Tuhan. Manusia juga harus selalu mengucapkan syukur dan menyadari bahwa keberadaannya di dunia hanya sementara. Warga paguyuban juga diwajibkan untuk *mesu budi* dan raga secara rutin dengan mengurangi makan dan tidur, waspada, giat bekerja, hemat, sabar dan sederhana agar tercipta suatu kehidupan pribadi dan keluarga yang damai sejahtera dalam lindungan Tuhan. Organisasi juga mengajarkan agar warganya tidak egois, tetapi hendaknya selalu bersikap hormat-menghormati dan saling toleransi dengan tidak membeda-bedakan latar belakang suku, agama, dan kepercayaannya masing-masing. Warga juga diimbau untuk dapat menjaga dan melestarikan alam guna kepentingan manusia sendiri dan kesejahteraan generasi penerus.

Ilmu Roso Sejati

Sejarah

Paguyuban llmu Roso Sejati didirikan oleh Supadi, di Sukaramai, Kuala Hulu, Labuhan Batu, Sumatera Utara, pada tanggal 5 Mei 1975.
Adapun, tujuan dari Paguyuban llmu Roso Sejati adalah: 1. Pembinaan budi luhur; 2. Ketenteraman lahir dan batin; 3. Kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat; 4. *Manunggal* dalam kenyataan Tuhan.

Organisasi

Struktur organisasi Paguyuban llmu Roso Sejali menurut data terakhir terdiri atas: 1. Ketua Umum/Sesepuh: Wadri; 2. Ketua: Budi Hartono; 3. Sekretaris: Herianto; 4. Bendahara: Sawaludin. Paguyuban llmu Roso Sejati berpusat di Desa Rawasari. Dusun IV Bargot, Kecamatan Perwakilan Aek Kuasan, Kabupaten Asahan (21273).

Menurut data terakhir, anggota Paguyuban llmu Roso Sejati berjumlah 600 orang yang tersebar di beberapa daerah, yaitu di Kabupaten Asahan. Kaoupaten Labuhanbatu, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara dan di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, serta di Kabupaten Riau, Provinsi Sumatera Barat. Sebagian besar anggota Paguyuban llmu Roso Sejati adalah petani.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kemasyarakatan Paguyuban llmu Roso Sejati mempunyai kegiatan sosial, yaitu memberikan pertolongan pengobatan kepada sesama dengan tidak mengharapkan imbalan. Adapun kegiatan spiritual yang dilakukan Paguyuban llmu Roso Sejati yaitu berupa doa. Apabila doa tersebut dilakukan sendirian, maka diucapkan dalam hati. tetapi apabila dilakukan secara bersama-sama, maka doa tersebut diucapkan dengan suara berbisik. Sebelum melakukan ritual, terlebih dahulu sesuci dan mandi bersih. Pakaian yang dipakai dalam ritual, bebas yang penting rapi dan sopan. Tempat ritual bebas, bisa di sembarang tempat asal bersih. Perlengkapan dalam ritual, antara lain: tikar, wangi-wangian atau bunga, kemenyan, lampu, air bersih, makanan dan buah-buahan untuk sesaji. Selanjutnya, sikap dalam ritual, yaitu duduk bersila menghadap ke arah barat sambil memejamkan mata, kemudian kedua tangan dilipat saling bertumpu *(sedhakep)* seraya berdoa.

Ajaran

Ajaran paguyuban uban llmu Roso Sejati bersumber pada wewarah Supadi yang dihimpun dalam bentuk pitutur luhur. Dalam pitutur luhur tersebut berisikan ajaran luhur antara lain:

1. Sebagai warga negara yang baik dan benar harus mempunyai sifat-sifat yang terpuji;
2. Selalu guyub rukun, damai, dan menjalin persahabatan seluruh umat di dunia ini;
3. Bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama;
4. Memiliki semangat dan daya juang tinggi demi tercapainya masyarakat yang adil dan sejahtera;
5. Memiliki kesadaran bertuhan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
6. Ingat akan kehidupan ini sehingga akan bersikap jujur, polos, dan bersahaja, serta asah, asih dan asuh terhadap sesama.

Daftar Pustaka

Ditbinyat. 1983. *Dokumen Data Organisasi Paguyuban llmu Roso Sejati (Data Nominator)*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ditbinyat, Ditjenbud.

Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana

Sejarah

Paguyuban ini didirikan oleh R.M. Rachmat Tjokro Warsito ketika mendapat wangsit untuk menyebarkan ajarannya. Paguyuban ini disahkan oleh M. Soemangun pada 6 September 1979, tetapi secara resmi paguyuban berdiri pada 9 September 1979 dengan pinisepuh sekaligus ketua umum adalah M. Djoko Soemono S.

Mula-mula paguyuban berpusat di Keraton Surakarta Hadiningrat karena di tempat ini R.M. Rachmat menetap. Akan tetapi, ia kemudian pindah ke Cepu dan menetap di sana untuk menyebarkan ilmunya. Setelah paguyuban diasuh oleh M. Djoko Soemono, maka pusat paguyuban pindah ke Jalan Perak Barat nomor 159, Surabaya. Sebelum R.M Rachmat meninggal, ia meminta M. Soemangoen (salah satu murid) untuk melanjutkan kepemimpinannya yang kemudian digantikan oleh M. Djoko Soemono.

Tujuan berdirinya paguyuban adalah memberi tuntunan hidup untuk pemenuhan kebutuhan lahir dan batin juga dunia akhirat. Anggota organisasi tidak terbatas pada lapisan mana pun, siapa saja dapat mempelajari ajarannya. Ajaran dalam paguyuban ini berasal dari raja-raja yang pernah bertahta di Indonesia dan hanya diajarkan di lingkungan kerabat raja saja. R.M. Rachmat sebagai tokoh paguyuban mendapat wisik agar ilmu yang dimiliki dapat disebarluaskan di kalangan masyarakat luas. Alasan ini yang membuat R.M. Rachmat keluar dari keraton dan memperdalam pengetahuan dengan laku bertapa. Keberadaannya di luar keraton membawa ia bekerja sebagai sinder di perhutani sehingga ia menetap di Desa Sorogo, Cepu. Sejak saat itu sampai wafatnya, beliau selalu memberikan wejangan secara lisan kepada siapa saja yang ingin belajar, khususnya kepada para pejuang kemerdekaan Indonesia dan TNI.

Organisasi

Struktur Organisasi Paguyuban ini terdiri atas: Sesepuh: R.M. Tjokro Warsito, Pinisepuh: M. Djoko Soemono, Ketua: Sukmantoyo, Sekretaris: Ny. Arum Wiyati, dan Bendahara: Tien Sukartinah. Paguyuban ini mengalaml pasang-surut anggota, menurut catatan terakhir jumlah anggota Paguyuban adalah 30 orang, yang terdiri atas berbagai kalangan, pegawai, petani dan sebagainya. Sebagai pusat kegiatan Paguyuban beralamat di Jalan Perak Barat No. 159, Surabaya. Paguyuban Sanggar Kencono mengelompokkan ajaran menjadi dua, yaitu ajaran dan maknanya yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral.

Ajaran

Ajaran bernilai religius, yaitu:

1. Ajaran dan makna ajaran tentang Ketuhanan, bahwa anggota paguyuban harus selalu menyembah kepada Tuhan, karena Tuhan itu tunggal dan bersifat mutlak. Tuhan adalah Sang Hidup Besar, sumber hidup dan kehidupan, sehingga untuk mendapatkan tuntunan dan lindungan-Nya harus menyembah, patuh, dan taat akan perintah-Nya.
2. Ajaran dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan. Manusia harus selalu ingat dan berbakti kepada-Nya dengan berdasarkan ajaran *Sangkan Paraning Dumadi*. Identitas Sangkan *Paraning Dumadi,* terdiri atas:
    - 1. *Sangkaning Dumadi,* 2. *Utusaning Dumadi,* 3. *Lelantaraning Dumadi, 4. Pakartining Dumadi,* 5. *Pungkasaning Dumadi*. Kelima identitas mengacu kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Hidup Besar yang memberi kehidupan kepada Sang Hidup Kecil sebagai utusan-Nya untuk menjadi penggerak dari segala kehidupan dan penghidupan manusia.

Manusia harus hidup bergotong royong, hormat-menghormati, tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, tenggang rasa, dan berbudi luhur. Manusia

juga harus menjaga alam dan memanfaatkannya sebaik mungkin karena manusia akan mencapai kesempurnaan hidup yang sejati.

Ajaran tentang nilai moral, yakni ajaran dan maknanya yang mengandung nilai moral, bahwa Tuhan menciptakan kehidupan dan tatanan kehidupan di dunia dengan serba lengkap dan teratur. Manusia harus dapat menahan diri dari segala sesuatu dengan cara berperilaku budi luhur supaya kehidupan dapat berjalan serasi, selaras, dan seimbang.

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna, dibekali dengan jasmani dan rohani sehingga dapat memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia juga merupakan makhluk sosial sehingga harus hidup berhubungan dengan yang lain (keluarga, masyarakat, bangsa dan negara) dan membina kehidupan yang dapat mengembangkan budi luhur dan bersifat positif seperti tolong-menolong, bersifat adil, tidak serakah, bertanggung jawab, tenggang rasa, menghormati, dan mengutamakan orang lain sehingga kesejahteraan hidup manusia dapat tercapai. Selain itu, manusia juga harus menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya agar dapat menunjang kehidupan manusia selama hidup di bumi.

Lambang Paguyuban Ilmu Sangkan Paraning Dumadi Sanggar Kencana

Daftar Pustaka

Suanto. Eko, *et al*. 1991/1992. *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Timur I*. Jakarta: Proyek Inventarisasl Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud.

Kasampurnan Jati

Sejarah

Paguyuban Kasampurnan Jati didirikan oleh Ki Ahmad Taruno dan Ki Budi Utomo di Desa Plumbon, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DIY, pada 5 Juli 1963. Nama *Kasampurnan* berarti sempurna, utuh atau komplit dan Jati berarti sesungguhnya atau sebenarnya. Jadi, *Kasampurnan Jati* dapat diartikan dengan keutuhan yang sebenarnya, seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan hidup yang tinggi.

Penerima ajaran Kasampurnan Jati, berawal dari jerih payah almarhum Ki Tjitrojoso, yang pada 1860 banyak memberi pertolongan kepada orang lain, baik berupa pengobatan penyakit, maupun nasihat-nasihat kehidupan. Darma bakti Ki Tjitrojoso ini berjalan cukup lama, sampai menjelang puput usia pada tahun 1908. Sepeninggalnya Ki Tjitrojoso, kecintaan darma bakti beliau untuk sementara terhenti, dan baru pada 1925 dilanjutkan putranya yang bernama Ki Karjonadi. Beliau di samping memberikan pertolongan pengobatan, juga berusaha memberikan olah kerohanian dan olah raga bela diri. Banyak orang yang berguru kepada beliau. Walaupun sifatnya perorangan, hubungan mereka terhadap sesama warga sangat akrab. Setelah berjalan beberapa lama yakni pada 1963, dua orang muridnya yang tertua dan telah banyak pengalamannya, yaitu Ki Amat Taruna dan Ki Budi Utomo merintis mendirikan sebuah perkumpulan atau Paguyuban. Paguyuban tersebut

secara resmi didirikan pada tanggal 5 Juli 1963 dan diberi nama Paguyuban Kasampurnan Jati hingga sekarang.

Organisasi

Paguyuban ini mempunyai tujuan membimbing para warganya agar bisa menjadi manusia yang dapat mencapai tingkat kehidupan yang sempurna dalam arti sebenarnya. Lambang Organisasi Kasampurnan Jati berbentuk gambar jagad dan obor dengan lima cahaya dan mempunyai warna merah, hitam, kuning, dan putih. Gambar jagat artinya kita sebagai titah wajib *manunggal* dengan alam, karena merupakan sumber hidup dan kehidupan. Kita wajib menjaga, memelihara demi keselamatan dunia seisinya (*memayu hayuning bawana*). Obor dengan lima cahaya yang bersumber dari minyak bumi melambangkan bahwa kita adalah hidup dan harus mengerti tugas dan kewajiban hidup dan kehidupan dalam dunia, dengan berpedoman patokan hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Sedangkan warna merah, hitam, kuning, dan putih melambangkan bahwa manusia mempunyai sifat empat hal, yaitu: *amarah, aluamah, supiah* dan *mutmainah*, serta harus mampu mengendalikan jika ingin selamat hidupnya.

Struktur Organisasi Kasampurnan Jati mempunyai susunan pengurus, Pinisepuh: Budi Utomo; Ketua: Wagiman; Sekretaris: Wagiman; Bendahara: Budiman. Anggota organisasi Kasampurnan Jati berjumlah 695 orang.

Lambang Paguyuban Kasampurnan Jati

Ajaran

Menurut ajaran Kasampurnan Jati, Tuhan Yang Maha Esa disebut juga *pangeran ingkang murbeng dumadi*. Tuhan Yang Maha Esa mempunyai sifat Maha Sempurna dan Maha Gaib, tidak dapat dilihat, tetapi keberadaan-Nya dapat dirasakan dan dipikir menurut akal sehat. Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta jagat raya beserta isinya, termasuk manusia dan mahluk lainnya, serta mengatur hidup dan kehidupan manusia dengan jalan menciptakan hukum alam yaitu hukum perbuatan, yang pada prinsipnya manusia itu akan menerima akibat dari hasil perbuatannya. Tuhan Yang Maha Esa selalu memberi kebebasan pada umatnya, yang nantinya hasil perbuatan harus ditangqung o!eh manusia itu sendiri. Supaya manusia didalam hidupnya dapat selaras, maka harus mengikuti hukum Tuhan Yang Maha Esa melalui perintah-perintah-Nya (*Dhawuh-dhawuh*-Nya). Pada prinsipnya, manusia itu akan menerima akibat dari hasil perbuatannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, manusia harus berbuat atau *makarti* (bekerja manusia yang malas bekerja akan kehilangan kepribadiannya dan kadang akan berbuat yang negatif, sehingga kegelapanlah yang didapat. Ini semua telah diatur oleh Tuhan, semua yang dikehendaki-Nya, manusia tidak bisa menolak. Jadi, hukum Tuhan hendaknya jangan ditentang, dan hal itu jelas tidak mungkin. Manusia hendaknya dapat selaras dengan hidupnya, harus mengikuti dan tunduk kepada hukum Tuhan melalui *dhawuh*-Nya, yaitu melaksanakan perbuatan yang baikdan perintah-Nya, serta meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai manusia berketuhanan hendaknya dapat mewujudkan keluarga yang serasi, selaras dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari, dapat pula mewujudkan persatuan dan kesatuan, serta hidup gotong royong dengan dilandasi perasaan tulus ikhlas. Dengan pengorbanan ini dapat ditunjukkan bahwa kita mencintai sesama manusia. Di dalam pengamalan ajaran semua warga kasampurnan jati harus dapat *manjing ajurajer* dengan masyarakat.

Kegiatan Spiritual

Penghayatan ritual Paguyuban Kasampurnan Jati adalah sikap badan/ anggota tubuh berdiri tegak dengan menyilangkan tangan di dada atau duduk bersila bersedekap, kepala menunduk, arah menghadap bebas serasi, di tempat yang bersih. Badan berpakaian yang bersih serta perlengkapannya yang lain seperti tikar, kemenyan, buah-buahan, dan sesaji serta kaca. Doa dalam hati, dilakukan

setiap saat baik malam maupun siang, hari khususnya Jumat Kliwon, Selasa Kliwon dan hari kelahiran pribadi. Pemantapannya dengan laku seperti yang dilakukan para penghayat pada umumnya, yaitu seperti mengurangi makan dan tidur, puasa, ralat, *pati geni*, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Ratnawati, Dra. 1995/1996. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta V*. Jakarta: Depdikbud.

Kawruh Kebatinan Jowo Lugu

BAPAK PINISEPUH AGUNG KAYUN KARSODIHARDJO
Pendiri Paguyuban Kawruh Jowo Lugu

Sejarah

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu didirikan pada 7 Februari 1943 di Kabupaten Malang, Jawa Timur oleh Kayun Karsodihardjo (almarhum). Nama Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu mempunyai makna: Jowo mengandung maksud manusia yang berbuat benar atau manusia yang mengerti, sedangkan lugu artinya bersahaja. Jadi pemahaman nama Paguyuban adalah bersahaja, tidak berperilaku berlebihan, tetapi mendapatkan pengakuan dan kemanfaatanya berkat kebersahajaan, serta berdasarkan kebenaran.

Kayun Karsodihardjo dilahirkan di Desa Tumpak Rejo, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pendiri Paguyuban tersebut mempunyai nama kecil Kayun. Diasuh dan dibesarkan di keluarga sederhana dan hidup sebagaimana anak-anak sebaya di kampungnya. Setelah berkembang menjadi remaja ia mulai senang berpuasa, berkelana, dan mengurangi tidur mencari kawruh atau ngelmu kepada siapapun yang dianggap mempunyai ilmu atau kawruh. Setelah dewasa, Pemuda Kayun merasa sangat prihatin melihat keadaan di desanya

dan bangsa Nusantara umumnya sangat tertindas semasa zaman Belanda dan lebih-lebih pada masa pendudukan tentara Jepang.

Dengan keprihatinannya itu, beliau akhirnya meninggalkan kampung halamannya untuk mengadakan laku, yaitu menyepi dan melakukan tarak brata mengembara sampai keliling Nusantara. Karena itu beliau mempunyai karisma dapat menolong sesamanya yang memerlukan nasihat dan bimbingan untuk mengatasi kesulitan dan permasalahan hidupnya sehari-hari, dari hal penyembuhan hingga mencarikan hari baik untuk keperluan hajatan pernikahan, hajatan mendirikan rumah, dan lain sebagainya. Ketika orangtuanya meninggal sudah sehari semalam lamanya Kayun datang mohon izin pada saudara dan para pelayat untuk tidur di samping jenazah orangtuanya, setelah kurang-lebih 13 menit lamanya bangun bersama kemudian orangtuanya hidup kembali sampai 15 tahun lamanya. Maka mulai saat itulah beliau selalu memberikan pertolongan, bimbingan, nasihat yang sifatnya budi luhur dalam berperilaku hidup di dunia dalam hal bernegara, berbangsa, berdagang, bertani agar mendapatkan kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteran lahir batin, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat dalam kaitannya memelihara dan menghormati alam lingkungannya. Selanjutnya dirintislah awal mula keberadaan Ajaran Kawruh Kebatinan Jowo Lugu tersebut. Sepeninggal Kayun Karsodihardjo pada 14 November 1965 paguyuban ini dilanjutkan oleh istrinya, Sukilah Karsodihardjo sebagai Dewan Pinisepuh Paguyuban, sementara Soegiri sebagai Pinisepuh Pambuka. Masa bimbingan Sugiri paguyuban ini pindah ke Surabaya yang dibantu oleh Djoemain sebagai Ketua Umum Paguyuban.

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jawa lugu mengalami kemunduran karena pengaruh pecahnya G-30-S PKI dan warga merasa takut dengan pecahnya peristiwa tersebut. Pada tahun 1970 mulai merintis kembali kehidupan Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu oleh Soegiri sebagai pinisepuh Pambuka Ajaran Kawruh Jowo Lugu di wilayah Surabaya dan Djumain sebagai ketua umum organisasi dan penanggung jawab warga. Pada 17 Agustus 1981 telah terdaftar sebagai keanggotaan Himpunan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nomor: 004/warga/HPK-P/VIII/1981. Selain itu, didaftar pula di Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Kebudayaan di Jakarta dengan nomor inventarisasi: I.028/F.3/N.1.1/1980 tertanggal 30 Maret 1980. Sepeninggal Ibu Dewan Pinisepuh Sukilah Karsadihardja Paguyuban Kawruh Kebatinan Jawa lugu dilanjutkan oleh beberapa Pemangku Ajaran dan para Pinisepuh Pambuka beserta Ketua Umum Drs. Aloysius Suyatno Yonando, dan untuk Pusat Kegiatan dikembalikan lagi ke Kabupaten Malang (rumah

kediaman almarhum Ibu Kayun Karsodihardjo) yaitu di Desa Sumberpucung, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, (s*ekarang Jl. Ajar Mangir No 1, Malang)*. Sampai sekarang tempat dan rumah tersebut dikenal sebagai Padepokan Paguyuban Kawruh Jowo Lugu dan setiap tanggal 28 malam 29 Sura untuk kegiatan Peringatan Pahargyan Sura Puncak Sangalikur setiap tahunnya.

Organisasi

Struktur Organisasi Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu saat ini terdiri atas:

1. Pinisepuh: Agung Kayun Karsodihardjo (almarhum)
2. Ketua: Drs. Aloysius Suyatno Yonando
3. Sekretaris Jenderal: Suprayitno
4. Bendahara: Sudarsono

Kepengurusan tersebut telah mengalami pergantian beberapa kali. Warga paguyuban semakin hari semakin bertambah, anggotanya mencapai 8.624 orang.

Persebaran anggota ke Surabaya, Lumajang, Malang, Pasuruan, Banyuwangi, Probolinggo, Jember, Madiun, Ngawi, Trenggalek, Tulung Agung, Solo, Yogyakarta, Semarang, Jakarta, Palembang, Sulawesi, Kalimantan, Lombok, Bali, bahkan sampai mancanegara melalui TKI dan TKW seperti Malaysia, Hongkong, Taiwan, dengan jumlah anggota sekitar 20.000 orang meliputi berbagai aspek pendidikan, yaitu dari yang tidak berpendidikan (buta huruf), tidak tamat pendidikan SD sampai dengan yang berpendidikan S1 dan S2.

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu mempunyai ajaran pokok yang selalu dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari bagi warganya. Rintisan berdirinya organisasi Jowo Lugu memang dilakukan oleh Kayun Karsodihardjo dan sekarang oleh warganya sering menyebutnya Pinisepuh Agung Kayun Karsodihardjo.

Berdasarkan kesepakatan warga dalam Sarasehan Agung Pusat Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu di Sumber Pucung Kabupaten Malang Jawa Timur pada tanggal, 16 s/d 17 Oktober 1999 untuk menyesuaikan situasi dan kondisi perkembangan organisasi menjadi sebutan Paguyuban Kawruh Jowo Lugu yang sekarang telah ber AKTA NOTARIS NO. 41 TGL, 28 JULI 2011 di depan Pejabat Notaris Niluh Elita Mahariany,S.H.,M.Kn., dengan demikian Paguyuban Kawruh Jowo Lugu sebagai organisasi Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara teknis keberadaannya dan pembinaannya dilindungi oleh Pemerintah Negara Republik Indonesia.

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu mempunyai lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa dalam persegi empat berwarna hijau, memancarkan sinar cahaya putih, yang melingkupi warna kuning, merah, dan hitam. Makna dari lambang tersebut adalah:

ARTI DAN MAKNA LAMBANG PAGUYUBAN KAWRUH JOWO LUGU

LAMBANG
PAGUYUBAN KAWRUH JOWO LUGU

1. BENTUK PERSEGI EMPAT
   Artinya: Menunjukan penjuru arah Mata Angin yaitu, Timur, Selatan, Barat, dan Utara.
2. BENTUK BULATAN
   Artinya: Tekad, Kehendak, Kemauan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, tetap bersatu atau menjadi satu.
3. WARNA PUTIH BENTUK MEMANCAR
   Artinya: Rasa Suci, Bersih, jernih di dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam hidup dan penghidupan sehari-hari, selalu memberikan/ memancarkan kesan perilaku budi luhur, sepi ing pamrih rame ing gawe lahir dan batin, memayu hayuning bawana.
4. WARNA KUNING
   Artinya: Rasa Hening, Diam, Tenang di dalam menghadapi segala sesuatu.
5. WARNA MERAH
   Artinya: Rasa Berani di dalam menghadapi segala kesulitan dan keperluan demi kebenaran hidup.
6. WARNA HITAM
   Artinya: Rasa Kelanggengan di dalam berkarya sehari-hari hendaknya didasari rasa rela berkorban demi kebenaran.
7. WARNA HIJAU
   Artinya: Jagat Kamulyan di dalam kehidupan sehari-hari hendaknya bercita-citakan kesempurnaan hidup lahir dan batin.

Ajaran

Paguyuban Kawruh Kebatinan Jowo Lugu mempunyai:

1. “Sangkan Paraning Dumadi”

Budaya spiritual yang diyakini Warga Kawruh Jowo Lugu di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang sangat mendasar dan bernilai luhur yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, seperti budi pekerti luhur dan tata krama luhur yang mengatur keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia; antara manusia dan alam sekitarnya; antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa. Setiap pribadi atau keluarga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur.

2. “Manunggaling Kawula Gusti”

Mencapai ketenteraman hidup manusia, di dalam Ajaran Kawruh Jowo Lugu diajarkan untuk bersikap sabar penuh cinta kasih, narima, iklas, jujur, prasaja, andhap asor, tepa salira dan adil, arif bijaksana serta dapat mengontrol hawa nafsu serta melepas pamrihnya yang buruk. Yang kesemuanya itu harus digali, ditelusuri, dipelajari, dihayati dan diamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta keseimbangan hidup baik ketergantungan dan keseimbangan antara manusia dengan masyarakat dan alamnya maupun manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

3. “Cakra Manggilingan”

Ajaran Kawruh Jowo Lugu, pada hakikatnya manusia mampu menyelaraskan dan menyamakan antara batin, pikiran, ucapan dan perbuatannya. Maka tidak ada lagi tuntunan lain kecuali tuntunan sang pencipta lewat batin/nuraninya. Manusia akan menjadi manusia menurut kodrat Ilahi. Sukma merupakan percikan Ilahi, sebagai utusan Sang Pencipta.

4. “Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe”

Nilai kearifan lokal (local wisdom) pada Ajaran Kawruh Jowo Lugu ini selaras dengan pesan universal yaitu giat dalam berkarya tanpa pamrih.

5. “Bhinneka Tunggal Ika”

Sebagai semboyan yang berarti,”berbeda-beda, tetapi tetap satu” pada Ajaran Kawruh Jowo Lugu merupakan perekat dari keberagaman. Semboyan ini lahir sebagai refleksi atas realitas kemajemukan umat, sekaligus sebagai jawaban agar

kemajemukan itu tidak memicu disintegrasi, tapi justru untuk memayungi dan menjadi tiang-tiang penyangga bagi hadirnya sebuah bangsa yang kukuh, dalam suatu ikatan yang berorientasi ke masa depan.

6. "Memayu Hayuning Bawana"

Di dalam penghayatan dan berperilaku hidup ini hendaknya Warga Kawruh Jowo Lugu menyadari bahwa Proses Kearifan yang lebih mendalam untuk memperindah kehidupan di bumi adalah dengan menggali, meneliti, mempelajari, menumbuhkembangkan serta mengamalkan ajaran Budi Pekerti Luhur sebagai Kearifan Budaya spiritual yang diyakini mempunyai kekuatan dalam menghadapi gelombang dan paham materialisme, kapitalisme, anarkisme, radikalisme, dan ekses demokrasi yang dimaknakan sebagai "bebas berbuat apa saja". Karena di dalam budaya spiritual terkandung ajaran-ajaran yang sangat mendasar dan bernilai luhur yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, seperti budi pekerti dan tata krama luhur yang mengatur keharmonisan hubungan antara manusia dan manusia; antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa; ajaran agar manusia selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa; ajaran untuk saling mengasihi; ajaran untuk berbakti, takut dan hormat kepada orangtua; ajaran untuk tunduk pada hukum dan peraturan-peraturan yang dibuat negara. Sekaligus merupakan tolok ukur yang dapat memadukan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern yang positif, sehingga mendukung proses terwujudnya kualitas manusia dan masyarakat yang maju dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir batin, dalam tata hidup dan kehidupan masyarakat bangsa dan negara yang berkesinambungan dan selaras dalam hubungan dengan sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya, dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, yang semuanya itu untuk Memayu Hayuning Bawana.

Kebatinan Traju Mas

Sejarah

Paguyuban Kebatinan Traju Mas didirikan pada hari Jumat Kliwon, tanggal 18 Sura 1883 atau 30 Oktober 1951. Tempat didirikan organisasi ini di Padepokan Romo Hargo Balong, Banjarsari, Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Daerah Yogyakarta.

Organisasi

Alamat sekretariat organisasi di Jeringan, Kebonharjo, Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta. Pendiri Paguyuban Kebatinan Traju Mas adalah almarhum Purwonegoro yang sebelumnya bernama RS. Prawirosardjono. Kemudian, berganti nama Raden Riyo Wirosardjono. Nama Raden Riyosardjono, begitu berarti bagi masyarakat Wates. Hal ini terbukti bahwa namanya diabadikan pada tiang bendera di alun-alun Wates. Nama KRT Purwonegoro dianugerahkan setelah Raden Riyosardjono dipindahkan ke Kantor Dinas P dan K oleh Sri Paduka Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta hingga sekarang.

Paguyuban ini mempunyai lambang yang juga menjadi identitas diri. Lambangnya berbentuk segi lima yang berarti Pancasila. Dalam bidang segi lima terdapat dua gunung. Matahari sebagai *pepadhang* (petunjuk) dari Tuhan Yang Maha Esa dan Nur yaitu sinar Tuhan Yang Maha Esa. *Bandosa* (keranda) berarti memberikan peringatan kepada kita bahwa manusia akan mengalami kematian. Tugu melambangkan keteguhan iman.

Timbangan, yaitu keseimbangan antara lahir dan batin. Arti yang lebih luas bahwa Peraturan Pemerintah dan peraturan dari Tuhan hendaknya dilaksanakan dengan seimbang. Warna hijau berarti langgeng/ abadi/lestari. Kuning berarti pengen- dalian diri/mawas diri/ *mulat sariro*. Jingga berarti *pepadhang* (pemenang). Putih berarti suci. Kemudian tulisan *Tunggal roso* berarti *manunggaling roso* (bersatunya rasa) lahir dan batin. *Amrih jumpuh* berarti *supoyo gumulung* (agar menyatu). Mangesti maknanya adalah mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apabila meninggal dunia dapat sempurna.

Paguyuban Kebatinan Traju Mas telah berkembang dan tersebar di beberapa daerah. Daerah penyebaran organisasi ini antara lain: Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman. Kabupaten Gunung Kidul, (DIY), Kabupaten/ Kota Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, dan Kabupaten Kutoarjo.

Tujuan Paguyuban Kebatinan Traju Mas adalah musyawarah demi terwujudnya sambung rasa jiwa Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Sementara fungsinya sebagai wadah menuangkan saran untuk musyawarah, komunikasi ke dalam maupun ke luar.

Syarat-syarat untuk menjadi anggota Traju Mas adalah warga negara Republik Indonesia tidak pandang agama dan kepercayaan. Kewajiban warga Traju Mas adalah menjaga nama baik organisasi atas dasar gotong-royong dan kekeluargaan. Setiap anggota mempunyai hak bicara, serta memilih dan dipilih dalam kepengurusan.

Kepengurusan Paguyuban Kebatinan Traju Mas, terdiri atas: Pengurus Pusat dan Pengurus Daerah. Di daerah dibentuk pengurus Tingkat I, Tingkat II, Kecamatan, dan Kelompok di tingkat desa, Susunan pengurus diatur dalam ART. Pengurus Pusat bertanggung jawab terhadap kegiatan dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya. Susunan Pengurus Pusat terdiri dari: Ketua Mitro Pritono; Sekretaris: Sardi; dan Bendahara: Suyadi.

Kegiatan Spiritual

Selain memberi ajaran, Paguyuban Kebatinan Traju Mas juga melakukan kegiatan bagi anggotanya. Secara garis besar kegiatan organisasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kegiatan yang berkaitan dengan hari penting dan kegiatan pembinaan. Kegiatan berkaitan dengan hari-hari penting seperti pertemuan rutin warga/ anggota setiap hari Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon; peringatan tanggap warso dilaksanakan setiap 1 Sura (setahun sekali) dihadiri seluruh anggota serta hari kelahiran orang tua, hari dan tanggal diterimanya wangsit; serta hari dan tanggal meninggalnya orang tua/ pinisepuh.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Kebatinan Traju Mas dapat dikelompokkan menjadi ajaran yang mengandung nilai religius dan yang mengandung nilai moral.

Dari ajaran tersebut mempunyai filosofis, sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, warga Paguyuban Kebatinan Traju Mas mengakui dan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Oleh karenanya, wajib bagi *umat-Nya* untuk taat kepada perintah dan larangan-Nya. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahwa umat manusia harus selalu ingat manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, dapat pula dipakai pedoman bagi orang tua dalam memberi petunjuk kepada yang lebih muda agar senantiasa beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing sehingga terwujud ketenteraman baik lahir maupur batin.

Ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan sesama manusia, bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Oleh karenanya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara kita tetap menjalin kebersamaan antar warga masyarakat harus saling mencintai sesama titah Tuhan yang lain. Manusia wajib memberi pertolongan kepada sesama dan hidup bergotong-royong. Selain itu diusahakan untuk dapat mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, tidak dapat hidup dan berkembang tanpa pertologan orang lain.

Paguyuban Kebatinan Traju Mas membagi alam menjadi dua bagian, yaitu alam *langgeng* (abadi) dan alam ramai (*bawono*). Alam langgeng adalah alam di mana tempat berkumpulnya arwah atau dengan kata lain sebagai alam surga bagi yang berhak. Jadi, sebagai titah dituntut berkewajiban mencintai alam langgeng alam surga Hal ini dapat dilaksanakan dengan jalan selalu *manembah* (menyembah) dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan jalan melaksanakan perintah dan menjauhi/meninggalkan larangan-Nya. Selain itu, manusia berkewajiban memelihara bumi beserta isinya dengan baik untuk kelestariannya. Sebab dunia beserta isinya itu memberi kenikmatan kesegaran hidup, serta penghidupan manusia yang telah diberikan oleh Sang Maha Pencipta.

Bagi warga Paguyuban Kebatinan Traju Mas. menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak dosa dan kesalahan kepada sesama, apalagi terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya kita harus selalu bertobat, selalu memohon ampun, serta memohon petunjuk, agar sewaktu- waktu Sang Sukma Sejati dapat kembali kepada Tuhan.

Kejiwaan

Sejarah

Paguyuban ini berdiri pada bulan Februari 1952. Ajarannya pertama kali diterima oleh R. Hadiwidjojo. Semenjak usia remaja, beliau suka berkelana ke tempat-tempat yang sunyi. Pada tahun 1945 saat beliau melakukan pertapaan di Gunung Giribusuk, beliau menerima ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu datangnya sebuah sinar atau cahaya gaib di hadapannya. Secara perlahan sinar atau cahaya gaib tersebut berubah menjadi sosok manusia yang merupakan perwujudan utusan Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, dikembangkan menjadi ajaran kebatinan Kejiwaan. Ajaran itulah yang sampai saat ini dikembangkan dan dimanfaatkan oleh warga Paguyuban Kejiwaan.

Organisasi

Berdasarkan data terakhir, Paguyuban Kejiwaan berjumlah 67 orang dan cabangnya di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Susunan kepengurusan saat ini adalah:

1. Ketua: Sri Harsono
2. Sekretaris: R. Sri Handoyo
3. Bendahara: Suroso

Beralamat di Jl. Kalisombo Gg II No. 278/23 Salatiga (50711).

Ajaran

Paguyuban Kejiwaan mengajarkan kepada warganya, bagaimana berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Menurut Paguyuban ini, Tuhan Yang Maha Esa adalah *causa prima* atas segala makhluk maupun kejadian di bumi ini. Tuhan yang menjadikan manusia untuk menguasai alam dan memanfaatkannya dalam menempuh hidup di dunia ini.

Dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, warga Paguyuban Kejiwaan diajarkan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, harus melakukan antara lain: Pada setiap malam Jumat Pahing diwajibkan *wungon* (tirakat), memperdalam ajaran Kejiwaan, menggalang manusia yang berbudi pekerti luhur, pembinaan lahir batin, berguru pada hidup sejati, dan mencintai diri sendiri.

Ajaran moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta, Paguyuban Kejiwaan mengajarkan warganya untuk *memayu hayuning bawana,* dan mencintai dunia, serta tanggap terhadap lingkungan. Sedangkan dengan sesama, diajarkan untuk memiliki sikap saling menghormati dan mengasihi, yaitu memiliki sifat *ksatria pinandhita*.

Lambang Paguyuban Kejiwaan

Ketuhanan Kasampurnan

Sejarah

Paguyuban *Ketuhanan Kasampuran* terbentuk secara resmi sebagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 1980, oleh Bapak Darkim Asmoatmodjo, yang berlokasi di Kabupaten Tuban, Jawa Timur.

Bapak Darkim sendiri yang memheri nama organisasi ini sebagai Paguyuban *Ketuhanan Kasampuran*. Ketuhanan artinya, bahwa kita percaya dan yakin, Tuhan/Gusti Allah itu ada dan bersifat Esa dan Mahaadil. Kita selalu menghadap kepada Tuhan untuk memohon segala sesuatu agar kebutuhan hidup dicukupi. *Kasampurnaan* maknanya, bahwa kita dicip- takan Tuhan sebagai manusia harus berbuat baik dengan orang lain, harus menguasai *sangkan paraning dumadi*, supaya sempurna tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat. agar ada saat kembali nanti jangan sampai tersesat. Dengan demikian, Paguyuban Ketuhanan Kesempurnan selalu mengajarkan untuk berjuang menuju tercapainya kesempurnaan !ahir dan batin melalui *semedi* atau *meditasi*.

Bapak Darkim sendiri lahir tahun 1901 di Sidomulyo, Kecematan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Ilmu Ketuhanan Kasampuman diterima beliau pertama kali tahun 1942 di Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, melalui *dhawuh* Gusti/Tuhan Yang Maha Esa, tatkala beliau melakukan semedi. Pada lahun itu pula ajaran Paguyuban Ketuhanan Kasampuman disebarkan Bapak Darkim untuk yang pertama kalinya. Waktu itu, beliau tinggal di Desa Besowo, Kecamatan Jatirogo, Kabupaten Tuban, dan bekerja sebagai guru SR merangkap kepala sekolah.

Pada mulanya beliau hanya memberi wejangan kepada anggota keluarganya, dan tetangga yang membutuhkan. Lama kelamaan nama Bapak Darkim semakin terkenal ke mana-mana hingga keluar kabupaten sebagai orang yang pandai mengobati dan memberi pertolongan bagi yang mendapat kesulitan dalam hidupnya. Para tamu yang datang, diberi petunjuk tentang *Ngelmu* Ketuhanan Kasampurnaan, sehingga Bapak Darkim dikenal dengan sebutan *dukun* dan *Peguron* ilmu ketuhanan kasampuman. Beliau wafat tanggal 20 Desember tahun 1985, meninggalkan ajaran yang penyebarannya dilanjutkan oleh putra/ wayah hingga sekarang.

Organisasi

Organisasi yang memilih sesanti *"sepi ing pamrih rame ing gawe, memayu hayuning bawana, nusa, bangsa dan sesama"*, bertujuan:

1. Untuk memperoleh keuntungan lahir batin, serta kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Agar dapat memerangi napsu-napsu jahat dan angkara murka, sehingga bisa mencapai jiwa yang suci dan *"jujur teguh yuwono Ian owah ging sir";*
3. Menggali serta melestarikan kebudayaan warisan leluhur bangsa Indonesia yang bersifat lahir maupun batin;
4. Berpartisipasi mewujudkan pola pembangunan nasional, terutama di bidang kerohanian dan mental spiritual.

Untuk memberikan identitas diri, organisasi ini memberikan lambang berbentuk bulat telur melambangkan tempat hidup dan kehidupan, yang dilukiskan dengan tiga macam motif:

1. Samudera yang berombak, melambangkan alam laut, artinya watak yang dapat menerima dan menampung segala sesuatu kahidupan di dunia;
2. Bentuk kurva di tengah samudera, melambangkan Gusti (guru sejati), yang bersinar warna kuning (Nur/ Cahaya) artinya adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Penghayat Ketuhanan Kasampurnan;
3. Angkasa luar melambangkan tempat "trimurti", artinya alus tiga yang disebut:
    - Sari-sarinya adhem (dingin) akan menjadiangin;
    - Sari-sarinya anyep (dingin agak panas) akan jadi air;
    - Sari-sarinya anget (panas) akan jadi api. Bingkai lambang ber-bentuk segi empat, dasar putih, melambangkan Penghayat Ketuhanan Kasampurnan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan percaya kepada saudara empat (Malaikat Jabrail, malaikat Mikail, Malaikat Isropil, Malaikat Ngijrail)

Struktur Kepengurusan Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan, terdiri atas:

1. Sesepuh Pamejang: Bapak Darkim Asmoadmodjo (Alm)
2. Ketua: Hartadi Asmoatmodjo
3. Sekretaris: Setyo Prabowo As, S.Pd
4. Bendahara: Andik Purnawirawan.

Sampai saat ini, Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan belum memiliki cabang, yang ada baru perwakilan, yakni di Kecamatan Jati Rogo, Kecamatan Bangilan, Kecamatan Bacar, Kecamatan Parengan, dan Kecamatan Ketungombo. Alamat organisasi saat ini di Desa Besowo, Kec. Jatirogo, Kab. Tuban.

Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan banyak bergerak di bidang sosial kemasyarakatan dan religius. Dalam kegiatan sosial, lebih diarahkan pada hubungan antar sesama manusia, kepentingan bersama lebih diutamakan dari pada kepentingan pribadi. Oleh karena itu, diupayakan untuk tidak menyakiti sesama. bahkan sebaliknya kegiatan sosial yang sifatnya pemberian bantuan baik moril maupun spirituil lebih digiatkan. Kegiatan lain adalah mengadakan Saresehan antara warga lama dan baru, menghadiri undangan pembina penghayat kepercayaan dan HPK. Kegiatan yang utama dan sudah menjadi agenda dari organisasi Ketuhanan Kasampurnan adalah mengadakan peringatan satu Sura setiap tahunnya.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan bersumberkan pada wangsit yang diterima Bapak Darkim Asmoadmojo. Sebagai orang suka bersemedi, beliau biasa menerima *dhawuh* Gusti Tuhan Yang Maha Esa. *Dhawuh* yang diterimanya dapat berupa *dhawuh sabda*, yakni adanya suara yang dapat didengar oleh telinga sendiri ; *dhawuh go'ib* yakni adanya warna yang dapat dilihat oleh mata sendiri; *dhawuh sasmita* yakni gambar tumbuhan, hewan atau makhluk yang datang dilihat dalam mimpi. Ketiga dhawuh tersebut di integrasikan dengan wejangan dari Bapak Mangun Sudarso, melahirkan ajaran Ketuhanan Kasampurnan, yang kemudian disampaikan kepada warga Paguyuban Kasampurnan.

Organisasi Ketuhanan Kasampurnan menetapkan pola dasar ajarannya tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan, alam semesta dan kesempurnaan hidup. Ajaran tentang Ketuhanan menyampaikan tentang kedudukan Tuhan Yang Maha Esa, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa, kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran tentang kemanusiaan menyampaikan tentang asal-usul manusia, struktur manusia, sifat-sifat manusia, kewajiban dan tugas manusia, dan tujuan hidup manusia. Ajaran tentang alam semesta menyampaikan tentang asal mula alam, kekuatan- kekuatan yang ada pada alam semesta. manfaat alam bagi manusia dan hal-hal lain yang menyangkut alam seperti bencana alam sebagai simbul atau tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan. Ajaran tentang kesempurnaan hidup menyampaikan tentang manusia sebagai *Kaula* Gusti/Tuhan, tiap manusia harus selalu ingat Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

Sinaga Mula, Frans Priyobadi Marianno. 1996/1997. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Paguyuban Ketuhanan Kasampurnan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Mahayana

Sejarah

Paguyuban Kerohanian Mahayana ini berdiri 4 Februari 1958 di Surakarta oleh Bpk Sutarno Hardjowiryono (alm). Nama *Mahayana* berasal dari kata *maha* (agung) dan *yana* (kendaraan kehidupan). Dengan demikian, *Mahayana* berarti kendaraan kehidupan yang agung.

Paguyuban Kerohanian Mahayana berdiri dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan (khususnya budaya Jawa) yang adiluhung. Paguyuban kerohanian Mahayana ajarannya tidak mengarah ke salah satu agama, dalam arti para anggota Paguyuban Kerohanian Mahayana terdiri atas berbagai penganut agama yang ada di Indonesia. Bahkan para anggota Paguyuban Kerohanian Mahayana dalam belajar ilmu kerohanian di Mahayana dianjurkan untuk lebih menekuni agama yang dianut oleh masing-masing anggota tersebut.

Pendiri Paguyuban Kerohanian Mahayana adalah Bpk Sutarno Hardjowiryono (alm.) seorang karyawan PJKA Surakarta. Sebagai pendiri Mahayana, beliau kemudian berkenalan dengan Bpk Hadi Sudirdjo (alm) yang membuat ajaran ini semakin berkembang dan menarik banyak orang untuk menjadi anggota, akhirnya dibuat tingkatan–tingkatan yang berbeda untuk setiap siswa dalam mempelajari ilmu di Paguyuban kerohanian Mahayana. Ilmu yang berasal dari tokoh-tokoh rohani tempat beliau berguru dan juga dari kebiasaan melakukan *samadi*, puasa, serta *sesirih* (tidak makan daging, nasi, dan berpantang melakukan hubungan seksual) dalam waktu tertentu.

Organisasi

Struktur organisasi pusat sekarang terdiri atas:

1. sesepuh: masih kosong
2. ketua: Bambang Sutejo, ST
3. sekretaris: Suripto N Riptorahardjo
4. bendahara: Setyanto

Dengan cabang di Telawa Boyolali, adapun alamat sanggar di Baron Gede RT 02 / RW 02, Panularan, Laweyan, Surakarta. Sedangkan alamat sekretariat organisasi di Jl Tekukur No. 6 RT 03 / RW 04, Purworejo, Surakarta**.**

Paguyuban Kerohanian Mahayana berlambang pohon beringin di bawahnya ada gambar orang sedang *samadi* di atas bunga teratai yang mekar sedangkan di atas pohon beringin ada gambar matahari, sebelah kanan atas bulan dan kiri atas bintang. Dan di bawah gambar-gambar tersebut ada tulisan SANTYAN MASTI PARA DHARMA.

Kegiatan Paguyuban Kerohanian Mahayana yang dilakukan kepada masyarakat, antara lain ; (1) praktek penyembuhan secara spiritual dan konsultasi *problem* kehidupan secara gratis, (2) mendatangi keluarga masyarakat yang mempunyai masalah atau terkena musibah kehidupan.

Ajaran

Paguyuban Kerohanian Mahayana memiliki tujuan yang sesuai ajaran tentang budi luhur, yaitu, (a) senang berbuat kebaikan terhadap sesama tanpa pamrih (manggawe tan hanggawe tan ngunduh wohing panggawe), (b) menjaga kelestarian alam atau lingkungan (memayu hayuning bawana), (c) mengalah demi tercapainya tujuan yang luhur, (d) tidak memandang rendah atau melecehkan orang lain *(aja dumeh),* (e) menjaga hubungan baik dengan orang lain dan menjaga perasaannya *(tepa salira)*, (f) jujur dan apa adanya *(sifat prasaja)*, (g) tidak menonjolkan diri atas jasa atau perbuatan yang telah dilakukan *(sumingkir hing pandaku)*, (h) berusaha menyesuaikan diri terhadap isyarat atau lingkungan *(tanggap ing semu)*, (i) tidak mengganggu kebahagiaan orang lain atau merusak kehormatan wanita *(ngrusak pager ayu)*, (j) senang berbuat nyata dalam pekerjaan *(sepi ing pamrih, rame ing gawe*, (k) mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

Ajaran dalam Paguyuban Kerohanian Mahayana terdiri dari: (1) Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah terluhur, tertinggi, paling awal, kekal, abadi, pencipta alam semesta dan isinya; (2) Ajaran tentang Manusia, yang menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena memiliki akal pikiran, cipta, rasa, karsa, keluhuran budi pekerti, sistem norma, nilai dan budaya. Manusia terdiri atas badan kasar (raga) dan badan halus (jiwa). Menurut ajaran Mahayana, ketika lahir manusia adalah suci tetapi kemudian memiliki nafsu hijau (penggerak kebijaksanaan) yang ada di jantung, nafsu kuning (penggerak kepandaian dan kewaspadaan) yang ada di paru-paru, nafsu putih (penggerak kebajikan dan keluhuran) yang ada di ginjal, nafsu hitam (penggerak keduniawian) yang ada di lambung, dan nafsu merah (penggerak keberanian) yang ada di hati; (3) Ajaran tentang Alam semesta yang menyatakan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, beserta isinya. Alam semesta terdiri dari: alam lahir (sistem tata surya, planet, dan bintang) dan alam batin *(bawana* agung / alam abadi, *jagad dewa-batara/dihuni* roh luhur, *jagad pramudito*/tempat bersemayam "aku" dalam diri manusia) yang saling berhubungan. Untuk menghindari pengaruh tersebut, manusia diharapkan selalu memperbaiki keadaan dengan menjaga kesucian, kemurnian, dan keselarasan *raos-rumaos-pangraos*; (4) Ajaran tentang Kesempurnaan yang menyatakan bahwa yang Maha Sempurna di dunia adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Paguyuban Kerohanian Mahayana mengajarkan warganya agar dapat mecapai tiga tujuan pokok kehidupan, (a) mengetahui *sangkan paraning dumadi* (asal mula kejadian), (b) menghayati dan melaksanakan *dharma memayu hayuning bawana* (menjaga dan melestarikan alam), (c) mencapai tingkat kesempurnaan *manunggaling kawula Gusti* (menyatunya umat dengan kekuasaan Tuhan), hidup abadi, dan ketenangan *agung/ ketenteraman agung*. Untuk membina kepribadian dan budi luhur, mewujudkan kehidupan dan kebahagiaan yang seimbang-selaras-serasi secara lahiriah dan batiniah dilakukan dengan belajar teori dan praktek *samadi* menurut ajaran Mahayana.

Daftar Pustaka

Anonim. 1993/1994. *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Mahayana*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Dirbinyat, Depdikbud.

Paguyuban Budaya Bangsa (PBB)

Sejarah

Paguyuban Budaya Bangsa (PBB), beranggotakan penghayat murni. Anggota PBB adalah penghayat turun temurun sejak tahun 1917 sampai sekarang, dan para penghayat ini sejak awal sudah menyatakan tidak memeluk agama dan sekaligus non-parpol. Perkawinan sendiri memakai cara adat. Kelompok penghayat ini sebelumnya tidak/belum berorganisasi karena mematuhi "dawuh" (perintah) dari tuntunan yaitu non agama, non parpol dan juga non organisasi. Akan tetapi dengan turunnya Undang-Undang No. 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 2007 tentang pelaksanaan Undang-Undang No. 23 tahun 2006 di mana didalam Peraturan Pemerintah tersebut Bab X Pasal 81 Ayat 1, 2, dan 3, maka kelompok penghayat ini membentuk organisasi kepercayaan.

Pendiri pertama Paguyuban Budaya Bangsa adalah Adji Tjaroko, sekaligus sebagai penerus ajaran sampai saat ini, nama lainya adalah Aswo Wikarto, Waktu berdirinya adalah tanggal 15 November 2007, yang bertempat di Jl. Sumatera No 9 RT 02 RW IX Kelurahan Wonokrio, Kec. Gombong, Kebumen.

Organisasi

Paguyuban Budaya Bangsa memiliki arti atau makna lambang sebagai berikut:

1. Lingkaran Kecil/Dalam berwarna Merah dan Putih = Manusia terdiri atas darah merah dan darah putih
2. Bintang segi lima berwarna Kuning = Ketuhanan Yang Maha Esa
3. Lingkaran besar / luar berwarna Ungu = Tuhan Yang Maha Terjaga (Maha Ungu = Bahasa Jawa)

Manusia Sebagai Hamba Tuhan (Kawula = Bahasa Jawa), Tuhan Yang Maha Esa (Gusti = Bahasa Jawa), Manusia (kawula) dapat manunggal dengan Tuhan yang Maha Suci (Gusti) Melalui/ Jalan Jalur Ketuhanan.

Manunggalnya KAWULA dengan GUSTI-nya di alam TUHAN, yaitu ALAM KESUCIAN JADI LAMBANG DIMAKSUDKAN: MANUNGGALING KAWULA – GUSTI.

Alamat Sekretariat Pusat: Jl. Sumatera No 9 RT 02 RW IX Kel. Wonokriyo – Kec. Gombong Kebumen, Jumlah sebaran cabang: Kab. Gianya-Bali, Kab. Lumajang-Jawa Timur, Kab. Ngawi-Jawa Timur, Kab. Kebumen- Jawa Tengah, Kab. Banjarnegara-Jawa Tengah, Kab. Banyumas-Jawa Tengah, Kab. Cilacap-Jawa Tengah, Kota Banjarpatoman-Jawa Barat, Kab. Lampung Tengah-Lampung, Kab. Pesawaran-Lampung, Kab. Pringsewu-Lampung, Kab. Tanggamus- Lampung, Kab. Tulangbawang- Lampung, Kab. Mesuji-Lampung. Prov. Riau.

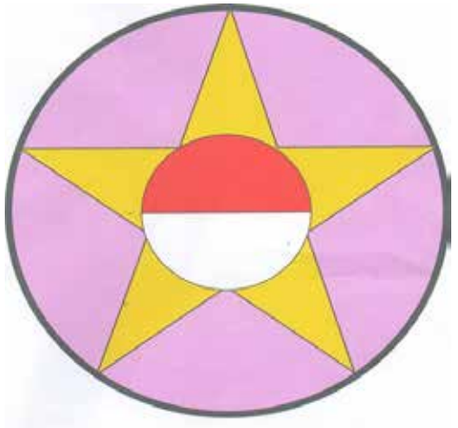

LAMBANG PAGUYUBAN

Ajaran

Sumber ajaran yang dipakai berasal dari Ki Bagus Hadi Kusumo; dilahirkan di Mayong-Jepara, Oleh seorang ibu yang baru saja melahirkan seseorang bayi

perempuan berumur 40 hari. Masa kecil Ki Bagus Hadikusumo bernama Purbo Mas Kalam. Ayahnya adalah seorang Kiai akan tetapi sejak hingga dewasa beliau tidak pernah mau belajar ajaran agama Islam. Pada usia dewasa Ki Bagus Hadikusumo datang ke gombong dan mulai menyebarkan ajarannya pada sekitar tahun 1917. Tidak ada seorangpun dari pengikutnya yang mengetahui latar belakang pendidikanya, sementara pekerjaannya adalah sebagai pedagang. Semenjak kecil Ki Bagus Hadikusumo suka mengembara dan dalam pengembaraannya itulah beliau menjalani laku tirakat, menerima ajaran dan lain lainya, tanpa diketahui oleh pengikutnya.

Ajaran di sosialisasikan pada pengikutnya di Gang Gondang-Gondang (Saat sekarang adalah RW IV Kel. Wonokriyo, Gombong), Kemudian pindah dan menetap di wonokriyo Gombong. Dasar ajaran yang disampaikan kepada pengikutnya adalah wet kodrat Hukum Adat (bentuk/Wujud) dari Tuhan, dipakai hukum adat (kebiasaan, tradisi)Contoh: *kodrat sebagai anjing, suaranya menggonggong bukan mengeong atau mengembik *kodrat menjadi pohon pepaya, berbuah pepaya, bukan mangga, *kodrat menjadi manusia Indonesia, Berlaku dan berprilaku sebagai manusia Indonesia. Selain itu masih banyak ajaran lainnya, di antaranya adalah urip langgeng, lahir utusan batin, dan lain lain. Dari semakin bertambahnya jumlah pengikut beliau, bisa menjadi bukti dan tolak ukur bahwa ajaran bisa diterima. Cara penyampaiannya disampaikan dengan langsung walaupun masih secara terselubung karena pada saat itu Belanda masih ketat mengawasi. Inti nilai-nilai ajaran:

1. Ajaran Tentang Tuhan

   Tuhan memang benar adanya dan semua pengukut ajaran beliau harus mengakui bahwa Tuhan itu ada. Kedudukan Tuhan adalah Esa tapi memenuhi jagat raya/alam semesta, dan juga sebagai sumber hidup. Sifat Tuhan dalah Maha (dalam artaian yang positif) yaitu Adil, Kuasa, Esa, Berkehendak, Bijaksana, Mengetahui, Mendengar, Agung, dan lain-lain. Kekuasaan Tuhan tidak ada batasnya karena Tuhan Maha Kuasa di dunia dan tidak ada duanya semua berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tuhan disebut juga Gusti Ingkang Hakarya Jagad, Pangeran kang Maha Kuasa dan Lain-lain.

2. Ajaran Tentang Alam Semesta

   Atas kuasa, kehendak, dan keadilan Tuhan, dunia diciptakan sekali jadi dan lengkap seisinya. Isi dunia/alam semesta ini yaitu bangsa manusia, bangsa hewan, bangsa Tumbuh-tumbuhan bangsa, makhluk halus, dan lain-lain. Untuk masing-masing bangsa tersebut, Tuhan menciptakan berbagai jenis wujud/bentuk (ini yang disebut kodrat). Alam semesta sendiri menyimpan banyak rahasia yang harus disingkap/ buka. Rahasia itu banyak macamnya, seperti ilmu, ajaran, gaib dan lain-lain. Manfaat alam bagi manusia sangat mutlak karena kebutuhan hidup dan kehidupannya. Hubungan alam dengan manusia bisa diartikan berikut:

   - Alam adalah kitab suci asli buatan Tuhan bagi semua wujud hidup, termasuk manusia; tinggal bagaimana manusia dalam membaca tulisan Tuhan tersebut (kitab suci Jagad Gumelar)
   - Alam merupakan gudang ilmu, tinggal manusianya mau mencari ilmu dan bagaimana caranya
   - Alam merupakan perpustakaan, tinggal manusianya mau membaca seperti apa
   - Alam merupakan gudang keguatan gaib, tinggal manusia akan memilih kekuatan yang seperti apa
   - Alam merupakan gudang pangan dan rejeki, tinggal manusia mengambil dan menggunakannya
   - Alam merupakan gudang ajaran sehingga dunia memiliki banyak ragam ajaran dan lain-lain.

3. Manusia tentang Manusia

   Manusia ada karena kehendak Tuhan. Saat manusia diciptakan sekali jadi, di daratan yang dikehendaki-Nya, di situ sudah ada pasangan “manusia pertama”-nya laki-laki dan perempuan. Jadi, pada saat dunia dicipta, di beberapa daratan yang dikehendaki sudah ada manusia pertama. Usia manusia pertama di dunia ini semua sama, yaitu bersama dengan penciptaan alam dengan Tuhan. Terbukti sampai saat ini di dunia ada beberapa rumpun bangsa: Arab, kulit putih, Negro, India, Tionghoa/ Mongoloid, dan bangsa Melayu. Manusia diciptakan sepasang oleh Tuhan untuk mengembangkan kodrat wujudnya. Manusia berikutnya terlahir di dunia melalui orang tua, yaitu bapak dan ibu. Saat Air Suci Ibu (Tirtomoyo) bertemu dengan Air Suci Bapak (Danumuyo) disertai turunnya dzat Tuhan, maka hiduplah menjadi janin yang tumbuh kembang menjadi seorang bayi. Selama berada dalam perut ibu, janin/bayi hanya menjadi tempat dzat Tuhan (hidup). Saat lahir, masuklah sukma. Masuknya sukma ke dalam

bayi ditandai dengan menangisnya sang bayi. Di kemudian hari, tumbuh dewasanya sang bayi, sukma inilah yang menjadi penggerak tubuh dan selalu memiliki keinginan yang beraneka ragam. Sementara si hidup (dzat Tuhan) diam adanya, akan tetapi ia selalu benar, jujur, baik, tidak murka dan sebagainya. Dari sinilah lahir ajaran yang disebut Lahir Utusan Batin. Manusia sendiri terdiri atas: *Darah merah dan darah putih, *Raga/wadag/ fisik *Hidup dzat Tuhan, *Sukma, dan *Nama. Sifat manusia sendiri secara umum adalah: adil, jujur, sopan, bijaksana, sabar, suka damai, sosial, dan lain-lain. Manusia sendiri adalah makhluk sosial yang paling sempurna dibanding dengan wujud hidup, kodrat hidup makhluk lainnya.

4. Ajaran Tentang Budi Luhur
   - Tujuan manusia mendasar pada ajaran Urip Langgeng. Maka tujuan hidup manusia adalah hidup sempurna, dalam artian saat ini kita hidup dengan wujud manusia, maka apabila kita menjalani hidup dan kehidupan ini harus berjuang agar pada hidup selanjutnya kita bisa menjadi manusia kembali dalam perjuangan pada kehidupan ini, dipakailah ajaran Lahit Uthusan Bhatin. Ajaran ini mengandung maksud agar hidup kita dipenuhi nafsu angkara, ambisi dengki dan lain-lain. Karena sukma bisa dikendalikan oleh hidup, tidak terkendalinya sukma akan menyebabkan kejahatan baik besar maupun kecil, kasar maupun halus akan menguasai/ merajalela.
   - Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, alam dan sesama: *Terhadap Tuhan: manusia mempunyai tugas dan kewajiban menembah. Dari kata menembah, lahirlah kata sembahyang-*nyembah marang hyang* = Tuhan)
     *Menjalani perintah baik yang harus di jalani maupun yang jangan dijalani (*nglakoni prentah, ngedohi cegah*) *Menjaga dan merawat apa yang menjadi milik Tuhan (alam semesta) *Mempertanggungjawabkan perilaku sesama menjalani hidup dan kehidupan di dunia saat kematian nanti (alam langgeng) *Terhadap alam: merawat, menjaga, dan memanfaatkan dengan baik (memayu hayuning Bawana), bersahabat dan mengatur agar aman, tenteram, dan lestari *Terhadap sesama: yang berarti sesama hidup, bukan hanya sesama manusia saja rukun dan damai, saling menghargai sebagai manusia. Wajib menjaga dan melestarikan semua wujud hidup, bukan malah merusak atau memusnahkan.
   - Kesempurnaan hidup manusia
     *Menjalani hidup dan kehidupan sesuai dengan kodrat Tuhan *Keseimbangan/keselarasan lahir dan batin *asal manusia dan hidup selanjutnya menjadi manusia lagi, bukan dalam bentuk wujud hewan atau tumbuhan
   - Tugas dan kewajiban terhadap sesama manusia *Bhakti kepada orang Tua, guru, masyarakat, bangsa dan Negara *mencintai, bertanggung jawab, dan setia terhadap keluarga*cinta damai terhadap masyarakat sehingga bisa terwujud kerukunan *patuh dan taat kepada peraturan negara *mencintai bangsa sesuai kodrat bangsanya.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan spiritual dalam Paguyuban Budaya Bangsa berlaku pada momen berikut:

- Saat melaksanakan semedi/hening cipta/mediasi mengenakan pakaian bebas, bersih, dan sopan.
- Saat melaksanakan selamatan 1 Sura, mengenakan batik.
- Saat melaksanakan upacara kematian/ngrupti layon mengenakan batik Truntum (untuk petugas)
- Saat prosesi perkawinan mengenakan pakaian adat atau batik
- Saat mocopat di tempat kematian (dalam Islam, Yasinan), mengenakan Batik Truntum atau bebas, sopan, rapih dan bersih. Tempat ritual sesuai dengan kebutuhannya.
- Tenang, bersih, tidak mengganggu dan tidak terganggu (hening) sementara untuk bentuk secara fisik, bisa di sanggar, rumah/kamar, atau di mana saja asal bisa memenuhi hal-hal tersebut.
- Saat melaksanakan semedi tidak memerlukan perlengkapan apa pun, hanya tempat yang benar-benar bersih.
- Saat melaksanakan selametan 1 Sura: tempat bakar dupa/kemenyan *ubo rampe slametan*, *tumpe*, dan lain-lain
- Saat ngrupti layon tempat air dan gayung kain sutra warna ungu dan gunting peti jenazah dan beberapa macam bunga
- Saat prosesi perkawinan meja kursi untuk upacara pemberkatan pengantin peralatan tulis untuk tanda tangan / administrasi perkawinan
- Saat mocopat buku tembang mocopat

Sikap saat semedi:

- Kaki bersila
- Kaki kanan berada di atas kaki kiri
- Dua telapak tangan berada di atas kaki kanan, posisi telapak tangan menghadap ke atas, sementara tangan kanan berada di atas tangan kiri, dan kedua ibu jari dipertemukan
- Pandangan/arah wajah lurus ke depan, mata dipejamkan
- Pikiran dan rasa dikosongkan sikap saat slametan 1 sura
- Pembaca doa, sikapnya sama dengan sikap semedi atau sikap saat *ngrupti layon*
- Saat memandikan jenazah, mengguyurkan tiga gayung air, kemudian dilanjutkan oleh keluarga dan/ atau orang lain
- Saat doa setelah jenazah dimasukkan ke dalam peti (peti belum tutup)
- Petugas berdiri di posisi kaki jenazah, dua orang di samping kiri dan dua orang di samping kanan peti
- Saat petugas selesai membacakan doa, peti ditutup (tutup peti diangkat oleh dua orang di samping kanan menutup separuh peti lalu dilanjutkan dua orang di samping kiri), peti ditutup dan dipaku
- Saat dimakamkan, sikap petugas bebas, menyesuaikan kondisi sikap saat mocopat di tempat kematian
- Sikap bebas, bisa duduk ataupun berdiri.

Arah dalam penghayatan ritual bebas. Upacara doa ritual Doa Slamet-Mocopat Gambuh dilaksanakan dengan waktu ritual antara pukul 09.00-12.00, hari suci/ besar/keramat 1 Sura. Perlengkapan lainnya tidak ada.

Paguyuban Jawa Sejati (PAJATI)

Sejarah

Paguyuban Jawa Sejati berlatar belakang Kaweruh Naluri (KWN). Kaweruh Naluri (KWN) didirikan oleh beliau R.M Ki Bagus Hadi Koesoemo (R.M. Koesoemo) Nama kecilnya adalah Raden Hasyim.

R.M. Ki Bagus Hadi Koesoemo dipenjara oleh Belanda di LP Cipinang, Jakarta, dan wafat pada 1942 di LP tersebut. Selanjutnya KWN dilanjutkan oleh putranya yang bernama R. Nurhadi. Setelah dilanjutkan oleh R. Nurhadi pada 1959 Kaweruh Naluri (KWN) mendirikan bangunan, antara lain:

1. Gedung Pendopo Eko Proyo
2. Sanggar Pamujan Eko Kapti (Wonomarto)
3. Sekolah Darmawangsa
4. Gedung Poliklinik / Kesehatan
5. Gedung Kebudayaan
6. Gedung Balai Segolo-golo
7. Gedung Perpustakaan
8. Gedung Museum
9. Dapur umum dan toilet
10. Gedung duta kapujanggan

Bangunan tersebut diberi nama Yayasan Setiyaki, lalu dimasukkan badan hukum melalui Notaris Semarang R.M. Soeprapto Nomor 57 tahun 1959. Kemudian tahun 1976 KWN dihimbau oleh Kajari Kabupaten Kebumen agar berganti nama. Untuk kelanjutannya R. Nurhadi pasrah kepada R. Sumyar A.H. untuk mendirikan nama yang baru. Sebelum didirikan dengan nama baru, R. Nurhadi wafat pada 1980, kemudian R. Sumyar A.H. melanjutkan apa yang telah diamanatkan R. Nurhadi (alm.). Lalu R. Sumyar A.H. dan para anggota serta tokoh eks-KWN mendirikan Paguyuban Djawa Naluri (PDN) pada 1981. PDN baru berjalan sembilan tahun kemudian Kajari Kabupaten Kebumen mengimbau agar PDN berganti nama menjadi Paguyuban Jawa Sejati (Pajati).

Pada 18 Maret 1989 selanjutnya setelah eks tokoh warga anggota PDN diimbau berganti nama, pada 27 Agustus 1989 R. Sumyar A.H. dan kawan-kawan membuat Buku Ajaran Pandam Pandoming Ngaurip dan Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga dan Program Kerja Paguyuban Jawa Sejati. Kemudian tepatnya tanggal 27 Oktober 1989 meresmikan Buku Ajaran Pandam Pandoming Ngaurip. Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, Program Kerja serta Pengurus Paguyuban Jawa Sejati disaksikan oleh PAKEM Kebumen. Hasil tersebut di atas langsung dilaporkan kepada Direktur Binahayat yang sekarang dinamakan Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada tanggal 12 Desember 1989 Paguyuban Jawa Sejati disahkan dan diberi Surat Tanda Inventarisasi Nomor: 1.281 /F.6/N. 1.1/1989 oleh Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Drs. K. Permadi S.H.

Organisasi

Paguyuban Jawa Sejati baru berjalan empat tahun R. Sumyar A.H. Wafat pada 15 Desember 1993. Selanjutnya para sepuh pinisepuh, tokoh dan anggota warga Pajati melakukan musyawarah dan memutuskan P. Sanmardi diangkat menjadi penanggung jawab / sesepuh Pajati pada 2 Februari 1994. Hasil keputusan tersebut kemudian dilaporkan kepada Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan surat nomor: 3/Pajati/II/1994 tentang pembaruan pengurus Pajati Pusat. Adapun pembaruan tersebut yang dimaksud adalah sebagai berikut: “Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan YME memberikan Surat Keterangan Nomor: 48/F.6/E.5/1994 tanggal 26 Mei 1994 kepada P. Sanmardi untuk lampiran Surat Inventarisasi Nomor: 1.281/F.6/N. 1.1/1989”.

Alamat Pengurus Pusat Paguyuban Jawa Sejati (PAJATI) Gang Sulawesi No. 1387 RT 02/IX Kel. Wonokriyo Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, Komplek Yayasan Setiyaki Kode Pos 54412, Konfirmasi: P. Sanmardi

0895335868231, Sartu Siswanto (Ketua), Dwiyarto Susilohadi (Sekretaris) 085290593819.

Ajaran

- Riwayat ajaran Paguyuban Jawa Sejati (Pajati) asal mulanya dari nenek moyang/ leluhur bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala, digali oleh R.M. Hadi Koesoemo pada tahun 1930. Oleh karena itu ajaran ini terkubur semenjak Belanda menjajah Indonesia. Bertempat di Wonokriyo Kec. Gombong Kab. Kebumen Jawa Tengah, ajaran tersebut adalah Ajaran Ketuhanan Yang Mah Esa.
- Sosialisasi ajaran: Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, dan Yogyakarta.

1. Ajaran Tentang Tuhan Yang Maha Esa

Konsep Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Jawa Sejati (Pajati) adalah, nama-nama Tuhan Yang Maha Esa antara lain: Gusti Kang Maha Kuasa, Gusti Kang Maha Wenang, Gusti Kang Maha Suci, Gusti Kang Maha Agung, Gusti Kang Maha Sempurna, Gusti Kang Maha Asih, Hono tan Hono, dan sebagainya. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah:

a. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa menurut Paguyuban Jawa Sejati (pajati) adalah lebih tinggi dari lainnya karena makhluk manusia dan lainnya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
b. Eksistensi/ tempat Tuhan Yang Maha Esa adalah jauh tanpa batas, dekat tanpa sentuhan.

Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa; Abadi, Tunggal, Esa, Hening, Samar, Sunyi, Penyayang, Pengampun, Adil, Ucap, Rasa, Hidup, Ika, Pangeran, Maha Tahu/ Sangat Mengerti, Agung/ Besar dan sebagainya.

Arti Masing-masing

Sifat Tuhan Yang Maha Esa adalah: Abadi artinya Langgeng, Tunggal artinya Satu, Esa artinya Satu, Hening artinya Wening / Bening, Samar artinya tidak kelihatan, Sunyi artinya Sepi, Suci artinya Bersih, Penyayang artinya Cinta Kasih, Pengampun artinya sangat asih/ pemberi, Adil artinya menghukum yang salah dan melindungi yang benar, Ucap artinya kata-kata, Rasa artinya sari/ rasa sejati, Hidup artinya urip/ gesang, lngsun artinya Tuhan Yang Maha Esa, Ika

artinya Satu, Pangeran artinya Tuhan Yang Maha Esa, Wujud artinya Warna/ rupa, Maha Tahu artinya mengerti / selalu waspada Agung artinya Besar.

Nama-nama selain Tuhan Yang Maha Esa; Allah, Hong Kapa-Kapa, Hong Wilaheng, Hong Kipi-Kipi, Natrule, Gusti Kang Maha Kuasa, Gusti Kang Maha Suci dan sebagainya. Keistimewaan Tuhan Yang Maha Esa; Maha, Tanpa ada Bandingannya, Yang paling Kuasa, Yang paling Kuat, Yang paling Tinggi, Yang paling Suci, Yang paling Sempurna, Yang paling Luhur, Yang paling Adil dan lainnya.

Bukti adanya Tuhan Yang Maha Esa di dunia yaitu:

1. Adanya dunia beserta alam semesta ini, manusia tidak bisa menciptakan / membuat.
2. Adanya hidup juga manusia tidak bisa membuat hidup
3. Tuhan menciptakan dunia beserta isinya tanpa ada yang membantu

Cara merasakan keadilan Tuhan Yang Maha Esa di dunia adalah: Manusia selalu tenang, Manusia selalu tentram, Manusia selalu Ingat, Manusia selalu damai / hidup rukun, gotong royong, Manusia selalu ikhlas, serta jujur dan lain sebagainya. Cara Mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah sembahyang atau semedi/ pasrah secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur lahir dan batin, bersih lahir dan batin, trapsusila dan sopan santun, hidup rukun bersatu dengan manusia siapa pun atau kepada makhluk lain. Hubungan Tuhan Yang Maha Esa dengan ciptaannya adalah:

1. Tuhan mencipta alam semesta itu untuk peri kehidupan manusia dan makhluk lainnya
2. Tuhan memberi hidup dan keselamatan kepada makhluk manusia dan makhluk lainnya
3. Tuhan memberi kekuatan dan kesempurnaan kepada ciptaannya

Hubungan ciptaan dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah: Percaya dan takwa kepada Tuhan YME, melaksanakan dan menaati peraturannya, hidup bersama dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan secara hormatmenghormati, Hidup gotong royong dengan sesama ciptaan Tuhan YME. Tuhan Yang Maha Esa bersatu dengan manusia/ manunggaling Kawulo Gusti itu bisa dengan jalan:

1. Manusia harus menjalankan kejujuran dan kesucian secara lahir batin.
2. Arti Gusti Manunggaling Kawulo/Kawulo Mnunggaling Gusti pengejawantahannya yaitu:
   - Pemimpin memberi perlindungan, melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya serta jujur untuk kepentingan Negara dan rakyat atau bangsa tanpa pandang bulu kepada keyakinan dan golongan, suku, ras, agama, dan kepercayaan Tuhan YME. Sebaliknya, rakyat dan masyarakat harus mematuhi.
   - Sebagai kepala keluarga menjalakan tugas kewajiban untuk keluarga bersama dalam rumah tangga, dengan rukun dan damai. Sebaliknya sang istri melaksanakan dan menjalankan tugas dan kewajiban rumah tangga, selalu hidup rukun dan teliti serta damai
   - Orangtua memelihara anak dengan baik dan sopan santun atau tata krama serta mendidik dan member dana dengan ikhlas dan jujur untuk sekolah. Timbal balik sang anak itu harus menghargai dan menghormati serta melaksanakan perintah / atau pendidikan dari orangtuanya
   - Sang guru melaksanakan kewajiban dan tugas mendidik kepada siswa-siswinya dengan baik. Sebaliknya sebagai siswa-siswi harus menekuni atau menaati dan melaksanakan tugas dan kewajiban serta menghormati kepada guru
   - Antara manusia dan manusia, dan manusia dan makhluk yang lain harus sehari-harinya selalu hidup berdampingan atau hormat-menghormati dan saling memberi bantuan dan keselamatan. Tuhan tetap turut campur tangan dalam urusan manusia, ternyata:
3. Apabila manusia mengkhianati kepada orang lain, tentu menerima hukuman dari Tuhan YME, orang itu kena musibah atau dikhianati oleh orang lain.
4. Apabila manusia membuat jelek kepada orang lain pasti orang itu dibuat jelek oleh orang lain.
5. Barangsiapa membunuh orang lain pasti akan mengalami dibunuh oleh orang lain dan sebaliknya tinggal akan jatuh pada diri sendiri. Apakah akan jatuh kepada keturunannya untuk anak cucunya sebab itu yang namanya hukum karma dan tidak bisa ditebus dengan material dan lainnya, sebab hukum karma itu hukum timbal balik.Tuhan itu adalah Sang Pencipta Alam Semesta. Tuhan Yang Maha Esa menyampaikan pesan kepada manusia adalah: Hee... Para manungsa siro supoyo menjalankan perintah Iangsung

dan supaya menghindari larangan Ingsun, molimo dilaksanakan, molimo supaya dihindari.

- Molimo yang harus dilaksanakan/dilestarikan yaitu: Manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan perintah yang sah/ yang berlaku; Manembah kepada orangtua, ibu, mertua, ibu mertua, dan sesama manusia di jagat agung; Madep, Mantep, Makaryo.
- Molimo yang harus dihindari: Madon, Madat, Mateni, Main judi, Maling

2. Ajaran tentang alam Semesta

1. Asal mula semesta alam diciptakan oleh Tuhan YME
2. Kekuatan alam lebih dari makluk manusia dan makluk lainnya
3. Manfaat alam berguna bagi manusia dan lainnya, manusia dan makluk lainnya selalu membutuhkan antara lain: Bumi, air, tumbuhan, matahari, Bulan, Bintang, angin/udara.

Hubungan alam dengan manusia; Manusia selalu memelihara pada alam, Manusia selalu melestarikan alam, manusia selalu berdampingan hidup dengan alam, manusia selalu menjaga keseimbangan dengan alam. Kekuatan gaib yang ada dari alam: manusia tidak mengganggu dan tidak mangkal pada kekuatan gaib yang ada pada alam , manusia percaya adanya kekuatan gaib pada alam, manusia harus menghormati kepada kekuatan gaib yang ada pada alam.

3. Ajaran tentang manusia

1. Asal mula manusia dicipta oleh Tuhan YME, melalui di antaranya: Dari sari-sarinya bumi, dari sari sarinya air, dari sari-sarinya api, dari sari sarinya angin
2. Struktur manusia terdiri atas: jasmani, rohani
3. Sifat manusia, manusia diberi sifat oleh Tuhan YME, terdiri:
   Kebaikan, kejelekan, manusia mempunyai sifat yaitu Suci, Sempurna, Luhur

4. Ajaran tentang Budi Luhur

1. Manusia diciptakan oleh Tuhan YME adalah makhluk sosial, dan mempunyai tujuan hidup yaitu: Keindahan, Keamanan, Kemerdekaan, Kesejahteraan, Kedamaian yang abadi dan sebagainya.
2. Tugas manusia dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu: percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalani hidup tanpa putus asa, manembah.

3. Kewajiban manusia terhadap alam: melestarikan, menjaga keseimbangan, melindungi, mencintai.
4. Kewajiban manusia terhadap sesama manusia; saling hormat menghormati, saling tolong menolong, saling mengingatkan, saling cinta kasih, hidup rukun dan bergotong royong.
5. Kewajiban manusia terhadap air: manusia harus cinta tanah air dan tumpah darahnya, menjaga keutuhan.
   Tanah air tumpah darahnya, mempertahankan tanah air tumpah darahnya.

Kegiatan Spiritual

Penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

1. Pasrah diri secara total kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara:
   - Semedi / Sembahyang,
   - sikap heneng, hening, awas dan eling dengan memancarkan penglihatan terhadap ujung hidung serta tangan kanan dibahu kiri, tangan kiri dilambung kanan
   - Tengah arah, bisa menghadap ke arah timur, bisa kearah selatan, boleh arah barat, dan boleh ke arah utara atau berbaring menghdap ke atas.
   - Waktu setelah pukul 21.00, pagi bangun tidur pukul 05.00
   - Sarana/ tempat bisa disanggar dapat di rumah masing-masing atau di tempat yang lain asalkan bersih
   - Berpakaian bersih, rapi, dan sopan.
   - Setiap malam Jumat Pahing, warga Pajati melaksanakan semedi bersama di sanggar Pamujan Eko Kapti (Wonomarto)
2. Mujo Semedi
   - Sarana menggunakan pakaian yang bersih
   - Tempat bisa di tengah halaman, sanggar pemujaan, bisa di dalam rumah masing-masing
   - Kekuatan mujo semedi menurut kekuatannya masing-masing

Acara-acara Spiritual

- Hari raya 1 Sura
- Hari raya ulang tahun pendirinya Pajati
- Hari Selasa terakhir bulan Sapar
- Tanggal 27 Bulan Syaban / Sadran / Ruwah
- Tanggal 17 Agustus Hari Kemerdekaan NKRI

Paguyuban Kapitayan "Suaka Adat Wewarah Agesang"

Sejarah

Ajaran yang diperoleh Ki Ageng Sri Widadi pada tahun 1988 disebarluaskan melalui paguyuban Suaka Adat di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang. Pada saat itu masih belum tertulis, jadi hanya menggunakan sarana "gethok tular" dari mulut ke mulut yang kemudian berkembang melalui sarasehan-sarasehan di rumah Gus Takim (Sumberrejo Gedangan) sebagai ketua Suaka Adat.

Pada 2008 dilakukan penulisan ajaran menggunakan bahasa Jawa dengan diberi nama ajaran Kasunyatan Jawi. Namun penulisan tersebut masih belum sempurna sehingga pada akhir 2009 ajaran dibekukan, tidak disebarluaskan walaupun pada periode itu sudah menyebar keluar Provinsi Jawa Timur (Bali, DKI Jakarta, dan Sumatera Selatan). Kasunyatan Jawi diresmikan pada Agustus 2008 oleh DIREKTUR PEMBINAAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA – KP. Sulistyo Tirtokusumo, bersamaan dengan peresmian tugu Tulak Balak dan pelantikan pengurus pusat di Sumberrejo Gedangan, Kabupaten Malang. Drs. R. Joedo Asmoro ditunjuk sebagai Ketua Umum.

Atas petunjuk Ki Ageng Sri Widadi sebagai pemilik ajaran, mulai April 2010 dilakukan penulisan ulang yang disempurnakan terus-menerus sampai Agustus 2014. Pada akhirnya dengan bimbingan Prof. Dr. Aloysius R. Entah, S.H., para penyusun meliputi Romo Mustakim (penulis Carakan Jawa), serta KRT. Joedodipuro dan Asmororini (alih bahasa), Setiyono Wahyudi sebagai editor, terbitlah buku ajaran *Serat "WEWARAH AGESANG"* yang diterbitkan oleh Penerbit Surya Pena Gemilang, Malang. Buku ajaran ditulis dalam Bahasa Jawa, Carakan Jawa, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Untuk melestarikan Adat Budaya ajaran leluhur agar dapat menjadi tuan rumah di Negeri sendiri, dengan landasan "KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB", Suaka Adat WEWARAH AGESANG membentuk PAGUYUBAN berdasarkan PANCASILA dan UUD RI 1945 dalam bangunan besar bernama NEGARA REPUBLIK INDONESIA yang memiliki tekad dasar bersatu dengan wujud BHINNEKA TUNGGAL IKA.

1. Riwayat hidup penerima ajaran:

   Nama: Ageng Sri Widadi, Tempat/ Tanggal Lahir: Surakarta, 8 April 1949, Pendidikan: STM Negeri Surabaya, Pekerjaan: Purnawirawan ALRI/ KKO Tahun 1996, Alamat: Jl. Raya Bantur No. 545 Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang

2. Proses Penerimaan Ajaran

   Terjadi sekitar tahun 1988 (hari, tanggal, bulan tidak ingat) pada kira-kira jam 02.00 pagi, setelah jalan-jalan tiap malam ke mana saja, di halaman rumah saat menembak dengan menghadap ke utara, merasa dipanggil oleh Gusti Inkang Akarya Jagad, dan sebelum sempat

   menempelkan wajah ke tanah, panggilan sudah terlaksana.

   Di alam sana Sri Widadi ditanya oleh Gusti: *Kowe nggoleki sapa?* Karena kejadian itu, Sri Widadi mengerti bahwa Gusti tidak dapat menerima pemberian nama dari siapa pun. Jadi setiap menyebut Gusti jangan menggunakan nama karena nama beliau UNIVERSAL, dapat menerima siapa saja, baik yang kelihatan maupun yang tidak terlihat. Setelah diizinkan kembali, ternyata Sri Widadi berada lebih-kurang 500 meter dari rumahnya dalam posisi menembak menghadap ke utara. Rumah terlihat terang sekali, padahal pada saat itu belum ada listrik.

   Pada keadaan tersebut, Sri Widadi sadar bahwa sedang "*ngraga sukma*" dan sejak saat itu merasa dekat sekali dengan Sumber Kehidupan serta semua ciptaan YANG MAHA ESA, baik yang kelihatan maupun tidak terlihat. Orang Jawa mengatakan itu "SEDULUR PAPAT, KALIMA PANCER".

Dari apa yang diperolehnya itu, menjadi ajaran yang dikembangkan terus JAWA YANG JAUH DARI MISTIK sebagai SAWUH yang diterima dari YANG MAHA ESA untuk membantu siapa saja yang membutuhkan.

3. Sosialisasi Ajaran Kepada Masyarakat:

   Mula-mula diajarkan kepada perseorangan yang datang kerumah PANUNTUN untuk mohon pertolongan/bantuan, dan secara "Kedhok Tular" peminat bertambah terus dan datang berkelompok. Secara selektif, beberapa orang di antaranya mulai menghayati ajaran tersebut, melalui seleksi alam Romo Mustakim menjadi murid utama dan atas petunjuk Panuntun didirikan SUAKA ADAT berpusat di Sumberrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang.

   Kegiatan Suaka Adat berkaitan erat dengan pelestarian seni budaya dan tata cara adat khususnya Jawa, diikutkan isi ajaran Kapitayan dari Panuntun secara berkelompok walaupun masih belum tertulis. Penyampaian ajaran dilakukan secara rutin setiap hari Minggu Pon di rumah Romo Mustakim (Sumberrejo) yang juga digunakan untuk sanggar seni pendalaman yang dilakukan di rumah panuntun (Bantur) tidak ditentukan harinya/kapan saja diikuti beberapa murid senior yang dari luar kota, umumnya datang langsung ke Panuntun dan dilanjutkan dengan diskusi di rumah Romo Mustakim bagi yang menginap.

   Bagi para senior yang telah memahami dan menghayati ajaran yang diterima, mereka melakukan laku spiritual sesuai ajaran dan dapat telah mengembangkan ajaran tersebut di kota tempat tinggal. Terbukti ajaran Ki Ageng Sri Wedadi telah berkembang tidak saja di Provinsi Jawa Timur, bahkan dikenal sampai ke luar negeri, oleh karenanya penyempurnaan penulisan ajaran juga menggunakan bahasa Inggris.

Organisasi

Pendiri utama paguyuban ini ialah Ki Ageng Sri Widadi yang juga sebagai pemilik ajaran. Kemudian pada Jum'at Pahing, 23 Januari 2015 pukul 10.00 WIB dia mengadakan pertemuan dengan delapan orang pendiri lainnya di Jl. Raya Bantur No. 545, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, untuk bermusyawarah dan sepakat menyetujui berdirinya perkumpulan dalam bentuk "PAGUYUBAN SUAKA ADAT WEWARAH AGESANG" yang berkedudukan di Kabupaten Malang. Ditetapkan susunan pengurus sebagai berikut:

1. Panuntun Agung: Ki Ageng Sri Widadi
2. Penasihat: 1. Drs. KRT. Joedo Asmoro, M.Hum. 2. Prof. Dr. Aloysius R. Entah, S.H.
3. Ketua Umum: Mustakim
4. Wakil Ketua Umum: Sri Widya Sena
5. Sekretaris Umum: Wijiono
6. Wakil Sekretaris Umum: Yanes Susilo
7. Bendahara Umum: Edi Widodo
8. Wakil Bendahara Umum: Baris.

Kantor Pusat/ Sekretariat: Jl. Raya Bantur No. 545, Kecamatan Bantur, Kabupaten Malang, Telepon: 0341 841035 Ponsel: 081333656789, Sebaran cabang: Kabupaten Malang, Kota Malang, Kota Batu, Banyuwangi, Sidoarjo, Surabaya, Denpasar.

Akta pendirian: Akta Notaris No. 1 tanggal 2 Pebruari 2015 Notaris Honggo Hartono,S.H., M.Hum., M.Kn. di Kabupaten Malang. Tanda Inventarisasi: No.TI.315/ F.8/N.1.1/2015 tanggal 8 Mei 2015 dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, tertanda Ibu Dra. Sri Hartini, M.Si. sebagai Direktur.

Lambang Organisasi Berbentuk Bintang Segi Lima dengan warna:

- PUTIH melambangkan Warna Kulit suku bangsa di benua Eropa
- KUNING melambangkan Warna Kulit suku bangsa di benua Asia
- COKLAT melambangkan Warna Kulit suku bangsa di benua Australia
- MERAH melambangkan Warna Kulit suku bangsa di benua Amerika
- HITAM melambangkan Warna Kulit suku bangsa di benua Afrika
- SINAR PUTIH KEPERAKAN berada ditengah Bintang melambangkan kehadiran YANG MAHA ESA

Bintang tersebut dikelilingi tulisan HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (bagian bawahnya) dan di atasnya menggunakan huruf Carakan Jawa, yang artinya mempercantik indahnya dunia sebagai CIPTAAN YANG MAHA ESA.

Ajaran

1. Ajaran Tentang Tuhan:

GUSTI MAHA UNIVERSAL! Tuhan dapat menerima semua ciptaan baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan. Namun demikian kita harus menerima bahwa tidak semua makhluk dapat sampai ke KARIBANNYA. Tidak boleh menyebut GUSTI junjungan kita dengan menyebut namanya.

GUSTI INGKANG AKARYA JAGAD adalah PENCIPTA alam beserta isinya baik yang kasat mata maupun yang tidak, karena ciptaan awal adalah para makhluk primer (PANCER) yaitu makhluk halus yang tidak dapat mati (DANYANG), dan para halus lainnya.

GUSTI INGKANG AKARYA GESANG yang MENCIPTAKAN makhluk yang dapat mati (makhluk sekunder) yang berwujud hewan, tumbuh-tumbuhan dan umat manusia sebagai makhluk sekunder yang lebih sempurna di banding para danyang dan mahklik primer lainnya.

GUSTI MAHA SEDERHANA karena Gusti tidak ingin dipuja secara berlebihan dan tidak bermaksud pemberian sesemabahan menjadi beban bagi umat manusia, artinya Gusti sudah siap rugi ketika memberikan kehidupan kepada umat manusia.

2. Ajaran Tentang Alam Semesta

Sebelum semuanya tercipta, Gusti ingkang Akarya Jagad tidak memiliki pekerja dan tidak mempunyai bahan-bahannya. Oleh karena itu beliau menciptakan makhluk hlus terlebih dahulu (primer) yaitu: tanah, air, api, angin dan matahari yang tugasnya membantu Gusti dan menjadi cikal bakal terbentuknya alam semesta.

- Eyang Siti (tanah) yang tugasnya momong perwujudan didaratan, hewan dan tumbuhan serta memutar peres bumi selama miliaran tahun tetap konstan, tidak pernah berubah dan tepat waktu;
- Eyang Toya (air) yang memang makhluk hidup di air, mengalir bergerak sesuai tugas masing-masing termasuk menyimpan di angkasa dan membaginya ketika mengalir turun hujan, baik air tawar maupun air asin;
- Eyang Latu (api) yang tugasnya menjaga bumi supaya tetap hangat, kekal, dan tidak pernah berubah menjadikan pranata seluruh makhluk untuk melangsungkan kehidupannya;
- Eyang Bayu (angin) yang bertugas menjaga udara dingin, sejuk. dan tenang serta berembus tanpa kipas;

- Eyang Surya (matahari) yang bertugas membagi cahaya bagi seluruh kehidupan, mengatur musim, mengendalikan perputaran bumi serta menjaga arus listrik bumi menjadi magnet bumi untuk menjaga tetumbuhan. Juga menjadi poros semua planet yang ada supaya tidak saling berbenturan satu sama lain.

Kelima Pancer tersebut bekerja bersama-sama sesuai bidang tugasnya, membantu GUSTI untuk menciptakan makhluk sekunder berikutnya yang lebih sempurna yaitu MANUSIA. Tugas dilaksanakan secara konsisten, tidak kenal lelah, dan tanpa keluhan, miliaran tahun yang lalu sampai dengan sekarang. Walaupun dalam kurun waktu ribuan tahun saja, manusia sudah banyak menguras isi perut bumi. Akibat ulah manusia inilah maka banyak spesies yang musnah karena penghancuran isi dunia.

Makhluk halus diciptakan Gusti demi terwujudnya alam semesta, dengan tugas selanjutnya adalah menjafa isi alam dan "momong" dunia secara keseluruhan, artinya semua yang ada di bumi dan alamnya selalu dijaga/ diemong oleh para halus (KALIMA PANCER) termasuk manusianya. Adalah wajar apabila seharusnya manusia dapat hidup berdampingan dengan para makhluk halus sebagai seniornya yang diciptakan lebih dulu. Untuk mewujudkan keterbukaan antar sesama makhluk, harus dibuang semua prasangka buruk terhadap para makhluk halus, ini tugas para "mbeneh" menyatukan semua makhluk agar dapat rukun.

Banyak kekuatan alam yang harus dipelajari oleh manusia karena manusia sangat membutuhkan kekayaan alam/bumi untuk menyambung kehidupan di dunia, bahkan kekuatan-kekuatan gaib yang dimiliki oleh alam yang dijaga para makhluk halus juga perlu dipelajari karena bermanfaat untuk menolong/ membantu sesama umat manusia. Memang tidak mudah menembus dimensi mereka, demikian juga sebaliknya, mereka kesulitan menembus dimensi manusia. Namun mereka senang jika dituntun menghadap Gusti, mereka juga ingin belajar MANEMBAH sebagai wujud kesetaraan dan keindahan yang tercipta, dan sejatinya menjadi cerminan perilaku manusia dalam meniti kehidupan.

3. Ajaran Tentang Manusia

Manusia adalah makhluk sekunder yang lebih sempurna dibanding para danyang, makhluk halus, makhluk primer, dan para pancer. Warna kulit

manusia ada lima macam yang tersebar di lima daratan (benua), yaitu bangsa kulit putih berdiam di benua Eropa, bangsa kulit kuning tinggal di benua Asia, bangsa kulit coklat mendiami benua Australia, bangsa kulit merah tinggal di benua Amerika, dan bangsa kulit hitam tinggal di benua Afrika. Oleh karena bumi terbelah menjadi dua kutub, yaitu kutub utara berlambang plus (+) dan kutub selatan minus (-), semua benih yang turun di ARCAPADA membelah diri menjadi dua, yaitu lelaki dan perempuan. Benih-benih yang lain di setiap benua juga berbeda-beda, satu sama lain TIDAK SAMA, pembagiannya ditentukan oleh GUSTI YANG MAHA ADIL. Ciptaan sekunder berciri serba lima, selain warna kulit yang lima macam, panca indera juga lima, jari-jari masing-masing lima di tangan kanan dan kiri, serta di kaki kanan dan kiri. Selain itu juga dikaruniai lima ilmu pengetahuan, yaitu JAPA, MANTRA, GUNA, SRANA, dan SABDA. Ibarat sekolah di zaman sekarang dimulai dari SD, SMP, SMA, Strata Satu hingga tingkat Doktoral.

Bangsa manusia dianugerahi EGO dibanding makhluk lainnya, juga dianugerahi kecerdasan yang lebih untuk menemukan ilmu-ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Gusti kepada Manusia. Ilmu-ilmu itu dapat digunakan untuk menanggulangi kerasukan alam semesta karena pelestarian alam menjadi tanggung jawab manusia agar berguna bagi kehidupan. Dengan tidak melupakan penemu-penemu terdahulu seperti misalnya Thomas Alfa Edison, Einstein, Ir. Sukarno yang mampu merumuskan Pancasila dan berguna bagi kehidupan berbangsa, manusia terus belajar untuk memenuhi kebutuhannya.

Manusia memang makhluk yang paling lengkap dan paling sempurna, namun tidak mau diatur oleh kehendak alam, bertindak sekehendak hati dan serakah. Harimau hanya makan daging, manusia makan apa saja, masa birahi hewan bergantung kepada musim, pada kehendak alam, manusia pembangkang, semaunya sendiri. Kelak di kemudian hari, sukma manusia memikul tanggung jawab besar terhadap Gusti Ingkang Akarya Jagad karena sudah paham bahwa hidup ini merupakan perintah Gusti, sedangkan sukma hewan tidak dimintai pertanggungjawaban karena hewan tidak memahami bahwa hidupnya diciptakan Gusti.

4. Ajaran Tentang Budi Luhur
   - MANEMBAH kepada Gusti Ingkang Akarya Jagad setiap malam sebelum tidur dapat dilakukan kapan saja setiap ada kesempatan dan waktu.

Manembah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berserah diri kepada Yang Maha Sopan, dengan perasaan bebas, lepas, tanpa beban dan hanya rasa hormat kepada Gusti. Jangan ada permintaan apa pun karena saat manembah tidak boleh dikotori dengan berbagai macam permintaan. Permintaan dapat dilakukan kapan saja/ sewaktu-waktu, jangan sampai tercampur pada saat manembah. Semuleh/ rendah hati, manembah secara bersahaja, sopan, pasrah, dan ikhlas atau prasaja, trapsila, temen, dan ngesti.

- Memahami makna CARAKAN JAWI yaitu:

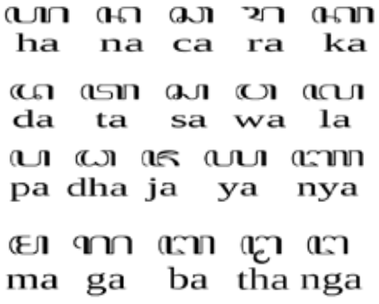

  - ◇ keberadaan utusan; Semua keberadaan yang tergelar, kasatmata maupun yang tidak kasatmata merupakan ciptaan Gusti;
  - ◇ tidak obah / gerak; Manusia diciptakan tidak bisa obah atau menghindar dari kodrat Gusti;
  - ◇ sama ajijaya kawijayannya; Semua diberikan hak yang sama dalam mencari kepandaian dan kesaktian (teknis/non teknis);
  - ◇ magang/belajar bekerja, bathangan/perkiraan; Semua kehidupan yang dijalani ibaratnya orang sekolah, harus diselesaikan demi nilai yang baik/lulus.

  Tanda kelulusan juga terdiri atas lima macam, yaitu; PURBA, WASESA, DAYA, PANGUWASA, dan GESANG, ingat dasar negara yaitu PANCASILA. Karena semua yang tergelar di alam raya ini memang dikehendaki supaya mendatangkan manfaat dan berdaya guna bagi semua makhluk, lebih baik lagi apabila manusia mampu menambah daya guna/menyempurnakan agar supaya lebih bermanfaat. Sesanti PURBA WASESA DAYA PANGUWASA SALEBETING GESANG SAGED NGREMBAKA.
- JAMUS KALMASADA yang berjumlah lima, yaitu;

- ◇ Jangan menyebut Gusti dengan menyebut namanya;
- ◇ Ibu adalah utusan Gusti untuk melahirkan manusia, karena ibu/ perempuan memiliki karakter sama dengan alam semesta yaitu produktif dan akomodatif. Oleh karena itu perempuan diberi beban tanggung jawab lebih besar dari pada lelaki. Wanita diberi karunia 12 babagan/simbol, laki-laki hanya dikaruniai 9 babagan/simbol. Tambahan 3 simbol bagi wanita terdiri atas Kutub Utara dan Selatan yang berwujud payudara ibu dan Blackhole/gua garba tempat bayi bertapa dalam kandungan sebelum dilahirkan.
- ◇ Wajib SUNGKEM kepada orang tua, mertua, asudara tua untuk menjaga hubungan dengan para leluhur dan menjunjung derajat leluhur serta menanamkan keluhuran budi anak cucu.
- ◇ Jangan mencela ataupun menghina ciptaan Gusti Ingkang Akarya Jagad. Sebaiknya kita mawas diri apa LAKU kita sudah benar atau belum, atau kita merasa lebih bersih/suci dibanding ciptaan yang dicela/dihina.
- ◇ Jangan membicarakan sesuatu yang tidak diketahui sendiri, karena dapat menimbulkan masalah, apalagi membicarakan PERSEMAYAMAN GUSTI.

- MEMAYU HAYUNING BAWANA (mempercantik indahnya dunia). Keindahan yang diciptakan Gusti, tidak dapat diresapi secara keseluruhan tetapi dapat dipelajari dari semua yang tergelar. Dari keindahan yang tampak didepan mata, dapat dipahami kebesaran dan keagunan Gusti. Untuk mempercantik indahnya dunia, harus terlebih dahulu mengetahui GURU SEJATI yang selalu mengasuh yang ada dalam diri manusia. Saudara empat; SUKMA, JIWA, RAGA, NDONYA merupakan sarana mengawali pembelajaran tentang keberadaan GURU SEJATI. SUKMA = hidup, JIWA = semangat hidup, Raga = Wadah, Ndonya = tempat tingal yang tergelar. GURU SEJATI mengajarkan untuk mengetahui tentang waktu, rasa dan tentang karunia Gusti dengan menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Laku kelima pancerpun dapat ditemukan keberadaan GURU SEJATI, demikian juga laku yang dikerjakan oleh manusia. Oleh karenanya, manusia harus menyatukan diri dengan alam beserta seluruh isinya, dan bekerja sama dengan para halus/primer/pancer untuk dapat mempercantik indahnya dunia.

- HORMAT TERHADAP SESAMA MAKHLUK HIDUP
  Kita resapi dahulu keberadaan seluruh makhluk ciptaan Gusti, belajar menerima semua Anugerah Gusti dan jangan menghina ciptaanNYA. Gusti selalu menerima kita apa adanya, sehingga tidak layak apabila kita merasa LEBIH BAIK dari makhluk ciptaan lainnya. Sementara kita harus menghormati para sesepuh, para leluhur dan para halus ciptaan primer, tidak berarti kita MEMUJA para halus, namun dapat bersahabat. Ketika NENUWUN, selalu mengajak para leluhur/danyang/pancer terlebih dahulu, dimaksudkan untuk membangun rasa hormat kepada para sesepuh yang tidak pernah menuntut apapun, hanya taat menjalankan perintah Gusti dan selalu berbakti kepada Gusti karena merasa berkewajiban mengasuh manusia dan seluruh makhluk hidup.
- PENANGGALAN JAWA ASLI
  Di tanah JAWA ada lima sebutan nama hari yaitu; PAING, PON, WAGE, KLIWON dan LEGI, 5 (lima) hari dinamakan SEPASAR.
  Para pinisepuh mengambil nama-nama tersebut berdasarkan nama PANCER dengan urutan sebagai berikut:
  - ◇ PAINGdiambil dari pancer SITI/tanah, pasarannya 9 (sembilan)
  - ◇ PONdiambil dari pancer TOYA/air, pasarannya 7 (tujuh)
  - ◇ WAGEdiambil dari pancer LATU/api, pasarannya 4 (empat)
  - ◇ KLIWONdiambil dari pancer BAYU/angin, pasarannya 8 (delapan)
  - ◇ LEGIdiambil dari pancer SURYA/matahari, pasarannya 5 (lima).

  Sabtu Pahing hingga Sabtu Pahing lagi hitungannya 36 (tiga puluh enam) hari, dinamakan SELAPAN.
  Dalam 1 tahun dihitung 360 hari terdiri atas 10 lapan yang artinya; sama dengan 10 x 36 hari (selapan). Angka 360 sama dengan angka Kompas 3600, sama dengan juga angka waktu jam 00.00 / jam 24.00 (perhitungan angka secara Internasional).

Kegiatan Spiritual

MANEMBAH (menyembah) dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berserah diri kepada YANG MAHA ESA, bersahaja, sopan, pasrah dan ikhlas. Pakaian bebas, kecuali harus mengikuti aturan upacara atau berseragam, dalam suasana hening, tenang lahir maupun batin. Mengajak saudara empat (SUKMO, JIWA, RAGA, NDONYA) DAN LIMA PANCER (SITI, LATU, BAYU, SURYO) menyatu dalam GUWA GARBA (tubuh rohani), bersujud menghadap kemana saja boleh, kening

menempel ditanah/ubin/rerumputan, tanpa menggunakan alas dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada Gusti. Selanjutnya duduk bersila dengan kedua telapak tangan ditelangkupkan didepan hidung, tanpa membaca apapun kecuali hanya berserah diri kepada Gusti. Atur napas dengan cara, dilonggarkan terlebih dahulu kemudian tqarik naas empat kali lalu tahan sekuatnya, lakukan lima kali.

1. BACAKAN DALAM HATI sebelum Sujud:
   "*Sederak kula sekawan, sukma jiwa, raga, ndonya; Gansal pancer, Siti, Toya, Latu, Bayu, Surya, katuran manunggal ing Guwa Garba, sesarengan madep Gusti Ingkang Akarya Jagad*".
2. BACAKAN DALAM HATI saat Sujud:
   "*Gusti Ingkang Akarya Jagad, Sukma Jiwa, Raga, Ndonya, dalam nyumanggaaken*". TAHAN NAPAS SEKUATNYA sampai selesai sujud.

DALAM BAHASA INDONESIA: Empat saudara saya, sukma, jiwa, raga, dunia, Lima pancer, Tanah, Air, Api, Angin, Matahari, mari menyatu ke dalam tubuh rohani, bersama-sama manembah/menghadap Gusti Ingkang Akarya Jagad (sebelum sujud). SAAT SUJUD: Gusti Ingkang Akarya Jagad, sukma, jiwa, Raga, dunia, saya berserah diri.

Saat manembah jangan ada permintaan apa-apa, setelah manembah dan semedi selesai, silahkan NENUWUN untuk memohon apa yang diinginkan. Ucapan terima kasih kepada seluruh TITAH (diucapkan dalam hati) dapat dilakukan setiap waktu pada saat akan melakukan apa saja.

WAKTU RITUAL setiap hari pada malam hari menjelang tidur, tetapi dapat juga dilakukan setiap saat apabila ada waktu, setiap tanggal 1 JAWA MANGSA KAPISAN, setiap UPACARA ADAT dan perlengkapannya menurut DHAWUH PANUNTUN AGUNG.

Paguyuban Kawruh Jawa Jawata

Sejarah

Berkat rahmat dari Tuhan YME dan kehendak-Nya yang disampaikan melalui mendiang Eyang Guru Sastromiharjo di Imogiri, Yogyakarta pada 1927 diberilah suatu Pepadhang/Ajaran Sang Guru Sejati yang selanjutnya dikenal sebagai Kawruh Jawa Jawata.

Bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan YME merupakan kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat dan berkembang di Persada Nusantara yang dihayati dan diamalkan oleh bangsa Indonesia, selaras dengan jiwa penghayat dan pengamalan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945.

Sebagai pewaris budaya para leluhur yang sadar dan penuh rasa syukur serta selalu berserah diri kepada sang pencipta alam semesta, merasa berkewajiban untuk melestarikan kelangsungan kehidupannya dalam memelihara budi pekerti luhur serta tercapainya kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan.

Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab bangsa Indonesia khususnya bagi masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, melestarikan keberadaan perikehidupannya demi terpeliharanya perilaku budi pekerti manusianya yang luhur, menuju terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya, dalam rangka mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur, berbahagia sejahtera lahir batin, tata tentrem kerta raharja.

Atas kesadaran yang dilandasi oleh rasa senantiasa ingat menyembah, sujud dan patuh kepada Tuhan YME serta didorong oleh keinginan luhur untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam mengemban kodratnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial demi kejayaan dan keluhuran Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945 yang melindungi kehidupan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. Maka masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME yang menjalankan dan mengamalkan ajaran adiluhung dari leluhur nusantara berketetapan hati untuk menghimpun diri dalam suatu wadah organisasi kemasyarakatan Kepercayaan terhadap Tuhan YME Paguyuban Kawruh Jawa Jawata.

Kepercayaan terhadap Tuhan YME Paguyuban Kawruh Jawa Jawata diawali dan diresmikan kegiatannya dalam upaya penyiswaan pada 6 Mei 1981 di Desa Sumurjomblangbogo, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan oleh Romo Guru Darim Aji Darmoleksono (Darim) beserta adik kandungnya Romo Guru Pandji Sabdo Guno (Saridjo) selaku sesepuh pada waktu itu.

Ajaran

Kawruh Jawa Jawata diartikan sebagai Piwulang atau wejangan supaya mengetahui, melihat (*ngaweruhi*) tentang ajaran kehidupan dan penghidupan agar menjadi insan yang *Lantip Ing Pangraito Lan Tanggap Ing Sasmitha Gaib*. Jawa ialah warisan ajaran berketuhanan dan warisan nilai budaya dari para leluhur dan menggunakan bahasa Jawa dalam melakukan sembahyang dan permohonannya. JAWATA ialah Tuhan YME**.**

Jadi, Paguyuban Kawruh Jawa Jawata ialah persatuan dan kerukunan berdasarkan kesamaan sebagai pewaris ajaran dan nilai budaya para leluhur dalam hal penghayatan, persembahyangan, dan pengamalan Kepercayaan terhadap Tuhan YME yang ada di tanah Jawa.

Organisasi

Tujuan organisasi adalah menghimpun para putra dan kadang agar selalu meneruskan dan melestarikan kemurnian ajaran (wejangan) dari beliau Romo Guru Darim Aji Darmoleksono dan beliau Romo Guru Pandji Sabdo Guno dalam satu wadah paguyuban sebagai kancah penyiswaan dari Sang Guru Sejati untuk mengemban dan mengamalkan budi pekerti luhur dalam kehidupan sosial, kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara serta mengantarkan para putra dan kadang ke jalan yang benar pula sampai kepada kesejahteraan abadi.

Lambang Paguyuban Kawruh Jawa Jawata

Lambang Paguyuban Kawruh Jawa Jawata bergambar Kayon (Gunungan) yang didalamnya terdapat sesosok pribadi yang mengenakan mahkota keprabon sedang bersemedi sebagai makna bahwa setiap manusia untuk bisa mencapai kesejahteraan abadi wajib meninggalkan sifat-sifat hewani, walaupun diam namun cekatan (sepi ing pamrih rame ing gawe), dan yang terpenting adalah senantiasa sadar untuk selalu menyembah kepada Sang Pencipta.

Saat ini selaku sesepuh atau pembina penerus ajaran adalah KRAT. Asworo Palguno Hastungkoro yang telah dikukuhkan dan disaksikan oleh para putra dan kadang pada tanggal 19 Mei 2011 atau genap 7 (tujuh) hari sebelum beliau mendiang Romo Guru Panji Sabdo Guno (Bpk Saridjo) wafat pada tanggal 25 Mei 2011. Hasil musyawarah dengan putra dan para kadang telah disepakati bahwa KMT. Sri Renggani Hastungkoro ditunjuk sebagai ketua organisasi sampai sekarang.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Paguyuban Kawruh Jawa Jawata dalam perilaku sehari-hari selalu mencerminkan sikap budi pekerti luhur dengan mengabdi kepada masyarakat sekitar khususnya dan secara luas menjaga alam serta senantiasa mengabdikan diri kepada nusa dan bangsa.

Kegiatan Spiritual

Sedangkan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh warga Paguyuban Kawruh Jawa Jawata adalah melakukan penghayatan, sembahyang sewaktu-waktu tanpa ada perintah dari siapapun, namun dianjurkan antara pukul 24.00 sampai dengan pukul 03.00. Sikap dalam melakukan sembahyang tidak terikat artinya dapat dilakukan dengan berdiri, duduk, tiduran dan sebagainya, namun secara khusus dilakukan dengan cara membersihkan raga terlebih dahulu kemudian duduk bersila, memejamkan mata, tangan bersedekap didada, pandangan mata seolah-olah mengarah ke ujung hidung, kepala agak menunduk dan anggota badan direngangkan agar tidak tegang. Sedangkan arah dalam melakukan sembahyang bebas kesegala arah, namun secara khusus mengarah ke utara, tempat bisa dilakukan di mana saja. Adapun pakaian yang digunakan harus bersih, rapi dan sopan.

Kegiatan ritual tahunan yang selalu dilakukan warga Paguyuban Kawruh Jawa Jawata antara lain munggah lawu setiap tanggal 1 Juni sebagai ritual penutup menjelang akhir dari tahun pranata mangsa sekaligus peringatan hari Pancasila di puncak gunung lawu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Setelah peserta mungah lawu selesai dilanjutkan dengan berpuasa selama 20 hari untuk menyongsong Tahun Baru Saka Nusantara pada tanggal 21 Juni yang acaranya biasa dilakukan di Watu Ireng, Ds. Lambur, Kecamatan Kandang Serang, Kabupaten Pekalongan.

Ajaran Kawruh Jawa Jawata yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan agar manusia selalu ingat dan dengan rasa sadar senantiasa menyembah kepada Tuhan YME, mohon pengampunan, petunjuk, dan bertobat kepada Tuhan YME. Dalam hubungan dengan sesama mengajarkan agar selalu mencerminkan sikap terpuji sopan dan santun, saling membantu atau meringankan beban sesama bagi yang memerlukan bantuan. Sedangkan dalam hubungan dengan diri sendiri mengajarkan bahwa manusia harus mengelola, memanfaatkan, merawat, serta melestarikan alam dengan sebaik-baiknya.

Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran (PKKP)

Sejarah

Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran yang disingkat dengan PKKP didirikan oleh Ki Atmosentono pada tahun 1932. Makna dari nama Paguyuban Kawruh Kodrating pangeran adalah Pengetahuan Kita Sujud/ manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ki Atmosentono berasal dari Dukuh Gempol, Desa Kadilanggon, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten. Sejak muda, Ki Atmosentono suka menjalankan laku bertapa dan olah kanuragan. Di samping itu, beliau juga suka berkunjung kepada sesepuh yang suka memberikan petunjuk, serta perilaku budi luhur menuju kesempatan hidup lahir dan batin. Dalam perjalanan mencari petunjuk tersebut, beliau selalu bersama dengan keponakannya yang bernama Ki Karto Supadmo. Pada suatu saat beliau menghadap kepada Raden Mas Padmopawiro, yang kemudian mendapatkan petunjuk untuk berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Petunjuk tersebut disebut dengan *Peteg*. Setelah menerima *Kawruh Peteg*, beliau disarankan untuk selalu menjalankan perilaku luhur yang menuju *kautaman*, kasih sayang terhadap sesama, serta selalu menjauhi perilaku tidak terpuji. Selanjutnya, Ki Atmosentono dan Ki Karto Supadmo memperdalam petunjuk yang telah diterima tersebut dengan bermacam-macam laku, yaitu: mesu broto dan mesidikoro, serta berpuasa. Setelah sementara waktu, banyak warga masyarakat yang berminat untuk

menjalankan kawruh tersebut, sehingga dibentuk organisasi yang diberi nama Kawruh Kodrating Pangeran.

Sebelum menjadi organisasi yang mapan, organisasi ini bernama Pangesti, kemudian atas kesepakatan para wiku diubah namanya menjadi Kawruh Kodrating Goibing Pangeran, dan akhirnya oleh Wiku Ki Kartosupadmo pada tanggal 3 Maret 1980 dilembagakan dengan nama Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran dan bertindak sebagai sesepuh adalah Wiku Ki Kartosupadmo. Adapun, tujuan dari PKKP adalah: 1. Melaksanakan Pancasila; 2. Memelihara, memetri, menghayati, dan melestarikan adat naluri Kejawen tinggalan budaya leluhur nenek moyang kita; 3. Mendidik anggota dan keluarga untuk: a. Selalu menyembah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh; b. Bekerja dalam rangka membina keluarga sejahtera lahir dan batin; c. Berlaku jujur dan menepati janji dalam rangka hidup berkesinambungan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat; 4. Mendidik anggota, keluarga, dan masyarakat untuk mencintai sesama seperti halnya diri sendiri, mampu berdiri sendiri dan mandiri.

Organisasi

Lambang Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran berupa gambar yang terdiri atas:

1. Warna biru, artinya lambang keterangan hidup Ketuhanan Yang maha Esa;
2. Bintang, artinya Ketuhanan Yang Maha Esa;
3. Putih artinya berbudi suci dan berperilaku luhur,

4. Biru Horizontal, artinya hidup dalam dunia membutuhkan jalan yang benar,
5. Bentuk gunungan warna emas artinya rasa sungkeming batin kepada Tuhan Yang Maha Esa;
6. Pohon cemara warna hijau, artinya suatu cita-cita luhur demi kebahagiaan lahir dan batin;
7. Bentuk rumah, artinya lambang perilaku kita harus jujur;
8. Sayap kanan kiri hijau dan kuning, artinya rasa hidup kebangsaan;
9. Kanan kiri gunung, artinya perjalanan hidup selalu punya cita-cita yang luhur;
10. Sungu artinya kesatuan/inspirasi yang seimbang dan kuat;
11. Warna merah artinya dalam hidup harap ada niat untuk makarti dan makarya;
12. Buku/ Kitab artinya pengolah ing batin/ rasa hidup dalam kalbu;
13. Kaki bersila artinya pengolah ingbatin untuk menuju keheningan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
14. Bokor isi bunga 5 artinya hidup kita adalah Pancasila;
15. Bathok Bolu Isi madu: *manunggaling kawulo lan Gusti*.

Struktur organisasi Paguyuban kawruh Kodrating Pangeran, terdiri atas:

Ketua: Suyanto; Sekretaris: Anang Sapto Triyono; dan Bendahara: Suroso. Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran berpusat di Desa Kadilanggon, RT.01/II No. 06, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, 76140. Organisasi ini memiliki dua cabang organisasi yang berada di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

Menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran berjumlah 11.000 orang yang berasal dari kalangan antara lain: pensiunan, petani, dan pedagang, yang tersebar di beberapa daerah seperti Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan sosial yang dilakukan Paguyuban Kawruh Kodrating pangeran adalah memberikan pengobatan kepada sesama yang membutuhkan dengan *sesanti sepi ing pamrih rame ing gawe*. Sedangkan, kegiatan spiritual organisasi ini dilakukan dengan:

1. Sujud/sembahyang. Apabila sujud dilaksanakan pada pagi hari (pukul 04.30-05.30) arah penghayatan menghadap ke timur, dan pada sore hari (pukul 18.00-18.30) menghadap ke barat;

2. Pitekur/masidikoro pati rasa. Arah penghayatannya menghadap ke utara;
3. Mandengsuryo tiga kali dalam sehari. Arah penghayatannya menghadap ke barat. Selanjutnya, tidak ada sarana atau sesaji yang dipergunakan dalam penghayatan, tetapi menggunakan tasbih apabila berzikir. Pakaian yang digunakan dalam penghayatan pada hari-hari besar pada waktu berpakaian beskap lengkap, baju warna putih, dan yang lainnya memakai beskap warna hitam atau warna lain yang penting kejawen. Adapun, perilaku spiritual lain yang dilakukan organisasi ini adalah ngrowot, mutih, mandi dan prihatin weton, dan mandi janur kuning.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran bersumber pada wewarah Ki Atmosentono yang dihimpun dalam buku Pedoman warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran. Paguyuban kawruh Kodrating pangeran mengajarkan kepada warganya untuk selalu eling, percaya dan mituhu kepada Tuhan Yang Maha Esa.Kemudian, Rila, sabar, nrimo, temen dan berbudi luhur. Di samping itu, diajarkan menghormati kepada yang lebih tua; dan harus bisa menjaga, mendidik, dan membimbing kepada yang lebih muda. Selanjutnya, kepada warganya dianjurkan untuk memelihara dan menjaga kelestarian alam dan segala isinya dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 1999/2000. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Wiknyo Sukarjo. 1992. *Buku Pemaparan Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran*. Klaten: Paguyuban Kawruh Kodrating Pangeran.

Paguyuban Kulowarga Kapribaden

Sejarah

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu KAPRIBADEN yang bersumber pada “SEJATINING PRIBADI” sudah meluas dihayati oleh orang-orang di seluruh daerah kepulauan di Indonesia, bahkan sampai ke luar Indonesia. Tidak hanya bangsa Indonesia asli saja yang mempelajari ilmu “KAPRIBADEN” tetapi juga orang-orang Tionghoa dan Belanda banyak yang mempelajari ilmu ini, bahkan sudah ada sebagian yang sudah dapat mencapai sempurna.

Sekalipun ilmu “KAPRIBADEN” ini dihayati dan dipelajari oleh beribu-ribu orang, tetapi ternyata sampai saat ini masih belum ada kesatuan atau keseragaman gerak tata cara patrap berlatih semedi maupun tata gerak martabat. Bahkan masih terasa belum adanya suatu petunjuk atau tuntunan-tuntunan maupun metode-metode yang praktis bagaimana mempercepat atau memperlancar PARING PANGANDIKANE SEDULUR (istilah khusus) atau dapat cepatnya bisa bertemu dan wawancara (*pangandikan*) dengan Sejatining Pribadi atau guru sejati. Sebab, tujuan pokok dari Ilmu Kapribaden ini adalah bagaimana kita bisa bertemu dan Pangadikan langsung dengan Sejatining Pribadi atau Guru Sejati untuk mencapai Kasampurnan.

Melihat kenyataan bahwa masih belum ada suatu metode tersebut di atas, yang sangat menghambat kemajuan dan kesempurnaan ilmu Kapribaden ini,

maka dipandang perlu ada suatu organisasi atau wadah yang bisa menampung dan melakukan pengamatan dan penelitian "Kapribaden" ini sampai sesempurna mungkin. Riset ilmiah untuk kesempurnaan ilmu dan bisa menemukan suatu metode yang praktis, mudah, dan meyakinkan. Lebih adanya suatu kenyataan bahwa dari sekian banyak penganut-penganut ilmu "Kapribaden" yang tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia ini, masih belum saling mengenal satu dengan yang lain, dan belum pernah saling bertemu satu sama lain sehingga berakibat sangat sulit untuk dapat diketahui, sampai seberapa banyak para penganut ilmu "Kapribaden" ini. Sampai mana pemanfaatan ilmu ini untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Hal ini disebabkan "belum ada suatu wadah" yang mampu menampung para penganut-penganut tersebut.

Karena itu, pada saat ini sangat dipandang perlu segera ada dan terwujud wadah tersebut. Demi menampung segala kepentingan warga kapribaden, dan demi berkembangnya atau kelanjutan hidupnya, ilmu "Kapribaden" ini sampai sesempurna-sesempurnanya. Sedang bagaimana bentuk dan sifat dari wadah ini adalah terserah kepada para warga/penganut ilmu Kapribaden itu sendiri. Apakah berbentuk Paguyuban, Persatuan Keluarga, atau Perserikatan, ini bukanlah suatu prinsip. Yang penting kita harus segera membuat suatu wadah—kita berkumpul di suatu wadah ini. Kita bersatu dan rukun untuk bersama-sama mengolah ilmu Kapribaden menuju Kasampurnan. Dengan persatuan yang kokoh, kerukunan yang abadi, dan semboyan *crah agawe bubrah rukun agawe santosa*, maka kita harus memberanikan diri membentuk suatu wadah untuk kita masuki, tempati, dan hormati, serta kita jaga dan bina bersama-sama.

Organisasi

Nama dari organisasi ini disesuaikan dengan jiwa dari ilmu yang kita anut, dan merupakan suatu wadah yang bisa menampung kepentingan dan kerukunan warganya. Oleh karena itu diambillah suatu nama "PAGUYUBAN", dengan nama lengkap"PAGUYUBAN KULOWARGA KAPRIBADEN". Paguyuban berarti: Persatuan dan kerukunan; Kulowarga berarti: Sanak kadang, Kapribaden berarti: Ilmu yang kita anut kita olah dan kita hayati. Arti lengkapnya adalah sebagai berikut: Suatu paguyuban atau perkumpulan keluarga/warga/sanak kadang yang menganut dan mengolah ilmu Kapribaden. Pusat paguyuban ini di kota Surakarta, sedangkan di daerah-daerah yang sudah ada warga penganut ilmu ini bisa di bentuk suatu cabang atau perwakilan. Apa sebab Paguyuban ini ditetapkan di Surakarta karena disesuaikan dengan histori dari ilmu ini yang bersumber dan berpusat di Surakarta,

sehingga kita akan selalu berkeblat kepada SUMBERNYA, yaitu suatu sumber ilmu Kapribaden yang menjadi pancaran dari ilmu ini.

Organisasi ini bersifat khusus dan terbuka untuk umum. Khusus berarti hanya berusaha dan berkecimpung dalam Olah Raos dan kerukunan warga saja. Organisasi ini bukan organisasi Perguruan (Paguron). Organisasi ini juga bukan organisasi ilmu klenik, dan bukan Padukunan atau ilmu mujijatan. Organisasi ini bukan organisasi politik, tetapi adalah suatu organisasi yang mempunyai sifat Raos Kapribaden dan bertujuan Ngudi Kasampurnan. Adapun arti Kapribaden adalah: Percaya pada diri sendiri. *Weruh lan mangerti sedulure pribadi, lan sejatine pribadi.* Berjiwa dan bermental baik, jujur dan ikhlas beramal kebaikan. Bermartabat yang baik, tindak-tanduk yang baik, mau menolong sesama umat, *sepi ing pamrih* dan mau mendermakan ilmunya untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Mau menghormati dan menghargai orang lain dan tidak berwatak *kumingsun*. *Kasampurnan* berarti: *Sampurnaning ilmu* dan bisa menghayati ilmu ini sebaik-baiknya. *Sampurnaning Ilmu* adalah: Yang bisa menghayati ilmu itu dengan sempurna dan mau mengamalkan ilmunya dengan tulus dan ikhlas untuk kepentingan kemanusiaan, tapi harus *sepi ing pamrih*.

Paguyuban ini bertujuan mempersatukan dan merukunkan para warganya dan memberi wadah para warga penganut ilmu Kapribaden yang berintikan: Persatuan dan Kesatuan. Kerukunan lebih mempererat persaudaraan. Gotong royong, tolong-menolong, menjaga, meneruskan, dan meningkatkan ajaran-ajaran ilmu Kapribaden. Menyempurnakan cara-cara latihan, menyeragamkan tata cara *patrap semedi martabat* dan latihan-latihan demi kelangsungan hidup dan sempurnannya ilmu Kapribaden. Mengadakan penelitian lahir dan batin (raos) demi sempurnanya ilmu Kapribaden ini—dan mencari akibat dan sebab-sebab apa—ada yang lancar, ada yang macet, ada yang bisa tetapi lama waktunya, mendapat *pangandikan* dengan pribadinya masing-masing (*Sejatining Pribadi*). Sekalipun masih harus pangandikan melalui pengasuh-pengasuhnya (empat anasir di dalam badan) lebih dahulu.

Anggota dari Paguyuban ini terutama meliputi siapa saja yang sudah dan sedang menghayati atau mempelajari ilmu Kapribaden. Ini berarti semua orang dengan tidak memandang bangsa, agama, golongan, tingkat, pangkat, dan yang mau serta setuju dengan ilmu Kapribaden ini bisa diterima menjadi anggota Paguyuban. Kalau toh ada orang yang masih belum mengenal dan masih belum mempelajari ilmu Kapribaden ini, ingin masuk menjadi anggota Paguyuban, asal saja dengan ikhlas dan itikad baik dan dengan keyakinan menyetujui adanya Paguyuban ini,

termasuk menyetujui AD (Anggaran Dasar) dan ART (Anggaran Rumah Tangga). Dengan demikian, dia bisa diterima dengan baik menjadi anggota. Lebih tegasnya dijelaskan di sini bahwa dengan tidak membedakan bangsa–agama–derajat–pangkat–semat, semua orang yang sehat pikirannya dapat diterima masuk menjadi anggota Paguyuban Kulowarga Kapribaden ini.

Susunan pengurus Paguyuban kulowarga kapribaden Pusat-Surakarta adalah:

1. Ketua Umum: Tawar Susanto,
2. Ketua I (Bidang Organisasi): FX. Hartoyo,
3. Ketua II (Bidang Kerohanian): Suyatmin,
4. Sekretaris I: Firdaus,
5. Sekretaris II: Agus Wahyono.
6. Bendahara I: Sri Wahyuni Mulyono,
7. Bendahara II: Mulyono,
8. Seksi Perlengkapan/Inventaris: Dra. Nur Kadarwati dan Ibu Sunardi
9. Seksi Peribadatan/Pengembangan/Peningkatan Ritual: Suparno, Drs Sugiyatmo,
10. Seksi Humas: Mulyono dan Wagiman.
11. Arisan: Sri Wahyuni Mulyono dan Ibu Sriyono.
12. Seksi Pemuda/ Wanita: Suparno, Firdaus, Suparmi, dan Yatimin.
13. Seksi Pembantu Umum: Kartono, Sarwono, Sunardi, Sukarno
14. Seksi Sosial: Bapak Sriyono, Ibu Sukarno, dan Ibu Murdi.

Kegiatan Spiritual

Untuk menjaga dan membina kesuburan hidup Paguyuban ini, kita melaksanakan usaha-usaha berikut: mengadakan sarasehan, musyawarah, dan ceramah-ceramah ilmu Kapribaden. Meningkatkan latihan-latihan bersama untuk mengolah ilmu Kapribaden. Kunjung-mengunjungi sesama anggota. Tolong-menolong sesama anggota lahir dan batin. Menambah kunci-kunci ilmu “Kapribaden”. Mengadakan usaha-usaha yang bersifat sosial.

WASITO AJI, Lamunsiro Ngudi Kawruh Kasampurnaning Urip, Ojo Kongsi kliru ing Pamawas. Akeh wae sing sak temene lagi tekan tataran angen-angen, Rumangsane wis nompo WEWENGAN. Mongko banget adoh sungsute angen-angen kalwan WEWENGAN iku.

Lamun WEWENGAN worsuh angen-angen bakal sasar-susur lakunipun. Banjur seneng Ndaku nompo WEWENGAN soko GUSTIALLAH, Mongko satemen sing di daku WEWENGAN kuwi jebul lagi ono tataran angen-angen. Lamun isih worsuh mangkono luwih becik nglelatih diri nutupi babahan howo sasango, nyingkirake makartine cipto roso lan karso, mahas muhung ing asepi, kanthi sabar

Dengan uraian-uraian dan penjelasan-penjelasan di atas, jelaslah kiranya maksud dibentuknya wadah yang diberi nama PAGUYUBAN KULOWARGA KAPRIBADEN ini. Untuk dapat diketahui dan dipahami sebaik-baiknya agar cara kita menelaah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini bisa mantap dan meyakinkan, demi suksesnya Paguyuban dan demi berkembangnya ilmu “Kapribaden” yang kita anut untuk menuju ”KASAMPURNAN”. Sehingga dengan hati yang sreg—dengan perasaan puas—dan dengan pengertian yang mantap dan jelas, dengan penuh kesadaran dan keyakinan, tidak ada rasa was-was, kita bersama-sama membuat suatu wadah untuk kita masuki dan kita bina bersama dengan semboyan: ”BERSATU KITA TEGUH, BERCERAI KITA RUNTUH”. CRAH AGAWE BUBRAH, RUKUN AGAWE SANTOSA.

Paguyuban Lebdho Guno Gumelar

Sejarah

Paguyuban Lebdho Guno Gumelar didirikan pertama oleh Drs. Ec. Bambang Sattyono, didirikan pada 30 Maret 1981 di Surabaya. Bapak Drs. Ec. Bambang Sattyono lahir di Surabaya, 1 Februari 1929 dan beralamat di Jalan Amir Hamzah 2A Surabaya, Pekerjaan/Jabatan Staf Ahli Direksi PT Dok dan perkapalan Surabaya dan dosen Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim pada masa perjuangan Th. 1945 s/d 1946, sebagai Infanteri BKR, TKR, TRI, Div: VI Reg: 33 Bat: I (SAWUNGGALING) Comp: II Seksi: I Th. 1946 s/d 1950 di Divisi: VI NARRATOMA Batt: 118. Dia pun tercatat sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan RI Gol. A sesuai SKEP MENVET No. 155 D/Kpts/MUV/1946, tanggal 6 Januari 1964 dengan NPV: 35064/D.

Di dalam organisasi dia menjabat Sekretaris SOKSI di PN. DOK SURABAYA Tahun 1964-1966,

Ketua IV MKGR Nelayan Bahari Th. 1970-1975,

Sekretaris KORPRI Sub Unit Gabungan PT. DOK 1970-1977.

Ketua KKPS (PEMILU 1971).

Wakil Ketua Bendahara SBMI DPD Jatim 1973.

- Bendahara Umum "Ikatan Hygiene Perusahaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Indonesia" Tk. I JATIM T Tahun 1976.
- Ketua PHB dan Pengarahan Masa pada BAPPILU 1977.
- Ketua I "Ikatan Keluarga Besar M.NG. Mangoen Taroeno Widjaja" Th. 1980 hingga sekarang.
- Pembantu Umum DPD Tk. I Jatim KORPS SARJANA VETERAN l).
- Pinisepuh Paguyuban Labddo Guno Gumelar 1979 sampai sekarang.
- Pengabdian di Pendiri dan guru STM Negeri IV Surabaya 1965-1975.
- Dosen Akademi Perhubungan Maritim 1970-1972.
- Pendiri dan Koordinator *up grading* pegawai Dok Surabaya pada "Basic Industrial Training".
- Pelaksana Project Master UPHK (Usaha Peningkatan Ketrampilan Kerja), Drops out Depnakertranskop Jatim 1976.
- Dosen di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim.

Organisasi

Nama Sesepuh/Penerus sampai sekarang adalah Bapak Suliadi, dilahirkan di Surabaya, pada 20 Mei 1961. Dia beralamat di Jl. Wonokitri Besar 50, Surabaya. Nomor Telepon/ HP 081233734512. Lambang Organisasi Paguyuban Lebdho Guno Gumelar adalah:

NGUPADI HANGGAYUH KASAMPURNANING DUMADI (Berdaya upaya demi tercapainya kesempurnaan hidup). Judul ini merupakan naskah uraian singkat dari Lambang Paguyuban "Lebdho Guno Gumelar". Susunan gambar tersebut mengilustrasikan suatu tempat untuk bermeditasi dan berkomunikasi dengan TUHAN YANG MAHA ESA (GUSTI KANG MURBENG YOGI). Hanya kepadanyalah kita wajib bersembah sujud.

Pada lambang urutan I dilambangkan Bintang bersinar putih-kuning keemas-emasan, yang maknanya bahwa itu merupakan lambang kebesaran darinya, dan sesungguhnya kita harus selalu bersyukur akan kebesarannya atas segala ciptaannya ialah alam semesta/ jagat raya dengan segala isinya, dan segala nikmat yang diberikannya.

Pada lambang urutan II, berujud atap bersusun tiga berwarna kuning yang berarti jalur yang kami berikan makna *Nafsu*: *Drembha*, *hangkara*, murka. Untuk menanggulanginya diharuskan dapat menghayati ajaran "TRIE ADHE LUHUNG" yang urutannya ialah:

- Marsudi kaluhuraning Budhy (selalu berbuat hal-hal yang baik),
- Ngugemi kautamaning Pakarti (memegang teguh perbuatan-perbuatan yang terbaik), dan
- Ngupadi kasampurnaning Dumadi (mencari kesempurnaan hidup).

Apabila kita dapat melaksanakan dengan baik dari pada butir 1 dan 2, percayalah bahwa TUHAN YME akan menurunkan wahyunya serta mendapatkan petunjuknya untuk mendapatkan kesempurnaan hidup baik di dunia pun sampai diakhirat nanti. Ajaran Trie Adhie Luhung identik apa yang terdapat pada ajaran yang dinamakan (Syareat, Hakekat, Tarcat dan Ma'rifat).

Pada butir 1 mengandung makna yang mencakup tingkah laku manusia/man behaviour atau mental attitude, segala tindakan atau perilaku yang didasari atas budi pekerti yang luhur, serta dapat menghindari/menyingkiri sifat-sifat, iri, dengki, srei, panasten, dakwen lan aja gawe seriking liyan. Janganlah hendaknya berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan rasa penyesalan terhadap orang lain. Kang baku tansah gaweyo senenging liyan, yang terpenting adalah selalu berbuat yang dapat menimbulkan suasana kegembiraan untuk orang lain.

Untuk butir 2 selanjutnya ialah, tindakan/perbuatan-perbuatan yang harus lebih ditingkatkan kebaikannya dari butir 1, yang hanya mendasarkan akan budi luhur, namun pada butir 2 ini selain didasarkan atas budi luhur, ditingkatkan menjadi budi luhur yang paling utama sekali. Sopan santun dan sangat halus tutur sapanya, selalu merendahkan diri ibarat butir-butir padi makin berisi, makin menunduk. Juga tiada

dilupakan pada hal-hal yang bersifat baik introvert ataupun ekstrovert. Demikian sesudah manusia dapat menjalankan dengan penuh konsekuensi secara murni dan dengan hati setulus-tulusnya, dengan penuh keikhlasan akan budi luhur serta utama. Maka terakhir menginjak kesempurnaan hidup, dan apabila hal tersebut dihayati secara maksimal takkan terelakkan Iagi bahwa manusia dapat menembus alam abstrak, dengan manusia dalam puncak keheningannya. Hal ini dapat dikategorikan seperti laku Kanjeng Sunan KALI DJAGA yang dapat bertemu dengan NABI KILIR, atau seperti pada lakon wayang BHIMA bertemu dengan DEWA RUCI.

Pada lambang urutan III, menggambarkan tembok bersusun lima yang berwarna biru tua yang arti warnanya setia/patuh. Berlapis lima artinya:

1. ANA, ananing manungsa/titah iki *ana*. saka mosik lan Panguwasaning GUSTI KANG NGRIPTA JAGAD RAYA. sak isining kabeh. Mula wajib sakabehing titahing GUSTI KANG MURBENG DUMADI tansaho manembah sujud Ian ora owah ging sir, tetep madep lan mantep, Karena kekuasaan TUHAN YME inilah maka manusia itu ada dan sudah sewajarnya dan suatu keharusan bahwa manusia selalu beribadat menyembahnya sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
2. UJUD, Mawujuding titah kuwi saka temuning rasa bapa Ian biyung saking kersane GUSTI KANG MAHA GAIB. Jadi manusia ini dapat berujud manusia adalah terjadi dari bertemunya rasa kasih antara ayah dan ibu atas kehendak TUHAN YME. Oleh karenanya manusia harus selalu ingat dan berbakti kepada ayah dan ibu.
3. BISA, sakabehing titah wus ginaris bisa apa wae ning tanpa guru ora bakal bisa luwih dening becik Ian apik. Jadi manusia bisa mengerti olah kehidupan oleh karena telah menerima ajaran-ajaran yang baik dari gurunya, sebagai balas jasanya hormatilah beliau-beliau itu.
4. DADI, dumadining titah kuwi saka bebrayan kang punjere becik Ian apik. Dengan hasil pergaulan yang baik/invironment dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang baik akhirnya jadilah ia manusia yang baik, dapat mendapatkan kehidupan yang layak dan tenteram di dunia dan selamat sampai di akhirat nanti. Maka hargailah mereka-mereka yang telah banyak berbuat jasa baik.
5. NIKMAD, nikmading rasa kang karaos Ian anjalari jumangkaring putra-wayah, saka pako-lehing mertua (ayah ibu dari istri). Jadi manusia dapat merasakan kenikmatan khusus di dunia ini dan yang dapat menurunkan anak cucu berasal dari mertua, oleh karenanya berbaktilah kepada beliau ini.

Selanjutnya ditengah-tengah terdapat seperti pintu yang mempunyai warna hitam berluiruf Jawa, dan dilingkari warna putih. Warna hitam berarti berjusi tetap/ teguh/tidak akan goyah, dan lingkaran putih yang berarti selalu diliputi/dikelilingi pakarti/perbuatan-perbuatan yang suci. Jadi bilamana manusia sudah mempunyai tekad yang tetap dan tak tergoyah lagi, serta dibarengi kesuaian yang bulat, barulah boleh memasuki Sanggar Pamelengan. Dalam hal ini masih perlu mempunyai fundament/landasan sebanyak 7 (tujuh) lapisan (Sapta Wawelar) yang artinya tujuh macam larangan:

1. Aja ngrusak pager-ayu artinya jangan berzina/overspel/intereoursing dengan wanita bukan istrinya.
2. Aja pek-pinek darbeking liyan, artinya jangan memiliki sesuatu yang bukan miliknya.
3. Aja tumindak cidra-culika, tepatilah sedapat mungkin segala janji dan jangan bohong.
4. Aja gawe seriking liyan, jangan berbuat yang dapat menimbulkan rasa benci.
5. Aja alaku *sedeng* / atindak nistha. jangan berbuat hal-hal yang tercela.
6. Aja ngina/nyacad Agama utawa kapercayaanne liyan. Jangan berbuat hal-hal yang sifat nya mencela agama atau Keperecayaan orang lain.
7. Aja *nerak* wewalering Negara. Jangan melanggar apa yang menjadi larangan Negara.

Di sekitar pintu Sanggar Pamelengan dilingkari warna Putih bersudut empat penjuru, yang artinya adalah mengandung makna ialah empat macam tindakan yang dapat dibenarkan (Catur Tumindak):

1. Tumindak awujud *Asih-dasih* marang sapada-padaning titahing GUSTI KANG MUR BENG WASESA. Bertindaklah yang dapat mewujudkan kasih-sayang terhadap sesama makhluk TUHAN YME.
2. Tumindak kang Agung/jembar *Samodra-Pangaksamane*, berbuatlah kebesaran yang selalu memberikan pemaafan yang seikhlas-ikhlasnya.
3. Tumindak aweh *kapitulagan*. Tolonglah kepada mereka, terutama kepada mereka yang betul-betul membutuhkan uluran Anda.
4. Tumindak kang jujur, bertindaklah menjalankan kejujuran yang setulus ikhlas.

Pawujudan Sapta-warna/terwujudnya tujuh warna pada lambang yang berarti. Sapta berarti tujuh, warna adalah warnanya (putih, hitam, kuning, merah, biru, oranye, dan cokelat). Ada yang mengatakan 7 warna Pelangi (ROGGBIV)–*rood, orange, geel. Groen, blauw, indico, violet*. Dilambangkan 7 warna dari pada saudara-saudara kita. (*Sadulur papat kalima pancat nem nunggal, kapitu nyawa*), *kang tunggal bapa Ian biyung, kang bareng dadi sawengi. kang tunggal sapertapan, kang lahir bareng sa'huwat*, yang kesemuanya saudara-saudara kita ini selalu sama atau bareng bersamaan segalanya. *Kang bareng tumindak saiyeg saeka praya*. Selain mempunyai warna yang berbeda-beda, juga menduduki tempat yang berlainan di badan kita. (Mohon maaf yang sebesar-besarnya penulis belum saatnya menerangkan Nama-nama dan tempat dari saudara-saudara kita).

Yang kami paparkan disini hanya merupakan perujudan ajaran 'Tata-lahir" yang berupa penjelasan-penjelasan cara/perilaku yang rieel/ kasunyatan. Sedangkan ajaran "Tata-Batin" hanya dapat disampaikan kepada beliau-beliau/kadang-kadang yang benar-benar percaya dan penuh keyakinan dan berani berkorban secara konsekuen (keduniawian). Oleh karena dalam hal menghayati ajaran kebatinan ada beberapa persyaratan dengan resiko yang tiada kecil. Dikhawatirkan bagi penerima wejangan sampai terjadi pelanggaran pada patangan, kemungkinan terjadi akibat kefatalan. Penulis percaya, apabila ada kadang yang sukses dalam menjalankan ajaran-ajaran pitutur luhur, tak dapat diungkiri lagi bahwa TUHAN YME adalah bersifat pemurah, adil, dan sangat bijaksana. Bagi kadang yang telah sukses dan mendapatkan wahyu gaibing GUSTI KANG MURBENG YOGI, hasilnya selain untuk pribadi juga dapat di-*sumambrah*-kan/disebarkan sebagai pengayoman kesejahteraan lahir dan batin.

Demikian sekelumit arti dari pada Lambang Paguyuban "Lebdho Guno Gumelar" yang merupakan tulisan uraian ajaran pitutur-luhur yang kurang berharga ini.

Kegiatan Spiritual

Pakaian Ritual Bebas, Bersih/Suci, Tempat Ritual di Sanggar, Perlengkapan Ritual: Bunga, Minyak wangi, Yuswah, Sikap Ritual duduk bersila, Arah ritual semua arah, Doa Ritual Bahasa Jawa, Waktu Ritual Malam-Siang, Hari Suci/Besar/Keramat: 1 Suro.

Paguyuban Masyarakat Pancasila (Resi Sangga Buana)

Sejarah

Sejarah Paguyuban Masyarakat Pancasila (Resi Sangga Buana) Paguyuban Masyarakat Pancasila (Resi Sangga Buana) disingkat MAPAN berdiri pada tahun 1968 didirikan oleh Ki Jasmin Suwito, disahkan oleh Kepala Desa Grenggeng pada tahun 2000 dan dicatat oleh Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2006. Paguyuban masyarakat pancasila dulunya adalah kumpulan dari masyarakat Grenggeng dan sekitarnya yang setia kepada nusa dan bangsa untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Kumpulan masyarakat tersebut dipelopori oleh Ki Sanmurtawi, Ki Wiryo Ngaliman dan Ki Sanmukmin. Ketiga orang tersebut dibimbing oleh seorang mudafir dari rembang bernama Ki Bagus Hadi Kusumo yang mengemban tugas dari rekannya yaitu Ir Soekarno untuk ngulandoro ke daerah untuk mencari petunjuk untuk mendapatkan gambaran masyarakat tentang kemerdekaan beserta mendirikan NKRI. Beliau berempat selalu pergi ke hutan membahas tentang ajaran:

1. Ketuhanan (ajaran kebatinan)
2. Gotong royong (kesatuan dan persatuan)
3. Musyawarah dan Mufakat

Ketiga rumusan itu disebut Hukum Adat. Lama-kelamaan banyak orang yang mengikuti ajaran-ajaran yang diberikan oleh Ki Bagus Hadi Kusumo dan ketiga orang tersebut. Setelah dianggap cukup, Ki Bagus Hadi Kusumo pergi ke Jakarta. Ajaran tersebut diteruskan oleh Ki Jasmin Suwito sehingga Ki Jasmin Suwito mendirikan Paguyuban Masyarakat Pancasila. Pendiri—Ki Jasmin Suwito dan Ki Jawi Tana. Organisasi berdiri pada 25 Oktober 2000, berlokasi di Desa Grenggeng, Kec. Karanganyar, Kab. Kebumen, Jawa Tengah.

Riwayat kelahiran ajaran dan riwayat hidup penerima ajaran mengingat dan menimbang bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia di saat ini sudah mulai pudar dalam menghayati dan mengamalkan Pancasila sebagai landasan idiil dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Maka Ki Jasmin Suwito bersama-sama sesepuh desa membentuk suatu organisasi (Paguyuban) yang bernama Paguyuban Masyarakat Pancasila. Ki Jasmin Suwito memiliki riwayat hidup dilahirkan pada 1 Januari 1951 di Desa Grenggeng. Berlatar pendidikan STM Penampungan Karanganyar, dan pekerjaannya sebagai wiraswasta.

Proses penerimaan ajaran adalah kala kami sedang menjalankan renungan kami mendapatkan petunjuk dari leluhur kami untuk mengajarkan Pancasila kepada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat desa Grenggeng, khususnya sebagai landasan idiil dan falsafah hidup bangsa Indonesia secara murni dan konsekuen sebagai dasar Negara Republik Indonesia. Sosialisasi ajaran dengan mengumpulkan masyarakat memberikan pengertian- pengertian tentang NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 secara tulus dan kesadaran yang tinggi sebagai warna Negara Indonesia.

Organisasi

LAMBANG ORGANISASI

Deskripsi makna lambang:

Gambar ungu adalah kehidupan. Merah adalah berani, dan hitam adalah keteguhan, sedangkan putih adalah kesucian. Maknanya kalau dijadikan satu adalah

keteguhan hidup dalam keberanian dan kesucian untuk mengatasi permasalahan yang ada di dunia. Alamat Sekretariat Pusat: Desa Grenggeng, RT 03/RW 08 Kec. Karanganyar, Kab. Kebumen, Jawa Tengah.

Susunan Pengurus:

1. Ketua 1: Ki Jasmin Suwito
2. Wakil Ketua: Kasum
3. Sekretaris: Drs. Sukiman
4. Bendahara 1: Margono
5. Bendahara 2: Yuswandi.

Jumlah dan sebaran anggota 96 orang.

Ajaran

Inti ajaran nilai-nilai luhur adalah:

1. Ajaran tentang Tuhan 1. Ketuhanan Yang Maha Esa Bahwa kita hidup ada yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Didalam ajaran masyarakat Pancasila keberadaan Tuhan yaitu:
   - Dzatuloh,
   - Sifatuloh,
   - Ujudtuloh, dan
   - Nuruloh

   Sebutan lain dari Tuhan Yang Maha Esa adalah Gusti Kang Moho Agung, Gusti Kang Moho Kuasa, Gusti Kang Murbengdumadi, Allah SWT.
2. Ajaran tentang Alam Semesta

   Alam semesta terbagi menjadi dua bagian yaitu makro, kosmos, dan mikro kosmos. Kalau makro kosmos adalah dunia besar (alam seisinya), sedangkan mikro kosmos adalah alam yang ada pada diri manusia. Hubungan alam dan manusia itu akan menimbulkan kekuatan gaib pada tubuh manusia jikalau bisa menyatukan zat yang maha kuasa yang berada pada alam semesta dan diri manusia.
3. Ajaran tentang kemanusiaan

   Bahwa manusia hidup adalah pada dasarnya sama di hadapan Tuhan. Untuk itu harus mempunyai sifat sembah lima macam yaitu:
   - Sembah raga yaitu menjaga kesehatan dan keselamatan jiwa raga kita.
   - Sembah rasa yaitu setiap manusia harus mempunyai rasa rumangsa, jangan suka menyakiti orang lain kalau tidak ingin disakiti hatinya.
   - Sembah jiwa yaitu bahwa kita hidup ada yang menghidupi maka kita harus menghargai dan mencari jalan untuk mengagungkan yang menghidupi.
   - Sembah sukmo yaitu hubungan antara batin manusia dengan sang pencipta yang selalu mengagungkan dan mematuhi perintah-Nya yang menuju hal kebaikan.
   - Sembah Eyang itu maksudnya kita selalu menghormati kepada yang YANG. Kita menghormati kepada Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Welas dan Asih. Mengenai asal-usulnya manusia itu terdiri atas sareng dan pamor. Sareng adalah cahaya matahari pamor adalah cahaya bulan bercampur menjadi satu ditambah banyu wuku langit (tirta kumondanu) jatuh dibantolo atau bumi maka menjadi darmo berwujud ikan disebut *mimilanmintuno*, hidup dalam satu jangka yaitu 250 tahun memperbaiki diri atau natar maka berubah menjadi ikan duyung disebut bokosiwo, duyung tersebut hidup dalam satu jangka memperbaiki diri menjadi anjing laut yang disebut bodatama. Anjing laut hidup dalam satu jangka memperbaiki diri menjadi penguin disebut Adam-Hawa. Penguin hidup dalam satu jangka memperbaiki diri menjadi *kethek* atau *lece* disebut Sri Sedana. *Kethek* itu hidup dalam satu jangka dia mulai mengenal sifat-sifat kemanusiaan yaitu turunnya wahyu maningrat, suryoningrat, cahyoningrat, beliau madeg raja di keratin Kediri bergelar Sri Aji Jaya baya atau disebut Jawa. Diambil dari kita Jangka Jaya Baya berjudul asal-usuling djalmo.
4. Ajaran tentang budi luhur

   Ajaran yang kami berikan kepada warga paguyuban masyarakat pancasila adalah tentang perbuatan kebaikan sesama teman atau saudara yaitu mengajarkan sifat berbowo budi laksana. Artinya mengasih sandang marang wong kewudan, asih pangan marang wong kaluen, paring teken marang wong kalunyen, paring obor marang wong petengen.

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual yaitu Sederhana, bersih. rapi, sopan. Tempat Ritual bias didalam sanggar, bisa di tempat lain. Perlengkapan Ritual Wangi-wangian, Sikap ritual/ anggota tubuh adalah duduk bersila dengan tenang, hening, dan renungan yang kuat/tinggi. Arah dalam penghayatan ritual bisa keempat penjuru. Upacara do'a ritual Sakmengko insun tutur sembah catur supaya lumuntur dingin raga cipta jiwa rasa kaki ing kono lamon tinemu tanda nugrahaning manon. (masih ada terusannya). Waktu ritual tanpa batas (sembah tanpa pedot). Sedangkan Hari-hari besar adalah 1 Suro.

Paguyuban Medal Urip

Sejarah

Organisasi Kepercayaan Medal Urip didirikan pertama oleh bapak Wito Stepanoes dengan nama sesepuh/Pinisepuh/penerus ajaran hingga sekarang adalah ibu Murani, waktu berdirinya organisasi yaitu pada 13 November 1985 bertempat di Gandasuli, Kec. Brebes, Kab. Brebes. Karena banyak anggota yang mengikuti ajaran Pinisepuh, maka atas usul anggota supaya paguyuban didaftarkan agar resmi.

Organisasi

Deskripsi makna lambang dari paguyuban Medal Urip adalah:

- Lingkaran besar adalah dunia
- Lingkaran kecil adalah badan seutuhnya
- Bintang ketuhanan
- Segitiga mempunyai 11 jurus
- Merah dan Putih adalah cikal bakal dari ibu dan bapak

Alamat sekretariat pusat adalah Wanasari RT 05/RW 02 Kecamatan Wanasari, Kab. Brebes. Adapun susunan pengurus adalah:

Ketua: Ibu Murani, Sekretaris: Ibu Sukma Dewi NW, Bendahara: Bapak Carli. Jumlah warga saat ini adalah kurang lebih 2.431 orang dan tersebar di 12 provinsi.

Ajaran

Riwayat hidup penerima ajaran adalah diterimanya ajaran oleh ibu Murani di Wanasari kecamatan Wanasari, Kab. Brebes, pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga pendidikan adalah SMP. Proses penerimaan ajaran adalah sehat rohani, baru pengisian duada pasar, rokok putih dua batang, rokok menyan 2 batang, crutu satu batang, pisang raja satu sisir, kinang, bahan bahan untuk makan sisih, bunga melati, bunga cempka, kemenyan. Sosialisasi ajaran kepada masyarakat adalah sesudah diisi resmi jadi anggota langsung diberikan pelajaran, kemudian sesudah pelajaran teori diterima langsung di praktekan selanjutnya untuk dipakai sehari-hari sambil meresapi dan menghayati pelajaran yang diterima.

Sebutan Tuhan tidak bisa diterangkan dalam tulisan ajarannya adalah lisan. Dengan diterimanya ajaran tersebut otomatis sudah bisa menerapkannya sebagai manusia yang berguna.

LAMBANG ORGANISASI MEDAL URIP

Kegiatan Spiritual

Pakaian ritual adalah bersih dan sopan, tempat ritual di mana saja, perlengkapan ritual tidak ada, sikap ritual/ anggota tubuh duduk bersila, arah penghayatan ritual adalah kemana saja karena Tuhan ada di mana saja. Upacara doa ritual adalah menurut kebutuhan atau keperluan, waktu ritual tidak terbatas waktu, hari besar adalah 1 Sura, perlengkapan ritual lainnya tidak ada, yang penting adalah sopan dan bersih.

Paguyuban Pancasila Handayaningrat (PAPANDAYA)

Sejarah

Organisasi Pancasila Handayaningrat terbentuk Selasa malam, Rabu Wage, 4 Juli 1950 atau tanggal 18 bulan Puasa tahun Wawu, Windu Kunthara, tahun 1881 (Jawa). Pemberntukannya diprakarsai oleh almarhum Kanjeng Pangeran Ario Handayaningrat. Nama Pancasila sendiri diambil dari falsafah Pancasila yang selalu menjadi topik pembicaraan pada setiap pertemuan sebelum dibentuk organisasi tersebut. Pancasila, lima dasar negara kita yang sarat akan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup pribadi, berbangsa dan bernegara, sedangkan Handayaningrat diambil dari nama penggagas pertemuan-pertemuan setiap Selasa malam di kediamannya, yang membahas tentang gagasan-gagasan yang menjadi landasan Pancasila itu.

Pada mulanya, organisasi ini bernama Pakempalan Pancasila ing Handayaningratan. K.P.A Handayaningrat sendiri sebagai pendirinya, tidak bersedia diangkat sebagai pimpinannya, bahkan pada waktu itu tidak pula duduk dalam kepengurusan. Akhirnya setelah diadakan pembicaraan, terpilihlah H. Kusumodihardjo sebagai ketua, dibantu oleh dua orang sekretaris, tiga orang pembantu umum, dan seorang pelindung. Tujuan dari organisasi ini semata-mata untuk memberikan *pituduh* atau *ular-ular* secara bersama-sama dan bergiliran. Maksudnya, setiap orang berhak menyampaikan gagasan atau ide baik dalam

bentuk ceramah, pengalaman hidup, atau nasihat lain yang selanjutnya dapat saling menyampaikan kepada siapa saja secara bergantian. Butir-butir Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia terus dibahas dan dikembangkan untuk diaplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Lambang Paguyuban Pancasila Handayaningrat

Organisasi

Paguyuban Pancasila Handayaningrat yang disingkat PAPANDAYA memiliki lambang organisasi berupa gambar persegi lima, di tengahnya ada gambar bintang berisikan gambar pelita. Dasar dari simbol segi lima karena PAPANDAYA berdasar falsafah Pancasila seperti yang menjadi dasar negara kita. Warna dari segi lima tersebut memberi pengertian langgeng seperti falsafah lima sila yang sejak dahulu kala sudah terdapat di masyarakat kita hingga kini. Dalam dasar segi lima yang berwarna hitam itu terdapat bintang yang berjari berwarna kuning (emas), dimaksudkan sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Di tengah-tengah gambar bintang terdapat gambar sebuah pelita yang melayang terang sebagai pemberi cahaya. Ini suatu lambang dari tujuan PAPANDAYA yang utama, yaitu berusaha menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai. Tempat minyak dari pelita berwarna putih, lambang dari kesucian, tidak ada suatu pun pamrih. Api yang menyala dari pelita itu berwarna merah, melambangkan kesaktian, penuh vitalitas seperti dicita-citakan oleh PAPANDAYA dalam menunaikan tugas-tugasnya menyebarkan pengetahuan atau kawruh.

Pada awal kepengurusan organisasi PAPANDAYA ini, hanya ada ketua, sekretaris, pembantu umum, dan pelindung. Kemudian pada perkembangan selanjutnya struktur organisasi berubah susunannnya, terdiri atas ketua wakil ketua, penulis dan beberapa pembantu, serta pelindung. Orang-orang yang duduk dalam

organisasipun terus mengalami perubahan kecuali ketuanya. karena pada waktu itu tidak ada yang bersedia menjadi ketua dan ketua lama, yakni H. Kusumodihardjo masih dinilai baik dan penuh tanggung jawab dalam mengurus organisasi, dan K.P.A. Handayaningrat berkenan menjadi pelindung. Organisasi ini terus mengalami perkembangan, apalagi setelah K.P.A Handayaningrat pindah kediaman dari Jalan Tagore 53, Gondang Sala ke Ngarsopuro atau Jalan Diponegoro. Para tamu yang hadir pada setiap pertemuan rutin Selasa malam terus bertambah. Diawali dengan kehadiran handai taulan, lama-kelamaan berdatangan dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda pandangan hidup dan kepercayaan serta kehidupannya. Tidak ada keanggotaan dalam organisasi ini, yang ada hanya anggota pengunjung. Oleh karena itu, organisasi ini tidak ada cabang. Pada 30 September 1965, meletuslah G-30-S/PKI yang membawa perubahan dalam segala macam organisasi kejiwaan atau kerohanian. Untuk memudahkan pengawasan terhadap organisasi yang berada di daerah Surakarta ini, pada tahun 1967 pemerintah setempat—dalam hal ini Kejaksaan Negeri—mengumumkan supaya setiap organisasi kemasyarakatan melaporkan susunan kepengurusan yang jelas. Selanjutnya pada 1969 PAPANDAYA sudah mempunyai pengurusan tetap beserta Anggaran dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Setelah K.P.A Handayaningrat wafat, 3 Maret 1970, banyak pendapat yang berkenaan dengan susunan pengurus serta kelangsungan PAPANDAYA. Pada waktu ulang tahun PAPANDAYA ke-20, 4 Juli 1970, Ibu R. Ay Handayaningrat ditentukan sebagai pelindung organisasi, dengan tiga orang penasihat: K.M.R.T.H. Soemoharjono, R.T.H. Hadipaningrat dan Dr. R. SIamet. Untuk susunan pengurus mulai tahun 2012 hingga kini sudah mengalami perubahan lengkap sebagai berikut:

1. Pelindung: Kanjeng Pangeran Parwi Mangun Hadinegoro;
2. Ketua: Ki Sutejo Tejo Wardoyo;
3. Sekretaris: Bp. Kuntohadi Utomo; dan
4. Bendahara: Ki R. Argo Mudharso, A.Md.

Alamat Organisasi saat ini di Jl. Mendungan Baru no. 53, Pabelan, Kota Surakarta.

Organisasi PAPANDAYA dengan berjalannya waktu sekarang lebih banyak melakukan kegiatan pertemuan setiap Sabtu Legi pukul 09.00-12.00 WIB di Kanjeng Pangeran Parwi Mangun Hadinegoro.

Ajaran

Organisasi PAPANDAYA bukanlah aliran kebatinan khusus, artinya:

1. Mempunyai ajaran-ajaran tersendiri tentang cara-cara penyembahan terhadap Tuhannya;
2. Mempunyai pedoman spiritual yang tertulis atau tidak tertulis; dan
3. Mempunyai tokoh-tokoh pimpinan yang pernah mendapat ilmu pedoman dari Tuhan tentang ajaran-ajaran tersebut.

Menurut keyakinan dan kepercayaan pribadi PAPANDAYA, beranggapan bahwa hal-hal yang mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya pada dasarnya adalah persoalan tiap-tiap manusia sendiri. Hal ini dimaksudkan agar para peserta tidak mengalami semacam dogma yang dapat mengganggu cara berpikir, serta cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tidak ada tata cara ritual, tempat, waktu, doa khusus yang diajarkan organisasi ini. Akan tetapi, dalam hidup sehari-hari, setiap "anggota PAPANDAYA" selalu mendapatkan pituduh atau ular-ular tentang hubungan secara vertikal dengan Tuhan Sang Pencipta, secara horizontal hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam semesta, serta ajaran tentang kesempurnaan hidup. Ajaran tersebut tidak berjalan secara sendiri-sendiri. Masing-masing ajaran mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Tuhan yang Maha Kuasa menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangannya. Tuhan pula yang menciptakan alam serta seluruh isinya untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia. Sebagai manusia yang diciptakan-Nya, sudah barang tentu wajib mensyukurinya. Bentuk perwujudan rasa syukur itu diserahkan kepada masing-masing orang dengan ketentuan tidak menyimpang dari ajaran tentang Tuhan. Dalam melaksanakan hubungan sosial, manusia hendaknya tetap saling menghormati, menghargai dan empati. Artinya, mengikuti yang diajarkan Tuhan kepada setiap manusia. Alam telah memberikan atau menyediakan sumber kehidupan dan penghidupan kepada manusia patut untuk dijaga dan dilestarikan. Memelihara alam berarti mengamalkan perintah Tuhan. Merusak lingkungan akan berakibat kehancuran kehidupan manusia. Manusia mempunyai dua sifat yang bertolak belakang, yaitu baik dan buruk, penuh kasih dan pembenci, sabar dan angkara murka, dan sebagainya. Manusia hidup hendaknya tidak terlepas dari tujuan PAPANDAYA, yaitu untuk mencapai kebenaran sejati dengan keyakinan bahwa kebenaran sejati hanya satu, seperti yang disebut oleh Empu Tantular: *tan hana dharma mangrwa* dalam kitab *Arjuna Wiwaha*.

Paguyuban Pangudi Ketentraman (PATREM)

Sejarah

Paguyuban Tata Tentrem Indonesia didirikan oleh Ki Gowindo Sugito, di Yogyakarta, pada 9 November 1980. Paguyuban Tata Tentrem Indonesia disingkat dengan PATREM INDONESIA.

Ki Gowindo Sugito dilahirkan di Cepu pada 5 Februari 1942 menempuh pendidikan formal sampai pada Sekolah Rakyat dan diteruskan ke berbagai sekolah swasta, dan sehari-harinya bekerja sebagai wartawan. Ayah Ki Gowindo Sugito, yang sekaligus menjadi gurunya bernama Ki Sardjoyo berasal dari Kota Gede, sedangkan ibunya berasal dari kota Yogyakarta. Kedua orang tua Ki Gowindo Sugito tersebut adalah keturunan masyarakat biasa. Namun demikian, ayah Ki Guwindo Sugito berasal dari keluarga yang gemar menghayati kebatinan, termasuk wewarah dari Ki Ageng Selo yang dihayati turun-temurun oleh rakyat Mataram. Sejak kecil, Ki Gowindo Sugito di samping mendapatkan ilmu *ngelmu* dari orang tuanya yang berupa *Wiridan Tata Tentrem*, juga mendapatkan kawruh dari berbagai pengalaman spiritualnya.

Dari awal berdirinya organisasi ini sudah menamakan dirinya Paguyuban Tata Tentrem Indonesia dan Ki Gowindo Sugito sebagai pendiri sekaligus sesepuh dari organisasi tersebut. Adapun tujuan dibentuknya Paguyuban Tata Tentrem adalah:

1. Ikut serta mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam UUD 1945;
2. Membentuk, membina dan memupuk kader bangsa yang berkepribadian nasional yang berdasarkan Pancasila;
3. Melestarikan bilai budaya spiritual bangsa yang *manembah* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan *memayu hayuning bawana, sepi ing pamrih rame ing nggawe*.

Organisasi

Menurut data terakhir, struktur organisasi Paguyuban Tata Tentrem Indonesia, terdiri atas:

1. Ketua: Suhartono;
2. Sekretaris: Mashuri Pendi;
3. Bendahara: Sakir. Pusat Paguyuban Tata Tentrem Indonesia (PATREM) berada di Perumahan Tunggorono Indah Blok FA 22 RT. 04 RW. 06, Jombang, Jawa Timur. Selanjutnya, menurut catatan terakhir, anggota Paguyuban Tata Tentrem Indonesia (PATREM) berjumlah 356 orang yang tersebar di daerah Kota Yogyakarta, yaitu di Bumijo, Serangan, Kemetiran, dan Kricak. Di samping itu, juga di Kabupaten Sleman, yaitu di Godean dan Mlati. Anggota PATREM Indonesia terdiri atas berbagai kalangan kehidupan, yaitu: wiraswasta, karyawan, dan pensiunan.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Paguyuban Tata Tentrem memillki kegiatan, antara lain: Sarasehan/Simposium/Loka Karya antar warga untuk bersama menggali dan menghayati ajaran budi luhur dari nenek moyang bangsa Indonesia. Di samping Itu, mengadakan pendidikan dan olah latihan. yaitu: Kanuragan, kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian disesuaikan dengan tingkat kebutuhan masing-masing warga PATREM INDONESIA.

Selanjutnya, PATREM INDONESIA juga memiliki kegiatan ritual pokok dan ritual khusus. Ritual pokok yang dilakukan PATREM INDONESIA adalah berdoa. Berdoa tersebut dilaksanakan sehari-hari, setiap saat atau dini hari. Persiapan yang dilakukan sebelum berdoa, yaitu mandi bersih. Pakaian yang dipergunakan bersih, rapi, dan sopan. Tempat ritual: di sembarang tempat yang penting bersih. Sikap pada waktu berdoa. yaitu tangan bersembah di dada, di hidung, dan mata terpejam, kepala atau muka menunduk; seluruh anggota badan dalam keadaan bebas. Arah pada waktu berdoa: bebas menghadap ke arah mana saja, tetapi dalam hati

mengarah kepada Tuhan, untuk memantapkan doa atau ritual tersebut dilakukan puasa atau mencegah makanan tertentu. Adapun, ritual khusus yang dilakukan oleh warga PATREM INDONESIA dilakukan melalui *Semedi, Tiwikrama,* atau *Ngracut*. dan *Wejangan Anyar*.

Semedi adalah pemusatan segala kemampuan raga dan jiwa kita untuk menyatu dengan kebesaran Tuhan. Persiapan yang dilakukan sebelum *semedi* adalah mandi keramas dan berpuasa. *Semedi* tersebut dilaksanakan pada malam hari. di tempat yang bersih dan tenang. Arah ritual tersebut bebas menghadap ke arah mana saja, tetapi hati harus menghadap ke arah Tuhan Yang Maha Esa. Sesaji yang dipergunakan dalam *semedi* adalah:

1. Bubur wama merah, hitam, kuning, putih, dan hijau;
2. Dian Sundul Langit.
3. Kendi Pratala isi air sendang;
4. Daun dadap serep;
5. Bunga Mawar merah dan putih;
6. Bunga kantil;
7. Bunga kenanga;
8. Air putih; *sekul suci ulam sari* (nasi putih dan ingkung ayam jantan);
9. Batu kemenyan dengan tempat pedupaan;
10. Janur kuning. Makna dari sesaji tersebut, yaitu untuk memantapkan *semedi* tersebut. Sikap dalam *semedi*. yaitu duduk bersila di atas tikar atau kain yang bersih. Punggung dan kepala tegak, lengan dilipat di depan dada atau bersedakep, dan mata terpejam. Nafas keluar masuk di atur dengan lembut, tetapi maksimal. Pikiran dibulatkan dan dibantu dengan mantra/doa yang telah ditentukan, angan-angan langsung menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berikutnya, yaitu *Tiwikrama* atau Ngracut, yaitu suatu laku untuk mencapai keinginan luhur dengan tekad yang tebal *mukti* atau mati berusaha matian-matian sampai berhasil, tetapi selalu mohon kemurahan Tuhan. Persiapan yang dilakukan sebelum *Tiwikrama*, yaitu mandi keramas dan puasa selama tiga hari. Sesaji yang dipergunakan sama dengan sesaji pada waktu melakukan *Tiwikrama*. *Tiwikrama* dilakukan pada tengah malam hari, di kamar yang bersih, udara sejuk dan penerangan yang cukup. Kemudian dipersiapkan kain mori putih untuk duduk bersila, dan tikar untuk meletakkan sesaji. Sikap pada waktu *Tiwikrama*, yaitu duduk bersila di atas kain mori putih, kemudian di lehernya dikalungkan janur sebagai simbol keinginannya. Selanjutnya, membaca mantra dalam huruf Jawa.

Ritual selanjutnya. yaitu *wejangan anyar*. *Wejangan anyar* merupakan ritual yang dilaksanakan pada waktu penerimaan ajaran kepada warga yang baru. *Wejangan Anyar* terdiri atas lima tahapan wejangan, yaitu dari wejangan pertama sampai dengan wejangan kelima. Dari wejangan-wejangan tersebut, wejangan kelimalah yang dianggap sakral, sehingga seluruh yang hadir dalam wejangan tersebut diharapkan telah berpuasa terlebih dahulu selama tiga hari pada hari yang telah ditentukan.

Daftar Pustaka

Depdikbud. 1987/1988. *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Tata Tentrem Indonesia*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Paguyuban Pendidikan Kerokhanian Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (PPKL)

Sejarah

Riwayat diperoleh ajaran Penerima ajaran Paguyuban Pendidikan Kerokhanian Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah R. Ng. Atmodipuro, Ng. Atmodipuro, mantan Penewu atau Camat Pengkung Gading, Yogyakarta.

Ajaran yang berupa petunjuk-petunjuk ini pertama sekali diterima pada tahun 1948 di Plengkung Gading. Ajaran tersebut berisi tentang Sankan Paraning Dumadi atau Purwa Madya Wasana. Makna daripada ajaran tersebut adalah mengenal asal-usulnya manusia. Darimana asalnya manusia selama hidup di dunia ini, serta ke mana dan bagaimana selanjutnya setelah manusia itu meninggal dunia.

Jauh sebelum R. Ng. Atmodipuro menerima ajaran yang akhirnya menjadi ajaran Paguyuban Pendidikan Kerokhanian Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, ia menerima perintah dari pribadinya atau melakukan tugas mulia yaitu melakukan *tapabrata* (laku suci) dan *tarakbrata* (laku serba mengurangi, yakni mengurangi makan, tidur, minum dan syahwat sepanjang hari dan malam), serta selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, melepaskan diri dari segala ketertarikan duniawi, menerima segala penderitaan dan cobaan dengan sabar dan tawakal, serta pasrah atau berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Adil untuk mendapatkan pengayoman dari petunjuk dariNya. Hal tersebut berlangsung selama bertahun-tahun dan ia lakukan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan sadar bahwa hal itu sudah menjadi niatnya.

Setelah cukup lama ia melakukan laku yang demikian, maka atas perkenan Tuhan, Ia mulai mempersiapkan laku *semedi* atau *manekung*, untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Laku tersebut dilakukan dengan lebih meningkatkan kebersihan dan kesucian rohani atau bathin serta pikiran dan perasaan dari segala keinginan dan keterikatan duniawi. Rohani atau batin serta pikiran dan perasaannya dalam kondisi tenang atau diam (dalam bahasa Jawa = *nutupi babahan hawa sanga, sidhem permanem, tan ana sabawani ealang ngalistik*) semata-mata hanya menjaga kesucian hati atau batinnya. Ini merupakan perjuangan berat yang memerlukan tekad yang kuat.

Setelah kondisi dan situasi jiwa atau batin atau rasa jati tersebut berlangsung beberapa saat, maka tiba-tiba ia mendapatkan cahaya terang benderang tapi tidak menyilaukan dan tidak bertepi. Suasananya sunyi, sepi dan tidak ada siapa-siapa kecuali dirinya. Pada saat itu rasanya sangat bahagia, damai, tenang, tenteram, dan penuh dengan kenikmatan. Pada saat itu pula, bau di sekelilingnya sangat harum dan semuanya tadi tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari di dunia ini. Itulah tingkat yang sempurna yang ia capai dalam hal tersebut tidak dapat digambarkan dengan kata-kata. Demikianlah barangkali yang dikatakan dengan *Manunggaling Kawula Gusti* yakni bersatunya jiwa (manusia sejati) dengan Tuhan Yang Maha Pencipta. Hal tersebut memang *tan kena kinya ngapa* (Bahasa Jawa) yang artinya tidak dapat digambarkan atau dijelaskan dengan kata-kata, yang tahu dan merasakan hanyalah yang bersangkutan sendiri.

Setelah mencapai alam yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, dan penuh kenikmatan, maka mendadak hatinya merasa terbuka dan menerima petunjuk berupa ajaran tentang ilmu *Sangkan Paraning Dumadi* atau *Purwa Madya Wasana* dengan jelas. Setelah petunjuk tersebut diterima seluruhnya, maka kondisi dan situasi berangsur-angsur kembali seperti sediakala. Dengan penuh kesadaran, petunjuk yang ia terima telah tersimpan dan menyatu dengan hidupnya dan hal itu tidak mungkin dapat terlupakan atau hilang selama-lamanya. Ia sangat bersyukur dan terharu setelah menerima petunjuk berupa ajaran tersebut. Ia merasa lebih kecil dan tidak berarti apa-apa di hadapan Tuhan Yang Agung.

Demikianlah gambaran singkat mengenai proses diterimanya ajaran dari Paguyuban Pendidikan Kerohanian Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran

Dalam ajaran Paguyuban Pendidikan Kerokhanian Luhur disebutkan bahwa Tuhan memilki bermacam-macam sifat, di antaranya:

1. Maha Esa, artinya bahwa Tuhan itu hanya satu, tidak beranak dan diperanakkan, di samping itu, juga tidak ada yang menyamainya
2. Maha Kuasa, artinya menguasai seluruh alam beserta isinya
3. Maha Asih, artinya mengasihi semua makhluk tanpa pilih
4. Maha Adil, artinya mengadili semua makhluk yang melanggar perintah-Nya dan memberikan anugrah bagi semua makhluk yang mematuhi perintah-Nya
5. Maha Suci, artinya bersih atau suci dari segala cacat atau noda
6. Maha Ghaib, artinya tidak dapat dilihat dengan mata ataupun diraba dan juga tidak dapat dibayangkan atau digambarkan dengan sesuatu apapun, kecuali atas perkenan-Nya
7. Maha Pencipta, artinya yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya

Tuhan sering dikatakan Maha Kuasa artinya bahwa kekuasaan Tuhan itu meliputi semua hasil ciptaan-Nya yaitu alam semesta beserta isinya. Peristiwa-peristiwa alam seperti banjir, gunung meletus dan lain sebagainya merupakan bukti adanya kekuasaan Tuhan. Dalam ajaran PPKL juga dikatakan bahwa hidup dan tingkah laku atau perbuatan manusia itu ada dalam kekuasaan Tuhan.

Selanjutnya, menurut PPKL ada beberapa sebutan untuk Tuhan, di antaranya adalah:

1. *Gusti Ingkang Maha Agung* (Tuhan Yang Maha Agung)
2. *Gusti Ingkang Maha Kuwaos* (Tuhan Yang Maha Kuasa)
3. *Gusti Ingkang Maha Wikan* (Tuhan Yang Maha Tahu)
4. *Gusti Ingkang Maha Gesang* (Tuhan Yang Maha Hidup)
5. *Gusti Ingkang Maha Adil* (Tuhan Yang Maha Adil)
6. *Gusti Ingkang Maha Welas dan Asih* (Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang)

Ajaran tentang alam semesta Asal mula alam dan kekuatan alam. Mengenai proses terjadinya alam semesta, menurut ajaran PPKL bahwa manusia di dunia ini tidak ada yang tahu. Yang tahu hanyalah Tuhan Yang Maha Esa sendiri, karena Tuhanlah yang menciptakan alam semesta ini. Sedangkan manusia da nisi alam lainnya juga merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

Sering dikatakan bahwa alam semesta tidak memiliki batas-batas. Menurut ajaran PPKL, hal ini ada kaitannya dengan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas, sebab dengan kekuasaannya yang tidak terbatas itu Tuhan berkuasa untuk menciptakan segala sesuatu yang ia kehendaki yaitu menciptakan alam semesta yang sangat luas dan tak terbatas.

Menurut PPKL, alam semesta ini memiliki kekuatan-kekuatan, contohnya adanya gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan lain sebagainya. Hubungan kekuatan-kekuatan alam itu timbul jika terjadi ketidakseimbangan alam tersebut berasal dari kekuatan Tuhan. Kekuatan-kekuatan itu timbul jika terjadi ulah manusia yang bertindak melanggar hukum alam sebagai ulah manusia tersebut, maka timbul kekuatan alam tadi.

Manfaat alam bagi manusia. Selain itu, hubungan antara manusia (*jagad cilik*) dengan alam (*jagad gede*) adalah sebagian dari alam semesta ciptaan Tuhan. Hubungan erat antara manusia dengan alam semesta ini juga terbukti apabila kita melihat manfaat alam beserta isinya ini bagi kehidupan manusia di dunia. Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan untuk kepentingan hidup manusia. Selain sebagai wadah atau tempat hidup, isi alam lainnya, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan juga sangat diperlukan oleh manusia. Dengan adanya alam semesta beserta isinya ini membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Tuhan itu Maha Pencipta dan Tuhan itu Penguasa Alam.

Menurut ajaran PPKL, selain alam semesta, yaitu alam yang dapat dilihat atau dirasakan oleh pancaindra, ada juga alam lain, yaitu alam ghaib. Alam Ghaib adalah alam yang tidak dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indra.

Ajaran tentang Kemanusiaan asal-usul manusia dalam ajaran PPKL, dijelaskan bahwa asal-usul manusia pertama di dunia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang unsur-unsurnya terdiri atas roh atau jiwa (unsur Tuhan Yang Maha Esa), tanah, bumi, api, air, dan angin. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa proses terjadinya manusia di dunia ini adalah dengan bersatunya antara sel telur atau benih dari pihak pria dengan sel atau benih dari pihak wanita sebagai akibat dari perkawinan mereka. Sebagai akibat bersatunya kedua sel atau benih tersebut kemudian timbullah embrio atau janin yang dalam proses pertumbuhan selanjutnya setelah selama kurang lebih 9 bulan 10 hari lahirlah seorang bayi manusia yang pada akhirnya tumbuh menjadi manusia dewasa.

Struktur Manusia

Secara umum, struktur manusia terdiri atas unsur material yang berasal dari anasir tanah, api, air, angin, dan unsur mineral sebagai pelengkapnya. Anasir-anasir yang ada dalam tubuh manusia tadi mempunyai pengaruh terhadap sifat atau nafsu manusia. Sedangkan unsur-unsur yang terkandung dalam badan manusia ada dua unsur, yaitu unsur roh-jiwa-budi dan unsur nafsu atau pancaindra.

Pancaindra menurut ajaran PPKL disebut juga unsur nafsu yang menyatu dengan hidup dan kehidupan manusia. Namun, pancaindra ini sangat mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia yang menjurus atau mengutamakan hal-hal bersifat duniawi atau mengutamakan sifat-sifat nafsu. Akan tetapi jika manusia mampu mengendalikan pancaindranya, maka panca indranya dapat dimanfaatkan pada hal yang berguna.

Selain unsur material, dalam struktur manusia juga masih ada unsur lain, yaitu unsur non-material atau spiritual. Unsur spiritual adalah unsur Tuhan yang merupakan unsur yang utama dan terpenting. Unsur ini menentukan hidup dan kehidupan manusia. Dengan adanya unsur ini, hidup dan kehidupan manusia akan terarah serta bersikap atau berbuat sesuai dengan norma-norma kemanusiaan yang sejati (luhur).

Unsur spiritual tersebut berasal dari Tuhan yang berada dalam diri manusia sejak bersatunya antara sel atau benih dari pihak pria dengan sel atau benih dari pihak wanita, yaitu proses awal terbentuknya manusia.

Dalam organisasi PPKL dikenal juga ajaran mengenai *sedulur papat kelima pancer*. Ungkapan ini terdiri atas dua bagian, yaitu *sedulur papat* yakni sebagai tempat kedudukan, *tu pancer* yang artinya saudara empat. Sedangkan bagian kedua adalah kelimanya yaitu *pancer,* yakni sebagai tempat kedudukan *sedulur papat* (saudara empat) tersebut, dalam hal ini adalah menyebutkan *angan-angan*.

Organisasi

Sekretariat Dewan Pimpinan Pusat Paguyuban Pendidikan Kerokhanian Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (DPP PKL) beralamat di Jl. Sudirman No. 202 RT. 32 RW. 07, Kelurahan Ganjar Asri, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung. Sesepuh dari Organisasi PPKL ini adalah Kadiyat Dwi Katmono dan Suparji. Saat ini, ketuanya adalah Suharsono; Wakil Ketua adalah Sumadi; Sekretaris adalah Jumingin, dan Bendahara adalah Sri Wulyatsih Setyo Rahayu, S.Pd.

LAMBANG ORGANISASI PPKL

Paguyuban Penghayat Kapribaden

Sejarah

Paguyuban Penghayat Kapribaden berdiri atas petunjuk Sesepuh Kapribaden Romo M. Semono Sastrohadidjojo atau Romo Herucokro Semono, dan dideklarasikan pada 30 Juli 1978 di Balai Mataram, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Romo M. Semono Sastrohadidjojo lahir di Purworejo pada 1900 dan wafat pada 3 Maret 1981. Pada usia 14 tahun beliau telah menjalani laku spiritual untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaannya tentang kesejatian hidup. Perjalanan spiritual terus dijalani hingga beliau mendapatkan jawaban dan menerima wahyu dari Gusti Ingkang Moho Suci/Tuhan pada tanggal 13 malam 14 November 1955, yang kemudian disebut sebagai Wahyu Panca Gaib.

Selanjutnya kepada orang-orang yang meminta petunjuk kepadanya, beliau memberikan wulang wuruk/ajaran yang disebut Laku Kasampurnan Manunggal Kinantenan Sarwo Mijil (Laku Kapribaden), yang terdiri atas:

1. Laku Panca Gaib (Laku Spiritual kepada Tuhan/gulung), yaitu Kunci, Asma, Mijil, Singkir, Paweling.
2. Laku Pangumbahing Raga (Laku bermasyarakat/gelar), yaitu Sabar, Narimo, Ngalah, Tresno welas asih marang opo lan sopo wae dan ikhlas
3. Kekudhangan Romo (Harapan Romo Herucokro Semono kepada Penghayat Kapribaden), yaitu agar segala tingkah lakunya menyenangkan yang melihat, setiap ucapannya menenteramkan yang mendengar, suka menolong serta satu kata dan perbuatan.

Ajaran

Laku Kapribaden di sini tidak sama dengan istilah umum kepribadian yang dalam ilmu psikologi disebut *personality*. Kapribaden merupakan laku spiritual dengan mulai mengenal diri sendiri sebagai manusia. Tujuannya, dengan mengenal diri sendiri yang sebenarnya lebih dulu barulah akan bisa mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Bila Penghayat Kapribaden sepanjang hidupnya benar-benar menjalankan Laku Kapribaden dengan mau menurut dan menuruti kehendak Urip/Hidup/Roh Suci, maka dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari akan selamat dan tenteram dilindungi oleh Urip/Hidup/Roh Sucinya. Selain itu, apabila sewaktu-waktu meninggal, raga akan segera lebur kembali ke asalnya yaitu tanah, air, hawa, dan api, sedangkan Urip/Hidup/Roh Suci akan langsung *manunggal* (menyatu) dengan Gusti Ingkang Moho Suci/Tuhan YME (mencapai Kasampurnan Jati), tidak gentayangan (*nglambrang*) di alam antara (atau apa pun disebutnya). Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat di *website* Kapribaden.

Organisasi

Setelah sesepuh meninggal dunia, sebagai penanggungjawab kemurnian ajaran dilanjutkan oleh Pinisepuh Kapribaden dr. Wahyono Raharjo GSW, MBA (1981-2007) dan Ibu Hartini Wahyono (2007-sekarang). Pengurus Pusat Paguyuban Penghayat Kapribaden periode 2012-2017 adalah:

1. Dewan Penasihat: Soetanto; Gunawan Adhi S. Wasjari; Drs. Nuryanto, MM; I Wayan Parna, BBA.
2. Ketua Umum: Suprih Suhartono,
3. Ketua: Dewi Tjandrasari, SE; dan Sakijan,
4. Sekjen: Endang Retno Lastani,
5. Wakil Sekjen: Wigra Tresna, S.Kom dan Santiko
6. Bendahara: Anugraheni,
7. Wakil Bendahara: Eryani Kusuma Ningrum

Paguyuban Penghayat Kapribaden telah resmi dan sah sebagai Organisasi Kemasyarakatan Tingkat Nasional di bidang Agama/Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memenuhi persyaratan sesuai hukum dan perundang-undangan Negara Republik Indonesia, yaitu:

- Terdaftar pada DEPDIKBUD RI: No. I.099/F.3/N.1.1/1980

- Terdaftar pada Kejaksaan Agung RI: No. 250 tahun 1986
- Terdaftar pada DEPDAGRI sesuai UU No. 8/1985: No. 324
- Tanda Pemaparan Ajaran oleh DEPDIKBUD RI: No. 31/F.6/F.5/1988
- Surat Keterangan Terdaftar dari DEPDAGRI No. 29/D.III.3/III/2008.

Alamat Paguyuban Penghayat Kapribaden adalah:
Jl. Bokhari Sukarjo No. 90 RT 01 RW 04 Cinere Limo Jakarta Selatan 16515 Tlp: 08129490495/081380026211 Email: kapribaden.pusat@yahoo.com dan info@kapribaden.org Website: www.kapribaden.org

Lambang Paguyuban Penghayat Kapribaden

Paguyuban Sapta Sila

Sejarah

Paguyuban Sapta Sila, didirikan oleh Bapak SASTROWIDJAJA (alm.) Tempat/Tahun Berdiri; Madiun 01 Januari 1951 pada waktu itu alamat; di Jl. Solo No.13 Kel.Manguharjo, Kota Madya Madiun, Provinsi Jawa Timur. Adapun maksud dan tujuan Organisasi Paguyuban Sapta Sila untuk menjaga, melestarikan, memelihara, dan pengembangan nilai-nilai budaya spiritual yang bersumber dari ajaran/wewarah Sapta Sila, sebelum wafat Tahun 1971 beliau Bapak Sastrowidjaja secara kelembagaan telah membentuk kader Inti sejumlah 7 (tujuh) orang, Maksud dan Tujuan penunjukan kader untuk meneruskan serta mengasuh para kadang warga dalam belajar ajaran/wewarah Sapta Sila.

Nama-nama ketujuh kader yaitu:

1. Bp. KAMARI (wafat tahun 2002)
2. Bp. MARDOMO (wafat tahun 1991)
3. Bp. IMAM SOEKIRNO (wafat tahun 1986).
4. Bp. SUMARTO GONDOWIYOTO (wafat pada 1990)
5. Bp. WIRYODINOTO
6. Bp. KARNI SOEMARTO
7. Bp. SUKADI

(Tujuh kader tersebut sudah wafat).

Setelah wafatnya ketujuh kader tersebut, Sesepuh/Dewan Penasihat H. Abi Mansyur wafat pada 2008, dan Sesepuh/Ketua I Bapak Djoewadi wafat pada 2004. Setelah surutnya para pinisepuh/sesepuh, semua ajaran/wewarah Sapta Sila tetap dilestarikan serta dihayati oleh para warga Sapta Sila.

Bapak Sastrowidjaja sebagai pendiri/perintis Paguyuban Sapta Sila, beliau juga sebagai PENCIPTA Ajaran/Wewarah Sapta Sila. Nama Kecil DIRAN setelah menikah Nama Dewasa *(Jeneng Tuwa)* SASTROWIDJAJA, tempat dan tanggal lahir; di Madiun, Hari Kamis Wage, Tanggal 18 Jumadil akhir, Tahun DAL 1831 Tahun 1901 Masehi. Wafat pada 1971 dimakamkan di Madiun. Pendidikan sekolah rakyat (SR) kelas IV tamat (pada waktu itu pendidikan sekolah rakyat ditempuh selama empat tahun). Pekerjaan: Pada tahun 1940-1942 ikut milisi, Tahun 1943-1944 sebagai staf kempetai, Tahun 1945-1949 bergabung dengan TRI (Tentara Republik Indonesia) dengan pangkat Letnan II, Batalyon Poncowati di bawah pimpinan Komandan Bapak Soemarsono, tahun 1950 minta berhenti. Selanjutnya bekerja wiraswasta.

Proses Penerimaan Ajaran tersebut tidak mendadak atau kebetulan, tapi diperoleh melalui usaha seperti telah disebutkan di atas. Pada 1927, suatu hari beliau tidak mempunyai kehendak/maksud untuk menjalankan lelaku *(tirakat)* di rumahnya di Desa Kejuron, Kec. Taman, Kota Madiun. Waktu itu beliau jarang makan, jarang tidur, tidak merasakan kesenangan apa-apa, dan lain-lain selama 40 (empat puluh) hari. Bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1927 terjadi peristiwa yang fenomenal *(nganeh-nganehi)* yang tidak dapat dilupakan oleh orang-orang yang tinggal di sekitar rumahnya melihat kejadian itu. Pada waktu itu, beliau sendiri di dalam rumah, pada pukul 24.00 WIB (jam 12 malam) tiba-tiba orang-orang di sekitar rumahnya datang dengan maksud mau menolong karena melihat bahwa rumah itu terbakar. Karena terkejut, beliau bangun dari tidurnya. Selanjutnya beliau keluar rumah bertanya kepada orang-orang yang ramai membangunkan dari tidurnya. Orang-orang menjawab mau menolong sebab rumah itu terbakar. Ternyata rumah itu tidak terbakar, bagian dinding yang terbuat dari anyaman bambu tidak ada yang terbakar api sehingga semuanya heran melihat kejadian itu dan selanjutnya orang-orang membubarkan diri pulang ke rumahnya masing-masing. Setelah kejadian itu, tumbuh dalam perasaan beliau selalu senang menolong dan memberi nasihat kepada orang lain dalam kurun waktu kurang-lebih 11 tahun.

Untuk memahami Paguyuban Sapta Sila, berarti harus mengetahui pula riwayat hidup Bapak Sastrowidjaja. Secara garis besar akan kami sampaikan kronologis sejarah hidup beliau dari masa kanak-kanak sampai terakumulasinya fenomena

pengalaman hidup berupa ajaran/wewarah sapta sila. Berdasarkan penuturan dari ingatannya, beliau mengaku termasuk anak yang nakal semasa kanak-kanak. Kalau bermain selalu di tempat yang disakralkan oleh orang (Tempat yang rungkut, angker, dan wingit). Kesenangannya memanjat pohon-pohon besar dan tidur di atasnya sehingga sering dicari oleh orang tuanya, walaupun sering dinasihati kalau perbuatannya berbahaya, tapi tidak mau mentaati. Pada tahun 1914 beliau sunat, setelah sunat ibunya selalu mengingatkan untuk mencari ilmu *(ngudi kaweruh/ ngelmu),* dalam mencari ilmu agar pandai dalam mencari dukun yang pandai. Semua biaya yang dibutuhkan akan dipenuhi, dengan maksud agar menjadi anak yang baik, selain mencari dukun beliau mempunyai kesenangan yaitu berjalan-jalan ke desa-desa dan ke pelosok-pelosok, pergi ke gunung-gunung, masuk ke hutan-hutan, dalam perjalanan hidupnya sudah mengalami banyak tantangan atau rintangan yang dihadapi baik secara lahir maupun batin.

Organisasi

Pada saat sekarang secara Kelembagaan Pinisepuh Paguyuban Sapta Sila ditingkat Pusat tidak ada, yang ada Sesepuh/Penasihat sesuai Kepengurusan /Jenjang organisasi dimasing-masing daerah. Kepengurusan Dewan Pengurus Pusat Paguyuban Sapta Sila: Ketua Umum KASNO DWI SANTOSO. Ketua I PURWANTO HADI. Ketua II ANANG SUPRIYANTO Sekretaris IMAM SAHID. Bendahara SUMIDI. Ketua Pengawas SUPARNI. Wakil Ketua ISKAN. Alamat sekretariat; Jl. Nila Nomor 08, RT.21 RW.07, Kel. Nambangan Kidul, Kec. Manguharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Jumlah anggota warga 457 orang yang terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, sedangkan persebaran anggota warga telah membentuk kepengurusan di tingkat Kabupaten/Kota sejumlah tujuh cabang, yaitu Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ngawi, Kab. Nganjuk, Kab. Tulung Agung, dan Kota Surabaya.

Lambang Organisasi Paguyuban Sapta Sila

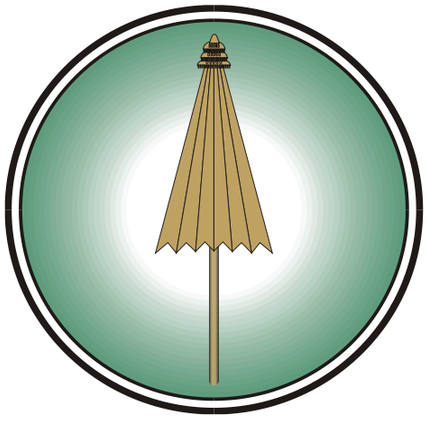

Payung Alam

Paguyuban Sapta Sila sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengabdikan diri khususnya dibidang Buaya Spiritual, mempunyai Lambang dengan gambar Payung, dengan lingkaran bulad dan warna dasar hijau.

Arti simbol-simbol pada lambang:

1. Gambar Payung/Payung Alam, dan Payung yang belum berkembang;
2. Filosofi Payung adalah Pengayoman. Disebut Payung Alam, adalah didasari pada ajaran wewarah Sapta Sila, bahwa alam ada 3 (tiga) yaitu; alam suci, alam antara dan alam dunia, diharapkan selalu mendapatkan pengayoman di alam dunia sampai di alam akhirat dari Tuhan Yang Maha Esa, dan Payung yang belum berkembang mempunyai maksud apabila dalam belajar ajaran wewarah Sapta Sila kalau tidak dihayati/diamalkan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan mendapatkan pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Ruji Payung sejumlah 7 (tujuh) batang;
4. Melambangkan 7 tujuh tatanan yaitu: Sabar, Eling, Narima, Welas, Asih, Ikhlas, Percaya sebagai pedoman hidup (uger-ugering ngaurip landesan Sapta Sila).
5. Tiang Payung Tegak Lurus;
6. Melambangkan memberikan arah/petunjuk yang berhubungan langsung manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

7. Lingkaran Bulad;
8. Melambangkan dengan niat dan tekad yang bulad untuk menuju tercapainya/ terciptanya Jiwa Luhur.
9. Warna Putih;
10. Melambangkan Kesucian.
11. Warna Kuning Emas;
12. *Melambangkan keaslian dan kemurnian ajaran wewarah Sapta Sila.*

Ajaran

Ajaran/wewarah SAPTA SILA sejak tahun 1938 yang lalu, telah diajarkan oleh Sastrowidjaja, yaitu wewarah Bener (Betul) lan Becik (baik) kemudian wewarah Bener (Betul) lan Becik (Baik) dinamakan ILMU KEBATHINAN SAPTA SILA atau disebut juga wewarah SAPTA SILA yang mengajarkan tujuh tatanan dengan bahasa daerah Jawa yaitu: **Sabar, Eling, Narima, Welas, Asih, Ikhlas, Percaya**. Ketujuh sila untuk dijadikan pedoman, bagi manusia hidup yang berdasarkan Ketuhanan *(Uger-ugering ngaurip kang adedasar ketuhanan)* untuk melaksanakan TUGAS HIDUP dalam menuju tujuannya. Wewarah SAPTA SILA memiliki kandungan yaitu: **Tata Braya, Tata Krama, Tata Sila, Tata Gama, Tata Praja *(Ta-Lima)*.** Kelima tatanan ini sebagai media berinteraksi sosial dalam mengimplementasikan ajaran/ wewarah SAPTA SILA dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, guna terbentuknya pribadi yang utuh, selaras, seimbang sesuai dengan harkat, martabat manusia, sesuai dengan kapasitas dan proporsi masing-masing peran hidupnya demi tercapainya/terciptanya Jiwa Luhur. Mengenai kegiatan ritual, ajaran/wewarah Sapta Sila tidak memiliki ritual penghayatan secara khusus kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam penghayatannya, tidak diajarkan dengan tata cara yang aneh-aneh tetapi wajar, nyata, dan dapat mudah dipahami/ dimengerti oleh masyarakat, rasional, obyektif.

Selanjutnya Sastrowidjaja pada tanggal, 30 Bulan April Tahun 1966 M. pada Hari; Sabtu Pahing, Sasi/bulan SURA Tanggal 10 Tahun Wawu 1897 Jawa, menulis dengan ***Asto*** *(Tulisan tangan)* dengan Irah-irahan/Judul "JAMUS WASIYAT" yang didalamnya tertulis tentang Sangkan – Paran, dan Pandam Pandoming Dumadi. Dengan adanya "JAMUS WASIYAT" ini mempunyai maksud agar supaya anggota warga tidak keliru dalam memberikan TAFSIR terhadap semua isi ajaran/wewarah SAPTA SILA. Mengacu pada kronologis sebagaimana tersebut di atas ajaran/ wewarah SAPTA SILA bukanlah Naluri, Kutipan, dan pethikan dari kitab-kitab atau

saduran dari para ahli kesusastraan, ajaran/wewarah SAPTA SILA diciptakan oleh Bapak SASTOWIDJAJA atas Ilham yang diterimanya.

Kedudukan Tuhan, ajaran/wewarah Sapta Sila mengungkapkan bahwa Tuhan itu, Maha Suci, Maha kekal, Langgeng, dan Abadi, keberadaannya ada di mana-mana *(endi enggon kanggonan, endi papan kadunungan tapi mung sawiji),* tidak dapat digambar-gambarkan *(tan kena kinaya apa)*, tidak dapat dilihat dengan panca indera manusia, tetapi manusia percaya dan berkeyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sifat-sifat Tuhan bahwa sifat-Nya itu; Maha Suci, Maha Kuasa, Maha Luhur, Maha Adil, Maha Asih, dan Maha Mengetahui *(Maha Ngawuningani)*. Daya Gaib, Daya Gaib-Nya Tuhan itu dapat menggerakan yang belum bergerak, mengadakan yang belum ada, mewujudkan yang belum terwujud, menyempurkan yang belum sempurna, dan sebaliknya dapat memusnahkan yang sudah bergerak, yang sudah ada, dan yang sudah sempurna. Sebenarnya terjadinya dunia beserta isinya atas Kekuasaan-Nya yang mutlak dan tidak terbatas.

Hidup *(urip)* dalam ajaran/wewarah Sapta Sila, hidup atas kehendak-Nya Tuhan ada 4 (empat) golongan jenis hidup yang dapat dilihat dengan mata dan yang tidak, yang dapat diraba dan yang tidak yaitu: Hidupnya Manusia, Hidupnya Syetan, Hidupnya Hewan, dan Hidupnya Benda (tumbuh-tumbuhan, batu, air, dan sebagainya).

Hidup *(urip)* Manusia, Hidup sebelum diturukan *(tumitah)* di dunia ini, sudah hidup dan ada di alam suci/pangkuan Tuhan. Setelah itu atas kehendak-Nya Tuhan dengan Gaib-Nya menciptakan hidup berwujud manusia laki dan perempuan. Manusia inilah yang kemudian melahirkan manusia-manusia selanjutnya. Hidupnya manusia adalah merupakan hidup yang paling sempurna di antara empat jenis hidup ciptaan Tuhan seperti yang telah disampaikan di atas. Hidup mempunyai Kesanggupan dan Kesanggeman *(sanggup lan sanggem)*. Kesanggupannya/janji yaitu; selalu berbakti Kepada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan Perintah-Nya dan mejauhi Larangan-larangan-Nya. Kesanggemannya/sedia apabila sampai dengan batas waktunya manusia hidup pasti meninggal dunia *(ngajal/sedo)*, karena Hidup itu abadi berasal dari alam suci kembali ke alam suci/pangkuan Tuhan.

Hubungan Alam dengan Manusia, manusia hidup didunia/alam semesta *(jagad gumelar)* ini karena atas kehendak-Nya. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, dengan kesempurnaanya manusia mempunyai akal/pikiran, dengan akal/pikiran manusia dapat mentukan sikap dan pandangan hidupnya yang berhubungan dengan alam semesta. Manusia hidup dengan alam sangat erat, sebab kehidupan manusia atas

segala sesuatu yang ada pada isi alam dunia. Isi alam ini memang untuk kesedian manusia, tetapi manusia tidak boleh semena-mena atau semaunya sendiri. Selanjutnya manusia berkewajiban untuk memelihara, mengelola, dan menjaga kelestariannya.

Kesempurnaan, seperti telah disampaikan di atas bahwa, hidup manusia adalah hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diciptakan Tuhan hidup didunia mempunyai perangkat bawaan yang komplit, perangkat bawaan tersebut baik yang Tak Tampak dan yang Tampak, perabot yang tak tampak disebut sebagai perabot halus, dan perabot yang tampak disebut badan/raga *(wadag),* serta mempunyai akal/pikiran. Oleh karena itu menurut ajaran/wewarah Sapta Sila manusia agar dapat; Menumbuhkan *(nuwuh ake)* – Kesempurnaan *(kasampurnan),* Membuktikan *(buktek ake)* – Kegunaan *(pigunane)* dan Mewujudkan *(mujud ake)* – Keluhuran Jiwanya *(kaluhurane Jiwane)*. Untuk dapat menumbuhkan Kesempurnaan sebagaimana dimaksud perlu proses yaitu, manusia harus usaha mencari ilmu yang berhubungan dengan Tuhan. Kalau tidak ada hubungannya dengan Tuhan berarti menyimpang. Yaitu ilmu yang mempunyai petunjuk/arah:

1. Percaya terhadap adanya Tuhan *(Percaya Marang Anane Gusti Alloh)*.
2. Percaya terhadap Tuhan *(Percaya Marang Gusti Alloh)*.
3. Menyatu dengan Tuhan *(Manunggal Klawan Gusti Alloh)*, yaitu manusia yang ber-Tuhan.

Paguyuban Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

Sejarah

Sejarah keilmuan ini tidak terlepas dari kota Surakarta dan Karaton Surakarta Hadiningrat. Di mana tradisi budaya spiritual masih dijunjung tinggi. Sesepuh Paguyuban Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah putra kelahiran Surakarta yang masih ketururan dari Sinuhun Paku Buwono X, bernama KPH. Darudriyo Sumodiningrat, SE. Beliau lahir pada Rebo Wage 11 Juli 1945.. Beliau putra dari BPH.Mr. Sumodiningrat (Pakar Tosan Aji/Perkerisan dan Sarjana Hukum Lulusan Leiden, Belanda). KPH. Darudriyo Sumodiningrat, SE yang lebih dikenal dengan sebutan Romo Ndaru, beliau dinyatakan oleh para sesepuh dan keluarganya yang masih berdarah Karaton Kasunanan Pakuwubono di Surakarta. Beliau adalah seseorang yang mendapatkan wahyu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu yang merupakan ilmu Jawa Kuno. Sejarahnya adalah pada tahun 1964, Romo Ndaru menderita sakit panas dan selalu maracau selama 1 bulan. Suhu badannya sangat tinggi dan terkadang tidak sadarkan diri ini dialami hari demi hari. Selama menderita sakit Romo Ndaru sering merasa didatangi oleh seorang kakek baik dalam mimpi maupun secara sadar. Kakek ini memberikan wejangan-wejangan secara terus menerus. Hal ini dialami oleh Romo Ndaru selama sakit. Siapakah kakek yang mendatangi Romo Ndaru tersebut? Beliau adalah Susuhunan Paku Buwono X, di mana wajah beliau sangat dikenal karena di rumahnya terpampang foto Paku Buwono X. Dengan demikian, yang memberikan wejangan itu adalah kakek Romo Ndaru sendiri. Ketika sudah sembuh dari sakit, Romo Ndaru mulai tertarik pada misteri yang terjadi pada dirinya.

Romo Ndaru mulai menyepi di Gunung Lawu selama berbulan-bulan. Berpindah dari bukit satu ke bukit lainnya. Dari Hargo Dumilah, Hargo Puruso, Romo Ndaru bertarak brata tirakat dengan makan apa adanya. Seperti pertapa pada zaman dahulu kala. Mulai saat itu mulailah Romo Ndaru dapat berkontemplasi dan mengendapkan apa yang telah diwejangkan eyangnya kepada dirinya. Setelah selesai berkelana dan bertemu dengan sesepuh kejawen yang waskita untuk mengetahui misteri yang dialaminya, dinyatakan bahwa apa yang didapat adalah Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Begitu pula ayahnya sendiri menambahkan bahwa ilmu tersebut adalah ilmu Jawa kuno yang juga turun kepada eyangnya, yaitu Susuhunan Paku Buwono X. Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu ini menjadi andalan atau pegangan spiritual Karaton Paku Buwono hingga sekarang.

Ajaran

Seperti telah dikisahkan di atas, KPH Darudriyo Sumodiningrat memang benar menguasai dan dapat menerangkan Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu secara ilmiah. Oleh karena itu, mulailah banyak orang berdatangan, baik teman dekat maupun masyarakat Solo dan sekitarnya. Mereka meminta wejangan kepada Romo Ndaru. Bahkan banyak sesepuh Kejawen dan spiritual di sekitar Solo ikut mengasah ulang meminta untuk diwejang ilmu (*ngangsu kawruh*) oleh KPH Darudriyo Sumodiningrat.

Pada tahun 1965, ketika KPH Darudriyo masih sangat muda, beliau ikut berkiprah untuk menanggapi situasi yang sangat mengerikan dan menentang paham komunisme pada tahun itu. Yang diupayakan oleh KPH Darudriyo adalah Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu ini dogmanya adalah “Mengakui Adanya Tuhan yang Maha Esa dan Maha Segalanya”. Dengan demikian, Ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sangat bertentangan dengan ajaran komunisme. Pada saat itu KPH Darudriyo bersama sahabat dan murid-muridnya ikut mengamankan PANCASILA dan Bhinneka Tunggal Ika. Pada waktu itu penghayat Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu tidak ikut partai politik. Maka, dapat langsung dilakukan “Cancut Taliwondo” untuk mengatasi situasi pada tahun 1965/1966 dalam rangka Bela Negara secara murni.

Pada saat itulah mulai dibentuk “Paguyuban” dengan narasumber atau “Sesepuh” yaitu KPH. Darudriyo Sumodiningrat, SE. Dengan berjalannya waktu

KPH. Darudriyo Sumodingrat, SE hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan "Topo Ngrame" .

Ajaran Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu ini terus berkembang dari tahun ke tahun hingga saat ini. Karena ajaran ini merupakan suatu "Kepercayaan" yang dilindungi oleh UUD'45 Pasal 29 ini disadari dan dibutuhkan oleh segenap lapisan masyarakat. Menyadari bahwa paguyuban adalah sebuah organisasi masa, maka dibentuklah kepengurusan baik di tingkat pusat maupun daerah. Kelengkapan administrasi berupa AD/ART telah dinotariskan dan telah diinventaris pada Kementerian Pendidikan Nasional dan juga telah didaftarkan pada Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.

Organisasi

Alamat Organisasi Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah Jalan Selat Lombok G4 No. 8. Komp. Kav. TNI AL, Duren Sawit, Jakarta Timur. Tempat dan waktu pendirian adalah di Jakarta, 11 Juli 1965. Asas Ciri Organisasi adalah Pancasila dan UUD 1945. Tujuan organisasi MAMAYU HAYUNING BAWANA. Nama Pendiri KPH. Darudriyo Sumodiningrat, SE. Nama Penasihat Dr. Suparman Ibrahim Abdullah, MA, Prof. Dr. Timbul Haryono, MA.

Susunan Pengurus Masa Bhakti Kepengurusan 2015 - 2020:

1. Ketua Umum/Sesepuh: KPH. Darudriyo Sumodiningrat, SE
2. Sekretaris Jenderal: KRT. Eddy S. Condronagoro, S.Sos., M.Si.,
3. Bendahara: KRAT. Effendi K. Suryoningrat

Sumber keuangan organisasi ini ialah iuran anggota dan sumbangan yang tidak mengikat/sukarela.

Lambang Organisasi

Bendera Organisasi: Warna Dasar Putih di tengah, terdapat Logo/Lambang Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Jumlah Dewan Pengurus Daerah: 5 Provinsi, Jumlah Dewan Pengurus Cabang: 34 Kabupaten/Kota.

Dewan Pengurus Pusat:

Periode 2015-2020.

Ketua umum/sesepuh: KPH. Darudriyo Sumodiningrat, SE,

Ketua I: KRAr. Ir. Andityo Putra Wisesa

Ketua II: KRT. Ir. H. Sriyanto Hadiningrat

Ketua III: Soeyitno,

Wakil Ketua III: KRT. Jamari Tirtoningrat,

Sekjen: KRT. Eddy S. Condronagoro, S.Sos, M.Si.,

Bendahara: KRAT. Effendy K. Suryoningrat,

Departemen-departemen:

- Humas: Yustian Imanidin Zeit,
- Organisasi dan Kaderisasi: KRAT. Pudiantoro Suro Kartiko
- Dokumentasi dan Arsip: Agus Dwiyana dan Sumarji,
- Kesra dan Umum: Dwi Susanto dan H. Sumardi, Hukum dan HAM: KRMP. Djoko Sampurno, S.H. dan Wawan, Peranan Wanita: Nuning Utoro dan KMAy Ida Hamidah Khan Dyah Pitaloka, Litbang: KRAT. Indro Haryono Adinagoro dan KRT. Solihin,
- Kepemudaan dan Mahasiswa: RMP. Andriyono, S.E. dan RM. Lukito Okto, S.E.,
- Seni dan Budaya: Yudi dan KRT. Perryl,
- Logistik dan Koordinator Lapangan: KRT. Sugiatno Prawironagoro, dan Darsono.

Paguyuban Sumarah

Sejarah

Untuk memahami Tuntunan Sumarah, dihadirkan sosok perintisnya yang bernama Raden Ngabei Soekinohartono (Pak Kino). Pak Kino lahir pada hari Rabu Kliwon 26 atau 27 Desember 1897 di Dusun Munggi, Kelurahan dan Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, putra dari Raden Wirowedono *(Kepala Desa Tunggal, Semanu, Gunung Kidul, Yogyakarta)*. Terakhir Pak Kino bekerja sebagai pegawai BNI 1946 di Yogyakarta sampai pensiun. Pak Kino wafat pada 25 Maret 1971 di Wirobrajan Ng. VII/158, Yogyakarta.

Sejak remaja Pak Kino telah dilatih Ilmu Kebatinan dari orang tuanya yang menerima warisan Ilmu Kebatinan tradisi turun-temurun dari leluhurnya ditambah cangkokan ilmu tuntunan dari para guru dan ahli ilmu. Dengan gemarnya berolah laku kebatinan, maka Pak Kino dapat menguasai Ilmu kadigdayan, kanuragan, dan kasantikan. Namun dengan ilmu yang dikuasainya itu dirasa tidak membahagiakan batinnya, hingga akhirnya berguru ilmu di perguruan-perguruan kebatinan yang membawa kebahagiaan lahir batin. Hingga suatu ketika Pak Kino menemukan cara *manembah* kepada Tuhan dengan SUJUD SUMARAH.

Menginjak tahun 1935 Pak Kino sebagai ahli sujud sumarah dan bagian dari rakyat Indonesia yang turut merasakan dan menyaksikan keprihatinan bangsa Indonesia yang dijajah lahir batin oleh bangsa lain, maka pada 8 September 1935 beliau melakukan sujud sumarah memohon kepada Tuhan agar bangsa Indonesia diberikan kemerdekaan, lepas dari segala macam penjajahan. Berkah Tuhan diberikan, bahwa "Indonesia INGSUN paringi merdeka; nanging bot repote pada sangganen" *(Indonesia akan AKU beri kemerdekaan, tetapi berat ringannya hendaklah kalian tanggung)*. Berkah itu disertai pelimpahan tugas kepada Pak Kino agar bersedia menuntun umat manusia menuju iman bulat (iman suci). *S*ebab iman umat manusia sudah banyak yang tidak bulat lagi, maka banyak umat manusia di dunia sudah tidak ada rasa cinta kasih terhadap sesama, saling merendahkan bangsa satu dengan yang lain, saling menjajah, dan sebagainya.

Pada mulanya Pak Kino tidak percaya atas Petunjuk Khakiki yang menjabar dalam sujudnya, Karena Perintahnya terus-menerus, dan harus Pak Kino sendiri yang menuntunnya, maka Pak Kino mengajukan permohonan, bahwa dalam menjalankan tugas menuntun iman suci, mohon diperkenankan hanya berdiam diri sujud sumarah saja, dirinya hanya sanggup menjadi alat atau WARANA. Semua Ilmu Tuhan diserahkan kepada Khakiki. Permohonan Pak Kino disetujui-Nya.

Secara efektif pada pertengahan tahun 1936, Pak Kino baru mulai menjalankan tugas sebagai Warana menuntun menuju iman suci/iman bulat 100% dengan melakukan beatan-beatan, terlebih dahulu kepada mereka yang ingin mengikuti Tuntunan Sumarah. Beatan bermakna pernyataan janji seorang manusia akan menyembah hanya kepada Tuhan dan tidak akan menyembah kepada yang lainnya dan akan selalu mengikuti kehendak Tuhan. Di antara mereka yang terbeat ada nama Raden Soehardo yang kelak kemudian bertugas sebagai Pamong Pendidikan dan Pengembangan dan Raden Hirlan Soetadi yang kelak kemudian bertugas bidang Tata Praja/Organisasi.

Yang kemudian tiga orang tersebut (Soekino-Soehardo-Soetadi) ditetapkan sebagai tiga Pinisepuh Paguyuban Sumarah. Dengan dibeatnya warga yang masuk anggota Sumarah tadi kemudian mereka memberi tahu kepada orang lain *(getok tular)* mengenai Tuntunan Sumarah. Dengan cara tarik-menarik demikian akhirnya semakin banyak orang yang masuk menjadi anggota Sumarah.

Belajar Tuntunan Sumarah menuju iman suci, setapak demi setapak ditunjukkan arah-arahannya sesuai martabat manusia pada zamannya. Pada zaman itu Tuntunan yang pertama yang diturunkan oleh Tuhan dan diajarkan kepada anggota Sumarah bernama OLAH RAGA KEROHANIAN. Dengan sujud sumarah disertai tekad yang sentosa hingga betul-betul tenang tenteram rasa sujud sumarahnya, menjelmakan pengalaman-pengalaman yang bersifat kanuragan, kasantikan, kadigdayan; yang dialami dengan **Karaga** *(berwujud pencak silat, kuntau, tari dst)*, **Karasa** *(bisa membaca perasaan orang lain)* dan **Kasuara** *(bersuara bukan dari kehendak sendiri melainkan atas kehendak Tuhan)*. Olah raga kerohanian dipraktekkan semasa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, Clash-1, Clash-2 dan Belanda Nica. Dengan Karaga-Kasuara-

Karasa, warga Sumarah memperoleh kesempatan langsung mendarma baktikannya kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tuntunan laku sujud sumarah yang pertama ini, menyebarkan bibit-bibit iman manusia kepada Tuhan, menanamkan rasa percaya *(iman)* akan adanya Tuhan dan kebesaran kuasa-Nya. Untuk bekal perjuangan kemerdekaan, menanam rasa percaya diri pribadi, hingga mampu mengusir penjajah.

Akhir tahun 1938 warga Sumarah bertambah jumlahnya dan tersebar hingga ke luar Yogyakarta; di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan di luar pulau Jawa; sedang pada zaman itu belum diperkenankan dibentuk organisasi. Maka ketiga Pinisepuh Sumarah (Pak Soekino, Pak Soehardo dan Pak Soetadi) melakukan pertemuan membahas keseragaman pelaksanaan Tuntunan Sumarah. Pada akhir musyawarah, ketiga Pinisepuh melakukan sujud sumarah bersama, Tuhan menurunkan Petunjuk melalui Pak Kino bahwa panguden Sumarah dibekali PEPACAK atau ANGGER-ANGGER yang dikenal dengan nama SASANGGEMAN, yang terdiri 9 Pasal sebagai pedoman perilaku warga Sumarah dalam bermasyarakat.

Ajaran

Tuntunan Sumarah tidak berdasarkan ajaran tertulis, tetapi dijalani dengan Laku *(penghayatan)* hingga memasuki/tersentuh Hukumnya demi memperoleh Berkah atau Ilmunya. Maka Tuntunan Sumarah dihayati dengan LAKU-HUKUM-ILMU. Oleh karena itu warga Sumarah semata-mata mengikuti penjabaran kehendak Tuhan melalui Khakiki/Guru Sejati sesuai perkembangan dan martabat manusianya pada zamannya (nut zaman kelakone).

Menginjak tahun 1949, Tuntunan laku sujud sumarah menuju iman suci makin ditunjukkan arah-arahannya. Dengan sujud sumarah berlandaskan TEKAD yang sentosa diarahkan agar Tekad bisa nggandeng *(membimbing)* Angan-angan *(Raga)* dan Rasa *(Jiwa)* berkumpul duduk dalam sanubari bersama-sama sujud sumarah hingga terasa nikmat manfaat akan tersinggahi oleh *BUDI (Nur pepadanging Tuhan)* terwujud TRIMURTI untuk ditunjukkan Tuntunan atau didikan berperantara Khakiki/Utusan Tuhan/Panuntun Sejati/Guru Sejati dan tingkat-tingkat gaib berikutnya.

Pada tingkat Khakiki ini maka kemudian terjabarlah tuntunan-tuntunan ilmu yang berisi petunjuk-petunjuk Khakiki tentang cara menyembah Tuhan dan pelaksanaannya menuju iman suci. Yang kemudian petunjuk-petunjuk hakiki yang menjabar dicatat dan dihimpun menjadi "BUKU WEWARAH" yang disebut "WEWARAH HAKIKI", tetapi bukan merupakan kitab suci.

Dalam Sumarah, mereka yang telah mencapai tingkat Khakiki, kepadanya wajib menyediakan diri sebagai Pengemban Tugas, Guru Laku, Pamong, Penuntun sesama dengan mengikuti penjabaran Petunjuk-petunjuk/Wewarah sesaat. Maka di Sumarah

tidak ada Nabi atau Rasul, tetapi Paguyuban Sumarah percaya terhadap adanya Nabi atau Rasul. Pengemban Tugas atau Guru laku berfungsi sekedar jembatan atau penunjuk arah. Dia tidak diperlukan lagi fungsinya manakala Penghayat itu sendiri telah tersentuh Sinar Tuntunan Hakiki atau Guru Sejatinya.

Tuntunan laku sujud sumarah dengan landasan TEKAD yang sentosa menuju iman suci kadang kalanya menemui kegagalan dalam lakunya. Peran tekad dalam menggandeng ANGAN-ANGAN dan RASA untuk sujud sumarah dalam rangka mewujudkan hati suci yang menetap di sanubari agar sambung dengan BUDI-nya untuk ditunjukkan ke tingkat-tingkat berikutnya, sering terbegal hawa nafsu *(rajas tamas)* yang selalu menindih bahkan menyetirnya.

Maka tahun 1983 seiring berkembangnya zaman modern, Tuhan menurunkan Tuntunan laku sujud sumarah untuk menuju iman suci berikutnya melalui/warana Arymurthy, SE (Pak Ary), dikenal dengan TUNTUNAN SISTEM KESADARAN berikut PAKET-PAKET bimbingan penghayatannya, berlandaskan KESADARAN terhadap tiga unsur budaya manusianya (pikiran, perasaan, kemauan) yaitu mempertemukan pikiran, perasaan dan kemauan agar terwujud satu keserasian, keselarasan, keseimbangan dalam hati, sehingga tidak terjadi konflik dalam dirinya, karena himpitan hawa nafsu demi terwujudnya hati suci. Untuk mempertemukan ketiga unsur itu manusia harus mengenal KESADARAN BUDI-nya. Piranti hidup Angan-angan dan Rasa (pikiran, perasaan, kemauan, panca indratermasuk hati) atau fisik material dan fisik mental yang dahulu dengan perannya TEKAD harus diam/kosong, di zaman ini dibiarkan berfungsi sesuai kodratnya.

Proses sujud sumarah untuk kumpulnya piranti Angan-angan *(raga)* dan Rasa *(jiwa)*, yaitu pikiran, perasaan, kemauan, panca indratermasuk hati, atau fisik material dan fisik mental ke dalam hati/sanubari, untuk terwujud hati suci atau hati nuraninya, ditembus melalui kesadaran Budi-nya. Peran Budi sebagai pamong pribadi wenang memonitor atau mewawas menerangi terhadap piranti Angan-angan dan Rasa agar serasi, selaras, seimbang bertimbangan dalam hati menegakkan martabat kemanusiaan yang dibina oleh Budi *(Cahaya Hidup/Nur Pribadi/Rohulkudus/Pepadanging Tuhan),* demi terwujudnya hati suci atau hati nurani. Laku itu disebut MAWAS DIRI. Berhasilnya Angan-angan, Rasa menjadi hati nurani pada akhirnya berkumpul dengan Budinya disebut TRIMURTI. TRIMURTI (Angan-angan, Rasa yang telah kumpul dengan Budi) akan ditunjukkan oleh Budi ke jalan SUMARAH *(penyerahan diri total)* untuk mengenali dan tersentuh Sinar Tuntunan Khakiki yang selanjutnya ditunjukkan tingkat-tingkat gaib berikutnya.

Sejak Tuntunan Sumarah diminati oleh Penghayatnya mulai tahun 1936-1949 belum bisa diorganisasi. Dalam masa pra organisasi itu, untuk menjaga keseragaman Tuntunan

Panguden dan tegaknya bimbingan bagi para anggota Sumarah, jalannya Panguden Sumarah berpedoman pada SASANGGEMAN SUMARAH untuk laku bermasyarakat baik intern *(sesama anggota)* maupun ekstern *(dalam lingkungan masyarakatnya)* sampai sekarang, dan tiga orang Pinisepuh (Pak Soekino-Pak Soehardo-Pak Soetadi) yang berfungsi sebagai pembimbing dan pengesuhnya *(kini ketiganya telah meninggal dunia)*.

Organisasi

Ketika Petunjuk Khakiki mengizinkan Panguden Sumarah dibentuk organisasi, maka pada tgl. 27 Maret 1950 terbentuk Organisasi. Dalam Kongres I tahun 1950 dikukuhkan dengan nama PENGURUS BESAR (PB) PAGUYUBAN SUMARAH, tersusun AD-ART dan pusat kedudukan Organisasi di Yogyakarta sampai dengan Kongres ke-IV tahun 1957. Pada Kongres V tahun 1966 diputuskan: PENGURUS BESAR (PB) PAGUYUBAN SUMARAH berganti menjadi DEWAN PIMPINAN PUSAT (DPP) PAGUYUBAN SUMARAH dengan pusat kedudukan berpindah ke ibukota negara, Jakarta, dan penyelarasan AD-ART.

Pada Kongres ke-XIII, DEWAN PIMPINAN PUSAT (DPP) PAGUYUBAN SUMARAH berubah menjadi DEWAN PENGURUS PUSAT (DPP) PAGUYUBAN SUMARAH berpusat kedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia, Jakarta. Paguyuban Sumarah melaksanakan Kongres XV tahun 2014 di Pendopo Sumarah Yogyakarta; memutuskan: nama organisasi DEWAN PENGURUS PUSAT (DPP) PAGUYUBAN SUMARAH, berkedudukan di Ibukota Negara RI Jakarta, Jl. Jati Padang V No. 1 Pasar Minggu Jakarta - 12540; penyempurnaan AD-ART 2014-2019; menyusun Program Kerja 2014-2019; memilih Pengurus DPP masa bakti tahun 2014-2019 dengan Ketua Umum: Sri Sudiro Sadja, Ketua Kerohanian: Drs. Sukoyono, Ketua Organisasi: Drs. Danang Wijanarko, MM., Sekretaris Umum: Ir. Edy Maryanto, Wakil Sekretaris Umum: Tukul Rahmadi, Bendahara: Trisno Sabowo, SH., Wakil Bendahara: Wisnu Permadi, BAE. Mempunyai 5 DPD, 37 DPC, dan jumlah anggota 4.800 orang.

Paguyuban Sumarah terinventarisasi di Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dengan No. Inventarisasi: I.086/F.3/N.1.1/1980. Terdaftar di Direktorat Kesbangpol DEPDAGRI No. SKT: 01-00-00/003/D.III.4/I/2015 tgl. 26 Januari 2015.

Paguyuban Sumarah merupakan organisasi kerohanian, sebagai sarana geguyuban internal di antara para anggotanya, maupun sebagai sarana komunikasi eksternal dengan masyarakat umum maupun dengan instansi pemerintah, dilandasi oleh kesadaran utuh pribadi para anggotanya terhadap Tuntunan Tuhan YME.

Paham Jiwa Diri Pribadi

Sejarah

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi adalah nama Paguyuban Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME, yang beralamatkan di Kendung Jaya XIV/18 (Rt. 05 Rw. 06) Surabaya. Kode Pos 60198, dengan peranggotakan sebanyak 486 orang. Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi ini berorientasi kepada diri pribadinya, bersumber pada:

1. Kedadean,
2. Wewarah, wewaler, petunjuk-petunjuk dan tinggalan para leluhur dan para pahlawan,
3. Hukum-hukum alam yaitu kodrat, dan yang kemudian dikembangkan melalui penelitian dan penggalian, serta penghayatan atas Diri Pribadi Jiwa Pribadi.

Kata “Paham” dimaksudkan “memahami”, mengerti karena menghayati, sedangkan “Diri Pribadi” merupakan obyek sekaligus subyek dalam menghayati Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia atau diri pribadi tidak hanya terdiri atas badan wadhag atau raga saja, tetapi terdapat pula “badan halus” atau jiwa raga, jasmani rohani. Jadi “Paham Jiwa Diri Pribadi” dapat diungkapkan bahwa manusia atau diri pribadi memahami atau menghayati atas diri pribadi menuju kebersihan jiwa. Maksudnya, penghayatan atas diri pribadi, kaitannya dengan

hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain dan alam sekitarnya, serta kegunaannya dalam hidup bermasyarakat sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi berdiri pada Sabtu Wage tanggal 10 Syawal 1911 Saka/ Jawa atau 1 September 1979 di Asem Jaya IV/39 Surabaya, Jawa Timur. Pendiri organisasi ini ada delapan orang yang disebut dengan nama PANITIA DELAPAN, terdiri atas Basri Poerbosentono, Sukijar Notohadiwijono, Ny. Supartini, S. Sujadi Brotosadono, Badjuri Hidayat, Mashuri Sastrohutomo, Sumawi, dan Hardjo Nitiutomo.

Berdirinya Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi mulai dikenal dari ajarannya yang dikenal dari hasil penghayatan Basri Poerbosentono sekitar pertengahan tahun 1966, tepatnya tanggal 15 April 1966 melakukan "lelaku broto" menghadap Kedadean, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kanugrahan tersebut kemudian diterjemahkan dengan kata-kata yang mengandung maksud "Elinga marang Ragamu, Elingna Bangsamu sing gelem = Ingatlah pada ragamu, Ingatkan bangsamu yang mau".

Kemudian hal itu disampaikan kepada teman-teman dekatnya bersama-sama maksud dari kata tersebut. Basri Poerbosentono yang lahir di kota kecil Bojonegoro, Jawa Timur pada 1927 ini menyadari keadaan dirinya yang berpendidikan formal hanya sampai kelas 2 Sekolah Rakyat Desa. Namun karena kejujuran serta keteguhan tekadnya, sekitar tahun 1968 dia bertemu dengan Sukijar Notohartowiyono yang waktu itu sedang mencari hakikat hidup. Kemudian Sukijar Notohadiwiyono bersama-sama beberapa teman lainnya serta ditunjang oleh modal warisan rohaniyah dari "eyang", serta kedua orang tua Sukijar Noto Hadiwiyono ini sejak usia muda sudah gemar menghayati ilmu kebatinan yang waktu itu lebih dikenal dengan sebutan ilmu Jowo atau Kaweruh Kejawen.

Setelah melalui banyak proses serta berbagai lelakon hidup, akhirnya ada kejelasan tentang maksud tuntunan tersebut, yakni bahwa raga atau badan wadhak itu penting. Raga adalah landasan hidup yang wajib dimengerti serta dihayati sebab hanya sewaktu masih menggunakan raga, manusia dapat berbuat banyak.

Ketika Basri Poerbasentono dan Sukijar Hadiwiyono dengan beberapa teman lainnya melakukan penelitian serta penggalian atas diri pribadi, semula hanya diikuti oleh beberapa orang yang merupakan suatu kelompok kecil. Lalu pengikutnya bertambah sehingga muncul suatu keinginan untuk menghimpunnya dalam suatu wadah paguyuban yang diatur menurut tatacara sesuai dengan ajaran yang diyakini. Akhirnya terbentuklah paguyuban dan ditunjuk 8 (delapan) orang yang

untuk menyusun persiapan guna pelaksanaan berdirinya Paguyuban yang disebut dengan Panitia Delapan. Dalam perkembangannya, paham Jiwa Diri Pribadi banyak tersebar di daerah-daerah, sebagian besar di wilayah Jawa Timur.

Organisasi

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi mempunyai lambang dengan warna dasar hijau yang berbentuk lima bidang lingkaran dengan luas bidang yang tidak sama dengan masing-masing warna hitam, putih, merah, kuning dan putih jernih. Di tengah lingkaran terdapat bintang lima berwarna merah dan pada bintang lima terdapat gambar keris terhunus berwarna putih disertai busur terpentang dengan panah.

Lambang Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi

Menurut wujudnya, lambang tersebut mempunyai arti:

Lima bidang lingkaran, menggambarkan adanya lima perabot dalam Raga, yaitu perut, ginjal, jantung, paru-paru, dan otak yang semuanya merupakan kesatuan yang menggambarkan kebulatan tekad dengan kebulatan iman di dalam menjalankan dan menghayati ajaran Paham Jiwa Diri Pribadi.

Bintang lima berwarna merah, menggambarkan adanya lima daya pada otak manusia yaitu akal, pikir, angan-angan, batin, dan *krenteg* yang semuanya merupakan sarana kelengkapan hidup (*praboting urip*).

Keris terhunus artinya “Pusaka” yang “berisi” dalam siaga. Keris terhunus melambangkan sikap kewaspadaan (sikap siaga) yang mengandung maksud agar setiap warga selalu menjaga kewaspadaan batin, yaitu agar selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Panah dengan busur terpentang artinya lepas, tenang, cepat, dan tepat pada sasaran, selalu siaga. Ini mengandung maksud agar para warga (penghayat) di dalam tindakannya selalu hati-hati, bersikap tenang, serta mengena tepat pada sasarannya, seperti setiap melepaskan suara (*lepasing suara*), selalu baik, tepat, dan benar (*sing bener lan pener*).

Warna dasar hijau melambangkan cahaya kehidupan dalam alam madya atau alam gumelar.

Penjelasan Tambahan

Bahwa berdasarkan perenungan pinisepuh (Bapak Sukijar Notohadiwijono, B.A), maka lambang Paham Jiwa Diri Pribadi disempurnakan sebagai berikut:

Warna dasar hijau menjadi bidang lingkaran warna hijau.

Warna dasar yang semula warna hijau menjadi warna putih, sebagaimana gambar lambang terlampir.

Secara keseluruhan lambang tersebut mengandung maksud “dengan kebulatan tekad dan keyakinan yang dilandasi segenap jiwa raga, memahami agar langkah dan perbuatan, hendaknya atas perkenan, tuntunan dan pengayoman dari Tuhan Yang Maha Esa.

Basri Poerbosentono selaku pembimbing pusat meninggal dunia di Surabaya dalam usia 57 tahun pada 13 Oktober 1984. Untuk kelangsungan hidup Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi, jauh sebelumnya, yakni tepat pada 10 Oktober 1982, tugas selaku pembimbing Paham Jiwa Diri Pribadi dilimpahkan kepada Sukijar Notohadiwiyono bersama istrinya, Ibu Sri Soepartini.

Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi mempunyai susunan kepengurusan awal sebagai berikut:

1. Pinisepuh atau pembimbing: Basri Poerbosentono
2. Ketua: Sukijar Notodiwijono. B.A.
3. Sekretaris: Mashuri Satrohutomo, S.H.
4. Bendahara: Suyadi Brotosadono.
5. Pengurus Periode 2012-2017
6. Pinisepuh: Sukijar Notohadiwijono, B.A.,
7. Ketua: Mashuri Sastrohutomo, SH,
8. Wakil Ketua I: Sutiman,
9. Wakil Ketua II: Ny. Eni Wardhany
10. Sekretaris: Noerana Dibyantarsih, SH.
11. Bendahara: Supoji Sudarto.

Kantor Sekretariat: Simo Pomahan Baru VII/1 (Rt 04 Rw. V) Kel. Simo Mulyo Baru, Kec. Sukomanunggal, Kota Surabaya. (Kediaman Bapak Mashuri Sastrohutomo, S.H.)

Bagi masyarakat yang berkeinginan menjadi warga paguyuban ada kewajiban yang perlu dilaksanakan, yakni Nyepi. Nyepi dalam kamar tersendiri selama satu hari satu malam atau selama dua puluh empat jam (24 jam), yang dimulai pada pukul 00.00 sampai dengan pukul 24.00. Ini sebagai pernyataan pribadi menghayati ajaran tentang diri pribadi, yang pelaksanaannya didasarkan kepada kesadaran, kehendak, dan keinginan masing-masing penghayat.

Selain itu ada hari-hari besar dan khusus diwajibkan dalam Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi, yakni tanggal berdirinya paguyuban yang telah ditetapkan setiap tanggal 10 Syawal tahun Jawa, dan hari besar bagi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa tanggal 1 Sura Jawa. Selain hari-hari besar khusus, juga warga diwajibkan untuk turut serta menghormati dan memperingati hari-hari besar nasional yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Ajaran Inti ajaran Paham Jiwa Diri Pribadi tentang asal kejadian manusia atau susunan Kedadeane Raga yang merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan dinnya sendiri, manusia dengan alam sekitamya. Dalam ajaran disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan satu dengan yang lain (monogami satu lawan satu) atau seorang pria dengan seorang wanita, dan membuahkan wiji “jabang bayi”. Bayi dalam keadaan hidup yang menggerakkan alat-alat indra diistilahkan “SUKMA” dengan dilengkapi nafsu yang keseluruhannya *kalimputan* “*Dayaning Urip*”.

Oleh karena itu, dalam diri manusia terdapat “Tiga unsur daya hidup yang mendukungnya, yaitu: RAGA, NYAWA, dan SUKMA”. Ketiga-tiganya merupakan “teluteluning atunggal” kang kalimputan dayaning urip. Selanjutnya juga dijelaskan tentang adanya hukum karma yang disebutkan bahwa: “Tingkah laku orang tua banyak berpengaruh terhadap kejiwaan anak” yang kemudian akan menjadi “Watak dasar pada anak” Oleh karena itu, jika terdapat perbuatan atau perilaku

yang tidak baik (budi ashor-amoral) yang dilakukan oleh orang tua maka anak akan menanggung "karma" hasil perbuatan atau perilaku orang tua tersebut.

Kegiatan Spiritual

Pelaksanaan penghayatan bagi anggota Paguyuban Paham Jiwa Diri Pribadi dilakukan dengan semedi yang dapat dilaksanakan pada setiap saat, tetapi saat yang paling baik pada tengah malam antara pukul 00.00 sampai dengan pukul 03.00. Caranya dapat dilakukan dengan duduk, duduk bersila, berdiri atau tidur terlentang membujur lurus. Arahnya dapat ke mana saja, asalkan berkiblat pada dirinya sendiri, yakni dengan cara kedua mata diarahkan pada daya yang keluar-masuk lewat hidung, diteruskan dengan sengaturan dan pelonggaran pernafasan, hingga teratur, tenang hingga lerem dan hening sambil membaca "Susunan Kedadeane Raga dengan tekad berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Daftar Pustaka

- Ditbiyat. 1983. *Paham Jiwa Diri Pribadi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Sukijar Notohadiwiyono. 1985/1986. *Pemaparan Budaya Spiritual Paham Jiwa Diri Pribadi*. Jakarta: Direktorat Binyat. Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pakarti

Sejarah

Ajaran Pakarti pertama kali disampaikan atau diajarkan oleh R.A. Dewi Sakata, seorang putri dari kaum bangsawan, yaitu putra dari Bupati Madiun. Pada waktu tengah terjadi perang Agresi Militer Belanda II di daerah Saradan Brantas Tengah, R.A. Dewi Sakata tengah berkeliling menemui para pengungsi di sekitar Saradan. Beliau memandang ada seorang pemuda yang menurut mata batin beliau pemuda itu mampu menerima wejangan "KAWRUH SANGKAN PARANING DUMADI". Pemuda itu dia panggil, setelah mendekat ditanya bernama Irpan, berasal dari Desa Babagan, Lasem, Kabupaten Rembang.

Ternyata tidak meleset dari pangesti batin RA. Dewi Sakata. Pemuda yang bernama Irpan itu mampu menerima dan hapal wejangan *kawruh sangkan paraning dumadi* dalam satu malam tanpa ditulis. R.A. Dewi Sakata merasa sangat bangga karena hanya secara lisan pemuda Irpan mampu menerima dan hapal dengan tuntas Purwa Madya sampai wasana.

Peristiwa bersejarah ini diperkirakan terjadi sekitar tahun 1947-1948. Karena dengan penuh semangat dan senang bertapa brata, Bapa Irpan sepertinya mendapat wahyu penuntun agung dari yang Maha Kuasa. Maka dia banyak didekati para pemuda dan para pemudi. Tidak ketinggalan pula para pejuang untuk berguru kepadanya.

Sepulangnya dari Madiun, Bapa Irpan direstui oleh R. A. Dewi Sakata untuk mendirikan paguron sangkan paran untuk menyebarluaskan ajarannya. Antara tahun 1958-1960, Bapa Irpan dinobatkan oleh para pemuda Lasem sebagai Panuntun Agung Kawruh Sangkan Paraning Dumadi. Dengan demikian, Bapa Irpan mempunyai banyak murid, saka guru, dan cantrik, antara lain: Bapa Dari, Bapa Dhalang Dardjo, Bapa Rusdi, Bapa Munardi, Bapa Kijan, Bapa Kusmen, Bapa Paidi, dan masih banyak lagi. Pada waktu itu Bapa Munardi termasuk putra siswa yang termuda. Pada hakikatnya paguyuban Pakarti mengajarkan "*Kawruh sangkan paraning dumadi sumpuranan kang urip wekasaning pati, manunggaling kawula lan zusti*".

Sing sapa lali sangkane, mbesuk baline bakal kliru dalane. "Barang siapa yang tidak mau tahu asal-muasalnya kelak kembalinya akan sesat." Maka dari itu, harapan para sesepuh paguyuban pakarti adalah agar para anak cucu kita para generasi penerus bangsa selalu berpegang teguh pada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, yang tidak hanya menghapalkan salah satu agama tertentu, tetapi betul-betul memahami, menghayati, dan mengamalkan apa makna yang mendalam, apa sesungguhnya Ketuhanan Yang Maha Esa. *Karena kenyataannya, banyak yang hapal ajaran, tetapi tidak paham makna dari ajaran yang dihapalkan.*

Ajaran budaya spiritual peninggalan nenek moyang memang sangat mendalam, warit dan rungsit. Mempelajari mulai dari "*Jasad durung dumudi, sampai terjadinya semua makhluk*".

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya, karena manusia memiliki nafsu, budi dan pakarti sehingga punya pengertian.

- Tumbuhan hanya punya *nafsu* dan hanya memiliki 2 unsur yaitu: Raga dan hidup
- Hewan punya *nafsu* dan *budi*. Selain itu, hewan memiliki empat unsur, yaitu raga, hidup, ruh, dan rasa. Hewan punya akal tapi tidak punya pengertian.
- Akan tetapi manusia mempunyai nafsu, budi, dan pekerti, memiliki enam unsur: raga, hidup, ruh, rasa, HS dan GS.

Karena manusia memiliki *HS* dan *GS* inilah sehingga manusia punya rasa malu. HS memberi pepadang lahir dan batin, sedangkan GS menuntun ke arah yang baik dan benar. (Maaf tentang HS dan GS, penulis tidak berani menjelaskannya secara tertulis.). Paguyuban pakarti berasaskan Pancasila dan UUD 1945 karena Pancasila selain sebagai dasar Negara, juga merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Selain itu, kedudukan Pancasila adalah sebagai sikap hidup bangsa, kepribadian bangsa, juga ciri khas bangsa Indonesia.

Maka dari itu, harapan para kaum penghayat pada umumnya, warga pakarti pada khususnya harus "BERJIWA NASIONAL" dan "BERWAWASAN NUSANTARA" dengan *"Keseragaman wajib menghargai keanekaragaman"* jangan sampai merasa paling baik, paling suci, paling sempurna. Hanya Tuhanlah yang maha suci, maha sempurna. Jangan sampai kita sebagai manusia bersikap sombong, iri hati, bermalas-malasan, suka mencela, suka membenci, merendahkan orang lain, apalagi merendahkan keyakinan lain. Karena semua itu adalah sikap yang sangat tidak terpuji, yang tidak dilandasi rasa syukur kepada yang Maha Adil. Orang yang tidak syukur kepada Tuhan, hidupnya tidak akan tenteram, apalagi damai dan sejahtera. Maka dari itu, kaum penghayat pada umumnya bersemboyan *"Jangan merasa bangga bila dapat mengecewakan orang lain"*.

Sikap warga pakarti yang sekarang adalah *wajib* menghargai jasa dan ajaran asli dari para sesepuh pertama, yaitu mulai dari R.A. Dewi Sakata, Bapa Irpan, Bapa Dhalang Dardjo, Bapa Kusmen, Bapa Slamet Wijaya, Bapa Munardi, dan seterusnya. Jangan sampai punya niat *"demi kepentingan pribadi"*, melainkan demi kebersamaan dalam *memayuhayuning sesama*. Sifat egois yang ingin menonjol atau diakui harus kita jauhkan.

Ketua paguyuban yang semula, Bapa Slamet Wijaya, membentuk paguyuban ini pada tahun 1984. Pada 5 Februari 1985, paguyuban Pakarti mendapat tanda inventarisasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nomor: I. 272/F. 3/N.1.1/1985 yang ditandatangani oleh Bapa Drs. K. Permadi, SH. Karena merasa sudah tua, dua tahun sebelum meninggal, Bapa Slamet Wijaya memberi wasiat dan menyerahkan stempel Pakarti kepada Ki Dhalang Rustamaji Sabdojati supaya meneruskan pelestarian keberadaan paguyuban Pakarti. Sepeninggal Bapa Slamet Wijaya, terbentuk kepengurusan baru pada 3 Maret 2012 tepatnya pada hari Sabtu Legi.

Adapun susunan kepengurusan sebagai berikut:

1. Dewan Parampara: Bapa Munardi, Bapa Supardi, Bapa Kastari.
2. Ketua: 1. Rustamadji, S.Pd. 2. Ahmad
3. Sekretaris: 1. Bapa Sutrisno, S.Pd, 2. Bapa Subianto, SE.

4. Bendahara: Ibu Hj. Kasmiatun
5. Seksi Organisasi: Bapa Jarum
6. Seksi Humas: Bapa Ladimin
7. Seksi Pendidikan dan Pelatihan: Bapa Santoso
8. Seni Budaya: Bapa Kasturi

Adapun lambang Pakarti adalah seperti di bawah ini:

Semua warna dari 9 warna: biru, merah, ungu, kuning, hitam, cokelat, *blorok,* putih, dan hijau. Ini merupakan ringkasan semua ajaran Pakarti. Semoga ajaran Budaya Spiritual peninggalan nenek moyang Nusantara ini dap at lestari *angembang angrembaka* sehingga Pendidikan Budi Pekerti menjadikan para generasi penerus bangsa yang berbudi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*).

Pada hakikatnya Ajaran Budi Pekerti, Budi Luhur dimulai dari:

Mamayu Hayuning diri pribadi

Mamayu Hayuning kulawarga

Mamayu Hayuning sesame bebrayan

Mamayu Hayuning bawono

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Paguyuban Pakarti

Mugi WinengkuA Rahayu Slamet Saking Panguasane Kang Gawe Urip

Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan

Sejarah

Pada hari Jumat Kliwon tanggal 1 Sura 1895 tahun Jawa atau 24 Mei 1963, dijadikan sebagai hari kelahiran dan berdirinya Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman PanunggaIan" oleh S. Darmopawiro, yang berkedudukan di Kampung Turisari Gang lV/18 Surakarta.

Organisasi ini merupakan suatu wadah bagi para pangudi, yaitu orang yang mencari atau mempelajari kawruh kasuksman panunggalan. Kawruh Kasuksman Panunggalan, yaitu menjelajah alam gaib yang bersumber pada keyakinan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melalui kawruh tersebut, manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup lahir batin di dunia dan akhirat. Kawruh ini memberikan ajaran untuk dapat menjelajah alam gaib dengan "badan suksma".

S. Darmopawiro lahir pada hari Selasa Kliwon tahun 1920 di Desa Bangsri, Jepara. lbunya bernama Ny. R. Oesman Pawi, memiliki keahlian memberikan pertolongan pengobatan dengan kawruh batin, dan ayahnya bekerja sebagai Mantri Hutan. Setelah dewasa dia mulai memperdalam ilmu kebatinan yang dipelajari dari ibunya. Berbekal keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kawruh batin yang diterima dari ibunya, dia berkelana ke berbagai pelosok tanah air, guna menambah pengalaman dan memperdalam kawruh lahir batin, dia belajar pula pada guru yang pada waktu itu menjadi panutan masyarakat. Berbagai pendalaman ilmu telah diperoleh, akhirnya dia merasa perlu untuk mewariskan kawruh yang dimilikinya kepada anak cucu dan generasi berikutnya. Banyak warga yang belajar kepadanya,

yang akhirnya ada ide untuk mendirikan paguyuban agar dalam ngudi, artinya belajar kawruh merasa aman dan tenang; Sebelum diputuskan untuk mendirikan paguyuban, S. Darmo pawiro terlebih dahulu melakukan tirakat, memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa akan nama dan pedoman paguyuban, hingga datang tanda-tanda gaib yang dijadikan petunjuk permohonannya. Adapun tujuan dari Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan, antara lain:

1. Memohon kebahagiaan, ketenteraman lahir di dunia dan akhirat;
2. Hamemayu hayuning bawana,bangsa, negara dan sesama,
3. Melatih suksma untuk manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa;
4. Berusaha mendapatkan kondisi jasmani dan rohani agar dapat menjadi wadah yang baik dan sempuma bagi Kawruh Kasuksman Panunggalan;
5. Mengendaiikan diri pribadi supaya memancarkan perbuatan-perbuatan yang berbudi luhur.

Sejak berdirinya Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan, tanggal 24 Mei 1963 sampai dengan 2 Februari 1979, Paguyuban dipimpin oleh S. Darmopawiro. Setelah beliau wafat pada malam Jumat Pon, 2 Februari 1979, kepemimpinan diserahkan kepada Kusnadi Muslim, murid sekaligus orang kepercayaan S. Darmopawiro untuk menyampaikan ceramah-ceramah berkaitan dengan ajaran Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan. Kedudukan Paguyuban pun berpindah ke Distrikan II/1, Nusukan, Surakarta.

Organisasi

Sebagai organisasi yang mapan, Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan telah memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang disesuaikan dengan Undang-Undang No. 8 tahun 1985, yang disahkan pada 5 September 1986. Selain itu, adapula beberapa pegangan:

1. Peraturan Dasar Paguyuban;
2. Buku pegangan warga “Serat Cepengan Baku Kagem Para Pangudi”;
3. Simbol organisasi yang berupa “Bethara Guru”;
4. Bunga melati putih yang harus dingat “Pepeling Sekar Melati Pethak”;
5. Lilin menyaia kuning “murup kuning”.

Setelah Kusnadi Muslim wafat pada tahun 1994, sesepuh digantikan oleh Ramelan dan paguyuban berpindah dari Distrikan ke Cengklik RT. 04/20 No. 1 Nusukan, Kota Surakarta (57135). Hal ini sesuai dengan ketentuan paguyuban bahwa alamat pusat dan kegiatan organisasi berkedudukan di rumah sesepuh. Pada 2010 Ramelan wafat, dan Setyawan Budi Usmanto ditunjuk sebagai sesepuh,

dan sanggar Paguyuban berpindah ke Pundung Gede RT 005 RW 15 Kalurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Struktur organisasi Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan terdiri atas sesepuh: Setyawan Budi Usmanto; Ketua: Hartanto Kusuma Wardana, Wakil Ketua: Suripto, Sekretaris: Sukadi, dan Bendahara: Sudibyo. Sampai dengan 2016, warga Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan telah tercatat sebanyak lebih dari 115 anggota yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah, antara lain: 1).Kotamadya Surakarta, meliputi Kecamatan Banjarsari, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Laweyan; 2).Kabupaten Boyolaii, meliputi: Kecamatan Mojosongo di Desa Pundung, Mipitan Sutan, Ngemplak; 3).Kabupaten Sukoharjo, meliputi: Kecamatan Sukoharjo, Grogol, Bekonang, Paur dan Gayam di Desa Pulosari dan Bulakrejo; 4). Kabupaten Karanganyar, meliputi: Kecamatan Karang Pandan, Tawangmangu dan Matesih.

Kegiatan Spiritual

Dalam rangka mengantar anggotanya untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin di dunia dan akhirat, Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan melakukan kegiatan-kegiatan:

1. Latihan menjelajah alam gaib dengan kawruh ngraga suksma. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih Suksma Sang Aku menyesuaikan dengan alam Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Pengarahan-pengarahan yang ada hubungannya dengan Iatihan menjeiajahi alam gaib dan yang ada hubungan dengan pemantapan pangudi.
3. Melaksanakan penghayatan, melalui tata cara sebagai berikut: Manembah bersama yang dilakukan Malam Jum’at dan latihan menjelajahi alam gaib, hamemayu bersama dilakukan setiap malam Kliwon, berpantang tidur dilakukan menurut ketentuan yang ada.

Warga Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan tersebar dibeberapa daerah, maka aktifitas manembah kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya dilakukan di tempat tinggal masing-masing dan dilaksanakan setiap bangun tidur, jam 18.00 dan jam 24.00 dan mengulang latihan menjelajah alam gaib yang sudah dituntunkan di paguyuban.

Ajaran

Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan memiliki ajaran tentang Tuhan, manusia dan alam. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak dan

paling tinggi. Tuhan Yang Maha Esa adalah zat yang paling awal, kekal dan abadi. Juga merupakan sumber terciptanya alam semesta beserta isinya.

Tuhan Yang Maha Esa sumber sangkan paraning dumadi, sangkan paraning urip dan sangkan paraning ilmu. Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan menyebut Tuhan lngkang Murbeng Gesang, artinya Tuhan yang menguasai kehidupan. Diyakini bahwa alam semesta ini pada mulanya kosong, dan atas kuasa Tuhan diciptakanlah kehidupan yang semua diperuntukkan bagi makhluk-Nya termasuk manusia.

Manusia yang hidup didunia selain sebagai makhluk pribadi, juga sebagai makhluk sosial yang merupakan tugas dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesamanya dan terhadap lingkungan alam semesta. Atas dasar kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, manusia wajib mengabdikan diri secara mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melestarikan asma Tuhan Yang Maha Esa dan bersikap atau bertindak luhur serta Hamemayu segenap ciptaan-Nya, Hamemayu hayuning bawana. Sebagai tanggung jawab terhadap diri pribadi, haruslah menjaga kesehatan lahir batin, menghindarkan diri dari keinginan nafsu badaniah. Terhadap sesama manusia harus saling membantu tatkala dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Manusia juga wajib melestarikan alam semesta raya sebagai bukti pengabdian kepada-Nya, Karena Tuhan telah menciptakan alam raya untuk manusia.

Dalam ajaran Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan disebutkan bahwa dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia bercita-cita luhur, yakni mencapai kesempurnaan lahir dan batin di dunia dan akhirat dengan pengabdian diri secara mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melestarikan asma Tuhan Yang Maha Esa, serta hamemayu segenap ciptaan-Nya. Adapun pengertian kesempurnaan lahir batin di dunia dan akhirat adalah:

1. Manunggal-Nya dengan sempuma ke dalam diri pribadi rasa Ketuhanan Yang Maha Esa, rasa budi luhur, dan rasa gotong royong. Dengan manunggalnya ketiga rasa tersebut, diharapkan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa akan dapat memenuhi kebutuhan lahir maupun batin dengan sempurna.
2. Manunggal-Nya Sang aku Suksma dengan Tuhan Yang Maha Esa, maka di kelak kemudian hari tidak akan salah arah.

Untuk itu semua, maka dengan berlatih ngraga suksma, Aku Suksma dapat dilatih untuk:

1. Membentuk diri sendiri agar menjadi wadah ketiga rasa. Kalau ketiga rasa sering manunggal dengan diri pribadi, maka gerak langkah diri pribadi akan dituntun ke arah yang benar.
2. Dapat tepat pada sasaran yang benar atau tidak salah arah. Aku suksma yang tidak salah arah dan bila sang Wadhag tidak berfungsi Iagi, maka aku suksmanya akan menuju pada arah yang benar, yaitu kembali kepada Tuhan yang Maha Esa.

Paguyuban Pangudi Kawruh Kasuksman Panunggalan menjelaskan bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk keperluan, hidup manusia. Alam berfungsi sebagai praboting gesang atau perlengkapan hidup manusia, juga memberi kesempatan untuk belajar bagi manusia itu sendiri. Oleh karenanya manusia patut menjaga keselarasan hubungan antara dirinya secara pribadi dengan alam lingkungannya.

Daftar Pustaka

Soetomo, Drs., *et. al.* 1994/1995. *Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)

Sejarah

Paguyuban Pendidikan llmu Kerohanian (PPIK) didirikan oleh Ki Martowiyono. Awal didirikan organisasi tersebut adalah pada 20 Januari 1954 dengan nama Paguyuban Kasunyatan. Kemudian organisasi tersebut berganti nama menjadi Paguyuban Pendidikan llmu Kerohanian, tepatnya pada 1 April 1978 di Yosodadi, Kecamatan Metro, Kabupaten Lampung Tengah.

Ki Martowiyono dilahirkan pada 10 Juni 1918 di Wates, Yogyakarta. Beliau sempat mengenyam pendidikan Vervoleekh, yaitu setingkat Sekolah Rakyat yang sekarang lazim disebut Sekolah Dasar. Beliau dalam mengembangkan ajarannya menggunakan beberapa kitab kuno, yaitu *Mustaka Raja* dan *Mustaka Gaib, Babad Tanah Jawi, Hidayat Jati* karya Ranggawarsita, *Wulang Reh* karya Susuhunan Pakubuwana IV, dan *Wedhatama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV. Oleh karena beliau tidak mampu memahami maksud dari kitab-kitab tersebut yang dianggap bermutu tinggi, maka ia belajar kepada seorang guru bernama Ahmad Amram, tepatnya pada tanggal 8 Agustus 1948. Ahmad Amram adalah murid dari Raden Ngabehi Admadipura yang bertempat tinggal di Taman Sari, Plengkung, Gading, Yogyakarta. Raden Ngabehi Admadipura sehari-harinya bekerja sebagai Panewu di Kraton Yogyakarta. Selama berguru kepada Ahmad Amram, ia mendapatkan tuntunan dan petunjuk-petunjuk secara gaib.

Organisasi

Tujuan pendirian PPIK adalah untuk membina atau membimbing masyarakat sebagai umat manusia ke arah ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, hati nurani luhur, dan karya luhur guna kesempurnaan hidup. Dewan Pengurus Pusat (DPP) Organisasi Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK).

Alamat Sekretariat PPIK di Jalan Mangga, Dusun VI, Sidodadi, Kecamatan Bandar Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung (34158) ini saat sekarang pengurusnya, terdiri atas

1. Simin (Ketua I),
2. Ngadiman (Ketua II),
3. Sawija (Sekretaris I),
4. Siswa Utama (Sekretaris II),
5. Sudiyanta (Bendahara), Diran (Cilacap), Salimin (Blitar),
6. Sumiran (Seksi Pemuda)
7. Sarisah (Seksi wanita)

PPIK saat ini jumlah anggotanya ada 500 orang, yang teisebar di beberapa wilayah seperti Kecamatan Purbolinggo,Sekampung,Batanghari, Seputih Banyak, dan Kecamatan Sukadana. Persebaran anggota PPIK ini masih terbatas pada wilayah Provinsi Lampung.

PPIK telah melakukan rutinitas kegiatan baik di tingkat pusat, cabang, maupun ranting, yaitu setiap 35 hari sekali mengadakan sarasehan, tepatnya pada Jumat Kliwon, Sabtu Kliwon, Rabu Kliwon, dan Selasa Pon. Selain itu, setiap setahun sekali mengadakan kegiatan yaitu setiap bulan Sura.

Kegiatan Spiritual

Cara pelaksanaan ritual bagi warga PPIK terdapat beberapa persyaratan seperti si pelaku harus tenang tidak bergerak, mata harus terpusat pada satu arah, mulut tidak bicara, mengosongkan pikiran, jangan memikirkan apa-apa, lalu pusatkan pikiran ke Tuhan semata-mata, *eling*. Sebelum mencapai *eling* ini doa jangan dibaca dahulu. Arah dalam melakukan ritual dapat menghadap ke mana saja terutama menghadap manusia, karena pada hakekatnya menyembah manusia itu adalah menyembah Tuhan. Menyembah Tuhan adalah menyembah kepada manusia juga dalam arti seluas luasnya.

Dalam ajaran pokok Paguyuban Pendidikan llmu Kebatinan disebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa mutlak keberadaan-Nya. Organisasi ini menganggap bahwa Tuhan ada di mana-mana, Tuhan itu esa. Oleh karena Tuhan ada di mana-mana,

setiap ada manusia di situ ada Tuhan. Tuhan secara gaib ada dalam diri manusia, ada dalam hati sanubari manusia, maka dalam *manembah* (bersujud) harus menghadapkan hati sanubarinya kepada Yang Esa. Begitu pula Tuhan ada di dalam alam. Tuhan merupakan bagian dari alam ini.

Ajaran

Menurut ajaran PPIK, setelah seseorang mengenali dirinya, ia mempunyai kewajiban, yaitu wawas diri dan mengendalikan diri. Pengendalian diri ini sangat penting karena ternyata banyak sekali perbuatan, pikiran, *pitutur,* dan perilaku manusia yang dilakukan hanya berdasarkan hawa nafsu.

Dalam kehidupan sehari-hari warga Paguyuban Pendidikan llmu Kerohanian juga mengamalkan ajaran tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dan sesamanya. PPIK mengajarkan bahwa seseorang harus mencintai sesama, atau saling menghormati orang lain.

Selain itu, warga PPIK juga mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Organisasi ini bertekad mengajak warganya untuk melestarikan dan memelihara alam agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti banjir, tanah longsor, dan sebagainya.

Lambang Paguyuban Pendidikan Ilmu Kerohanian (PPIK)

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Noormanto (PKPN)

Sejarah

Terbentuknya Paguyuban Noormanto diawali dengan adanya penghayat perseorangan yang dirintis oleh Ki Noormanto pada tahun 1963. Dalam perkembangan selanjutnya, Ki Noormanto mendapat saran dari Bapak Toeloes Koesoemobudaya dan persetujuan Ki Saimo Manghayubagio untuk membentuk organisasi. Oleh sebab itu, sebagai kelanjutan dari kegiatan kepercayaan yang tadinya bersifat perseorangan itu, maka pada tanggal 2 Juli 1980, di Tegalsari, Nomor 155, Semarang, Jawa Tengah oleh Ki Noormanto dirubah menjadi suatu bentuk oraganisasi, yang diberi nama Penghayat Kepercayaan Paguyuban Noormanto, yang disingkat dengan PKPN.

Ki Noormanto, dilahirkan di Klaten, tanggal 17 Agustus 1927. Beliau putra dari Bapak Noorahman, dan Ibu Samrah. Beliau menempuh pendidikan (setaraf dengan SD sekarang) di Solo, dan belajar keagamaan setiap hari. Pada waktu umur 14 tahun, dengan sembunyi-sembunyi beliau belajar beladiri dan kanuragan yang ditekuni terus sampai datangnya Jepang di Indonesia. Di samping itu, beliau juga mendapat penggemblengan rohani dari KH. Muhamad Makruf dan Ki Martiwikoro di Solo sampai kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, dan pada saat itu beliau langsung masuk BKR, TKR, TNI, Reg. 27 Devisi IV. Pada tahun 1950 beliau pindah ke Semarang sebagai staf IV DIV. Diponegoro di Pengadilan Tentara Semarang

sampai pensiun. Selanjutnya, Ki Noormanto ingin memajukan pengertian spiritualnya dengan perantara siapa saja. Pada saat itulah, beliau bertemu dengan Ki Saimo Manghayubagio di rumah Bapak Karsan di Tegalsari Semarang. Dari perkenalannya dengan Ki Saimo Manghayubagio itulah, Ki Noormanto mulai "diperkenalkan hidupnya" dan juga langsung menjadi anggota BKKI, serta ikut kongres di tempat Mr. Wongsonegoro. Selanjutnya, pada tahun 1963 Ki Noormanto mulai merintis kegiatan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tapi masih bersifat perseorangan. Dalam perkembangan selanjutnya, Ki Noormanto merubah kegiatan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang masih bersifat perseorangan itu menjadi suatu bentuk organisasi yang diberi nama Paguyuban Noormanto.

Penerima pertama ajaran Paguyuban Noormanto adalah Ki Saimo Manghayubagio. Beliau dilahirkan pada tanggal 19 Januari 1901, di Kota Malang, Jawa Timur. Pada usia 12 tahun beliau telah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, yang pada waktu itu tengah terjadi wabah *Pagebluk*. Selanjutnya, pada tahun 1915 beliau merantau dan *ngangsu kawruh* kepada orang-orang yang di pandang mumpuni. Oleh sebab itu, di usianya yang ke 18 tahun Ki Saimo Manghayubagio telah mampu mengajarkan dan memberi pertolongan kepada orang lain. Beliau juga pernah bekerja menjadi KNIL Belanda, akan tetapi tidak lama kemudian beliau keluar.

Selanjutnya, karena banyak orang yang minta pertolongan kepadanya, maka baik oleh pendudukan Jepang maupun Hindia Belanda beliau dianggap sebagai orang kuat yang membahayakan, sedangkan oleh orang-orang Republik beliau dianggap sebagai mata-mata dari pemerintah Hindia Belanda, sehingga beliau dikejar-kejar untuk ditangkap dan dibunuh. Oleh sebab itu, Ki Saimo Manghayubagio memutuskan masuk ke hutan disekitar Kota Banyuwangi untuk *bertapa*. Setelah keadaan aman, beliau kembali berkumpul dengan keluarganya. Tidak lama kemudian di usianya yang ke 40, yaitu pada tanggal 8 Agustus 1941 beliau menerima ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa untuk diamalkan kepada sesama.

Tujuan didirikannya organisasi ini adalah:

1. Ikut memelihara dan memantapkan Stabilitas Nasional Negara RI secara dinamis;
2. Membina watak, memelihara rasa persatuan dan kesatuan secara kekeluargaan;
3. Membangun jiwa dan raga sebagai manusia seutuhnya berdasarkan Pancasila;

4. Memupuk, mengembangkan, melestarikan, dan mengamankan budaya rohani, berketuhanan Yang Maha Esa leluhur bangsa Indonesia;
5. Memelihara dan meningkatkan mutu penghayatan dan pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa para anggotanya untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Organisasi

Struktur Organisasi dari Paguyuban Noormanto menurut data terakhir, terdiri atas:

Ketua: Nur Edi Bintoro; Sekretaris: Agung Setiawan dan Donny Noor Hari Wibowo; Bendahara: Sarwiti Dewi dan Nur Fitria Ratnasari. Paguyuban Noormanto sekarang berpusat di Jalan Graha Sendang Mulyo Blok JJ I No. 14 (Klipang) Kelurahan Sendangmulyo, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang (50272). Anggota Paguyuban Noormanto berjumlah di atas 5.000 orang yang tersebar di daerah: Semarang, Sragen, Ungaran, Boyolali, Kendal, Tegal, Brebes, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Bengkulu, Lampung dan Jakarta. Anggota Paguyuban Noormanto berasal dari berbagai kalangan antara lain: pegawai, TNI/Polri, Purnawirawan, pedagang, swasta, petani dan buruh.

Lambang dari Paguyuban Noormanto berupa gambar berbentuk segi lima, yang terdiri atas:

1. Bentuk segi lima artinya anggota PKPN wajib setia, serta menjadi Benteng Pancasila dan UUD 1945;
2. Dasar warna lambang biru muda artinya pandangan hidup yang luas atau tidak sempit dalam pemikiran;
3. Bintang emas artinya menggambarkan Ketuhanan Yang Maha Esa;
4. Rumah *Joglo*, artinya melestarikan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia, pelataran bertangga 7 trap menggambarkan susunan badan manusia dan sejarah hari seluruh dunia, Tiang/Saka berjumlah 5 artinya isi rohani kita dan hari pasaran Jawa;
5. Padi dan Kapas artinya melambangkan keadilan dan kemakmuran.

Lambang Paguyuban Noormanto

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Paguyuban Noormanto mempunyai kegiatan sosial, yang terdiri atas: pembinaan kewanitaan, pembinaan kepemudaan, pembinaan seni budaya, pembinaan budi pekerti dan pembinaan warga sejahtera.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Noormanto bersumber dari ajaran yang diterima oleh Ki Saimo Manghayubagio. Intinya mengajarkan kepada warganya untuk selalu ingat kepada Yang Maha Hidup dengan cara sembahyang. Di samping itu, untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia harus berjiwa besar dan berbudi luhur. Selanjutnya, agar kita dicintai oleh Tuhan, maka kita harus mencintai semua milik Tuhan, yaitu dengan urutan mencintai dirinya sendiri dulu, mencintai keluarga, mencintai masyarakat, bangsa dan negara, sampai mencintai dunia.

Kegiatan Ritual

Adapun kegiatan ritual yang dilaksanakan yaitu melaksanakan sembahyang 15 menit sampai 30 menit dalam sehari semalam dengan menggunakan bahasa rohani. Di samping itu, juga melaksanakan kegiatan upacara khusus pada setiap 1 Sura, Jumat Kliwon, Selasa Kliwon, dan memperingati turunnya ajaran yang dihayati oleh warga Paguyuban Noormanto, yaitu setiap tanggal 8 Agustus.

Daftar Pustaka

- Maskan Editor. 1990/1991. *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ki Noormanto. 1995/1996. *Naskah Pemaparan Paguyuban Noormanto*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayat Kuntji

Sejarah

Organisasi Paguyuban Penghayat Kuntji berpusat di Bali, yang dipimpin oleh I Gede Putu Sukanada. Paguyuban ini lahir di Banjar Kamasan, Tabanan, pada 10 November 1939. Penerima ajaran pertama kali adalah I Gede Putu Sukanada yang diperoleh dengan cara gaib. Hal tersebut diawali dengan kehidupannya yang tidak menentu sehingga menyebabkan keputusannya, yaitu pada tanggal 21 Desember 1969, I Gede Putu Sukanda bertemu dengan M. Sumon Sastro-hadidjojo seorang purnawirawan TNI Angkatan Laut yang bertempat tinggal di Sejiwan Desa Trirejo, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Beliau ini dikenal suka membantu orang yang dalam kesusahan. Maka I Gede Putu Sukanada mengungkapkan hal tersebut, dan beliau memberikan lima gaib untuk dihayati, yang terdiri atas *"kunci, paweling, singkir, asmo, dan mijil"*.

Tahap sewaktu menerima ajaran, pada mulanya diterima oleh I Gede Putu Sukanada dirasa tidak masuk akal, tetapi dihayati, dan ternyata tidak mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Sebagai umat beragama, maka dicoba dengan "*ngaturan canang sari, dupa, dan rarapan"* (upacara dupa dan jajan pasar sekadarnya) yang ditaruh pada tempat yang telah disucikan (*padmo* yang ada di *pekarangan)* untuk mohon petunjuk, bimbingan, pada Hyang Mahasuci. Dalam jangka waktu 7 hari, atas kemurahan dan perkenan Tuhan, ketika beliau sedang tidur, antara sadar dan tidak, merasa didatangi, dan menyerupai seorang pendeta,

dengan mengatakan sebagai berikut: “Jangan jauh-jauh mencari, ketenteraman ada pada hidupmu”. Kemudian I Gede Putu Sukanada sadar dan berusaha untuk memantapkan diri terhadap lima gaib tersebut. Setelah itu, empat teman terdekatnya datang menanyakan hal tersebut. Hidup adalah *bawono alit,* dan *bawono agung*.

Tujuan didirikannya Paguyuban Penghayat Kuntji adalah terlaksananya pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila, dan tertampungnya segala aspek perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, demi terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional, serta untuk *memayu hayuning nusantara* dan *bawono*.

Ajaran

Ajaran pengamalan budi luhur dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan alam semesta. Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur dunia beserta isinya, yang mempunyai sifat-sifat antara lain sebagai Mahasuci, Mahabesar, dan Mahakuasa.

Dalam hal ini, Tuhan berada di mana-mana, dan dapat menyatu dengan bentuknya, dan memberikan sinar kepada semua ciptaan-Nya. Tuhan juga mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas.

Ajaran tentang manusia, bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang terjadi akibat pertemuan Kamubang, Kamupetak, yaitu darah merah, darah putih, yang lahir ke dunia ini dan memiliki dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Jiwa berasal dari pancaran sinar suci yang Mahasuci, sedang raga berasal dari sarinya sari “bumi, air, api, angin, udara, dan sarinya langit”. Oleh Tuhan, manusia diciptakan sebagai makhluk paling sempurna, dan tertinggi derajatnya dibanding dengan ciptaan Tuhan lainnya. Manusia dilengkapi dengan “cipta, rasa, dan karsa” yang pengungkapannya melalui pikiran dan perbuatan. Manusia mengemban tugas hidupnya dengan melaksanakan nilai-nilai luhur yang telah melekat pada dirinya untuk menuju kepada keseimbangan antara kebutuhan jiwa dan raga dalam tujuan meraih kedamaian dunia dan alam langgeng.

Ajaran yang berhubungan dengan alam semesta, adalah jagat raya yang memiliki ketidakterbatasan yang tidak tertandingi dibanding dengan kekuatan lain di dunia. Keberadaan manusia adalah bagian dari yang tidak terpisahkan karena keduanya saling ketergantungan dan kepentingan.

Ajaran tentang kesempurnaan adalah kesempurnaan yang terdapat pada Yang Mahasuci, tidak dapat dibandingkan apa lagi disamakan atau ditentangkan dengan pancaran kesempurnaan yang Mahasuci, maka oleh manusia diwujudkan melalui sikap, tingkah laku, *welas asih, sabar nerima,* dan *wani ngalah,* guna memperoleh

ketenangan, ketenteraman, kedamaian dan kesucian, serta kebahagiaan dunia akhirat. Selain ajaran tersebut, penghayat Kuntji melaksanakan penghayatan dengan menggunakan sistem alur jiwa, dengan pedoman kepada ajaran gaib, untuk mendekatkan diri pribadi manusia secara utuh dengan Tuhan. Hal ini dilakukan melalui “*eling”* tenteram, menyatu. Laku penghayatan setelah ketenteraman tercipta diikuti dengan mengucapkan gaib (kunci), boleh dalam hati, tujuh kali secara utuh, serta dirasakan sebagai pembangkit rasa *eling* tujuh lapisan pada manusia, yaitu rambut, kulit, daging, otot, darah, tulang, serta sumsum.

Organisasi

Lambang Paguyuban Penghayat Kuntji adalah cakra berputar ke kanan, yang mempunyai makna atas dasar putih dengan ukuran 2:3 sebagai lambang kesucian. Sinar kuning berbentuk bintang, adalah lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Cakra putih adalah lambang kunci. Bulatan biru sebagai lambang dari buwana.

Persebaran Paguyuban Penghayat Kuntji meliputi Kabupaten Tabanan, Denpasar, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Negara dan berpusat di Jalan Rama No. 20 Tamansari, Kelurahan Delonpekan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali. Jumlah warga penghayat Kuntji pada Oktober 1990 sekitar 1.786 orang, sedangkan jumlah anggota pada saat ini berjumlah 400 orang yang terdiri atas berbagai lapisan dan kalangan masyarakat, seperti pegawai negeri, swasta, wiraswasta, petani, pedagang, buruh, supir, dan sebagainya yang tersebar di Tabanan, Denpasar, Gianyar, Klungkung, Bangli, dan Negara. Susunan pengurus organisasi Kuntji adalah:

1. Pinisepuh: Bapak I Gede Putu Sukanada (alm.),
2. Ketua: Bapak Drs. I Gede Sujaya,
3. Sekretaris: Bapak Wayan Widiasa, S.Pd.,
4. Bendahara: I Made Gumana

Kegiatan Spiritual

Kegiatan organisasi penghayat Kuntji dilaksanakan pada hari Senin Pahing secara rutin. Bentuk kegiatan berupa pertemuan warga yang diisi dengan tukar-menukar wawasan terhadap pendalaman ajaran. Di samping itu, kegiatan rutin dilaksanakan pada setiap malam Minggu yang diisi dengan pendalaman ajaran dan layanan pengobatan bagi warga dan masyarakat umum, bakti sosial dengan bentuk memberikan penyembuhan/pengobatan penyakit, pemberian nasihat, serta bimbingan pendidikan, dan sebagainya. Penyembuhan/pengobatan dilaksanakan melalui alur jiwa yang diberikan kepada masyarakat yang memerlukan atas permintaan, serta diyakini bahwa semua yang berkuasa adalah kehendak Tuhan.

Purnomo Sidi

Sejarah

Paguyuban Purnomo Sidi didirikan oleh R.M. Achmad Kailani Djailani beserta beberapa Kadhang yang membantu proses berdirinya organisasi tersebut pada tanggal 10 Maret 1992 dengan Akte Notaris dengan nomor pendiri: 11, Kejaksaan Negeri Surakarta dengan nomor: B.013/P.3.10.2/Dsb.1/5/93

Sejak muda R.M. Achmad Kailani Djailani sudah gemar melakukan tirakatan atau laku (*mersu budhi),* serta hormat dalam melaksanakan petunjuk atau *dhawuh-dhawuh* dari sesepuh atau guru yang merupakan *Pepundhen Agung* bagi seluruh anggota atau kadhang dari warga Purnomo Sidi hingga sekarang ini. Selanjutnya R.M. Achmad Kailani Djailani mendapat *dawuh* dari cemoro sewu agar mencari seorang guru yang bernama Kyai Mustaqim Subari, yang kemudian oleh Kyai Mustaqim Subari agar dibentuk kelompok laku yang diberi nama Purnomo Sidi, yang merupakan suatu simbol alam (bulan Purnama) yang memberikan penerangan kepada siapa saja dan di mana saja tanpa memandang derajat, pangkat, rupa serta martabat, sinar bulan purnama tidak menyengat, akan tetapi menjadikan suasana sejuk bagi siapa saja yang mau merasakan bersama alam sekitar, laku *(mersu budhi)* itu merupakan sumber daya pembangkit bagi perkembangan budaya di Indonesia yang nantinya akan dapat mengimbangi jagad raya nusantara dari perkembangan zaman.

Ada 7 *paugeran* (pedoman) bagi Paguyuban Purnomo Sidi, antara lain:

1. Wargamu sing pada rukun lan sabar,
2. Aja ngowahi pernatane sing gawe urip,
3. Aja nganggit sing dudu sakmetine,
4. Netepane wajibe dharmening urip,
5. Nglelurihana lakune para bangsa,
6. Dadiya apa wae ning aja ninggalake jawane, dan
7. Kabeh isine donya sak penganggep.

Organisasi

Susunan pengurus Paguyuban Purnomo Sidi, terdiri atas:

1. Ketua: RM. Achmad Kailani Djailani;
2. Wakil Ketua: R. Yusuf Rasul Winja Adikusuma;
3. Sekretaris: Putut Sugiyarto;
4. Bendahara: Hj. Lestari Kailani Djailani.

Alamat Organisasi di Kedung Lumbu (Senopati) RT 03 RW 06 Kel. Kedung Lumbu, Surakarta (57113).

Lambang Paguyuban Purnomo Sidi

Lambang Paguyuban Purnomo Sidi sebagai tanda kehormatan yang menggambarkan identitas dan ciri khas, berbentuk bulat bola terbagi dalam 3 bagian:

1. Bagian Atas, terlukis Rembulan yang bulat berwarna putih serta memancarkan sinar yang berjumlah 15 (garis hitam) dan di atas rembulan tertulis nama organisasi (tulisan hitam), mempunyai makna setiap malam bulan purnama Paguyuban Purnomo Sidi selalu mengadakan kegiatan laku tirakatan/ sarasehan/ temu wicara.

2. Bagian Tengah, terdapat gunung yang berwarna biru tua, melambangkan bahwa keberadaan Paguyuban Purnomo Sidi memiliki jiwa yang kukuh kuat dalam menempa diri dan membina warga agar berbudi pekerti luhur.
3. Bagian Bawah, terbentang kepulauan Nusantara di tengah berdiri tegak sebilah pusaka keris yang berkeluk lima melambangkan kehidupan dari paguyuban agar selalu dijiwai nilai luhur Pancasila dan UUD 45, posisi keris di tengah melambangkan perbatasan Jawa Tengah dan Timur yang mengilhami berdirinya paguyuban. Pada sisi kanan tertulis untaian Padi warna kuning dan sisi kiri Kapas warna putih, yang bermakna cita-cita kemakmuran bersama di bawah lukisan pusaka keris terdapat gambar pita melengkung kanan dan kiri, serta sembilan buah garis pendek berjajar berwarna hitam yang mengisyaratkan bahwa Paguyuban sangat menjunjung tinggi dan menghormati kebenaran ilmu dan ajaran para Wali Sanga serta sebagai sumber bagi seluruh warga Paguyuban Purnomo Sidi.

Ajaran

Paguyuban Purnomo Sidi mengajarkan bahwa keberadaan Tuhan Yang Maha Esa itu ada, tetapi tidak terlihat dan sesuatu yang ada di alam semesta ini tidak mungkin ada tanpa ada yang mengadakannya, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sumber tunggal, serta Maha Pencipta dari seluruh alam semesta beserta seluruh isinya. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa adalah mutlak dan tidak terbatas serta abadi, tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal pikir manusia, bahkan dengan teknologi canggih sekalipun, maka sudah selayaknya bahwa manusia harus selalu bersujud dan menyembah kepada-Nya.

Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna yang dinamai wadhag serta dilengkapi dengan nyawa atau sukma sehingga manusia dapat hidup dan bergerak atas izin dan kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa. *Wadhag* yang disebut raga, terdiri atas empat unsur, unsur api, angin, air dan tanah, seterusnya dapat membentuk menjadi jasmani, serta badan halus atau nyawa yang tidak dapat dilihat dengan mata, mempunyai sifat nafsu, watak naluri untuk menghidupi raga menjadi kepribadian manusia.

Alam semesta atau jagad raya dengan segala isi serta sifatnya diciptakan atas kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan penataan dan susunannya yang tersusun rapi, serta indah rangkaiannya yang terdiri atas Matahari, bumi, Bintang serta tata surya lainnya yang saling terkait dapat dimanfaatkan untuk kehidupan seluruh umat manusia di bumi atau mahluk lain. Oleh karena itu, para anggota Paguyuban Purnomo Sidi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga serta memelihara keseimbangan lingkungan alam semesta dengan sesama makhluk.

Dalam pembinaan budi luhur, para anggota Paguyuban Purnomo **Sidi** diharapkan untuk mampu meningkatkan citra penghayat kepercayaan guna mencapai kesempurnaan hidup dan kehidupan di dunia dan alam kelang gengan, sangat tergantung pada pemahaman serta penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya peningkatan ketakwaan selalu ditanamkan rasa percaya (keimanan), *eling* (ingat) dan *nuhoni* (mentaati, mematuhi) serta menjauhi semua larangan dari Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu disertai perbuatan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mencerminkan perilaku manusia yang memiliki budi luhur.

Dengan menekuni laku dan melaksanakan seluruh ajaran, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dihayati dengan benar, maka akan lercermin pada tingkah laku dan perbuatan yang mulia, sehingga seluruh perbuatan yang tercela akan sirna dengan sendirinya. Dengan demikian, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin di dunia akan tercapai.

Resik Kubur Jero Tengah

Sejarah

Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah didirikan oleh Tedjosusilo di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, pada 17 Agustus 1952.

Organisaasi ini bernama lengkap "Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah". Tedjosusilo adalah orang yang pertama meneruskan/menyebarkan ajaran Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah.

Organisasi

Tujuan didirikan organisasi ini adalah pembinaan budi luhur, ketenteraman lahir dan batin, kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, serta Purwo Madya Wasana/ Sangkan Paraning Dumadi.

Struktur Organisasi Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah adalah:

1. Sesepuh Karyapada
2. Ketua Agus Sugiarto/Darto Siswoyo.

Pusat Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah berada di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah.

Anggota Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah di Kabupaten Cilacap berjumlah kurang-lebih 10.000 orang yang berlatar belakang sebagai petani.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah ialah menebarkan rasa ingat (*eling*) kepada Tuhan yang Maha Esa yang harus meresap dalam cipta, rasa, dan karsa seseorang yang meliputi:

1. Manusia harus selalu *eling* (ingat) kepada Tuhan Sang Pencipta setiap saat dan di mana saja ia berada;
2. Kondisi *eling* kepada Tuhan yang Maha Esa ini dengan bening dan tenteram untuk melandasi sikap hidup sehari-hari agar terkendali menurut gagasan yang dibenarkan oleh Tuhan yang Maha Esa;
3. Kondisi *eling* demikian ini meresap dalam sadar cipta, sadar rasa, sadar karsa, hingga mencapai ke dalaman budi luhur dan hati nurani yang luhur.

Kegiatan Spiritual

Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini juga melakukan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti memberi bantuan/pertolongan, khususnya dalam hal kematian. Selain itu juga diselenggarakan pertemuan yaitu: Bulan Mulud, Bulan Sadran, dan Sawal pada hari Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Kegiatan Spiritual yang dilakukan adalah sembahyang dan tata cara untuk memelihara makam nenek moyang.

Lambang Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah

Daftar Pustaka

- Departemen P & K. 1982. *Hasil inventarisasi dan Dokumentasi tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Depdikbud. 1986/1987. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Esa daerah tingkat I Prov. Jawa Tengah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan.

Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya

Sejarah

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya didirikan pada 15 Juli 1975 oleh Eyang Sugeng Darmowiyono (alm). Ajaran diterima melalui warisan Eyang Pangeran Kanjeng Ratu Tumenggung Kartonegoro di Yogyakarta pada tahun 1915. Ajaran tersebut kemudian diturunkan kepada cucunya bernama R.M. Sugeng Darmowiyono. Ajaran tersebut berupa sabda. yang selanjutnya disebarluaskan ke pelosok Jawa Timur. Selanjutnya, organisasi ini didirikan di Malang, dan pindah ke Kediri. Kepemimpinan dilanjutkan oleh Hadi Soerojo pada 11 Januari 1981.

Organisasi

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya berpusat di Kediri, Jawa Timur. Masa kepemimpinan selanjutnya oleh Kumbar Said dan berdomisili di Surabaya, Jawa Timur. Dalam kepemimpinan tersebut, keberadaan organisasi mengalami pasang-surut yang pada 1979 Bapak Kumbar Said mengadakan reorganisasi pengurus sebagai berikut: Dewan Pengurus Pusat Bapak Hadi Soerojo, dengan alamat Jalan Kaliombo Raya No. 34 Kota Kediri, Jawa Timur dan Desa Klanderan, Kec. Ploso Klaten, Kab. Kediri RT. 03 / 01. Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya bertujuan mendukung semua program pemerintah pada umumnya dan khususnya terlaksananya Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, baik di kalangan

warga sendiri, maupun masyarakat Indonesia; memelihara budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa; *memayu hayuning bawana*.

Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya mempunyai susunan pengurus sebagai berikut:

1. Pinisepuh atau sesepuh: Bapak Hadi Surojo
2. Ketua: Subandrio
3. Sekretaris: Suyitno;
4. Bendahara: Sugeng Wahyudi

Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya memiliki cabang organisasi di Wates, Malang, Surabaya, dan Asahan. Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya mempunyai lambang berupa:

1. Bunga kuncup berbentuk *tameng* menggambarkan penangkal keimanan yang kuat;
2. Bintang bersudut lima melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa;
3. Segitiga melambangkan *telu teluning atunggal;*
4. Bunga mawar adalah Ibu, bunga kantil adalah Bapak, bunga melati adalah anak;
5. Daun bunga bertuliskan rasa *eling* (*rasa eling* mempunyai arti ingat selalu kepada yang *murbeng dumadi*).

Lambang Paguyuban

SANGKAN PARANING DUMADI SRI JAYA BAYA

Kegiatan Spiritual

Kegiatan Paguyuban adalah melakukan ritual dan memperingati hari-hari besar seperti 1 Sura, hari kelahiran diri sendiri, kelahiran orang tua, serta hari dan tanggal berdirinya organisasi. Jumlah warga paguyuban ini 1.650 orang.

Ajaran

Ajaran Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya adalah Tuhan yang Maha Esa sebagai sumber dari segala-galanya. Oleh karena itu, Tuhan mempunyai sifat Maha Agung, *Mahawelas* dan *asih, Mahawikan,* dan seterusnya. Ajaran yang mewajibkan manusia selalu melaksanakan *ugering manembah* dan *ugering pakarti. Ugering manembah adalah* manusia diwajibkan menyembah dan berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. *Ugering pakarti* mengajarkan bahwa manusia harus menyesuaikan diri dengan sifat-sifat Tuhan, seperti *welas asih,* menjalankan empat tataran, yaitu *sembah raga*, *sembah kalbu*, *sembah jiwa*, dan *sembah sukma* atau rasa.

Sembah raga maknanya laku lahir sembah ini dilakukan untuk melatih agar hati manusia dapat terbuka. Sembah kalbu atau jiwa, maknanya sembahnya hati dengan laku, yaitu mengurangi makan dan tidur. Tingkatan sembah sukma ini lakunya sudah berat misalnya harus sabar. Sembah rasa maknanya sembahnya rasa jati, dalam tataran ini manusia sudah tidak memikirkan duniawi untuk mencapai *jumbuhing* Kawula Gusti. Ajaran dasar Paguyuban Sangkan Paraning Dumadi Sri Jaya Baya: manusia diwajibkan untuk mengetahui *sangkaning dumadi* dan *paraning dumadi*, dengan memahami pula tujuan dan makna hidup dalam kesempurnaan dunia dan di alam langgeng.

Setia Budi Perjanjian 45

Sejarah

Paguyuban Setia Budi Perjanjian 45 didirikan pada 24 Juli 1960 di Yogyakarta. *Setya* atau setia merupakan pancaran atau suatu pembuktian yang timbul dari getaran rasa cinta kasih/kasih sayang kepada sesuatu/seseorang. Kesetiaan yang dijiwai oleh budi yang luhur, tidak akan tergoyahkan karena apa pun, bahkan dengan segala kemampuan yang ada segala rintangan atau hambatan akan disingkirkan demi tercapainya tujuan. *Budi (buda* dalam bahasa Kawi, *budhi* dalam bahasa Sansekerta) merupakan pancaran terang dari hidup/*urip (pepadhang urip*) sehingga segala sesuatu yang diciptakan oleh *budi* menjadi kebudayaan (dibudidayakan). Karena *budi* adalah *pepadhanging urip, Setya Budi* atau Setia kepada Budi adalah setia kepada *pepadhanging urip* yang berasal dari sang Maha *Urip/*Tuhan yang Maha Esa, wajib kita *leluri*. *Budi* secara sederhana dapat diartikan *"polah*"=gerak=berdaya; Perjanjian merupakan suatu kata sepakat yang dihasilkan berdasarkan perundingan akan kesanggupan lebih dari satu orang.

Perjanjian yang telah disepakati kalau dilanggar akan menimbulkan bencana. Dalam ajaran Setya Budi Perjanjian 45, perjanjian merupakan janji/perjanjian pada waktu manusia gelang bayi akan dilahirkan, dengan harapan agar selama hidupnya senantiasa: ingat *manembah* kepada Tuhan yang Maha Esa *(eling tansah manembah marang Dzat Kang Maha Suci)*, sabar dan rendah hati *(sabar sumeleh ing wardaya),* waspada terhadap perubahan keadaan *(waspada marang owah gingsiring kahanan)* jujur bertindak berdasarkan kebenaran *(Jujur makarti ing bebener),* menerima kehendak Tuhan yang Maha Esa *(narima marang takdiring Pangeran / Gusti)*.

Angka satu merupakan kiasan bahwa manusia hanya *manembah* kepada Sang Maha tunggal/ Tuhan yang Maha Esa; Angka 9 (sembilan) mengiaskan bahwa manusia mempunyai lubang *(babahan hawa)* sebanyak 9 (*sanga*) dan pada waktu akan mencapai keheningan batiniahnya harus ditutup *(nutupi babahan hawa sanga)* agar dapat berhubungan dengan keagungan Tuhan yang Maha Esa. Angka 4 (empat) merupakan kiasan bahwa manusia mempunyai saudara, yaitu *kakang kawah, adi an-ari, kakang pembarep,* dan *adi wuragil*. Keempat saudara tadi siang atau malam senantiasa menjaga manusia apabila diketahui, tetapi jika tidak justru akan menjadi penghalang. Dari saudara yang empat tadi dapat diartikan bahwa dalam bertindak manusia harus senantiasa berpijak pada rasa, *rumangsa* (merasa), *ngrumangsani* (menyadari), dan *ngrasakake* (merasakan). Angka 5 (lima), melambangkan pancaindra yang berfungsi untuk melihat *(pamriksa/pandulu)* untuk membau *(pangganda/pangambu),* untuk mendengar *(pangrungu),* untuk merasakan rasa manis, *asin, getir, kecut (pangarasa*), dan yang terakhir untuk merasakan keadaan. Angka 1 dan angka 9 bila dijumlahkan menjadi 10. Hal ini mengandung makna bahwa bayi dalam kandungan ibu akan lahir ke dunia setelah berumur 9 bulan 10 hari. Angka 4 dan angka 5 bila dijumlahkan menjadi 9 bulan.

Bapak Sastro Sardjono pada masa kecilnya bernama R. Soekirno Sardjono, putra dari almarhum R. Ki. Muchamad Edris dan cucu dari almarhum Ki. R. Achmad Yasin, di lahirkan pada bulan Juli 1905 pendidikan yang diperolehnya hanya sampai sekolah dasar. Bapak Sastro Sardjono (almarhum) bekerja pada Perusahaan Kereta Api yang berpindah pindah tempat dan terakhir di Yogyakarta sampai masa pensiun, dan kemudian pindah dan menetap di Purworejo.

Organisasi

Organisasi Setia Budi Perjanjian 45 semula tidak diberi nama, dan mempunyai tujuan mempertebal rasa perikemanusiaan dan cinta kasih dengan sesama hidup, menegakkan dan mengembangkan budaya Kepribadian Bangsa Indonesia yang mempunyai hubungan langsung dengan perikehidupan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, membantu pelaksanaan pendidikan moral Pancasila dan

terwujudnya tata hidup yang tenteram, damai, dan sejahtera, di kalangan warga atau siswa khususnya serta masyarakat pada umumnya, menuju pembangunan manusia seutuhnya atau manusia yang berkepribadian lahir dan balin, ikut *memayu hayuning bawana* yang dilandasi *"Sepi ing pamrih, rame ing gawe"*.

Lambang organisasi Setia Budi Perjanjian 45 berupa gambar terdiri atas roda, cakra, dan warna, berarti: Roda, perwujudannya merupakan bundaran/ bulatan yang berwarna biru muda mengandung makna harapan. Jangka, dalam bahasa Kawi berarti tindak, ukur, jangka, gambar jangka digambar dalam wujud *paser,* yaitu alat pengukur menggambar panjang dan pendeknya jarak lingkaran agar tetap sama. Gambar ini berwarna kuning mengandung pengertian keluhuran atau cita-cita. Makna gambar jangka adalah jangka perjalanan hidup manusia. Senjata Cakra yang terdiri atas dua bagian, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan berwujud bundaran dengan bagian yang runcing berwarna hitam, mengandung pengertian ketetapan/ *kelanggengan*. Bagian belakang berwujud dua baris jajaran buku yang berwarna merah, melambangkan keberanian/ kesentosaan. Titik tiga di tengah, melambangkan persaksian kedudukan *TRIMURTI (telu-teluning atunggal*) yaitu *wadhag*–jiwa dan rohani. Makna dari gambar ini adalah bahwa manusia itu ada atas kehendak Tuhan yang Maha Esa dengan perantaraan bapak-ibu. Titik pengikat jangka (*paser)* yang terdiri atas dua kaki dan masing-masing kaki dipersatukan dengan *keling* yang dinamakan pengikat/ *penali*.

Gambar tersebut melambangkan bahwa manusia hidup wajib untuk mengerti hukum *purwa - madya - wasana* atau *sangkan paraning dumadi*. Persegi di luar roda melambangkan bahwa hidup manusia itu kekal akan mati dan kembali pada asal mulanya (*sakawit). Kesi*/ jeruji roda yang berjumlah delapan melambangkan jumlah tahun Jawa, yaitu: Alip, Ehe, Jimahal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jumakir. Sudut luar berjumlah 7 (tujuh) melambangkan bahwa hari yang senantiasa menjadi saksi hidup manusia itu ada tujuh, yaitu: Rebo, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, Senin, dan Selasa. Lima warna yang terdiri atas: putih, merah, kuning, hijau, dan hitam melambangkan lima hari pasaran, yaitu: Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Jumlah hari yang tujuh dan hari pasaran yang lima bila dijumlah menjadi dua belas, melambangkan jumlah bulan Jawa, yaitu *Sura, Sapar, Mulud, Bakda Mulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela/ Apit,* dan *Besar*. *Roda, jangka, cakra,* dan *warna* merupakan empat macam masalah merupakan lambang adanya windu yaitu *adi, kuntoro, sengoro,* dan *sancoyo*.

Lambang Paguyuban Kebatinan Setia Budi Perjanjian 45

Dewan Pengurus Pusat Paguyuban Setia Budi Perjanjian 45 (SBP 45) beralamat di Jalan Brigjen. Katamso No. 132 Purworejo Telp. (0275) 324580. Susunan Pengurus Pusat Majelis Permusyawaratan Paguyuban SBP 45 adalah:

1. Ketua: Ki Cipto Sabda Premono.
2. Sekretaris: Drs. Wahyutomo.
3. Sesepuh: Ny. R. Sastro Sandjono,
4. Ketua 1: Broto Muljono
5. Ketua 2: Drs. Sardjono M.Pd.
6. Sekretaris 1: Timbul Kahono.
7. Sekretaris 2: Sudarto.

Organisasi Setia Budi Perjanjian 45 berpusat di Yogyakarta. Alamat tepatnya: Cengkawakrejo, Kec. Banyu Urip Purworejo (Jl. Yogya 6 KM dari Kota Purworejo), DPP SBP 45. Berdasarkan data terakhir, anggota organisasi ini berjumlah 125 orang, tersebar di beberapa daerah, yaitu Purworejo, Kutoarjo, Wonosari, Kebumen, Pemalang, dan sebagainya. Sebagian besar anggota Setia Budi Perjanjian 45 terdiri atas buruh, dagang, tani, karyawan, dan lain-lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga Setia Budi Perjanjian 45 adalah ikut serta dalam berbagai kegiatan di sekitar tempat tinggal masing-masing. Di samping itu, bagi yang mampu memberi pertolongan di

bidang penyembuhan, wajib melakukannya tanpa meminta imbalan, kecuali jika diberi (*sepi ing pamrih rame ing gawe*). Sedangkan, di bidang mental spiritual, warga Setia Budi Perjanjian 45 wajib memberikan penyuluhan mengarah pada pembentukan manusia berbudi luhur dan berlandaskan Pancasila. Pembinaan mental spiritual tersebut bertujuan membentuk manusia Indonesia yang senantiasa menjaga kerukunan, kesatuan, dan persatuan guna menjaga kestabilan dan ketahanan nasional.

Ajaran

Ajaran Organisasi Setia Budi Perjanjian 45 bersumber pada *wewarah* yang diberikan oleh almarhum Romo R. Sastro Sardjono. Ajaran bersumber dari ayahandanya dan hasil penekunannya dalam mengembangkan ajaran/*ngelmu* tersebut atas dasar tuntunan Tuhan yang Maha Esa.

Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa menurut organisasi Setia Budi Perjanjian 45 adalah keberadaan Tuhan yang Maha Esa itu antara ada dan tiada *(ana tan ana)*, Tuhan itu satu adanya (*tunggal)*, dan ada sebelum segala sesuatu itu ada. Tuhan itu Maha Esa. Dialah pencipta segala isi dunia. Dengan demikian, manusia tidak punya wewenang akan isi dunia, tetapi hanya berwenang untuk memakai (*mboten anggadahi - nanging anggaduh)* dan berkewajiban untuk menjaga, serta memelihara kelestariannya. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan Tuhan adalah sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib *manembah* kepada Tuhan. Sedangkan ajaran tentang manusia, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk lainnya yang dilengkapi dengan *panca rasa* yang sama (*rumangsa*), menyadari (*ngrumangsani*) bahwa manusia tidak dapat terlepas dari makhluk lainnya. Untuk itu, dalam hubungan dengan sesama manusia hendaknya saling menghormati, saling menghargai, dan tenggang rasa. Adapun ajaran tentang alam semesta adalah bahwa alam semesta itu ada karena diciptakan oleh Tuhan yang diperuntukkan bagi makhluk ciptaan-Nya dan tumbuh-tumbuhan. Hubungan manusia dengan alam adalah manusia wajib mensyukuri segala ciptaan Tuhan dan memelihara alam guna kepentingan generasi selanjutnya.

Kegiatan Spiritual

Di samping itu, dalam melaksanakan aktivitas ritual tidak diwajibkan menggunakan kelengkapan fisik atau material secara khusus. Namun, diwajibkan berpakaian yang bersih dan sopan, serta bertindak sopan santun (beradab). Dalam aktivitas khusus disertai sesaji, antara lain: upacara-upacara (ritual) diselenggarakan pada

waktu *wejangan* dengan sesaji berupa tumpeng dengan segala *ubarampe,* nasi/ *sega golong* (jumlah menurut nafsu harian/pasaran, nasi ketan berlapis telor dadar, ingkung ayam jago dimasak opor), (*sekartelon)* (bunga tiga macam/ warna lima: putih, merah, kuning, hitam, dan hijau). *Pahargyan Suran* dengan sesaji hampir sama dengan yang digunakan dalam Upacara Wejangan. Sesaji *Nyewu* (seribu hari orang yang telah meninggal dunia), sesajinya hampir sama dengan Sesaji *Wejangan,* ditambah dengan *tumpeng* atau *buceng ungkur-ungkur*. Selain itu, setiap warga Setia Budi Perjanjian 45 pada masing-masing hari kelahirannya diwajibkan untuk membuat sesaji yang berupa jenang atau bubur berwarna putih, merah, kuning, dan hitam, serta buceng di tengahnya. Di samping bunga berwarna menurut hari kelahirannya dan air putih, air teh, atau air kopi juga menurut hari kelahirannya.

Daftar Pustaka

- Anonim. Tanpa Tahun. *Naskah Paguyuban Kebatinan Setya Budi Perjanjian 45*. Jakarta: Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.
- Anonim. 1988/ 1989. *Naskah Pendalaman Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Depdikbud. 1997/ 1998. *Catatan Singkat tentang Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Suci Rahayu

Sejarah

Paguyuban Suci Rahayu didirikan oleh R.S. Wiryokoesoemo dan R.M. Soerjo Winarso di Jatibarang, Kabupaten Brebes pada 1917. Sebenarnya Paguyuban Suci Rahayu gabungan dari kebatinan Probo Retno R. Soemarno Wiryokoesoemo dengan kebatinan Suci Rahayu yang dipimpin oleh R.M. Soekardi Soeryowinarso di Purwokerto. Kedua paguyuban kebatinan itu telah dilebur menjadi satu dengan nama Suci Rahayu pada 1917 di daerah Kabupaten Brebes.

Pusat Paguyuban berpindah pindah, dari Brebes pindah ke Purwokerto tahun 1932 dan pada tahun 1951 pindah lagi ke Pati, kemudian pusat Paguyuban Suci Rahayu pindah dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, yang berkedudukan di Kasiman Kabupaten Bojonegoro di bawah bimbingan R. Harni Soeryo Wiyoto sebagai Pinisepuh Ketua Umum. Tujuan Paguyuban Suci Rahayu adalah *memayu hayuning bawana* dengan melakukan pembinaan budi luhur, taat pada Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia dan memiliki perilaku utama atau baik berdasarkan kemanusiaan yang jujur, adil, dan beradab.

Bagaimana riwayat hidup penerima ilham, tidak disebutkan secara rinci. Yang dapat diketahui bahwa ajaran Suci Rahayu bersifat kebatinan yang memberi tuntunan agar manusia baik sebagai makhluk perorangan maupun sosial dalam mencapai kebahagiaan harus memiliki jiwa yang suci lahir dan batin di tengah-tengah kehidupan masyarakat, demi terwujudnya kesejahteraan dan kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, para warganya diharuskan memiliki budi pekerti luhur, berlaku sabar dengan membuang hawa nafsu yang jahat, punya rasa cinta kasih kepada sesama, serta selalu dalam keadaan sadar dan *eling* terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa dilakukan dengan patrap sujud *manembah* penyerahan pribadi kepada-Nya. Buku-buku sebagai pegangan untuk Suci Rahayu ialah *Sri Broto, Wasiat, Wasiyat Kawedar Babagan Tumimbal Lahir Kanti Marambah-rambah, Sinar Meneng, Palintangan, Purwaning Pasupen, Luksitaryo, Jiwa Suci Rahayu Ngunduh Woh, Jangkah-jangkah Mitrene Manusia ing Donya Ian ing Akhirat, Pangrucatan* dan *Sansi Sugriwa Subali.*

Organisasi

Organisasi Suci Rahayu mempunyai lambang berwarna putih berukuran 2:3, di tengah-tengah terlukis segi-segi yang di dalamnya terdapat lingkaran dan di tengahnya terdapat satu titik. Dari setiap sudut segitiga tersebut terdapat garis panah yang menuju dan berhubungan dengan titik-titik dalam lingkaran bulat tersebut. Warna di lukisan tersebut kuning keemasan.

Pusat Organisasi Suci Rahayu adalah di Jl. Serayu No. 381, Kel. Dengok RT. 12/II, Kec. Padangan, Kab. Bojonegoro dengan cabang di Kabupaten Pati. Menurut catatan terakhir, anggota organisasi ini berjumlah 65 orang, terdiri atas petani, pedagang, buruh, dan kalangan lain. Adapun susunan pengurus adalah:

- Pinisepuh: S. Mangundihardjo,
- Ketua: Harnowo, BA,
- Sekretaris: Drajat Tringgo, dan
- Bendahara: FA. Soepomo.

Sebagai organisasi kemasyarakatan dalam melaksanakan penghayatan diwujudkan dengan saling asah, asuh, dan asih dengan sesama. Selain itu, gotong royong sebagai wujud kerja sama dan kerukunan dan penghayatan ajaran terhadap sesama manusia. Selain itu, organisasi ini juga mengadakan kegiatan sosial dengan adanya pengobatan.

Daftar Pustaka

Ditjenbud, Depdikbud. 1986/1987. *Resume Ajaran dan Keterangan Singkat Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Seluruh Provinsi*

Jawa Timur. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Urip Sejati

Sejarah

Paguyuban Urip Sejati didirikan oleh Slamet dan Sumardi Wignyo pada 1977 di kota Surabaya. Sampai saat ini belum ada makna dari nama organisasi ini, tetapi ada tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengikat tali persaudaraan.

Ajaran Urip Sejati pertama kali diterima oleh Slamet R. Susianto tahun 1957 di Blitar. Waktu itu, beliau sudah mengenal ajaran budi luhur melalui orangtua dan tetangganya. Beliau mengenal ajaran ini melalui tirakat *cegah daharlawan guling* (mengurangi makan dan tidur). Beliau sering berpuasa dan tidak tidur sehari semalam, sementara di hari lainnya tidur setelah pukul 24.00 dan bangun sebelum pukul 05.00 selama 15 tahun. Setahun melakukan tirakat, beliau mendapat pitutur melalui mimpi yang berbunyi *mengko lak bakal kelakon kowe kudu sabar* (nanti akan bertemu dan kamu harus sabar).

Setelah pindah ke Surabaya dan menikah pada tahun 1965, Slamet masih selalu melanjutkan tirakat. Pada 1966 malam Ahad Pon bulan Sura ketika beliau sedang tiduran di lantai dan sembahyang melihat bunga berwarna merah muda (kelopak dan daunnya), dan putiknya berwarna putih. Bunga itu berada tepat di atasnya dan jatuh tepat di atas dada. Dua hari setelah itu, Slamet sedang sembahyang dan berserah diri diberikan tulisan Jawa Hanacaraka yang berbunyi URIP SEJATI.

Paguyuban Urip Sejati yang didirikan di Surabaya ini pada awalnya dipimpin oleh Bapak Slamet sebagai ketua dan hanya dibantu oleh Bapak Sumardi Wignyo dengan hanya keluarga dan teman-teman dekat sebagai anggota. Hal ini karena pada awalnya sebenarnya ajaran Urip Sejati hanya diterima oleh penerima ajaran sendiri untuk menata kehidupan keluarganya. Sampai sekarang, sudah terjadi tiga kali pergantian pengurus.

Organisasi

Adapun susunan kepengurusan terakhir adalah:

1. Ketua: Askan Suryomihardjo;
2. Sekretaris: Suharto; dan
3. Bendahara: Ibu Artiningsih;
4. Pinisepuh: R. Slamet Soesianto.

Sampai sekarang jumlah anggota 400 orang. Paguyuban Urip Sejati ini berpusat di Wonorejo III/29 C, Surabaya.

Kegiatan pokok saat ini *manembah* (melakukan tugas sesusi dengan kebutuhan hidup). Keberadaan anggota yang berjumlah 400 orang ini tersebar di Surabaya, Lamongan, Blitar, Jakarta, Riau, Aceh, Kalteng, dan Kaltim. Tetapi, cabang yang aktif adalah di Blitar karena di daerah ini telah didirikan sanggar dan terdapat bermacam-macam kegiatan, seperti macapatan, panembromo, karawitan. Untuk menjadi anggota organisasi tidak ada syarat khusus dan tidak terbatas pada lapisan mana pun asalkan orang tersebut tertarik untuk mengikuti dan mempelajari ajaran Urip Sejati.

Ajaran

Paguyuban Urip Sejati mengajarkan tentang Ketuhanan yang memberikan pemahaman tentang keberadaan Tuhan, kedudukan Tuhan, sifat Tuhan, dan kekuasaan Tuhan.

Ajaran dalam paguyuban ini yang lainnya adalah tentang alam semesta yang tidak memberikan pemahaman secara khusus tentang asal mula alam, tetapi hanya mengajarkan bahwa alam sudah ada seperti sekarang dan merupakan kuasa Tuhan. Di samping itu, ajaran dalam Paguyuban Urip Sejati juga menyatakan bahwa kekuatan alam tidak terhingga sehingga dapat mempengaruhi hidup manusia. Sementara ajaran tentang hubungan antara alam dan manusia mengajarkan bahwa alam dan manusia mempunyai proses masing-masing dan tersendiri yang kadang-kadang akan menemui suatu titik temu. Manusia membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya, dan alam jika tidak dimanfaatkan manusia akan sia-sia. Paguyuban ini juga mengajarkan tentang kemanusiaan yang memberikan pemahaman tentang asal-usul manusia (berasal dari sari bumi, yaitu air, api, angin, dan cahaya).

Ajaran budi luhur dalam Paguyuban Urip Sejati mengajarkan tentang (1) tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kesempurnaan hidup sejahtera lahir batin di dunia dan akhirat. Karena itu, anggota paguyuban ini harus mengabdi kepada Guru Sejati dari *kawelasan Gusti* (2) tugas dan kewajiban manusia, yaitu terhadap Tuhan YME, manusia harus menyembah *(ngawula)* Tuhan karena manusia harus memasrahkan diri dan berserah kepada Tuhan dan terhadap sesama anggota Urip Sejati harus menghormati keluarga, yang terdiri atas saudara yang lahir bersamaan dari kandungan ibu dan guru sejati, orangtua, dan mertua. Anggota Urip Sejati juga harus menghormati sesama manusia dengan cara saling *asah, asih,* dan *asuh* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menjaga kelestarian alam semesta.

Kegiatan Spiritual

Sebagai anggota masyarakat, Paguyuban Urip Sejati mempunyai kegiatan sosial yang terdiri atas: membantu mereka yang sakit atau mengalami kesulitan dalam berumah tangga, serta kegiatan kegiatan kemasyarakatan yang lain. Dalam pelaksanaan ritual, anggota paguyuban ini tidak mengenal aturan khusus dan boleh dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Waktu dan tempat tidak dibatasi, dapat dilakukan di mana saja pada waktu pagi, siang, atau malam. Setiap anggota organisasi yang akan sembahyang sebaiknya melakukan duduk sila bagi laki-laki dan bersimpuh bagi perempuan dengan menghadap ke arah kiblat.

Daftar Pustaka

Anonim. 1998/1S99. *Ajaran Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Urip Sejati.* Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan YME, Direktorat Binyat, Depdikbud.

PERGURUAN

Ilmu Jiwa

Sejarah

Perguruan llmu Jiwa didirikan pada tanggal 7 Juli 1935 oleh Prawoto Partosoedarso di Rangkah V/3311, Surabaya.

Tujuan Perguruan llmu Jiwa untuk memberi penjelasan kepada orang yang meminta dan mengerti *dunungnya Purwa Madya Wasana Sangkan Paraning Dumadi* awal-akhir, dan membina pendidikan budi pekerti yang luhur.

Bapak Prawoto Partosoedarso lahir di Desa Ngadirejo, Pacitan, Jawa Timur pada 5 Maret 1911. Beliau menerima ajaran Perguruan llmu Jiwa pada 1931 melalui wiridan. Bapak Prawoto Partosudarso adalah murid dari Romo Karyowidjojo yang merupakan orang pertama yang menerima ajaran Perguruan llmu Jiwa. Romo Karyowidjojo lahir pada 1841 di Desa Tanjung Pura, Kec. Ngadirejo, Kab. Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Pada 15 Desember 1988, Bapak Prawoto Partosoedarso meninggal dunia.

Organisasi

Susunan pengurus Perguruan llmu Jiwa terdiri, atas: Ketua: Sadji Sekretaris: Nurwati Bendahara: Gunawan. Dari tahun 1935 hingga sekarang jumlah anggota organisasi ada 8234 orang, dengan cabang-cabang organisasi berada di daerah Gresik, Lamongan, Banyuwangi, Kediri, Solo, dan Sumatera. Alamat organisasi saat ini di Jalan Granting Baru V/30A RT. 02/07 Kel. Simokerto, Surabaya (60143) atau Bulak Rukem V /34 Semampir Wonokusumo, Surabaya.

Lambang Perguruan llmu Jiwa berupa gambar bola dunia yang berwarna putih dan hitam. Warna putih berarti suci, warna hitam berarti nafsu anasir empat, yaitu *aluamah, amarah, sufiah, dan mutmainah.*

LAMBANG ORGANISASI ILMU JIWA

Kegiatan Spiritual

Kegiatan rutin organisasi yang diikuti oleh warga adalah pendidikan mental yang dilakukan sebulan sekali pada minggu pertama. Selain kegiatan rutin berupa pendidikan mental, warga juga wajib melakukan kegiatan penghayatan untuk mencapai kesucian. Oleh karena tujuan pokoknya untuk mencapai kesucian, penghayatan harus dilakukan dalam keadaan bersih atau suci dan prihatin sehingga warga yang akan melakukan penghayatan harus berpuasa dulu atau mengurangi makan dan minum. Waktu penghayatan dilakukan malam hari pukul 24.00.

Ajaran

Ajaran Perguruan llmu Jiwa pada dasarnya merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan yang diwariskan atau diterima lewat guru atau leluhur bernama Romo Karyowidjojo. Ajaran tersebut tidak diketahui secara pasti kapan dan oleh siapa serta bagaimana pertama kali diterima, tetapi hingga sekarang disampaikan kepada warga Perguruan secara lisan. Ajaran yang disampaikan tersebut berpedoman pada pokok pikukuh suci menuju kesadaran hidup kepribadian sejati; pada hidup manusia yang tenteram lahir dan batin; pada kewajiban untuk menyadari dunungnya hidup pribadi dengan iman kepada Tuhan yang Maha Esa, pada kewajiban untuk ingat dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan akal sehat pada kewajiban untuk mengendalikan nafsu, dan pada kewajiban untuk

berpikir sehat. Selain materi tersebut, ajaran yang diberikan kepada para warga Perguruan juga didasari dengan ilmu pengetahuan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Menurut Perguruan Ilmu Jiwa, Tuhan itu tiada awal dan tiada akhir, sehingga abadi atau langgeng sifatnya. Tuhan ini Mahaasih, Mahamurah, Mahabijaksana, Mahasuci sehingga manusia wajib patuh dan taat kepada-Nya dengan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Kasiyo. S.H. (penyunting). 1995/1996. *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME di Jawa Timur*. Jakarta: Depdikbud.

Perguruan Ilmu Sejati Sukarejo-Saradan-Caruban-Madiun

Sejarah

Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo Saradan Caruban Madiun ajaran Almarhum Romo R. Soedjono Prawirosoedarso (Guru Ilmu Sejati) diteruskan Romo R. Soewarno Prawirosoedarso purnawirawan Perwira menengah Zeni Angkatan Darat, putra kandung Romo Guru dan saat ini sabagai penerus Perguruan, adalah Romo R. Kresno Dwipojono, SE sebagai penerus Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo Saradan Caruban Madiun.

Pelajaran Ilmu Sejati merupakan hasil karya ilmu yang digali oleh Romo R. Soedjono Prawirosoedarso (alm.). Riwayat perkembangan Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo Saradan Caruban Madiun tidak bisa dipisahkan dengan riwayat hidup Romo Guru Ilmu Sejati. Tahun 1875 Romo R. Soedjono Prawirosoedarso dilahirkan di Sumberumis Madiun, putra dari R. Ngabei Kertokusumo, Palang Babatan Balerejo Madiun. Waktu muda dia bernama R. Imam Soedjono pemberian nama dari Kyai Imam Muhadi Legun di Karangjati Ngawi.

Silsilah keturunan: Turunan ke-17 dari Prabu Browijoyo Raja Majapahit yang terakhir, turun ke-13 dari Ki Ageng Pamanahan Mataram, turun ke-11 dari Kanjeng Sinuwun Anyokrowati Mataram, turun ke-9 Raja Bima, turun ke-6 Kanjeng Pangeran Mangkunegoro Madiun. Pada 1883 Romo R. Soedjono Prawirosoedarso mendapatkan pelajaran dari KH Syamsudin Desa Betet Padangan, Bojonegoro, sedangkan ajarannya dari Imam Sufingi. Pada 1893 tamat pendidikan sekolah di

Boyolali, Surakarta. Sejak berumur 9 tahun dia sudah senang berguru. Pada 1896 dia bekerja di Kantor Karesidenan Yogyakarta. Pada 1905 dia berhenti dari pekerjaan dengan hormat atas permintaan sendiri. Kemudian pergi ke gunung muria Jepara untuk bercocok tanam dan melanjutkan perjalanan (lelono) untuk berguru. Dalam perjalanannya, tidak kurang 52 perguruan yang didatangi. Dalam perjalanan (*lelono*) itu, dia sering ketemu Aulia. Aulia terakhir memberi saran berikut:

- Den Enggalo Kondur Wac Saperlu
- Madhangono wong kang Kapetengan
- Ngelingno wong kang lali
- Mayungono wong kang Kudanan / kepanasan

Pada 1910 dia menjadi anggota Sarikat Islam di Jepara, sambil bertani di lereng Gunung Muria, serta untuk memperdalam ilmu yang didapat selama itu. Pada 1914-1916 Romo Guru menerima kedatangan orang untuk, dalam bahasa Jawa, "*nyuwun dunungipun gesang*". Awalnya Romo Guru menolak karena sejak awal Romo tidak ingin jadi guru. Orang tadi kemudian datang lagi, dengan sangat besar keinginannya. Akhirnya diluluskan kemauannya, kemudian menjadi awal Romo Guru menerima murid, dan selanjutnya banyak orang minta wirid. Tahun 1920 dia dipanggil Ibunda R. Nganten Kertokoesumo untuk pulang ke Babatan Balerejo Madiun, dengan pertimbangan toto kromo, Romo Guru rela meninggalkan kehidupan yang mapan di lereng Gunung Muria. Dengan kepindahan beliau keluar dari Sarikat Islam, perkumpulan itu pecah menjadi dua. Saat itu juga masih banyak orang yang datang minta wirid.

Memperhatikan perkembangan yang ada, timbul kecurigaan Pemerintah Penjajah Belanda. Akhirnya diputuskan Romo untuk pindah ke Sukorejo Saradan Caruban Madiun. Kemudian pada 1925 perkembangan murid tetap pesat, akhirnya ada laporan pada Pemerintah Penjajah, dengan dugaan perguruan baru yang muncul dikhawatirkan sebagai kedok perkumpulan untuk memberontak Pemerintah Penjajah Belanda. Maka Romo R. Soedjono Prawirosoedarso dipanggil Bupati Madiun, waktu itu dijabat R. Mas Hadipati Ronggo Haryo Koesnodiningrat, untuk diperiksa kebenaran ajarannya dan membuat laporan langsung kepada Governoor Jendral Betawi (Jakarta). Selanjutnya, Bapak Bupati memantapkan Romo dengan beberapa pertanyaan:

a. Apakah ajarannya tidak akan berubah? Dijawab: Tidak.
b. Apa saja yang diajarkan? Dijawab:
    1. Syahadat Kalimah Kalih.
    2. Dikir Tarek Hanggelar sirahing iman.
    3. Surat Penget pelajaran adat-istiadat baik.
c. Apakah nama Perguruan? Romo saat itu belum dapat memberi jawaban dan akhirnya Bapak Bupati mengusulkan nama Perguruan "Ilmu Sejati" dengan terjemahan: ilmu artinya *kawruh*, sedangkan Sejati artinya Nyata. Selanjutnya jadi cikal bakal nama "Perguruan Ilmu Sejati".
d. Kemudian Romo guru diajak Bapak Bupati ke Kawedanan Caruban yang waktu itu dijabat oleh Bapak Jayeng Soemarto untuk memperoleh surat tanda penerimaan No. 2 tanggal 13 Oktober 1925, menurut Guru Ordonansi 1925 Staatblat 1925, No. 219 artikel 1 dan selanjutnya menjadi hari berdirinya Perguruan Ilmu Sejati sejak tahun 1925. Sejak Pemerintah penjajah Belanda selalu dilakukan pemeriksaan pemeriksaan, Pemerintah Penjajah Jepang sampai Pemerintah Republik Indonesia hasil pemeriksaan dinyatakan baik dan pelajaran Perguruan Ilmu Sejati dapat diteruskan. Pada tahun 1954, Romo R. Soedjono Prawirosoedarso selaku perorangan dicalonkan untuk keanggotaan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Konstituante. Hasilnya mendapat satu kursi di DPR RI dan satu kursi di Konstituante. Kursi di DPR RI diduduki oleh Romo R. Soedjono Prawirosoedarso, sedangkan yang di Konstituante diduduki oleh murid Ilmu Sejati. Romo R. Soedjono Prawirosoedarso termasuk yang tertua usianya, maka secara langsung menjabat Ketua sementara. Setelah selesai pemilihan Ketua dan Wakil Ketua, beliau Romo R. Soedjono Prawirosoedarso duduk sebagai anggota dan masuk Seksi E (PD dan K). Pada 22 Mei 1957 R. Soedjono Prawirosoedarso mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI karena sudah Ianjut usia. Sebagai gantinya, ditunjuk Sdr. R. Soehardjo dari murid Ilmu Sejati.

Romo R. Soedjono Prawirosoedarso Guru Ilmu Sejati wafat pada 22 Oktober 1961 dengan tenang dalam usia 86 tahun. Sebelumnya sebagai penerus telah ditunjuk R. Soewarno Prawirosoedarso putra kandung, saat itu masih dalam pendidikan Secapa Wamil Zeni AD di Bogor, sedangkan untuk kepengurusan Perguruan Ilmu Sejati berturut-turut, dilaksanakan oleh Bapak R. Soehardjo Pensiunan Anggota DPR RI pertama, kemudian Bapak Djoko Soewarso Purnawirawan Perwira Menengah TNI Angkatan Darat, putra menantu Romo R. Soedjono Prawirosoedarso. Pada 1992, atas kegiatan Panitia Pemugaran Gedung Pamulangan Perguruan Ilmu Sejati di Sukorejo Saradan Caruban Madiun, tepat pada 17 Mei 1992 gedung sudah selesai dengan biaya gotong royong semua murid Ilmu Sejati. Pada 1 November 1999 Djoko

Soewarso wafat. Tugas sehari-hari lalu dihaturkan kepada Romo R. Soewarno Prawirosoedarso.

Kemudian pada 8 Desember 2001, Romo Guru R. Soewarno Prawirosoedaeso menyelenggarakan pertemuan para dalang murid Ilmu Sejati untuk memberi pengarahan agar menjadi dalang yang baik, guna menyampaikan ajaran Budi luhur berdasarkan nilai luhur ajaran Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo Saradan Caruban Madiun untuk masyarakat luas. Pada 6 Agustus 2010 Romo Soewarno Prawirosoedarso wafat. Selanjutnya Penerus Perguruan Ilmu Sejati ditunjuk Romo R. Kresno Dwipojono SE. Pada 12 Oktober 2011, diadakan acara pengukuhan sebagai Penerus Perguruan Ilmu Sejati Sukorejo Saradan Caruban Madiun kepada Romo R. Kresno Dwipojono, oleh Ibu R. Nganten Suwarti Djoko Soewarso, dengan sebutan Romo R. Kresno D. Prawirosoedarso SE. Pembinaan dilaksanakan oleh Depbud dan instansi terkait dengan cara sarasehan dan kunjungan langsung.

Organisasi

Jumlah Murid Ilmu Sejati 5.672.296. orang (laki laki dan perempuan). Berdasarkan posisi terakhir pada pendaftaran murid pada 16 Mei 2015, Jumlah Wakil Mirid / Mulang 7.408 orang. Semenjak 1925 diakuinya keberadaan Perguruan di bawah asuhan Romo Guru R. Soedjono Prawirosoedarso, dengan nama Perguruan Ilmu Sejati, yang berturut-turut di bawah asuhan Romo R. Soewarno Prawirosoedarso putra kandung Romo R. Soedjono Prawirosoedarso dan sekarang di bawah asuhan R. Kreno D. Prawirosoedarso SE., putra R. Soewarno Prawirosoedarso.

Sedangkan tujuan Perguruan ini adalah untuk mencapainya ketenteraman, baik lahir maupun batin dan untuk kesempurnaan hidup di dunia awal sampai akhir, manunggalnya Kawulo Gusti. Dalam Perguruan Ilmu Sejati, tidak ada susunan organisasi, yang ada hanyalah guru dan murid, sedang wakil wirid dan mulang adalah murid yang telah mendapat pratondo untuk menyampaikan wulung perguruan ilmu sejati di daerah-daerah. Guru perguruan ilmu sejati: Romo R. Kresno D Prawirisoedarso. SE, dibantu oleh Wakil Wirid / Mulang yang terdiri atas Drs. R. Djoko Soedaryo, Msi., Hardi Yuono, Suprianto, dan R. Taryono Budi Santoso.

Perguruan Ilmu sejati berpusat di Desa Sukorejo, Kec. Saradan, Kab. Madiun. Menurut Catatan terakhir murid ilmu sejati tersebar di seluruh Indonesia, juga wakil wirid/ dan wulung sebagai wakil untuk menyampaikan wulung ajaran perguruan ilmu sejati kepada murid juga tersebar seluruh wilayah Indonesia.

Ajaran

Ajaran perguruan ilmu sejati sampai sekarang tetap konsisten tetap bersumberkan wulung dari Romo R. Soedjono Prawirosoedarso dan tidak berubah, perguruan ilmu sejati mengajarkan kepada seluruh murid untuk selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa (Gesang sesarengan Panggesangan Tumindak Kalian Manah Engat). Berperilaku Sabar, Tawakal, Rila, Narimo, Teman.

Hidup harus jujur dan asiho dateng sesamining gesang (Ojo Gawe Sarike liyan) dan bekerja yang dapat dipertanggung jawabkan secara moral, tidak melanggar hukum dan peraturan yang ada, memperhatikan tata tertib keamanan dan ketertiban umum dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain sampun ngantos anerak wet anger nggeripun negari Republik Indonesia.

1. Perguruan Ilmu Sejati bukan organisasi politik, tetapi budaya yang menuju kesucian dan ketenteraman umum dengan menerapkan:
   a. Batin: Menuju kepada Tuhan yang Maha Esa dengan hati Suci
   b. Lahir: Ikut menegakkan Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
2. Ilmu Sejati bukan agama, bukan agama baru dan tidak akan membentuk agama baru.
3. Ilmu Sejati bukan klenik dan bukan perdukunan.
4. Semua murid Perguruan Ilmu Sejati diharapkan menjadi warga negara yang baik, taat kepada Pemerintah, dan tidak melanggar peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
5. Ilmu Sejati Sukorejo Saradan Caruban Madiun merupakan Perguruan yang terbentuk dengan sendirinya, tidak dengan sengaja didirikan oleh Romo Guru atau murid-muridnya.
6. Perguruan Ilmu Sejati yang murid-muridnya tersebar seluruh wilayah Indonesia tetap satu tujuan, ingin membantu Pemerintah dalam bidang Pembangunan fisik dan mental dengan ketulusan hati, dengan harapan hasil-hasil pembangunan untuk pemerataan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dan terciptanya Bangsa, Masyarakat yang mengedepankan: KETENTERAMAN UMUM, KEMANDIRIAN, KEBERSAMAAN (Gotong Royong), KERUKUNAN agar segera terwujudlah MASYARAKAT YANG ADIL MAKMUR berdasarkan PANCASILA dan UNDANG-UNDANG DASAR 1945, dengan perilaku sesuai BUDAYA sendiri yang bersumberkan kearifan murni bangsa sendiri bagi seluruh Bangsa Indonesia.

Perguruan Kebathinan dan Kanuragan Surya Chandra Bhuana

Sejarah

Perguruan Surya Chandra Bhuana didirikan oleh Ida Bagus Alit Kusuma Negara di Kesiman, Denpasar, Bali pada April 1994. Surya artinya matahari yang mengeluarkan sinar panas/api. Chandra adalah hutan yang memberikan sinar kesejukan/dingin/air. Bhuana artinya pengejawantahan Bhuana Agung (Ida, Sang Hyang Widhi/Tuhan yang Maha Esa). Jadi, Surya Chandra Bhuana artinya perguruan yang melakukan olah pernapasan untuk memperoleh keseimbangan panas dan dingin dalam tubuh. Dengan memberikan ajaran-ajaran tentang olah pernapasan, baik gerak dengan pernapasan maupun pernapasan dengan meditasi sangat dirasakan manfaatnya terutama untuk kesehatan. Di samping itu, melalui penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa, maka dirasakan dapat menahan emosi, serta pengendalian diri. Tujuan dari semua gerak dan olah pernapasan adalah untuk kesehatan jasmani yang akan memperoleh keseimbangan fungsi dari seluruh organ-organ tubuh, baik organ dalam maupun luar.

Ida Bagus Alit Kusuma Negara sudah belajar beladiri sejak sekolah Dasar di berbagai perkumpulan pencak silat dan juga pada orang yg menekuni ilmu kanuragan. Hingga Sekolah Menengah Pertama, dia sudah mulai belajar ilmu kebathinan dari tokoh-tokoh spiritual yg ada di Bali. Bahkan pernah belajar pada seorang guru spiritual yg berasal dari India. Di samping itu, dia sering melakukan meditasi atau semadi di beberapa tempat suci peninggalan leluhur sehingga memperoleh apa yg disebut wangsit, dawuh, ataupun pawisik. Dari semua itulah bapak mendirikan perguruan kebathinan dan kanuragan Surya Candra Bhuana. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya warisan leluhur.

Organisasi

Adapun susunan pengurus Perguruan ini terdiri atas:

1. Pinisepuh: I.B. Alit Kusuma Negara
2. Sesepuh: Made Sujana.
3. Ketua Harian: I.B. Agung Surya Kusuma, SS.
4. Ketua I: Wayan Suardiyasa.
5. Ketua II: Made Rada.
6. Sekretaris I: Nyoman Ardika, S.Pd.
7. Sekretaris II: Sugeng Ervin, S.Sos.
8. Bendahara I: A.A. Alit Sucitra, SE.
9. Bendahara II: I.A.Citra Kusuma, SE.

Sekretariat organisasi beralamat di Jalan Sedap Malam Gang Melati No. 8, Kesiman, Denpasar. Warga perguruan kebathinan dan kanuragan Surya Chandra Bhuana berjumlah kurang lebih 119 orang yang tersebar di Denpasar (35 orang), Kabupaten Gianyar (25 orang), Kabupaten Klungkung (17 orang), Kabupaten Karangasem (15 orang), Kabupaten Tabanan (17 orang), dan Kabupaten Buleleng (10 orang).

LAMBANG
PERGURUAN KEBATHINAN DAN KANURAGAN SURYA CANDRA BHUANA

Perguruan Kebathinan dan Kanuragan Surya Chandra Bhuana memiliki lambang yang berupa lingkaran. Lingkaran dengan warna merah adaiah melambangkan Surya/Matahari yang memberikan/ mengeluarkan sinar panas untuk seluruh jagat termasuk manusia yang atas rahmat Tuhan memiliki hawa panas pada tubuhnya. Lingkaran dengan warna kuning adalah melambangkan Chandra/ Bulan yang juga memberikan/mengeluarkan sinarnya berupa sinar kesejukan/ kedamaian termasuk manusia memiliki kesejukan/ hawa dingin. Lingkaran rantai dengan wama hijau merupakan sinar kesuburan dari matahari dan bulan yang diciptakan Tuhan yang Maha Esa untuk seisi jagat ini termasuk manusia. Cakra merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta/Tuhan yang Maha Esa dan termasuk pula cakra yang ada dalam tubuh manusia. Sedangkan nama Bhuana merupakan pengejawatahan Bhuana Agung, yaitu Tuhan yang Maha Esa dan Bhuana Alit yaitu alam semesta termasuk manusia dan segala yang ada di bumi ini.

Jadi makna lambang adalah melalui olah gerak dan napas, kita memperoleh keseimbangan panas dan dingin dalam tubuh, dan sudah barang tentu memohon kepada Tuhan untuk memperoleh kesehatan jasmani dan rohani.

Perguruan kebathinan dan kanuragan Surya Chandra Bhuana di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, salah satunya adalah mengadakan pengobatan alternatif bagi masyarakat umum dengan tidak dipungut bayaran.

Ajaran

Perguruan Surya Chandra Bhuana yang didirikan oleh Bapak Ida Bagus Alit Kusuma Negara ini memiliki pokok-pokok ajaran, yang pertama adalah olah pernapasan dalam sikap berdiri. Sedangkan, pokok ajaran yang kedua adalah olah pernapasan meditasi dalam sikap duduk. Untuk olah pernapasan berdiri, terdiri: Dasa Sila, Dasa Prana, Dasa Bayu, Dasa Muka, Dasa Murti, dan Senam Napas Segar. Tujuan dari gerak dan olah pernapasan tersebut adalah untuk kesehatan jasmani di mana akan diperoleh keseimbangan fungsi dari seluruh organ-organ tubuh baik organ dalam maupun luar. Olah pernapasan meditasi dalam sikap duduk, terdiri atas: Meditasi Kundalini, Meditasi Yoga Semedi, Meditasi Giri Bhuana, dan Meditasi Dasa Murti dalam sikap duduk. Tujuan olah pernapasan meditasi tersebut adalah untuk memusatkan pikiran ke hadapan Tuhan yang Maha Esa untuk memohon anugerah-Nya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat berdiri sendiri tanpa adanya dukungan sesama. Di samping itu, manusia di mata Tuhan sama, hanya kesempatan- lah yang membuat berbeda. Oleh sebab itu, dalam membina anggota perlu disadari bahwa walaupun kita berbeda, tetapi sama-sama ciptaan Sang Pencipta, Tuhan yang Maha Esa.

Ajaran Perguruan Surya Chandra Bhuana adalah olah pernapasan, gerak pernapasan atau pernapasan dengan meditasi karena sangat penting untuk kesehatan. Di samping itu, dengan penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa, akan dirasakan dapat menahan emosi, serta dapat mengendalikan diri.

Perguruan Surya Chandra Bhuana mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam semesta dengan segala isinya. Perguruan ini lebih mengutamakan pendekatan diri pada Tuhan melalui Tapa Berata Yoga dan Semadi. Keyakinan terhadap Tuhan diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur. Sebagaimana yang kami ketahui bahwa manusia berasal dari lima zat yang ada, seperti Air, Api, Udara, Angin, Bumi (tanah), maka Tuhan telah menciptakan melalui zat-zat tersebut. Terwujudlah manusia yg terdiri bagian atas (kepala), tengah (badan), dan bagian bawah (kaki). Dengan dibagi tiga tersebut, manusia mempunyai sifat-sifat yg berbeda satu dengan yang lainnya.

Ajaran tentang Budi Luhur merupakan perilaku kita terhadap manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan itu sendiri. Anggota Surya Chandra Bhuana sudah mengetahui tujuan dari kehidupan ialah dengan pemikiran, perkataan, maupun perbuatan yang didasarkan atas Darma, akan menuju kebahagiaan jasmani dan rohani, baik di dunia ini maupun di alam surga. Untuk ajaran Budi Luhur ini selalu dimulai pada keluarga, kemudian masyarakat, bangsa dan negara.

Kegiatan Ritual

Mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan suatu kewajiban, yang disertai dengan mempersembahkan sesaji berupa kembang, air maupun asap/dupa. Melalui upacara ritual ini kami mengucapkan terima kasih atas anugerah yang telah kami rasakan karena Tuhan yang Maha Esa telah menciptakan dunia ini beserta isinya. Adanya Air Api Udara serta tumbuh-tumbuhan dan binatang memberikan kehidupan pada manusia itu sendiri.

Kegiatan spiritual yang dilakukan warga perguruan kebathinan dan kanuragan Surya Chandra Bhuana secara bersama-sama adalah penghayatan rutin setiap bulan penuh atau Purnama, atau bulan gelap atau Tilem. Penghayatan dilaksanakan di tempat-tempat suci peninggalan leluhur, kecuali atas permintaan anggota, upacara ritual diadakan di sekretariat pusat di Denpasar. Perlengkapan yang digunakan adalah api sebagai simbol saksi bahwa dilakukan upacara ritual, bunga/kembang sebagai persembahan kita kepada Tuhan, dan air sebagai alat pembersihan kita dari segala kekotoran jasmani. Adapun digunakan tata cara adat Bali karena disadari

bahwa agama Hindu di Bali tidak dapat dipisahkan dengan budayanya. Dalam melaksanakan prosesinya, para warga pria memakai sikap duduk dan wanita memakai sikap bersimpuh dengan menghadap ke arah terbitnya matahari karena dari arah itulah munculnya sinar suci Tuhan yang Maha Esa. Dalam penghayatan tersebut, doa disampaikan dengan bahasa hati dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan diucapkan dalam bahasa yang dikuasainya.

Perguruan Trijaya

Sejarah

Perguruan Trijaya didirikan pada 2 Februari 1966 oleh Esno Kusnodho yang disebut dengan Romo Guru Bapak Tegal. Trijaya berarti satu kesatuan yang mengandung tiga unsur kekuatan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, dengan mempelajari, menghayati, dan mengamalkan, yaitu dengan cara:

a. Mempelajari olah raga, olah rasa, dan olah jiwa;
b. Mengabdi kepada Tuhan, orangtua, dan guru;
c. Mematuhi hukum Tuhan, hukum negara, dan hukum adat.

Bapak Esno Kusnodho pernah berguru kepada Mbah Talang di Desa Talang, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah sejak 26 Desember 1958 hingga tahun 1962. Kemudian karena kemampuannya yang sangat baik, beliau diberikan hak meneruskan ajaran hingga akhirnya berguru kepada Mbah Bandung dalam rangka memperdalam ajaran/ilmu yang telah diterimanya.

Pada 13 Januari 1966, beliau secara resmi diberikan hak untuk mengembangkan ajaran oleh Mbah Talang dan dibantu enam putra yang disebut dengan Putra Sulung, yaitu:

1. Putra Sulung Koesmoro,
2. Putra Sulung Marto Sugondo,
3. Putra Sulung Sandi,

4. Putra Sulung Suwitno,
5. Putra Sulung D. Raswad, dan
6. Putra Sulung Gemuh.

Kecintaan beliau kepada negara dan bangsa membuat beliau sangat merindukan persatuan dan kesatuan pada zaman itu. Maka dalam perjalanan hidupnya, beliau selalu menghimpun masyarakat, khususnya generasi muda, untuk dapat mempertahankan dirinya, bangsa, dan negara melalui Olah Raga, Olah Rasa, dan Olah Jiwa.

Seiring waktu kemudian beliau berkelana untuk lebih memantapkan ilmunya hingga pada akhirnya beliau mendirikan Perguruan Trijaya yang awalnya bernama PPSN (Persatuan Pencak Silat Nasional), Perguruan Trijaya berpusat di Jalan Layang nomor 09 Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal, tempat tersebut dinamai PADEPOKAN ARGASONYA. Rasa nasionalisme yang tinggi menuntun beliau di dalam menyampaikan ajaran kepada muridnya (Putra Tegal) selalu tidak lepas memberikan pendidikan tentang Wawasan Kebangsaan.

Pada 1984 tepatnya hari Minggu Wage, 9 September 1984, beliau melaksanakan laku Nyepi di lereng Gunung Slamet sebelah utara selama 40 hari 40 malam. Ada beberapa perintah yang diterima beliau, salah satunya adalah perintah Supit dan Sura. Dituntut oleh kebutuhan tempat pengajaran yang lebih memadai, setelah Nyepi beliau membuat tempat untuk menjalankan operasional keilmuan/ajaran yang berlokasi di Kampung Peneker Desa Dukuh Tengah, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal. Sekarang tempat ini disebut PADEPOKAN WULAN TUMANGGAL. Di sinilah beliau menempa seluruh muridnya (Putra Tegal) dengan Olah Raga, Olah Rasa, dan Olah Jiwa, termasuk menempa Putra Tegal dalam mendalami, menjalankan perilaku bangsa yang memiliki rasa nasionalisme tinggi.

Organisasi

Perguruan Trijaya berasaskan Pancasila serta berdasar UUD 1945, serta dalam pengamalan keilmuannya mendasarkan diri kepada Hukum Tuhan, Hukum Negara, dan Hukum Adat dengan berkewajiban untuk berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa, Orangtua, dan Guru. Perguruan Trijaya bertujuan:

1. Meningkatkan rasa ketuhanan untuk mewujudkan *Manunggaling Kawulo Gusti*.
2. Membentuk diri pribadi yang sehat jasmani dan rohani serta ketenteraman lahir dan batin.

3. Menuju keselamatan, kebahagiaan, dan kesempurnaan hidup di dunia dan alam kelanggengan.
4. Mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal rasa cinta Tanah Air.
5. Melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Moto/Doktrin Perguruan Trijaya adalah HIDUP ADALAH PENGABDIAN. Artinya, pada prinsipnya Perguruan Trijaya merupakan suatu wahana untuk mempelajari dan mengembangkan arti Kebudayaan Seni Bela Diri melalui Olah Raga, Olah Rasa, dan Olah Jiwa. Bagi setiap putra yang melaksanakan Olah Raga, Olah Rasa, dan Olah Jiwa dengan taat, patuh, serta tekun, akan dapat membentuk diri pribadi sebagai putra yang memiliki keseimbangan sehat jasmani dan rohani, memiliki keseimbangan keselamatan di dunia dan di alam kelanggengan. Untuk menuju keselamatan kehidupan di dunia dan alam kelanggengan, Putra Tegal wajib menghayati, mengamalkan, dan melestarikan PANCASILA.

Lambang Perguruan Trijaya adalah Bunga Kantil, segi tiga, lingkaran dan pisau/trisula. Bunga Kantil melambangkan Pancasila (satu kuncup dan empat kelopak). Segi tiga dalam lingkaran melambangkan kesatuan yang bulat baik secara pribadi, bersatunya seluruh makhluk Tuhan maupun Manunggaling Kawulo Gusti. Pisau/trisula bahwa pembicaraan Putra Tegal harus selalu merendah serta memiliki keyakinan yang kuat.

LAMBANG PERGURUAN TRIJAYA

Lambang Perguruan Trijaya

Lambang Trijaya diambil dari BUNGA KANTIL dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Warna dasar tiga melambangkan dasar organisasi, yaitu Hukum Tuhan, Hukum Negara, dan Hukum Adat. Mengandung makna dasar keilmuan, yaitu berbakti kepada Tuhan, Orangtua dan Guru.
b. Terbagi atas: Kepala, Kelopak dan tangkai. Hal ini mengandung makna bahwa diri manusia terbagi atas tiga bagian besar dari tubuhnya; Kepala, Badan, dan Anggota badan serta mengandung makna dasar Keilmuan dari Perguruan Trijaya yang terbagi dalam tiga bidang yaitu: Pendidikan, Pengobatan, dan Bela Diri.
c. Segi tiga dalam lingkaran melambangkan kesatuan yang bulat, baik secara pribadi, bersatunya seluruh makhluk Tuhan maupun melambangkan Manunggaling Kawulo Gusti.

Secara keseluruhan lambang tersebut memiliki arti dengan dilandasi kebulatan tekad/tanpa ragu-ragu atau was-was untuk mendidik pribadi manusia agar menghasilkan manusia yang berkepribadian tinggi serta berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran ketuhanan. Pada awalnya susunan pengurus pusat Perguruan Trijaya adalah sebagai berikut:

Pembina Perguruan: Esno Kusnodho/Romo Guru, Pembantu Pembina Putra; Pt. D. Raswad. Pt. Endang Purwaningsih. Pt. Etiko Kusjatmiko, SH., Peneliti Latihan/ Penatih: Pt. Sudjono. Pt. Sri Mulyono. Pt. Dedi Suwardi.

Penanggung Jawab organisasi/Penjaga: Pt. Waloeyo, Pt. Toyib, Pt. Joko Sugiyanto, Pt. Surmin, Pt. Sumiar.

Kemudian pada tanggal 10 November 2013 tepatnya hari Minggu Pon Pembina Perguruan Trijaya pertama Romo Guru KPA Eka Giripati Suryaningrat Kondur wonten ngarsanipun Gusti, semenjak itu Struktur kepenguruasan Pusat Perguruan Trijaya adalah sebagai berikut:

1. Pembina Perguruan Trijaya : Romo Guru KRA Suryaningrat II.
2. Ketua Umum DPP Perguruan : PW. Ang. K. Teja Sulaksana.
3. Sekjen DPP Perguruan : PAC. Ang. Ferry Saud Manurung.
4. Kabag Penata : PW. Ang. Endang Purwaningsih.
5. Kabag Penatih : PW. Ang. Joko Sugiyanto.
6. Kabag Penjaga : PW. Ang. Sudjono.
7. Kabag Mintorogo : Pt. Rahmat Rusli.
8. Kabid Putra Penghayat Murni/PPM : PAC. Ang. Sutrimo Puspoyudo.
9. Kabid Keimanan : PAC. Aryanto, AAN, S.Hut.
10. Kabid PPK : PAB. Endah Kusumaningsih, SH.Kabid
11. Kooperasi : PAC. Ang. Efi Kuswarjanti, SH.
12. Kabid Umum : PAC. Ang. Sakroni.

Perguruan Trijaya memiliki 10 Daerah yang terdiri:

1. Daerah Purwodadi.
2. Daerah Karanganyar.
3. Daerah Yogyakarta.
4. Daerah Semarang.
5. Daerah Pemalang.
6. Daerah Tegal.
7. Daerah Brebes.
8. Daerah Jakarta.
9. Daerah Riau.
10. Daerah Padepokan.

Adapun jumlah anggota/ Putra Tegal Perguruan Trijaya yang aktif sampai dengan tahun 2015 sebanyak 250 putra yang tersebar di sepuluh daerah. Hal-hal yang perlu kami jelaskan terkait dengan organisasi adalah sebagai berikut:

1. Penulisan Trijaya tidak boleh dipisah;
2. Setiap kegiatan yang bersifat organisasi berada dalam tanggung jawab Ketua Umum DPP Perguruan Trijaya. Begitu pula terkait masalah administrasi kegiatan, telah ada Ketua Bagian serta Ketua Bidang;
3. Beberapa istilah atau singkatan pada organisasi dan keilmuan:
   - Penulisan untuk sekretariat: PERGURUAN TRIJAYA, PADEPOKAN ARGASONYA – PUSAT TEGAL, Alamat Jalan Layang no. 09, Tegalsari, Kota Tegal (52111), Telp. (0283) 356220.
   - Anggota Perguruan disebut Putra Tegal dan disingkat PT.
   - Penata: Pembantu Pembina Putra.
   - Penatih: Peneliti latihan.
   - Penjaga: Penanggung jawab Organisasi.
   - Kabag: Ketua Bagian.
   - Kabid: Ketua Bidang.
   - PPM: Putra Penghayat Murni.

- Keimanan: Kelompok Intelektual Muda Anak Alam Nusantara.
- PPK: Pemberdayaan Perempuan Kartini.

Kegiatan Spiritual

Kegiatan Perguruan Trijaya dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

1. Pembinaan Budi Pekerti.
2. Pembinaan Keluarga Sejahtera.
3. Pembinaan Kepemudaan.
4. Pembinaan Seni Budaya.
5. Pembinaan Kewanitaan.
6. Pembinaan Manusia Pembangunan.
7. Pembinaan terhadap sesama.

Kegiatan yang bersifat Ajaran/Keilmuan:

1. Wajib (baik Perguruan maupun Keilmuan).
2. Sujudan pribadi dan nasional
3. Melaksanakan Supit.
4. Kegiatan Jumat Kliwonan.
5. Kegiatan Minggu Kliwonan.
6. Kegiatan Minggu Wagean/bersih Padepokan.
7. Caosan permohonan.
8. Peringatan ulang tahun baik pribadi, Perguruan dan Padepokan.
9. Merayakan Hari Raya Sura.
10. Melaksanakan Pendidikan dan Pelatihan juga Pendalaman Keilmuan serta Tes Kemampuan.

Adapun bentuk kegiatan sosial:

- Berpartisipasi aktif terhadap semua kegiatan yang dilakukan, baik oleh pemerintah, masyarakat, instansi, dan organisasi terkait.
- Bentuk kegiatan yang bersifat Nasionalisme sebagai agenda rutin Perguruan yang dilaksanakan setiap tahun adalah sebagai berikut:
  - Peringatan sebelas Maret,
  - Upacara Hari Kartini,
  - Upacara Hari Pancasila,

- Upacara Bendera Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus,
- Upacara Peringatan Sumpah Pemuda 28 Oktober,

Demikian rangkuman secara singkat tentang Perguruan Trijaya yang dapat kami sampaikan, hal-hal yang terkait dengan organisasi telah dituangkan dalam AD/ ART Perguruan.

Sumber Nyawa

Sejarah

Perguruan Sumber Nyawa didirikan oleh Embah Buyut Ranajiwa (alm.) dan Mbah Buyut Mangun Sudirdjo (alm.) pada 25 Oktober 1970 di Desa Jatiwangi, Kecamatan Pagerbarang, Kab. Tegal. Dengan pedoman, *Sakabehing ngelmu iku asale saka Pangeran Kang Mahakuasa* (semua ilmu itu berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa) Embah Buyut Ranajiwa mendapat ajaran ilmu kebatinan dari leluhur dengan cara melakukan tapa brata, yang kemudian menurunkan ilmunya kepada Embah Buyut Mangun Sudirdjo (alm.) dan Embah Midah lalu digantikan oleh Sumarto, yang kemudian membenruk Perguruan Sumber Nyawa sebagai wadah keilmuan bagi para pengikut ajaran Sumber Nyawa.

Sesepuh Perguruan Sumber Nyawa Sumarto belajar langsung dari Embah Midah secara bertahap dengan cara *pati geni* sehari semalam dan dilakukan bertepatan dengan hari kelahiran atau *weton* sendiri. Selain *pati geni*, dilakukan pula puasa mutih selama 7 hari dan berpakaian serba putih yang melambangkan bahwa sesepuh sedang menjalani *laku suci*.

Ajaran

Ajaran *laku suci* yang dilakukan selama tujuh hari dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu setahun. Sesepuh Perguruan Sumber Nyawa mengembangkan keilmuannya melalui:

1. *Tapa Brata (laku suci,* dengan mensucikan diri secara lahir dan batin),
2. Tarak Brata (*laku mengurangi segala* sesuatu yang tidak perlu),
3. *Sandhya Brata (laku* sembahyang pagi dan sore hari secara tetap),
4. *Ngesti Brata (laku nyawiji* mengarah kepada suatu ketenteraman hati),
5. *Abipraya Brata (laku* mempersatukan kehendak lingkungan),
6. *Yoga Brata (laku* yang bersifat khusus untuk suatu kepentingan),
7. *Astuti Brata* (mengagungkan kebesaran Tuhan yang Maha Esa), dan
8. Seni bela diri secara lahiriah dan batiniah.

Membentuk diri pribadi yang sehat jasmani dan rohani dalam mencapai cita-cita bagi keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di alam kelanggengan.

Kedudukan Tuhan adalah Maha Tunggal, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Hidup, Berkuasa, Mahatinggi, Mahaagung. Oleh karena itu, manusia sebagai hamba Tuhan yang seringkali melakukan kesalahan, melanggar ketentuan dari Tuhan hanya untuk kepentingan diri sendiri. Maka, Perguruan Sumber Nyawa mengembangkan sikap saling hormat-menghormati sesama manusia, saling mencintai, tenggang rasa, dan *tepa selira* serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain atau terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Menyadari betapa murahnya Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya, maka manusia berkewajiban menjaga kelestarian alam dan lingkungannya dengan cara mengadakan penghijauan, tidak sembarangan menebang pohon, atau merusak hutan atau alam.

Perguruan Sumber Nyawa dalam melakukan penghayatan kepada Tuhan yang Maha Esa dilakukan setiap hari guna memohon petunjuk dan ampunan. Mengendalikan diri dengan sepenuh hati, mengatasi rasa iri hati, mengatasi keserakahan, rasa ketagihan yang semua itu untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Metode penyebaran atau pengembangan Perguruan Sumber Nyawa adalah melalui *getok tular*. Pembinaan ke daerah-daerah dilakukan tiga bulan sekali, pembinaan secara massal diadakan langsung oleh Dewan Pimpinan Pusat sekali dalam setahun di Tegal dan pengisian keilmuan diadakan setiap malam Kliwon. Daerah penyebaran organisasi meliputi wilayah Provinsi Jawa Tengah, yaitu: Cilacap, Wonosobo, Tegal, Pemalang, dan Brebes. Jumlah anggota Perguruan Sumber Nyawa hingga saat ini sekitar 1.000 orang.

Organisasi

Susunan Dewan Pimpinan Pusat Perguruan Sumber Nyawa petama adalah:

Sesepuh	: Sumarto,
Ketua	: Moh. Urip,
Wakil Ketua	: Sumardjo,
Sekretaris	: Agung Pramono, S.Pd.
Wakil Sekretaris	: Budi Hartono
Bendahara	: Rahayu, S.Pd
Pembina Umum	: Suharto dan Slamet.

Susunan pengurus pada saat ini adalah:

Sesepuh	: Rantub,
Ketua	: Wirto,
Sekretaris	: Karyoto,
Bendahara	: Susmoro,
Seksi Pendidikan	: Karyo,
Seksi Olah Raga dan Kesenian	: Damin, serta
Seksi Ritual	: Dibyo.

Lambang Perguruan Sumber Nyawa berupa Cakra dan Bunga atau Kembang. Warna Dasar: Merah, Putih, Kuning, dan Hitam, yang melambangkan bahwa organisasi ini adalah penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Perguruan Sumber Nyawa memakai dasar Hukum Pemerintahan Negara, Hukum Agama, Hukum Adat, dan Hukum Karma. Mengandung makna: sujud dan bakti kepada Tuhan yang Maha Esa, berbakti kepada orang tua kandung maupun mertua, berbakti kepada guru dan berbakti kepada pemerintah.

Selanjutnya segi lima melambangkan dasar Perguruan Sumber Nyawa, yaitu Pancasila, lingkaran bulat melambangkan dasar persatuan, Bunga Cempaka melambangkan Pertolongan, cakra melambangkan bela diri, daun bunga cempaka melambangkan pendidikan. Warna merah dan putih melambangkan setia dalam membela kebenaran dan sanggup berbakti kepada Negara Kesatuan RI.

LAMBANG PERGURUAN SUMBER NYAWA

Tenaga Dalam Bambu Kuning

Sejarah

Organisasi ini didirikan pada Purnama, Kamis, 17 Agustus 1989, di Singaraja dan dipimpin pertama kali oleh Drs. I Nyoman Serengan dan beralamat di Jalan Bangau no. 9, Singaraja, Bali. Beliau lahir di Desa Karanganyar, Kec. Seririt, Kab. Buleleng, Bali.

Bambu Kuning didirikan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Agung agar mendapatkan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan lahir dan batin. Organisasi ini bersemboyan "Kesucian adalah kegaiban dan kebenaran adalah kemenangan".

Ilmu Bambu Kuning merupakan wahyu dan ajarannya merupakan ajaran kerohanian yang memadukan latihan fisik dan latihan rohani. Ajaran Bambu Kuning diterima dalam bentuk wahyu, melalui enam cara, yaitu: getaran fisik, mimpi, penglihatan langsung, pendengaran, kerasukan, dan membatin. Penurun Ajaran Bambu Kuning adalah Betara Pendekar Roro Ijo, Betara Gajah Mada, Panji Sakti, Sri Begawan Jimbaran, serta sesepuh gaib yang berasal dari Bali yaitu Betara Hyang Agni Jaya, Dewi Ayu Danuh, serta Hyang Pasupati.

Ajaran

Ajaran Bambu Kuning merupakan budaya spiritual asli Bali, yang dijiwai oleh ajaran Wedha. Bambu Kuning mengajarkan kepada warganya sebagai anggota masyarakat untuk saling tolong-menolong, memberi wejangan pada yang meminta, dan membantu problema kehidupan, serta membantu pemerintah dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohani. Lambang Bambu Kuning Cakra berwarna coklat berdaun delapan berarti kekuatan yang berputar ke seluruh penjuru mata angin sebagai lambang kekuatan alam semesta. Naga berwarna hijau (*Ananta Boga)* berarti sikap yang teguh, tenang, cinta damai, dan penuh pengabdian.

Organisasi

Susunan pengurus Perguruan tenaga Dalam Bambu Kuning yang pertama terdiri atas:

Pinisepuh merangkap Ketua	: Drs. I Nyoman Serengan;
Sekretaris	: I Ketut Kartika; dan
Bendahara	: I Gede Puspa.

Sedangkan susunan pengurus pada saat ini, yaitu:

Sesepuh/pinisepuh sebagai penerus ajaran	: I Made Waringin Agung,
Ketua	: I Gede Puspa,
Sekretaris	: I Made Yoga Emma Prasetya,
Bendahara	: Ni Luh Asti Widyahari.

Organisasi ini berpusat di Singaraja dengan empat cabang yang aktif saat ini: Denpasar, Tabanan, Karangasem, dan Gianyar dengan persebaran anggota berada di seluruh Kabupaten Bali bahkan sampai luar negeri. Keanggotaan Bambu Kuning bersifat terbuka tidak memandang ras, suku, agama, dan budaya sehingga organisasi Bambu Kuning berkembang dengan pesat. Dewasa ini jumlah anggota organisasi berjumlah 30.000 orang.

LAMBANG INI MERUPAKAN PETUNJUK/WAHYU.

KEKADANGAN

Kekadangan Wringin Seto

Sejarah

Organisasi Kekadangan Wringin Seto didirikan pada bulan Suro, tepatnya 8 September 1985 di Margoyudan, Jalan Kartisono, Solo, Jawa Tengah. Perintisnya adalah Eyang Amiseno dan Amiluhur. Kedua eyang ini adalah saudara kembar yang hidup pada tahun 1818-1915.

Organisasi Kekadangan Wringin Seto beralamat di Jalan Ahmad Yani No. 56 Kab. Blora. *Wringin,* artinya pohon beringin untuk bernaung bagi siapa saja tanpa kecuali dengan tidak memandang pangkat maupun rupa. Adapun *Seto* berarti putih, maknanya bergerak ke arah kebaikan/ kesucian. Jadi, Wringin Seto sebagai nama kekadangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa mengajak kepada yang berlindung untuk mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran ketuhanan.

Penerima ajaran Wringin Seto yang pertama adalah Eyang Amiseno dan Amiluhur. Kedua eyang ini mendapatkan wangsit ketika di Panca Garuda Gung—yang sekarang dikenal dengan nama Solo *Pamundhutan*—yaitu di Gunung Lawu. Ketika sedang bertapa, beliau mendengar suara gaib "*Writ-Writing ngelmu laku nuju ing bebener"* kemudian juga mendengar suara gaib lagi "Wringin Seto". Berdasarkan wangsit itulah, kemudian Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur memberikan nasihat-nasihat dan wewarah kepada murid-muridnya tentang budi luhur.

Sebelum wafat, Eyang Amiluhur memanggil putranya bernama Djoyo Amiharjo untuk meneruskan dan melaksanakan ajaran yang telah diberikan oleh Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur. Setelah kedua Eyang tersebut wafat, Djoyo Amiharjo diberi tanggung jawab untuk meneruskan laku ajaran Wringin Seto. Selanjutnya, Djoyo Amiharjo, tepatnya di tahun 1915 mulai aktif mengajarkan ajaran Wringin Seto kepada para pengikutnya untuk bersama-sama menghayati dan mengamalkan kepada sesama melalui komunikasi ritual. Kemudian setelah Djoyo Amiharjo wafat, ajaran diteruskan oleh putranya, Soerodiningrat Soewardi. Pada 1995 dan 1996, Eyang Koesoemo Soerodiningrat Soewardi mendapat Anugerah Kalpataru sebagai perintis lingkungan hidup dari Gubernur Jawa Tengah. Sepeninggal Eyang Koesoemo Soerodiningrat Soewardi, ajaran diteruskan oleh putranya, Eka Agus Tijana Budi dan Eka Distya Saputra.

Organisasi

Sebagai organisasi yang bersifat kekadangan, Wringin Seto mempunyai susunan kepengurusan, yang terdiri atas:

Penuntun Perintis	: Koesoemo Soerodiningrat Soewardi
Penuntun Penerus	: Eka Agus Tijana Budi dan Eka Distya Saputra
Wakil Penuntun I	: Suparyanto, SE.
Wakil Penuntun II	: Yp. Sukiyanto BA.
Ketua	: Ign. Untung Sadimin B.Sc.
Wakil Ketua	: H. Ahmad Djaswadi.
Sekretaris	: Budi Utomo. A.Md.
Bendahara	: M.M. Maryuniati.
Sie Bidang Peningkatan Penghayatan	: Dr. Supriono.
Sie Bidang Umum & Kewargaan	: M. Sugeng Sudiartono.
Sie Bidang Pelestarian Budaya	: Drs. Adhiyanto W.P.
Sie Bidang Generasi Muda	: Kresno Andi C. & Eko Yulianto.

Wringin Seto mempunyai lambang berupa lingkaran yang di dalamnya terdapat bintang lima dan di bawahnya terdapat manusia sedang manembah yang disertai tiga lingkaran, dupa menyala, dan tiga keris lurus.

Bintang Lima yang letaknya di atas melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, mempunyai makna asal/pusat dasar perilaku tata kehidupan yang berasaskan Pancasila. Manusia sedang *manembah (Mring kang kawoso),* mempunyai makna bahwa manusia berkewajiban berperilaku sesuai dengan kehendak Tuhan yang Maha Kuasa dan hanya pada-Nya kita mohon perlindungan/ kekuatan dan kedamaian yang langgeng. Lingkarant tiga mempunyai makna, bahwa kehidupan akan selalu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu Tanah (bumi) melambangkan asal-muasal, bibit, atau pembawaan; Air melambangkan perilaku ke arah ketenteraman/ kedamaian; dan Api—perilaku ke arah kekacauan, tergantung yang menggunakan, bisa menerangi, menghidupi, atau memusnahkan dan merisaukan. Merah Putih, lambang keberanian dan kesucian. Warna kuning melingkar, mempunyai makna kehidupan yang sejati. Biru awan melambangkan cita-cita ke arah *tata tentram kerta raharja*. Lengkungan Tujuh, melambangkan tujuh tahapan kerohanian yang perlu dipelajari dan dilakukan *(bisane laku ngelmu iku sarana laku)*. Tiga bukit melambangkan batu ujian yang harus didaki bagi para panembah untuk mencapai keberhasilan, pertama, dimulainya ikhtiar, kedua, selama melakukan ikhtiar, ketiga, setelah selesai melakukan ikhtiar.

Air bergelombang, melambangkan bahwa hidup itu seperti air yang bergelombang. Dupa menyala, menggambarkan bahwa semangat itu harus tetap berkobar, jika ingin berhasil. Tiga Keris Lurus, simbol yang melukiskan pusaka tradisional sebagai *piandel* (sesuatu yang menyebabkan tinggi nilainya)

karena pusaka adalah *panembah*, *pengucap*, dan *pakarti*. Artinya, manusia akan mempunyai nilai yang tinggi baik di hadapan Tuhan, maupun dalam masyarakat, apabila mau memelihara ketiga-tiganya, tanpa ada yang tertinggal satu pun.

Selain itu, tiga keris yang terletak di atas sesanti KEKADANGAN, juga mempunyai makna bahwa dalam membina kekadangan ini haruslah memiliki dasar-dasar yang luhur, sehingga tidak terjadi rasa tidak puas, rasa kecewa melanda dalam kekadangan.

Ajaran

Dasar ajaran Kekadangan Wringin Seto, yakni ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta serta kesempurnaan. Dalam ajaran mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa dijelaskan bahwa yang memberi hidup di jagat raya ini yaitu "Yang Maha Hidup" yang mempunyai sifat yang serba "Maha" segala-galanya, karena Tuhan yang Maha Esa adalah satu, ada di mana-mana, abadi, pencipta alam seisinya dan menjadi sembahan umat sejagat raya.

Ajaran tentang manusia, asal mula manusia karena bertemunya air, api, angin. Selain itu, manusia tidak lepas dari struktur tubuh karena manusia adalah makhluk yang beraga dan berjiwa. Dan struktur manusia ini dipengaruhi oleh bintang perabot badan. Prabawaning lintang, seperti lintang cokro, lintang pasopati, lintang manik ara, linta manik purba, lintang candra birawa, lintang guwa wijaya dan lintang sarutomo.

Ajaran tentang alam semesta, tentang alam dunia dan dunianya alam dunia yaitu sari, hawa, daya hidup. Ini terjalin erat hubungannya sehingga merupakan kesatuan hidup dari dua dunia yang tidak dapat dipisahkan yang mempunyai tugas sendiri-sendiri. Seperti dalam ajaran disebutkan *"Bapa Angkoso, Ibu Bumi Ingkang Njangkung Ugi ingkang Mengku Rinten lan Dalu..."* (Bapa Angkasa, Ibu Pertiwi yang njangkung juga yang mangku siang dan malam...) dan *"Bumi Angkoso KurunganKUKI, Lintang IImu KUKI....."* (Bumi, langit berteduh Kuki, bintang ilmu Kuki).

Sedangkan pada ajaran tentang kesempurnaan, diungkapkan ada tiga tingkatan yang berdasarkan seolah dan perbuatan manusia ketika hidup, yakni *natas*, *nitis,* dan *netes*.

Kegiatan Spiritual

Cara pelaksanaan ritual penghayatan kepercayaan bagi pelaku terdapat beberapa persyaratan, seperti sebelum melakukan ritual harus mandi bersih dengan pakaian bersih, rapih dan sopan. Si pelaku ketika *manembah* harus tenang dan menyerahkan diri secara total serta memusatkan pikiran dengan menyebut *"Gusti Kang Kuwasaning Jagad Saisine"*. Laku ritual bervariasi antara berdiri dan duduk atau duduk bersila, kepala menunduk kebawah dengan mata dipejamkan, kedua tangannya dilipat *(bersedekap)* atau bersembah sedada. Arah dalam melakukan ritual dapat menghadap kemana saja asal bersih dan tempatnya sunyi.

Adapun kelengkapan penghayatan biasanya menggunakan wangi-wangian atau bunga, kemenyan, air bersih, makanan dan buah-buah segar untuk sesaji pada hari-hari tertentu.

Dalam melakukan pemantapan ritual rohani biasanya melakukan puasa atau tirakat *pati geni*, menjalankan tapa brata, menghindari makanan dan minuman tertentu, mengurangi makan dan tidur, tidak makan dan minum pada hari-hari tertentu, serta merendam diri di air.

Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh kekadangan Wringin Seto dalam pengalaman tata kehidupan yakni dengan memberikan pengobatan, dan nasihat untuk menjadi manusia berbudi pakarti. Selain itu, melakukan pembinaan kepemudaan dengan melakukan kegiatan berolah raga, pembinaan seni budaya dengan melakukan sarasehan *nyuraos* macam-macam tembang yang bernilai pengisi rohani, menyelenggarakan wayangan melalui media (RSPD).

Dalam memantapkan penghayatannya, anggota Wringin Seto mengajarkan tirakat, sembahyang bersama setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon di Sasono Hangudi Sembah Raosing Gesang. Juga para kadang setahun sekali melaksanakan bertapa di dalam tanah *(ngeluwang, Jw)* dan mendatangi tempat-tempat bangunan bersejarah seperti candi-candi, gunung-gunung daerah pertapaan, makam leluhur, melaksanakan acara suran serta tapak tilas ritual penghormatan para leluhur ke gunung lawu. Penuntun penerus kekadangan Wringin Seto telah menerbitkan buku panduan manembah pepadang dan manembah pamelangan serta tata cara pernikahan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan tata cara pemakaman kekadangan Wringin Seto (Pangruti Layon).

Dalam mengembangkan tuntunannya, Wringin Seto mendirikan padepokan, di antaranya Padepokan Wringin Seto di Sayuran Jepon. Berdasarkan data yang ada Wringin Seto mempunyai anggota sebanyak 24.000 orang.

TOKOH

Arymurthy, S.E.

Arymurthy, S.E. lahir di Demak, Jawa Tengah, pada 1 Oktober 1921. Beliau mempunyai istri bernama Astari dan mempunyai 4 (empat) orang putra (2 perempuan, 2 laki-laki). Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana Ekonomi, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (Ul) tahun 1959.

Arymurthy, S.E. bekerja di pemerintahan sebagai pegawai negeri sipil di Direktorat Jenderal Pajak, Departemen Keuangan Republik Indonesia, hingga pensiun dengan pangkat Pembina Utama, Golongan IVe. Sebagai pegawai yang memiliki latar belakang ekonomi, beliau pernah menjadi Sekretaris Wakil Menteri pertama Bidang Keuangan.

Arymurthy, S.E. dikenal sebagai tokoh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang sebelumnya dikenal dengan istilah kebatinan, kejiwaan, kerohanian. Beliau mengenal dunia kebatinan untuk pertama kalinya pada tahun 1946 di Magelang melalui seorang guru Paguyuban Sumarah bernama Suryopremono. Dalam perkembangannya, Arymurthy masuk ke dalam organisasi kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa "Paguyuban Sumarah" dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum Paguyuban Sumarah.

Di bidang organisasi kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Arymurthy juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan (SKK) tahun 1974-1978. Dari kiprahnya di dunia kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Arymurthy pernah menghadiri seminar intemasional "Adventures in Evolution of Consciousness" yang diadakan oleh JNU, Delhi University dan Shri Aurobindo Centre di New Delhi, India, 8-10 Januari 1979. Kunjungan beliau tersebut berkaitan dengan kesadaran kerohanian (kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa).

Terkait dengan "kesadaran", Arymurthy memberikan konsep sebagai berikut: Kesadaran adalah penghayatan hidup yang berada pada titik temu antara kebenaran objektif atau kenyataan mutlak dan pendekatan subjektif atau sikap tanggap atas dasar persepsi pribadi. Selanjutnya, beliau mengungkap tiga tingkat/jenjang kesadaran manusia sebagai berikut:

1. Kesadaran Pertama

Kesadaran manusia dalam arti biasa, umumnya berorientasi keluar (eksternal):

Manusia menunjukkan daya tanggap terhadap kehidupan di luar dirinya, dengan makna mempertahankan eksistensi identitas harkat martabatnya di tengah kehidupan itu. Adapun daya tanggapnya bergantung pada kemampuan pancaindra, serta sistem penalaran yang menyaring dan memproses data dan fakta kehidupan di sekelilingnya yang relevan bagi manusia itu.

Keterbatasan terletak pada terbatasnya kemampuan pancaindra dan sistem penalaran. Di samping itu, masih ada pula keterbatasan untuk memperoleh kesempatan dalam pendidikan dan pengalaman.

Sudah jelas, bahwa sikap tanggap subjektif atas dasar dimensi penglihatan pribadi yang berorientasi eksternal itu, belum dapat menghampiri dan memahami sepenuhnya kenyataan objektif yang dihadapi. Perlu dicatat manusia belum menghayati di balik tata kerja sistem penalaran, yang masih ada unsur hidup lain yang dapat memperlengkapi kesadaran manusia. Itulah tingkat pertama kesadaran.

2. Kesadaran Kedua

Kesadaran ini adalah yang disebut sadar diri dengan arah orientasi ke dalam dan ke luar (internal dan eksternal). Dari ke dalaman dirinya itu manusia menemukan dimensi sub sadar atau bawah sadar, yaitu hati nurani yang menumbuhkan nilai-nilai budi luhur. Nilai tersebut tidak dikelola oleh jaringan akan pikiran atau penalaran. Dengan demikian, daya tanggap pribadi yang bersangkutan dapat mencerminkan

kebulatan kesadaran di bidang fisik dan mental, dan merefleksikan keyakinan mendalam yang dikelola oleh sistem penalaran dan hati nurani secara terpadu dan serasi.

3. Kesadaran Ketiga

Kesadaran ini adalah yang dapat membawa kesadaran bersama eksternal-eksternal ke dalam dimensi transendental menuju penghayatan nilai-nilai hidup yang bersifat kosmis, universal, kekal, dan mutlak. Dalam dimensi inilah berkembang nilai-nilai spiritual dan suprarasional yang dapat memantau segala produk budaya hasil cipta, rasa, dan karsa. Telah dapat dibuktikan pada suatu seminar internasional antarberbagai bangsa dari pelbagai disiplin ilmu bahwa kesadaran spiritual tingkat ketiga ini bukanlah abstraksi atau deduksi, melainkan dapat dihayati bersama sebagai pengalaman nyata dalam kesadaran yang memasuki dimensi kedamaian yang kekal.

Kesadaran bersama dan komunikatif itu disebut sebagai suatu bonus bagi seminar dan dinamakan “the happening”, peristiwa yang menakjubkan atas kesaksian bersama. Ketika dibentuk lembaga baru di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berdasar Keppres RI No. 27 Yo Nomor 40 tahun 1978 bernama Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Arymurthy diangkat sebagai Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, beliau menjabat sebagai direktur pada tahun 1979-1983.

Terkait dengan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, Arymurthy mengemukakan gagasan-gagasan, antara lain tentang pengertian kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, penghayat kepercayaan dan pembinaan penghayat, serta mengenai sasaran pembinaan.

Menurut Arymurthy, kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah budaya spiritual yang berunsur tuntunan luhur dalam wujud perilaku, hukum dan ilmu suci, yang dihayati oleh penganutnya dengan hati nurani dalam kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan membina keteguhan tekad dan kewaspadaan batin serta menghaluskan budi pekerti dalam tata pergaulan menuju kebersihan jiwa dan kedewasaan rohani, demi mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup di dunia, serta di alam yang kekal. Sedangkan, yang disebut dengan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan kesadaran batin, jiwa, dan rohani.

Pengertian pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa disebutkan meliputi usaha perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan untuk kepentingan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa berupa penggalian, inventarisasi, dokumentasi, penelitian, pengelolaan, pemanfaatan, penyediaan fasilitas, dan peningkatan apresiasi penghayatan bagi penganutnya sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Adapun, sasaran pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah:

1. Pemanfaatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai pengemban budi luhur untuk melaksanakan wawasan nusantara dalam rangka memantapkan Ketahanan Nasional;
2. Pengamalan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Penciptaan iklim kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa di dalamnya terdapat perwujudan penghayatan kepercayaan secara murni sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa;
4. Perwujudan Pamong Budaya Spiritual yang berkepribadian luhur untuk meningkatkan martabat bangsa; dan
5. Perwujudan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang tanggap pada keadaan, tangguh, dan terampil dalam memanfaatkan dan melestarikan alam dan lingkungan.

Dari gagasan-gagasan beliau dan dalam konteks pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sering digunakan istilah “budaya spiritual” baik dalam forum/ pertemuan-pertemuan pembinaan maupun dalam menyebut nama kegiatan seperti: Pemaparan Budaya Spiritual, Pembinaan Pamong Budaya Spiritual. Pada bulan Januari 1992 menjelang akhir tugas, beliau memberikan konsep/gagasan tentang pembinaan yang hendaknya dilakukan oleh Ditbinyat, dan memberikan arah agar pembinaan dikembangkan dan ditingkatkan dengan berpijak pada empat hal, yaitu:

- Identitas kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa;
- Eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa;
- Komunikasi dan informasi dalam kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa;

- Emansipasi budaya spiritual untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan hidup.

Pembinaan yang perlu dilaksanakan terkait dengan identitas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah mengarah kepada pemantapan paham "Ketuhanan Yang Maha Esa" dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar paham ketuhanan tersebut benar-benar meresap ke dalam kesadaran budaya, mental spiritual, hingga menampilkan ciri-ciri dalam perilaku kehidupan para penghayatnya. Sedangkan terkait eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pembinaan penghayat diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa. Hal ini sejalan dengan sifat kekhususan penghayat yang bertujuan menampilkan ciri-ciri budi luhur. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam usaha pencapaiannya perlu dibina bersama penampilan penghayat di jalur budaya-mental-spiritual dalam kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan. Untuk itu, perlu digali lebih jauh potensi yang terpendam dalam "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (kebatinan, kejiwaan, kerohanian) sebagai ilmu (*kawruh*) dengan menggunakan metode holistik dan integralistik dalam perilaku kehidupan esoterik dan eksoterik.

Usaha pembinaan yang terkait dengan komunikasi dan informasi dalam kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dilakukan untuk:

- Mengembangkan paham dan pola hidup ber-Ketuhanan Yang Maha Esa di bumi nusantara (segi apresiasi budaya)
- Memantapkan penataan paham dan pola dimaksud dalam kehidupan nasional (segi hukum dan administrasi)
- Menampung dan menyalurkan minat luar negeri terhadap budaya spiritual nusantara (segi wisata, paket).

Untuk mendukung upaya dimaksud perlu disusun daftar kebutuhan masukan materi secara spesifik, sistematik dan menarik dari kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan seperti, pengkajian, pemaparan, sarasehan dan sebagainya. Sedangkan, upaya yang dilakukan terkait dengan emansipasi budaya spiritual untuk mencapai budi luhur dan kesempurnaan hidup, adalah dengan cara mengkomunikasikan dan menginformasikan sistem dan penghayatan budaya spiritual melalui teknik yang mudah diikuti, sebagaimana beliau paparkan melalui bagan berikut ini:

Masih dalam kerangka pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Arymurthy mengemukakan gagasan mengenai sasaran pembinaan yang pada saat itu dikenai sasaran lima tata, yaitu:

- Terwujudnya tata laksana hidup ber-Ketuhanan Yang Maha Esa,
- Terwujudnya tata krama hidup berbudi luhur,
- Terwujudnya tata komunikasi yang mantap,
- Terwujudnya tata organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- Terwujudnya tata hukum nasional yang adil dan merata.

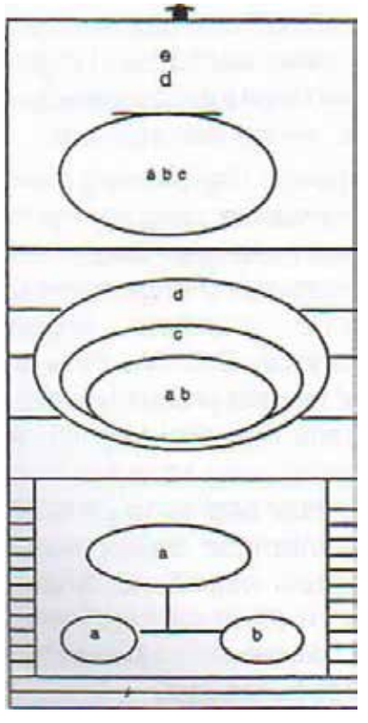

III. EVOLUSI DALAM "KASUNYATAN"

abc = budi luhur
d = tuntunan guru jati
e = kasunyatan adanya Gusti Manusia Kawula-Gusti

II. EVOLUSI DALAM "TUNTUNAN"

ab = hati = kemanusiaan
c = budi = nur pribadi
d = tuntunan guru jati Manusia dalam tuntunan guru jati

EVOLUSI DALAM "KESADARAN"

a = angan-angan/cipta
b = rasa
c = budi/cahya
c1 = tekad/derivate budi manusia seutuhnya

Sebagai pemimpin masyarakat dan dalam pemerintahan, Arymurthy senantiasa memegang teguh dan tetap konsisten pada ideologi negara, yaitu Pancasila. Beliau berusaha menggali, menghayati, dan menjadikan Pancasila sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk kehidupan beliau sebagai pemimpin. Terkait kedudukan beliau tersebut, Arymurthy memberikan konsep mengenai "Kepemimpinan Pancasila" sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Pancasila adalah kepemimpinan berasas, berjiwa, dan beramal Pancasila;
2. Jiwa dan amal kepemimpinan Pancasila diwujudkan sebagai keterpaduan antara penguasaan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya nusantara dengan penguasaan nilai-nilai kemajuan universal yang menyejahterakan bangsa-bangsa, yang berproses *q* dalam bentuk dan langkah pengabdian seorang pemimpin bagi terselenggaranya kehidupan bangsa yang luhur dan sejahtera berdasarkan Pancasila.
3. Nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya nusantara meliputi keterjalinan hidup manusia dengan Tuhannya, keserasian hidup antara sesama manusia serta lingkungan alam sekitarnya, kerukunan dalam mempertemukan cita-cita hidup di dunia *(bebrayan agung),* dan merintis perilaku kembali ke alam baka (*sangkan paran hidup*).
4. Nilai-nilai kemajuan universal yang menyejahterakan bangsa-bangsa meliput pendayagunaan sains dan teknologi secara efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kemampuan dan ketangguhan bangsa di segala aspek kehidupan dalam lingkup wawasan nusantara, dan dengan demikian meningkatkan ketahanan nasional.
5. Penguasaan dua jalur nilai secara terpadu bertumpu pada jiwa pengabdian seorang pemimpin yang mengemban tanggung jawab besar atau kecil dalam menyelenggarakan kehidupan bangsa yang luhur dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Kepemimpinan Pancasila mengejawantahkan cita-cita pengabdian dalam bentuk dan langkahnya menyertakan totalitas kesadarannya: fisik, mental, dan spiritual.
6. Jiwa pengabdian seorang pemimpin ber-Pancasila yang menyertakan totalitas kesadaran dalam berkarya membangun, mengejawantahkan purwarupa (prototipe) manusia Indonesia seutuhnya. Darinya diharapkan dapat tercipta produk budaya yang memadu nilai-nilai kognitif, efektif, dan valitif yang sanggup memberi jalan keluar bagi berbagai hambatan dan tantangan dalam berkarya. Pemimpin seperti itu diharapkan dapat memancarkan kebijakan yang dikelola dalam kebersihan hati dan keluhuran budi.

Arymurthy, S.E. semasa kehidupannya dikenal sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kukuh. Kini beliau telah tiada. Gagasan-gagasan Arymurthy mengenai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi materi pengembangan kebudayaan.

R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo

Bapak R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo lahir di Kedungjati, Semarang pada hari Sabtu Wage, tanggal 22 Juni 1901 pukul 05.00 pagi bertepatan dengan tahun Dal 1831. Beliau dilahirkan oleh seorang ibu yang masih keturunan dari Kadilangu, Demak. Sejak lahir, Muhammad Subuh diasuh dan dibesarkan oleh eyangnya yang bernama R.M. Sumowardoyo.

Pada usia 16 tahun, yaitu tahun 1917, Eyang Sumowardoyo meninggal dunia sehingga R.M. Muhammad Subuh berhenti sekolah dan bekerja sebagai pegawai di Perusahaan Kereta Api N.I.S.

Pada waktu mudanya, Bapak Muhammad Subuh sempat mendapat didikan agama Islam dari Kyai Abdurachman. Beliau juga rajin dan taat menjalankan ibadat agamanya. Pada usia 24 tahun, tahun 1925, yaitu pada waktu Muhammad Subuh sudah bekerja di Balaikota Semarang, beliau menerima latihan Kejiwaan melalui suatu pengalaman gaib.

R.M. Muhammad Subuh adalah pendiri Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Subud. P.P.K. Subud dibentuk secara resmi pada tanggal 1 Februari 1947 di Yogyakarta. Mulai tahun 1954, Subud telah menyebar ke luar negeri, dibawa oleh Husein Rote seorang Inggris yang beragama Islam, semenjak tahun 1957 R.M. Muhammad Subuh sudah mulai melakukan perlawatan ke luar negeri. Selama hidupnya sudah berpuluh-puluh kali beliau melawat ke berbagai negara. Kini Subud telah tersebar di lebih dari 70 negara di dunia.

Subud bukanlah agama, dia juga tidak bersifat pelajaran. Subud adalah sifat latihan kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan kejiwaan, terlepas dari pengaruh nafsu kehendak dan akal pikiran.

Sehubungan dengan latihan Kejiwaan Subud, R.M. Muhammad Subuh telah banyak menyampaikan nasihat-nasihat kepada para anggota Subud melalui berbagai ceramah yang didasarkan pada penerimaan beliau tentang hidup dan kehidupan ini. Satu hal yang senantiasa disampaikan oleh beliau adalah bahwa manusia harus bersikap pasrah pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan sabar, tawakal, dan ikhlas agar mendapatkan tuntunan dalam kehidupan ini. Sikap menyerahkan diri secara total pada Tuhan juga harus dibarengi dengan latihan Kejiwaan secara teratur dan tekun karena latihan Kejiwaan merupakan kunci kepahaman dan kesadaran seorang agar dapat menemukan arti kehidupan bagi dirinya sendiri, baik di dunia maupun akhirat.

Selain sebagai pendiri organisasi Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan Subud, R.M. Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo juga telah membukukan berbagai penerimaan spiritualnya dalam bentuk *pupuh-pupuh tembang* berbahasa Jawa. Buku ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Menurut rencana, buku ini juga akan diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya sehingga memudahkan para anggota Subud yang menyebar di berbagai belahan dunia.

Prof. Dr. Drs. Notonagoro, S.H.

Prof. Dr. Drs. Notonagoro, S.H. lahir di Sragen, Jawa Tengah tanggal 10 Desember 1905 dari pasangan Kanjeng Raden Tumenggung Singoranu dengan istri yang pertama. Beliau adalah putra tunggal, sedangkan saudara dari ibu lain adalah, Suwanto, Sukarjo, Sulisto, Nyonya Makmur Sugeng, Sutati, dan Nyonya D. Ismangun. Ayahnya adalah abdi dalem Sri Susuhunan Pakubuwono X di Surakarta, dan sebagai seorang Tumenggung atau Bupati. Waktu kecil Notonagoro bernama Sukamto atau Raden Sukamto karena berdarah bangsawan.

Sebagai seorang keturunan bangsawan Raden Sukamto ditempa dengan adat istiadat, norma-norma, serta nilai-nilai kebangsawanan Jawa atau kebangsawanan Kasunanan Surakarta. Ketika kemudian bekerja di Kasunanan Surakarta, namanya diganti dengan Bujodipuro atau Raden Tumenggung Bujonegoro. Pengukuhan dilakukan pada wisuda 14 November 1940 (14 Syawal Tahun Dal 18 H). Selanjutnya, namanya diganti lagi menjadi Kanjeng Raden Tumenggung Meester Notonagoro. Sebagai seorang anak Bupati, beliau mendapatkan fasilitas dalam pendidikan.

Pendidikan yang dijalani diawali dari Sekolah Dasar EUROPEESCHE LAGERE SCHOOL (ELS) di Klaten selesai tahun 1919. Setelah tamat ELS, beliau masuk di MULO (Meer Vitgebreid Lagere Onderwijs) dan tamat tahun 1922. Dari MULO kemudian melanjutkan di AMS bagian pasti alam di Yogyakarta. Karena kecerdasannya dalam belajar, setelah selesai AMS ia mendapatkan tawaran dari Pemerintah Belanda meneruskan pendidikan ke Negeri Belanda. la masuk Rijks Universiteit Leiden Nederlandjurusan Hukum-Sastra dan Filsafat dan berhasil meraih Meester in de rechten pada tahun 1929. Kemudian pada tahun 1932, ia berhasil pula memperoleh gelar Doktorandus (Drs) Indologi dan gelar kesarjanaan yang terakhir ini memperoleh *Kanakaprijs* dari Pemerintah Negeri Belanda.

Pada tahun 1932 setelah menamatkan pendidikan di Rechts School dan Indologi, Drs. Mr. Notonagoro kembali ke tanah air dan turut berperan aktif dalam perkumpulan Jong Java yang mempunyai tujuan mencerdaskan dan membina bangsa. Selain itu, beliau juga bekerja sebagai Pegawai Tinggi Kantor Pusat Keuangan Negeri Surakarta. Setelah itu, pada tahun 1933 beliau bekerja pada Pegawai Tinggi Kantor Pusat Agraria Negeri Surakarta. Pada tanggal 1 Mei 1938 diangkat menjadi pemimpin Kantor Pusat Agraria Negeri Surakarta.

Notonagoro kemudian menikah dengan BRA (Bendara Raden Ajeng) Kustimah putri dari Paku Buwanan X dan mempunyai dua orang putri BRAY Mahyastuti Sumantri SH dan BRAY Koesokamdarinah. Sebagai orang Kraton, Notonagoro mendapat hak pula untuk memperoleh tempat tinggal dalam wilayah Kraton Surakarta.

Pada tanggal 1 November 1946 Notonagoro diangkat sebagai Dosen Luar Biasa pada Fakultas Pertanian di Klaten. Selain itu. Guru Besar pada Sekolah Tinggi Hukum di Surakarta, selanjutnya pindah ke Yogyakarta. Pada 1 September 1949 menjadi Guru Besar pada fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial dan Politik, di Universitas Gadjah Mada. Notonagoro juga merupakan pendiri Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Jabatan penting lainnya dalam pemerintahan adalah:

1. Ketua Panitia Perancang UU Pendidikan dan Pengajaran,
2. Anggota Dewan Antar-Universitas,
3. Anggota pengurus Majelis llmu Pengetahuan Indonesia,
4. Anggota Panitia Ahli DEPERNAS,
5. Anggota Panitia Nasional UNESCO, dan
6. Penasihat Menteri Panglima Angkatan Darat.

Jika dilihat dari latar belakang spiritual/agamanya, dapat dikatakan bahwasanya Mr. Notonagoro sudah sejak lama menaruh perhatian pada pendidikan keagamaan. Putri-putrinya juga dididik oleh Notonagoro yang rertindak sebagai guru yang bijaksana, karena dalam kehidupan keluarga ia selalu memberi contoh dalam perbuatan sehari-hari serta memperagakan dalam praktek yang mencerminkan ajaran religius. Selain keagamaan yang kuat, Notonagoro juga mempunyai

pandangan lain aliran kebatinan atau yang kemudian dikenal sebagai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Olah batin, tirakat, dan perilaku spiritual lainnya sudah lama akrab dengan kehidupan Notonagoro sebagai darah biru, keturunan bangsawan Kasunanan Surakarta.

Notonagoro mempunyai pandangan bahwa apapun yang dilakukan senantiasa bertujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Beliau sangat berjasa dalam bidang sosial, tata pemerintahan, kebudayaan, bahkan karena jasa beliaulah aliran kebatinan atau Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dimasukkan dalam GBHN.

Sebagai pribadi yang berlatar belakang aliran kebatinan, Mr. Notonagoro dalam kehidupan sehari harinya senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang sangat baik; antara lain mengutamakan kesederhanaan, keselarasan, kejujuran, patriotisme, disiplin, dan sangat religius.

Pandangan hidup Mr. Notonagoro dapat dicermati seperti apa yang dikatakan: "Sadarlah saya benar-benar akan kebijaksanaan pedoman hidup dari leluhur kita, yang saya dapatkan bentuk dan cara penjelmaannya yang berbahagia." Bahwa seyogianya manusia menempatkan diri baik-baik dalam hati sanubari, bahwa kekecewaan hidup itu tergantung dari tangkapan terhadapnya oleh diri pribadi, perlu dilihat dan diterima, dirasakan begitu pula diusahakan laksana perantara kepada segala sesuatu yang baik. Tabiat saleh itu pengejawantahan pemikirannya. Apa yang dibentangkannya dilakukan dengan sadar sejalan dengan rumusan dalam mendidik diri sebagai penjabaran sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Perumusannya adalah pada hakikatnya manusia harus taklim dalam arti mempermuliakan, memandang tertinggi, terluhur, terbahagia; juga taat dalam arti patuh setia, bertakwa kepada Tuhan sebagai ada yang mutlak, zat yang mutlak pangkal segala yang ada dan terjadi di dunia *(Sangkan Paraning Dumadi)*.

Drs. K. Permadi, S.H.

Ketika dalam suasana penjajahan kolonialisme Belanda di Hindia Belanda yang dikenal dengan Nederlandsch Indie, lahirlah seorang bernama K. Permadi, di Surabaya, dengan bintang Aquarius pada hari Jum'at Pahing tanggal 22 Januari 1937 dari orangtua R.M. Soejoso dengan RR. Wassijam. Di dalam suasana penjajahan kolonialisme Belanda inilah dia dibesarkan orangtuanya. Orangtuanya sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya yang semua berjumlah tujuh orang. Tiga orang anak dari perkawinan pertama, masing-masing Endang Retnoningsih, Permadi, dan Ir. Ananda. Adapun, putra-putri dari perkawinan kedua dengan R.Ay. Lasti Adillah adalah empat orang anak masing-masing R.M. Darmanto, R.M. Haryono, R. Ay. Darmi, dan R. Ay. Darmantini. Kedua orangtuanya berasal dari bangsawan, tetapi sejak tahun 1930 sudah hijrah dari Solo ke Surabaya yang suasana penduduknya bersifat egalitarian dan demokratis.

Drs. K. Permadi, S.H. memperoleh pendidikan dimulai Taman Kanak-kanak (Frobel School) zaman penjajahan Belanda, Sekolah Rakyat (Dasar) Negeri zaman penduduk Jepang (duduk di kelas II) tahun 1944, Sekolah Rakyat (Dasar) di berbagai daerah pedalaman, antara lain di Solo (SD Stabilan), Madiun (Jl. Sumatera), Kediri

(SD Dandangan). Terakhir di Kota Jombang yang saat itu di bangku kelas V. Akhirnya pendidikannya diselesaikan di Sekolah Dasar Negeri Kalimas, Surabaya setelah penyerahan kedaulatan dari Pemerintah Belanda ke Pemerintah Republik Indonesia.

Kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Katolik St. Louis di Surabaya selama lima tahun, yaitu semenjak tahun 1954 sampai 1959. Adapun pendidikan terakhir, yaitu Fakultas Hukum Universitas Airlangga Jurusan Keperdataan dengan sebuah skripsi Keperdataan pula, diselesaikan selama enam tahun, dari tahun 1959 dan berakhir tahun 1965. Selain itu, merangkap Jurusan Kepidanaan dengan mata kuliah pilihan Kriminologi, tetapi tidak dilengkapi dengan skripsi kepidanaan. Pada saat tingkat terakhir Fakultas Hukum, beliau juga memasuki kuliah di fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, yang telah diselesaikan sampai ke tingkat Sarjana Muda. Pada saat itu pula, dia memasuki Akademi Wartawan Surabaya sampai tingkat II. Ketika di Jakarta, dia mengikuti kuliah pada Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan Jurusan Administrasi Niaga di Universitas Tujuh Belas Agustus, dan lulus pada 1971.

Pekerjaan yang pernah dilaksanakan sangat bervariasi, bahkan kadang-kadang tidak sesuai dengan pendidikannya. Pekerjaan yang pernah dilakukan dimulai dari pekerjaan di Galangan Kapal PT. Pelita Bahari (a/n PT. Carya Putra) yang bergerak di bidang perbaikan dan pembuatan kapal-kapal baru, baik permintaan (pesanan) dari pemerintah maupun swasta. Pekerjaan ini dimulai pada 1967 dan berakhir 1975. Tak berapa lama kemudian dia pindah pekerjaan di bidang usaha jasa, yaitu Ekspedisi Muatan Kapal Laut PT. Jasa Bahari yang bergerak di bidang jasa *perveeman* dan per-EMKL-an. Tentu saja usaha ini sangat erat kaitannya dengan kepabeanan, pergudangan, dan pelayaran. Pekerjaan ini dimulai pada 1972 sampai dengan 1973.

Setelah itu, pindah lagi ke Sekretariat Badan Pimpinan Pusat Gabungan Veem dan Ekspedisi Indonesia (GAVEKSI) yang merupakan pusat organisasi dari perusahaan- perusahaan EMKL dan Perveeman. Organisasi inilah yang berjuang dan melayani kepentingan para anggotanya. Di sini, beliau menjabat sebagai Kepala Sekretariat yang menghimpun, mengorganisasi, dan melayani segala kepentingan anggotanya. Pekerjaan ini dimulai pada 1975 sampai dengan 1981.

Berikutnya, Drs. K. Permadi, S.H. beralih tugas ke Sekretariat Gabungan Pengusaha Industri Elektronika yang bertugas pula menghimpun, mengorganisasi, dan melayani segala kepentingan para anggotanya yang terdiri atas perusahaan perwakilan industri elektronika. Di sini, Drs. K. Permadi, S.H. ditugaskan menjadi Sekretaris Eksekutif Gabungan Pengusaha Industri Elektronika, mengurusi

keperluan para anggotanya dalam urusan perizinan keluar-masuk barang-barang dari dan atau ke pelabuhan, perizinan sebagai agen, dan perizinan memperoleh usaha di bidang elektronika dari Departemen Perindustrian. Perizinan impor terhadap suku cadang elektronika yang dibutuhkan dan perizinan ekspor bagi barang-barang hasil produksi dari Departemen Perdagangan. Tugas pelayanan ini dimulai pada 1981 dan berakhir 1984.

Pada tanggal 25 Mei 1984, dengan Keputusan Presiden, Drs. K. Permadi, S.H. ditetapkan menjadi Direktur Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan Keputusan Presiden tersebut, berakhirlah sudah kariernya di swasta dan beralih menjadi Pegawai Negeri Sipil, yaitu dimulai pada 1984 dan berakhir 1997. Adapun, tugas yang dilaksanakan pada Direktorat dimulai dari pendataan seluruh organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di seluruh Indonesia, mengadakan pembinaan terhadap organisasi dengan mengikutsertakan seluruh instansi yang terkait. Bahkan di dalam sarasehan-sarasehan telah mengundang berbagai pimpinan agama-agama, baik pendeta, biksu, maupun ulama-ulama, para cendekiawan dari segala agama, maupun pimpinan/ pejabat dari berbagai departemen yang berkaitan dengan pembinaan.

Beliau juga merintis kerukunan antara penghayat dengan tokoh-tokoh dari berbagai agama, baik Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan para cendekiawan. Islam diwakili oleh H. Ali Hasymy (Ketua Majelis Ulama Aceh) dan KH. Thohir Wijaya, Kristen Protestan diwakili oleh DR. Victor Tanja, Kristen Katolik oleh Romo Alfons Suhardi, Hindu diwakili oleh Drs. Made Sugiarta, dan Buddha diwakili oleh Biksu Panjavaro. Pertemuan ini diselenggarakan pada Juli 1986. Selain itu, kegiatan serupa, yaitu pada 15 April 1987 telah dibentuk suatu wadah kerukunan antarpenghayat dengan berbagai tokoh agama. Wadah ini dikenal sebagai Forum Komunikasi Budaya Spiritual. Pertemuan ini diselenggarakan di Direktorat Jenderal Kebudayaan yang dihadiri oleh antara lain KH. Thohir Wijaya, DR. Subkhi Abdul Kadir, dan tokoh-tokoh agama lainnya. Pengangkatan Drs. K. Permadi, S.H. menjadi Direktur Pembinaan Penghayat ini tidak lepas dari jabatan dia sebelumnya, yaitu Sekretaris Jenderal Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah ditetapkan dalam Musyawarah Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Tawangmangu, Jawa Tengah pada 1979, yang berakhir masa jabatannya pada 1984.

Di bidang pendidikan beliau juga pernah menduduki jabatan Direktur Akademi Administrasi Niaga Kertanegara, sejak 1980 dan berakhir pada 1988. Selain

menjabat sebagai Direktur Akademi tersebut, dia diberi tugas sebagai dosen mata kuliah Pengantar llmu Manajemen dan Pengantar Antropologi Budaya. Pada saat menjabat Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, beliau sebagai dosen pengajar mata kuliah "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" di Sekolah Staf Pimpinan Polisi di Lembang, Bandung, Jawa Barat, sejak tahun 1987 sampai dengan 1997. Karier lain yang tidak diperkirakan, yaitu dengan ditetapkannya sebagai Anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Pengganti dari 1991 dan berakhir tahun 1992, sebagai wakil antargolongan.

Latar Belakang Spiritual/Agama

Demikian kuat dan disiplin orangtuanya terhadap pendidikan anaknya, khususnya kepada Drs. K. Permadi, S.H. diajarkan pendidikan ilmu Theosofie. Selanjutnya, pada 1967 ketika beliau tinggal di Kompleks Perumahan PT. Pelita Bahari, Cilincing, Jakarta Utara, diperkenalkan llmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu oleh Sesepuh Bapak R.M.P. Daru Driyo Soemodiningrat.

Dengan dasar ilmu Theosofie yang kuat, dipadu dengan penghayatan ilmu *sastra jendra* dan ajaran agama Islam yang kuat pula, maka mulailah mempelajari dan mendalami ilmu tasawuf sampai pada meditasi atau tafakur, yang merupakan ibadah tertinggi yang merupakan salah satu dari delapan nasihat Nabi Muhammad SAW. Sebab dengan ilmu tasawuf kita diajak untuk berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Drs. K. Permadi, S.H. telah banyak pemikirannya di bidang pembangunan, politik, hukum, dan pendidikan. Menurut beliau, pembangunan yang semata-mata mengejar kemakmuran dan modernisasi, serta kemajuan material yang hanya meningkatkan pendapatan per kapita, niscaya memorak-porandakan budaya masyarakat lokal. Kecenderungan ini menjadi cikal-bakal keretakan eksistensial, disintegrasi sosial yang memicu konflik budaya menopang integritas manusia entah pada tingkat individual maupun pada tatanan sosial-budaya merupakan perekat dimensi-dimensi pribadi di dalam diri manusia sekaligus antara komponen-komponen dalam tubuh masyarakat.

Budaya adalah sumber kekuatan dimensi spiritual manusia dan masyarakat, sedangkan lingkungan adalah tempat bercokolnya makna simbolik kehidupan.

Pembangunan nasional dengan hasil peningkatan dalam bidang kehidupan masyarakat akan benar-benar bermakna, sejauh pembangunan itu mewujudkan apa yang menjadi tujuan hakiki kebudayaan, yakni *humanisasi*. Humanisasi

dimaksudkan sebagai usaha menanamkan nilai manusia dan kemanusiaan ke dalam proses pembangunan nasional.

Drs. K. Permadi, S.H. berpendapat bahwa dampak **pembangunan ekonomi** pertama-tama terlihat dalam perubahan gaya hidup modern yang bersifat lahiriah, makin konsumtif, mewah, dan materialistis. Perubahan tersebut merupakan kejadian umum yang meluas sampai ke pelosok-pelosok dan mampu memasuki semua lapisan masyarakat, baik lapisan atas, menengah, maupun bawah. Gejala yang menonjol adalah yang kaya menampilkan diri secara berlebihan, sedangkan yang tidak mampu akan memaksa diri untuk mengikuti arus dengan segala konsekuensinya. Gaya hidup modern mencerminkan gengsi dan kedudukan sosial di mata masyarakat. Persoalannya adalah sampai di mana dimensi batiniah yang mengangkat segi terdalam kehidupan masyarakat. Apakah terjadi pula perubahan dalam sikap, mentalitas, persepsi, dan nilai-nilai budaya? Pendekatan kebudayaan dalam rangka pembangunan nasional dan modernisasi merupakan tuntutan yang timbul dari kenyataan bahwa kita dewasa ini hidup dalam suatu era yang dilandasi oleh adanya perubahan sosial yang cepat, yang membawa akibat adanya krisis nilai-nilai dalam kehidupan bangsa. Hal tersebut mendorong kita untuk melaksanakan pembangunan nasional melalui pendekatan integratif.

Pendekatan budaya terhadap pembangunan nasional dan modernisasi memandang manusia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pendekatan ini memberikan tempat kepada setiap segi kehidupan, beserta hasil perwujudannya secara seimbang dan melihat nilai-nilai budaya sebagai kesatuan sistem integratif yang melandasi seluruh segi kehidupan, serta hasil perwujudan tadi.

Dalam arti ini, kebudayaan adalah hasil dari humanisasi yang tercermin baik secara subjektif dalam diri manusia maupun secara objektif dalam benda-benda di luarnya. Perwujudan kebudayaan ini tampak dalam tata nilai, tingkah laku yang konkret dan tata sarana material. Dengan demikian, pendekatan budaya terhadap pembangunan ekonomi, politik, hukum, kesenian, pendidikan, penerapan teknologi, dan bahkan pembangunan di bidang pertahanan keamanan mengharuskan kita untuk mengaitkan kegiatan pembangunan kepada struktur sosial dan pola budaya masyarakat.

Sementara itu, beliau mengatakan, **pembangunan di bidang politik** harus mengutamakan dan menuju politik kemanusiaan. Politik kemanusiaan ialah politik yang menjunjung fungsi nilai-nilai kemanusiaan. Demi memahami kehidupan politik negara yang kondusif, tidak bisa lepas atau merupakan bagian integral dan

seiring dengan pengakuan dan penegakan hak asasi manusia. Satu hal yang perlu dicatat dalam pergaulan kehidupan politik adalah pengakuan hak-hak asasi tersebut.

Hak asasi manusia tak dapat diingkari keberadaannya, bahkan sangat penting kita camkan adalah memuliakan kemanusiaan. Sampai kapan pun selama sejarah kemanusiaan eksis, politik kemanusiaan tidak lain adalah politik yang harus menghentikan kekerasan.

Pembangunan di bidang hukum. Menurut Permadi, strategi kebijakan pembangunan hukum di masa yang akan datang adalah proses terciptanya supremasi hukum di Indonesia dalam rangka memulihkan kepercayaan kepada masyarakat Indonesia khususnya, dan masyarakat internasional pada umumnya. Di samping itu, strategi tersebut juga ditujukan untuk mengembalikan nilai-nilai dasar demokrasi, keadilan sosial, dan kebebasan budaya melalui pembaharuan hukum dan penegakan hukum. Dalam pembangunan hukum, hendaknya nilai-nilai budaya juga harus terakomodasi dengan baik sehingga persiapan dan dampaknya bagi penegakan hukum di Indonesia semakin positif.

Hukum nasional kita baru mampu mengayomi dan menyayangi seluruh bangsa dan negara dalam segala aspek kehidupan, maka dalam merencanakan pembangunan hukum nasional, kita wajib menggunakan wawasan nasional yang mendukung kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Negara Republik Indonesia. Wawasan Nasional itu terdiri atas tiga segi yang bersama-sama merupakan "tritunggal" yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, yaitu wawasan kebangsaan, wawasan nusantara, dan wawasan Bhineka Tunggal Ika.

Pandangan Drs. K. Permadi, S.H. tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah bahwa "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang semula terkenal dengan istilah Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian, sudah banyak dirumuskan oleh para sesepuh pendahulu kita." Namun, beliau memberikan pokok-pokok pengertian, serta maknanya di dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan tantangan globalisasi.

Pengertian dan makna tersebut mengandung unsur-unsurnya, yaitu:

1. Terdapat nilai-nilai luhur, baik yang bersifat religius maupun moral;
2. Merupakan budaya batin, yaitu budaya atau daya kesadaran potensial yang memberi dorongan untuk berperilaku menuju kepada kesempurnaan hidup, kembali kepada *"Sangkan Paran"*;
3. Merupakan budaya batin yang tidak hanya terbatas pada tahap perilakunya saja, melainkan meliputi seluruh tuntunan yang diperolehnya yang berupa "*Piwulang*" *(pitutur* dan *wewaler)* berikut tatanan perilakunya;

4. Merupakan suatu keyakinan bahwa Yang Maha Esa adalah pencipta alam semesta beserta seluruh isinya, dan yang merupakan sumber dari segala sumber hidup dan kehidupan;
5. Merupakan pegangan dan sikap hidup yang senantiasa mengutamakan budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan menaati pada tata nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat bangsa dan negara;
6. Merupakan suatu cara atau metode pendekatan diri dengan Tuhan yang merupakan warisan leluhur nenek moyang yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya;
7. Merupakan suatu cara pengendalian diri, yaitu senantiasa memupuk disiplin, kesucian, sambil tiada henti-hentinya mewawas dirinya sampai ke dalam hati hingga tuntas dan untuk kewaspadaan batin (*mulat sarirohangrospwani).* la senantiasa berusaha membulatkan tekad untuk "*sanggem ing laku*", serta melaksanakan perilaku utama lahir batin. Perilaku tersebut dapat menghaluskan perasaan yang menyabarkan tindak-tanduk dan budi pekerti luhur.

Budi luhur itu ada pada mereka yang mempunyai hati suci, yaitu orang-orang yang telah menghayati sedalam-dalamnya Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan tingkat/martabat rohaninya sudah mencapai "hati suci" atau "hati nurani". Hati nurani sering diartikan dengan suara kecil (suara dalam) yang memberikan kepada kita peringatan-peringatan apabila akan atau sedang melakukan hal-hal yang menyimpang dari garis keutamaan atau kebenaran. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, hati nurani merupakan pengendali, alat kontrol, atau penyaring terhadap tingkah laku manusia. Hati nurani adalah kunci kewaspadaan manusia terhadap perilakunya sehari-hari. Hati nurani dapat memperkukuh ketahanan budaya dan mental, selain sebagai wujud ketahanan nasional.

Drs. K. Permadi, S.H. sejak 1986 sampai 2003 telah menyusun 42 judul makalah/buku-buku dengan berbagai bidang kajian, antara lain kepribadian, kepemimpinan, budi pekerti, kebudayaan, religiusitas, pembangunan, kedisiplinan, kehidupan politik, budaya spiritual, pendidikan, tasawuf, hati nurani, dan sebagainya.

Sri Pawenang

Sewaktu kecil beliau bernama R. AY. Suwartini. Setelah dewasa nama lengkapnya R. AV. Suwartini Martodiharjo, S.H. Beliau ialah anak kelima *(tedhak* ke-5) dari *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng* Sultan Hamengkubuwono II *(kalih)*. Dia dilahirkan pada 17 Desember 1930 (Selasa, 25 Rejeb Saka 1861). Sebagai putri raja, Sri Pawenang dididik dengan aturan/tatanan dalam kerajaan sehingga budi pekerti dan sopan santun sudah tertanam sejak kecil.

Sri Pawenang tergolong anak yang cerdas sejak di bangku Sekolah Rakyat Canisius Stichting di Yogyakarta, lalu lulus tahun 1944. Kemudian, dia melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Yogyakarta dan lulus tahun 1947. Setelah lulus dari SMP, ia meneruskan ke SMA Negeri Magelang sambil bekerja sebagai Pegawai Kementerian Penerangan dan tamat pada 1951. Selama satu tahun, sebelum masuk di SMA Sri Pawenang menjadi tentara pelajar pada tahun 1948-1949. Lulus dari SMA, Sri Pawenang mendaftarkan ke Universitas Gadjah Mada pada Fakultas Hukum. Pendidikan di perguruan tinggi dia selesaikan selama enam tahun (lulus tahun 1966). Kemudian, pada 1972 dia lulus Advokat dan sejak itu pula dia bekerja sebagai pengacara hingga 1996.

Mengenai karier, mulai terlihat, semenjak menjadi Advokat. Beliau aktif berpolitik, sehingga mulai tahun 1978 menjadi Anggota MPR dari Utusan Daerah Istimewa Yogyakarta, Fraksi Karya Pembangunan hingga tahun 1997. Pada tahun 198 dia memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Bappilu Golkar DIY dan juga Jurkam Pemilu Golkar. Kemudian, tahun 1984 dia menjadi anggota Dewan Pertimbangan Golkar DIY dan kembali pada Pemilu tahun 1986 juga sebagai Jurkam Pemilu Golkar. Selanjutnya, pada tahun 1987 beliau duduk kembali sebagai wakil Ketua Tim Pabilu Golkar Daerah Istimewa Yogyakarta. Sri Pawenang di samping aktif di kancah politik selama 10 tahun (1977-1987) sebagai Ketua Ikadin cabang Yogyakarta, saat itu juga dipercaya oleh masyarakat sebagai Ketua Rukun Tetangga 21 Rukun Warga 06 Surokarsan. Pada 1982-1990 menjabat Ketua LPPH DIY, pengurus PKK Mergangsan, dan pengurus HWK DIY.

RAY. Soewartini Martodiharjo, S.H. pada 1956 disujudkan oleh Bapak Pawiro Tunggak Pare, Kediri, di Sanggar Candi Busana Gowongan Lor, Yogyakarta. Semenjak itu, beliau mengikuti perjalanan Bapak Penuntun Agung Sri Gutomo dalam rangka penyebaran ajaran Kerohanian Sapta Darma. Setelah satu tahun mengikuti penyebaran ajaran Kerohanian Sapta Darma, pada tahun berikutnya, 1957, dia menerima wahyu Sri Pawenang sebagai gelar penuntun wanita. Mulai saat itu nama beliau menjadi Sri Pawenang. Dalam perjalanan berikutnya beliau menerima mandat tertulis dari Bapa Panuntun Agung Sri Gutomo untuk menjadi juru bicara Kerohanian Sapta Darma. Semenjak itu, beliau menjadi *Pembina Agung Persatuan Warga Sapta* Darma dengan tugas yang sangat berat dan mulia, yaitu menyiarkan, menyebarkan, melestarikan, mengembangkan, dan menjaga kemurnian Ajaran Kerohanian Sapta Darma (ajaran Sapta Darma dapat dibaca pada entri Persatuan Warga Sapta Darma).

Sebelum dikukuhkan menjadi pembina, tepatnya pada 1959, beliau sebagai perintis dan Ketua Yayasan Srati Darma Pusat hingga 1990. Pada 1990-1996 dia diangkat sebagai perintis dan Ketua Badan Pembina Yayasan Srati Darma Pusat. Di samping itu, dia adalah perintis dan pelindung penerbitan majalah *Sinar Cahya* sejak 1972 hingga 1996. Pada 1982-1996 sebagai perintis dan penasihat Koperasi Serba Usaha Karya Warga, sementara pada 1989-1996 dia juga perintis dan Presiden Direktur Perusahaan Jamu Sapta Sari. Yang terakhir, selama 2 tahun, yakni 1994-1996 beliau sebagai perintis dan pelindung *Buletin Klinting Semak* hingga beliau dipanggil oleh Yang Mahakuasa pada usia 66 tahun.

Semasa hidupnya, selain aktif di bidang politik, Sri Pawenang banyak berandil dalam isu ekonomi, hukum, dan budaya. Di bidang ekonomi, dia memikirkan peningkatan kesejahteraan dan peningkatan ekonomi rakyat dengan membentuk koperasi dan merintis berdirinya Perusahaan Jamu Sapta Sari. Dalam bidang hukum, dia banyak memikirkan hak-hak wanita. Kemudian di bidang budaya, dari

kecil hingga menjelang dipanggil oleh Yang Mahakuasa dia selalu melestarikan dan mengembangkan budaya spiritual yang bersumber dari warisan leluhurnya. Sampai akhir hayatnya, beliau konsisten menyiarkan, menyebarkan, melestarikan, mengembangkan, dan menjaga kemurnian ajaran Kerohanian Sapta Darma.

Di samping pemikiran-pemikiran di atas, banyak sekali pemikirannya yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melalui Kerohanian Sapta Darma. Salah satu contohnya seperti diungkapkan dalam *Pedoman Penggalian Pribadi Manusia secara Kerohanian Sapta Darma*, bahwa apabila seseorang dapat melaksanakan sujud dengan betul, berarti ia telah melakukan penggalian yang sejati, atau menjadi pribadi yang asli. Apabila hal tersebut berhasil, maka dia pun akan menjadi manusia yang utama yang terhindar dari jajahan-jajahan getaran yang tidak sempurna, yang akhirnya menjadi manusia yang berbudi luhur.

K.R.M.T. Wongsonegoro

K.R.M.T. Wongsonegoro waktu kecil bernama R.M. Soenardi. Lahir di Solo, tanggal 20 April 1897 dari pasangan R.Ng. Gitodiprojo dan R.A. Soenartinah. Ayahnya adalah *abdi dalem panewu* dari Sri Susuhunan Pakubuwono X di Surakarta.

Sebagai seorang keturunan bangsawan R.M. Soenardi ditempa dengan adat istiadat, norma-norma, serta nilai-nilai kebangsawanan Jawa. Selain itu, beliau mendapatkan fasilitas dalam pendidikan. Pendidikan yang dijalani diawali dari Taman Kanak-Kanak Belanda (Frobel School). Setelah itu, di Europeeshe Lagere School, setingkat Sekolah Dasar. Setelah tamat ELS, beliau masuk di MULO (Meer Vitgebreid Lagere Onderwijs). Dari MULO, kemudian melanjutkan di Rechts School (Sekolah Menengah Hukum) Jakarta. Pada tahun 1924, dia mendapat tugas belajar dari pemerintah Kasunanan di Sekolah Tinggi Hukum (*Rechts Hooge School*) hingga bergelar *Meester in de rechten*.

Pada tahun 1917 setelah menamatkan pendidikan di Rechts School, Mr. Wongsonegoro bekerja di Pengadilan Negeri (Landraad) Surakarta. Setelah keluar dari P.N. Surakarta, kemudian bekerja di Kantor Kepatihan dengan pangkat *Panewu*. Tahun 1921 diangkat menjadi jaksa dengan kedudukan sebagai Bupati Anom, R.T. Djaksanegoro. Selain bekerja di bidang pemerintahan, dia aktif di organisasi, seperti pernah menjadi Ketua Budi Utomo dan Jong Java cabang Solo.

Karier Mr. Wongsonegoro makin meningkat, di antaranya pernah menjadi Bupati Sragen, Residen Semarang, dan Gubernur Jawa Tengah.

Dalam skala nasional, beliau pun pernah duduk dalam kabinet misalnya Kabinet Hatta II sebagai Menteri Dalam Negeri, Kabinet Natsir sebagai Menteri Kehakiman, selanjutnya dalam Kabinet Sukiman-Suwiryo, sebagai Menteri Pendidikan dan Pengajaran (PP&K). Dalam Kabinet Ali-Wongso yang dibentuknya, dia menduduki jabatan Wakil Perdana Menteri.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Mr. Wongsonegoro aktif sebagai Sekber Golkar. Pada pemilu tahun 1971 dia terpilih menjadi anggota DPR-RI perwakilan Daerah Provinsi Jawa Tengah dari Fraksi Karya Pembangunan.

Jika dilihat dari latar belakang spiritual/agamanya, dapat dikatakan bahwa Mr. Wongsonegoro sudah sejak lama menaruh perhatian pada aliran kebatinan atau yang kemudian dikenal sebagai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Olah batin, tirakat, dan perilaku spiritual lainnya sudah lama akrab dengan kehidupan Mr. Wongsonegoro sebagai darah biru atau keturunan bangsawan Kasunanan Surakarta. Perhatian dan pemikirannya terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu diwujudkan dalam usulannya pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945, dengan di situ ditambahkan "dan kepercayaannya" di antara kata-kata "agama masing-masing".

Pada Kongres Kebatinan yang pertama di Semarang tahun 1955, didirikan Badan Kongres Kebatinan Indonesia yang disingkat BKKI. Mulai saat itu, Mr. Wongsonegoro dipercaya menjabat sebagai ketua umum. Dalam Kongres II, berhasil dirumuskan arti kebatinan. "Kebatinan ialah Sumber Asas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk Mencapai Budi Luhur, guna Kesempurnaan Hidup".

Mr. Wongsonegoro adalah pejuang sejati. Pada masa revolusi, beliau memimpin perjuangan melawan penjajah dengan caranya sendiri. Apapun yang dilakukan senantiasa bertujuan untuk kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan negaranya. Beliau sangat berjasa dalam bidang sosial, tata pemerintahan, dan kebudayaan. Bahkan karena jasa beliaulah aliran kebatinan atau Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dimasukkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Sebagai pribadi yang berlatar belakang aliran kebatinan, Mr. Wongsonegoro dalam kehidupan sehari-harinya senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku sangat baik; seperti mengutamakan kesederhanaan, keselarasan, kejujuran, patriotisme, disiplin, dan sangat religius.

Mr. Wongsonegoro sudah aktif dalam berbagai organisasi sejak masih remaja. Pada saat masih belajar di MULO pun, dia sudah turut mengembangkan kesenian Jawa, khususnya seni karawitan, seni tari, dan *ringgit purwo*. Kecintaannya pada kesenian Jawa ini makin hari makin meningkat, dan ketika menjabat sebagai Bupati Sragen, dibentuklah perkumpulan Mardi Budaya.

Pada 4 Maret 1978, Mr. Wongsonegoro meninggal dunia dan dimakamkan di makam keluarga Astana Kandaran, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Dia meninggal pada usia 81 tahun. Dalam perkawinannya dengan B.R.A. Soewarni, Mr. Wongsonegoro dikaruniai tujuh orang putra. Mereka adalah R.A. Soenarni Notoprojo, R.A. Soenarsi Hardjopranoto. R.M. Soenarso Wongsonegoro, R.A. Sri Danarti Koessoehadi, R.A. Endang Soetanti Soebagio, R.M. Tripomo Wongsonegoro, dan R.M. Djoko Soedibjo.

Beberapa tanda jasa yang diterima antara lain adalah Bintang Gerilya, Perintis Kemerdekaan, Satya Lencana Perang Kemerdekaan I & II, Bintang Bhayangkara untuk Kemajuan dan Pembangunan Kepolisian, Pembinaan Olah Raga Pencak Silat, dan Satya Lencana Kebudayaan.

Pandangan hidup Mr. Wongsonegoro dewasa ini dapat dilihat pada monumen makamnya di Astana Kandaran. "*Janma Luwih Hambuka Tunggal",* yang berarti orang yang mempunyai kemampuan lebih akan selalu mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Di sana tertulis pula *"Hamming Sabda Hamming Budi",* yang berarti orang yang selalu bertutur kata baik dalam arti yang benar, menggambarkan pribadi orang yang berbudi luhur.

Daftar Pustaka

- Sardjono Danardi. 2000. *Ringkasan Riwayat Hidup Bapak Mr. K.R.M.T. Wongsonegoro*. Jakarta.
- Soetoma, WE. (Editor). Tahun 1989/1990. *Biografi R. Panji Soeroso dan KRMT. Mr. Wongsonegoro*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Proyek Inventarisasi Sejarah dan Peninggalan Purbakala Daerah Jawa Tengah.
- Maskan, Drs. 2000. *Tokoh Wongsonegoro*. Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Zahid Hussein

Zahid Hussein lahir pada 19 Mei 1925, di daerah berbukit kapur dan gersang, yaitu Desa Puntuk, daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Ayahnya, Abdullah Muksin, adalah seorang petani. Meskipun demikian, karena ayahnya keturunan *merdikan* (bertugas menangani urusan keagamaan), hidupnya agak "*mriyayi*". Ibunya yang ia sebut sebagai "*Si Mbok*", adalah seorang wanita desa yang ulet, banyak memberi warna dalam perjuangan kehidupannya kemudian. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari misalnya, ibunya harus "*mbakul*". Karena keadaan alam pedesaan itu, ia sudah terbiasa hidup "*nrimo*", bahkan "*mengirit-irit*".

Sejak kecil ia sudah belajar mengaji, juga gemar menonton wayang kulit dengan tokoh Gatotkaca. Pendidikan dasarnya dimulai di Sekolah Rakyat di Sanden, Bantul, yang saat itu sudah mengharuskannya berpisah dengan orangtuanya karena ikut kakaknya, Wachidin. Kehidupan Zahid Hussein terus berubah. Ia yang masih kecil itu harus ikut orangtua angkat, yaitu Pak Bariun, seorang tokoh Muhammadiyah yang bekerja sebagai "*helper tondo pemieis*" (petugas perpajakan). Ketika orangtua angkatnya pindah ke Wirobrajan, ia pun ikut pindah dan meneruskan sekolahnya di SR Suronatan, yakni Standar School, Sekolah Muhammadiyah pertama yang didirikan oleh KH Achmad Dahlan. Tentu saja orangtua angkatnya serta pendidikan di Muhammadiyah ini memberi warna bagi Zahid Hussein. Orangtua angkatnya, selalu menanamkan keimanan pada Tuhan: "Setiap saat, setiap gerak harus selalu ingat pada Asma Allah." Setelah menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Muhammadiyah pada tahun 1940 di Suronatan. Tahun 1942 ketika Jepang masuk ke Indonesia, ia menyelesaikan Sekolah Gurunya, dan kemudian menjadi guru di Plered, di desa mbakyunya Wachidah.

Diam-diam, tanpa sepengetahuan saudaranya, pada tahun 1943 ia mendaftarkan diri menjadi anggota PETA. Sebagai bekas pelatih Seinendan dia diterima, dan langsung menjadi Komandan Regu (Bundanco) yang di tempatkan di Minggir, Yogyakarta. Dari sinilah Zahid Hussein mengawali karir militernya, dan meninggalkan pekerjaannya sebagai guru.

Ketika Jepang bertekuk lutut kepada Amerika, kemudian PETA dibubarkan, ia bersama-sama bekas prajurit PETA lainnya dan KNIL berkumpul untuk membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) di Yogyakarta. Programnya adalah melucuti tentara Jepang. la menjadi Komandan Peleton di bawah batalyon pimpinan Pak Harto. Pelucutan tentara Jepang dimulai atas tentara Jepang yang berada di jalanan, pabrik gula, kemudian di Kotabaru, Yogyakarta, dan Ambarawa, Jawa Tengah.

Perjuangan Zahid Hussein untuk mempertahankan kemerdekaan diteruskan pada saat negara mendapat serangan dari dalam. Pada saat pemberontakan PKI Madiun tahun 1948, dia bertugas mengejar sisa-sisa PKI yang ada di Magelang, Temanggung, hingga Wonosobo. Kemudian, dia ikut berperan menghadapi pemberontakan seperti APRIS pimpinan Andi Azis, juga Kahar Muzakar di Makasar pada 1950, MMC dan DI/TII di Prupuk, Bumiayu, serta pemberontakan batalyon 426 di Magelang. Pada saat gencar-gencamya mengejar gerombolan pemberontak. Dan pertempuran dengan bangsanya sendiri, Zahid Hussein merenung, bertempur dengan dirinya sendiri, mengapa ia harus berperang melawan bangsa sendiri, saling membunuh sesama manusia. Kesadaran manusiawinya muncul.

Perjuangan terhadap bangsa dan negara bagi Zahid Hussein adalah sebuah bentangan cakrawala tanpa batas. Namun, pada 1956 ia harus meninggalkan medan pertempuran, meninggalkan Yogyakarta menuju Bogor untuk mengikuti sekolah KUPALTU (Kursus Perwira Lanjutan Satu). Selesai pendidikan di KUPALTU, ia melanjutkan ke SIAD (Sekolah Intelijen Angkatan Darat). Untuk ini ia harus memboyong keluarganya ke Cilendek, Bogor (tahun 1958). Bersamaan dengan itu pangkatnya naik menjadi Kapten. Pendidikan inteljennya kemudian juga ia peroleh di Australia pada tahun 1964. Untuk melengkapi kesempurnaan kariernya, pada tahun 1964 ia meneruskan Sekolah Lanjutan Dua KUPALDA di Bandung yang ia selesaikan pada tahun 1965. Tak lama kemudian pangkatnya naik menjadi Mayor dan kemudian ia ditugaskan menjadi Komandan Batalyon 472 di Lombok.

Namun, ia terpaksa menolak untuk memimpin tugas menumpas pemberotakan gerombolan Kahar Muzakar pada tahun 1965, karena sakit batu ginjal. Tugasnya terpaksa diganti oleh Mayor Sutikno. Karena pada waktu yang bersamaan datang surat dari Pak Yani, agar ia masuk DPIAD (Dinas Pelaksana Inteljen Angkatan Darat), maka ia minta izin untuk pindah tugas di DPIAD, Jakarta. Ia kemudian ke Jakarta mengemban tugas baru.

Kemelut tengah malam pekat pada 30 September 1965 di Lubang Buaya yang mengguncang seluruh jagat, yang kemudian lebih dikenal dengan G 30 S PKI mengan- tarkannya untuk kembali bertemu dengan Pak Harto. Setelah ikut mengejar sisa-sisa tentara yang ikut terlibat G 30 S PKI, ia kemudian masuk Bina Graha, sebagai asisten Sesdalopbang. Pak Bardosono sebagai Sesdalopbang saat itu memang menghendaki dibantu oleh perwira-perwira yang berwawasan intelijen. Di Bina Graha ia memulai tugasnya dengan mengikuti sidang-sidang kabinet, kemudian menangani masalah keamanannya, termasuk keamanan Kepala Negara, meneliti tanah untuk peternakan di Tapos, Bogor, serta menangani proyek TMII.

Setelah satu tahun menjadi asisten Sesdalopbang, ia kemudian menangani urusan Banpres. Disinilah ketika punggungnya bersandar pada kursi jabatan, ia tersentak pada gugahan keprihatinan. la ingat ketika sedang bergerilya di desa, banyak dibantu oleh masyarakat desa dengan segala kekurangan dan kemiskinannya. la merasa saat iniah kesempatan yang baik untuk membalas jasa atau sekedar meringankan beban mereka. la ikut berperan besar dalam pemberian bantuan kepada masyarakat desa di seluruh Indonesia yang berupa: jembatan sederhana, saluran air yang mengairi sawah, rumah ibadah, traktor mini, hewan ternak, maupun bantuan yang berupa pelatihan. Pada puncak kariernya, ia menyadari bahwa manusia dapat diuji oleh Tuhan dengan kesempatan atau kesenangan seperti yang ia hadapi sekarang ini yang terasa lebih berat. Disinilah, ia berbicara tentang keimanan. Iman harus hadir dalam setiap detik. la sadar bahwa proyek yang ia pegang adalah proyek kemanusiaan untuk rakyat yang telah mengantarkannya ke kursi jabatan seperti sekarang ini.

Pada saat ada di Bina Graha, ia banyak terlibat dalam penataan atau pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat perlu diluruskan pendapatnya yang keliru tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebaliknya para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga perlu ditata atau dibina, karena perkumpulan perkumpulan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki masa yang banyak, dapat menjadi potensi yang besar yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan kelompok tertentu untuk kepentingan politik mereka. Kesempatan untuk ikut menata atau membina kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Maha Esa datang saat ia ikut menghadiri Simposium Kepercayaan pada tahun 1970, di mana organisasi yang membawahi kepercayaan mengundang orang-orang yang mempunyai perkumpulan kejiwaan, kerohanian, dan kebatinan, la hadir di sana sebagai anggota perkumpulan Sumarah, yang melatih rohani tentang keimanan dan zikir mengingat Allah, yang sudah ada sejak tahun 1940. *Sumarah* itu artinya "pasrah", berserah diri kepada Allah. Simposium Nasional Kepercayaan yang dilaksanakan di Yogyakarta itu telah menghasilkan kesepakatan untuk menyelenggarakan Musyawarah Nasional Kepercayaan I yang juga dilaksanakan di Yogyakarta. Munas. Menghasilkan keputusan untuk membentuk organisasi SKK, yaitu Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, dan Kerohanian), Kemudian, menjelang dilaksanakan Munas ke II, Zahid Hussein ditunjuk sebagai pimpinan dan pelaksana. Dari berbagai hal keputusan Munas II yang dilaksanakan di Purwokerto tahun 1974 yang dibacakan ada suatu ikrar yang menyejukkan hatinya, yaitu "Berbicara Kepercayaan itu harus lengkap, harus komplit, yakni "Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa", Ikrar itu secara aklamasi disetujui oleh semua peserta. Sejak saat itu, Organisasi Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa selalu terdengar. Namun, dengan berdirinya organisasi ini ia sering diserang dari dalam maupun dari luar. Dari luar ia diserang dengan mengaitkan bahwa aliran kepercayaan itu adalah agama tersendiri, berkaitan dengan masalah dukun, klenik, tenung, percaya pada benda pusaka, pada benda lain yang menyekutukan Tuhan. Dari dalam ia diserang, mereka mengatakan mau dibawa ke Islam. Apalagi saat-saat itu ia sudah menunaikan ibadah Haji. la tidak berkomentar, ia memang Islam. Latar belakangnya sejak kecil memang hidup di lingkungan Islam. Semua Eyangnya Kiai. Menurut Zahid Hussein kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa itu adalah rahmat Allah. Iman kepada Allah, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya sudah ditanamkan kepada jiwa kita sejak lahir. Hanya saja manusia itu lupa, sehingga masalahnya adalah apakah keimanan itu masih dipelihara atau tidak.

Pada Munas Kepercayaan III yang diselenggarakan di Tawangmangu pada 1979 Sekretariat Kerjasama diubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Zahid Hussein terpilih menjadi Ketua Umum Dewan pengurus pusatnya, sedangkan Sekjen dipegang oleh Drs. K. Permadi, S.H.

Pada tahun 1990, Zahid Hussein, menapak masa-masa pensiun sebagai Brigadir Jenderal Purnawirawan. la dikarunia 4 orang putra, yaitu: putra pertama adalah Syamsumdin Hidayat, Dokter Hewan lulusan Universitas Gajah Mada. Namun, Tuhan telah memanggil untuk menghadap-Nya pada tahun 1994 dalam usia 42 tahun. Kemudian putra kedua adalah Nurhidawati, Sarjana Sastra Cina Universitas

Indonesia. Putra ketiga adalah Wahyu Santoso, lulusan UGM Fakultas Sosial Politik Jurusan Hubungan Internasional, dan yang terakhir adalah Emi Hikmawati, alumunus Fakultas Hukum Universitas Tri Sakti yang melanjutkan pendidikan Notaris di Universitas Indonesia.

Berkat pengabdiannya kepada Bangsa dan Negara, Zahid Hussein telah banyak menerima penghargaan-penghargaan, antara lain sebagai berikut:

1. Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Pratama (dari Presiden RI, tahun 1992)
2. Tanda Kehormatan Bintang Jasa Utama (dari Presiden RI, 1976)
3. Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan RI (dari Menhankam Pangab, 1981)
4. Lencana Cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia (dari Presiden RI, 1995)
5. Tanda Jasa Pahlawan (dari Presiden Pangti APRI,1958)
6. Satyalencana Peristiwa Militer Kesatu (dari Menteri Pertahanan RI, 1958)
7. Satyalencana Peristiwa Militer Kedua (dari Menteri Pertahanan RI, 1958)
8. Medali Sewindu Angkatan perang Rl (dari Menteri Pertahanan, 1954)
9. Satyalencana Gerakan Operasional Militer VI (dari Menteri Pertahanan, 1958)
10. Satyalencana Gerakan Operasional Militer III (dari Menteri Pertahanan, 1958)
11. Satyalencana Gerakan Operasi Militer I (dari Menteri Pertahanan, 1958)
12. Satyalencana Kesetiaan (dari Menteri Pertahanan, 1958)
13. Satyalencana Kesetiaan (dari Menteri Keamanan Nasional, 1961)
14. Satyalencana Penegak (dari Menteri Utama Bidang Pertahanan Keamanan, 1967)
15. Satyalencana Kesetiaan 24 Tahun (dari Menteri Pertahanan Keamanan, 1970).

ISTILAH

Abangan

Kata “abangan” merupakan sebuah istilah yang muncul dan berkembang pada masyarakat suku bangsa Jawa untuk menyebut suatu golongan masyarakat tertentu. Istilah ini dipakai untuk menggolongkan suatu golongan masyarakat yang didasarkan pada masalah pendalaman agama yang dianut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa abangan adalah golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan.

Dalam bukunya, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Clifford Geertz mengemukakan tiga tipe budaya utama yang didasarkan pada kepercayaan agama, preferensi etis dan ideologi politik, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Tipe pertama yang dikenal sebagai abangan adalah mereka yang menekankan aspek-aspek animisme sinkretisme Jawa secara keseluruhan. Pada umumnya, mereka diasosiasikan dengan unsur petani pedesaan. Tipe santri diasosiasikan sebagai golongan pedagang dan sebagian unsur-unsur tertentu kaum tani. Mereka ini menekankan aspek-aspek Islam sinkretisme. Yang terakhir adalah tipe priyayi. Mereka yang termasuk di dalamnya adalah mereka yang menekankan aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan sebagai unsur birokrasi. Ketiga bagian masyarakat ini menurut Geertz dibuat sendiri oleh masyarakat Jawa.

Clifford Geertz membandingkan abangan dengan santri sebagai berikut: abangan tidak acuh terhadap doktrin tetapi terpesona oleh detail keupacaraan, sedangkan santri sebaliknya, sangat memperhatikan doktrin. Orang abangan tahu kapan harus mengadakan *selametan* dan hidangan apa yang harus disajikan dalam *selametan* mereka hafal semuanya. Kalangan abangan sangat toleran terhadap kepercayaan agama lain. Mereka juga menunjukkan relativisme yang tidak emosional dan ketidakterikatan yang mengherankan terhadap adat keagamaan mereka. Abangan menempatkan unit sosial rumah tangga sebagai tempat berlangsungnya semua upacara/ *slametan*.

Ketiga kategori abangan, santri, dan priyayi sebenarnya kurang tepat karena dasarnya adalah perilaku keagamaan padahal ukuran ketaatan dalam menjalankan agama tergantung pada pribadi masing-masing.

Daftar Pustaka

Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ajaran

Berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan yang dapat berupa nasihat, petuah, maupun petunjuk. Dalam masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa ajaran sering pula disebut dengan tuntunan. Ajaran atau tuntunan adalah petunjuk agar orang memahami dan mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Ajaran atau tuntunan di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang mengejawantahkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Ajaran atau tuntunan mempunyai beberapa makna dan berbagai sikap:

1. Ajaran *“laku utama”* ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi perilaku pribadi yang mengutamakan sikap, kata, dan perbuatan yang mengarah kepada “*memayu hayu”* keadaan lahir dan batin.
2. Ajaran atau tuntunan *“purwa madya wasana”* ialah petunjuk penghayat yang dilandasi oleh kesadaran bahwa hidup yang mengejawantah dalam pribadi itu mengalami proses kehidupan yang awal dan akhirnya bertemu atau bersangkan paran pada Tuhan yang Maha Esa. Maka wajib diteliti hidup awal, hidup sekarang, dan hidup kelak.
3. Ajaran atau tuntunan kebatinan atau *kawruh sejati* ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti,* yakni kesadaran utuh pribadi manusia dalam naungan kenyataan Tuhan yang Maha Esa.
4. Ajaran kejiwaan ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi latihan dalam diri pribadi untuk menggali rasa sejati melalui tingkatan kesucian jiwa.
5. Ajaran kerohanian ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi agar hati nurani mendapatkan cahaya terang yang dipancarkan oleh budi sebagai sarana untuk mendapatkan tuntunan Tuhan yang Maha Esa.
6. Ajaran kesempurnaan hidup ialah petunjuk penghayatan yang dilandasi upaya pribadi untuk mencapai keharmonisan lahir dan batin dengan menampung kesadaran jiwa dan raga dalam Tuhan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kesempurnaan hidup di alam yang kekal atau alam kesempurnaan.

Daftar Pustaka

Drs. K. Permadi, S.H. 1987/1988. *Mengenal dan Mendalami Budaya Spiritual*. Jakarta: Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

AJARAN

Anonim. 1987/1988. *Hasil Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Wilayah OKI Jakarta*. Jakarta: Ditbinyat, Ditjenbud, Depdikbud.

Budi Luhur

Secara etimologis budi luhur terdiri atas dua kata, yaitu "budi" dan "luhur". Budi berarti upaya, tabiat, atau berarti pula merupakan kelengkapan kesadaran manusia. Hal ini dapat diartikan kelengkapan kesadaran manusia dalam berdaya upaya dan bertabiat. Sedangkan luhur berarti tinggi atau mulia. *Budi luhur* merupakan kesadaran manusia dalam berdaya upaya dan menuju kemuliaan hati.

Dalam pemahaman penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, budi mempunyai arti kesadaran tinggi berisikan cahaya ketuhanan (Keilahian) yang memberikan sinar terang *(pepadhang)*. Sedangkan, pengertian luhur adalah sikap mental dan nilai yang mengandung kebaikan-kebaikan dan hal terpuji, yang di dalamnya terkandung hal-hal seperti sikap takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memerangi kejahatan, bertindak jujur, tenggang rasa, rela berkorban, mempunyai kesadaran moral, bernalar, memiliki kesadaran sosial, mempunyai rasa keindahan, cinta kasih kepada sesama, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan, menepati kewajiban sebagai warga negara, serta sabar dan cinta pada kebenaran.

Dengan demikian, budi luhur mencakup dan mewakili tabiat dan kesadaran manusia atau suasana kebatinan yang mengandung nilai terpuji yang dikembangkan dalam sikap, perbuatan, dan perilaku yang seterusnya akan menjadi kebiasaan, watak, karakter, atau sikap mental pribadi yang mewarnai dan memberikan ciri pada segala aspek peri kehidupan.

Budi luhur pada diri penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa berkembang dari penggalian yang dilakukan dalam diri pribadi dengan bantuan persaksian seksama penghayat dan pinisepuh.

Dalam Keputusan Presiden Nomor 7 tahun 1979 tentang Pelita III ditunjukkan bahwa dalam pembentukan budi luhur antara lain tercakup beberapa hal, yaitu:

1. Pembinaan sikap takwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Rasa hormat-menghormati antarsesama penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa maupun antara semua penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan umat beragama.
3. Memperkukuh kesatuan dan persatuan bangsa.
4. Meningkatkan amal untuk membangun masyarakat.

Daftar Pustaka

Anonim. *1997/1998*. Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.

Etik

Kata "*etic*" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang mengandung arti watak kesusilaan atau adat. Dalam bahasa Indonesia istilah ini lebih dikenal sebagai etika, yang hampir sama dengan moral, yang berarti cara hidup atau adat.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etik dijelaskan sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. Etik juga dijelaskan sebagai nilai mengenai benar atau salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam hal ini, nilai yang dianggap benar oleh golongan/ masyarakat yang satu belum tentu dianggap benar oleh yang lain karena masing-masing mempunyai kriteria tersendiri untuk menentukan nilai-nilai yang dianutnya.

Untuk menentukan segala sesuatu yang baik dan yang buruk dalam masyarakat perlu ada norma yang dijadikan acuan. Norma merupakan aturan, ukuran, atau pedoman untuk menentukan mana yang dianggap baik atau buruk, salah atau benar. Ada tiga buah norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu sopan santun, hukum, dan moral (A. Charis Zubair, 1982: 21). Norma sopan santun berkaitan dengan kebiasaan dan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan. Norma hukum terdiri atas perdata dan pidana yang masing-masing mempunyai sanksi tersendiri. Norma moral adalah nilai-nilai yang ada hubungannya dengan moral/kebiasaan, dan yang paling peka hubungannya dengan norma moral adalah masalah hubungan seksual.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (edisi khusus, 1973, Jakarta) terbitan Ichtiar Baru-Van Hoeve dikatakan bahwa etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan apa yang buruk; segala ucapan harus senantiasa berdasarkan hasil-hasil pemeriksaan tentang peri keadaan hidup dalam arti kala seluas-luasnya. Selain itu, dalam *Encyclopedia Britanica* Volume 8,1973: 752 juga dikatakan bahwa "*Ethics* (*from greek ethos, Character*) *is the systematic study of nature of value concepts*, 'good', 'bad', 'ought', 'tights', 'wrong', *etc. and of general principles which justily us ini applying them to anything; also called 'moral philosophy' (from Latin mores, costumes)".*

Daftar Pustaka

Widyosiswoyo, Supartono, Drs. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Pandega Widya Caroka.

Guru Laku

Guru laku: Ungkapan dengan bahasa Jawa ini terdiri atas dua suku kata, yaitu *"guru"* dan *"laku"*. Guru adalah kata benda menunjuk orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya mengajar) atau orang yang mempunyai kemampuan atau kelebihan dalam hal tertentu (disiplin ilmu) seperti ilmu formal, biasanya di dunia pendidikan formal SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, dan seterusnya. Guru secara universal sangat luas pemahaman makna dan maksudnya seperti memberikan ajaran pengetahuan agama, kebatinan; atau orang yang memberikan pengetahuan secara resmi maupun tidak resmi. Sedangkan kata *laku* bahasa Jawa halus *lampah* adalah melakukan gerakan melangkahkan kaki, atau melakukan gerakan maju tidak berhenti. *Laku* sama dengan *lampah* atau perbuatan gerak-gerik, tindakan cara menjalankan atau berbuat yang dapat dikonotasikan suatu perbuatan spiritual yang dititikberatkan pada perbuatan olah jasmani dan rohani seperti berpuasa, mengurangi makanan tertentu, seperti garam, gula, cabe, dan nasi, serta melakukan bertapa yang dianggap sesuai dengan keinginan disertai permohonan untuk memperoleh sesuatu agar terkabulkan.

Bandingkan dengan *laku tirakat,* yaitu syarat yang dilakukan dengan menahan hawa nafsu berupa berpuasa, berpantang dan sebagainya (sebagai syarat untuk mencapai suatu maksud) syarat *berprihatin*. *Guru laku* adalah orang yang mengajarkan perilaku spiritual dengan tujuan memperoleh kepuasan rohani dan jasmani, atau orang yang mengajarkan cara-cara melakukan spiritual untuk mencapai tingkatan dalam meraih tujuan. Realisasi fisik *guru laku* biasanya dalam pemahaman Jawa diwujudkan manusia yang sudah mencapai tingkatan pendeta, brahmacari, ulama, atau orang yang mempunyai daya kelebihan tertentu atau pencapaian tingkat kesempurnaan/ *kasampurnan*. Bandingkan dengan kata *"Guru laki",* artinya orang laki-laki sebagai kepala keluarga (dalam bahasa Jawa *wong lanang minangka guruning somah).* Di dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, *guru laku* merupakan orang yang mempunyai pengalaman dalam melakukan spiritual sehingga tercapai atau memperoleh suatu ajaran, *piwulang* atau cara-cara memperoleh daya, nilai-nilai luhur dan tujuan dalam kaitannya dengan dunia spiritual, yang biasanya disebut sesepuh, yang dituakan daiam kelompok sehingga dapat membimbing anggota dalam meraih "sesuatu" yang dapat dipakai sebagai *panutan* dalam berkehidupan. Realisasi kegiatan *"guru laku"* biasanya suatu orang dapat memimpin atau mengajarkan ilmu-ilmu, atau tata cara memperoleh suatu "keinginan" (biasanya berkaitan dengan kebutuhan rohani) dalam meraih kemuliaan dunia (makrokosmos, dan mikrokosmos).

Daftar Pustaka

- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende - Flores: Penerbit Nusa Indah - Percetakan Arnoldus.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters, Uitgevers, Maatscappij, N.V. Groningan.
- Anonim. 1979. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.

Heneng

Heneng adalah kata kerja yang menunjukkan suatu perbuatan. Dalam penulisan huruf Jawa kata *heneng* ditulis *(eneng,* karena *huruf e* dalam menulis *eneng* tetap memakai *h* (*dipepet*) yang berarti tidak bergerak *(tumrap kebatinan),* diuraikan lebih lanjut sarana yang membuat diamnya. Kata *heneng* dapat berubah arti dalam bentuk gramatikal seperti *"henengna kawuwusa"* yang artinya meninggalkan sejenak dengan mengikuti cerita berikutnya. Bandingkan dengan kata *meneng* yang berarti "diam" yang mempunyai konotasi tidak adanya pergerakan dan ucapan jasmani atau bersifat kebendaan dengan tujuan mengonsentrasikan sesuatu yang lebih terfokus. Konotasi itu kemudian dapat diberikan suatu pemahaman bahwa selain pergerakan, perbuatan manusia, atau ucapan lebih bersifat kebendaan dan konsentrasi dialihkan pada bagian lain atau suasana lain sehingga lebih diutamakan pada suatu tujuan atau peristiwa yang lebih utama. Dari dua konsep kata antara *"heneng"* dan *"meneng"* rupanya mempunyai kesamaan makna, yaitu melakukan sesuatu secara fisik/jasmani dengan diam sehingga alur pikir, rasa, dan perasaan dialihkan atau ditujukan untuk sesuatu yang lebih utama.

Hening

Hening sama dengan bahasa Kawi *bening* yang artinya tidak keruh, tidak cemberut, tidak kental. Penulisan kata hening dalam huruf Jawa sama dengan *ening* yang artinya bening (tumrap cipta) atau pikirannya. Kata "hening" mempunyai makna yang menunjukkan suasana sepi atau dikonotasikan perilaku menyatu terhadap kehening-an atau menyepikan/ mengesampingkan segala perbuatan jasmani dan berkonsentrasi terhadap kesatuan batin manusia dengan pencipta-Nya.

Henung

Henung. Penulisan *henung* dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Jawa *enung* berarti disayang. Perhatikan ungkapan *"hanung hanindhita"* yang artinya anak yang sangat disayangi. *Hanindhita* adalah partikel penentu yang artinya menyangatkan.

Ungkapan *"heneng, hening, henung"* merupakan suatu perilaku spiritual yang bertujuan untuk mengesampingkan sifat-sifat jasmani atau segala kelengkapannya dengan menyatukan roh atau sukma manusia kepada pencipta-Nya dalam rangka meraih suatu tujuan. Dalam konteks ungkapan merupakan wahana untuk mengendalikan ketenangan jasmani yang dalam pemahaman orang Jawa termasuk mengatur napas, menutup penglihatan, meninggalkan rasa, menutup pendengaran, dan mengendalikan empat nafsu *amarah, supiah, mutmainah*, dan *aluamah*. Dalam sikap *heneng, hening, dan henung,* manusia menyatukan rohnya kepada Tuhan sehingga tercapai tujuan atau terkabul atas perkenan Tuhan. Di dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa banyak organisasi yang menggunakan kalimat *heneng, hening* dan *henung,* untuk pembuka permohonan sebagai wujud sikap atau perilaku kepada Tuhan, sebagai perwujudan khidmat dan terkabulnya permohonan kepada Tuhan.

Jagad Cilik

Jagad Cilik, di dalam kepustakaan Agama Siwa diuraikan bahwa manusia sebagai jagad kecil yang mempunyai dua macam tubuh, yaitu: Tubuh Kasar dan Tubuh Halus, dengan Purusa sebagai jiwanya. Tubuh kasar terdiri atas lima anasir kasar, yaitu: tanah, air, api, angina, dan *eter (akasa),* sedangkan Tubuh Halus yang berada di dalam tubuh kasar, terdiri dari: alat imajinasi, 5 anasir halus, asas keakuan, akal yang luhur, yang semuanya dialirkan keluar Siwa. Alat imajinasi *(manah*) dipandang sebagai yang merajai indra, sebab alat imajinasi inilah yang mengarahkan indra kepada sasaran-sasarannya dan yang menangkap sasaran-sasaran yang diraih oleh indra. Juga dikatakan bahwa alat imajinasi mempunyai dua fungsi, yaitu berhubungan dengan alam indriawi, yakni alam anasir-anasir, serta dengan apa yang dihasilkan oleh anasir-anasir itu, dan berhubungan dengan alam ilahi. Asas keakuan (*abangkara*) ialah bagian alat-alat batiniah yang mempunyai watak tidak mau merendahkan diri atau yang berlagak hebat. Akal yang luhur (*budhi*) menjadikan manusia cakap untuk mendapatkan pengetahuan tentang hakikat segala yang ada dan yang tidak ada. Agaknya akal yang luhur ini dipandang sebagai sama dengan alam imajinasi dalam fungsi-fungsinya, sekalipun akal yang luhur itu lebih dalam tempatnya dibanding dengan alat imajinasi. Hal itu kemudian dianalogikan/ konotasikan sebagai dunia maya yang berkaitan dengan sukma, selanjutnya disebut *jagad kecil.*

Jagad Gede

Jagad gede, di dalam Agama Siwa dipandang sebagai pencipta dunia. la menjadikan dunia dalam Brahma. Terjadinya alam semesta dengan segala isinya, atau lebih tepat dikatakan "pengaliran ke luar" alam semesta dengan segala isinya dari diri Siwa itu diceritakan sebagai berikut: Dari Rudra (sebagai kesatuan penjelmaan sakala) muncullah asas rohani (*purusa*), dari asas rohani ini muncullah asas bendawi, *(awyakta,* yang juga disebut *prakrtri* atau *pradhana).*

Di dalam Agama Siwa disebutkan bahwa *jagad gedhe* adalah alam semesta dengan segala kelengkapannya. Siwa dipandang sebagai pencipta dunia. la menjadikan dunia dari alam Brahma. Terjadinya alam semesta dengan segala isinya, atau lebih tepat dikatakan "pengaliran ke luar" alam semesta dengan segala isinya dari diri Siwa. Proses itu disebutkan dari *Rudra* (sebagai kesatuan penjelmaan sakala) muncullah asas rohani *(purusa),* dari asas rohani ini muncullah asas bendawi *(awyakta,* yang juga disebut *prakrtri* atau *pradhana)*, dari asas bendawi muncullah akal yang luhur (budhi), dari akal yang luhur muncullah asas keakuan *(abang-kara),* dari asas keakuan atau asas kesadaran muncullah lima anasir halus *(panca tanmatra,* yaitu sari suara, sari raba, sari warna, sari rasa, dan sari bau), dari anasir halus muncullah alat imajinasi atau kehendak (*manah*), dari pusat imajinasi muncullah *eter (akasa),* dari *eter* muncullah angin atau hawa *(bayu),* dari angin muncullah api *(agni),* dari api muncullah air *(apah)*, dari air muncullah tanah *(prathiwi),* yang kelimanya disebut anasir kasar *(pancamahabhuta).* Uraian ini ditutup dengan suatu pernyataan, bahwa kedua fungsi sebagai tubuh alam semesta.

Di dalam ajaran Mahayana dikatakan bahwa Batara Budha menumbuhkan diri dalam *Ratnatraya,* yaitu ajaran tentang Budha, Dharma, dan *Sangha;* lalu ia menumbuhkan diri dalam 5 *Tathagata:* kemudian menumbuhkan diri dalam diri *Iswara,* yang memunculkan *Brahmarsi,* yang memunculkan segala makhluk. Versi lain dikatakan bahwa *Wairocana* menjadi anasir tanah, sedang *Ratnasambhawa* menjadi air, *Amitabhya* menjadi *eter*. Jadi, kelima *Tathagata* itu dipandang sebagai menjelma menjadi anasir kasar, yang kemudian menjadi alam semesta atau jagat besar.

Kebatinan

Kebatinan. Kebatinan Kerohanian dan Kejiwaan menjadi latar belakang, serta dasar bagi terbentuknya apa yang disebut sebagai kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kata-kata tersebut mempunyai arti ajaran yang dimiliki oleh sebuah paguyuban. Batin berarti di dalam manusia sendiri. Batin menurut asal kata adalah lafal Arab bermakna perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sitat, menurut mana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, tersatu, tak terbagi, terintegrasi, nyata sebagai pribadi benar.

Oleh sitat batin itu manusia merasa diri lepas segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan adanya suatu bentuk hidup serba dua yang tidak dapat dihayati secara otentik.

Bentuk usaha untuk mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati serta pencapaian budi luhur dan kesempurnaan hidup. Usaha-usaha ini dilaksanakan dengan berbagai latihan rohani, laku tanpa semadi, meninggalkan yang tak teratur, serta latihan-latihan psikoteknik lainnya. Umumnya kelompok kebatinan bernaung di bawah wibawa seorang guru (pembimbing rohani) atau lebih, yang dianggap menguasai ilmu (Jawa *ngelmu*) yang diajarkan kepada para penganutnya. Kelompok masyarakat (organisasi) Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa ada yang menyatakan dirinya sebagai kebatinan, antara lain: Aliran Kebatinan Perjalanan, Aliran Kebatinan Sujud Nembah Bekti, Organisasi Kebatinan Suci Rahayu dan Iain-Iain.

Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal. Di situlah, terdapat kenyataan mutlak latar belakang terakhir dan definitif dari segala apa yang bersifat sementara, tidak tetap atau semu saja. Seluruh alam kodrat dengan segala daya tenaganya hadir secara imanen di dalam batin itu dalam wujud kesatuan tanpa batas antara masing-masing bentuk. Apabila manusia mengaktifkan daya batinnya dengan olah rasa atau semadi, dia membebaskan diri dari prasangka tentang keanekaan bentuk-bentuk. Melalui kontak dengan alam gaib manusia menyadari diri sebagai satu dalam semua dan semua dalam satu; selanjutnya dia menerima kekuasaan atas alam gaib dalam kosmos. Corak kebatinan adalah kosmosentris; berbentuk dalam sakti, trilogi, akulturisme, dan ramalan zaman depan.

Kejiwaan

Kejiwaan mengajarkan perilaku spiritual, melalui jiwa/mental abadi manusia menyadari diri sebagai "ada" bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya.

Manusia dibimbing untuk mengatasi batas-batas hukum alam dan logika untuk menuju realisasi jiwa sendiri, yang penuh rahasia, daya gaib, dan parapsikis. Di dalam kebebasan itu manusia mengalami kemuliaan dan kebahagiaannya. Kejiwaan bersifat esoteris dan dapat melakukan penyembuhan melalui daya jiwa. Akan tetapi, segi utama kejiwaan harus diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keakuan dan nafsu keduniawian yang menyesatkan agar menjurus kepada dasar jiwa, di mana ditemukan makna ketuhanan. Kejiwaan itu berkembang dalam berbagai paham kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

Anonim. 1997/1998. *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KepercayaanterhadapTuhanYangMahaEsa

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa atau peribadatan, serta pengamalan budi luhur (Sumber: "Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1981").

Kerohanian

Kerohanian memperlihatkan jalan, melalui mana roh dalam diri manusia kelak atau dalam hidup yang menjiwa raga sekalipun selalu dapat menikmati kesatuan hubungan dengan Roh Mutlak, sumber asal dan tujuan Roh Insani. Melalui jalan ini berkembang penghayatan pengalaman kerohanian yang terungkap sebagai *Jumbuhing kawula-Gusti* dan *Sangkan Paraning Dumadi,* serta *Purwa-Madya-Wasana*.

Wawas Diri

Wawas diri ialah meninjau ke dalam pribadi sendiri, ke hati nurani guna mengetahui benar-tidaknya, dapat dipertanggungjawabkan suatu tindakan yang telah diambil. Secara teknis psikologis, usaha tersebut dapat dinamakan juga introspeksi yang pada dasarnya ialah pencarian tanggung jawab ke dalam hati nurani mengenai suatu perbuatan. Namun, dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa wawas diri itu merupakan suatu praktik pemantapan sikap dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bersifat mendasar, bukan sekedar insidental.

Manfaat dari wawas diri adalah pertama-tama sebagai pengamanan preventif dan selanjutnya untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapinya, antara lain apakah suatu perbuatan yang akan dilakukannya atau suatu tindakan yang telah diambilnya secara moral dapat dibenarkan dan dipertanggungjawabkan. Jawaban akan diperoleh dengan jalan menelaah hati nurani yang selalu dekat dengan tuntunan kesucian.

Wawas diri dewasa ini sudah demikian kukuh kedudukannya di dalam perbendaharaan kata Indonesia dan sudah demikian meluas pula dalam pemakaiannya di dalam bahasa Indonesia, sehingga hampir-hampir tak terasa lagi istilah yang sebenarnya berintikan penghayatan rohani yang mewarnai sikap masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Wawas diri ini dihayati dalam masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sejak zaman dulu. Kegiatan wawas diri, *mulat sarira* atau instropeksi merupakan suatu yang hanya dapat didekati dengan rasa jatinya dan bukan semata-mata dengan pikiran logisnya. Namun, dalam pola berpikir secara bermoral di dalam masyarakat kita terdapat juga anjuran penerapan wawas diri. Masyarakat percaya akan arti positif dari pada kebiasaan untuk wawas diri.

Daftar Pustaka

Anonim. 1997/1998. *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mistik

Mistik merupakan proses yang bertujuan memenuhi keinginan atau hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan atau kekuatan transenden lainnya. Penganut mistik percaya bahwa di balik realitas yang nyata ada realitas yang lebih tinggi, yang merupakan kebenaran sesungguhnya. Mereka yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu di alam ini termasuk diri manusia, sehingga orang dapat mencari kebenaran dan pengertian Tuhan melalui diri sendiri. Di Indonesia, mistik terutama dikenal dalam masyarakat Jawa yang memiliki berbagai aliran kebatinan yang sering disebut Kejawen. Cara yang lazim dilakukan adalah berpuasa, berjaga di malam hari. Abstinensia seksual, melakukan *semedi* atau tapa dengan duduk berdiam diri mutlak dan mengasingkan diri dari seluruh kegiatan duniawi. Aliran kebatinan yang bersifat mistik ini terutama berkembang pada golongan Priyayi Jawa, dan keturunan bangsawan Jawa yang masih dipengaruhi agama Hindu Budha, misalnya Budi Setia, Kawruh Kasunyatan, Sumarah, Susilo Budi Darma (SUBUD) dan lain-Iain.

Moksa

Moksa dalam bahasa Jawa Kuna berarti meninggalkan jasmani 1 "*oncat luwar saka ragane", 2. Ilang* atau hilang, 3. *Mati ilang ang sak ragane* atau meninggal hilang bersama jasmaninya. Kata *moksa* biasanya dipakai sebagai pernyataan bahwa seseorang atau tokoh tertentu telah mencapai titik kulminasi kehidupannya, biasanya dikonotasikan tokoh atau seseorang itu mencapai titik kesernpurnaan hidupnya, dan perkataan moksa ini dipakai di dalam cerita fiksi atau dunia mistik. Contoh dalam cerita pewayangan lakon Pandawa Moksa tokoh Pandawa (Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa) dalam versi Yogyakarta, diceritakan meninggal kembali ke surga bersama jasmani atau raga. Dalam cerita pewayangan tersebut juga dimaksudkan bahwa Pandawa diambil kembali oleh dewa berikut raga atau jasmaninya. Konotasi lain dari kata *moksa* dalam cerita fiksi pewayangan dimaksudkan musnah karena kehendak dewa, sedangkan dewa dalam cerita pewayangan tidak mutlak kekuasaan tunggal atau disamakan dengan dewa, tetapi dewa sifatnya masih dikendalikan oleh Hyang Tunggal atau Wenang. Hyang Wenang di dalam kehidupan manusia dikonotasikan sama dengan Tuhan. Kata *moksa* dalam cerita pewayangan tersebut berarti musnah karena dikehendaki dewa tanpa cacat atau mengalami pemaksaan; dalam cerita pewayangan sering disebut *banjut*. *Moksa* dalam Hindu dimaksudkan tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian; kelepasan; bebas dari penjelmaan kembali, atau tidak menjelma kembali. Di dalam agama Hindu kehidupan akan berakibat pada kehidupan kembali reinkarnasi.

Okultisme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "okultisme" diartikan sebagai kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dapat dikuasai oleh manusia. Lebih jauh okultisme dikatakan sebagai kajian tentang ilmu gaib.

Mengacu dari definisi tersebut dapatlah dikatakan bahwa pada dasarnya okultisme itu ada kaitannya dengan kebatinan. Hal itu seperti dikatakan oleh Mr. Wongsonegoro (12 Juni 1962) bahwa kebatinan dan ilmu gaib merupakan *dwi tunggal.* Keduanya sama-sama menekankan unsur batin atau kejiwaan *(inner reality)* untuk mencapai tujuannya. Kebatinan sifatnya religius bertujuan untuk menuju kepada Tuhan yang Maha Esa, sedangkan ilmu gaib sifatnya magis bertujuan untuk mencapai *keluwihan* dan *jayakawijayan*. Banyak aliran kebatinan yang sifatnya religius menolak magisme dengan keras. Magis sendiri sebetulnya terbagi menjadi dua yang saling bertolak belakang, yaitu magi hitam *(black magic)* dan magi putih *(white magic)*.

Dalam kenyataannya sehari-hari banyak aliran yang sifatnya religius menolak magic, tetapi tidak sedikit yang menerima magi putih karena dapat digunakan untuk menolong orang yang perlu bantuan.

Penolakan terhadap magisme sudah lama terjadi, antara lain oleh R. Ng. Ranggawarsita dan Mangkunegara IV (1809-1881), seperti tercermin dalam kitab

Wedhatama. Penolakan klenik/ okultisme sebagai perwujudan magisme juga ditunjukkan oleh Drs. Warsito S.

Sehubungan dengan adanya pro dan kontra masalah magi ini, Kongres Kebatinan ketiga menetapkan bahwa "kebatinan tidak boleh disamakan dengan klenik, takhayul, atau magi hitam, yaitu magi yang merugikan. Magi putih tidak dilarang oleh Kongres, tetapi tidak dianggap tingkat kebatinan yang tertinggi. Magi putih bahkan sering memberikan manfaat kepada orang lain, misalnya "perdukunan".

Menurut dr. Abdullah, okultisme/ ilmu gaib dan mistisisme/mistik merupakan dua aliran dalam sejarah kebatinan. Ajaran okultisme/ilmu gaib dimulai dengan adanya usaha manusia menuju Tuhan melalui alam gaib. Dalam alam gaib tersebut ada pengakuan bahwa pancaindra merupakan sebagian dari alam semesta. Dalam alam gaib terdapat bermacam-macam kekuatan dan makhluk-makhluk yang begitu besar pengaruhnya terhadap dunia pancaindra. Jadi, ilmu gaib .bertujuan untuk menguasai berbagai-bagai kekuatan dan makhluk-makhluk tersebut. Dari mistisisme inilah kemudian muncul ilmu sihir/magic yang bertujuan bukan untuk menuju Tuhan, tetapi hanya untuk kepentingan duniawi saja.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyidi, H.M. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Surahardjo, Y.A. 1983. *Mistisisme,* Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Paranpara

Paranpara artinya penasihat. *Paranpara* sering disebut juga *parampara*. Sesuai dengan namanya, *paranpara* atau *parampara* memiliki tugas memberikan nasihat kepada orang lain. Oleh karena memiliki tugas memberikan nasihat, maka *paranpara* di samping harus memiliki sifat bijaksana, seyogianya juga memiliki wawasan yang luas.

Figur *paranpara* sebagai orang yang memiliki sifat bijaksana dan berwawasan luas banyak kita jumpai contohnya dalam dunia pewayangan. Biasanya *paranpara* itu adalah seorang pendeta, walau tidak selalu demikian. Seorang raja juga kadang menjadi *paranpara* bagi raja lain. Bahkan ada abdi yang juga sering bertindak sebagai *paranpara* bagi majikannya.

Contoh pendeta yang sering dijadikan *paranpara* adalah Bagawan Abiyasa. Tokoh tua yang terkenal bijaksana ini sering dimintai nasihat oleh cucu-cucunya, para Pandawa, ketika mereka mengalami masalah yang tak mampu dipecahkan sendiri. Biasanya si cucunyalah yang datang menghadap kepada Bagawan Abiyasa di Wukir Retawu untuk meminta nasihat, sementara sang kakek pun dengan penuh kasih sayang memberikan nasihat yang biasanya selalu berhasil bila nasihat tersebut betul-betul dilaksanakan oleh cucunya.

Kresna adalah contoh seorang raja yang juga sering bertindak sebagai penasihat bagi Pandawa. la tidak saja sering dimintai nasihat oleh Pandawa ketika mengalami

kemelut, tapi ia juga sangat berperan meraih kemenangan bagi Pandawa di medan laga ketika Baratayuda terjadi berkat nasihat-nasihatnya. Kendati berstatus sebagai abdi, tapi Semar, demikian menurut Sri Mulyono dalam bukunya yang berjudul *Apa dan Siapa Semar,* kadang-kadang juga bertindak sebagai penasihat apabila satria yang diikutinya berada dalam kesulitan. Sebaliknya, tak jarang ia melarang, menghalang-halangi, serta menghambat apabila satria tersebut terlalu agresif dan emosional. Bahkan sering menjadi penyelamat dan penolong pada waktu satria dalam bahaya.

Dalam tubuh negara kesatuan Republik Indonesia, ada dewan yang memiliki tugas memberikan jawaban alas pertanyaan presiden sekaligus berhak mengajukan usul kepada pemerintah. Dewan tersebut adalah Dewan Pertimbangan Agung. Apabila dikaitkan dengan tugas *paranpara,* maka Dewan Pertimbangan Agung kiranya dapat kita sebut sebagai *paranpara* bagi presiden.

Meskipun secara formal tidak ada orgariisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang memiliki *paranpara,* tapi tidak berarti dalam tubuh organisasi tersebut tidak ada orang yang dapat dijadikan *paranpara*. Sesepuh atau ketua organisasi yang sering dimintai nasihat oleh warganya, praktis juga berarti *paranpara* bagi para pengikutnya.

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah penganut kepercayaan yang menghayati (mengalami dan merasa dalam batin) kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa atau orang yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan kesadaran jiwa dan rohani. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sendiri merupakan pernyataan dan hubungan pribadi dengan Tuhan yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur. Dari definisi tersebut ada tiga ciri pokok kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, yaitu:

1. Keyakinan terhadap Tuhan

Identitas dasar kepercayaan adalah pengakuan (keyakinan) terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa sebagai usaha mendekatkan diri kepada-Nya. Pengakuan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa inilah yang menimbulkan keyakinan Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta yang kemudian sebagai sarana sebagai kepercayaan.

2. Adanya perilaku ketakwaan

Pengakuan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa serta keyakinan bahwa alam semesta beserta seluruh isinya adalah ciptaan-Nya, hanya akan menjadi pengakuan dan keyakinan tadi ialah adanya penghayatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Penghayatan itu akan menumbuhkan adanya kesadaran terus-menerus dalam diri manusia dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan beserta ciptaan-Nya.

3. Adanya pengamalan budi luhur

Keyakinan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah manusia mempunyai tugas dan kewajiban yang selaras dengan tujuan penghayatan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun di alam yang kekal.

Dengan melaksanakan penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa, akan mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup di dunia dan alam kekal sebagai tujuannya. Latar belakang dan dasar terbentuknya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah dimulai dari istilah kebatinan, kerohanian, dan kejiwaan. Kebatinan yang berasal dari batin yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat sesuai pandangan manusia dalam merasakan diri pada dirinya sendiri, bersatu, tidak terbagi, terintegrasi, nyata sebagai pribadi benar. Oleh sifat batin itu, manusia merasa diri lepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan adanya suatu bentuk hidup serba dua yang tidak dapat dihayati secara otentik.

Bentuk usaha mewujudkan dan menghayati nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia serta alamnya dan membawa orang kepada penemuan kenyataan hidup sejati dan pencapaian budi luhur, serta kesempurnaan hidup. Kebatinan mengandaikan adanya ruang hidup di dalam diri manusia yang bersifat kekal dengan kenyataan mutlak, apabila manusia mengaktifkan diri dari prasangka tentang keanekaragaman bentuk-bentuk.

Kejiwaan mengajarkan perilaku spiritual melalui jiwa mental abadi manusia menyadari diri sebagai ‘ada’ bebas mutlak yang tidak tergantung pada apa saja yang ada di luarnya.

Kejiwaan memperlihatkan jalan, melalui roh dalam diri manusia kelak atau dalam hidup yang menjiwa raga sekalipun selalu dapat menikmati kesatuan hubungan dengan Roh Mutlak, sumber asal tujuan roh insani.

Memperhatikan hasil Sarasehan Tingkat Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, maka penghayat adalah orang yang menyatakan dan melaksanakan hubungan pribadi dengan Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa atau pribadi, serta pengamalan budi luhur.

Eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sudah memperoleh pengakuannya secara hukum, ketika Negara Republik Indonesia ini mulai lahir. Sebagaimana kita ketahui, UUD 1945 yang telah disahkan oleh Sidang Persiapan Kemerdekaan Indonesia tanggal 18 Agustus 1945 Pasal 29 ayat 1 berbunyi “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” dan pada ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.” Dengan demikian, eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa diakui secara hukum.

Dalam perkembangannya, untuk mewadahi eksistensi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa adalah Departemen Agama. Kewenangan Departemen Agama mengawasi penghayat kepercayaan berakhir tahun 1978, karena wewenang itu kemudian diberikan kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keppres No. 27 Tahun 1978 dengan menambahkan satu wadah di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Wadah itu adalah Direktorat Pembinaan Penghayatan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Selain itu, kiprah penghayat kepercayaan sendiri proaktif dengan mendirikan SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan) hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan yang diadakan di Yogyakarta pada 30 Desember 1978. SKK ini sebagai wadah nasional yang menampung masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Pada 1979 SKK berubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan. Hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan di Solo, yang di dalamnya memberikan penekanan bahwa penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa merupakan penghayat dan pengamal nilai-nilai budaya bangsa, penghayatan yang dilakukan adalah untuk memperdalam dan memperkukuh keteguhan sikap dan keadilan bagi kepentingan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa pembinaannya sekarang dilaksanakan Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedudukan penghayat kepercayaan semakin kuat dengan adanya Amandemen UUD 1945 tahun 2002 Bab X A tentang Hak Asasi Manusia, tepatnya pasal 28 E ayat 2 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.”

Sangkan Paraning Dumadi

Ciri paling utama budaya Kejawen adalah sifatnya yang religius. Orang Jawa pada umumnya percaya tentang adanya Tuhan. Munculnya pandangan tentang *sangkan paraning dumadi* tentunya juga karena sifat budaya Kejawen yang religius tadi. *Sangkan paraning dumadi* artinya asal dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia. Menurut pandangan Jawa, manusia dan segala yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan yang Maha Esa dan semuanya akan kembali ke asalnya, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, maka agar kembalinya tidak salah alamat, kita harus berjalan di atas rel yang diridhoi Tuhan.

Pandangan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* tampak dari bunyi satu bait *tembang dhandhanggula* yang dikutip dari buku *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* karangan Suyamto, seperti di bawah ini.

Saking pundi kawitane nguni
manungsa kutu walang ataga
kang gumelar ngalam kiye sayekti
kabeh iku
mesthi ana ingkang nganani yeku
Kang Karya Jagad Ingkang

Mahaagung
iku kang dadi sangkannya
iya iku kang dadi paranireki
sagunging kang dumadya.

(Dari mana asal-mulanya dulu manusia dan segala makhluk segala yang ada di alam ini. Sebenarnyalah semua itu pasti ada yang mengadakan, yaitu Pencipta Alam Semesta Tuhan Yang Mahaagung. Itulah asal-mula dan itulah pula tujuan akhir dari semua yang ada).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa manusia dan segala makhluk yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan.

Tembang dhandhanggula satu bait yang biasa didendangkan oleh Ki Nartosabdo dalam pergelaran wayang seperti disebutkan Suyamto dalam bukunya yang berjudul *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* di bawah ini memperjelas pandangan tentang *sangkan paraning dumadi.*

Kawruhana sejatining urip
manungsa urip ana ing donya
prasasat mung mampir ngombe
upama manuk mabur
oncat saking kurunganeki ngendi
pencokan benjang ywa kongsi
kaliru
umpama wong lunga sanja
njan-sinanjan nora wurung mesthi
mulih mulih mula-mulanya

(Ketahuilah perihal hidup sejati manusia hidup di dunia ibarat hanya singgah untuk minum. Ibarat burung terbang lepas tinggalkan kurungan, di mana nanti hidup janganlah keliru. Ibarat orang bertandang saling tengok, toh akhirnya harus pulang. Pulang ke asal-mula).

Dari tembang tersebut dapat kita ketahui bahwa hidup ini menurut pandangan Jawa sangat singkat. Ungkapan *prasasat mung mampir ngombe* 'ibarat hanya singgah untuk minum' sangat tepat untuk menggambarkan betapa singkatnya waktu yang harus dijalani manusia dalam hidupnya. Oleh karena hanya sebentar, maka

waktu yang tidak lama tadi harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar bila roh kita lepas dari raganya tidak keliru "tempat hinggapnya" kelak. Mengapa demikian, karena "tempat hinggap" tadi ditentukan oleh amal dan perbuatan kita selama hidup di dunia. Kalau kita selalu berbuat sesuai dengan rel yang diridhoi Tuhan tentulah kita akan menemukan "tempat hinggap" yang benar, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Ini perlu mendapat perhatian, karena bila hidup ini diibaratkan orang bertandang ke rumah orang lain, suatu saat pasti akan pulang, kembali ke asalnya.

Menarik bahwa pengetahuan tentang *sangkan paraning dumadi* menurut Franz Magnis-Suseno S.J. dapat dijelaskan melalui kisah Dewaruci yang memuat inti kebijaksanaan mistik Jawa, yaitu pengertian bahwa manusia harus sampai pada sumber air hidupnya apabila ia mau mencapai kesempurnaan. Dengan demikian, ia sampai pada realitasnya yang paling mendalam. Sumber air itu tidak ditemukan dalam alam luar, tetapi dalam diri manusia sendiri sebagaimana dilambangkan oleh Dewaruci yang kecil dan mirip dengan Bima. Kemiripan Dewaruci dengan Bima menunjukkan bahwa Dewaruci sebenar- nya bukan sesuatu yang asing, melainkan batin Bima sendiri. Sesudah memasuki batinnya sendiri, Bima teringat bahwa pada dasar hakikatnya ia berasal-usul Ilahi. Dalam ingatan itu, ia kembali menghayati kesatuan hakikinya dengan asal-usul Ilahi itu, kesatuan hamba dengan Tuhan. Melalui kesatuan itu manusia mencapai apa yang oleh orang Jawa disebut *kawruh sangkan paraning dumadi:* pengetahuan tentang asal *(sangkan)* dan tujuan *(paran)* segala apa yang diciptakan *(dumadi).*

Daftar Pustaka

- Franz Magnis-Suseno S.J. 1993. *Etika Jawa*, *Sebuah Analisa Falsati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suyamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.

Satriya Pinandhita

Istilah *satriya pinandhita* berasal dari bahasa Jawa: *satriya* dan *pinandhita*. Yang disebutkan pertama, yaitu *satriya,* termasuk kata dasar; sedang yang disebutkan belakangan, yaitu *pinandhita,* termasuk kata berimbuhan. Kata *pinandhita* itu sendiri berasal dari kata dasar *pandhita* dengan sisipan *-in-*. Menurut Bausastra Jawa Indonesia susunan S. Prawiroatmojo, kata *satriya* berarti satria, sedang kata *pinandhita* memiliki arti yang sama dengan kata *pandhita,* yaitu pendeta (S. Prawiroatmojo, 1981: 172, 91, 53).

Dengan demikian, sisipan *-in-* pada kata *pinandhita* yang berasal dari kata dasar *pandhita* hanya berfungsi untuk memperindah kata yang bersangkutan. Akan tetapi, menurut S. Padmosoekotjo, kata-kata yang mendapat sisipan *-in-* ada yang tergolong jenis:

(a) kata benda, seperti: *jinantra, (Kangjeng) Sinuwun, sang winasis* dan sebagainya;

(b) kata sifat (keadaan), seperti: *linangkung, pinunjui, linuhung* dan sebagainya; dan

(c) kata kerja, seperti: *sinangga, pinilahake, sinambungan*, dan sebagainya (S. Padmosoekotjo, 1986: 73). Berdasarkan penggolongan tersebut dapat kita ketahui bahwa kata *pinandhita* termasuk jenis kata benda yang kurang-lebih berarti 'yang pendeta'. Ini sama dengan kata *jinantra, sinuwun,* dan *winasis* yang kurang-lebih

berarti ‘jentera’ atau ‘kincir’, ‘yang dijunjung tinggi’, dan ‘yang pandai’. Jadi, secara harafiah kata *satriya pinandhita* berarti ‘satria yang pendeta’, atau bisa juga berarti ‘ya satria ya pendeta’.

Baik *satriya* ‘satria’ maupun *pinandhita* atau *pandhita* ‘pendeta’ erat kaitannya dengan *warna* dalam agama Hindu. Dalam kehidupan bermasyarakat, pemeluk agama Hindu membagi *warna* menjadi empat, yaitu *brahmana, satria, waisya,* dan *sudra* yang disebut *catur warna*. Seperti disebutkan oleh Ketut Wiana, *warna* adalah penggolongan masyarakat berdasarkan fungsi dan profesinya untuk mencapai prestasi yang maksimal. Fungsi *warna brahmana* adalah menjaga dan mempelajari *Weda* dapat dilihat aktualisasinya menjadi penyucian diri dan menyucikan orang lain. Belajar dan mengajar dengan tulus ikhlas, demikian bentuk nyata dari pengamalan *wama brahmana*. Mengatur pemerintahan, menata masyarakat, melayani masyarakat adalah bentuk pengamalan *warna satria*. Bergerak di bidang distribusi dan produksi barang-barang ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumen adalah wujud dari pengamalan profesi *warna waisya*. Membantu dengan tenaga fisik adalah pengamalan dari *warna sudra* (Ketut Wiana, 1993: 25, 65). Dengan demikian, dapat terjadi dalam satu keluarga terdiri atas berbagai *warna*. Apabila ayahnya berprofesi sebagai pemimpin agama yang tergolong *wama* brahmana, belum tentu anaknya juga memiliki profesi yang sarna. Mungkin si anak akan lebih senang memilih profesi sebagai pegawai negeri yang tergolong *warna* satria atau memilih profesi sebagai pedagang yang tergolong *warna waisya*.

Sayangnya, konsep *warna* yang bersumber pada kitab suci Weda itu berubah menjadi *kasta* di India atau *wangsa* di Bali yang jelas bertentangan dengan ajaran agama Hindu. Dikatakan oleh Ketut Wiana, *kasta* di India membeda-bedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan keturunan. *Kasta* membagi masyarakat, menjadi empat golongan secara vertikal geneologis. *Kasta brahmana* tertinggi, *satria* golongan kedua, *waisya* dan *sudra/kasta* yang paling rendah. Di India bahkan ada *kasta paria* sebagai *kasta candala,* artinya orang cacat. Kalau *wama* muncul pada waktu diturunkannya Weda ke dunia oleh Tuhan yang Maha Esa sekitar 6.000 tahun sebelum Masehi, sedangkan *kasta* muncul kira-kira setelah tahun 1500 sebelum Masehi. Di Pulau Bali sistem pelapisan sosialnya juga mengalami sejarah pertumbuhannya sendiri. Sistem pelapisan sosial masyarakat Bali yang beragama Hindu disebut *wamsa,* yang oleh masyarakat luas disebut *wangsa,* yang juga sama-sama membedakan masyarakat berdasarkan keturunannya. Timbulnya sistem *wangsa* ini semenjak pemerintahan Dalem di Bali pada abad ke-15 (Ketut Wiana, 1993:18,21-22). Jadi, baik *kasta* maupun *wangsa* yang membeda-bedakan masyarakat berdasarkan keturunan tidak sejalan dengan ajaran agama Hindu. Yang benar adalah penggolongan masyarakat berdasarkan fungsi dan profesi seseorang yang disebut *warna* seperti dipaparkan di atas, bukan berdasarkan keturunan.

Seperti disebutkan di atas, *pinandhita* atau *pandhita* berarti pendeta. Pendeta adalah gelar pemimpin agama yang menuntun umat Hindu mencapai ketenangan hidup dan memimpin umat dalam melakukan upacara keagamaan (Ketut Wiana, 1993: 35-36). Dengan demikian, *pinandhita* tergolong *warna brahmana*.

Yang dimaksud dengan *satriya pinandhita,* menurut Karkono seperti dikutip Purwadi, ialah seorang satria yang berwatak pendeta. Maksudnya, di dalam hidupnya sebagai satria dengan segala sifat, tabiat, itikad, dan tekad satrianya dilaksanakan dengan kebijaksanaan pendeta yang penuh kearifan melaksanakan keutamaan hidup sebagai sarana manusia meraih keutamaan dunia (Purwadi, 2003: 70).

Seorang pemimpin yang *nyatria pinandhita* atau bersifat *satriya pinandhita,* menurut Muhammad Said seperti dikutip Budiono Herusatoto, tidak akan menggantungkan hidupnya kepada *Semat, drajat, kramat,* dan *hormat*. Walaupun *Semat* atau harta itu merupakan sarana untuk hidup, tetapi bukanlah merupakan tujuan untuk semata-mata dicari. Tujuan seorang pemimpin adalah *rame ing gawe, sepi ing pamrih, sugih tanpa bandha’* atau giat bekerja, jauh dari keserakahan dan selalu merasa kaya kebijakan dan selalu bisa memberi siapa saja yang minta pertolongan kepadanya. Walaupun, *drajat* atau tahta/pangkat dan *kramat* atau kekuasaan merupakan sarana dalam menjalankan tugas sebagai seorang pemimpin, tetapi baginya *drajat dan kramat* hanyalah merupakan penghargaan yang diterima dari masyarakat atas prestasinya sehingga bukan merupakan cita-cita yang dikejarnya. Tanpa *drajat/*pangkat pun ia tetap akan melaksanakan tugas dan kewajibannya, di mana pun ia ditugaskan dalam masyarakat. Baginya *kramat/* kekuasaan merupakan kewajiban yang diserahkan rakyat ke pundaknya untuk dilaksanakan, bukan untuk dipakai sebagai alat menguasai rakyat. *Hormat* atau penghargaan dari masyarakat terhadap pribadinya bukanlah karena semata-mata adanya *semat, drajat,* dan *kramat* yang melekat pada dirinya, tetapi hormat yang diterimanya adalah benar-benar tulus dari lubuk hati karena kepribadiannya yang juga selalu hormat terhadap sesama (Budiana Herusatata, 1984: 83-84).

Purwadi memberikan contoh satria yang berwatak pendeta terdapat pada diri Bima dan Arjuna. Kedudukan Bima sebagai *satriya pinandhita* dapat dilihat ketika Bima mendirikan Perguruan Argakelasa dengan gelar Begawan Bimapaksa. Sebagai tokoh spiritual yang sedang membeberkan segala hal ikhwal ilmu pengetahuan, Bima tidak melupakan tugas-tugas riil kemasyarakatannya. Konsep *satriya*

pinandhita dilakukan Bima dengan selaras dan seimbang. Bima mempunyai Gada Lukitasari (urat syaraf) secara aksiologis diuji coba dengan Aji Wungkal Bener bahwa kehidupan itu batu pengasah kebenaran. Konsep Hinduisme Kama-Artha-Dama-Moksa, konsep Islam syariat-tarikat- hakikat-makrifat, keduanya dilampaui dengan harmonis oleh personifikasi tokoh Bima sehingga memperoleh predikat *insan kamil,* manusia paripurna. Bima sukses sebagai tokoh spiritual Begawan Bimapaksa yang terbang melayang menggapai kebenaran, kebaikan, dan keindahan itu karena kualitas keikhlasannya (Argakelasa = Gunung Ikhlas) dalam hal iman-ilmu-amal. Keselarasan lahir batin, pikir-dzikir-material-spiritual ditemukan oleh Bima yang sudah sadar jati dirinya dalam memahami kenyataan hidup. *Jroning urip ana urup, jroning urup ana urip kang sajati* berhubung mengetahui rasa *jati* Makna *mati sajroning ngaurip* merupakan kesadaran tentang adanya ngelmu kasampurnan, *kaweruh kabagyan*, dan *sangkan paraning dumadi* (Purwadi, 2003: 73-74).

Sementara, Arjuna dikatakan memiliki sifat *satriya pinandhita* dapat dilihat tatkala Arjuna bertapa di Gunung Indrakila dengan nama Begawan Ciptoning atau Mintaraga. Kendati Arjuna bertapa dengan membawa perlengkapan perang, baju zirah, dan panah, tetapi dalam tapanya itu yang ia mohonkan kepada dewa adalah kemakmuran negara dan kebahagiaan seluruh rakyatnya (Purwadi, 2003: 74).

Menurut Seno Sastroamidjojo seperti dikutip Purwadi, lakon Begawan Ciptoning dengan tokoh utama Arjuna dipandang sebagai manusia biasa, tetapi insan kamil 'sempurna dalam segala bidang', yang sedang berjuang mati-matian untuk mencapai kesempumaan hidup (Purwadi, 2003: 73).

Figur Aji Saka dalam dongeng Aji Saka, seorang tokoh yang datang dari tanah Hindustan ke tanah Jawa kemudian berhasil melepas rakyat Medangkamulan dari cengkeraman Dewatacengkar, raja yang gemar memakan rakyatnya itu oleh Budiono Herusatoto juga dianggap sebagai seorang *satriya pinandhita* (Lihat Budiono Herusatoto, 1984: 44).

Sri Mulyono yang mengacu pada uraian kitab *Wedhatama* menyebut Panembahan Senapati sebagai seorang *satriya pinandhita*. Alasannya, Panembahan Senapati benar-benar mampu mengekang hawa nafsu *(sudaning hawa Ian nepsu);* mampu menjadi pertapa *(pinesu tapa brata);* mampu menjalankan askese, tirakat, berpantang makan dan tidur atau mengekang hawa nafsu perut dan syahwat *(cegah dhahar lawan guling);* selalu menyenangkan hati sesama manusia *(karyenak tyasing sesama);* tulus dan sungguh-sungguh mencintai sesama *(mesu reh kasudarman);* bersifat arif-bijaksana *(wus waspadeng patrap);* mampu mengosongkan diri dan berkontemplasi, serta ahli memadukan kebesaran Tuhan

(manganyut ayat winasis); mampu melihat peredaran zaman, serta berserah diri pada Tuhan yang Maha Esa *(tapa tapaking Hyang Suksma);* selalu mengheningkan cipta di kala sunyi dan pada waktu tertentu selalu menyucikan budinya *(mangsah memasuh budi);* tidak meninggalkan dunia nyata dan selalu berpegang pada sifat satria *(ingreh kasatriyanipun),* yaitu berlaku ramah, sopan, dan rendah hati *(susila anuraga);* dan pandai mengambil hati sesama *(wignya met tyasing sesami)*. Pendek kata, beliau mampu mengawinkan yang duniawi dengan rohaniah, yang material dengan spiritual (Sri Mulyono, 1992: 103-104).

Itulah sekilas gambaran tentang *satriya pinandhita,* sebuah konsep kepemimpinan yang berasal dari budaya Jawa.

Daftar Pustaka

- Budiono Herusatoto. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Ketut Wiana. 1993. "Catur Warna dalam Agama Hindu", dalam Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-abad*. Denpasar-Jakarta: Yayasan Dharma Narada.
- Padmosoekojo.S. 1986. *Paramasastra Jawa*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa - Indonesia*. Jilid II. Cetakan ke-2. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwadi. 2003. *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Sri Mulyono. 1992. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Cetakan ke-3. Jakarta: Haji Masagung.

Sesanggeman

Sesanggeman berasal dari kata dasar *sanggem,* mendapat awal se- dan akhiran *-an*. *Sanggem* artinya sanggup menjalani. *Sesanggeman* berarti kesanggupan untuk menjalani.

Sesanggeman adalah ketentuan-ketentuan moral untuk dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang terkenal memiliki *sesanggeman* adalah Paguyuban Sumarah. Bagi warga. Paguyuban Sumarah, di samping mengadakan latihan sujud dengan kesaksian dan pengarahan para pamong, juga berlaku ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Warga Paguyuban Sumarah yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya, dan mengakui adanya Rasul-Rasul dengan Kitab Sucinya;
2. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari sombong, takabur, percaya kepada hakikat kenyataan serta sujud berserah diri kepada Tuhan yang Maha Esa;
3. Menjaga kesehatan jasmani, ketenteraman hati, dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya;
4. Mempererat persaudaraan berdasarkan rasa cinta kasih;
5. Sanggup berusaha dan bertindak memperluas tugas dan tujuan hidup dan memperhatikan kepentingan masyarakat umum, taat kepada kewajiban sebagai warga negara, menuju kepada kemuliaan dan keluhuran yang membawa ketenteraman dunia;
6. Sanggup berbuat benar, tunduk kepada undang-undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela faham dan pengetahuan orang lain, bahkan berdasarkan rasa cinta kasih berusaha (merangkul) semua golongan, para penghayat kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa, dan para pemeluk agama bersama-sama menuju tujuan yang satu;
7. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan sebagainya, segala perbuatan dan ucapan serba jujur dan nyata dibawakan dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak terdorong nafsu;
8. Rajin menambah pengetahuan lahir dan batin;
9. Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakikat kenyataan, yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.

Itulah *sesanggeman* atau kesanggupan untuk menjalani ketentuan-ketentuan moral untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bagi warga Paguyuban Sumarah. Dalam hubungannya dengan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa lainnya maupun masyarakat luas, *sesanggeman* tentunya juga diperlukan agar tatanan dalam kehidupan dapat berjalan dengan harmonis. Hanya saja, sesanggemannya tidak harus seperti *sesanggeman* milik warga Paguyuban Sumarah. Untuk perseorangan misalnya, *sesanggeman* itu dapat diwujudkan dengan berperilaku seperti sabar, sederhana, tidak menyakiti orang lain dan sebagainya. Hubungan yang selaras antara manusia dan alam seperti tetap menjaga lestarinya alam seyogianya juga merupakan *sesanggeman* bagi masyarakat pada umumnya. Sementara dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, *sesanggeman* dapat diwujudkan dengan menghayati dan mengamalkan sila-sila Pancasila secara nyata dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, baik untuk hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan alam sekitarnya, maupun hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Arymurthy, *et al*. 1980. *Studi Kepustakaan tentang Perilaku Hukum dan llmu Sumarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997/1998. *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-lndonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya.

SKK
(Sekretariat Kerjasama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)

SKK adalah kepanjangan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (Kebatinan-Kejiwaan-Kerohanian). SKK didirikan pada tanggal 30 September 1970, sebagai hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan yang diadakan di Yogyakarta, merupakan wadah nasional yang tidak lagi sebagai anggota dari atau berafiliasi dengan Golongan karya, melainkan sebagai badan yang menampung/mewakili masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan program karyanya yang lebih terarah, disesuaikan dengan suasana kehidupan bangsa dan negara di segala bidang.

Dengan terbentuknya wadah nasional SKK diketahui peranan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan masyarakat. Pada masa itu, sudah dapat disaksikan betapa pesatnya perkembangan masyarakat kepercayaan dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti: merasa ada kebebasan dalam penghayatan kepercayaan terbuka baik untuk mengadakan kongres, konferensi dan lain sebagainya. Hal yang utama adalah menampaknya eksistensi dan identitas yang semakin jelas, yang diperlukan untuk pembinaan dan pengarahan selanjutnya. Pada masa SKK, kata kepercayaan yang mencakup kebatinan dan kejiwaan, di dalam GBHN 1973 disebut: Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sampai sekarang. SKK diketuai oleh K.R.M.T. Wongsonegoro, S.H.

Asas dari SKK adalah:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa dalam rangka Kesatuan Pancasila
b. *Sepi ing pamrih, rame ing gawe. Memayu hayuning Nusantara* dan *Bawana*

SKK mempunyai tujuan:

a. Menjadi wadah untuk menghimpun aliran-aliran, kelompok-kelompok dan tokoh-tokoh Kepercayaan (Kebatinan, Kejiwaan, Kerohanian) yang ada dan hidup di Indonesia, baik yang berorganisasi maupun yang berdiri sendiri atau perseorangan, yang sama-sama *manembah* dan sujud kepada Tuhan yang Maha Esa.
b. Menampung dan mengarahkan pandangan, serta gerak/kegiatan hidupnya dalam darma bakti dan sumbangsih kepada perjuangan dan pembangunan Nusa dan Bangsa dalam arti kata yang seluas-luasnya.

Pada Musyawarah Nasional III Kepercayaan di Solo, 16-18 November 1979 SKK berubah menjadi HPK (Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

Sujud

Melakukan sujud/*panembah* adalah suatu usaha untuk mencapai ketenangan diri, ketenangan raga, ketenangan jiwa, batin dan rasa, bebas segala pengaruh dan biasanya mengarah kepada penyembah terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Panembah / sujud dapat dilakukan dalam sikap berdiri, berlutut, duduk, atau telentang, disesuaikan dengan keadaan dan tempat yang memungkinkan dalam batas kemampuan dan kemungkinan.

Di kalangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa terdapat macam-macam cara dan istilah yang dipergunakan dan diterapkan, antara lain sebagai berikut:

A. Sujud raga, berdiam diri dalam sikap tenang dan diteruskan dalam sikap sujud, dengan cara sebagai berikut:
    1. Raga diam dan menormalisir getaran raga,
    2. Mengatur jalannya pernapasan/ dihaluskan,
    3. Kesadaran raga dikendalikan menuju ke satu arah, dan
    4. Sikap dan kesadaran dibina ke arah sujud terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan: untuk mencapai raga tenang, tenteram, mengendap, aman.

B. Sujud Batin, dalam keadaan raga tenang, mengendap:
   1. Mengucapkan katadan kalimat sujud dengan jelas dan pelan, lambat dan hormat yang maksudnya, sebagai berikut:
      a. Asma Tuhan yang Maha Esa dan ucapan panembah kepada-Nya dengan meng- ajak segenap unsur kesadaran pribadi ikut sujud.
      b. Bersyukur kepada-Nya atas segala kasih sayang, serta rahmat dari-Nya dan seterusnya.
      c. Mohon pengampunan kepada-Nya atas segala dosa, kekurangan, dan sebagainya.
      d. Mohon tuntunan dan petunjuk-Nya agar dapat menunaikan hak tugas kewajiban dengan sebaik-baiknya.
   2. Memusatkan pendengarannya pada kata-katanya itu, hingga tembus dalam alam batin.
   3. Memusatkan angan-angan dalam batin bahwa dirinya menghadap kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan: untuk mencapai ketenangan raga hingga dapat menghayati alam batin.

C. Sujud jiwa, dalam kedudukan raga sambung batin:
   1. Memantapkan ucapan sujud dalam angan-angannya.
   2. Mengendalikan getaran hawa nafsu yang masih ada dalam sujud.
   3. Mempertemukan angan-angan luhur dengan rasa jati demi membulatkan sikap sujud kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan: untuk mencapai kebulatan sikap sujudnya raga dan jiwa.

D. Sujud Rohani, dalam kebulatan sikap sujud jiwa dan raga:
   1. Menyaksikan angan-angan luhur dan rasa jati terpadu dalam hati nurani.
   2. Menyaksikan hati nurani memperoleh daya terangnya budi.
   3. Meresapkan nilai kemanusiaan yang dibunuh oleh keluhuran budi.
   4. Menghayati sujud rohani dengan kesadaran hati dan keluhuran budi.

Tujuan: untuk mencapai tingkat sujud hingga ke dalam lubuk hati yang dikelola oleh budi luhur.

E. Sujud Pribadi, dalam kedudukan sujud di hati dan budi:
   1. Mengantar seluruh kesadaran pribadi yang bersujud langsung kehadapan Tuhan yang Maha Esa.
   2. Meningkatkan ketenangan dan pengamatan hati, serta budi dalam menerima tuntunan hidup di jalan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tujuan: untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan jiwa dan raga.

F. Sujud Pamong, dalam kedudukan sujud pribadi yang berimbang, menghayati keterpaduan kesadaran dan sikap penyerahan diri ke hadapan Tuhan yang Maha Esa dan mahakuasa dalam mengemban tugas hidup dan kehidupan untuk diri dan sesama hidup.

Tujuan: untuk mencapai MANUNGGAL-nya diri dengan kenyataan dan kehendak Tuhan yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

Anonim. 1997/ 1998. *Aneka Pengertian dalam Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tanggal 1 Sura

Sura adalah nama bulan pertama menurut kalender Jawa. Oleh karena bulan Sura merupakan bulan pertama, maka tanggal 1 Sura berarti merupakan tahun baru dalam kalender Jawa. Di samping merupakan tahun baru, tanggal 1 Sura juga merupakan hari besar bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Penetapan tanggal 1 Sura sebagai hari raya bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan hasil Musyawarah Nasional Kepercayaan I tanggal 30 Desember 1970.

Adapun sejarah munculnya kalender Jawa yang mengenal bulan Sura sebagai bulan pertama itu demikian. Sebelum agama Hindu datang ke Nusantara, bangsa Indonesia, terutama Jawa, telah memiliki kalender sendiri yang kita kenal sekarang sebagai *petangan Jawi,* yakni perhitungan *pranatamangsa* dengan rangkaiannya berupa bermacam-macam *petangan* seperti *wuku, paringkelan*, dan sebagainya. Setelah agama Hindu beserta kebudayaannya masuk ke Indonesia, muncullah kalender baru yang merupakan perpaduan antara kalender Jawa asli *(pranatamangsa)* dengan kalender Hindu yang kemudian dikenal dengan nama kalender Saka. Kalender yang berdasarkan pada peredaran matahari (maksudnya: peredaran bumi mengelilingi matahari) ini membagi satu tahun menjadi 12 bulan. Kalender Saka ini dipakai oleh orang Jawa sampai tahun 1554 atau 1633 Masehi pada saat Sultan Agung Anyakrakusuma bertahta di Mataram. Mengapa demikian, karena Raja Mataram yang kini juga kita kenal sebagai salah seorang pahlawan itu berhasil mengubah kalender di Jawa secara revolusioner.

Kalender Saka yang berdasarkan peredaran matahari dipadukan dengan kalender Hijriah milik umat Islam yang berdasarkan peredaran bulan. Angka tahun Saka 1554 yang sudah *berjalan* sampai akhir tahun itu diteruskan dalam kalender ciptaan Sultan Agung Anyakrakusuma. Jadi, kalender ciptaan Sultan Agung Anyakrakusuma itu tidak dimulai dari angka 1 melainkan dimulai dari angka 1555, kelanjutan dari angka tahun Saka yang pernah dipakai oleh orang Jawa. Kalender perpaduan Jawa asli, Hindu, dan Islam inilah yang kemudian dikenal sebagai kalender Jawa. Berbeda dengan kalender Saka yang berdasarkan peredaran matahari, kalender Jawa ini perhitungannya berdasarkan peredaran bulan seperti halnya kalender Hijriah. Sementara, kalender Saka itu sendiri sampai kini juga masih tetap dipakai, terutama oleh para penganut agama Hindu di Indonesia.

Menurut H. Karkono Kamajaya Partokusumo, perubahan kalender di Jawa itu terjadi dan dimulai dengan 1 Sura tahun Alip 1555 yang bertepatan dengan tanggal 1 Muharam 1043 Hijriah atau bertepatan pula dengan tanggal 8 Juli 1666 Masehi, hari Jumat Legi.

Dengan diciptakannya kalender Jawa maka Sultan Agung Hanyakrakusuma secara simbolis telah mempersatukan semua sistem penanggalan sebagai unsur kebudayaan rakyat yang hidup pada masa kerajaan Mataram. Peristilahan ganda sengaja dikembangkan untuk menyebutkan nama-nama hari, bulan dan tahun dalam kalender Jawa karena masyarakat pemakainya juga tidak sama keyakinan agama atau kepercayaannya dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda pula.

Dalam perkembangan selanjutnya, tanggal 1 Sura lalu diperingati sebagai tahun baru oleh masyarakat Jawa dengan berbagai rangkaian upacara, layaknya umat Hindu yang menyongsong tahun baru Saka dengan berbagai rangkaian upacara pula.

Seperti kebiasaan dalam memperingati tahun baru, makna yang terkandung dalam peringatan tersebut, menurut Arymurthy seperti dikutip Loemajan Soehartono, sebagai berikut:

a. Wawas segala yang telah kita perbuat pada tahun lalu dan membuat neraca kemajuan.
b. Menyadari kelemahan dan potensi yang kita miliki demi memantapkan kesiagaan dan kewaspadaan.

c. Merencanakan langkah dan tindakan yang akan diperbuat pada tahun mendatang dengan memanfaatkan pengalaman, perkembangan keadaan, dan peningkatan kemampuan sendiri lahir dan batin.

Dalam menyambut, memperingati, dan merayakan 1 Sura, para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa biasanya mengadakan acara dan upacara spiritual seperti *manembah* kepada Tuhan yang Maha Esa; membersihkan diri dan lingkungan (termasuk pusaka); dan mengadakan berbagai sesaji.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Studi Kepustakaan tentang Kebesaran Makna Sura dan Tanggal 1 Sura*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Kartono Kamajaya Partokusumo, H. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta.
- Loemajan Soehartono. 1983/1984. "1 Sura dan Bulan Sura bagi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa", artikel dalam *Analisis Kebudayaan, Nomor 2,* Tahun IV, 1983/1984. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarak Brata

Tarak Brata: terdiri atas dua kata *"tarak"* dan *"brata"*. *Tarak* adalah melakukan *sesirik, mati raga*. *Tapa* adalah melakukan sesuatu untuk menahan hawa nafsu (bertapa). Maknanya, melakukan pantangan perbuatan makan, mengendalikan hawa nafsu, atau menghindar dengan sifat sementara. Sedangkan, *"brata"* (Sanskerta) wrata; janji, nazar, sumpah, puasa, tapa, pantang, cegah, (tugas) kewajiban, asas/ laku utama, keteguhan hati. Contoh dalam bahasa Jawa Kuna "*Tan hana palih-palih ning brata sira kabeh" (Drie Boeken v/h Oudjavaansche Mahabharata*; H.H Juynboll, EJ. Brill, Leiden, hal. 49, 1893) yang artinya "*semua tak ada yang menyimpang dari janjinya*". Makna dalam bahasa Jawa Kuna berarti *prasetya* atau menepati perilaku. *Tarak-brata* adalah *nglakoni tapa* tindakan pengendalian diri. Ada tiga yang mesti dilakukan berkaitan dengan *Siwaratri,* yaitu tidak tidur selama 36 jam, berpuasa 24 jam, dan tepekur memisahkan pikiran pada Siwa. Bandingkan dengan *laku tirakat* sebagai syarat berprihatin yang dilakukan dengan menahan hawa nafsu berupa berpuasa, berpantang, dan sebagainya (sehingga memenuhi syarat untuk mencapai suatu maksud). *Tarak brata* adalah perilaku berpantang atau mengurangi/ mengendalikan keinginan, baik rohani dan jasmani untuk memperoleh kepuasan batin, atau jasmani biasanya berkaitan dengan dunia spiritual. Contoh dalam pewayangan Arjuna melakukan *tarak brata* di hutan dengan berganti nama menjadi Ciptoning, Mintaraga (*Arjuna Wiwaha*).

Wangsit

Wangsit adalah pesan atau amanat. Dalam masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, wangsit dapat berwujud pesan atau *dhawuh* yang berisi petunjuk perlambang, *sasmita*, atau bisikan gaib. Wangsit ini diyakini tidak sembarangan orang dapat menerima, tetapi hanya orang yang mempunyai kemampuan lebih *(luwih)* dari orang lain. Proses mendapatkan wangsit juga tidak mudah. Wangsit biasanya mudah diterima. Wangsit biasanya diterima orang yang rajin mencari *kawruh* (pengetahuan), mempunyai keteguhan, kesabaran dalam kebatinan yang tinggi. Wangsit ini diterima orang yang senang bersemadi dalam suasana *heneng, hening, percaya*, dan *pasrah* kepada Tuhan yang Maha Esa disertai pikiran yang jernih dan bersih. Wangsit merupakan petunjuk yang digunakan sebagai tuntunan ingat, *pasrah* dan *manembah* kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku manusia di dunia.

Wewarah

Kata *wewarah* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ajaran. Kata ini sering dipakai oleh para warga organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, terutama yang berasal dari Jawa, untuk menyebut ajaran yang mereka miliki, mereka yakini kebenarannya, dan mereka amalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Memiliki *wewarah* inilah yang membedakan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai sebuah organisasi massa dengan organisasi massa lainnya.

Wewarah tersebut ada yang disampaikan secara lisan, tapi tidak sedikit pula yang telah dibukukan. Belum dibukukannya *wewarah* tadi kemungkinan karena belum ada kesempatan untuk membuatnya menjadi buku, atau mungkin juga karena tidak diperkenankan untuk dibukukan. Untuk yang disebutkan terakhir ini biasanya karena *wewarah* tadi *sinengker*. Artinya, *wewarah* tersebut memang tidak diperkenankan ditulis, apalagi disebarluaskan kepada orang lain yang bukan kelompoknya.

Berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, ada suatu organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang sesepuh atau ketuanya dalam menyampaikan *wewarahnya* menggunakan waktu-waktu tertentu, misalnya malam Jumat Kliwon. Namun, ada juga yang tidak memandang waktu. Yang disebutkan pertama

penyebabnya karena memang ada hal-hal khusus yang mengharuskan demikian, sedangkan yang disebutkan belakangan karena mereka memandang semua waktu adalah baik.

Daftar Pustaka

Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid II. Cetakan ke-2. Jakarta: Gunung Agung.